

harimurti kridalaksana (ed.)

**masa lampau
bahasa indonesia:
sebuah bunga rampai**

Bahasa



11/06
8

**masa lampau
bahasa indonesia:
sebuah bunga rampai**



SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project*, proyek kerjasama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda.



000 37 939

SERI ILDEP
di bawah redaksi **W.A.L. Stokhof**

PERPUSTAKAAN
WALAY PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

masa lampau bahasa indonesia: sebuah bunga rampai

harimurti kridalaksana (ed.)



PENERBIT KANISIUS

Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai

027431

© Kanisius 1991

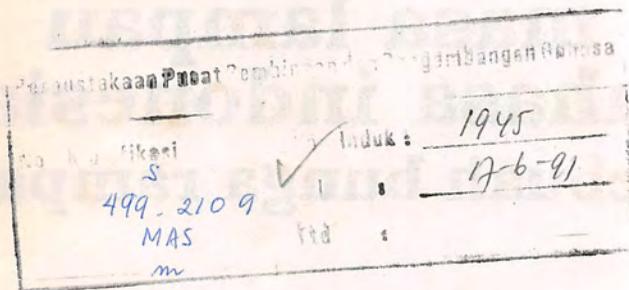
PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 88783, Teleks 25243, Fax (0274) 63349

Kotak Pos 125/Yk, Yogyakarta 55001

Cetakan pertama 1991



ISBN 979-413-476-7

- Editor : Harimurti Kridalaksana
Penerjemah : Tony S. Rachmadie dan T.W. Kamil
Redaktur Seri : W.A.L. Stokhof
Asisten Redaktur : A.E. Almanar, B.L. Soepranyoto,
M. Hardjosudiro, dan A.L. Susianty
Penasehat Redaktur : Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw,
dan H. Steinhauer.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

untuk
Lin, Albi, Adri, dan Kiki

ISI

PRAKATA	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
Pengantar tentang Pendekatan Historis dalam Kajian Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia (<i>Harimurti Kridalaksana</i>)	1
Bagian I Prasejarah Bahasa	23
Linguistik Historis Bahasa Melayu: Sebuah Laporan Kemajuan (<i>Robert Blust</i>)	25
X Proses Peminjaman di Asia Tenggara (<i>J. Gonda</i>).....	47
Beberapa Teori Linguistik tentang Tanah Asal Bahasa Austronesia (<i>J.C. Anceaux</i>).....	72
Bagian II Sejarah Bahasa	93
X Sejarah Bahasa Indonesia (<i>Sutan Takdir Alisjahbana</i>).....	95
X Sejarah Bahasa Melayu (<i>A. Teeuw</i>)	110
X Pertumbuhan Bahasa Melayu menjadi Bahasa Dunia (<i>A. Teeuw</i>)	133
Peri Hal Konstruksi Sintaktis dalam Bahasa Melayu Kuna (<i>Harimurti Kridalaksana</i>)	166
Mitos tentang Terjadinya Bahasa Indonesia dari Sebuah Kreol (<i>Harimurti Kridalaksana</i>)	175
Perkembangan Bahasa Melayu sebagai Bahasa (Inter)nasional (<i>D.J. Prentice</i>)	180
Tentang Sejarah Bahasa Indonesia (<i>Hein Steinhauer</i>)	195

Politik Bahasa yang Bersangkutan dengan Hubungan antara Bahasa Belanda dan Bahasa Melayu antara Tahun 1900 dan 1940 (<i>Samekto</i>)	219
Bagian III Sejarah Kajian Bahasa	233
Kongres Bahasa Indonesia I (1938) dan Kongres Bahasa Indonesia II (1954) (<i>Harimurti Kridalaksana</i>)	235
→ ✓ Pembaharuan Ejaan 1972: Tahap dalam Proses Pembakuan Bahasa Indonesia (<i>Harimurti Kridalaksana</i>)	270
→ ✓ Sejarah Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia (<i>Harimurti Kridalaksana</i>)	284
→ ✓ Sejarah Peristilahan dalam Bahasa Indonesia (<i>Harimurti Kridalaksana</i>)	315
Awal Tradisi Gramatika Eropa di Indonesia: Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Melayu oleh Joannes Roman (1653) (<i>Harimurti Kridalaksana</i>)	335
✓ Bustanulkatibin dan Kitab Pengetahuan Bahasa: Sumbangan Raja Ali Haji dalam Ilmu Bahasa Melayu (<i>Harimurti Kridalaksana</i>)	349
→ ✓ Telaah Bahasa-Bahasa dan Sastra Indonesia di Belanda (<i>W.A.L. Stokhof</i>)	362
Indeks Nama	384
Indeks Topik	389

PRAKATA

Bahasa Indonesia adalah salah satu kebanggaan bangsa kita. Sebab-sebabnya jelas: tanpa bahasa nasional itu kemerdekaan tidak akan tercapai dan persatuan bangsa tidak akan tergalang. Namun nampaknya kebanggaan itu tidak disertai sikap kritis untuk menelaah bagaimana hal itu dapat terjadi dan apa yang dapat kita petik sebagai pengalaman untuk kemajuan bangsa pada masa-masa yang akan datang. Dengan singkat kajian tentang sejarah bahasa Indonesia tidak pernah secara sungguh-sungguh diminati orang.

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan akan wawasan yang tajam tentang sejarah bahasa nasional kita.

Masa lampau bahasa Indonesia dapat dipahami dengan memperhatikan 3 faset yang menjadi wajah bahasa Indonesia. Pertama, adanya dan tumbuhnya bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perkembangannya sebelum bahasa itu (baca: bahasa Melayu) diungkapkan secara tertulis. Jadi pemahaman tentang prasejarah bahasa kita perlukan. Kedua, ujud dan perkembangan bahasa Indonesia terjadi karena tilikan para penutur atau, secara lebih tajam lagi, penelitian para ahli tentang fenomena itu. Jelasnya, karena penelitian para sarjanalah timbul kesadaran tentang perkembangan dan sebagai konsekuensinya terkembang hasrat bagi pengembangan bahasa Indonesia. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa realitas bahasa Indonesia terwujud dan terkembang oleh sejarah kajian bahasa. Ketiga, perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri merupakan inti wawasan tentang masa lampainya.

Karangan-karangan dalam bunga rampai ini disusun atas dasar ketiga faset tersebut di atas.

Dengan mudah dapat dikumpulkan artikel-artikel mengenai prasejarah bahasa dan sejarah bahasa. Sangat sulit diperoleh tulisan mengenai sejarah kajian bahasa, kecuali beberapa karangan penyusun bunga rampai ini. Karena bunga rampai ini merupakan usaha untuk mendorong penyelidikan tentang sejarah bahasa Indonesia, termasuk

sejarah kajiannya, penyusun tidak boleh terlalu malu untuk mengemukakan karangan-karangan yang tidak seberapa bobotnya itu.

Sebagai penyusun bunga rampai ini perkenankanlah kami menyampaikan rasa terima kasih kepada para penulis yang karya-karyanya termuat di sini (dan juga karena tanpa izin mereka karya-karya itu telah kami pergunakan sebagai bahan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia selama bertahun-tahun); juga kepada Sdr. Alma Almar, dan Sdr. Budi Lestari atas kesabaran mereka mengelola naskah bunga rampai ini; serta kepada Sdr. Simon Djelalu yang beberapa kali mengetik naskah buku ini.

Harimurti Kridalaksana

DAFTAR SINGKATAN

- AA = American Anthropologist
AMB = Ambon
ANP = Austronesia Purba
BEFEO = Bulletin de l'École Française d'Extrêm-Orient
BJR = Banjar
BKI = Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde
BSLP = Bulletin de la Société Linguistique de Paris
BSOAS = Bulletin of the School of Oriental and African Studies
(sebelumnya BSOS)
BSOS = Bulletin of the School of Oriental Studies (setelah
tahun 1939 menjadi BSOAS)
CA = Current Anthropologist
IBN = Iban
IJAL = International Journal of American Linguistics
JAK = Jakarta
JMBRAS = Journal Malayan Branch of the Royal Asiatic Society (se-
belumnya JSBRAS)
JPS = Journal of the Polynesian Society
JSBRAS = Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society
(kemudian menjadi JMBRAS)
JSO = Journal de la Société Oceanistes
KITLV = Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
MIN = Minangkabau
MK = Melayu Kuna
MKI = Melayu Klasik
MP = Melayu Purba
MPP = Melayu-Polinesia Purba
MS = Melayu Standar
NUSA = NUSA: Linguistic Studies in Indonesian and Language
in Indonesia
PL = Pacific Linguistics

- SEL = Selako
 TBG = Tijdschrift Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen
 VBG = Verhandelingen Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen
 VKI = Verhandelingen Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
 VMKAW = Verslagen en Mededelingen van de Koninklijke Akademie van Wetenschappen, Afdeling Letterkunde
 ZE = Zeitschrift für Ethnologie
 ZfES = Zeitschrift für Eingeborenen-Sprachen

PENGANTAR TENTANG PENDEKATAN HISTORIS DALAM KAJIAN BAHASA MELAYU DAN BAHASA INDONESIA

Harimurti Kridalaksana

1 Pendahuluan

Perhatian kepada masa lampau bahasa sudah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari studi linguistik. Agak sedikit mengherankan bahwa dalam tradisi ilmiah linguistik Eropa yang sangat mempengaruhi tradisi linguistik Indonesia sampai sekarang, penyelidikan tentang masa lampau bahasa lebih dahulu berkembang daripada penyelidikan masa kini bahasa. Kita mengetahui bahwa linguistik modern yang bersifat teoretis dan deskriptif yang diteroka oleh Ferdinand de Saussure pada awal abad ini didahului oleh masa jaya linguistik historis komparatif dalam abad sebelumnya.¹ Studi linguistik di Indonesia yang dipelopori oleh para sarjana Belanda pada tahun empat puluhan dan lima puluhan pun berawal pada orientasi historis.

Masa kini yang dimulai pada tahun enam puluhan ditandai oleh minat yang amat besar dan kegiatan yang intensif dalam studi deskriptif, dan dalam lingkup yang terbatas pada studi teoretis, dengan tiadanya atau kurangnya perhatian pada studi historis. Kalau kita amati karya para peminat linguistik Indonesia dalam pelbagai terbitan maupun pertemuan ilmiah, jelas bahwa sebagian besar berupa karya deskriptif dalam pelbagai bidang linguistik, seperti tata bahasa, semantik, sosiolinguistik, dialektologi, dan sebagainya, dan hampir tidak terdapat karya historis. Adanya satu dua karya hasil penelitian dalam bidang historis komparatif belum dapat menutupi kurangnya pengetahuan dan menghilangkan salah pengertian tentang asal usul dan pertumbuhan bahasa-bahasa di Indonesia. Semua itu dapat diatasi kalau kita lebih memberi perhatian kepada aspek historis dari linguistik di Indonesia dengan melancarkan kegiatan penelitian yang intensif dan mengusahakan penerbitan karya-karya teknis dalam bidang itu.

Sesungguhnya apa yang disebut pendekatan historis merasuki bidang yang sangat luas. Pengantar ini dimaksudkan untuk menjelas-

kan ruang lingkup, masalah, dan prospek bidang historis dalam linguistik Indonesia dewasa ini, khususnya dalam studi bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Ada baiknya dalam hubungan ini dikemukakan lebih dahulu apa yang dimaksud dengan bahasa Indonesia dan kaitannya dengan bahasa Melayu.

Dari sudut intern linguistik, bahasa Indonesia merupakan salah satu varian historis, varian sosial, maupun varian regional dari bahasa Melayu. Dikatakan varian historis karena bahasa Indonesia merupakan kelanjutan dari bahasa Melayu, bukan dari bahasa lain di Asia Tenggara ini. Dikatakan varian sosial karena bahasa Indonesia dipergunakan oleh sekelompok masyarakat yang menamakan diri bangsa Indonesia, yang tidak sama dengan bangsa Malaysia atau bangsa Brunei yang mempergunakan varian bahasa Melayu lain. Dikatakan varian regional karena bahasa Indonesia dipergunakan di wilayah yang sekarang disebut Republik Indonesia. Secara tepat kenyataan tersebut diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Bahasa Indonesia I di Solo pada tahun 1938:

"jang dinamakan 'Bahasa Indonesia' jaitoe bahasa Melajoe jang soenggoehpoen pokoknja berasal dari 'Melajoe Riau' akan tetapi jang soedah ditambah, dioebah atau dikoerangi menoeroet keperluan zaman dan alam baharoe, hingga bahasa itoe laloe moedah dipakai oleh rakjat diseleroeh Indonesia; pembaharoean bahasa Melajoe hingga mendjadi bahasa Indonesia itoe haroes dilakoekan oleh kaoem ahli jang beralam baharoe, ialah alam kebangsaan Indonesia"

Hal yang sama diulang dalam Kongres Bahasa Indonesia II, 1954 di Medan sebagai berikut:

"... bahwa asal bahasa Indonesia ialah bahasa Melaju. Dasar bahasa Indonesia ialah bahasa Melaju jang disesuaikan dengan pertumbuhannja dalam masyarakat Indonesia."

Namun dari sudut sosiologis, jelas bahwa bahasa Indonesia boleh dianggap "lahir" atau diterima eksistensinya dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Penerimaan itu menyebabkan orang Indonesia melihat bahasa Indonesia, yang menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia, dan bukan bangsa lain, sebagai bahasa yang lain daripada bahasa Melayu. Di samping itu, secara yuridis pastilah baru pada tanggal 18 Agustus 1945 bahasa kita itu secara resmi diakui adanya, karena Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 36 menyebutkan: "Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia." Kalau kita berbicara tentang

sejarah bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, perspektif linguistik, sosiologis, dan yuridis itu perlu diperhatikan sehingga jelas perbedaan dan persamaan maupun perubahan dan kesinambungan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

Aspek historis dalam studi bahasa Melayu dan bahasa Indonesia dapat dipelajari dalam:

- (1) prasejarah bahasa Melayu
- (2) sejarah bahasa Melayu dan bahasa Indonesia
- (3) sejarah kajian bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

Bidang tersebut masing-masing akan dibahas satu demi satu dengan memperhatikan ruang lingkup, materi, dan masalah yang dihadapi. Walaupun sama-sama mempergunakan pendekatan historis, di antara ketiga bidang tersebut terdapat perbedaan yang sangat mendasar dalam data dan metode yang dipergunakan.

Dalam ketiga bidang itu perlu dibedakan apa yang disebut *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Dengan sumber primer peneliti memperoleh data yang langsung dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Dari sumber sekunder peneliti tidak memperoleh data melainkan informasi tentang data; informasi itu dapat dipergunakan untuk memahami perkembangan obyek yang diteliti atau mengisi rumpang dalam perkembangan. Dengan sumber sekunder tentulah pemahaman yang diperoleh tidak lengkap, tetapi sampai ditemukan sumber primernya, sumber sekunder itu boleh dianggap memadai. Misalnya, bibliografi dan nekrologi dapat dipergunakan sebagai sumber sekunder dalam sejarah kajian bahasa; dari situlah sumber primer dapat dicari.

Dalam ketiga bidang itu pun baik pula dibedakan *materi*, *data*, dan *fakta*. Misalnya prasasti dan buku hikayat merupakan materi kajian sejarah bahasa Melayu; kata-kata, kalimat, wacana, dan lain-lain di dalamnya dapat dipergunakan sebagai data; bila data itu telah dianalisis dengan mempergunakan metode yang berkenaan, kita akan memperoleh fakta tentang perkembangan bahasa Melayu untuk periode tertentu.

2 Prasejarah Bahasa Melayu

Bidang ini bertujuan untuk memahami wujud dan perkembangan bahasa Melayu sebelum diungkapkan dengan aksara. Pemahaman itu diperoleh dengan mempelajari pelbagai dialek yang ada dewasa

ini dan dengan mengamati persamaan dan perbedaan dengan bahasa-bahasa yang berkerabat (Adelaar 1985 dan Asmah 1986).²

Dengan memahami keadaan bahasa Melayu dewasa ini sebagai bahasa yang mempunyai variasi bahasa yang tak terhitung jumlahnya, tidak sulit untuk menghapuskan kekeliruan anggapan bahwa seolah-olah bahasa Melayu prehistoris merupakan bahasa yang tunggal dan seragam. Tidak sulit pula menghilangkan anggapan bahwa seolah-olah antara bahasa purba tersebut dan bahasa kini dengan dialek dan ragamnya terdapat hubungan keturunan langsung seperti hubungan manusia: nenek-ayah-anak-cucu, karena antara bahasa-bahasa yang tahap-tahapnya terdokumentasi, seperti bahasa Melayu Kuna Ciri-wijaya, bahasa Melayu Klasik, bahasa Malaysia, bahasa Indonesia, pun tidak jelas apakah ada hubungan keturunan langsung atau tidak; yang pasti ialah bahwa masing-masing itu hanyalah percontoh dari sistem bahasa pada zamannya masing-masing, dan satu sama lain dihubungkan secara kronologis sebagai sistem diakronis.

Dengan pelbagai metode historis komparatif, dalam penyelidikan prehistoris bahasa Melayu ini diusahakan pula pemahaman atas pelbagai aspek kehidupan kelompok manusia yang berbahasa Melayu. Misalnya, sejak awal tumbuhnya linguistik historis komparatif Austronesia telah diperdebatkan asal usul dan arah migrasi kelompok manusia yang berbahasa Melayu (lihat artikel Anceaux).

Adalah pendirian penulis bahwa pemahaman atas masa lampau bahasa Melayu hanya dapat diperoleh bila pengetahuan mengenai evolusi bahasa Melayu cukup memadai; dan pengetahuan itu dapat diperoleh dengan mempelajari tahap-tahap bahasa Melayu yang terdokumentasi, jadi kajian mengenai prasejarah bahasa Melayu dipadukan dengan kajian mengenai sejarah bahasa Melayu (lihat bagian tiga artikel ini) dan dengan demikian untuk kajian itu terdapat alat verifikasi. Sayang sekali, dewasa ini para peminat prasejarah bahasa Melayu enggan memanfaatkan bahan-bahan historis bahasa Melayu, yakni prasasti dan karya-karya Melayu Klasik, maupun bahan tertulis yang modern. Kenyataan ini menjadi sebab terbatasnya pengetahuan kita mengenai masa purba bahasa Melayu pada bidang fonologi dan leksikon. Belum sedikit pun terkilas bagaimana rupa sintaksis bahasa Melayu prehistoris. Keengganan untuk memanfaatkan bahan historis yang lebih muda menyebabkan tiadanya metode yang eksplisit dan alat verifikasi untuk memahami bahasa Melayu prehistoris tersebut.

Bagaimanapun untuk memahami masa lampau bahasa Melayu kita masih harus bekerja keras.

3 Sejarah Bahasa Melayu

Berlainan dengan kajian mengenai prasejarah bahasa Melayu, bidang sejarah bahasa Melayu diteliti dengan mengandalkan bahan-bahan tertulis.

Dalam penyelidikan sejarah bahasa Melayu-Indonesia salah satu masalah utama yang perlu dipecahkan ialah masalah perbezaan dengan bahasa Jawa Kuna dan masalah periodisasi dalam bahasa Melayu sendiri. Misalnya, dalam semua prasasti berbahasa Melayu Kuna dipakai sufiks honorifik *-nda*; ciri ini tidak ada dalam bahasa Jawa Kuna. Di samping itu, afiksasi lain dan sistem numeralia yang walaupun dokumentasinya tidak lengkap memperlihatkan perbezaan di antara kedua bahasa itu. Nampaknya dalam menyusun periodisasi kita tidak dapat mengandalkan ciri-ciri struktural saja, melainkan harus pula kita pertimbangkan ciri-ciri ekstern, yaitu proses peminjaman. Misalnya, unsur-unsur pinjaman dari bahasa Arab merupakan ciri-ciri periode Melayu Tengahan yang membedakannya dari periode sebelumnya.

Periodisasi sejarah bahasa Melayu atas:

1. bahasa Melayu Kuna yang meliputi kurun abad ke-7 sampai abad ke-14;
2. bahasa Melayu Tengahan – yang mencakup di dalamnya apa yang lazim disebut bahasa Melayu Klasik – yang meliputi kurun abad ke-14 sampai abad ke-18;
3. bahasa Melayu Peralihan, yang mencakup kurun abad ke-19; dan
4. bahasa Melayu Baru, yang dipergunakan sejak awal abad ke-20,

harus dianggap sebagai periodisasi yang kasar, dengan catatan bahwa batas antara satu periode dengan periode lain tidak selalu jelas. Misalnya, dalam satu abad sudah ada dua dokumen yang ciri bahasanya berbeda secara temporal, yakni prasasti Bukit Gombak yang berasal dari 1356 M yang masih bersifat Melayu Kuna dan prasasti Trengganu yang berasal dari 1364 M yang sudah bersifat Melayu Tengahan (lihat Harimurti Kridalaksana 1981). Di samping itu, penetapan periode-periode tersebut tidak boleh mengaburkan kenyataan bahwa tiap pe-

riode bahasa Melayu mempunyai pelbagai variasi, antara lain dialek regional. Kita ambil contoh bahasa Melayu Kuna: perbandingan antara prasasti Sang Hyang Wintang dan prasasti-prasasti Melayu Kuna di Sumatra memperlihatkan sekurang-kurangnya 2 dialek regional dalam periode itu, dan ciri-cirinya yang menonjol ialah:

bahasa Melayu Kuna

dialek Jawa Tengah	dialek Sumatra
- prefiks <i>war-</i>	- prefiks <i>mar-</i>
- prefiks <i>di-</i>	- prefiks <i>ni-</i>
- numeralia <i>tiga</i> (prasasti Dieng) <i>tlu</i> (prasasti Sang Hyang Wintang)	- numeralia <i>tlu</i>
- konstruksi posesif N_1N_2	- konstruksi posesif $N_1 \text{ nya } N_2$

Pengetahuan kita tentang masa awal bahasa Melayu itu diperoleh dari batu bersurat atau bahan lain yang tersebar di Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, Sumatra Selatan, Jambi, Bangka, dan Sumatra Barat. Daftar sementara bahan-bahan itu dapat kami berikan di sini (dikatakan sementara karena penemuan baru masih boleh diharapkan):

1. Prasasti Sojomerto (Pekalongan, Jawa Tengah)³
2. Prasasti Bukateja (Purbalingga, Banyumas, Jawa Tengah)⁴
3. Prasasti Dieng (Jawa Tengah)⁵
4. Prasasti Sang Hyang Wintang I (Gandasuli, Temanggung, Jawa Tengah)
5. Prasasti Sang Hyang Wintang II (Gandasuli, Temanggung, Jawa Tengah)
6. Prasasti Dang Pu Hawang Glis (Gandasuli, Temanggung, Jawa Tengah)⁶
7. Prasasti Mañjuçrigrha (Candi Sewu, Jawa Tengah)⁷
8. Prasasti Kebon Kopi (Bogor, Jawa Barat)⁸
9. Prasasti Kedukan Bukit (Palembang, Sumatra Selatan)
10. Prasasti Talang Tuwo (Palembang, Sumatra Selatan)
11. Prasasti Telaga Batu (Palembang, Sumatra Selatan)
12. Fragmen prasasti Palembang (Sumatra Selatan)
13. Prasasti Kota Kapur (P. Bangka, Sumatra Selatan)⁹
14. Prasasti Karang Brahi (Jambi)¹⁰
15. Prasasti Palas Pasemah (Lampung)¹¹

16. Prasasti Jebung (Lampung)¹²
17. Prasasti Padang Roco (Sumatra Barat)¹³
18. Prasasti Bukit Gombak (Sumatra Barat)¹⁴.

Prasasti-prasasti itu berasal dari kurun antara awal abad ke-7, yaitu prasasti Sojomerto, sampai abad ke-14, yaitu prasasti Bukit Gombak.

Gambaran tentang bahasa Melayu yang muda tentu saja lebih ruwet karena materinya banyak. Adanya bahasa Melayu Tengahan kita ketahui dari surat-surat,¹⁵ naskah perjanjian,¹⁶ dan karya-karya sastra klasik; yang terakhir ini banyak diminati para ahli sastra dan filologi, tetapi kurang diperhatikan segi-segi bahasanya sehingga pengetahuan tentang bahasa itu hanya samar-samar sampai kepada kita. Padahal kalau kita memahami evolusi bahasa Melayu dari dokumen historis, hipotesis mengenai wujud bahasa Melayu Purba yang bersifat prehistoris dapat diverifikasikan.

Meskipun berpartisipasi dalam perkembangan bahasa Melayu Baru, ternyata kita tidak benar-benar paham tentang perkembangan bahasa. Kita tahu bahwa bahasa Melayu awal abad ini berbeda dengan bahasa Indonesia, bahwa bahasa Malaysia berbeda dengan bahasa Indonesia, tetapi sebenarnya pengetahuan itu bukan pengetahuan teknis linguistik, melainkan tidak lebih daripada pengetahuan awam belaka. Bukan hanya itu; dewasa ini tidak sedikit tersebar dalam dunia internasional kesalahpahaman mengenai sifat, asal usul, dan perkembangan bahasa Indonesia. Salah satu contoh kekeliruan sejarah itu untuk sekian kalinya diulang oleh S. Wurm dari Australia. Dalam atlas yang disusunnya (1981; peta 46) ia menggambarkan bahwa seluruh wilayah Indonesia dan Malaysia adalah tempat dipakainya bahasa Melayu Pasar; katanya:

"Bazaar Malay. Malay in various pidginized, creolized, and simplified varieties generally known as Bazaar Malay (Melayu Pasar), has been in wide use as a trade language throughout Malaysia and Indonesia for nearly five centuries. It is spoken by millions." (teks disusun oleh A.N. Baxter).

Penulis tidak akan mengulangi bantahan terhadap mitos semacam itu (lihat karangannya "Mitos tentang Terjadinya Bahasa Indonesia dari Sebuah Kreol" (1974) yang dimuat pula dalam buku ini).

Penyelidikan tentang masa-masa bahasa Melayu yang lebih muda memang sudah mendesak, bukan hanya karena pengetahuan kita sangat kurang, melainkan juga karena perkembangan wawasan lingu-

istik mengharuskan kita membedakan dua aspek historis, yaitu *aspek intern* atau *aspek struktural* dan *aspek sosial*. Dengan aspek intern dimaksudkan segi-segi yang bersangkutan dengan perkembangan sistem bahasa Melayu, entah sistem leksikal, entah sistem gramatikal, entah sistem fonologis, entah sistem semantisnya. Dengan aspek sosial dimaksudkan segi-segi yang bersangkutan dengan pengembangan dan penyebaran bahasa Melayu.

Seperti halnya cabang-cabang linguistik lain, kajian sejarah bahasa memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain. Bagi sejarah bahasa Melayu-Indonesia wawasan, metode, dan hasil-hasil penelitian bidang-bidang berikut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang memadai mengenai masa lampau bahasa kita:

- ✓ 1. epigrafi yang dapat membantu penafsiran batu-batu bersurat;
2. filologi yang dapat membantu penafsiran dokumen-dokumen Melayu Tengahan;
3. antropologi yang dapat membantu memahami pranata sosial yang menjadi konteks bahasa Melayu Tengahan dan bahasa Indonesia;
4. pengetahuan tentang bahasa-bahasa serumpun dan dialek-dialek kontemporer untuk memahami struktur dan leksikon yang masih gelap;
5. pengetahuan tentang bahasa Sanskerta, Arab, Tamil, Cina, Belanda, dan Inggris untuk memahami proses peminjaman pada masa lampau;
6. sejarah politik dan sosial untuk memahami konteks politik dan sosial perkembangan bahasa.

Cakrawala penyelidikan sejarah bahasa yang demikian luas tentu saja menuntut pemikiran yang mendalam, perencanaan yang matang, tenaga terlatih, dan – tentu saja – dana yang tidak sedikit.

4 Sejarah Kajian Bahasa Melayu-Indonesia

✓ Berlainan dengan bidang prasejarah bahasa dan sejarah bahasa yang meneliti bahasa secara langsung sebagai materi dan data penelitian, bidang sejarah kajian bahasa berusaha untuk memahami perkembangan konsep tentang bahasa atau konsep tentang aspek-aspek linguistik sebagaimana dipaparkan dalam karya-karya para peneliti linguistik. "Penyelidikan tentang penyelidikan bahasa" ini sebenarnya merupakan bidang sejarah linguistik, sedangkan sejarah linguistik itu

sendiri merupakan salah satu bidang sejarah ilmu pengetahuan, sejajar dengan sejarah antropologi, sejarah astronomi, sejarah fisika, sejarah ilmu kedokteran, dan lain-lain.

Sejarah linguistik pada umumnya, dan sejarah kajian bahasa pada khususnya, dalam 20 tahun terakhir ini tumbuh dengan pesat sekali karena jelas bahwa praktek-praktek penyelidikan bahasa pada suatu masa tidak muncul secara tiba-tiba atau diciptakan dari kekosongan, tetapi merupakan kelanjutan dan bagian dari tradisi yang sudah lama ada dalam dunia ilmu pengetahuan, dan bahwa apa yang dilakukan seseorang atau sekelompok sarjana pada suatu masa tidak lebih daripada menambah, mengurangi, atau memperluas karya para pendahulunya. Kalaupun mereka berhasil merombaknya, maka apa yang dihasilkan itu tidak dapat memperbaiki dasarnya karena dasar-dasar ilmu bahasa pun tidak dapat dilepaskan dari segala sesuatu yang telah diletakkan oleh para pendahulunya. Sejarah kajian bahasa membantu untuk memahami apakah karya seseorang itu sesuatu yang baru sama sekali atau penerusan saja dari tradisi yang pernah ada. Pemahaman semacam itu penting pula untuk pegangan agar apa yang dilakukan sekarang ini bukan merupakan pengulang-ulangan (apa lagi pengulangan kesalahan), sehingga dalam pengembangan linguistik dapat dicapai kemajuan.

Sebagaimana lazimnya ilmu-ilmu sejarah dalam sejarah kajian bahasa, orang berusaha untuk merekonstruksi masa lampau ilmu bahasa, dalam hal ini apa saja yang telah diungkapkan orang tentang bahasa pada umumnya, atau tentang bahasa tertentu, atau tentang sektor-sektor bahasa tertentu. Pandangan ke belakang demikian dengan sendirinya adalah pandangan orang yang hidup dan terikat pada alam pikiran dan ukuran-ukuran masa kini. Pengertian obyektivitas sejarah haruslah kita pahami dalam rangka itu. Namun, sebagai usaha untuk mencapai obyektivitas setinggi-tingginya (karena sejarah kajian bahasa sebagai ilmu mau tidak mau harus mempergunakan kriteria obyektivitas), dewasa ini tumbuh kegiatan yang sangat mengembirakan, yaitu pengembangan teori sejarah kajian bahasa atas dasar paradigma ilmiah dan penggalakan penyelidikan historiografi linguistik dengan penelitian sumber-sumber primer.

✓ Pemanfaatan konsep paradigma yang dicetuskan mula-mula oleh ahli sejarah ilmu pengetahuan, Thomas S. Kuhn, baik dalam pengertian pertama, yaitu matriks ilmiah yang telah tertanam pada diri setiap sarjana dalam bidang tertentu sejak awal pendidikannya, maupun

dalam pengertian kedua yang dikemukakannya, yaitu seluruh konstelasi kepercayaan, nilai, teknik, dan sebagainya, yang diakui bersama oleh para sarjana dalam masyarakat ilmiah tertentu (Kuhn 1970:182), telah membekali penelaahan sejarah bahasa dengan teori sehingga para penulis tidak hanya sekedar menyusun kronologi peristiwa dalam sejarah linguistik, sehingga kita kenal sekarang apa yang disebut paradigma tradisional, paradigma struktural, paradigma Schleicher, paradigma Saussure, paradigma Chomsky, dan sebagainya.¹⁷

Sejarah kajian bahasa di Indonesia sudah lama dipraktekkan orang, walaupun tidak oleh banyak orang dan tidak dengan ambisi teoretis sebagaimana nampak dalam penyelidikan sejarah linguistik di luar kajian keindonesiaan. Seorang sarjana yang boleh dianggap otoritas dalam bidang ini ialah J. Gonda, yang dalam beberapa karangannya telah berhasil memberikan beberapa gambaran masa lampau tentang studi bahasa di Indonesia, khususnya bahasa Melayu. Kecuali karangan analitis tersebut, sumber pengetahuan kita tentang sejarah kajian bahasa Indonesia ialah biografi dan nekrologi para sarjana yang dimuat dalam pelbagai penerbitan.

Dengan tidak mengurangi penghargaan kami kepada para sarjana Barat tersebut, haruslah kami nyatakan di sini bahwa sejarah kajian bahasa yang mereka gambarkan sangat terbatas pada karya-karya sesama bangsa mereka sendiri sehingga kita mendapat kesan bahwa bahasa Melayu dan bahasa Indonesia serta bahasa-bahasa lain di negeri kita hanyalah dipelajari oleh orang-orang Barat saja. Kami berpendapat bahwa kesan etnosentris ini tidaklah mereka sengaja, karena jelas rekonstruksi masa lampau itu dibuat oleh orang yang hidup dan terikat pada alam pikiran dan ukuran-ukuran zaman dan lingkungan masing-masing. Pembaca tentu ingat betapa rendahnya anggapan A. Teeuw tentang karya Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, yang dikatakannya "... it is rather a sort of unsystematic encyclopedia." (1961:26) – pendapat yang dicetuskan karena A. Teeuw belum mengetahui bahwa karya Melayu itu mempergunakan teknik leksikografi Arab.¹⁸

Bahwasanya ada kesan seolah-olah deskripsi dan kajian bahasa hanya dilakukan oleh orang-orang Barat, kami kira, sebagian besar adalah kesalahan sarjana-sarjana kita sendiri yang selalu mengagungkan apa yang datang dari luar dan meremehkan karya bangsa sendiri. Pernahkah di antara kita sadar bahwa di negeri ini dalam abad ke-7 telah ada kamus dan buku pelajaran bahasa karya pribumi? Siapakah di antara sarjana Indonesia yang pernah membahas sumbangan

✓ Ranggawarsita dan Padmasusastra dalam tata bahasa Jawa? Sudahkah kita secukupnya menimbang karya W.J.S. Poerwadarminta yang sejak tahun 1930-an telah memberikan sumbangan yang besar dalam bidang perkamusan dan tata bahasa? Pendek kata, kurang sekali para sarjana kita mawas diri dengan menengok kembali warisan pendahulunya.

Sejarah kajian bahasa Melayu-Indonesia, atau singkatnya sejarah linguistik Melayu-Indonesia, sebagaimana sampai kini dipraktikkan di Universitas Indonesia berusaha:

- (1) merunut evolusi konsep-konsep linguistik dalam karya-karya pedagogis dan karya-karya teknis; dan
- (2) merumuskan teori sejarah linguistik Melayu-Indonesia yang dapat dijadikan kerangka berpikir dalam melaksanakan usaha pertama tersebut.

Dalam merunut evolusi konsep-konsep linguistik di Indonesia karya-karya pedagogis tidak dapat diabaikan, karena dari karya-karya itulah masyarakat umum mengenal dan memiliki konsep dan kerangka pandangan tentang bahasa, jadi pengaruh dan sumbangannya bagi pencerdasan masyarakat cukup besar. Sebaliknya, karya-karya linguistik yang teknis baru muncul sekitar tahun 1960-an sampai 1970-an, jadi dipandang dari sejarah kajian bahasa di Indonesia sangat terlambat. Tambahan lagi, karya-karya itu biasanya disajikan dengan cara yang sulit diterima orang awam sehingga sampai kini belum mampu menggantikan karya-karya pedagogis; dan dampaknya – kalau ada – hanyalah bersifat tidak langsung.

✓ Penelusuran masa lampau kajian bahasa Melayu-Indonesia menampilkan beberapa tradisi yang mendasari pelbagai pendekatan terhadap bahasa, yakni tradisi Yunani-Latin yang diawali oleh karya Johannes Roman, *Grondt ofte kort bericht van de Maleysche tale* (1653), dan tradisi Arab yang diwakili oleh 2 karya Raja Ali Haji, *Bustanulkatibin* (1857) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1859). Yang cukup mengherankan ialah bahwa tradisi Sanskerta sama sekali tidak membekas dalam dunia bahasa di Indonesia, padahal pengaruh India, termasuk bahasa Sanskerta dan bahasa Tamil, selama berabad-abad cukup kuat. Tradisi Arab pun tidak dapat direkonstruksi secara lengkap karena kita belum menemukan dokumen yang menghubungkan Raja Ali Haji dengan Sibawaihi, yang dianggap sebagai kodifikator tata bahasa di dunia Arab. Fakta ini rupanya merupakan cermin dari sejarah bangsa kita yang serba tidak berkesinambungan. (Tidak perlu uraian panjang lebar untuk menyadarkan diri kita bahwa sekarang pun kita masih

mempraktekkan ilmu linguistik dalam kerangka tradisi Eropa-Amerika yang merupakan kelanjutan tradisi Yunani-Latin.)

Penelitian yang intensif dalam bidang ini, terutama yang bersifat bibliografis dan filologis, makin lebih banyak mendorong penyimakan sumber-sumber primer, sehingga peneliti dapat langsung mengevaluasi harkat karya-karya itu. Adalah kebanggaan peneliti sejarah kalau ia berhasil menemukan dan memanfaatkan dokumen "yang lebih tua daripada yang paling tua".

Sebagaimana disebutkan di atas, sejarah kajian bahasa Melayu-Indonesia bukan terdiri dari kronologi karya-karya linguistik belaka. Usaha merumuskan teori yang dapat dijadikan kerangka pandangan atas perkembangan konsep-konsep linguistik juga merupakan bagian yang sangat penting dari bidang linguistik ini. Dalam pertemuan ilmiah MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia) di Yogyakarta pada tahun 1979, penulis mengajukan suatu teori evolusi kajian linguistik Indonesia yang didasarkan pada sejarah pembagian kelas kata. Dengan berpegang pada kerangka dasar itu mudah ditandai latar belakang pemikiran dan jalur-jalur yang diikuti oleh seorang penulis linguistik Melayu-Indonesia: apakah dalam karyanya itu ia mempergunakan kelas kata sebagai kerangka atau tidak; kalau tidak, ia mengikuti paradigma apa; kalau ya, pembagian kelas kata apa yang dianutnya; apakah ia hanya meneruskan tradisi tertentu saja atautkah ia telah berhasil membuat inovasi yang pada satu saat akan menjadi paradigma tersendiri. Kegunaannya ternyata lebih dari itu: evolusi pembagian kelas kata sejalan dengan evolusi perkamusan dan evolusi teori tentang ejaan – yakni dua bidang linguistik terapan yang berdampak besar dalam masyarakat awam di Malaysia dan Indonesia – sehingga kerangka itu dapat dipergunakan sebagai kerangka sejarah kajian bahasa secara keseluruhan.

5 Ruang Lingkup Penyelidikan tentang Masa Lampau Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia

Penyelidikan sejarah bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, baik yang bersifat prehistoris maupun historis, akan menghasilkan gambaran tentang perubahan-perubahan yang terjadi sepanjang masa maupun kesinambungan semua tahap kronologis bahasa yang memperlihatkan sebagai sistem diakronis yang padu. Gambaran semacam itu akan memberikan pemahaman atas perkembangan ba-

hasa Melayu dan bahasa Indonesia yang sedang dan akan berlangsung, dan atas potensi dan keterbatasan yang dimilikinya.

Pengetahuan tentang masa lampau bahasa Melayu dan bahasa Indonesia itu diperkaya dengan pengetahuan tentang perkembangan konsepsi tentang bahasa yang diperoleh dari sejarah kajian bahasa. Pengalaman banyak mengajarkan bahwa cara pandang masyarakat bahasa tentang bahasanya mempunyai peranan yang menentukan dalam perkembangan dan pengembangan bahasa. Jadi, walaupun terdapat perbedaan dalam metode yang diterapkan dan data yang diolah, antara ketiga bidang yang dipaparkan dalam artikel ini terdapat pertalian sasaran dan ruang lingkup.

Ruang lingkup kajian tentang masa lampau bahasa Indonesia dapat dijelaskan dengan kerangka berikut:

1. prasejarah bahasa
 - 1.1 rekonstruksi bahasa Melayu Purba
 - 1.1.1 fonologi
 - 1.1.2 morfologi
 - 1.1.3 sintaksis
 - 1.1.4 leksikon
 - 1.2 rekonstruksi migrasi
 - 1.3 hubungan ekstern dengan bahasa kerabat
 - 1.4 perbandingan tipologis dengan bahasa kerabat
 - 1.4.1 fonologi
 - 1.4.2 morfologi
 - 1.4.3 sintaksis
 - 1.4.4 leksikon
 - 1.4.5 semantik
 - 1.5 perbandingan dialek-dialek regional
 - 1.6 proses peminjaman dari bahasa-bahasa lain
 - 1.6.1 Sanskerta
 - 1.6.2 Arab
 - 1.6.3 Cina
 - 1.6.4 Tamil
 - 1.6.5 Inggris
 - 1.6.6 Portugis
 - 1.6.7 Jawa
 - 1.6.8 bahasa-bahasa lain
 - 1.7 pengaruh bahasa Indonesia dalam bahasa-bahasa lain

2. sejarah bahasa*
 - 2.1 sejarah struktural
 - 2.1.1 perkembangan fonologi
 - 2.1.2 perkembangan morfologi
 - 2.1.3 perkembangan sintaksis
 - 2.1.4 perkembangan leksikon
 - 2.1.5 perkembangan semantik
 - 2.2 sejarah sosial
 - 2.2.1 perkembangan pelaksanaan politik bahasa Indonesia
 - 2.2.2 perkembangan pendidikan bahasa
 - 2.2.3 perkembangan penggunaan bahasa dalam:
 - 2.2.3.1 politik
 - 2.2.3.2 administrasi
 - 2.2.3.3 perundangan
 - 2.2.3.4 kesusastraan
 - 2.2.3.5 media massa
 - 2.2.3.6 bidang kehidupan lain
3. sejarah kajian bahasa
 - 3.1 sejarah tata bahasa
 - 3.2 sejarah perkamusan
 - 3.2.1 ekabahasa
 - 3.2.2 dwibahasa
 - 3.2.3 aneka bahasa
 - 3.3 sejarah pembinaan bahasa
 - 3.3.1 sejarah perancangan bahasa
 - 3.3.2 sejarah aksara
 - 3.3.3 sejarah ejaan
 - 3.3.4 sejarah peristilahan
 - 3.4 sejarah pengajaran bahasa Indonesia
 - 3.5 sejarah pengaruh tradisi kajian bahasa-bahasa lain dalam bahasa Indonesia
 - 3.6 bibliografi
 - 3.6.1 bibliografi tentang bahasa Indonesia
 - 3.6.2 bibliografi tentang sejarah bahasa Indonesia

* Penyelidikan dapat dilakukan berdasarkan periode-periode dalam sejarah bahasa Indonesia.

- 3.7 riwayat hidup dan sumbangan tokoh-tokoh bahasa Indonesia
- 3.8 tinjauan kritis tentang penyelidikan bahasa Indonesia dan sejarah bahasa Indonesia hingga kini.

6 Penutup

Di Fakultas Sastra Universitas Indonesia sudah beberapa tahun diselenggarakan kuliah sejarah studi bahasa Indonesia. Belum lama ini telah pula diselesaikan bibliografi beranotasi tentang sejarah bahasa Indonesia, namun sampai sekarang belumlah tersusun sebuah pun buku mengenai prasejarah bahasa, sejarah bahasa, dan sejarah kajian bahasa. Alasannya jelas, yaitu belum cukup diperoleh hasil penelitian yang memuaskan. Bukan hanya itu saja: minat tentang aspek linguistik itu sangat kurang di kalangan para ahli linguistik Indonesia. Bahkan instansi bahasa yang seharusnya mendorong penelitian tentang aspek itu, yaitu Pusat Bahasa, tidak menunjukkan perhatian, apalagi merencanakan penelitian tentang hal itu untuk masa-masa yang akan datang, padahal kita bangsa Indonesia sering membangga-banggakan masa lampau bahasa nasional kita yang telah berhasil dijadikan tiang pancang negara dan bangsa kita.

Walau bagaimanapun, keadaan yang digambarkan di atas itu tidak dapat menghapuskan pentingnya bidang ini bagi dunia ilmiah maupun kegunaan praktis.

Untuk menjembatani keadaan kini dengan apa yang telah diselidiki oleh para ahli beberapa tahun terakhir ini disusunlah bunga rampai ini.

Seperti pembagian bidang ilmu yang kita hadapi ini, kumpulan karangan ini pun di bagi atas 3 bagian:

Bagian pertama mengenai prasejarah bahasa, memuat survei tentang apa yang telah diketahui mengenai prasejarah bahasa kita, yakni karya Blust tentang keadaan studi historis dewasa ini, Gonda tentang proses peminjaman, dan Anceaux tentang teori migrasi Austro-nesia.

Bagian kedua memuat beberapa karya yang sebagian besar merupakan tinjauan, seperti karya Takdir Alisjahbana, Teeuw, Prentice, dan Steinhauer, dan sebagian lagi merupakan studi kasus untuk melengkapi tinjauan tersebut dan juga untuk mengetengahkan hasil penelitian mutakhir, seperti karya Samekto dan karya penulis sendiri.

Bagian ketiga memuat 6 karya penulis, 4 di antaranya merupakan survei tentang hal-hal yang bersangkutan dengan sejarah kajian bahasa, dan 2 karya merupakan studi kasus, yakni mengenai Joannes Roman dan Raja Ali Haji. Dalam bagian ini termuat pula tulisan Stokhof tentang karya-karya Belanda yang menyoroti kajian bahasa dan sastra Indonesia.

Diharapkan bahwa bunga rampai ini akan mendorong penelitian yang lebih mendalam mengenai masa lampau bahasa nasional kita.

CATATAN

¹Mengenai perkembangan linguistik abad ke-19 lihat Pedersen 1965. "Dominasi" linguistik historis komparatif dalam abad itu "mendorong ke belakang" studi deskriptif yang dilakukan oleh sarjana-sarjana seperti Schuchardt dan Whitney, yang ternyata sangat mempengaruhi perkembangan kemudian.

²Metode yang dipergunakan dalam merekonstruksi bahasa Melayu Purba itu sama dengan metode yang dipergunakan untuk merekonstruksi bahasa induk dari kelompok bahasa berkerabat; metode itu merupakan penerapan prinsip Junggrammatiker *die Ausnahmelosigkeit der Lautgesetze* 'tiadanya kekecualian dari hukum bunyi'. Penulis termasuk yang tidak percaya bahwa wujud bahasa Melayu Purba dapat direkonstruksi melalui dialek-dialek regional kontemporer secara demikian. Kalau kita pelajari metode dan hasil penelitian yang dilakukan kedua sarjana tersebut, yang diperoleh bukannya bahasa purba melainkan abstraksi atas variasi-variasi yang diwakili oleh dialek-dialek yang membentuk diasistem bahasa Melayu dewasa ini – tanpa disadari oleh penyelidik yang bersangkutan. Kecuali keberatan metodologis tersebut, penulis harus mengajukan pertanyaan tentang kronologi relatif bahasa yang berhasil direkonstruksi itu: kalau data yang dianalisis itu berasal dari bahasa Melayu kini, kapan bahasa purba itu dipergunakan? Ada perbedaan berapa tahun antara bahasa Melayu dan bahasa purba itu? Kalau hanya 1.000 tahun, tentu sezaman dengan bahasa Melayu Kuna yang ada dokumentasinya; jadi apa gunanya berpayah-payah merekonstruksinya? Kalau lebih dari 1.000 tahun, apa dasar teoretisnya? (Pertanyaan ini menyangkut masalah penting mengenai timbulnya dan berpencarnya dialek-dialek suatu bahasa.) Apa hubungan bahasa purba itu dengan bahasa Jawa Purba, bahasa Aceh Purba, bahasa Bugis Purba, dan sebagainya – kalau bahasa purba itu ada?

Pertanyaan-pertanyaan itu dapat disambung dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar lain mengenai penerapan metode linguistik historis komparatif yang lazimnya meneliti bahasa-bahasa yang berlainan atas dialek-dialek dari satu bahasa seperti bahasa Melayu tersebut.

Tentang metode linguistik historis komparatif lihat Harimurti Kridalaksana 1986.

³Boechari (1966:243).

⁴Casparis (1956:207–211).

⁵Brandes (1913:227–228).

⁶Transliterasi prasasti Sang Hyang Wintang I dan Sang Hyang Wintang II dapat dilihat dalam Brandes (1913:236) dan Casparis (1950:50–73). Transliterasi prasasti Dang Pu Hawang Glis dapat dilihat dalam Brandes (1913:3).

⁷Damais (1963). Prasasti ini telah ditransliterasikan oleh Boechari (belum terbit).

⁸Bosch (1941).

⁹Transliterasi dan terjemahan prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuwo, dan Kota Kapur terdapat dalam Poerbatjaraka (1951). Mengenai prasasti Telaga Batu lihat Casparis

(1956:15-46). Fragmen-fragmen prasasti Palembang diuraikan oleh Casparis (1956:1-15).

¹⁰Prasasti Karang Brahi dilaporkan oleh Poerbatjaraka (1951:42).

¹¹Boechari (1979a:19-40).

¹²Penemuan prasasti ini disampaikan oleh Prof. Boechari kepada penulis pada tahun 1985.

¹³Yamin (1958).

¹⁴Yamin (1958).

¹⁵Contoh surat tertua berbahasa Melayu yang berasal dari tahun 1521 dan 1522 dan merupakan korespondensi antara Sultan Ternate dan Raja Portugal dilaporkan oleh Blagden (1930).

¹⁶Contoh kontrak dagang tertua berbahasa Melayu dilaporkan oleh Ronkel (1908). Beberapa naskah perjanjian yang memberikan gambaran tentang bahasa Melayu Tenggara yang lebih muda dapat dibaca dalam Arsip Nasional (1970).

¹⁷Kritik terhadap teori Kuhn pernah dilontarkan oleh Percival (1976). Di dalamnya ia menyatakan bahwa teori paradigma itu kurang manfaatnya bagi sejarah linguistik.

¹⁸Penelaahan tentang sumbangan Raja Ali Haji dalam ilmu bahasa Melayu pernah disajikan oleh penulis (1983) dan dimuat pula dalam bunga rampai ini.

¹⁹Kerangka penyelidikan yang penulis susun telah dijadikan rencana induk penyelidikan tentang sejarah bahasa Melayu di Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Hingga kini belum satu pun badan di Indonesia yang memberi perhatian kepada bidang ini.

KEPUSTAKAAN

- Adelaar, K.A.
1985 *Proto-Malayo: the reconstruction of its phonology and parts of its lexicon and morphology*. Ablasserdam: Kanters B.V.
- Anceaux, J.C.
1965 "Linguistic theories about the Austronesian homeland", dalam *BKI*, 121:417-432.
- Arsip Nasional Republik Indonesia
1970 *Surat-Surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintahan-Pemerintahan V.O.C. dan Hindia Belanda 1784-1909*. Jakarta.
- Asmah, Haji Omar
1986 *Susur Galur Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Blagden, C.O.
1924 "A note on the Trengganu inscription", dalam *JMBRAS*, 2:258-263.
1930 "Two Malay letters from Ternate in the Moluccas, written in 1521 and 1522 (with 2 plates)", dalam *BSOS*, 6:87-101.
- Boechari
1966 "Preliminary report on the discovery of an Old-Malay inscription at Sodjomerto", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, jilid 3:241-248.
1979a "An Old Malay inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampung)", dalam *Praseminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta 7-8 Desember 1978. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
1979b "Report on research on Srivijaya", dalam *Spafa Workshop on Srivijaya*. Bangkok: SPAFA.
- Bosch, F.D.K.
1941 "Een Maleische inscriptie in het Buitenzorgsche", dalam *BKI*, 100:49-53.
- Brandes, J.L.A.
1913 *Oud-Javaansche oorkonden*. VBG, jilid LX.
- Casparis, J.G. de
1950 *Prasasti Indonesia, I: inscriptie uit de Çailendra-tijd*. Bandung: A,C Nix & Co.
1956 *Prasasti Indonesia, II: selected inscriptions from the 7th to the 9th century AD*. Bandung: Masa Baru.
- Damais, L.C.
1963 "Découvertes récentes du Service Archéologique de l'Indonésie", dalam *BEFEO*, 50:579-582.
1968 "La langue B des inscriptions de Sri Wijaya", dalam *BEFEO*, 54:523-566.

- Harimurti Kridalaksana
- 1974 "Mitos tentang Terjadinya Bahasa Indonesia dari Sebuah Kreol", dalam *Berita Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 18(2):19-23.
- 1981 "Notes on some syntactical constructions in Old-Malay". Makalah yang disajikan dalam Third International Conference on Austronesian Linguistics, Denpasar 19-24 Januari 1981.
- 1982a *Beberapa Karya Pilihan tentang Sejarah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 1982b *Bunga Rampai Sejarah Studi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 1983 "Bustanulkatibin dan Kitab Pengetahuan Bahasa: Sumbangan Raja Ali Haji dalam Ilmu Bahasa Melayu". Kertas kerja Konperensi tentang tradisi Johor-Riau, Johor Bahru (Malaysia).
- 1986a *The prehistory of languages: an introductory reader*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 1986b "Sasrasoegonda, bapak tata bahasa tradisional Indonesia". Pengantar pada edisi baru *Kitab Jang Menjatakan Djalannja Bahasa Melajoe*, Seri ILDEP. Jakarta: Balai Pustaka.
- Krom, N.J.
- 1912 "Transcripties van de reeds vroegerbekende inschriften van Pagaroejoeng en Soeroaso", dalam *Oudheidkundig verslag van de oudheidkundige dienst in Nederlandsch-Indië*, tahun 1912:51-52.
- Kuhn, Thomas, C.
- 1970 *The structure of scientific revolutions*. Edisi kedua. Chicago: Chicago University Press.
- Labov, W.
- 1972 "Some principles of linguistic methodology, dalam *Language in Society*, 1:97-120.
- Paterson, H.S.
- 1924 "An early Malay inscription from Trengganu", dalam *JMBRAS*, 2:252-258.
- Pedersen, H.
- 1965 *The discovery of language: linguistic science in the nineteenth century*. Bloomington: Indiana University Press.
- Percival, W. Keith
- 1976 "The applicability of Kuhn's paradigms to the history of linguistics", dalam *Language*, 52(2):285-294.
- Poerbatjaraka
- 1951 *Riwayat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.

Ronkel, Ph. S. van

1908 "Een Maleische contract van 1600", dalam *BKI*, 60:97-100.

Sartono Kartodihardjo (ed.)

1977 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Teeuw, A.

1961 *A critical survey of studies on Malay and Bahasa Indonesia*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Wurm, S.A. dan S. Hattori

1981 *Language atlas of the Pacific Area*. Canberra: Australian Academy of the Humanities & Stuttgart: GeoCentre.

Yamin, Muh.

1958 "Penyelidikan Sejarah tentang Negara Seriwidjaja dan Rajakula Sjalendra dalam Kerangka Kesatuan ketatanegaraan Indonesia". Makalah yang disajikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I.

BAGIAN PERTAMA
PRASEJARAH BAHASA

LINGUISTIK HISTORIS BAHASA MELAYU: SEBUAH LAPORAN KEMAJUAN

Robert Blust

Pendahuluan

Karena keterbatasan waktu, saya hanya dapat menyampaikan garis besar pokok bahasan ini dalam sederetan gambaran singkat. Secara sekilas saya akan menyinggung sembilan macam topik sebagai berikut: 1. "bahasa Melayu Purba" dan "bahasa tanah Melayu Purba", 2. dialektologi/pengelompokan, 3. tanah asal bahasa Melayu/rumpun Melayu, 4. sosiolinguistik diakronis, 5. sejarah fonologi bahasa Melayu, 6. sejarah morfologi bahasa Melayu, 7. sejarah leksikal bahasa Melayu, 8. sejarah sintaksis bahasa Melayu, dan 9. sejarah semantik bahasa Melayu.

Saya tidak mengharapkan bahwa diskusi ini akan lengkap; malahan tujuan saya hanya memberikan laporan tentang adanya sebuah makalah tentang hasil-hasil penelitian besar yang harus diperhatikan oleh para peneliti masa lampau.

1 "Bahasa Melayu Purba" dan "Bahasa Rumpun Melayu Purba"

Saat ini kita turut berperan serta dalam suatu "Lokakarya Internasional tentang Rekonstruksi Bahasa Melayu Purba". Menurut linguistik historis, sebuah bahasa purba adalah sebuah bahasa leluhur hipotetis dari sekelompok bahasa terbukti yang dapat disimpulkan atau "direkonstruksi" atas dasar keserupaan sistem di antara bahasa terbukti keturunannya atau "bahasa kerabat"-nya. Oleh sebab itu, rekonstruksi atas sebuah bahasa purba memerlukan seperangkat bahasa terbukti yang jelas batas-batasnya, yang mewakili berbagai bahasa keturunan yang telah menyimpang dari bahasa leluhur mereka yang tunggal. Dalam terminologi standar, kelompok bahasa menyebar keluar dari bahasa purba, sedangkan kumpulan beberapa bahasa yang tidak merupakan kelompok bahasa tidak demikian.

Dalam kasus yang kita bahas timbul pertanyaan tentang bahasa-bahasa terbukti apa yang diturunkan dari "bahasa Melayu Purba". Walaupun dalam beberapa hal jawaban atas pertanyaan ini tampak jelas, dalam hal yang lain jawaban itu sama sekali tidak jelas. Di antara keturunan "bahasa Melayu Purba" dapat kita nyatakan bahwa bentuk standar bahasa Melayu yang menjadi dasar bahasa-bahasa nasional Malaysia dan Indonesia pasti termasuk, karena dalam kenyataannya bahasa ini justru menjadi patokan kita untuk mendefinisikan "bahasa Melayu". Tanpa ragu kita dapat pula memasukkan bentuk nonstandar bahasa Melayu seperti yang dituturkan di Semenanjung Malaya dan pulau-pulau sekitarnya—yaitu dialek atau ragam dialek Kedah, Pahang, Patani, Trengganu, Urak Lawoi', dan Tioman. Lebih daripada itu, banyak orang akan setuju memasukkan bentuk-bentuk bahasa Melayu yang telah mapan menjadi lingua franca di pelabuhan-pelabuhan utama pulau-pulau Asia Tenggara sebelum kedatangan bangsa Portugis pada abad ke-16: dialek-dialek yang berbeda struktur seperti Melayu Banjar, Melayu Serawak, Melayu Brunei, Melayu Kupang, Melayu Manado, dan Melayu Ambon. Namun, apakah kita lalu memasukkan "bahasa" Minangkabau (kadang-kadang disebut "Melayu Minangkabau") sebagai keturunan bahasa Melayu Purba? Walaupun kita memasukkannya, bagaimana pula "bahasa" Kerinci yang tampak merupakan ragam tunggal dialek Minangkabau, meskipun menunjukkan ciri-ciri fonologis yang menyimpang yang, menurut Prentice dan Usman (1978:123), "kesalingpengertian antara sebarang dialek Melayu tampaknya tidak harus dipermasalahkan"?

Meskipun ciri penyimpangan bahasa Kerinci oleh kebanyakan ahli linguistik mungkin dianggap berasal dari perubahan fonologis yang luar biasa cepat dalam dialek Melayu yang semula lebih tipikal, observasi ini saja memang belum cukup untuk menjawab masalah yang dipertanyakan. Persentase secara leksikostatistik (untuk kegunaan apa pun) tidak mendukung suatu pengelompokan dialek Melayu, yang memasukkan "bahasa" Minangkabau-Kerinci dan "bahasa" Banjar tanpa memasukkan "bahasa" Iban dan mungkin juga beberapa masyarakat bahasa lain di Kalimantan Barat Daya, yang oleh Hudson (1970) disebut "Dayak rumpun Melayu" (Tabel 1).¹

TABEL 1

Persentase kosakata dasar seasal di antara tujuh masyarakat bahasa Melayu/rumpun Melayu:²

	MIN	IBN	SEL	BJR	JAK	AMB
BI	70,5	64,8	60,5	64,5	85,0	85,9
AMB	67,8	62,1	59,1	62,3	82,4	
JAK	65,5	59,8	57,6	61,0		
BJR	53,0	49,2	47,7			
SEL	54,7	54,4				
IBN	52,3					

Secara apa adanya persentase di atas menunjukkan bahwa jika "bahasa" Minangkabau-Kerinci – ataupun "bahasa" Banjar – dimasukkan ke dalam dialek Melayu, "bahasa" Iban pun harus dimasukkan. Namun kenyataannya, interpretasi semacam itu selalu mendapat tantangan, sebagian mungkin karena orang Iban pada umumnya adalah petani ladang yang menganut animisme, sedangkan orang Minangkabau-Kerinci dan orang Banjar, seperti sebagian besar orang Melayu Semenanjung, beragama Islam dan mempraktekkan pertanian sawah. Berdasarkan dua pertimbangan ini, maka kelompok yang beragama mungkin menjadi lebih penting. Demikian kuatnya pandangan hidup "masuk Melayu" di Kalimantan Barat Laut sehingga kelompok bahasa yang jelas berbeda dari bahasa Melayu seperti Miri dan Narum di Serawak secara umum (dan oleh beberapa pakar yang salah arah) dikenal sebagai "Melayu Miri" dan "Melayu Narum" hanya karena penutur Miri dan penutur Narum secara keseluruhan telah memeluk agama Islam. Sebaliknya, kelompok bahasa seperti Iban yang berkerabat dekat dengan bahasa Melayu standar, sebagaimana "bahasa" Banjar atau "bahasa" Minangkabau, dianggap berbeda semata-mata karena penutur bahasa-bahasa ini adalah penganut animisme.

Tampaknya jelas bahwa suatu pembedaan harus diadakan antara masyarakat bahasa "Melayu" dan masyarakat bahasa "rumpun Melayu", seperti yang telah dilakukan oleh Hudson (1970) dan Adelaar (1985). Apa yang belum jelas benar adalah di manakah batas pemisah itu harus dibuat di antara kategori ini. Secara tradisional "bahasa" Banjar dianggap sebagai sebuah dialek Melayu (dengan sedikit pengaruh bahasa Jawa). "Bahasa" Minangkabau dianggap sebagai sebuah dialek

simpangan atau kerabat dekat bahasa Melayu, sedangkan "bahasa" Iban dianggap sebagai suatu bahasa yang berbeda, yang agak berhubungan dekat. Namun, persentase kosakata dasar seasal mempertautkan ketiga kelompok bahasa ini kepada bahasa Melayu standar, satu sama lain terletak di dalam angka-angka persentase 1,6.

Inti dalam bagian ini telah jelas: sebelum memulai suatu rekonstruksi bahasa "Melayu Purba", kita perlu mendefinisikan obyek pengkajian kita secara eksplisit. Hanya kriteria-kriteria linguistik yang dianggap relevan untuk mengklasifikasi masyarakat bahasa ke dalam bahasa. Beberapa masyarakat bahasa yang secara tradisional dianggap telah menuturkan suatu dialek Melayu (misalnya "bahasa" Banjar) tampaknya secara leksikal tidak lebih dekat dengan bahasa Melayu standar daripada masyarakat bahasa lain yang dianggap menuturkan suatu bahasa yang berbeda (misalnya "bahasa" Iban). Sebarang anjakan ilmiah terhadap pengkajian "bahasa Melayu Purba" dan keturunannya harus menahan kecenderungan umum yang mengklasifikasi masyarakat bahasa berdasarkan kriteria nonlinguistik.

Pengkajian Adelaar (1985) merupakan upaya penting pertama atas rekonstruksi bahasa "rumpun Melayu Purba". Karena pengkajian itu tidak semata-mata berkaitan dengan pembedaan dialek Melayu sejati dari bahasa-bahasa yang berkerabat, pengkajian itu pun tidak menyangkut pembedaan bahasa Melayu/rumpun Melayu. Namun, lewat judul karya Adelaar diketengahkan masalah yang akan menjadi penting – atau bahkan sangat penting – bagi keberhasilan yang diharapkan dari proyek di mana lokakarya ini menjadi bagian kecilnya. Jika tujuan kita adalah merekonstruksi "bahasa rumpun Melayu Purba" dan menentukan transformasi historisnya dalam masyarakat bahasa modern, maka sejumlah besar dasar telah diletakkan. Jika, sebaliknya, tujuan kita adalah merekonstruksi "bahasa Melayu Purba", referensi "bahasa Melayu" harus dibuat eksplisit sebelum dapat dicapai kemajuan tanpa mengacaukan dua bahasa purba tak sezaman yang berbeda.

Kenyataannya, terdapat anjakan lain dalam mengkaji sejarah bahasa Melayu yang sepenuhnya terhindar dari masalah ini. Dalam merekonstruksi bahasa Melayu Purba (atau bahasa rumpun Melayu Purba) fokus perhatian kita adalah sebuah bahasa purba, sedangkan alat untuk mencapai pengetahuan tentang bahasa itu adalah perbandingan sistematis bahasa-bahasa atau dialek-dialek terbukti. Seperti telah kita ketahui, anjakan ini memerlukan suatu putusan tentang bahasa-bahasa atau dialek-dialek mana yang relevan terhadap peng-

kajian, suatu putusan yang dalam beberapa hal mungkin sukar untuk dicapai. Namun, jika kita memilih sebuah bahasa terbukti sebagai fokus deskripsi kita, sifat tugas menjadi berubah dalam kepentingannya. Dengan perubahan ini keputusan tentang bahasa mana yang relevan terhadap pengkajian menjadi sekadar masalah pilihan yang semena. Jika kita memilih bahasa Melayu standar sebagai fokus kita, tugas kita adalah menentukan bagaimana bahasa Melayu standar itu menjadi bahasa standar dari suatu tahap historis yang mendahuluinya atau dari rentetan tahap historisnya. Bagian yang "tak terfokus" dari program penelitian kita lalu menjadi referen bahasa purba. Proyek seperti itu dapat difokuskan kepada suatu bahasa purba peringkat amat rendah (misalnya yang secara historis lebih belakangan) seperti bahasa rumpun Melayu Purba (Adelaar 1985), pada suatu bahasa purba yang menengah secara historis (Nothofer 1975), atau pada suatu bahasa purba peringkat amat tinggi (secara historis lebih awal) (Dempwolff 1934 – 1938, Blust 1982). Apa pun bahasa purba yang kita pilih, tugas kita menjadi tugas untuk menentukan perubahan-perubahan yang memungkinkan kita memetakan bahasa ini terhadap bahasa Melayu standar, sekaligus dengan petunjuk-petunjuk apa saja yang dapat kita ungkapkan tentang kronologi kekerabatan mereka.

2 Dialektologi/Pengelompokan

Secara tegas saya katakan bahwa sebenarnya kita tidak mungkin berbicara tentang dialektologi bahasa Melayu sebelum masalah yang timbul dalam bagian terdahulu itu dapat diselesaikan; tanpa definisi tentang bahasa Melayu kita tidak akan tahu apakah klasifikasi masyarakat bahasa mirip Melayu adalah suatu dialektologi bahasa Melayu atau suatu pengelompokan bahasa-bahasa rumpun Melayu.

Dengan memegang teguh ketegasan itu, sebenarnya mungkin dapat dikatakan bahwa masih banyak yang harus diperbuat dalam mengkaji dialek-dialek Melayu. Teeuw (1961, bagian 20) dan Collins (1981) menyediakan bibliografi yang komprehensif (keduanya kini telah diperbaharui), sedangkan saya di sini hanya dapat menyebutkan sejumlah terbitan yang lebih penting daripada yang mereka sebutkan. Untuk lima ragam bahasa yang biasanya dianggap dialek Melayu ("Melayu Tengahan", Ulu Muar, "bahasa" Jakarta, "bahasa" Banjar, dan Melayu Ambon) tersedia kamus dan pengkajian deskriptif utama yang lain (Aliana et al. 1979, Chaer 1976, Collins 1980, Hapip 1977,

Helfrich 1904 beserta lampirannya, Hendon 1966, Ikranagara 1980, Kähler 1966, Muhadjir 1981). Selanjutnya, Collins (1983) merupakan suatu studi yang penting dari suatu kerumitan (Ulu Trengganu), sedangkan Collins (ed., 1983) merupakan suatu survei yang berharga tentang jajaran dialek Melayu. Terbitan penting tentang "bahasa" Minangkabau dan Iban juga tersedia, tetapi bahasa-bahasa ini tidak secara tetap dianggap sebagai dialek Melayu.

Dalam mempertimbangkan masalah pengelompokan, sekali lagi kita harus mengamati perbedaan antara "bahasa Melayu" dan "bahasa rumpun Melayu". Perhitungan leksikostatistik yang tercantum dalam Tabel 1 dapat diperlakukan sebagai titik awal bagi upaya kita untuk membedakan kategori-kategori ini dan untuk mengelompokkan dialek-dialek Melayu.

Seperti yang telah diuraikan di atas, jika "bahasa" Iban dikeluarkan dari dialek Melayu, tampaknya "bahasa" Minangkabau-Kerinci dan "bahasa" Banjar perlu dikeluarkan juga, karena persentase kosakata dasar seasal ketiga masyarakat bahasa ini dengan bahasa Melayu/bahasa Indonesia standar tidaklah berbeda benar satu sama lain.³ Penyelesaian apa pun yang kita ambil, terdapat satu fakta yang agak jelas: bahasa Melayu-Indonesia standar memiliki lebih banyak kosakata dasar seasal yang sama dengan kosakata dasar seasal "bahasa" Jakarta dan Melayu Ambon daripada dengan bahasa Melayu atau bahasa rumpun Melayu di Sumatra dan Kalimantan yang muncul dalam Tabel 1. Hubungan leksikal antara bahasa Melayu standar dan dialek-dialek Semenanjung nonstandar masih terbukti harus dikaji, tetapi tampaknya dialek-dialek seperti dialek Kedah dan dialek Trengganu tidak mungkin akan jauh lebih dekat dengan bahasa Melayu-Indonesia standar daripada "bahasa" Minangkabau-Kerinci atau "bahasa" Iban. Pengamatan ini mempunyai implikasi sejarah-budaya yang menarik yang akan dibicarakan di dalam bagian berikut.

Jika fokus penelitian kita tidak tertumpu pada hubungan pengelompokan intern bahasa Melayu, tetapi pada hubungan pengelompokan eksternnya, perhatian kita perlu diperluas mencakup sejumlah bahasa lain. Bahasa-bahasa bukan rumpun Melayu yang mempunyai hubungan yang relatif dekat dengan bahasa Melayu dan telah diajukan oleh satu dua pakar adalah "bahasa-bahasa" Madura, Aceh, Lampung, Sunda, dan Jawa (Dyen 1956, Nothofer 1975), Maloh, Kalis, dan Taman (Hudson 1970),⁴ Sunda, Maloh, Rejang, Aceh, dan bahasa-bahasa rumpun Cam (Blust 1981a), Lampung, Madura, Sunda, dan

Jawa (Nothofer 1985), Aceh dan bahasa-bahasa rumpun Cam (Ade-laar 1985).

3 Tanah Asal Bahasa Melayu/Rumpun Melayu

Penentuan pusat penyebaran utama, atau tanah asal, suatu kelompok bahasa pada dasarnya bergantung pada pengelompokan bahasa-bahasa yang bersangkutan (Sapir 1968, Dyen 1956). Data leksiko-statistik yang ditetapkan terlebih dahulu dapat diterjemahkan ke dalam skenario sejarah-budaya sebagai berikut.

Suatu bahasa yang merupakan leluhur bahasa-bahasa (antara lain) Melayu-Indonesia standar, Minangkabau, Iban, Selako, Banjar, Melayu Jakarta, dan Melayu Ambon dituturkan di wilayah Kalimantan Barat Daya - Sumatra Tengah Timur. Tidak ada metode yang aman untuk memastikan kronologi absolut masyarakat bahasa prasejarah, tetapi kita dapat menduga dengan keyakinan bahwa masyarakat ini berada di zona pemisah Kalimantan-Sumatra (yang menghadap ke daerah pantai kedua pulau itu) pada sekitar mulainya era Kristen, atau mungkin pada satu dua abad sebelumnya. Penutur bahasa Melayu/rumpun Melayu Purba diperkirakan memiliki suatu orientasi kelautan yang kuat, yaitu meskipun tinggal di pulau-pulau Bangka, Belitung, Anambas, Natuna, dan mungkin pulau-pulau kecil lainnya yang bertebaran di Laut Cina Selatan, mereka masih membentuk masyarakat bahasa yang boleh dikatakan homogen. Pada saat yang sama, pengamatan atas kosakata budaya menunjukkan bahwa rakyat mempraktekkan hortikultura ladang, menanam padi gaga, padi-padian, dan aneka umbi-umbian. Pada masa yang agak kemudian, kira-kira sekitar tahun 1.000 M, para penutur bahasa Melayu dari Riau-Johor atau beberapa daerah di sekitar Sumatra atau Malaya tersebar di wilayah Jakarta, di wilayah Ambon di Maluku, dan mungkin juga di beberapa bagian Indonesia Tengah dan Indonesia Timur lainnya (saya memiliki sedikit informasi atas "bahasa" Manado, "bahasa" Kupang, dan ragam bahasa Melayu lain di luar daerah "inti" Kalimantan Barat Daya-Semenanjung Malaya-Sumatra Timur).

Banyak keturunan bahasa Melayu/rumpun Melayu Purba tetap berpegang pada orientasi kelautan, meskipun beberapa yang lain akhirnya bergeser ke hulu dan beradaptasi dengan lingkungan pedalaman. Hal ini terlihat pada "bahasa" Iban dan beberapa kelompok "bahasa Dayak rumpun Melayu" di Kalimantan Barat Daya, yang tentu

saja telah merupakan kecenderungan sejarah dalam pemukiman Semenanjung Malaya.

Distribusi geografis dialek Melayu yang luas di Kepulauan Indonesia-Malaysia memiliki suatu masalah sejarah-budaya yang menantang dan menarik. Collins (tak bertahun) menyatakan bahwa bahasa Melayu Bacan (Maluku) meneruskan suatu cabang bahasa Melayu awal di Indonesia Timur. Melayu Ambon, sebaliknya, secara leksikal terlalu dekat dengan bahasa Melayu standar untuk mendukung suatu simpulan seperti itu. Pengamatan-pengamatan ini dapat mendukung salah satu dari dua interpretasi sejarah-budaya yang berbeda: 1. Bacan adalah daerah yang dihuni lebih awal (atau merupakan satu-satunya sisa daerah yang lebih luas yang masih bertahan sejak dihuni mula-mula) oleh para pelaut bangsa Melayu yang meninggalkan zona pemisah Kalimantan-Sumatra kira-kira menjelang tahun 500 M; 2. Bacan dihuni oleh bangsa Melayu pada masa yang lebih baru (mungkin seperti Ambon, sekitar tahun 1000 M), tetapi oleh penutur suatu dialek Melayu yang telah jauh menyimpang dari dialek Melayu di wilayah Riau-Johor. Jika skenario yang kedua itu benar, suatu dialek sumber masih harus diidentifikasi. Sampai sekarang, masih belum jelas apakah dahulu telah terjadi lebih dari sebuah pemukiman besar bangsa Melayu di Indonesia bagian timur pada beberapa periode sejarah yang berbeda, atau apakah Indonesia bagian timur dihuni oleh bangsa Melayu yang datang dari lebih dari satu daerah dialek di Indonesia bagian barat.

Sebuah masalah kedua yang berhubungan dengan sejarah-budaya berbicara tentang sejarah migrasi masyarakat bahasa rumpun Melayu di Indonesia Barat. Pemeriksaan pendahuluan menyatakan bahwa bahasa Melayu Serawak dan bahasa Melayu Brunei secara leksikal sama dekat dengan bahasa Melayu standar seperti bahasa tersebut dengan "bahasa" Jakarta atau "bahasa" Melayu Ambon. Jika demikian halnya, dialek-dialek ini berhubungan dengan pemukiman Kalimantan Barat Laut oleh penutur bahasa Melayu yang relatif akhir (sekitar 1000 M?), yang sangat mungkin berasal dari wilayah Riau-Johor. Namun, pemukiman seperti itu tentunya menunjukkan suatu aktivitas kembali ke pulau tempat para leluhur linguistik mereka dahulu bermigrasi seribu tahun sebelumnya. Sebaliknya, dalam hal "bahasa" Iban dan "bahasa" Banjar, tidak terdapat alasan untuk percaya bahwa bahasa-bahasa itu tidak berkembang seluruhnya di Kalimantan setelah pemukiman pulau tersebut oleh penutur bahasa Melayu-Polinesia

Barat kira-kira pada tahun 2000 SM. Dengan kata lain, pola migrasi penutur bahasa Melayu/rumpun Melayu di Kalimantan sangat mungkin akan berubah menjadi kompleks. Beberapa masyarakat (Iban, Banjar) mungkin merupakan pribumi, sedangkan yang lain (Melayu Serawak, Melayu Brunei?) mungkin merupakan produk migrasi-balik dari Malaya Selatan atau Sumatra. Hal yang lebih rumit lagi adalah bahwa kelompok-kelompok yang telah memeluk agama Islam (misalnya Banjar) cenderung dianggap *ipso facto* sebagai bukan pribumi.

4 Sociolinguistik Diakronis

Ketika para pedagang Portugis dan pedagang Belanda mulai berdatangan di pulau-pulau Asia Tenggara selama abad ke-16 dan ke-17, mereka menyadari bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan penduduk pesisir di semua pusat perdagangan besar semata-mata dengan menggunakan sebuah bahasa tunggal, yakni bahasa Melayu. Dengan lain perkataan, bahasa Melayu telah merupakan lingua franca utama di Kepulauan Indonesia sebelum tahun 1600 M. Namun, telah berapa lama hal itu terjadi pada saat itu masih belum terungkap. Prasasti "Melayu Tua" Gandasuli di Jawa Tengah, bertarikh tahun 832 M (Casparis 1956) mengungkapkan adanya kepentingan sosiopolitis bagi bahasa Melayu yang terbentang melampaui daerah-daerah tempat bahasa Melayu itu dituturkan sebagai bahasa pribumi. Akan tetapi, contoh ini mungkin lebih mencerminkan batas-batas bekas kerajaan berbahasa Melayu daripada pemakaian bahasa Melayu sebagai sebuah bahasa perdagangan di antara kelompok-kelompok etnis yang secara politis tak terikat.

Mengapa, dari semua bahasa di Kepulauan Indonesia-Malaysia, bahasa Melayu yang terangkat kedudukan sebagai suatu lingua franca? Padahal bahasa Melayu masa kini tidak memiliki jumlah penutur asli yang terbesar dibandingkan dengan bahasa-bahasa di pulau-pulau Asia Tenggara dan mungkin bahasa itu bahkan tidak pernah memiliki jumlah penutur asli yang terbesar di masa lalu. Dalam mengetengahkan masalah ini, mungkin akan berguna kalau kita pertimbangkan berbagai argumentasi tentang pembatasan geografis, sekaligus sambil mengingat kembali bahayanya terlalu menggampangkan suatu anangan yang menjadi subyek.

Jika anggapan kita bahwa tanah asal bahasa Melayu/rumpun Melayu berada di zona pemisah Kalimantan-Sumatra itu benar, bahasa Melayu haruslah pernah dituturkan di kedua sisi Selat Malaka menjelang dimulainya era Kristen. Ketika perdagangan India-Cina dimulai, kira-kira 2.000 tahun yang lalu, suatu rute darat telah dianggap tidak praktis. Pemecahan yang paling mengena adalah mengambil jalan laut menerobos pulau-pulau Asia Tenggara. Rute Samudra Indonesia ke sebelah barat Sumatra dan Kepulauan Penghalang ternyata amat berbahaya sehingga harus dihindari dan dipindah ke rute "laut pedalaman" menerobos Selat Malaka yang lebih aman. Sebagai akibat dari hubungan dagang antara dua peradaban besar Asia pada awal era Masehi ini, penduduk yang bertutur dalam bahasa Austronesia yang tinggal di sepanjang Selat Malaka merupakan orang pertama yang mengadakan kontak dengan pengaruh India dan Cina sehingga terjadi pengayaan terhadap budaya mereka. Pada saat yang sama, sesuai dengan kemampuan, mereka secara pasti ditarik ke dalam jaringan perdagangan India-Cina dan mulai mengembangkan kontak-kontak perdagangan mereka sendiri melewati wilayah tempat bahasa Melayu semula dituturkan. Mirip seperti bahasa Tagalog yang sedikit banyak dirancang menjadi bahasa nasional Filipina melalui kepentingan perdagangan Teluk Manila, bahasa Melayu boleh dikatakan "ditakdirkan" menjadi bahasa nasional Malaysia dan Indonesia karena letaknya di sepanjang Selat Malaka yang strategis dan penting.

5 Sejarah Fonologi Bahasa Melayu

Sekarang kita akan mulai dengan aspek sejarah bahasa Melayu yang agak lebih teknis. Bahasa Melayu adalah salah satu anggota dari keluarga bahasa Austronesia, yakni kumpulan bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan genetik dan terdiri atas lebih dari 800 bahasa, dituturkan mulai dari Madagaskar di barat sampai Pulau Paskah di timur, dan dari Taiwan di utara sampai Selandia Baru di selatan. Meskipun terdapat ketaksepakatan di antara para pakar, banyak rincian fonologi Austronesia Purba telah digarap dan kita dapat mengatakan dengan keyakinan yang cukup tentang perubahan-perubahan yang terjadi di antara bahasa terkonstruksi ini dan bahasa Melayu modern (Dempwolff 1934 – 1938, Blust 1982).

Adelaar (1985) telah menggarap rincian utama dalam rekonstruksi fonologis bahasa rumpun Melayu Purba. Konklusi yang dibuatnya tentang inventarisasi fonem terlihat dalam Tabel 2.

TABEL 2

Fonem bahasa rumpun Melayu Purba, yang direkonstruksi oleh Adelaar (1985).

<i>konsonan</i>					<i>vokal</i>		
p	t	c	k	ʔ	i		u
b	d	j	g			ə	
m	n	ñ	ŋ			a	
	s			h			
	l		r		<i>diftong</i>		
w		y			-ay		-aw

Di antara masalah rekonstruksi penting yang dibicarakan oleh Adelaar adalah: 1. vokal tinggi *i (>/i/,/e/) dan *u (>/u/,/o/) menunjukkan suatu pergeseran fonemis yang jelas tak terbatas dalam bahasa Melayu standar dan dalam beberapa dialek Melayu yang lain, misalnya dialek Jakarta; 2. hamzah direkonstruksi hanya dalam posisi final dan melibatkan kesepadanan ganda; 3. "bahasa" Basemah dan "bahasa" Serawai telah mengembangkan sebuah kontras antara uvular dan apikal /r/, tampaknya dari sebuah apikal tunggal rumpun Melayu Purba; 4. bahasa rumpun Melayu Purba memiliki schwa dalam suku kata tertutup posisi final, meskipun kenyataannya hanya "bahasa" Jakarta saja di antara dialek-dialek yang masih hidup yang belum menggabungkan vokal ini dengan *a MP.

Coèdes (1930) menerbitkan kumpulan foto dengan teks yang transliterasi dan terjemahan dari empat prasasti kuno, tiga dari Sumatra dan satu dari Bangka. Tiga di antara prasasti ini – yaitu yang berasal dari Kedukan Bukit, Talang Tuwo, dan Kota Kapur (Bangka) – berturut-turut bertarikh tahun 683, 684, dan 686. Teks yang keempat (Karang Brahi) sebagian tidak terbaca dan dalam beberapa hal tampak serupa dengan prasasti Kota Kapur. Semua teks disusun dalam suatu bahasa yang mengandung kesamaan fonologis, struktural, dan leksikal dengan berbagai dialek Melayu modern; jelas karena pengaruh karakter politik dan agama mereka, maka prasasti ini amat sarat dengan kata pinjaman dari bahasa Sanskerta, yang berjumlah hampir setengah dari kosakata yang dapat dikenal.

Kosakata Austronesia dalam prasasti Sumatra Selatan-Bangka, yang semuanya tampak dalam bahasa yang sama, adalah menarik, tidak sekadar karena kosakata itu mengungkapkan adanya bahasa mirip Melayu di Sumatra Selatan dan Bangka mendekati akhir abad ke-7, tetapi juga karena kosakata itu menunjukkan adanya beberapa perbedaan fonologis dari semua dialek Melayu modern.

Pertama, kosakata yang mempunyai hentian bilabial bersuara /b/ dalam bahasa Melayu standar ditranskripsikan dengan padanan /v/: *tuwa* = *tuba* 'racun ikan: *Derris elliptica*'; *vanua* = *benua*, yang berarti 'negeri'; *vukan* = *bukan*, yang berarti 'lain'. Kosakata yang mempunyai /w/ dalam bahasa Melayu standar ditranskripsikan serupa: *lawan* = *lawan* 'musuh'. Ciri ortografis prasasti Sumatra Selatan masih membingungkan karena tidak diketahui adanya dialek Melayu modern yang telah mengubah *b Austronesia Purba menjadi suatu malaran, kecuali dalam deretan *-aba- > -awa- (Dempwolff 1937, Blust 1982).

Kedua, kosakata yang berisi suatu schwa prapenultima dalam bahasa Melayu standar (dan di semua dialek Melayu modern yang membedakan schwa dari /a/) berisi /a/ dalam materi prasasti Sumatra Selatan: *vanua* = *benua* 'benua', *sapulu* = *se-puluh* 'sepuluh', dan *hanau* = *enau* 'pohon enau'. Karena schwa penultima berbeda dengan /a/ dalam tulisan Devanagari dan prasasti itu (misalnya *tmu* = *temu* 'bertemu, bersua', *varam* = *barang* 'barang, milik'), maka kita akan menemukan perbedaan ortografis yang sama yang diletakkan pada posisi prapenultima jika terdapat perbedaan fonetis. Ketakhadiran perbedaan ortografis seperti itu menunjukkan bahwa *a prapenultima ANP belum lagi bergabung dengan schwa dalam bahasa Melayu Sumatra Selatan abad ke-7.

Pengamatan lain mungkin perlu dibuat dalam hubungan ini. Seperti yang diungkapkan oleh Adelaar (1985), "bahasa" Melayu Jakarta (Betawi) mempertahankan kontras antara *a dan *e (schwa) ANP dalam suku-suku final, suatu kontras yang telah menghilang dari semua dialek Melayu lain yang diketahui. Karena tidak terdapat indikasi ortografis dari suatu suku *a final : schwa kontras dalam materi prasasti Sumatra Selatan, maka kita dapat mempertahankan bahwa kontras tersebut telah lenyap dalam dialek Melayu ini. Akan tetapi, apabila hal itu benar, bahasa Melayu Sumatra Selatan abad ke-7 pasti telah terpecah dari leluhur dialek Melayu Jakarta. Dengan kata lain, bahasa Melayu telah memiliki dialek-dialek yang terperinci dengan baik sebelum akhir abad ke-7.

Kita tidak bermaksud untuk mendokumentasi berbagai perubahan bunyi yang telah mencirikan perkembangan dialek-dialek Melayu sejak terpecahnya bahasa Melayu/rumpun Melayu Purba. Hal itu telah dikerjakan secara menyeluruh oleh Adelaar (1985) untuk kategori "bahasa rumpun Melayu" yang lebih luas, dan oleh Collins (1983) serta pakar-pakar yang lain untuk kategori dialek-dialek Melayu dalam jajaran yang lebih sempit. Sebuah wilayah yang masih merupakan medan bagi karya penting, melibatkan kronologi relatif perubahan-perubahan yang telah mapan.

6 Sejarah Morfologi Bahasa Melayu

Coèdes (1930) tidak hanya mereproduksi pelat-pelat fotografi prasasti Sumatra Selatan bersama transliterasi dan terjemahannya, melainkan juga menyediakan suatu glosarium teks-teks yang telah digabung, yang membedakan afiks dari pangkal kata. Seperti Teeuw (1959) yang mengikutinya, dia menyatakan bahwa prefiks *ber-* dan *di-* dalam bahasa Melayu standar modern muncul dalam prasasti sebagai *mar-* dan *ni-* sehingga amat menyerupai afiks yang sepadan dalam bahasa-bahasa Batak di Sumatra Utara. Kata seasal *mar-* dan *ni-* dalam bahasa Melayu Kuna sebenarnya tersebar luas, sedangkan pemunculan bentuk-bentuk ini di dalam materi prasasti Sumatra Selatan sama sekali tidak memberi indikasi bagi hubungan historisnya secara khusus. Apa yang menarik adalah perubahan bunyi tak teratur yang mengubah nasal awal dalam setiap afiks menjadi hentian bersuara yang sepadan karena perubahan ini tampaknya telah terjadi dalam semua dialek modern.

Coèdes juga menaruh perhatian terhadap afiks yang tidak fungsional dalam bahasa Melayu modern tetapi memiliki kata seasal dalam bahasa-bahasa Austronesia yang lain. Misalnya *maka-*, yang diberinya keterangan 'kausatif' (bandingkan Tagalog *maka-* 'kausatif terhadap ajektiva; abilitatif terhadap verba'). Bersama dengan perubahan bunyi penuh *b> MK/V/ANP, fakta ini menunjukkan bahwa bahasa prasasti Sumatra Selatan boleh jadi merupakan suatu dialek bahasa Melayu awal yang tidak meninggalkan keturunan. Apabila hal itu benar, leluhur "bahasa Melayu Tengahan" (Basemah, Serawai, dan sebagainya) seharusnya telah dibedakan dari bahasa prasasti menjelang akhir abad ke-7.

7 Sejarah Leksikal Bahasa Melayu

Dalam kajian yang belum diterbitkan (Blust 1981b) saya telah mencoba menentukan tingkat variasi dalam rata-rata retensi untuk kosakata dasar dalam suatu percontoh yang meliputi lebih dari 200 bahasa Austronesia. Garis dasar yang terkonstruksi, tempat menentukan rata-rata ketahanan variabel, adalah bahasa Melayu Polinesia Purba, leluhur hipotetis semua bahasa Austronesia non-Formosa. Ruang ini tidak memungkinkan untuk mengangkat masalah-masalah metodologis ke dalam diskusi kajian ini, tetapi hasil utama yang relevan terhadap permasalahan kita dapat diutarakan di sini.

Dari 216 bahasa yang dipercontohkan untuk mendata, bahasa Melayu standar menunjukkan persentase paling tinggi dari segi retensi kosakata bahasa Melayu Polinesia Purba dibandingkan sebarang bahasa Austronesia. Dialek Melayu dan bahasa rumpun Melayu lain bernilai hampir sama tinggi (lihat Tabel 3).

TABEL 3

Persentase kosakata dasar MPP yang masih bertahan dalam bahasa-bahasa rumpun Melayu.

<i>bahasa</i>	<i>hitungan ketahanan</i>	<i>persentase ketahanan</i>
Melayu Indonesia	116/200	58,0
Iban	108/199	54,3
Melayu Ambon	107/199	53,8
Ogan ⁵	107/199	53,8
Melayu Medan (Deli)	105/200	52,5
Melayu Jakarta	103/200	51,5
Kerinci	102/200	51,0
Minangkabau	97/200	48,5
Banjar	94/197	47,7
Jaméé ⁶	89/196	45,4

Meskipun angka-angka di atas menunjukkan suatu deretan yang cukup panjang, semuanya ada di antara angka tertinggi yang tercatat untuk bahasa Austronesia yang mana pun. Dari 216 bahasa dalam percontoh saya, hanya 18 bahasa bukan rumpun Melayu dapat menun-

jukkan angka yang sama tinggi dengan "bahasa" Jaméé (misalnya Manggarai 50,0, Moken dan Sangir 49,7). Bahasa Melayu, baik dalam arti pandialektal yang luas maupun dalam arti bahasa Melayu standar yang sempit, menunjukkan suatu kekonservatifan yang tinggi dalam ketahanan kosakata dasar. Faktor yang telah mendorong kecenderungan ini masih tetap tak dikenal.

Adelaar (1985:154–161) telah merekonstruksi padanan bahasa rumpun Melayu Purba untuk suatu bentuk termodifikasi senarai 200 kosakata dasar dari Swadesh dan telah memasukkan data pembantu dari enam masyarakat bahasa rumpun Melayu (Melayu standar, Minangkabau, Banjar Hulu, Serawai, Iban, dan Jakarta). Rekonstruksi Adelaar menunjukkan suatu kesepadanan yang tinggi dengan bentuk bahasa Melayu standar, tetapi berbeda dalam berbagai hal yang khusus (misalnya, MP *kamah/kumuh diganti dengan MS *kotor* 'kotor', MP *hulu (?) diganti dengan MS *kepala* 'kepala' (dari bahasa Sanskerta), *sida³ diganti dengan MS *meréka* 'mereka', dan sebagainya).

Kosakata pinjaman bahasa Melayu telah menjadi subyek berbagai kajian. Gonda (1973) menggarap kosakata pinjaman dari bahasa Sanskerta dalam bahasa Melayu dan banyak bahasa Austronesia lain di pulau-pulau Asia Tenggara. Karya Jones (1978) merupakan suatu kumpulan kosakata pinjaman dari bahasa Parsi dan bahasa Arab, khususnya dalam bahasa Melayu-Indonesia. Senarai serupa juga sedang disusun untuk kosakata pinjaman dari bahasa Portugis, Cina, dan bahasa lain, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu ("Proyek Etimologi Bahasa Indonesia", disponsori bersama oleh Universitas London, Universitas Leiden, dan Universitas Paris).

8 Sejarah Sintaksis Bahasa Melayu

Adelaar (1984, 1985) telah menggarap sejumlah topik tentang sejarah morfologi dan sejarah sintaksis bahasa-bahasa rumpun Melayu. Kesempatan ini tidak mungkin digunakan untuk mengupayakan suatu ulasan yang komprehensif, tetapi beberapa segi yang menonjol pastilah dapat kita bicarakan.

Di dalam mempelajari karakter tipologis bahasa Melayu (seperti juga sebagian besar bahasa Austronesia lain di pulau-pulau Asia Tenggara), tampaknya sukar bagi kita untuk memisahkan sama sekali sintaksis dan morfologi. Perlakuan Adelaar terhadap perubahan sintaksis pada dasarnya berkaitan dengan dua proses umum: 1. perkem-

banagan afiks dari kata-kata yang bebas, dan 2. perubahan dalam fungsi afiks.

Yang pertama dari kedua proses tersebut dapat digambarkan dengan sufiks transitif bahasa Melayu *-kan*, yang tampaknya telah berkembang dari suatu preposisi bahasa rumpun Melayu Purba *akan atau *aken yang "ditangkap" oleh verba yang mendahuluinya dalam perkembangan terpisah bahasa Melayu standar dan juga di beberapa dialek nonstandar.

Topik kedua seharusnya digarap melalui perubahan semantis, tetapi akan dibicarakan di sini. Mengikuti Roolvink (1965), Adelaar (1985) menyatakan bahwa prefiks rumpun Melayu Purba *par-/perdan *(mb)ar-/(mb)er- itu berdistribusi komplementer, yang terdahulu merupakan bentuk pasif dari yang kemudian. Dalam bahasa Melayu standar modern *(mb)ar-/(mb)er- telah berevolusi menjadi prefiks intransitif, sedangkan sebagai akibatnya afiks *ber-* dan *per-* secara paradikmatis menjadi terputus.

Sejumlah besar tugas masih harus diselesaikan untuk dapat memahami perubahan sintaktis dalam bahasa Melayu. Beberapa kemajuan memang telah dicapai dalam hubungannya dengan pengkajian teks bahasa Melayu klasik (misalnya Roolvink 1965) dan melalui pembandingan bahasa Melayu dengan bahasa-bahasa lain (Wolff 1981). Dapat dipastikan bahwa lebih banyak lagi yang masih dapat dikerjakan melalui pengkajian yang tekun terhadap dialek-dialek kontemporer.

9 Sejarah Semantik Bahasa Melayu

Sejumlah perubahan semantis terjadi antara bahasa Melayu Polinesia Purba dan bahasa Melayu/rumpun Melayu Purba, yang sebagian menunjukkan karakter semisistematis. Satu kelompok pergeseran semantik melibatkan kata-kata yang berhubungan dengan laut. Kata MPP *tasik 'laut, air asin' menjadi kata MS *tasék* 'danau' dan MPP *darat 'laut dekat pantai' menjadi MS darat 'daratan', sedangkan MPP *laHud 'hilir sungai, menuju laut' (lawan dari *daya 'pedalaman, menuju darat') menjadi MS laut 'laut'. Paling sedikit tiga buah morfem yang berhubungan dengan pertentangan laut-darat kemudian menggeser referen mereka selama interval antara zaman Melayu Polinesia Purba dan zaman Melayu/rumpun Melayu Purba. Bahkan yang lebih menarik lagi adalah kosakata yang semula berkaitan dengan laut

memperoleh referen yang berdasar daratan, sementara *laHud, yang semula mempunyai referen berdasar daratan, berubah mengacu kepada laut.

Di antara berbagai perubahan semantis lain yang terjadi antara bahasa Melayu Polinesia Purba dan sebagian atau seluruh bahasa rumpun Melayu modern, termasuk hilangnya pembedaan kelamin relatif dalam bahasa Melayu standar (tetapi tidak demikian dalam bahasa Melayu Tengahan), mencerminkan istilah kekerabatan paralel, *Sua-(n)ji 'saudara lebih muda sejenis' > MS *adé-k* 'saudara muda', *kaka 'saudara lebih tua sejenis' > MS *kaka* 'saudara tua' dan perkembangan istilah penjuru angin pokok dari kata-kata yang lebih awal yang berkaitan dengan angin musim: *SabaRat 'angin musim barat laut' > MS *barat* 'barat', *timuR 'angin musim tenggara' > MS *timur* 'timur'. Masih terdapat perubahan semantis lain yang kurang mempunyai karakter sistematis, misalnya pergeseran dalam MPP *tian 'lambung' > MIN *tian* 'rahim' dan MPP *tajan 'jari-jari, jempol' > MP *tajan 'tangan'.

Sebagian besar perubahan semantis yang telah terjadi sangat mungkin telah berlangsung dalam bahasa Melayu/rumpun Melayu Purba. Sejumlah perubahan semantis jelas telah terjadi antara bahasa Melayu/rumpun Melayu Purba dan sekaligus bahasa keturunannya, tetapi hal ini hanya akan dapat dipastikan melalui suatu pengkajian yang mendalam terhadap dialek-dialek yang masih ada bersama dengan materi tekstual dan epigrafis yang tersedia bagi bentuk awal bahasa Melayu.

CATATAN

¹Keraguan saya terhadap nilai pengelompokan leksikostatistik sudah dikenal. Namun, saya telah lama mempertahankan pandangan bahwa ketakakuratan yang melekat pada leksikostatistik berkembang bersama waktu pemisahan yang nyata. Oleh sebab itu, metode ini tampak akan sangat berfaedah bagi klasifikasi dialek atau bahasa yang berkerabat dekat.

²Singkatan dan sumber senarai adalah sebagai berikut: BI = bahasa Indonesia (200 butir), dikumpulkan dari Echols dan Shadily (1975); MIN = Minangkabau (199), dilengkapi oleh Agusli Lana; IBN = Iban (199), dikumpulkan oleh Richards (1981); SEL = Selako (173), disarikan dari Hudson (1970); BJR = Banjar (200), dilengkapi oleh Max J.R. Turangan; JAK = Jakarta (200), dilengkapi oleh Lucy R. Montolalu; AMB = Melayu Ambon (199), dilengkapi oleh Ot Kakerissa.

³Adelaar (1985:238) menyatakan bahwa "isolek rumpun Melayu" yang dipertimbangkan (Melayu standar, Minangkabau, Banjar Hulu, Serawai, Iban, dan Jakarta) terbagi menjadi dua kelompok, satu di antaranya hanya terdiri atas Iban. Dia mendasari konklusi sementara ini atas perbedaan struktural yang khas Iban, tetapi menyatakan bahwa beberapa sifat yang dimiliki bersama oleh kelompok rumpun Melayu lain dalam perbandingannya mungkin menjadi produk perkembangan yang konvergen.

⁴Hudson (1970) mengusulkan bahwa "isolek" (istilah netral untuk perbedaan dialek/bahasa) Dayak rumpun Melayu mencakup Selako, Banana', Kayung, Semitau, Ambawang Kendayan, Suhait, Kenindjal, Delang, kelompok Iban (yaitu Iban, Mualang, Kantu', dan sebagainya), dan kelompok Tamanik (yaitu Taman, Maloh, dan Kalis). Sudah tersirat bahwa kelompok Iban dan kelompok Tamanik adalah setara satu sama lain dan dengan bahasa Melayu. Suatu perbandingan pendahuluan antara "bahasa" Taman dan bahasa Indonesia hanya menunjukkan $78/170 = 49,5\%$ kosakata dasar seasal. Karya King (1976) tentang kosakata Maloh yang lebih ekstensif memberikan suatu kesan serupa atas jarak genetis yang lebih lebar daripada perolehan antara bahasa Melayu dan "bahasa" Iban. Meskipun Iban dapat dengan resmi disebut "rumpun Melayu", tetapi karena persentase leksikostatistiknya dengan bahasa Melayu standar cukup dekat dengan "batas bahasa" (Dyen 1956), maka menimbulkan pertanyaan apakah terminologi yang sama dapat diterapkan kepada "bahasa" Tamanik karena hubungan kekerabatan bahasa-bahasa ini dengan bahasa Melayu-Indonesia tampaknya memang tidak sedekat bahasa Melayu-Indonesia dengan, umpamanya, "bahasa" Madura.

⁵Ogan dituturkan di Sumatra Selatan; meskipun tidak disinggung oleh Voorhoeve (1955), bahasa itu dapat dipastikan termasuk dalam kompleks dialek "Melayu Tenggara".

⁶Jaméé adalah suatu dialek Minangkabau yang dituturkan di Aceh Barat, dekat dengan ujung barat daya Pulau Sumatra.

KEPUSTAKAAN

- Adelaar, K.A.
1984 "Some Proto-Malayoic affixes", dalam *BKI*, 140/4:402-421.
1985 *Proto-Malayoic: The reconstruction of its phonology and parts of its lexicon and morphology*. Holland: Kanters B.V.
- Aliana, Zainul Arifin et al.
1979 *Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Blust, Robert A.
1981a "The reconstruction of Proto-Malayo-Javanic: An appreciation", dalam *BKI*, 137/4:456-469.
1981b "Variation in retention rate among Austronesian languages". Makalah yang disajikan dalam The Third International Conference on Austronesian Linguistics, Denpasar, Bali, Januari 1981.
1982 "An overlooked feature of Malay historical phonology", dalam *BSOAS*, 45/2:284-299.
- Blust, Robert A. (ed.)
1981 *Historical linguistics in Indonesia, Part 1. NUSA: Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, volume 10. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- Casparis, J.G. de
1956 *Prasasti Indonesia, II: Selected inscriptions from the 7th to the 9th century A.D.* Bandung: Masa Baru.
- Cense, A.A. dan E.M. Uhlenbeck
1958 *Critical survey of studies on the languages of Borneo. KITLV Bibliographical Series*, 2. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Chaer, Abdul
1976 *Kamus Dialek Melayu Jakarta-Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Coèdes, G.
1930 "Les inscriptions Malaises de Śrīvijaya", dalam *BEFEO*, 30:29-80.
- Collins, James T.
1980 *Ambonese Malay and Creolization theory*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
1981 "Kajian Dialek dan Rekonstruksi Bahasa Purba". Makalah yang disajikan dalam Simposium Dialek, 2-3 Desember 1981. Bangi, Selangor: Perpustakaan Tun Seri Lanang.
1983 *Dialek Ulu Trengganu. (Monograf, 8)*. Bangi (Selangor): Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
— "Penggolongan Bahasa Bacan", dalam *Nusantara*, 10.

- Collins, James T. (ed.)
 1983 *Studies in Malay dialects*, 2 jilid, NUSA: *Linguistic Studies in Indonesian and Language in Indonesia*, volume 16-17. Jakarta: Badan Penerbit Seri NUSA.
- Collins, James T. dan Kee Kum Ping
 1983 *Bibliografi Dialek Melayu dan Bahasa Serumpun di Nusantara*. Bangi: Perpustakaan Tun Seri Lanang.
- Dempwolff, Otto
 1934- *Vergleichende Lautlehre des austronesischen Wortschatzes*. 1. Induktiver Aufbau einer indonesischen Ursprache, Supplement 15 (1934), 2. Deduktive Anwendung des Urindonesischen auf austronesische Einzelsprachen, Supplement 17 (1937), 3. Austronesisches Woterverzeichnis, Supplement 19 (1938), dalam *ZfES*. Berlin: Dietrich Reimer.
- Dyen, Isidore
 1956 "Language distribution and migration theory", dalam *Language*, 32:611-632.
 1965 *A lexicostatistical classification of the Austronesian languages*. *IJAL*, volume 31, no. 1, Memoir 19.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily
 1975 *Kamus Inggris-Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Gonda, Jan
 1973 *Sanskrit in Indonesia*. Cetakan kedua. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Hapip, Abdul Jebar
 1977 *Kamus Banjar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Helfrich, O.L.
 1904 "Bijdragen tot de kennis van het Midden Maleisch (Besemahsch en Serawajsch dialect)", dalam *VBG*, 53:1-284.
- Hendon, Rufus S.
 1966 *The phonology and morphology of Ulu Muar Malay*. Yale University Publications in Anthropology, No. 70. New Haven: Department of Anthropology, Yale University.
- Hudson, A.B.
 1970 "A note on Selako: Malayic Dayak and Land Dayak languages in Western Borneo", dalam *Sarawak Museum Journal*, 18:301-318.
- Ikranagara, Kay
 1980 *Melayu Betawi grammar*. NUSA: *Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, vol. 9. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA. [Terbit dalam Seri ILDEP *Tata Bahasa Melayu Betawi*, 1988. Jakarta: Balai Pustaka].

- Jones, Russell
1978 *Indonesian etymological project III: Arabic loan-words in Indonesia*. London: School of Oriental and African Studies.
- Kähler, Hans
1966 *Wörterverzeichnis des Omong Djakarta*. Berlin: Dietrich Reimer.
- King, Victor T.
1976 "The Maloh language: A vocabulary and summary of the literature", dalam *Sarawak Museum Journal*, 24/45:137-171.
- Muhadjir
1981 *Morphology of Jakarta dialect, affixation and reduplication*. Diterjemahkan oleh Kay Ikranagara dalam *NUSA: Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, vol. 11. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA. [Terbit dalam Seri ILDEP, *Morfologi Dialek Jakarta*, 1984. Jakarta: Djambatan.].
- Nothofer, Bernd
1975 *The reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. VKI, 73. Den Haag: Martinus Nijhoff.
1985 "The subgrouping of the languages of the Javo-Sumatra hesion: A reconsideration", dalam *BKI*, 141:288-302.
- Prentice, D.J. dan A. Hakim Usman
1978 "Kerinci sound changes and phonotactics", dalam S.A. Wurm dan Lois Carrington (ed.), *Proceedings of the Second International Conference on Austronesian Linguistics, Fascicle I: Western Austronesian*, halaman 121-163.
- Ras, J.J.
1970 "Lange consonanten in enige Indonesische talen (II)", dalam *BKI*, 126:429-441.
- Richards, Anthony
1981 *An Iban-English dictionary*. Oxford: Clarendon Press.
- Roolvink, R.
1965 "The passive-active per-/ber-/per-/memper- correspondence in Malay", dalam *Lingua*, 15:310-337.
- Sapir, Edward
1968 "Time perspective in aboriginal American culture: A study in methode", dalam David G. Mandelbaum (ed.), *Selected Writings of Edward Sapir in language, culture and personality*. Berkeley: University of California Press.
- Teeuw, A
1959 "The history of the Malay language", dalam *BKI*, 115:138-156.
1961 *A critical survey of studies on Malay and Bahasa Indonesia*. KITLV Bibliographical Series, 5. Den Haag: Martinus Nijhoff.

Voorhoeve, P.

1955 *Critical survey of studies on the languages of Sumatra. KITLV Bibliographical Series, 1.* Den Haag: Martinus Nijhoff.

Wolff, John U.

1981 "Similarities between Indonesian and Tagalog and their historical basis", dalam Robert A. Blust (ed.).

PROSES PEMINJAMAN DI ASIA TENGGARA*

J. Gonda

Penyelidik bahasa yang menaruh minat pada sejarah bahasa dengan sendirinya akan menganggap bahwa kajian tentang masalah-masalah yang bersangkutan dengan pengaruh satu bahasa ke bahasa lain sebagai bidang yang paling menarik. Mereka menyadari bahwa perubahan-perubahan dalam bahasa tidak dapat dipisahkan dari sejarah umat manusia pada umumnya. Perubahan-perubahan itu terjadi juga oleh pengaruh satu bahasa ke bahasa lain. Yang paling menarik bagi mereka adalah sebab-sebab masuknya pengaruh asing ke dalam suatu masyarakat bahasa dan reaksi suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh bahasa lain, yang kadang-kadang menyerap demikian banyak unsur bahasa asing itu sehingga kosakatanya merupakan campuran. Masalah-masalah yang disebut peminjaman kultural, peminjaman akrab, substratum, percampuran bahasa, dan pergantian bahasa memegang peranan penting dalam buku-buku linguistik umum dan sering dibahas oleh para ahli bahasa.¹

Setiap masyarakat bahasa belajar dari tetangganya, baik yang berbicara dalam dialek lain dari bahasa yang sama maupun yang menggunakan bahasa yang berlainan sama sekali. Barang dagangan dan barang-barang lain bergerak dari satu daerah ke daerah lain, demikian pula dengan cara-cara bertukang, dongeng dan tradisi, mode, pengetahuan, dan bahkan pranata serta kepercayaan dan upacara keagamaan – pendeknya pelbagai jenis hasil kebudayaan. Bersama dengan benda, tradisi, dan kebiasaan tersebut, kata-kata yang dipergunakan untuk menamainya sering tersebar dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Biasanya saat peminjaman tidak dapat ditentukan; apalagi karena pengenalan pertama ke bidang baru jarang mengakibatkan penerimaan seterusnya, banyak di antaranya harus diulang-

* "On linguistic borrowing in general", dalam *Sanskrit in Indonesia*, 1973:17-39. New Delhi: International Academy of Indian Culture.

ulang oleh penutur yang sama atau penutur lain yang menjadi perantara penyebaran itu untuk memberi hasilnya; adakalanya hasilnya tidak ada.

Siapa biasanya yang menjadi perantara dalam proses peminjaman itu? Mereka adalah para pedagang, pendatang, penakluk militer, emigran atau imigran, penyebar agama, cerdik pandai, dan sejenisnya, baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Untuk menyebut salah satu contoh, tidaklah terlalu jauh dari kebenaran kalau dikatakan bahwa penggunaan sekurang-kurangnya satu dua kata asing pastilah didorong oleh kebutuhan akan transaksi dengan pedagang yang berbahasa lain atau oleh usaha untuk mempengaruhi orang yang tidak tahu bahasa lain selain miliknya sendiri. Memang, bentuk-bentuk kontak semacam itu, baik yang bersifat militer, perdagangan, keagamaan, maupun yang bersifat seni sastra, seperti peristiwa-peristiwa sejarah lainnya, telah mendorong terjadinya peminjaman, namun tidak menjelaskan mengapa atau bagaimana suatu kata tertentu menjadi populer dalam lingkungannya yang baru, sedangkan yang lain tidak berhasil diterima.

Benar sekali apa yang dikatakan oleh Herman Paul bahwa adanya kelompok yang sedikit banyak bilingual (yang bahasa ibunya merupakan bahasa peminjam), yang bertindak sebagai perantara dalam pengaruh antarbahasa, harus dianggap sebagai syarat mutlak bagi peminjaman secara besar-besaran.² Secara umum dapat dikatakan bahwa pribadi atau kelompok bilingual timbul karena pengaruh tekanan bahasa, yakni sejenis tekanan sosial, ekonomi, politik, intelektual, atau tekanan budaya lain yang mendorong orang atau kelompok ini menyesuaikan diri dengan perilaku bahasa suatu masyarakat yang lebih penting atau lebih berpengaruh. Bila terjadi kontak antara dua bahasa, sepanjang yang kita ketahui dan tanpa menyebut hal-hal yang khusus, cara-cara keduanya saling mempengaruhi sebanding dengan tingkat tekanan bahasa. Sebagai contoh dapat disebutkan di sini bahwa kebanyakan bahasa-bahasa pendatang di Amerika Serikat dipengaruhi secara kuat oleh bahasa Inggris, tetapi hanya meninggalkan bekas-bekas setempat dan tidak terlalu menonjol dalam bahasa yang umum dipergunakan di negeri itu.³

Orang-orang bilingual, termasuk yang pengetahuan bahasa asingnya jauh dari sempurna karena sebab-sebab yang akan diterangkan nanti, mudah terdorong untuk mempergunakan kata-kata asing, biasanya tanpa bermaksud untuk meleburkannya dalam bahasa ibunya

sendiri. Pengulangan berkali-kali dan gengsi para penuturnya (yang mungkin timbul dari pengetahuan tentang bahasa masyarakat yang "lebih tinggi") memungkinkan penyebaran kata-kata baru yang diperkenalkan itu. Jadi, kata-kata asing masuk ke dalam bahasa ibu mereka, dan ke dalam bahasa kenalan atau kawan mereka yang monolingual, ketika mereka mempergunakannya di antara mereka sendiri. Kata-kata apa yang masuk dengan cara demikian ke dalam bagian-bagian masyarakat yang lebih luas tergantung dari keadaan, tetapi faktor-faktor seperti tekanan atau solidaritas sosial, karierisme, tradisi atau kesadaran nasional, dan kebutuhan untuk dipahami biasanya mengatur, menghambat, atau memudahkan masuknya unsur-unsur asing.

Kecenderungan untuk menyerap kata-kata dari bahasa lain didorong oleh pelbagai sebab. Faktor-faktor utama yang pada umumnya membantu penyerapan yang langgeng, dan yang juga secara khusus terjadi dalam kontak India-Indonesia, dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, banyak peristiwa peminjaman terjadi karena bahasa peminjam tidak mempunyai kata-kata sendiri untuk menggambarkan benda atau gagasan asing yang diperkenalkan atau diimpor melalui pelbagai jenis kontak. Biasanya nama dan benda atau gagasan yang dikenal dengan nama itu diimpor dalam waktu bersamaan. Itu tidak berarti bahwa segala hubungan timbal balik di antara kedua bangsa atau masyarakat, semua penyebaran hasil ciptaan dan pranata, membebas dalam bahasa dari masyarakat yang kurang kreatif dan lemah di bidang ekonomi dibandingkan dengan masyarakat lain. Sering kali sumber daya bahasa itu sendiri yang digunakan untuk mengisi rumpang dalam kosakatanya sehingga mereka dapat mengungkapkan dan menunjuk gagasan dan benda yang sejauh itu belum bernama, dan memungkinkan anggota-anggota masyarakat "pengimpor" itu tidak membutuhkan unsur bahasa asing apa pun. Tetapi, meskipun terbuka kemungkinan untuk menemukan istilah asli yang tepat atau untuk menciptakannya, kebiasaan untuk lebih dahulu mencari kata-kata dalam bahasa sendiri tidak selamanya dilakukan di mana-mana dan sering kali mudah ditentang. Dengan cara ini orang Inggris dan bangsa-bangsa Eropa lainnya memperoleh kata-kata seperti *wine* (Latin *vinum*), *mint* (Latin *moneta* 'uang, receh'), *pound* (Latin *pondo* 'dengan timbangan') dari pedagang-pedagang Romawi yang berbahasa Latin; *fresco*, *miniature* (Italia *miniatura*), dan istilah-istilah seni dan arsitektur lain dari bahasa Italia; *tea*, *rice*, *camphor*, dan nama barang-barang semacam itu dari bangsa-bangsa Timur.

Kedua, kata asing dapat membantu seseorang untuk memahami secara lebih cermat dan meyakinkan, untuk mencari ungkapan yang lebih sesuai dan berbobot dalam mengungkapkan nuansa dan perbedaan halus yang tidak atau dirasakan tidak mampu untuk diungkapkan dengan kata-kata dalam bahasanya sendiri. Ini tidak dengan sendirinya berarti bahwa kosakata yang dipinjam itu lebih kaya dan lebih mampu untuk mengungkapkan semua perbedaan yang halus itu, juga bagi penutur aslinya. Kenyataan bahwa sebuah kata memberi kesan kepada kita sebagai sesuatu yang asing atau pinjaman saja sering kali sudah cukup untuk memberinya nilai emosional atau ekspresif. Bandingkan kata-kata Inggris seperti *abstruse* 'sukar dipahami', *potroon* 'pengecut', *pusillanimity* 'sifat penakut', *courtesan* 'pelacur tingkat tinggi', *riparian* 'di tepi sungai atau danau', *boss* 'atasan', *nabob* 'orang kaya dan berkuasa', dan banyak lagi yang lain. Pinjaman lain diterima dalam makna yang lebih terbatas dan lebih ringkas, yang berguna bagi ilmuwan maupun, sering pula, bagi orang awam: dalam bahasa Belanda, kata Latin *examen* hanya berarti 'ujian di sekolah atau universitas'. Dengan cara demikian bahasa peminjam tidak jarang memperoleh seperangkat setengah sinonim yang berguna, yang kadang-kadang berupa varian etimologis dari kata turunan yang sama: bandingkan misalnya Inggris *hearty* dan *cordial* (dari bahasa Latin Akhir *cordialis*); Belanda *blauw* 'biru' dan *bleu* (dari Perancis) yang menunjukkan corak warna yang berbeda; Inggris *land* dan *country* (dari bahasa Perancis Kuna dan Latin Rakyat); *ground* dan *soil* (dari Perancis Kuna); *folk*, *people* (dari Perancis Kuna *pole*, Latin *populus*); *population* (dari Latin akhir *population(em)*), *populace* (dari Perancis *populace* < Italia *popolaccio*, *popolazzo*, dari *popolo* 'rakyat'; bentuk Latinnya *populus*).

Ketiga, tidak jarang ditemukan contoh kata-kata pinjaman yang mengarah pada kemudahan, keringkasan, dan kehematan. Tidak hanya dalam bidang yang abstrak, tetapi juga dalam menunjuk benda-benda kongkret suatu kata asing sering terbukti sepadan dengan frase atau parafrase dalam bahasa sendiri. Bukankah kata Perancis *parachute* dalam bahasa Inggris bermakna 'an umbrella-like apparatus held by one leaping from high' (alat seperti payung yang dipegang seseorang yang meloncat dari suatu ketinggian) dan apakah nama itu tidak akan lebih panjang kalau kita juga menghindari pemakaian kata Italia *umbrella* dan kata Latin *apparatus*? Tidakkah kata seperti *risk* (dari Perancis *risque*) dan *foreign* (dari Perancis *forain*) yang telah diserap secara penuh telah memberikan sumbangan berarti dalam memper-

kaya bahasa Inggris? Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Jespersen⁴ dan penulis lain bahwa kemalasan mental dan perhatian kepada kepraktisan sementara kata-kata itu sering kali mendorong penutur (dan penulis!) untuk mempertahankan kata-kata asing yang teknis atau tidak lazim, dan tidak mempergunakan kesempatan untuk memanfaatkan kreativitas alamiah yang menjadi sumber pelbagai kata baru bagi anggota-anggota masyarakat mereka yang kurang terpelajar.

Selanjutnya adalah kenyataan yang banyak diketahui orang bahwa kata-kata asing sering kali dianggap lebih adab. Hal itu biasanya terjadi bila bahasa yang meminjami mempunyai gengsi tertentu, dan kebudayaan yang diwakilinya dianggap pantas ditiru. Menarik untuk dilihat bahwa penggunaan pinjaman yang tidak terserap kadang-kadang menambah harga diri si penutur, bahwa gelar dan istilah asing sering kali menambah kehormatan dan martabat para penutur dalam hubungannya dengan kawan bicara mereka. Dalam bahasa Belanda dan Jerman banyak ditemukan kata-kata Perancis, seperti *coiffeur* 'penata rambut' dan *restaurant* (yang juga dipergunakan dalam bahasa Inggris), yang harus dimasukkan ke dalam golongan kata-kata itu, berdampingan dengan golongan kata-kata lain yang mencakup kata-kata pinjaman yang cukup dikenal yang menggantikan kata-kata yang kurang menyenangkan, yang biasanya menggambarkan situasi yang kurang menyenangkan, benda atau gagasan yang tidak sopan atau menjijikkan. Banyak orang memanfaatkan fungsi eufemistis dari kata-kata pinjaman: dalam bahasa Belanda kata Perancis *déconfiture* dipergunakan sebagai kata yang sangat sopan untuk 'bangkrut', dan nona-nona mempergunakan makian Inggris *good gracious*, dan sebagainya. Lagi-pula kata-kata asing sering kali memuaskan hasrat banyak penutur untuk memenuhi daya tarik barang-barang impor yang tidak lazim, yang enak didengar, atau terasa terpelajar.

Dalam sejarah bahasa Belanda dan bahasa-bahasa lain terdapat periode-periode yang ditandai oleh frekuensi yang tinggi penggunaan kata-kata yang berasal dari kosakata asing yang pada waktu itu dianggap bergengsi. Di abad ke-17 dan ke-18 dalam lapisan masyarakat atas di Jerman, Denmark, dan Belanda, adalah merupakan mode untuk mempergunakan banyak sekali kata Perancis. Banyak di antaranya kemudian juga dipergunakan oleh lapisan masyarakat lainnya, tetapi sebagian besar sekarang telah sirna.⁵

Dengan mempertimbangkan kecenderungan-kecenderungan tersebut kita menyimpulkan bahwa kata atau benda yang diwakilinya dalam bahasa asalnya sendiri tidak terlalu mendorong penerimaannya sebagai kata pinjaman dibandingkan dengan cara-cara masyarakat peminjam memanfaatkan pengambilannya.⁶

Sepanjang yang dapat dikumpulkan dari penyelidikan yang belum lengkap atas masalah ini,⁷ unsur-unsur yang dipinjam oleh bahasa-bahasa dan dialek-dialek yang berbeda dan bahkan tidak berdekatan dari masyarakat bahasa yang besar dan terhormat yang menjadi sumber pengaruh selama masa tertentu, cenderung untuk memperlihatkan kemiripan yang menonjol. Maka timbulah pertanyaan apakah bangsa-bangsa yang hidup dalam kondisi yang sama atau hampir sepadan, bila dipengaruhi oleh peradaban yang lebih tinggi, akan sama-sama menyerap kosakata yang unggul dalam bidang atau bagian yang serupa. Dari sudut ini, akan merupakan tugas yang menarik untuk membandingkan semua pinjaman dari bahasa Sanskerta dalam pelbagai bahasa. Namun keadaannya sangat berbeda bila membandingkan negeri-negeri Buddhis yang memperoleh pengaruh rohani yang langgeng dari India dengan Indonesia yang hubungan langsung dengan bahasa Sanskerta sudah terputus berabad-abad yang lalu, dan dengan negeri-negeri yang kontakannya dengan kebudayaan besar India hanyalah sepintas saja. Kalau kita mengambil bidang yang terbatas, harus diakui bahwa tidaklah terlalu bermanfaat untuk membandingkan pinjaman dalam bahasa Jawa Kuna yang melingkupi hampir semua bidang perhatian, pengetahuan, dan peradaban, dengan kosakata bahasa Melayu yang berasal dari India yang lebih terbatas. Apalagi masyarakat Melayu tidak seluruhnya terpisah dari peradaban Jawa; bahasanya telah menyerap unsur-unsur bahasa Jawa. Keadaan sampainya unsur-unsur Sanskerta ke pelosok-pelosok Nusantara (termasuk Kepulauan Filipina) sangat berbeda dengan masuknya unsur-unsur tersebut ke negeri-negeri Indo-Cina yang berdekatan; penerimaannya berlangsung melalui jalur yang sangat berbeda dan hasil proses peminjaman itu begitu berbeda sehingga tidak ada gunanya untuk membandingkan jumlah unsur-unsur India yang tepat dan unsur-unsur pinjaman itu sendiri dalam semua bahasa tersebut. Apalagi di tempat lain, kita akan sempat mengamati fakta bahwa banyak di antara bahasa-bahasa di Indonesia memperoleh sejumlah kecil kata-kata India seluruhnya melalui bahasa Melayu – dalam banyak hal kata-kata itu terlingkup dalam bidang yang sama.

Tentunya menarik untuk membandingkan kata-kata Sanskerta dalam bahasa-bahasa utama di Filipina, bahasa Melayu, dan bahasa Cam – sebuah bahasa di Indo-Cina yang berkerabat dengan bahasa-bahasa Indonesia dan yang telah mengambil unsur India. Namun, jalur yang diikuti oleh bahasa Tagalog dan bahasa Bisaya tidak dapat tidak adalah melalui Kamboja dan Malaysia. Ada baiknya disinggung sedikit jumlah dan sifat kata-kata pinjaman dari India dalam bahasa-bahasa Tagalog, Cam, dan Melayu dan memberi catatan sementara dan selintas tentang masalah itu. Cukup tepat dikatakan bahwa sebagian besar dari ke-175 kata Tagalog yang dikumpulkan oleh Kern dalam daftar kata pinjaman Tagalog dari bahasa Sanskerta⁸ juga dikenal dalam bahasa Melayu, sedangkan sebagian besar sisanya terwakili dalam bahasa Jawa Kuna. Perbedaan lingkungan yang menghasilkan banyak perbedaan dalam perkembangan maknanya dapat diabaikan di sini. Sebagian besar dari kata-kata yang sama-sama terdapat dalam bahasa Melayu dan bahasa Jawa Kuna telah terserap ke dalam bahasa Tagalog. Ke-100 kata dalam bahasa Bisaya⁹ yang sebagian besar ada dalam bahasa Tagalog, juga terdapat di dalam bahasa Malaysia, masyarakat-masyarakat Gayo dan Aceh di Sumatra, dalam wilayah Sunda di sebelah barat Pulau Jawa, dan sebagainya. Di antara kata-kata yang tersebar luas di Nusantara ialah Tagalog, Bisaya *balita* 'berita'; *basa* 'membaca'; Bisaya *budhi* 'ujaran', Tagalog *budhí* 'kecenderungan, rencana jahat' : Melayu *budi*; Bisaya *halága*, Tagalog *halagá* 'harga': Melayu *harga*; Bisaya *katya* 'gelas, kristal' : Melayu *kāca*; Bisaya *puasa* 'puasa' : Melayu *puasa* (bandingkan Sanskerta *vr̥tta* 'apa yang terjadi, berita', *vāca* 'pembacaan', *buddhi* 'pikiran', *argha* 'harga', *kāca* 'gelas', *upavāsa* 'puasa'). Di antara unsur-unsur India yang sering muncul dalam bahasa Cam (yang dalam kamus karya Aymonier dan Cabaton¹⁰ jumlahnya sekitar 700) terdapat juga dalam sebagian besar kata-kata Melayu yang dipinjam dari bahasa Sanskerta. Namun, pantas disebut, walaupun sulit dijelaskan, adanya sejumlah kata-kata Sanskerta yang diterima dalam bahasa Cam dan bahasa Jawa Kuna, tetapi ditolak oleh bahasa Melayu dan bahasa Jawa Baru: *angula* 'jari, ibu jari, lebar ibu jari' : Cam 'ukuran tangan'; *āyus* 'kehidupan, kekuatan vital' : Cam *āyuh*; *tārā* 'bintang'; *jala* 'air' : Cam *jal* 'air' (kata dengan pengertian itu tidak ada dalam bahasa Jawa dan bahasa Melayu; yang ada ialah *jala* 'jaring' (< Sanskerta *jāla*)).

Apa yang lazim disebut peminjaman budaya atau peminjaman ekstern biasanya hampir merupakan proses sepihak, yakni masyarakat

yang lebih "unggul" menempatkan istilah-istilah khusus dalam bidang seni dan ilmu, perniagaan dan administrasi, teknik dan mode, untuk dipergunakan oleh masyarakat yang lebih "rendah". Bahasa Inggris abad pertengahan meminjam banyak sekali kata-kata Perancis, tetapi sama sekali tidak memberi pengaruh kepada bahasa tersebut. Ketika kesenian, musik, arsitektur, dan seni lukis Italia mulai dikenal dan dihargai tinggi di negara-negara Barat, istilah-istilah musik seperti *lento*, *piano*, dan sebagainya masuk ke kosakata bahasa-bahasa Perancis, Belanda, dan Inggris. Bila diteliti secara lebih cermat, ternyata pinjaman merupakan proses timbal balik: ketika orang Inggris secara murah hati menyebarkan istilah-istilah teknik dan ekonomi kepada bangsa-bangsa India, sebagai balasannya mereka mendapat sejumlah kecil kata-kata terutama yang menyatakan benda, fenomena, atau pola tingkah laku (*yoga*, *pundit*, *raja*, *putte*, *gunny*, *bungalow*), di samping beberapa yang lain (misalnya *loot* 'merampas'). Dengan cara yang sama sejak dahulu kala bahasa Sanskerta telah mengambil sejumlah kecil kata-kata Indonesia dan ada baiknya pinjaman "terbalik" ini disinggung sebentar.

Kata-kata Indonesia yang diimpor ke dalam bahasa Indo-Aria Kuna tidaklah mudah untuk ditandai karena strukturnya hampir sama dengan bahasa-bahasa Austro-Asiatika, yang tidak hanya mencakup bahasa Annam dan bahasa-bahasa Mon-Khmer di Indo-Cina tetapi juga kelompok-kelompok Munda dan Kol di daratan India. Bahkan ada orang yang berpendapat bahwa bahasa-bahasa Austro-Asiatika itu mungkin merupakan bagian dari keluarga bahasa yang lebih besar yang mencakup juga bahasa-bahasa Indonesia.¹¹ Sama-sama diketahui bahwa bahasa-bahasa Indonesia itu pada umumnya diperkirakan pada zaman dahulu telah tersebar ke sebagian besar wilayah India sehingga dengan alasan yang dapat diterima para sarjana berusaha untuk menelusur asal usul unsur-unsur kosakata Sanskerta ke substratum Austro-Asiatika itu.¹² Namun, kosakata yang menyangkut tumbuh-tumbuhan, produk, benda, dan gagasan yang terdapat di India yang mungkin mempunyai asal Austria cukup menandai untuk dianggap sebagai pinjaman dari bahasa Munda. Kata seperti *campaka* 'bunga campaka' atau *laṅgala*, *lāṅgula* 'bajak'¹³ – sekalipun muncul di Indonesia – berasal dari bahasa Munda, dan bukan dari Annam, Malaka, atau Indonesia, jika sekurang-kurangnya kata-kata itu secara tepat telah dianggap sebagai kata Austria. Sebaliknya, suatu nama barang dagangan yang terkenal seperti *kamper* (Inggris

camphor) yang dihasilkan di wilayah Indonesia (Formosa, Sumatra) boleh jadi diambil langsung dari sumber Indonesia: dalam bahasa Melayu dan bahasa-bahasa yang berkerabat *kapur* mencakup pelbagai benda, termasuk *kapur barus* (Barus atau Baros adalah nama tempat di Sumatra). Bangsa Arab sudah lama mengenal bahan itu dan namanya: kata Arab *kāfir* menjadi *camfre*, *camphor*, dan sebagainya dalam bahasa-bahasa Eropa. Menurut pendapat saya, etimologi kata Arab itu (dari Sanskerta *karṣura*) harus diperbaiki; kata Arab maupun bentuk Sanskertanya diimpor dari Timur Jauh. Alasannya ialah fonem *r* dalam kata itu dan sifat perdagangan purba di antara Arabia dan Timur Jauh yang dilaksanakan melalui perantaraan atau sekurang-kurangnya memanfaatkan pelabuhan-pelabuhan India.¹⁴ Kata lain yang bersama dengan barangnya nampak dibawa ke India langsung dari Indonesia atau daerah-daerah yang berdekatan di Indo-Cina adalah kata Sanskerta *aguru* 'cendana'. Dalam beberapa bahasa Indonesia kata itu disebut *garu*; yang merumitkan ialah bentuk Sanskertanya masuk ke Pulau Jawa pada zaman dahulu.¹⁵ Orang-orang India kuno tahu betul bahwa *aguru* (atau Latin *agallochum*) adalah "hasil negeri orang-orang barbar" karena mereka menamainya *anāryaja*. Tanaman ini berasal dari Kepulauan Maluku dan nama *lawan* dikenal dalam bahasa-bahasa Melayu, Jawa, dan lain-lain. Tidakkah kata Sanskerta *lavāṅga* dan Tamil *lawāṅa* harus dianggap diimpor dari Indonesia?¹⁶ Namun, di sana sini kita mendapati teks-teks etimologis yang sulit ditebak, yakni yang maknanya tidak merujuk kepada suatu daerah tertentu tempat benda tersebut berasal, sedangkan bentuk lahiriah kata yang bersangkutan tidak memberi petunjuk apa-apa.

Persoalannya menjadi rumit bila masyarakat-masyarakat yang saling meminjam itu hidup di negeri atau di daerah yang sama, di dalam batas-batas wilayah geografis atau politis yang sama. Sekalipun sebagai hasil penaklukan atau kolonisasi, apa yang lazim disebut peminjaman "akrab" ini biasanya lebih merupakan infiltrasi bahasa dari golongan atas ke golongan bawah, namun tidak dapat dianggap sebagai proses sepihak semata-mata.¹⁷ Apalagi telah dilihat secara tepat bahwa jenis peminjaman ini – yang tentu saja tidak selalu dapat dibedakan dari jenis lain yang kadang-kadang dinamakan peminjaman "budaya" – sangat sering menjangkau bentuk-bentuk bahasa yang tidak bersangkutan dengan aspek-aspek kebudayaan yang baru. Misalnya, sementara pengaruh substratum pribumi pada bahasa Spanyol Amerika Selatan telah sangat dibesar-besarkan dan para penyelidik modern

lebih hati-hati dalam pernyataan-pernyataan mereka,¹⁸ dampak bahasa Spanyol atas bahasa-bahasa Amerika ini sangatlah hebat. Bukan hanya sejumlah besar kata-kata Spanyol diterima untuk hal-hal yang tidak dikenal sampai pendaratan orang Eropa, tetapi juga kata-kata itu dipergunakan seakan-akan benar-benar bentuk dasar asli: dalam bahasa Nahuatl *oqui formar-oque* 'mereka mengubahnya', bentuk *formar* adalah kata Spanyol. Di antara kata-kata pinjaman bahkan ditemukan istilah kekerabatan, kata-kata yang menunjukkan hewan, tumbuh-tumbuhan, pakaian, makanan, hubungan sosial (bahkan *amigo* 'teman'); juga numeralia, verba, partikel, dan unsur-unsur lain yang agak jarang dipinjam (seperti afiks); belum lagi disebut kata-kata yang bersangkutan dengan agama, organisasi politik, takaran, dan ukuran.¹⁹ "Di atas semua itu bahasa Spanyol telah mengungguli prestise setiap bahasa dan dialek pribumi, tak satu pun di antaranya mampu mengungkapkan gagasan yang tinggi-tinggi".²⁰ Mudah dibayangkan bahwa sebagian besar kata-kata Sanskerta dalam beberapa bahasa Indonesia harus dianggap sebagai pinjaman akrab. Di samping kurangnya informasi historis, jelas akan merumitkan masalah yang dihadapi bila kita mempelajari pengaruh bahasa Sanskerta pada bahasa Jawa, misalnya.

Sangatlah besar perbedaan bunyi, bentuk kata, dan struktur gramatikal dari bahasa-bahasa yang bertemu itu, baik melalui peminjaman ekstern atau peminjaman akrab, maupun melalui yang pertama dan kemudian diikuti oleh yang kedua, atau bersama-sama. Unsur-unsur pinjaman tidak jarang melanggar pola-pola bahasa penerima. Biasanya hasilnya ialah adaptasi struktur morfologis dan pola fonetis. Secara umum kita boleh menyatakan, makin populer kata-kata asing makin diperlakukan seakan-akan kata-kata itu asli. Tanpa dipelajari, siapa yang tahu bahwa kata-kata Inggris yang demikian lazim seperti *wine*, *press*, *priest*, *large*, *frail* diperkenalkan oleh orang-orang asing? Dalam mempelajari adaptasi dan asimilasi bunyi kita tidak boleh melupakan kenyataan bahwa kata-kata pinjaman, seperti halnya unsur-unsur bahasa asli, akan mengalami perubahan fonetis dan perubahan lain dalam bahasa peminjam setelah adaptasi. Tetapi tahap evolusi ini tidak selamanya dapat secara memadai dibedakan dari perubahan-perubahan yang terjadi pada waktu penyerapan itu. Namun, perubahan-perubahan ini terutama menyangkut aspek fonetis dari kata-kata pinjaman itu, karena secara gramatikal kata-kata itu tunduk kepada sistem dari lingkungan bahasa yang baru; meskipun dalam kasus terbatas beberapa bentuk asing yang diterima

sekaligus tidak dapat diserap sepenuhnya. Jadi, bentuk pluralis Yunani -*a* dalam kata-kata *data*, *phenomena*, dan sebagainya, dipertahankan bila dipakai dalam bahasa Inggris. Kadang-kadang bentuk gramatikal asli dipertahankan di samping akhiran atau afiks asli; bandingkan dalam bahasa Inggris *genii* dan *geniuses* (dari bentuk singularis Latin yang sama *genius*, dengan makna yang dibedakan).

Dari sudut pandang ahli sejarah peradaban manusia, kajian tentang kata-kata pinjaman merupakan bidang yang sangat menarik. Pinjaman itu mencerminkan tingkat pergaulan di antara satu bangsa dengan bangsa lain dan memperlihatkan arah dan aspek-aspek lain peminjaman budaya. Penyelidikan yang mendalam tentang unsur-unsur pinjaman dalam bahasa Inggris, misalnya, menunjukkan apa yang telah diajarkan dan dibawa kepada penduduk Kepulauan Britania: orang-orang Skandinavia membawa sejumlah istilah mengenai perang dan lebih khusus lagi mengenai angkatan laut, karena orang Inggris pada waktu itu tidak semaju mereka dalam pembuatan kapal,²¹ orang Italia membawakan banyak istilah-istilah musik dan seni yang lain, sedangkan orang Perancis akhir-akhir ini meminjami banyak kata dalam bidang pakaian wanita, kosmetik, dan benda-benda mewah lainnya. Ratusan kata Inggris, yang melalui kegiatan orang-orang bilingual dalam abad yang terakhir, telah menyebar ke banyak negeri Eropa dan non-Eropa, sebagian besar bersangkutan dengan olah raga (*team*, *fair play*, *golf*), pariwisata, perkereta-apian dan rekayasa lain, permobilan, perkapalan, (*globetrotter*, *trawler*, *steward*), perdagangan (*best-seller*, *boom*, *pool*), pakaian dan mode (*tweed*, *make up*), makanan dan minuman (*cocktail*, *bar*), pemerintahan, politik, kemasyarakatan (*home rule*, *gangster*, *gentleman*, *flirt*), dan sebagainya. Kata-kata itu secara ringkas disebut "wakil zaman revolusi industri",²² tetapi rumusan semacam itu kurang menekankan posisi bahasa Inggris sebagai bahasa pendidikan dan administrasi, wahana pemikiran tinggi, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dunia di sebagian besar wilayah dunia ini.

Namun, penyebaran kata-kata Inggris ini merupakan fenomena modern. Dibandingkan dengan pengaruh bahasa Yunani dan bahasa Latin yang berlangsung berabad-abad dan langgeng sifatnya sehingga dunia ilmiah Barat masih memanfaatkannya dalam memberikan nama pada gagasan, produk, instrumen, dan obat-obatan baru, atau dengan penyebaran unsur-unsur Arab yang sangat luas di Timur Tengah, serta pengaruh bahasa Cina di Timur Jauh, beberapa ratus kata Inggris yang diambil oleh banyak "bahasa modern" belumlah sebe-

rapa,²³ apalagi bahasa Inggris belum "berhasil merasuk ke dalam jantung leksikal bahasa-bahasa lain",²⁴ sebagaimana bahasa Arab telah meresapi bahasa Parsi dan bahasa Turki – atau mari kita tambahkan, sebagaimana bahasa Sanskerta meninggalkan jejaknya pada bahasa Jawa Kuna, sebagaimana juga hingga kini bahasa-bahasa Thai, Burma, dan Kamboja membawa bekas-bekas yang tak terhilangkan dari bahasa Sanskerta dan bahasa Pāli.

Dalam membahas masalah yang menarik tentang seberapa jauh perbedaan-perbedaan "perlawanan psikologis" terhadap kata-kata pinjaman – suatu masalah yang perlu segera digarap dengan dokumentasi yang selengkap-lengkapnyanya – Sapir²⁵ mengemukakan bahwa beberapa bahasa tidak berkeberatan untuk menerima kata-kata yang dari sudut pandang penutur asli tak teruraikan (misalnya bahasa Inggris dan bahasa Jepang), sedangkan bahasa lain lebih mudah menciptakan kata-kata baru (biasanya kata majemuk) dari khasanahnya sendiri (misalnya bahasa Islan dan bahasa Cina). Menurut pengamatannya, bahasa Kamboja dan bahasa Tibet merupakan contoh yang berbeda sekali dalam reaksinya terhadap pengaruh bahasa Sanskerta karena struktur kedua bahasa itu sangat berlainan: bahasa Kamboja menerima dengan baik sejumlah besar kata-kata Sanskerta, banyak di antaranya masih lazim dipergunakan; sebaliknya, bahasa Tibet menentangnyanya, sekalipun menganut Buddhisme dan menerjemahkan kesusastraannya, karena "kata-kata Sanskerta tidak dapat secara otomatis menyesuaikan diri dengan suku-suku kata distingtif" sebagaimana seharusnya supaya sesuai dengan skema struktural bahasa Tibet. Kata majemuk Sanskerta dialihkan menjadi kombinasi parafrase. Ini berbeda sekali dengan bahasa Jawa Kuna yang, walaupun miskin akan kata majemuk, menerimanya mentah-mentah; dan dengan bahasa-bahasa Indonesia modern yang sedikit banyak mampu memberikan tempat kepada kata majemuk Sanskerta dalam sistemnya. Kalau banyak orang Indonesia bangga akan nama Sanskerta yang indah itu, orang Tibet terpaksa menerjemahkan nama dirinya.

Namun, perbedaan lingkungan dan kadang-kadang ketidaktahuan – ringkasnya kecenderungan evolusi bahasa yang alamiah di wilayah-wilayah otonom pada umumnya – sering menghasilkan perbedaan dalam perkembangan semantis. Tidak berbeda dengan perubahan banyak kata Cina yang diterima oleh orang Jepang, sebagian besar bahasa Sanskerta yang sekarang dipakai di Indonesia tidak akan dipahami seluruhnya oleh orang India yang berbahasa Sanskerta.

Aspek semantis kata-kata pinjaman menyangkut usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: mengapa dan bagaimana kata-kata khusus dipilih dan bagaimana fungsinya kemudian; bagaimana perubahan kata-kata pinjaman dan bagaimana jadinya bila kata-kata itu harus bersaing dengan kata-kata asli; atau bagaimana sejarah kata-kata tertentu yang diterima dalam semua bahasa yang meminjamnya. Masalah-masalah itu bagi para ahli sejarah tidak kurang penting daripada kesimpulan yang dapat diambil dengan mengkaji hubungan prehistoris di antara unsur-unsur bahasa itu dengan obyek yang digambarkannya dan sejarah obyek-obyek itu sendiri sepanjang masa.²⁶

Tentu tidak ada manfaatnya mengira-ngira hubungan yang pasti di antara unsur-unsur India dan Indonesia dalam bahasa-bahasa Melayu, Jawa, dan Bali sebagaimana dituturkan pada zaman dahulu. Tidak juga ada gunanya bertanya-tanya tentang berapa jauh kondisi bahasa Indonesia Kuna dapat dibandingkan dengan negeri Inggris pada abad pertengahan setelah penaklukan oleh orang Norman, dengan periode-periode tertentu dalam sejarah bahasa Rumania ketika sebagian besar kosakata Latin yang diwarisi diganti dengan kata-kata Slavika, atau dengan Perancis pada zaman pemerintahan dinasti Merowingi dan dinasti Karolingi, atau dengan jenis bahasa yang disebut Melayu Portugis. Kesan umum yang kita peroleh setelah meninjau contoh-contoh peminjaman akrab yang paling kita ketahui ialah keadaan dan hubungan di antara bahasa-bahasa memang berbeda-beda. Misalnya, dalam sejarah diperkirakan bahwa "orang-orang yang memulai bahasa campur aduk yang kemudian menjadi bahasa Inggris"²⁷ adalah pelayan-pelayan dari para bangsawan Perancis-Norman. Pada masa kekuasaan Norman, pelayan-pelayan itu belajar bahasa Perancis yang tidak terlampau baik untuk berbicara dengan tuannya; sedangkan tuannya, yang untuk sementara waktu bilingual (sekitar tahun 1300), kemudian tidak lagi berbahasa Perancis dan mempergunakan bahasa Inggris yang mereka pelajari pada waktu kanak-kanak dari pelayan-pelayan mereka sendiri. Sementara itu, bahasa Inggris yang selamanya merupakan bahasa rakyat banyak sudah tercampur dengan kata-kata Perancis yang menggantikan sebagian dari kosakatanya.

Situasi yang sangat berbeda berkembang di Filipina. Setelah dijajah Spanyol selama 3 abad kira-kira 25 dari 1000 pribumi mampu berbahasa Spanyol, dan tumbuhlah "bahasa Spanyol dapur" (Español

de cocina), yakni sejenis jargon bahasa tinggi dengan pelbagai unsur setempat yang tidak sedikit, yang dipergunakan sebagai medium di antara orang-orang Eropa dan Filipina dan di antara orang-orang Filipina sendiri.²⁸ Akibat usaha yang disengaja agar orang dapat berbahasa dan berbangsa tertentu jelas ditunjukkan oleh sejarah bahasa Portugis; karena membiaknya orang-orang Eurasia dan berpindahnya orang-orang Asia ke dalam agama Kristen, bahasa Portugis terus dipergunakan walaupun penjajahan Portugal sudah lama berakhir. Bahkan dewasa ini "bentuk campuran" dari bahasa Portugis tetap dipergunakan di antara orang-orang Indonesia dari kelas sosial tertentu. Di Pulau Jawa, pemakaian istilah yang dikreolisasi berdasarkan bahasa Portugis ini sangat banyak sehingga sampai tahun 1808 dipilih pendeta yang khusus berkhotbah dalam bahasa Portugis.²⁹

Perkiraan mengenai beberapa aspek tertentu dari situasi bahasa pada masa Indonesia kuno setelah kedatangan orang Hindu akan jelas-jelas tidak dapat dipertanggungjawabkan karena kita tidak tahu banyak mengenai sebab-sebab yang menentukan dalam proses itu. Sebagian dari hasil proses itu kita ketahui dari bahasa-bahasa Indonesia modern dan dalam bentuk sekumpulan buku dan dokumen kuno. Kita sama sekali tidak tahu apa-apa tentang hubungan di antara orang-orang Hindu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat Indonesia, tentang penyebaran orang-orang Hindu, tentang hubungan di antara orang-orang keturunan Hindu dan orang-orang Indonesia yang sedikit banyak berkebudayaan Hindu, dan tentang seberapa jauh kelompok-kelompok itu sungguh-sungguh mempengaruhi sebagian besar penduduk. Singkatnya, kita sama sekali tidak tahu apa-apa tentang faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang mestinya memegang peranan penting, apalagi kita mempunyai cukup alasan untuk percaya bahwa pada saat yang sama keadaan pelbagai daerah berbeda sekali: pengaruh bahasa India pastilah terasa di pelabuhan-pelabuhan, di istana-istana, di biara-biara, dan secara tidak langsung di tempat-tempat lain, tetapi tidak dengan cara yang sama dan tidak sama kuat dan mendalamnya.

Namun, di balik itu ada beberapa catatan negatif yang perlu dikemukakan di sini. Sepanjang kita ketahui, tidak pernah ada benteng Hindu, tentara pendudukan, atau pengelompokan orang seperti itu di Nusantara. Kecuali pelabuhan-pelabuhan, mungkin beberapa daerah pesisir, sungai-sungai besar, dan bagian-bagian menarik dari wilayah yang begitu luas telah diduduki secara cepat atau sekurang-ku-

rangnya dilewati oleh orang Hindu atau dikendalikan secara langsung oleh orang Indonesia yang berkebudayaan Hindu. Perluasan wilayah tertentu tentunya jauh lebih lambat dan pastilah tetap tidak selesai. Tambahan pula komunikasi darat terbatas sifatnya dan sama sekali tidak cepat; bahkan dalam zaman modern sebagian besar dari penduduk asli tidak pernah berhubungan dengan orang dari daerah atau kampung lain. Keadaan bahasa di Indonesia yang sangat beraneka ragam – di banyak pulau yang kecil terdapat 3 atau 4 bahasa dan dialek atau lebih, Sulawesi mempunyai 35 bahasa yang berbeda, dan bahasa Jawa sangat tepat dijuluki sebagai konglomerat dari dialek-dialek yang agak berbeda. Keadaan itu menguatkan kesimpulan yang ditarik dari bukti lain tentang jarangya penduduk dan kelemahan politis banyak kerajaan Indonesia kuno. Kita yakin bahwa di luar pusat-pusat kebudayaan dan politik, tidak ada tekanan sosial, ekonomi, dan politik dari golongan penguasa terhadap kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Kita harus kembali kepada propaganda keagamaan dan kegiatan pendidikan dari para biarawan dan brahmana. Betapa pun akibat faktor-faktor itu, pada waktu itu sama sekali tidak ada sekolah, surat kabar, maupun radio, yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam penyebaran bahasa di dunia modern. Sekalipun cerita rakyat dan karya sastra disebarakan secara lisan, selama berabad-abad sebagian besar penduduk tidak mengenal baca tulis, dan saluran-saluran komersial yang dewasa ini banyak menyangkut neologisme dan istilah-istilah asing belumlah terbuka.

Sangat boleh jadi kondisi-kondisi tersebut menjadi sebab rendahnya jumlah kata-kata India Tengahan³⁰ yang diimpor atau, lebih tepat, diterima selamanya di Nusantara. Meskipun jumlah kata-kata India Tengahan itu agak diremehkan, dan kadang-kadang tidak dapat ditentukan apakah sebuah kata Indo-Aria Tengahan atau Indo-Aria Baru merupakan prototipe dari suatu tiruan Indonesia, namun jumlahnya dikalahkan unsur-unsur Sanskerta dan jarang dipergunakan kalau kita bandingkan dengan kata-kata Dravida dan Indo-Aria Baru yang dipinjam pada abad-abad kemudian. Kesukaran yang dihadapi untuk menetapkan tahap Indo-Aria yang menjadi sumber meminjamannya semakin bertambah ketika kita sadar bahwa dalam kenyataannya bahasa Sanskerta tetap tersebar luas di negeri India.

Pengaruh faktor-faktor historis yang telah dipaparkan demikian sudah menjadi pengetahuan umum: banyaknya benteng Romawi yang menjaga hubungan dengan pemerintahan Roma dan pemukiman

tentara dan pedagang di jalur-jalur perdagangan, memainkan peranan penting dalam penyebaran bahasa Latin ke pelbagai negeri Eropa; kondisi serupa mempengaruhi pula penyusupan bahasa Spanyol di Filipina; dan secara mencolok di Cili, di mana bahasa Spanyol menjadi satu-satunya bahasa karena, sekalipun dilawan oleh pribumi, banyak sekali tentara Spanyol yang mengawini wanita-wanita pribumi.³¹ Bahwa penetrasi Indo-Aria di Indonesia secara umum bersifat damai boleh juga disimpulkan dari sedikitnya istilah-istilah militer India yang masih terpakai dalam bahasa Jawa; kata-kata untuk perang, senjata, pedang, tombak, baju baja, tameng, ketopong, panji-panji, pertempuran, pengepungan, benteng, serdadu, perwira, musuh, mata-mata, dan sebagainya diungkapkan dengan istilah asli; yang menarik ialah bahwa kata untuk senapan merupakan kekecualian.³² Kosakata itu tidak dapat dibandingkan dengan bahasa Inggris yang mengambil sejumlah besar kata militer Perancis setelah penaklukan Norman, ketika golongan atas yang berbahasa Perancis mengambil alih pengurusan masalah-masalah militer.³³

Kurangnya unsur-unsur dari bahasa-bahasa yang benar-benar dituturkan di India yang selama berabad-abad berhubungan intensif dengan Indonesia, harus mencegah kita untuk membandingkan situasi bahasa di Jawa, Sumatra, dan Malaka kuno dengan sejarah dampak Indo-Aria di Srilangka. Kolonisasi India yang paling kuno di luar India yang berlangsung secara sangat intensif itu berhasil menyingkirkan situasi bahasa asli di pulau itu. Walaupun terdapat banyak bekas-bekas bahasa asli kuno di pulau itu dan masih adanya pengaruh Dravida serta peranan bahasa Pāli, bahasa Sinhala pada dasarnya adalah sebuah bahasa Indo-Aria yang berdasarkan sebuah dialek Prākerta. Di Pulau Srilangka bahasa Indo-Aria telah bercokol. Tidak seperti bahasa-bahasa Indonesia, bahasa Sinhala adalah sebuah bahasa Indo-Aria.

Selanjutnya boleh diterima secara wajar bahwa pendapat yang diulang-ulang tentang penyebarluasan superstratum bahasa (yakni yang bersangkutan dengan dampak bahasa-bangsa atau golongan asing yang menjajah suatu masyarakat) dalam beberapa hal khusus dapat diluruskan.³⁵ Bila sekelompok orang asing menetap di suatu negeri, dampak linguistis dari penyesuaian diri mereka tidak hanya tergantung dari jumlah manusianya. Tentara penakluk atau pasukan pendudukan tidak selamanya mengambil alih bahasa dari istri mereka yang pribumi. Kondisi sosial dalam arti seluas-luasnya yang berlaku

dalam waktu dan di tempat berlangsungnya pengaruh pelbagai hubungan di antara kelompok-kelompok bahasa asing yang "superior" dan yang "inferior", yakni standar sosial dan intelektual mereka, adalah faktor-faktor yang amat penting dalam proses penyusupan atau penetrasi bahasa.³⁶

Dalam membahas hubungan di antara bahasa-bahasa India dan Indonesia, para sarjana biasanya melupakan kenyataan bahwa, sepanjang pengetahuan kita, perjalanan dan perpindahan orang Indonesia ke India – kalau ada – sangatlah jarang terjadi. Kita ingat usaha Kern untuk mencari asal usul seperangkat numeralia yang dipergunakan oleh pedagang-pedagang di daerah-daerah Tamil di India Selatan yang dikatakannya berasal dari Indonesia. Argumentasi semacam itu jauh dari meyakinkan.

Meskipun kita harus berhati-hati dalam mengandalkan pembuktian negatif, hal itu cocok dengan situasi bahasa di Indonesia karena menetapnya sejumlah besar bangsa yang merupakan masyarakat peminjam selama waktu yang lama merupakan faktor yang penting dalam proses peminjaman. Keadaan semacam itu dalam zaman yang lain dan di bagian-bagian dunia lain memberi pengaruh yang kuat pada kosakata bahasa tertentu. Contohnya ialah hubungan di antara biara Nālanda dan Nusantara, yang lama sekali berkelanjutan dan kunjungan penziarah-penziarah Indonesia ke tempat-tempat suci di India,³⁸ seperti yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka bangsa Cina. Sekalipun demikian, sepanjang penglihatan saya, aspek pergaulan India-Indonesia ini tidak meninggalkan bekas dalam bahasa-bahasa yang bersangkutan.

Sekalipun demikian, tidaklah sulit untuk menemukan teks berbahasa Keltika dengan kosakata pinjaman dari bahasa Perancis atau bahasa Inggris, atau teks berbahasa Slavika dengan kata-kata Jerman, yang seluruhnya dapat dibandingkan dengan unsur Sanskerta dalam buku dan dokumen berbahasa Melayu Kuna atau Jawa Kuna,³⁹ dan kita boleh menyangka bahwa bahasa asli orang Jawa kuno yang berpendidikan dibumbui dengan kata-kata India, sebagaimana halnya bahasa Inggris dari orang Inggris terpelajar yang dalam abad-abad yang lalu terdidik dalam bahasa Latin dan yang bila mempergunakan bahasa ibu terus menerus disisipi kata-kata asing. Memang telah lama diakui⁴⁰ bahwa sebagian besar unsur-unsur India yang dengan tetap diterima ke dalam bahasa Jawa dan bahasa-bahasa yang berdekatan adalah bahasa Sanskerta, dan bahwa bahasa Sanskerta ini telah diper-

kenalkan melalui saluran pengkajian dan pendidikan, termasuk pengkajian yang melayani tujuan-tujuan keagamaan dan administrasi. Adalah para sarjana, pengarang, penyair keraton, pengkaji keagamaan, dan orang-orang berpendidikan yang pertama-tama menjadi wahana dalam memperkenalkan begitu banyak kata-kata Sanskerta yang tercapuk dalam budaya spiritual dan intelektual ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Bali. Para penyair keraton dan penyair-penyair lainlah yang membantu sebagian dari istilah-istilah itu memperoleh tempat yang tetap dalam gaya sastra kedua bahasa itu, dan sebagian kecil masuk ke dalam kesusastraan negeri-negeri tetangga. Baik diingat bahwa tujuan utama para penyair Indonesia kuno adalah memuliakan nenek moyang dinasti-dinasti yang berkuasa secara bermartabat dan menghibur kalangan keraton yang terdidik atau bahkan yang beragama Hindu, bahwa bahasa yang ganjil yang diungkapkan itu dimaksudkan sebagai sarana berpikir dan berupaya secara beradab, dan bahwa sebagian besar teks-teks lain yang diturunkan kepada kita bersifat agak teknis dan dihiasi dengan istilah-istilah yang tidak ada padanannya dalam bahasa setempat. Meskipun dalam abad-abad kemudian penyair-penyair itu gemar akan kata-kata asing yang tidak lazim tanpa memperhatikan kepentingan orang-orang awam (maupun generasi-generasi yang belum lahir), para penulis bidang-bidang teknis telah berjasa kepada sesama bangsanya karena memperkenalkan sejumlah besar istilah-istilah India bersama dengan gagasan dan obyek yang diwakilinya.

Dalam hubungan ini kita boleh beranggapan bahwa dalam kondisi kebahasaan demikian hanya sebagian kecil dari penduduk yang mampu mengungkapkan diri dalam bahasa asing. Ada sebuah catatan lain yang dapat diberikan di sini: menurut pendapat saya, tidak terlampau mustahil bahwa, seperti istilah-istilah Tamil dan Indo-Aria Baru dalam periode berikut, beberapa kata Indo-Aria Tengahan dalam masa kontak India-Indonesia 1.000 tahun pertama, yang telah menyusup ke dalam salah satu bahasa Nusantara, karena pengaruh ilmiah dibentuk kembali sehingga mirip dengan padanan Sanskertanya.⁴¹ Contoh: dalam teks-teks Jawa Kuna awal, dalam prosa maupun puisi, 'tongkat pawang gajah' sudah disebut *ankus* yang juga ada dalam bahasa Melayu; dalam bahasa Jawa modern kata itu bermakna 'pengait'. Di samping bentuk pendek ini, bahasa Jawa Kuna mempunyai *ankusá* dan bahasa Melayu *ankusa*; bentuk pendek *kusa* berperan sebagai kata dasar Melayu. Kata yang lebih pendek itu tentulah meru-

pakan pinjaman awal dari bahasa Indo-Aria Baru; bandingkan Hindi *ākus*, *ānkus*. Bentuk panjang itu mungkin diperkenalkan melalui saluran sastra dan berhasil bertahan.

Geografi dialek, yakni kajian tentang perbedaan-perbedaan setempat dalam suatu wilayah bahasa, sangat banyak menambah pengetahuan kita tentang proses-proses asing dalam suatu masyarakat. Beberapa di antara hasil-hasil cabang ilmu bahasa yang paling menonjol dapat diringkas sebagai berikut: tidak ada keseragaman dalam satu wilayah; secara umum dapat dikatakan bahwa setiap kata mempunyai sejarahnya sendiri; ciptaan-ciptaan baru (termasuk unsur-unsur asing) biasanya menyebar dari pusat-pusat sepanjang sungai dan jalur perdagangan lain ke pusat-pusat yang lebih kecil, sedangkan tempat-tempat yang terpencil lebih mungkin tetap tak terpengaruh.⁴² Berkali-kali diamati bahwa kata yang diimpor dari bahasa lain mula-mula menyebar di antara golongan berpendidikan di pusat-pusat yang lebih penting (ibu kota, kota-kota besar) dan kemudian dari sini ke sekelilingnya, lagi-lagi mula-mula ke kalangan yang berpendidikan di desa-desa yang lebih penting. Hasil-hasil linguistik geografis ini dapat membantu memperoleh pandangan tentang cara-cara penyebaran unsur-unsur asing di pulau-pulau Nusantara. Sekalipun untuk sementara, dan nampaknya selamanya, sama sekali tidak mungkin untuk menelusuri kembali penyebaran kata-kata Sanskerta di wilayah Indonesia kuno, terlebih lagi metode geografi dialek baru belakangan ini saja, dan hanya untuk sementara, diterapkan di Pulau Lombok,⁴³ namun kita masih dapat memberi beberapa catatan tentang penyebaran bagian dari unsur-unsur Sanskerta.

Karena satu bahasa Indonesia dalam keadaan yang menguntungkan sedikit banyak telah dipengaruhi secara intensif oleh yang lain, dan sekalipun peminjaman intern kata-kata pada umumnya belum dipelajari sedemikian rupa sehingga kesimpulan yang masuk akal dapat ditarik dalam hubungan dengan banyak rincian (kecuali penyebutan di sana sini dalam kamus dan buku-buku lain), boleh dianggap sebagai fakta yang mantap bahwa bahasa Melayu berperan penting dalam penyebaran kata-kata di seluruh Nusantara dan bahwa kesusastraan Jawa mempengaruhi cerita dan puisi masyarakat sekitarnya.

Dalam hubungan ini boleh disinggung suatu rincian penting yang sepiantas lalu tampak ganjil: pengaruh bahasa Sanskerta lebih intensif dan lebih lestari di Jawa daripada di Malaka dan daerah-daerah Melayu di Sumatra yang lebih dekat ke India. Hal ini bukan hanya

karena islamisasi "dunia Melayu" yang lebih awal dan dalam beberapa hal lebih mendalam, dan karena umumnya lebih terbuka terhadap hubungan dagang dan hubungan lain dengan bangsa lain yang mengakibatkan penggantian kata-kata India, sebagaimana mereka telah mengambil alih kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan India, adat istiadat, dan pranata India. Sebagian hal itu dapat dicari sebabnya pada tertanamnya kesusastraan Hindu yang lebih kokoh di Jawa, pada kegiatan dan sarjana di pulau itu, dan pada pengaruh keraton-keraton dan pusat-pusat lainnya.⁴⁴

Tak satu pun bahasa Indonesia menghilangkan sifat-sifat turunturunnya karena pengaruh bahasa Sanskerta, sekalipun bahasa ini memiliki prestise kultural dan lamanya kontak yang terjadi. Daya tahan bahasa-bahasa itu, distribusinya yang sangat luas di wilayah-wilayah yang jauh dan sering terpencil, sedikitnya jumlah pendatang dan orang-orang pribumi yang berorientasi Hindu, hakekat unsur-unsur bahasa India yang datang itu sendiri, ditambah dengan faktor-faktor lain yang telah disebut, telah mencegah evolusi semacam itu dan telah mempertahankan bahasa-bahasa tersebut sehingga tidak menjadi suatu bahasa campuran atau kreol.⁴⁵ Memang kita dapat dengan mudah membayangkan bahwa kontak dagang pertama antara pelaut dan pedagang India menghasilkan jargon yang sedikit banyak menjadi kebiasaan didasarkan pada usaha pribumi yang tak terlalu berhasil dalam mempelajari bahasa orang-orang asing, usaha orang asing untuk memakai "tutur kanak-kanak" sebagai usaha untuk bisa dimengerti dengan menyisipkan kata-kata asing tanpa memperhatikan sumbernya, serta usaha para pribumi untuk mengungkapkan kembali tuturan yang secara gramatikal disederhanakan dan yang secara leksikal campur aduk itu.⁴⁶ Setelah abad ke-15 berkali-kali muncul jargon-jargon berdasarkan bahasa-bahasa Spanyol, Portugis, Inggris, dan Perancis; dan kondisi kebahasaan di pulau-pulau Pasifik, setelah kontak pertama di antara pribumi dan para nelayan ikan paus bangsa Inggris, dapat memberikan gambaran tentang apa yang tidak mustahil dituturkan orang di bandar-bandar Asia Tenggara dalam abad-abad pertama Masehi. Percakapan di antara mereka berkembang menjadi jargon seperti 'saya suka anggur' yang diungkapkan sebagai *me like him grog*, dan 'saya dapat pergi ke sana' sebagai *me savey go* (*savey* dari bahasa Spanyol 'tahu').⁴⁷ Kita pun dapat menyangka adanya sebuah lingua franca di sana, yaitu sebuah jargon yang berkembang menjadi bahasa perdagangan umum di antara orang-orang yang ber-

kebangsaan lain. Sebagaimana telah kami katakan di atas, semua kreol yang didasarkan pada bahasa Portugis sudah ada selama beberapa abad di Nusantara, tentu saja yang hanya dipergunakan oleh orang-orang Eurasia di daerah pesisir yang sesuai dengan bangsa dan bahasanya pada akhirnya diserap ke dalam suatu bentuk bahasa Melayu lisan.⁴⁸ Boleh saja orang mengira-ngira apakah lingua franca yang berdasarkan unsur-unsur Indo-Aria semacam itu pernah menjadi satu-satunya bahasa dari suatu masyarakat Indonesia, maksudnya apakah lingua franca itu telah menjadi sebuah kreol. Bagaimanapun, saya berani menyatakan bahwa sangatlah mustahil lingua franca itu berdasarkan bahasa Sanskerta.

Dalam tulisan ini penulis akan berusaha untuk memaparkan perubahan-perubahan dan ciri-ciri utama unsur-unsur Sanskerta dalam bahasa-bahasa Indonesia dan menggambarkan maknanya dari sudut pandang seorang ahli linguistik yang menaruh minat terhadap segala sesuatu yang bersifat kemanusiaan. Jadi, di sini tidak hanya akan dibahas fenomena yang bersifat kebahasaan murni seperti fluktuasi bentuk dan adaptasi, substitusi bunyi dan proses-proses fonetis lain, pinjam terjemah, produktivitas unsur-unsur pinjaman sebagai kata dasar, dan sebagainya, tetapi juga akan diperiksa kategori-kategori semantis kata-kata pinjaman, peranannya dalam kehidupan sosial dan keagamaan, dalam kesusastraan dan kehidupan sehari-hari; dan akan diusahakan untuk menunjukkan pengaruh sejarah bahasa terhadap sejarah kebudayaan Indonesia pada umumnya. Bahasa-bahasa Indonesia akan dipertimbangkan seperlunya untuk menggambarkan peranan unsur-unsur Sanskerta. Namun, akan dibahas secukupnya kata-kata yang dipinjam dari bahasa-bahasa India lain yang terlampau dekat kepada bahasa Sanskerta untuk diabaikan dan yang memberikan tambahan penjelasan yang menarik atas topik yang dibahas di sini.

CATATAN

¹Lihat misalnya H. Paul, *Prinzipien der Sprachgeschichte*, (Halle a. S. 1920) Bab 22; O. Jespersen, *Language*, (London 1922 dan sebagainya) Bab 11; L.H. Gray, *Foundation of language*, (New York 1939) Indeks, halaman 470; W.L.Graff, *Language and languages*, (New York-London 1932) Indeks, halaman 474; L. Bloomfield, *Language* (1933, edisi London) Bab 25 dan selanjutnya; E. Sapir, *Language*, (New York 1921) halaman 205 dan seterusnya; O. Jespersen, *Growth and structure of the English language*, (Leipzig) lihat Indeks; C. Moller, *Zur Methodik der Fremdwortkunde*, (Aarhus 1933); E. Haugen, "Problems of bilingualism", dalam *Lingua*, II, (1949) halaman 271 dan seterusnya. Kajian-kajian khusus misalnya: K. Vollers, *Beiträge zur Kenntnis der lebenden arabischen Sprache in Aegypten, II Über Lehnwoerter*, *Zeitschrift d. deutschen morgenländischen Gesellschaft*, 50 (1896) halaman 607 dan seterusnya, dan 51 (1897), halaman 291 dan seterusnya; J.J. Salverda de Grave, "Die Franse woorden in het Nederlands", dalam *Verhandelingen Kon. Akademie v. Wetenschappen, Amsterdam, afd. Letterkunde*, NR. VII (1906); B.H. Wind, "Les mots italiens introduits en français au XVIe siècle", (Disertasi Amsterdam, 1928); A. Stene, "English loanwords in modern Norwegian", dalam *A study of linguistic borrowing in the process*, (London-Oslo 1945); E. Hellquist, *Det svenska ordförrådets ålder och ursprung*, (Lund 1929-30).

²Paul, *op. cit.* halaman 391 dan seterusnya; Haugen, *op. cit.* halaman 279.

³Lihat juga Haugen, *op. cit.* halaman 279 dan seterusnya.

⁴Jespersen, *Growth and structure*, § 130 dan § 157.

⁵Lihat misalnya Ferwerda, "Taalzuivering en taalzorg in Denemarken", (Utrecht University 1950).

⁶Lihat misalnya Wind, *op. cit.* halaman 12.

⁷Saya mengacu pada karya Salverda de Grave, *op. cit.* halaman 120-121 dan Wind, *op. cit.* halaman 14.

⁸H. Kern, V.G., X, halaman 251 dan seterusnya (pertama kali terbit tahun 1880). Lihat juga Bab II dari Gonda, *Sanskrit in Indonesia*, (New Delhi 1973).

⁹H. Kern, V.G., X, halaman 279 dan seterusnya (pertama kali terbit tahun 1871).

¹⁰E. Aymonier dan A. Cabaton, *Dictionnaire Cam-français*, (Paris 1906).

¹¹Saya mengacu pada karya saya *Austrisch en Arisch*, (Utrecht 1932, dengan berbagai catatan bibliografis); C. Régamey, "Bibliographie analytique des travaux relatifs aux éléments anaryens dans la civilisation et les langues de l'Inde", dalam *BEFEO*, XXIV (1935) halaman 429 dan seterusnya; S.K. Chatterji, *Indo-Aryan and Hindi*, (Ahmedabad 1942) Bab II.

¹²Lihat artikel saya "Campaka" di dalam *BKI*, CV (1949) halaman 137 dan seterusnya.

¹³Lihat J. Przyluski, *Mémoires de la Société de Linguistique de Paris*, XXII, halaman 205 dan seterusnya. (Lihat juga P. Ch. Bagchi, *Pre-Aryan and Pre-Dravidian in India*, (Calcutta 1929) halaman 3 dan seterusnya.)

¹⁴Sebagai rujukan pada karya saya "Austrisch en Arisch", halaman 23.

¹⁵*Ibid.* halaman 17-18.

¹⁶Lihat catatan saya dalam *Acta Orientalia*, X, halaman 326 dan seterusnya.

¹⁷Bloomfield, *Language*, halaman 461, akhirnya mengoreksi pernyataan awalnya ("Peminjaman akrab terjadi satu arah") yang mungkin hanya dimengerti sebagai pernyataan yang terlalu keras. Di dalam masyarakat bilingual yang sesungguhnya pelapisan itu tampaknya mengusahakan pengaruh yang lebih bernilai daripada sekadar memberi nama bagi benda-benda asing dan yang semacamnya.

¹⁸Lihat B. Malmberg, "L'espagnol dans le Nouveau Monde: Problème de linguistique générale", dalam *Studia Linguistica*, I, halaman 79 dan seterusnya (Lund 1947 dan 1948) dan II, halaman 1 dan seterusnya.

¹⁹Lihat F. Boas, "Spanish elements in modern Nahuatl", dalam *Todd Memorial*, Jilid I, (New York 1930).

²⁰W.J. Entwistle, *The Spanish language*, (London 1936) halaman 238 dan seterusnya.

²¹E. Björkman, *Scandinavian loan-words in Middle English*, (Halle 1900-1902), halaman 5. Lihat secara umum F. Seiler, *Die Entwicklung der deutschen Kultur im Spiegel des deutschen Lehnwortes* (1921-1925).

²²Stene, *op. cit.* halaman 204.

²³Telah dihitung bahwa hampir separuh dari 240.165 kata ("dasar") yang masuk dalam kamus besar *Oxford English Dictionary* berasal dari istilah Latin dan Yunani atau bentuk modern yang klasik; sebagian besar dari kata-kata tersebut merupakan istilah teknis murni yang tidak diketahui oleh hampir semua kelompok atau kelas masyarakat. Lihat K. Brunner, *Die englische Sprache*, I, (Halle S. 1950) halaman 186-187.

²⁴Dengan meminjam kata-kata Sapir: *Language* (diterbitkan pertama kali tahun 1921) halaman 207.

²⁵Sapir, *op. cit.* halaman 209-210.

²⁶Lihat misalnya H. Schuchardt, "Sachen und Wörter", dalam *Anthropos*, VII, halaman 827 dan seterusnya.

²⁷Haugen, *op. cit.* halaman 281.

²⁸Lihat H. Schuchardt, *Kreolische Studien, IV. Über das Malaiospanische der Philippinen, Sitzungsberichte der Akad. d. Wiss. Wien* (Vienna), CV (1883) halaman 111 dan seterusnya.

²⁹Saya mengacu pada risalah yang penting dari Schuchardt, *Kreolische Studien, XII. Über das Malaioportugiesische von Batavia und Tugu. Sitzungsberichte Wien* (Vienna Academy), CXXII (1890).

³⁰Istilah ini harus diartikan menurut maknanya yang luas.

⁸¹Lihat R. Lenz, *Zeitschrift für Romanische Philologie*, XVII (1893) halaman 188 dan M.L. Wagner, *ibid.*, XL (1921) halaman 286 dan 385.

⁸²Kata *senjata* telah dibahas lebih jauh. Sedangkan musuh pribadi adalah *satru* (Sanskerta *śatru*).

⁸³Untuk informasi lebih jauh pada kelas semantik dari kata-kata pinjaman lihat Bab V dan VI dari Gonda, *Sanskrit in Indonesia* (1973).

⁸⁴Pembaca dapat mengacu pada W. Geiger, *Grammar of the Sinhalese language*, (1938).

⁸⁵Lihat W. von Wartburg, *Die Ausgliederung der romanischen Sprachräume*, (Halle 1936). Juga *Zeitschrift für Romanische Philologie*, LVI (1936) halaman 48, n.l.

⁸⁶Saya juga mengacu pada karya A. Meillet, *Linguistique historique et linguistique générale*, (Paris 1921), halaman 110, dan terutama halaman 119: "Keadaan politik, ekonomi, dan agama yang menunjukkan generalisasi sebuah bahasa sangatlah rumit dan berbeda-beda; kita tidak pernah berkesempatan mempelajarinya dengan rinci karena bagi ekspansi-ekspansi yang terjadi di waktu yang telah lewat, kita hanya mempunyai bukti-bukti yang tidak mencukupi dari proses pengembangan..."

⁸⁷H. Kern, V.G., III, halaman 23 dan seterusnya, (artikelnya pertama kali muncul tahun 1894) berusaha menunjukkan bahwa numeralia, yang dibicarakan oleh S.M. Natesa Sastri dalam artikel "'Traders' slang in southern India" yang diterbitkan dalam *Indian Antiquary*, XXIII (1894) halaman 49 dan seterusnya, berasal dari Indonesia yang diperkenalkan dalam rute perdagangan yang terkenal. Bagaimanapun Ph. S. van Ronkel sangat benar, dengan sangat meragukan kemungkinan ini ("Sporen van Dravida-Bataksche betrekkingen?", dalam *Verslag van het VIIIe congres van het oostersche genootschap in Nederland*, Leiden 1933, halaman 40 dan seterusnya), dan ia juga membuat satu seri lain dari numeralia khusus dalam bahasa Tamil, diterbitkan oleh J.T. Lewis ("Slang Tamil castes", dalam *Indian Antiquary*, XIX, halaman 160).

⁸⁸Demi keringkasan, saya mengacu pada A. J. Bernet Kempers, "The bronzes of Nalanda and Hindu-Javanese art", dalam *BKI*, XC (1933) halaman 5 dan seterusnya.

⁸⁹Pembaca dapat mengacu pada contoh-contoh yang diberikan oleh E. Windisch, *Zur Theorie der Mischsprachen und Lehnwörter, Berichte über die Verhandlungen der Kgl. sächsischen Gesellschaft der Wissenschaften, Phil.-hist. Classe*, XLIX (Leipzig, 1897) halaman 108-109.

⁹⁰Sarjana Belanda, H. Kern, dahulu telah menyatakan bahwa kata-kata pinjaman Sanskerta di dalam bahasa Indonesia "berasal dari buku".

⁹¹Untuk proses yang serupa di dalam bahasa Inggris, di mana kata-kata Perancis (misalnya *Avril*, *vittles*) memberi jalan pada kata-kata Latin (misalnya *April*, *victuals*), lihat Jespersen, *Growth and structure*, § 116.

⁹²Contoh-contoh dapat ditemukan pada buku-buku yang diajukan oleh Bloomfield, *Language*, halaman 519 (Bab XIX); lihat lebih jauh K. Jaberg, *Aspects géographiques du langage*, (Paris 1936); E. Gamillscheg, *Die Sprachgeographie*, (Bielefeld dan Leipzig 1928), khususnya Bab IV.

⁴³Lihat A. Teeuw, *Bingkisan Budi (Festschrift Ph. S. van Ronkel, Leiden)*, halaman 281 dan seterusnya.

⁴⁴Untuk "lompatan-lompatan" yang sama di Eropa lihat misalnya E. Öhmann, *Zum sprachlichen Einfluss Italiens auf Deutschland, Neuphilologische Mitteilungen, Helsinki, XLVI* (1945), halaman 2-3.

⁴⁵Saya tidak dapat menyetujui pandangan yang berlawanan yang dikemukakan oleh C.C. Berg, *Inleiding tot de studie van het Oud-Javaansch*, (Surakarta 1928), halaman 199 dan seterusnya.

⁴⁶Keterangan lebih jauh dapat ditemukan di dalam buku-buku dan artikel-artikel yang dikemukakan oleh Bloomfiel, *Language*, halaman 523 (Bab XXVI. 5).

⁴⁷Lihat Schuchardt, *Kreolische Studien, V. Über das Melaneso-englische, Sitzungsberichte Wien* (Vienna Academy), CIII (1883) halaman 151 dan seterusnya.

⁴⁸Bahasa Portugis yang dikreolkan ini juga biasa digunakan oleh banyak orang Eropa dengan anak-anak mereka yang beribu non-Eropa, di antara para budak dan orang-orang Kristen Asia yang bebas, dan di antara penduduk keturunan Siam, Bengali, India Selatan, atau Sri Langka, yang tidak dapat berbicara dan mengerti bahasa Melayu Kasar.

BEBERAPA TEORI LINGUISTIK TENTANG TANAH ASAL BAHASA AUSTRONESIA*

J.C. Anceaux

Bahwa keterkaitan genetis di antara beberapa bahasa dapat men-jurus pada pemikiran tentang "tanah asal" bahasa memang bukan hal yang aneh. Keterkaitan semacam itu dapat dipandang sebagai hasil perkembangan dari satu bahasa leluhur: bahasa purba. Bahwa penge-tahuan kita tentang bahasa purba mungkin masih kurang sekali dan bahwa berbagai pendapat tentang bahasa purba pada dasarnya be-rupa rumusan beberapa unsur bahasa yang sama sehingga, karena itu, bersifat hipotetis belaka, tidak akan mempengaruhi pendapat bahwa bahasa purba itu pasti pernah ada. Permasalahannya adalah di manakah bahasa purba itu dahulu dituturkan. Linguistik adalah salah satu cabang ilmu yang mencoba menjawab permasalahan tadi.

Namun, permasalahan tentang di mana tanah asal keluarga bahasa Melayu-Polinesia (yang selanjutnya akan kita sebut bahasa Aus-tronesia) muncul lebih awal. Di sekitar permulaan abad ke-19 Marsden¹ mengemukakan pendapat bahwa penduduk Kepulauan Pasifik berasal dari Asia (dari wilayah Tartar). Hanya penduduk di bagian barat Ke-pulauan Pasifik – dalam hal ini adalah Melanesia – mungkin berasal dari Papua Nugini. Jelas bahwa prinsip pendapat Marsden lebih ber-kenaan dengan masalah suku bangsa daripada masalah bahasa. Kita nanti akan berulang kali melihat bahwa berbagai pendapat tentang tanah asal suku bangsa dan kebudayaan Austronesia berbaur dengan pendapat-pendapat tentang masalah tanah asal bahasa Austronesia.

Yang penting bagi suatu teori tentang tanah asal keluarga bahasa adalah kemungkinan keterkaitan antara satu keluarga bahasa dengan keluarga bahasa lainnya, terutama apabila keluarga bahasa yang lain tersebut terdapat di suatu wilayah yang jauh. Oleh karena itu, mula-mula kita akan melihat adanya kemungkinan keterkaitan antara kelu-

*"Linguistic theories about the Austronesian homeland", dalam *BKI* 121, 1965:417-432.

arga bahasa Austronesia dan bahasa Indo-Eropa, serta teori MacDonald bahwa bahasa Semit adalah asal bahasa Austronesia.² Dukungan lebih lama diberikan terhadap teori Wilhelm Schmidt yang menyatakan adanya keterkaitan antara beberapa rumpun bahasa di bagian tenggara daratan Asia yang, menurut pendapatnya, membentuk subrumpun bahasa yang disebutnya sebagai rumpun bahasa Austro-Asia di satu pihak dan rumpun bahasa Austronesia di pihak lain.³ Kedua subrumpun bahasa itu disebut keluarga bahasa Austria.⁴ Teori Schmidt ini sangat bertentangan dengan teori-teori Kuhn⁵ yang lebih hati-hati karena tidak hanya tetap memisahkan rumpun bahasa Austronesia (atau seperti yang dituliskannya, yaitu rumpun bahasa Melayu) di Asia Tenggara, tetapi juga melihat adanya kesamaan unsur dan adanya titik kemiripan di antara rumpun-rumpun bahasa lain, yang mungkin disebabkan oleh substratum lama.

Bahasa lain yang juga menunjukkan keterkaitan dengan rumpun bahasa Austronesia adalah bahasa Jepang; mula-mula pendapat ini dikemukakan oleh seorang linguis Rusia, Polivanov, yang artikel-artikelnya tidak banyak menarik perhatian para ahli bahasa Austronesia, dan kemudian oleh seorang linguis Belanda, van Hinloopen Labberton.⁷ Teori Labberton banyak didasarkan atas teori "akar" bahasa Austronesia dan atas asumsi adanya beberapa alih bunyi sehingga menimbulkan berbagai reaksi dari para linguis lainnya. Reaksi pertama berasal dari Matsumoto yang didukung oleh Schmidt.⁸ Kedua linguis ini tidak mengingkari bahwa antara bahasa Jepang dan rumpun bahasa Austronesia memang terdapat kesamaan kosakata, tetapi kesamaan itu diakibatkan oleh pengaruh bahasa-bahasa Austronesia terhadap bahasa Jepang: berbagai kosakata umum itu, menurut mereka, dipinjam oleh bahasa Jepang sebelum terkena pengaruh dari bahasa-bahasa Altaika. Kesimpulan bahwa pengaruh rumpun bahasa Austronesia di dalam kosakata bahasa Jepang lebih dahulu terjadi daripada pengaruh rumpun bahasa Altaika diambil oleh Schmidt setelah melihat kenyataan bahwa di antara kata-kata yang dianggap memiliki keterkaitan dengan rumpun bahasa Austronesia termasuk dalam kosakata dasar.

Wulff berpendapat bahwa rumpun bahasa Austronesia juga memiliki keterkaitan dengan rumpun bahasa Indo-Cina.⁹ Dalam hal ini pula, R.A. Kern berpendapat bahwa yang terjadi adalah kemungkinan adanya pengaruh bahasa, bukan keterkaitan genetis.¹⁰

Pendapat yang berbeda diajukan oleh Paul Benedict¹¹ yang menganggap bahwa keterkaitan genetik boleh jadi ditemukan di antara rumpun bahasa Austronesia dan rumpun bahasa yang dituturkan di daerah perbatasan Cina-Vietnam, yang disebutnya sebagai rumpun bahasa Kadai, dan dengan rumpun bahasa Thai, yang menurut pendapatnya merupakan sempalan dari rumpun bahasa Sino-Tibetan karena kemiripan antara rumpun bahasa Thai dan rumpun bahasa Cina adalah sebagai akibat adanya pengaruh bahasa, bukan akibat kesamaan asal bahasa. Beberapa di antara teori ini menghilang secara tiba-tiba atau secara perlahan-lahan, sedangkan yang lainnya masih ditemukan dalam pembahasan para ahli linguistik; ada yang sepenuhnya atau sebagian didukung oleh seorang sarjana, ada yang ditolak mentah-mentah oleh yang lain sebagaimana akan kita lihat nanti.

Namun, bukan hanya karena adanya bukti keterkaitan genetik ataupun adanya pengaruh bahasa maka linguistik mencoba memecahkan masalah tanah asal bahasa. Cara lain untuk menjawab masalah ini dapat ditemukan dalam perbandingan bahasa-bahasa dewasa ini yang memberikan wawasan tentang bahasa purba itu sendiri. Pendekatan inilah yang menjadi dasar kajian terinci pertama tentang tanah asal bahasa-bahasa Austronesia, yakni yang ditulis pada tahun 1889 oleh sarjana Belanda, Hendrik Kern.¹² Dengan mencontoh apa yang dilakukan pada masanya dalam bidang Indo-Eropa, Kern menggunakan metode dengan memilih kosakata yang disepakati sebagai bentuk Austronesia Purba dari kata-kata yang maknanya bersangkutan dengan flora atau fauna, atau unsur-unsur lain yang bersangkutan dengan lingkungan geografis. Apayang ditemukannya memang pantas mendapat perhatian. Mengenai tanam-tanaman, ia menemukan adanya kesamaan di antara kosakata Austronesia bagi tebu, kelapa, bambu (dengan beberapa perbedaan jenis), mentimun, pandan, kayu manis, keladi, dan mungkin rotan, kemudian juga jeruk limau. Beberapa nama tumbuhan sulit untuk diidentifikasi karena digunakan bagi spesies tumbuhan yang berbeda. Hal yang meragukan ditemukan juga pada kata-kata untuk padi. Kata untuk padi terdapat di seluruh bagian barat Austronesia, yang membedakan padi dalam bentuk aslinya (*padi*, dan sebagainya) dengan padi yang sudah dikuliti (*beras*, dan sebagainya), tetapi di bagian tengah dan timur Austronesia padi tidak dikenal. Ketiadaan kata untuk padi ini tetap merupakan pertanyaan tak berjawab tentang apakah kebudayaan padi diperkenalkan setelah bangsa Austronesia menyebar dari tanah asalnya atautkah kata

padi dilupakan oleh bangsa Melanesia dan Polinesia selama pengarangannya ke timur. Di antara kata-kata untuk binatang yang ditemukan Kern yang dianggap sebagai kosakata asli bahasa-bahasa Austronesia, seperti lalat, kutu, nyamuk, laba-laba, tikus, anjing, dan babi, tidak menunjukkan di mana tanah asal bahasa Austronesia Purba. Yang lebih memberikan petunjuk adalah istilah untuk ikan hiu, ikan sotong, udang, ikan pari, dan kura-kura. Kata-kata untuk menyebut hewan-hewan laut itu menunjukkan bahwa bahasa Austronesia Purba boleh jadi dituturkan penduduk yang tinggal di dekat laut. Contoh yang jelas juga ditemukan dalam kata untuk buaya. Di samping itu, Kern juga menemukan beberapa kata untuk beberapa jenis monyet dan kerbau yang mungkin termasuk bahasa Austronesia Purba. Kata-kata untuk mineral tidak dapat dijadikan petunjuk, kecuali kata untuk besi. Namun, itu pun terbatas hanya di bagian barat Austronesia, yang mungkin dapat dijelaskan dengan mengasumsikan bahwa besi banyak dimanfaatkan di bagian barat karena tidak terdapat logam lain.

Semua petunjuk ini membawa Kern kepada suatu kesimpulan bahwa tanah asal rumpun bahasa Austronesia tentu terletak di suatu pantai di daerah tropis. Dia juga tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa tanah asal rumpun bahasa Austronesia terdapat di suatu tempat di bagian timur Austronesia, tetapi dia juga memiliki alasan untuk melihat ke barat. Alasan ini ditemukan pada kebudayaan padi, yang tentunya tersebar dari India ke bagian timur. Dalam hal ini, dia mengajak untuk menyimak bahwa bahasa Tibet pun memiliki kata untuk padi, yaitu *bras*. Kern berpendapat bahwa bahasa Tibet tentunya meminjam kata *bras* tersebut dari bahasa Austronesia, yaitu ketika penutur kedua bahasa itu berhubungan, mungkin di suatu tempat di Asia Tenggara. Itulah sebabnya dia menduga bahwa tanah asal rumpun bahasa Austronesia adalah di tenggara daratan Asia, atau di Indonesia Barat, kemungkinan paling utara terletak di Cina Selatan dengan batas paling utara garis balik utara.

Dalam mencari indikasi bagi letak tanah asal bahasa Austronesia yang tepat, Kern menunjukkan kenyataan bahwa banyak di antara bahasa-bahasa ini memiliki kata untuk selatan, yang semula berarti 'daerah selat'. Menurut pendapatnya, hal itu menunjukkan bahwa tanah asal itu terdapat di utara Selat Malaka, meskipun ungkapan itu mungkin timbul di Kalimantan. Fakta penting lainnya, menurut Kern, adalah bahwa dalam banyak bahasa digunakan beberapa kosakata yang menyatakan dua titik yang berlawanan dalam kompas, *selatan*

sebagai lawan *utara*, yang asalnya berarti 'daerah pantai' dan 'pedalaman'. Kata *selatan* yang digunakan sebagai lawan *utara* ini, menurutnya, merupakan ciri wilayah yang bergaris pantai yang panjang di satu arah, yang hanya dapat ditemukan di wilayah daratan luas atau suatu pulau yang besar. Untuk ini Kalimantanlah tempatnya, tetapi Kern ragu bahwa Kalimantan adalah tanah asal itu karena saat ini penduduknya jarang. Kemungkinan Vietnam merupakan tanah asal rumpun bahasa Austronesia juga mengingatkan kenyataan bahwa di dalam bahasa-bahasa non-Austronesia di Asia Tenggara lebih banyak dijumpai kata-kata pinjaman dari rumpun bahasa Austronesia daripada yang diharapkan dari bahasa Austronesia yang kini dituturkan di wilayah Vietnam dan peran tak penting yang dimainkan oleh para penutur bahasa itu.

Banyak alasan yang dikemukakan oleh Kern yang dapat kita komentari, terutama mengenai bagian kesimpulan. Pengaruh besar bahasa Austronesia terhadap bahasa-bahasa di sekitarnya di waktu lampau dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lingkungan waktu itu, misalnya peran Kekaisaran Agung Campa dengan bahasa Cam sebagai bahasa utamanya. Bahwa bahasa Austronesia di daratan Asia mungkin berasal dari gelombang migrasi agak mutakhir telah dibicarakan lebih dari sekali antara lain oleh seorang linguis Perancis, Haudricourt.¹³ Dia menyatakan bahwa bahasa-bahasa Austronesia di wilayah Vietnam, atas dasar perkembangan beberapa konsonannya, paling baik dikelompokkan ke dalam bahasa-bahasa di Indonesia bagian selatan dan bahwa data-data sosiologis dan historis menunjukkan adanya migrasi bahasa-bahasa Austronesia ke Indo-Cina. Situasi kebahasaan di Vietnam ini, menurut pendapatnya, sama dengan situasi kebahasaan di Semenanjung Malaya yang pada periode belakangan ini dimasuki oleh orang-orang Austronesia, padahal bahasa aslinya (Semang, Sakai) termasuk rumpun bahasa Austro-Asiatika.

Tanah asal rumpun bahasa Austronesia, oleh karena itu, pastilah terletak lebih ke utara dari Semenanjung Malaya. Fakta yang dapat dianggap penting ialah adanya kemiripan beberapa kata untuk bilangan (2, 5, dan 6) yang terdapat di antara bahasa-bahasa di Cina bagian selatan, Tonkin bagian utara, dan Hainan, dengan kata-kata dalam rumpun bahasa Austronesia. Kemiripan ini justru tidak ditemukan di antara rumpun bahasa Austro-Asiatika (Mon, Khmer, dan sebagainya). Haudricourt berpendapat bahwa tanah asal rumpun bahasa Austronesia pastilah terletak di Cina Selatan, antara Hainan dan Taiwan.

Keterkaitan erat antara bahasa Cam dan bahasa-bahasa di Indonesia, terutama bahasa Aceh, juga pernah dikemukakan oleh Niemann.¹⁴ Sebuah studi yang lebih luas diterbitkan oleh Cowan, yang hasil kesimpulannya sangat bertentangan dengan kesimpulan Haudricourt. Cowan sependapat dengan Haudricourt bahwa bahasa Cam termasuk rumpun bahasa Austronesia, tetapi dia menolak anggapan bahwa bahasa Cam dan bahasa Aceh – dua bahasa yang memiliki banyak kesamaan dari segi kosakata dan pengembangan tata bunyinya – pernah berhubungan dengan bahasa-bahasa Mon-Khmer selama beberapa waktu. Hubungan ini hanya dapat dijelaskan dari kenyataan bahwa penutur bahasa Aceh berpindah dari Indo-Cina ke Sumatra, bukan karena penutur bahasa Cam berpindah ke Indo-Cina. Jadi, menurut Cowan, bahasa Aceh merupakan benteng terakhir gelombang perpindahan penutur rumpun bahasa Austronesia dari Indo-Cina ke timur dan tenggara.

Ada satu argumen Kern yang tampak lemah: pemakaian kata yang bermakna berlawanan – "pedalaman" lawan "daerah pantai" bagi arah mata angin. Di dalam bahasa-bahasa yang menggunakannya, kata-kata itu tidak dipakai secara konsisten untuk arah mata angin yang sama. Dengan demikian kedua kata itu tidak menjadi bukti adanya garis pantai yang panjang. Berarti, kedua kata itu pun tidak bermakna daratan luas atau pulau yang besar. Beberapa rumpun bahasa Austronesia di Papua Nugini bagian barat, meskipun dituturkan di kepulauan yang kecil, juga menunjukkan adanya beberapa kata yang berarti oposisi darat-laut sebagai dasar istilah yang berorientasi kepada arah. Namun, hal itu tidak menggoyahkan teori Kern secara keseluruhan.

Jelaslah bahwa hasil-hasil penelitian yang membagi rumpun bahasa Austronesia menjadi beberapa subrumpun dapat memberikan sumbangan penting demi terjawabnya tanah asal rumpun bahasa Austronesia ini, meskipun dalam hal ini belum dicapai kesepakatan pendapat. Pembagian geografis lama (Polinesia-Mikronesia-Melanesia-Indonesia) digunakan untuk menyebut klasifikasi kebahasaan. Keragu-raguan bahwa kenyataan linguistik mungkin berbeda dan jauh lebih rumit tumbuh secara berangsur-angsur. Di antara keempat klasifikasi kebahasaan lama yang mula-mula menghilang adalah Mikronesia. Tidaklah mengherankan jika Schmidt memakai istilah Melanesia dan Polinesia di dalam penelitian kebahasaannya tanpa memperhatikan isi linguistik. Yang penting adalah bahwa dia benar-benar

memperhatikan masalah tentang kedudukan beberapa subrumpun bahasa itu di dalam rumpun bahasa Austronesia. Apabila kita mengkaji berbagai hasil penelitiannya, kita melihat bahwa pendapat yang menyatakan Polinesia dan Melanesia membentuk satu subrumpun makin berkembang sampai pendapat itu dinyatakan dengan tandas pada tahun 1940.¹⁶ Pendapat bahwa bahasa Austronesia Timur, bukannya rumpun bahasa Austronesia Barat, yang menjadi tanah asal rumpun bahasa Austronesia, dikemukakan oleh Kern pada tahun 1906.¹⁷ Pendapat yang bernada sama – tetapi tidak terlalu terlontar secara jelas – juga dikemukakan oleh seorang linguis komparatif yang terkenal, Dempwolff, dalam bukunya *Vergleichende Lautlehre* yang dijadikan buku pegangan bagi linguistik komparatif Austronesia semenjak saat diterbitkannya.¹⁸ Pendapat bahwa bahasa-bahasa Melanesia dan Polinesia membentuk satu cabang terpisah dan bahwa bahasa Polinesia adalah cabang dari bahasa Melanesia yang lebih mutakhir dikemukakan oleh Grace pada tahun-tahun belakangan ini,¹⁹ meskipun dengan menggunakan wawasan linguistik yang lebih modern dan matang daripada yang dapat dilihat dalam buku Schmidt. Titik tolak Milke dalam hal ini agak berbeda dengan Grace, walaupun Milke tetap mengikuti jejak yang sama.²¹ Pandangan yang sama sekali berbeda tentang kedudukan bahasa-bahasa Melanesia dianut oleh Fox²¹ yang mempertanyakan apakah bentuk-bentuk bunyi yang ditemukan dalam bahasa-bahasa Melanesia lebih dekat dengan bentuk bunyi bahasa purba daripada bentuk bunyi bahasa Indonesia. Hal ini sangat bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh semua linguis bahasa Austronesia yang lain, dan pendapat itu tak pernah mendapat dukungan dari kalangan ahli bahasa Austronesia. Pendapat bahwa bahasa purba mampu bertahan atau meninggalkan jejak yang jelas dalam bahasa-bahasa Melanesia diajukan oleh Haudricourt, yang berpendapat bahwa tipe-tipe konsonan labio-velar mungkin tidak hanya berasal dari tipe konsonan bahasa Melanesia Purba, tetapi juga berasal dari bahasa Austronesia Purba.^{21a} Namun, di sini kita tidak mungkin membahas semua pengelompokan rumpun bahasa Austronesia,²² meskipun beberapa teori lain juga akan dibahas di sini.

Setelah studi Kern, seperti disebut di atas, tidak terdapat pengajuan teori baru selama jangka waktu yang lama. Namun, berbagai studi tentang arah dan cara perpindahan orang-orang Austronesia ke berbagai tempat dilakukan oleh Finck, Churchill, dan Friederici.²³ Dalam timbangan buku Friederici, Kern mengemukakan pemikir-

annya tentang migrasi orang Austronesia setelah mereka meninggalkan Indo-Cina dengan menduga tempat-tempat yang berbeda sebagai tanah asal mereka, tanpa memberikan argumen terhadap penelitiannya yang bersifat hipotetis belaka.²⁴ Tatkala pada tahun 1932 Heine-Geldern menyimpulkan letak tanah asal bahasa Austronesia dan cara perpindahan orang Austronesia dari data-data yang dihasilkan dari berbagai penelitian prasejarah dan linguistik, hipotesis Kern tetap tidak terguncang.²⁵

Setelah Perang Dunia II, sebuah teori baru tentang tanah asal penduduk Polinesia diajukan oleh Thor Heyerdahl, yang menyatakan bahwa mereka berasal dari Amerika Selatan, bukan dari Asia.²⁶ Karena hipotesis ini menolak keterkaitan antara bahasa-bahasa Polinesia dan bahasa-bahasa Austronesia lainnya, hipotesis Heyerdahl tidak pernah diterima oleh para ahli bahasa Austronesia. Keyakinan adanya keterkaitan genetis di antara bahasa-bahasa Austronesia membuat para antropolog menyodorkan argumen tandingan yang kuat, seperti yang dikemukakan oleh Heine-Geldern dan, khususnya, Josselin de Jong.²⁷ Namun, meskipun tidak banyak yang sependapat dengan teori migrasi timur-barat ini, setidaknya teori ini tetap memberikan pengaruh segar pula, sehingga masalah menetapnya masyarakat Pasifik diselidiki dengan minat baru.²⁸

Hal ini mengilhami para linguis untuk memeriksa teori-teori mereka sendiri serta mencoba memberikan sumbangan bagi pemecahan masalah tanah asal dan perpindahan orang Austronesia.²⁹ Di antara banyak permasalahan yang mencuat dalam studi tentang migrasi besar dan kecil yang membawa penduduk Pasifik ke tempat pemukimannya yang sekarang ini, yang disebut sebagai para perantau Polinesia di Melanesia, tampaknya sangat menarik. Apakah mereka merupakan sisa-sisa terakhir orang Polinesia yang masih tertinggal di Melanesia tatkala mereka berpindah ke timur, atau apakah mereka merupakan hasil perpindahan kecil yang kembali ke barat? Data-data linguistik lebih condong pada jawaban yang kedua, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa penulis.³⁰

Namun, muncul serangan baru terhadap teori tanah asal daratan, dan kali ini tidak mudah diatasi oleh para linguis Austronesia, apalagi membiarkannya, karena kali ini suatu hipotesis baru telah dirumuskan semata-mata atas dasar linguistik oleh seorang linguis yang sangat menguasai linguistik umum dan paham benar dengan berbagai masalah linguistik komparatif Austronesia: Isidore Dyen, yang

pendekatannya didasarkan atas metode kuantitatif yang dikenal sebagai leksikostatistik. Metode ini didasarkan atas perbandingan kosakata dasar beberapa bahasa yang berbeda yang tidak terkait langsung dengan faktor budaya dan faktor eksternal sehingga tidak mudah diganti (misalnya oleh kata pinjaman). Sejumlah kata seasal dalam daftar ini dihitung dan dianggap mewakili tingkat keterkaitan antara bahasa-bahasa tersebut.³¹ Leksikostatistik telah digunakan oleh ahli lain di bidang bahasa Austronesia, misalnya oleh Elbert dan Grace,³² tetapi Dyen jauh lebih banyak menerapkannya. Dia memanfaatkan gagasan kosakata dasar untuk mengoreksi pendapat Dempwolff tentang suatu strata wicara "tua" dalam bahasa Ngaju-Dayak³³ serta memeriksa hasil penelitian Dahl yang membandingkan bahasa Malagasi dan bahasa Maanja dengan metode leksikostatistik temuannya sendiri, guna memperbaiki kesesuaian pendapat kedua tokoh tersebut sebagai bukti kebenaran kesimpulan Dahl serta keabsahan metode leksikostatistik.³⁴ Meskipun perbandingan leksikostatistik memerlukan upaya yang lebih sedikit dibanding dengan studi komparatif tipe "klasik", hasilnya tetap dapat dipakai untuk membuat klasifikasi umum seluruh rumpun bahasa Austronesia. Bagaimanapun, pendekatan leksikostatistik tetap memerlukan usaha besar dan Dyen berhasil merampungkannya.³⁵ Akan tetapi, Dyen tidak merasa puas dengan hasil klasifikasi penelitiannya itu. Dia mencoba menarik kesimpulan dari hasil klasifikasinya untuk melihat apakah ada kunci untuk memecahkan masalah tanah asal dan gerak perpindahan orang-orang Austronesia. Kuncinya sebenarnya sudah lama diberikan oleh Edward Sapir,³⁶ yang mengatakan bahwa di dalam suatu daerah tertentu yang terdapat bahasa-bahasa yang serumpun, bagian daerah tempat keragaman bahasa terjadi sangat tinggi merupakan daerah yang mungkin sekali merupakan titik asal persebaran bahasa-bahasa itu.

Dengan membandingkan hasil-hasil pendekatan leksikostatistiknya, Dyen menyimpulkan bahwa rumpun-rumpun bahasa utama (rumpun bahasa atau bahasa yang menunjukkan persentase keterkaitan yang rendah dengan rumpun atau bahasa lain) jarang ditemukan di bagian barat: di Formosa (rumpun-rumpun bahasa Atayal dan Tsou) dan di kepulauan sebelah barat Sumatra (bahasa Mentawai dan bahasa Enggano), tetapi banyak ditemukan di sekitar Melanesia-Papua Nugini: di Kaledonia Baru, Hibrida Baru, Kepulauan Solomon, Britania Baru, dan Papua Nugini bagian timur (± 30 bahasa). Bebe-

rapa rumpun bahasa lainnya diketemukan di Papua Nugini Barat, Yap, dan Nauru sehingga sangat mungkin – menurut pendapat Dyen – bahwa tanah asal tempat persebaran rumpun bahasa Austronesia adalah di sekitar Melanesia, Hibrida Baru, dan Britania Baru. Kemungkinan lain adalah Papua Nugini sebelah barat dan Taiwan.

Gambaran umum tentang migrasi orang Austronesia, menurut Dyen, meliputi migrasi awal ke Enggano dan Mentawai serta Formosa, yang terakhir mungkin bertolak dari Filipina ketika daerah itu masih jarang penduduknya. Bahasa-bahasa Maluku berasal dari Papua Nugini Barat, tetapi bahasa-bahasa di pulau-pulau besar di Indonesia dan Filipina berasal dari Palau dan/atau Guam. Tanah asal rumpun bahasa Polinesia adalah di sekitar Hibrida Baru dan Kepulauan Solomon, dan setelah berpindah ke timur pecah menjadi bahasa Polinesia Barat, bahasa Polinesia Timur, serta bahasa Nukuoro-Kapingamarangi. Akan tetapi, akhirnya "para perantau" kembali ke barat dan ke Maori sehingga terpisah dari rumpun timur, sedangkan di Mikronesia perpindahan orang Austronesia berjalan mengikuti alur timur-barat.

Teori yang revolusioner ini lahir untuk memenuhi berbagai kritik tajam. Grace mendukung teori rumpun timur (Oseanika), seperti tersebut di atas, dengan berdalih bahwa penolakan Dyen terhadap klasifikasi ini bertolak dari terlalu memandangi berlebihan terhadap keragaman bahasa di Austronesia Timur serta terlalu memandangi rendah keragaman di Austronesia Barat.³⁷ Grace dengan tepat sekali mengingatkan bahwa rumpun bahasa Melanesia bukanlah rumpun bahasa yang paling dikenal dan bahwa kita hanya mengenal sedikit sejarahnya, yang mudah-mudahan memunculkan berbagai penjelasan yang kini masih merupakan teka-teki. Grace lebih lanjut menjelaskan bahwa tanah asal bahasa Melanesia sulit diketahui hanya melalui keterkaitan antara rumpun bahasa Austronesia dan bahasa Kadai, seperti dikemukakan oleh Benedict. Pada umumnya Grace tampak ragu untuk mempercayai hasil perbandingan kuantitatif seperti di atas sejauh tidak mendapat dukungan dari perbandingan kualitatif. Wurm³⁸ meminta perhatian para ahli bahasa Austronesia tentang kemungkinan adanya substratum dari bahasa-bahasa non-Austronesia yang bertanggung jawab terhadap keunikan bahasa yang terdapat di daerah Melanesia. Pendapat ini telah mendominasi pembahasan-pembahasan tentang tanah asal rumpun bahasa Melanesia semenjak Ray menjadikannya pangkal tolak teori-teorinya.

Dyen pun menjawab beberapa keberatan di atas.³⁹ Dia berdalih bahwa dengan menolak pendapat bahwa tanah asal bahasa Austronesia adalah di sekitar Papua Nugini-Melanesia akan menumbuhkan lebih banyak permasalahan daripada pemecahan karena hipotesisnya memberikan jawaban yang paling sederhana terhadap keragaman bahasa yang cukup tinggi di wilayah tersebut. Dukungan terhadap teori Benedict tentang rumpun bahasa Kadai memang bukan ancaman terhadap teori Dyen. Teori Benedict masih memerlukan beberapa penjelasan dan jika penjelasan ini dapat diberikan Formosalah tempat yang paling mungkin menjadi tanah asal rumpun bahasa Austronesia, dan itu berarti bahwa daerah Melanesia merupakan pusat penyebaran yang kedua, yang masih sangat penting. Penjelasan Dyen tentang substratum hanya mencuatkan hal-hal baru ke dalam pembahasan tanah asal rumpun bahasa Austronesia, dan itu berarti upaya yang gagal untuk menyelamatkan Melanesia sebagai satu rumpun bahasa. Menurut Dyen, jawaban yang paling mungkin adalah jawaban yang paling sederhana.

Bahwa argumen-argumen Dyen tidaklah selalu benar dapat ditunjukkan dengan suatu contoh tentang situasi bahasa yang – meskipun dalam skala kecil – sepadan dengan masalah yang sedang kita bahas. Bahasa-bahasa di pantai selatan Pulau Yapen (Papua Nugini Barat) merupakan subrumpun bahasa yang sangat berkaitan dengan bahasa Wondama (Wondamen) yang dituturkan di daerah pantai sebagian besar Pulau Yapen. Keragaman bahasa yang terbesar ditemukan di antara masyarakat penutur bahasa di Pulau Yapen yang membuktikan bahwa tanah asal subrumpun bahasa tersebut tentulah di Pulau Yapen atau di sekitarnya, tetapi tidak di sekitar Wondama. Bagaimanapun, tradisi lisan masyarakat ini terus berlangsung di Wondama yang merupakan daerah asal penutur bahasa ini. Hal ini sangat membingungkan saya ketika saya menulis tentang asal masyarakat Pulau Yapen⁴⁰ sehingga saya tidak dapat memecahkan masalah itu. Lalu ketika saya mendatangi daerah Wondama, saya mendapat jawaban jelas: keseragaman bahasa di daerah Wondama baru tercipta belum lama berselang. Nama beberapa bahasa yang kini telah punah masih mereka kenal dan di beberapa desa bahasa mereka adalah bahasa Wondama, tetapi penduduk yang sudah sangat tua dapat bertutur bahasa yang berbeda atau setidaknya-tidaknya dapat bertutur bahasa lain, sedangkan di daerah yang lebih terpencil lagi pengetahuan dan pemakaian bahasa Wondama makin berkembang di antara generasi mudanya.

Jadi, tradisi lisan itu mungkin benar, tetapi faktor sejarah "mengaburkan" gambaran linguistik di sana.

Meskipun seorang ahli bahasa Austronesia tidak dapat menerima asumsi bahwa substratum bahasa non-Austronesia adalah titik tolak pembahasan tentang keragaman bahasa di Melanesia, dia harus tetap mengakui adanya fakta yang sangat penting bahwa keragaman terbesar di antara bahasa-bahasa Austronesia terdapat di daerah yang dikelilingi oleh bahasa-bahasa non-Austronesia. Begitu pula sebaliknya, kita mendapatkan beberapa bahasa kecil yang menunjukkan tingkat keragaman yang tinggi di sekitar Papua Nugini, di kedua sisi batas antara bahasa Austronesia dan non-Austronesia. Terjadinya sejumlah besar bahasa dan keragamannya mungkin pula disebabkan oleh faktor-faktor geografi, ekonomi, atau budaya. Di lain pihak, sangatlah mungkin bahwa adanya homogenitas kebahasaan yang besar pada umumnya disebabkan oleh adanya faktor-faktor pemersatu, misalnya faktor latar belakang politik dan budaya. Dalam kasus demikian, pemunculan peminjaman dialektal mungkin merupakan indeks yang baik. Jelaslah bahwa linguistik komparatif Austronesia tidaklah cukup hanya dengan mempertimbangkan kesamaan kosakata saja.

Untuk merangkum beberapa pendapat tersebut di atas, kita harus menyadari bahwa jawaban tegas terhadap tanah asal dan migrasi orang-orang Austronesia hanya dapat diberikan terhadap beberapa masalah tertentu saja. Dalam beberapa hal, data-data linguistik memberikan petunjuk yang jelas (misalnya perkembangan bunyi bahasa para perantau Polinesia), sedangkan dalam kasus lain kesimpulan tegas dapat diperoleh apabila ditambah dengan data-data lain. Hal tersebut telah dilakukan oleh Dahl⁴¹ yang berhasil menggambarkan daerah-daerah asal para penutur bahasa Malagasi dan ketika mereka meninggalkan Indonesia, hanya dengan menggunakan baik prasasti yang terdapat di Kalimantan maupun sumber-sumber Cina, Arab, dan Portugis.

Setelah mempertimbangkan beberapa hal di atas, kita dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sejarah perpindahan para penutur bahasa Austronesia masih rumit karena tidak hanya terdapat satu perpindahan saja melainkan terjadi secara bergelombang, besar-kecil, hilir-mudik sehingga gambaran perpindahan yang terjadi belakangan mengaburkan perpindahan yang terjadi sebelumnya.

- b. Linguistik memikul tugas besar untuk menjelaskan keterkaitan antarbahasa, menganalisis situasi internal beberapa bahasa, dan menemukan metode terbaru guna menarik kesimpulan historis terhadap data-data linguistik. Untuk memenuhi tugas besar tersebut, penelitian deskriptif harus banyak dilakukan karena banyak di antara bahasa-bahasa yang diteliti belum cukup kita ketahui, dan kurangnya pengetahuan tentang bahasa-bahasa tersebut dapat berarti hilangnya kunci penting untuk memecahkan masalah-masalah yang lebih umum.
- c. Masalah migrasi dan tanah asal rumpun bahasa Austronesia tidak dapat ditangani hanya oleh para ahli bahasa saja. Bidang-bidang sejarah budaya, prasejarah, antropologi, dan sebagainya apabila banyak dilibatkan mungkin memberikan sumbangan penting, bahkan sangat penting. Di samping itu, seandainya para ahli bahasa pun dapat memecahkan masalah tersebut sendiri, hasilnya tetap harus dibandingkan dan diselaraskan dengan hasil disiplin ilmu lain.^{41a} Kerja sama yang erat akan sangat bermanfaat dan hal yang pertama-tama perlu dilakukan adalah mencatat semua hasil penelitian antardisiplin ilmu itu. Publikasi, seperti yang telah disebutkan beberapa kali,⁴² yang mengetengahkan hasil-hasil dan kendala-kendala penelitian prasejarah, antropologi, sejarah budaya, dan linguistik mengenai pengembaraan orang-orang Austronesia dahulu, merupakan langkah penting dalam hal ini.

Kesimpulan yang terpenting adalah bahwa kita harus selalu memperhatikan keterbatasan ruang lingkup cabang ilmu tertentu. Oleh karena itu, kerja sama antardisiplin ilmu sangat diperlukan. Kerja sama tersebut mungkin dapat menelurkan hasil-hasil yang tak terduga atau setidaknya dapat membuat beberapa kepastian yang sebelumnya masih merupakan hipotesis belaka. Tentulah kerja sama semacam itu dapat memberikan suatu wawasan yang lebih luas.

CATATAN

- ¹Bandingkan apa yang diucapkan oleh Gonda 1939.
- ²MacDonald 1904, 1907.
- ³Istilah "Austronesia" telah diciptakan olehnya sebelumnya untuk mengganti istilah "Malayo-Polinesia" untuk pertama kali dalam Schmidt (1899b). Kita menggunakan "Austronesia" dalam artikel ini, sedangkan yang lain masih memakai "Malayo-Polinesia". Hanya Dyen (1965) memakai Malayo-Polinesia dalam arti yang lain, yaitu untuk subkelompok bahasa Austronesia.
- ⁴Schmidt 1906.
- ⁵Kuhn 1889.
- ⁶Polivanov 1918.
- ⁷Hinloopen Labberton 1924.
- ⁸Matsumoto 1928; Schmidt 1930.
- ⁹Wulff 1942.
- ¹⁰Dalam appendiks: R.A. Kern 1943.
- ¹¹Benedict 1942.
- ¹²H. Kern 1889.
- ¹³Haudricourt 1954.
- ¹⁴Niemann 1891.
- ¹⁵Cowan 1948, jilid 121.
- ¹⁶Schmidt 1899a, 1899b, 1926:146, 1940-1941.
- ¹⁷H. Kern 1906.
- ¹⁸Dempwolff 1934-1938; bandingkan apa yang diucapkan Grace pada halaman 365 dalam Chang-Solheim-Grace 1964.
- ¹⁹Grace 1955, 1959.
- ²⁰Milke 1958.
- ²¹Fox 1947.
- ^{21a}Haudricourt 1948, 1951.
- ²²Lebih banyak lagi terdapat dalam Capell 1962b, di mana segala macam teori - bahkan yang tidak pernah dinyatakan dalam publikasi - dibicarakan.
- ²³Finck 1909; Churchill 1911; Friederici 1912.
- ²⁴H. Kern 1915.
- ²⁵Heine-Geldern 1932.
- ²⁶Heyerdahl 1952.

- ²⁷Heine-Geldern 1952; Josselin de Jong 1953.
- ²⁸Lihat (antara lain) Sharp 1957; Suggs 1960; Golson 1962; Palm 1964; Claessen 1964.
- ²⁹Misalnya Grace 1961.
- ³⁰Elbert 1953; Goodenough 1961; Milner 1963.
- ³¹Tidak berguna dan tidak layak untuk sepenuhnya didiskusikan di sini semua implikasi leksikostatistik (atau glotokronologi). Pembaca diharapkan mengacu kepada: Hymes 1960a, 1960b; Bergsland dan Vogt 1962; Teeter 1963..
- ³²Elbert 1953; Grace 1959.
- ³³Dyen 1956a.
- ³⁴Dyen 1951.
- ³⁵Dyen 1962, 1965.
- ³⁶Sapir 1916.
- ^{36a}Implikasi antropologis dari hipotesis Dyen dibicarakan oleh Murdock 1964.
- ³⁷Chang-Solheim-Grace 1964.
- ³⁸Dalam komentar pada akhir tulisan Chang-Solheim-Grace 1964.
- ³⁹Lihat komentar yang sama.
- ⁴⁰Anceaux 1961:147-148.
- ⁴¹Dahl 1951.
- ^{41a}Bandingkan apa yang diucapkan tentang ini oleh Capell 1962a.
- ⁴²Chang-Solheim-Grace 1964.

KEPUSTAKAAN

- Anceaux, J.C.
1961 "The linguistic situation in the islands of Yapen, Kurudu, Nau, and Miosnum, New Guinea", dalam *VKI*, 35.
- Benedict, Paul K.
1942 "Thai, Kadai and Indonesian: a new alignment in southeastern Asia", dalam *AA*, 44:576-601.
- Bergsland, Knut dan Hans Vogt
1962 "On the validity of glottochronology", dalam *CA*, 3:115-153.
- Capell, A.
1962a "Interdisciplinary research on Polynesian origins", dalam *Oceania*, 32:282-297.
1962b "Oceanic linguistic today", dalam *CA*, 3:371-428.
- Chang-Solheim-Grace
1964 "Movement of the Malayo-Polynesians: 1500 B.C. to A.D. 500", dalam *CA*, 5:359-406.
1. Chang, Kwang-chih. Prehistoric and early historic culture horizons and traditions in South China.
2. Solheim, Wilhelm G. Pottery and the Malayo-Polynesians.
3. Grace, George W. The linguistic evidence.
- Churchill, W.
1911 *The Polynesian wanderings*. Washington.
- Claessen, H.J.M.
1964 Een vergelijking van de theorieën van Sharp en Suggs over de lange afstandsreizen van de Polynesiërs", dalam *BKI*, 120:146-162 (dengan ikhtisar dalam bahasa Inggris).
- Cowan, H.K.J.
1948 "Aanteekeningen betreffende de verhouding van het Atjèhsch tot de Mon-Khmer-talen", dalam *BKI*, 104:429-514.
1965 "On Melanesian and the origin of Austronesian", dalam *CA*, 6:217-220.
- Dahl, Otto C.
1951 *Malgache et Maanjan: une comparaison linguistique*. Oslo. (*Avhandlingar utgitt av Egede-Instituttet*, 3.)
- Dempwolff, Otto C.
1934-1938 *Vergleichende Lautlehre des austronesischen Wortschatzes*. Berlin.

- Dyen, Isidore
- 1953 "Review of *Dahl*, 1951", dalam *Language*, 29:577-590.
- 1956a "The Ngaju-Dayak: 'old speech stratum'", dalam *Language*, 32:83-87.
- 1956b "Language distribution and migration theory", dalam *Language*, 32:620-626.
- 1962 "The lexicostatistical classification of the Malayopolynesian languages", dalam *Language*, 38:38-46.
- 1965 *A lexicostatistical classification of the Austronesian languages*. Baltimore. "Memoir 19", dalam *IJAL*.
- Elbert, Samuel H.
- 1953 "Internal relationship of Polynesian languages and dialects", dalam *Southwestern Journal of Anthropology*, 9:147-173.
- Finck, F.N.
- 1909 *Die Wanderungen der Polynesier nach dem Zeugnis ihrer Sprachen*. (Nachr. d. K. Ges. d. Wiss. Göttingen, phil-hist, Kl.)
- Fox, C.E.
- 1947 "Phonetic laws in Melanesian languages", dalam *JPS*, 56:58-118.
- Friederici, G.
- 1912 *Untersuchungen über eine melanesische Wanderstrasse*. Berlin. (Wissenschaftliche Ergebnisse einer amtlichen Forschungsreise nach dem Bismarck-Archipel im Jahre 1908, 3.)
- Golson, Jack (ed.)
- 1962 "Polynesian navigation: a symposium on Andrew Sharp's theory of accidental voyages". Wellington. "Memoir 34", Lampiran dalam *JPS*.
- Gonda, J.
- 1939 "William Marsden als beoefenaar der taalwetenschap", dalam *BKI*, 98:517-528.
- Goodenough, Ward H.
- 1961 "Migrations implied by relationships of New Britain dialects to Central Pacific languages", dalam *JPS*, 70:112-126.
- Grace, George W.
- 1955 "Subgrouping of Malayo-Polynesian: a report of tentative findings", dalam *AA*, 57:337-339.
- 1959 *The position of the Polynesian languages within the Austronesian (Malayo-Polynesian) language family*. Baltimore. "Memoir 16", dalam *IJAL*.
- 1961 "Austronesian linguistics and culture history", dalam *AA*, 63:359-368.
- Haudricourt, André G.
- 1948 "Les langues du nord de la Nouvelle Calédonie et la grammaire comparée", dalam *JSO*, 4:159-162.

- 1951 "Variations parallèles en mélanésien", dalam *BSLP*, 47:140-153.
- 1954 "Les origines asiatiques des langues malayo-polynésiennes", dalam *JSO*, 10:180-183.
- Heine-Geldern, Robert
- 1932 "Urheimat und früheste Wanderungen der Austronesier", dalam *Anthropos*, 27:543-619.
- 1952 "Some problems of migration in the Pacific", dalam *Wiener Beiträge zur Kulturgeschichte und Linguistik*, 9:316-362.
- Heyerdahl, Thor
- 1952 *American Indians in the Pacific*. London.
- Hinloopen Labberton, D. van
- 1924 "Preliminary results of researches into the original relationship between the Nipponese and Malayo-Polynesian Languages", dalam *JPS*, 33:244-280.
- Hymes, Dell H.
- 1960a "Lexicostatistics so far", dalam *CA*, 1:3-44.
- 1960b "More on lexicostatistics", dalam *CA*, 1:338-345.
- Josselin de Jong, P.E. de
- 1953 "The 'Kon-Tiki' theory of Pacific migrations", dalam *BKI*, 109:1-22.
- Kern, H.
- 1889 *Taalkundige gegevens ter bepaling van het stamland der Maleisch-Polynesische volken. Verslagen en Mededelingen van de Koninklijke Akademie van Wetenschappen, Afdeling Letterkunde*, 3 Reeks. 6. Amsterdam. Diterbitkan kembali dalam *Verspreide Geschriften*, 6:115-120.
- 1906 *Taalvergelijkende verhandeling over het Aneityumsch. Verhandelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen, Afdeling Letterkunde*, Nieuwe Reeks, VIII, no. 2. Amsterdam.
- 1915 (Review of: Friederici, 1912). *Göttingische gelehrte Anzeigen*. Diterbitkan kembali dalam *Verspreide Geschriften*, 5:289-300.
- Kern, R.A.
- 1943 "Wortels en grondwoorden in de Austronesische talen", dalam *BKI*, 102:275-369.
- Kuhn, E.
- 1889 *Beiträge zur Sprachenkunde Hinter-Indiens. Sitzungsberichte d. ph.-ph. Kl. d. Kön. Bayer. Akademie, München*, I.
- MacDonald, D.
- 1904 "The Asiatic (Semitic) relationship of the Oceanic family of languages", dalam *JPS*, 13:197-209.

- 1907 *The Oceanic languages: their grammatical structure, vocabulary, and origin.* London.
- Matsumoto, Nubohiro
1928 "Le Japonais et les langues austroasiatiques", dalam *Austro-Asiatica*, 1.
- Milke, W.
1958 "Zur inneren Gliederung und geschichtlichen Stellung der ozeanisch-austronesischen Sprachen", dalam *ZE*, 83:58-62.
- Milner, G.B.
1963 "Liquid consonants and the relationship of Polynesian to Austronesian languages", dalam *BSOAS*, 26:630-631.
- Murdock, George P.
1964 "Genetic classification of the Austronesian languages: a key to Oceanic culture history", dalam *Ethnology*, 3:117-126.
- Niemann, G.K.
1891 "Bijdrage tot de kennis des verhouding van het Tjam tot de talen van Indonesië", dalam *BKI*, 40. (5-VI):27-44.
- Palm, C.H.M.
1964 "Polynesiërs in de Pacific", dalam *BKI*, 120:69-108 (dengan ikhtisar dalam bahasa Inggris).
- Polivanov, E.D.
1918 "Odná iz japono-malajskich paralelejí", dalam *Izvestija Rossijskoj Akademii Nauk*, VI-12, no. 18:2283-2284.
- Ray, S.H.
1926 *A comparative study of the Melanesian island languages.* Cambridge.
- Sapir, Edward
1916 *Time perspective in aboriginal American culture. Memoir 90, Anthropological Series, 13: geological survey.* Ottawa: Department of Mines. Diterbitkan kembali dalam *Selected Writings*, halaman 389-462.
- Schmidt, W.
1899a *Über das Verhältnis der melanesischen Sprachen zu den polynesischen und untereinander. Sitzber. d. K. Akad. d. Wiss. in Wien, Phil.-hist. Kl.*, 141, Nr.6.
1899b "Die Sprachlichen Verhältnisse Oceaniens (Melanesiens, Polynesiens, Mikronesiens und Indonesiens) in ihrer Bedeutung für die Ethnologie", dalam *Mitteilungen der Anthropologischen Gesellschaft in Wien* 29:245-258.
1906 *Die Mon-Khmer Völker: in Bindeglied zwischen den Völkern Zentral-Asiens und Australiens.* Braunschweig.
1926 *Die Sprachfamilien und Sprachkreise der Erde.* Heidelberg.

1930 "Die Beziehungen der austrischen Sprachen zum Japanischen", dalam *Wiener Beiträge zur Kulturgeschichte und Linguistik*, 1:239-251.

1940- "Das Verhältnis der melanesischen zu den polynesischen Sprachen",
1941 dalam *Anthropos*, 35-36, 379-380.

Sharp, Andrew

1957 *Ancient voyages in the Pacific*. London: Pelican Books.

Sugss, Robert C.

1960 *The island civilisation of Polynesia*. New York: Mentor Books.

Teeter, Karl V.

1963 "Lexicostatistics and genetic relationship", dalam *Language*, 39:638-648.

Wulff, K.

1942 "Über das Verhältnis des Malayo-Polynesischen zum Indochinesischen.
København, Kgl. Danske Videnskabernes Selskab, Hist.-filol", dalam
Meddelelser, 27:2.

BAGIAN KEDUA
SEJARAH BAHASA

SEJARAH BAHASA INDONESIA*

Sutan Takdir Alisjahbana

Timbulnya bahasa-bahasa kebangsaan di Eropa sejak zaman Renaisans adalah sejalan – atau barangkali lebih baik lagi dikatakan – adalah suatu faktor yang penting dalam pembentukan negara-negara kebangsaan di Eropa setelah jatuhnya kerajaan Kristen abad pertengahan yang universal sifatnya dan yang dalam hal bahasa dikuasai oleh bahasa Latin. Bahasa Latin adalah bahasa gereja, bahasa ilmu, bahasa kepegawaian dan surat menyurat, maupun bahasa sekolah. Benua Eropa ketika itu mulailah terpecah-belah menjadi kesatuan-kesatuan yang sesuai dengan keadaan alam dan perbedaan bangsa-bangsa di Eropa; dalam hal politik kesatuan-kesatuan itu memusatkan dirinya sekitar berbagai-bagai dinasti, dan dalam hal ekonomi diusahakan mencapai autarki. Zaman itu pulalah bangkit kota-kota dan warga-warga kota (kaum borjuis) yang mulai besar pengaruhnya dalam kehidupan politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam kesatuan-kesatuan kebangsaan yang baru dan yang dengan sendirinya mendorong pembentukan bahasa-bahasa kesatuan. Demikianlah kelihatan kepada kita sepanjang abad ke-15, 16, dan 17 bahasa-bahasa kebangsaan itu bertambah lama bertambah kuat oleh pengaruh kepandaian mencecetak, oleh terjemahan Injil, dan oleh timbulnya kesusastraan kebangsaan sebagai pengaruh Renaisans. Abad ke-18 dan abad ke-19, dengan *Aufklärung*, dengan timbulnya pergerakan sosial dan diadakannya wajib belajar bagi rakyat umum, yang diiringi pula oleh penyebaran bahan bacaan yang tiada berhingga banyaknya, dapatlah kita katakan memastikan kedudukan bahasa-bahasa kebangsaan di Eropa itu.

Dalam garis-garis besarnya sejarah timbulnya bahasa-bahasa kebangsaan di Asia setelah perang dunia kedua sebagai akibat dari keruntuhan kerajaan-kerajaan kolonial Eropa, dapatlah dibandingkan dengan sejarah timbulnya bahasa-bahasa kebangsaan di Eropa sesu-

*Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia, 1975.

dah Renaisans. Kekuasaan-kekuasaan penjajahan Eropa dalam sejarahnya telah menimbulkan di daerah-daerah Asia yang luas itu berbagai-bagai kesatuan politik dan ekonomi yang terus berdiri setelah daerah-daerah itu melepaskan diri dari penguasa-penguasanya.

Demikianlah sesudah perang dunia kedua tampillah India, Pakistan, Birma, Filipina, dan Indonesia sebagai negara-negara kebangsaan yang baru. Tiap-tiap negara ini telah menghadapi dan masih menghadapi bukan saja soal-soal politik dan ekonomi, tetapi tak kurang juga soal-soal bahasa. Soal-soal bahasa di India, di Pakistan, di Birma, dan di Filipina yang dahulu dikuasai oleh bahasa Inggris dan yang dalam abad yang terakhir ini telah menjadi bahasa perhubungan dunia, adalah lebih sulit dan lebih banyak seluk beluknya daripada di Indonesia, yang mendapat kesempatan untuk memikirkan kembali soal-soal bahasanya dari semula, oleh karena bahasa penjajahnya yang dahulu, yaitu bahasa Belanda, tiadalah berapa penting kedudukannya dalam perhubungan dunia.¹ Demikianlah maka mungkin di Indonesia, agak mudah dibangun suatu bahasa kebangsaan yang baru, meskipun keadaan Indonesia amat sulit² apabila dilihat dari jurusan bahasa. Pertama, daerah Indonesia itu amat luas, jika dibandingkan dengan Eropa adalah membentang dari Irlandia sampai ke Laut Kaspia, atau jika dibandingkan dengan Amerika dari Los Angeles sampai ke Boston. Selain daripada itu keadaan geografi maupun seluk beluk soal-soal bahasa di Indonesia boleh dikatakan amat ruwet: Indonesia adalah suatu daerah yang terjadi dari beribu-ribu pulau, sedangkan pulau-pulau yang besar dibagi-bagi pula oleh pegunungan-pegunungan yang tinggi dalam beratus-ratus bagian yang kecil-kecil dan terpencil, sehingga dalam beribu-ribu tahun yang telah lampau, di daerah yang luas ini telah timbul kira-kira 250 bahasa dan dialek. Sesungguhnya pada umumnya sekalian bahasa dan dialek itu dapat dikembalikan kepada rumpun bahasa purba yang sama, tetapi sekarang masing-masing telah sedemikian jauhnya tumbuh menyendiri, sehingga dengan beralasan dapat kita mengatakan bahwa bahasa-bahasa dan dialek-dialek itu sesungguhnya telah menjadi bahasa-bahasa dan dialek-dialek yang berbeda.³

Tetapi justru oleh karena daerah Indonesia yang luas itu terpecah menjadi beratus-ratus kesatuan geografi dan kebudayaan yang masing-masing mempunyai bahasanya sendiri-sendiri, sejak dari zaman yang lampau yang tak diketahui terdapat keperluan akan suatu bahasa bersama, yang dapat difahamkan sekadarnya oleh segala orang, bukan

saja yang berasal dari kepulauan Indonesia, tetapi juga oleh bangsa asing yang senantiasa bergelombang-gelombang datang ke Indonesia, tertarik oleh kekayaannya yang termashur itu.

Tentu saja pada waktu kepulauan ini dalam arti politik atau kebudayaan dikuasai oleh kekuasaan-kekuasaan asing, senantiasa ada kecenderungan bahwa bahasa kebudayaan atau kekuasaan politik asing itu menjadi bahasa pergaulan: bahasa Sanskerta dalam zaman Hindu, bahasa Arab dalam zaman Islam, bahasa Belanda dalam zaman penjajahan, dan bahasa Jepang waktu pendudukan Jepang. Tetapi oleh karena struktur bahasa-bahasa Indonesia amat berbeda dari bahasa-bahasa asing itu, sedangkan bahasa-bahasa asing itu hanya dipahami oleh selapis yang kecil dari bangsa Indonesia, dengan sendirinya di bawah atau di sisi bahasa asing itu terdapat pula suatu bahasa pergaulan yang kurang asing sifatnya bagi orang-orang yang hidup di kepulauan ini, yang bahasa atau dialek ibunya berbeda-beda itu.

Mungkin sekali, dalam babad-babad kuno Tionghoa telah terdapat bukti-bukti yang menunjukkan hal ini: orang-orang Tionghoa yang pada permulaan kurun Masehi datang ke Indonesia telah menemui sejenis lingua franca Indonesia di kepulauan ini yang dinamakan Kwenlun.⁴ Tetapi yang pasti ialah bahwa di Sriwijaya yang merupakan suatu kerajaan yang besar pada permulaan kurun Masehi, yang menguasai sebagian yang penting dari Asia Tenggara dan yang mempunyai pusatnya di daerah Indonesia yang berbahasa Melayu, besar sekali pengaruhnya menjadikan bahasa Melayu lingua franca di kepulauan ini. Prasasti Melayu tertua bukan saja terdapat di daerah-daerah yang berbahasa Melayu tetapi di luarnya, seperti terbukti dari prasasti Gandasuli di Jawa Tengah tahun 827 dan 832 Masehi.⁵ Selain dari itu hendaklah kita ingatkan beberapa faktor yang amat penting artinya. Pertama, daerah yang berbahasa Melayu itu terletak pada kedua belah pihak Selat Malaka dan pada Laut Tiongkok Selatan, yaitu pada jalan-jalan kapal laut yang terpenting untuk masuk ke Kepulauan Indonesia, dan yang merupakan perhubungan laut satu-satunya antara Timur dan Barat. Kedua, bangsa Melayu itu bersifat pelaut, saudagar, dan perantau sehingga mereka amat banyak mengembara ke luar daerah tempat kediamannya ke mana-mana. Ketiga, kota Malaka lebih dari seratus tahun lamanya menjadi bandar yang terpenting di Asia Selatan, tempat berkumpul saudagar-saudagar dari Indonesia dan negeri-negeri asing, dan bersama-sama dengan itu adalah salah satu pusat penyebaran agama Islam yang penting.

Demikianlah ketika bangsa Eropa pertama kali datang ke Indonesia, bahasa Melayu sudah mempunyai kedudukan yang luar biasa di tengah-tengah bahasa-bahasa daerah Indonesia yang banyak itu.⁶ Pigafetta yang mengikuti Magelhaen mengelilingi dunia yang pertama kali, ketika kapalnya berlabuh di Tidore tahun 1521, menuliskan daftar kata-kata Melayu yang pertama.⁷ Hal ini penting sekali artinya oleh karena dengan jelas dibuktikannya bahwa bahasa Melayu itu berasal dari bagian Indonesia sebelah barat, pada zaman itu telah tersebar sampai kepada bahagian Indonesia yang sejauh-jauhnya di sebelah timur. Jan Huygen van Linschoten, pelaut Belanda yang 60 tahun kemudian berlayar ke Indonesia, menulis dalam karangannya: "Itinerarium ofte Schipvaert naer Oost ofte Portugaels Indien",⁸ bahwa bahasa Melayu itu bukan saja sangat harum namanya, tetapi juga bahwa bahasa itu dianggap bahasa yang se hormat-hormatnya di antara bahasa-bahasa negeri timur dan bahwa orang yang tiada tahu bahasa itu di Indonesia dapatlah dibandingkan dengan orang yang tiada tahu bahasa Perancis di Negeri Belanda zaman itu. Agama Islam pun yang mengikuti jalan-jalan pelayaran dan perdagangan yang ada, memakai bahasa Melayu, demikian juga halnya dengan bangsa Portugis. Pada abad ke-16 bahasa Melayulah yang dipakai oleh raja-raja di daerah Maluku apabila mereka mengirim surat kepada raja Portugis. Saint François Xavier, yang dalam abad ke-16 menentang Islam di Kepulauan Maluku, untuk dapat menarik penduduk asli masuk agama Kristen, menulis keterangan-keterangannya tentang kepercayaan Kristen dalam bahasa Melayu, sebab seperti dikatakannya sendiri: Bahasa itu diketahui segala orang.⁹

Jika dibandingkan dengan bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu kira-kira 50 juta manusia, agak mengherankan bahwa bahasa Melayu yang merupakan bahasa ibu kira-kira 8 juta manusia menjadi lingua franca. Hal itu rupanya terutama disebabkan oleh karena bahasa Melayu itu mudah strukturnya sehingga mudah pula dipelajari. Dalam bahasa Melayu terutama tak ada tingkat-tingkat seperti dalam bahasa Jawa, yang kata-katanya sering berbeda-beda bergantung kepada usia, pangkat, dan kedudukan dalam masyarakat dari orang yang dihadapi, sehingga apabila orang asing hendak mempelajari bahasa itu pada hakekatnya ia harus mempelajari lebih dari satu bahasa.¹⁰ Selain daripada itu, dalam pergaulan dengan bangsa asing mudah diper-sahaja menjadi bahasa Melayu Pasar atau bahasa Melayu Rendah.¹¹

Apabila setelah tahun 1600, Vereenigde Oostindische Compagnie bekerja di Indonesia, meskipun ia pertama kali bersifat suatu badan perdagangan, sejak semula ia, seperti bangsa Portugis sebelumnya, berusaha menyebarkan agama Kristen di Indonesia. Untuk mencapai maksud itu antara lain didirikannya juga sekolah. Demikianlah sejak permulaan abad ke-17 ia menghadapi soal bahasa apakah yang akan dipakai dalam sekolah dan dalam gereja untuk penduduk asli. Usahanya untuk memasukkan bahasa Belanda banyak menghadapi kesulitan, sedangkan bahasa-bahasa daerah amat banyak jumlahnya, sehingga ia terpaksa memakai bahasa Melayu yang dapat dipahamkan oleh sebagian yang besar dari penduduk kepulauan Indonesia. Bagaimana lambat dan sukarnya pertumbuhan bahasa Melayu sebagai bahasa gereja, jelaslah kepada kita apabila kita ketahui bahwa *Kitab Perjanjian Baru* dalam bahasa Melayu baru dapat diterbitkan dalam tahun 1731 dan *Kitab Perjanjian Lama* dalam tahun 1733.¹²

Sementara itu kedudukan bahasa Belanda di Indonesia masih tetap amat penting. Bertambah kuat dan luas kedudukan bangsa Belanda di Indonesia, bertambah kuat dan luas pulalah kedudukan bahasa mereka. Hal itu terutama benar dalam abad ke-19 dan ke-20, setelah badan perniagaan Vereenigde Oostindische Compagnie diganti oleh pemerintah jajahan Belanda yang – terpengaruh baik oleh aliran *Aufklärung* maupun oleh politik liberal di Eropa – bertambah lama bertambah banyak berusaha memberikan pengajaran kepada bangsa Indonesia. Dalam pada itu kedudukan bahasa Melayu bertambah maju juga oleh karena bangsa Belanda pun memakainya dalam pemerintahan dan dalam korespondensi mereka dengan bangsa Indonesia. Demikianlah sebaliknya, dari berkurang persaingan antara bahasa Belanda dengan bahasa Melayu bertambah kuat sepanjang abad ke-19 dan ke-20. Politik pemerintah jajahan Belanda tentang hal bahasa pengantar pada sekolah rendah dan sekolah menengah sangat sering berubah-ubah dalam abad ke-19, oleh karena anggapan tentang arti kedua bahasa itu untuk pengajaran senantiasa berubah-ubah. Setelah mengelilingi Pulau Jawa dalam tahun 1850, Gubernur Jenderal Rochussen mengusulkan supaya bahasa Melayu dijadikan bahasa pengantar, sebab bahasa Melayu itu lingua franca seluruh Kepulauan Hindia, yaitu bahasa yang dipakai oleh bangsa-bangsa yang berbeda-beda: Melayu, Jawa, Cina, Arab, Bugis, Makasar, Bali, atau Dayak, dalam perhubungan sesamanya. Sebaliknya, adalah oleh karena pengaruh Van der Chijs maka pada pertengahan abad ke-19 penye-

baran bahasa Belanda pun mendapat kemajuan. Baginya tidak cukup bangsa Indonesia itu didirikan sekolah-sekolah Eropa, dia memper-tahankan pula supaya buat bangsa Indonesia itu didirikan sekolah-sekolah yang teristimewa teruntuk bagi mereka, tempat mereka dapat belajar bahasa Belanda. Selain itu dianjurkannya juga mendirikan sekolah lanjutan dan sekolah menengah. Sekitar pergantian abad tim-bullah aliran Etik dalam politik jajahan, yang berusaha supaya bangsa Indonesia dapat menyertai kebudayaan Eropa dengan jalan mem-berikan kepadanya pengetahuan dan metode kebudayaan barat. Apa-bila Mr. J.H. Abendonon dalam tahun 1900 menjadi direktur Departemen Pengajaran, diusahakannyalah dengan segala tenaganya untuk menyebarkan bahasa Belanda di Indonesia. Sebab dalam anggapan-nya dengan bahasa Belandalah bangsa Indonesia itu akan dapat men-capai kebudayaan Barat dengan jalan yang sesingkat-singkatnya. Aben-danon mendirikan kursus-kursus bahasa Belanda pada sekolah-sekolah rakyat yang 6 tahun, kemudian bahasa Belanda itu menjadi mata pelajaran yang tetap dari kelas 3 sampai kelas 6 sekolah rakyat dan berhubung dengan itu bahasa Belanda itu dijadikan mata pelajaran yang penting pada sekolah guru.

Dalam tahun 1908 untuk pertama kalinya bangsa Indonesia mengemukakan tuntutan tentang bahasa Belanda, yaitu pada kongres Budi Utomo di Jakarta, yang merupakan tempat bersatu yang pertama kaum terpelajar bangsa Indonesia yang sadar. Pada waktu itu dituntut supaya syarat untuk masuk ke sekolah Belanda dipermudah, tetapi di sisi itu diminta pula supaya bagi anak-anak bangsa Indonesia yang hendak melanjutkan pelajarannya tentang bahasa Belanda didirikan sekolah-sekolah yang istimewa untuk bangsa Indonesia. Orang tidak puas lagi bahasa Belanda hanya dijadikan suatu mata pelajaran, oleh karena dengan pengetahuan bahasa Belanda yang tidak seberapa itu anak-anak tidaklah akan dapat melanjutkan pelajarannya. Ketika Hazeu menjadi direktur Departemen Pengajaran, bahasa Belanda mulai diajarkan dari kelas pertama sekolah rakyat. Tetapi barulah dalam tahun 1914 tuntutan kongres Budi Utomo diakui dan dijalankan sepenuhnya. Tahun itu pemerintah Belanda mendirikan *Hollandsch-Inlandsch Scholen* yang memakai bahasa Belanda 7 tahun lamanya sehingga dengan demikian anak-anak yang telah menamatkannya dapat melanjutkan pelajarannya sejauh-jauhnya.¹³

Perlu bahasa Belanda itu di sini diuraikan dengan agak panjang lebar oleh karena dalam 25 tahun yang pertama abad ke-20 ini, ber-

ulang-ulang bangsa Indonesia mengemukakan tuntutananya supaya kepada anak-anaknya diberikan kesempatan yang lebih besar untuk mempelajari bahasa Belanda. Demikianlah kedudukan bahasa Belanda bertambah lama bertambah penting dalam masyarakat bangsa Indonesia, oleh sebab bahasa itu bukan saja menjadi syarat untuk melanjutkan pelajaran barat, tetapi juga untuk menduduki jabatan-jabatan yang besar gajinya. Selain itu bahasa Belanda lambat laun menjadi ciri suatu lapisan atas baru dalam masyarakat bangsa Indonesia. Tak mengherankan tiap-tiap tahun beribu-ribu orang tua berusaha supaya anaknya diterima pada *Hollandsche Scholen*, tetapi jumlah tempat yang disediakan jauh lebih kurang daripada permintaan, sehingga banyak sekali permintaan yang harus ditolak. Bahasa Belanda itu diusahakan orang juga menyebarkannya dengan jalan-jalan yang lain, seperti kursus-kursus yang diadakan oleh "Algemeen Nederlandsch Verbond". Selain itu ada juga segolongan ahli-ahli pendidikan Belanda yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memajukan bahasa Belanda di Indonesia, di antaranya yang terpenting adalah Dr. G.J. Nieuwenhuis. Dialah yang dengan sadar memperjuangkan kedudukan bahasa Belanda oleh karena baginya bahasa Belanda itu adalah alat untuk menyebarkan kebudayaan dan alat untuk perluasan ekonomi. Dengan tegas dikatakannya: "Siapa berani dengan tenang memandang ke depan dan cukup pula mempunyai hati untuk mengingatkan anak-cucunya, cukup mempunyai perasaan kenyataan dan keadilan sehingga tidak akan berpikir untuk menguasai selama-lamanya, tidaklah percaya akan perhubungan yang kekal antara negeri penjajah dengan negeri jajahan. Tetapi meskipun demikian menjalankan segala usaha supaya bagian kita yang kita capai dengan susah payah di Indonesia dapat dipertahankan selama mungkin. Tak adalah alat yang lebih baik dan lebih adil daripada penyebaran bahasa kita. Seperti segala penyebaran barang rohani, kepada kita diberinya kepuasan batin dan disediakan pula bahan-bahan untuk kesatuan kepentingan yang kekal". Adalah tujuan Dr. Nieuwenhuis untuk menjadikan bahasa Belanda bahasa persatuan di Indonesia. Berhubung dengan itulah maka ia berkata: "Apabila kita hendak memajukan kesatuan Indonesia, maka hendaklah kita mulai dengan lapisan atas, dengan pemimpin-pemimpin, maka mestilah kita – seperti dilakukan orang di Hindia Inggris dan Annam – menjadikan alat pergaulan bahasa yang mewakili kebudayaan internasional, di Indonesia bahasa itu adalah bahasa Belanda".¹⁴

Dilihat dari jurusan ini telah tentulah Dr. Nieuwenhuis mesti menolak bahasa Melayu. Pengaruhnya dalam penyebaran bahasa Belanda sampai tahun 1930 boleh dikatakan amat besar. Tetapi pada waktu itu pulalah bangkit reaksi serentak dua jurusan. Segolongan yang besar bangsa Belanda dengan sedih dan takut melihat, bahwa bertambah lama bertambah banyak bangsa Indonesia masuk sekolah menengah dan sekolah tinggi, menduduki jabatan-jabatan pemerintah yang penting-penting dan di sisi itu masih senantiasa menuntut hak-hak yang lebih banyak lagi. Demikianlah Dr. J.W. Mever Ranneft menentang bangsa Indonesia diberi pendidikan barat itu, oleh karenanya, katanya, hal itu tak dapat dipertanggungjawabkan, baik dilihat dari jurusan ekonomi, maupun dilihat dari jurusan kebudayaan.¹⁵

Dalam pada itu soal-soal bahasa itu bagi bangsa Indonesia lambat laun berubah. Kaum intelektual Indonesia yang sejak 1908 dengan segala jalan berusaha mendirikan organisasi-organisasi untuk mempengaruhi rakyat agar mereka bangun dan maju, lambat laun sadar, bahwa mereka dengan perantaraan bahasa Belanda tak pernah akan dapat berhubungan dengan sekuruh rakyat, oleh karena bahasa Belanda itu untuk selama-lamanya hanya akan dapat dipahami oleh sejumlah kecil dari bangsa Indonesia. Berdasarkan keyakinan, bahwa hanyalah persatuan bangsa Indonesia seluruhnya yang dapat menimbulkan suatu tenaga yang besar untuk menentang kekuasaan penjajahan, maka dengan sendirinya mereka mencari suatu bahasa yang dapat dipahami oleh bagian rakyat yang terbesar. Demikianlah oleh pertumbuhan politik dengan sendirinya perhatian tertarik kepada bahasa Melayu yang seperti telah dikatakan, sejak berabad-abad sudah menjadi lingua franca di seluruh Kepulauan Indonesia. Partai-partai rakyat terbesar seperti Sarikat Islam, misalnya, sudah sejak dari semula memakai bahasa Melayu dan bukan bahasa Belanda. Demikian juga surat kabar dan majalah Indonesia telah memakai bahasa Melayu sejak dari mulai timbulnya dalam abad ke-19. Dengan bertambah berkembangnya kesadaran kebangsaan bangsa Indonesia dan dengan bertambah majunya pergerakan kesatuan bangsa Indonesia yang ditimbulkan oleh kesadaran itu, bertambah banyak pulalah dipakai orang bahasa Melayu. Dan terutama sekali pergerakan pemudalah yang memberi keputusan yang terakhir tentang pertumbuhan bahasa Melayu itu. Pada kongres Pemuda Indonesia yang pertama tahun 1926, Mohammad Yamin masih berbicara dalam bahasa Belanda tentang kemungkinan-kemungkinan bahasa dan kesusastraan Indonesia

di masa yang akan datang. Tetapi 2 tahun sesudah itu, yaitu pada tanggal 28 Oktober 1928 pada Kongres Pemuda di Jakarta, pemuda-pemuda Indonesia telah bersumpah, bahwa mereka berbangsa satu, bangsa Indonesia, bertanah air satu, tanah air Indonesia, berbahasa satu, bahasa Indonesia. Pada kongres ini, untuk pertama kalinya nama bahasa Melayu diganti dengan nama bahasa Indonesia.¹⁶ Dengan keputusan itu bukan saja pastilah nama bahasa Indonesia, tetapi juga pastilah kedudukannya dalam masyarakat Indonesia. Persaingan antara bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia dapat kita katakan telah selesai. Dan keputusan itu tentulah berarti, bahwa kepada bangsa Indonesia terpicikullah suatu beban yang berat, yaitu untuk menumbuhkan bahasa Indonesia, sehingga dapatlah ia menggantikan fungsi bahasa Belanda sebagai alat untuk mencapai kebudayaan modern. Dari jurusan inilah harus kita lihat terbitnya majalah bulanan *Pujangga Baru*, yang dipimpin oleh S. Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, dan Amir Hamzah dalam tahun 1933.¹⁷ *Pujangga Baru* itu adalah majalah untuk memajukan bahasa dan kesusastraan Indonesia. Di sekitarnya segera berkumpul pemimpin-pemimpin kebudayaan dan politik dari seluruh Indonesia sebagai pembantunya. Dari golongan ini jugalah timbul inisiatif untuk mengadakan Kongres Bahasa Indonesia yang pertama dalam tahun 1938 di Surakarta. Dalam keputusan-keputusan kongres itu dikemukakan perlunya mengadakan suatu lembaga dan suatu fakultas untuk bahasa Indonesia, menentukan istilah-istilah ilmu, mengadakan ejaan baru untuk bahasa Indonesia, dan menentukan suatu tata bahasa baru yang sesuai dengan perubahan-perubahan dalam bahasa Indonesia. Selain daripada itu dikemukakan pula tuntutan supaya bahasa Indonesia dijadikan bahasa undang-undang dan bahasa pengantar dalam dewan-dewan perwakilan rakyat. Tetapi sekalian keputusan itu tinggallah keputusan belaka oleh karena di belakang kongres itu tiada terdapat suatu organisasi yang dapat menjalankan keputusan-keputusan itu, sedangkan pemerintah Belanda tentu saja tiada merasa perlu untuk menyokong dan menjalankan keputusan-keputusan itu. Demikianlah kemajuan bahasa Indonesia yang penting sekali baru berlaku kemudian pada waktu pendudukan Jepang.

Ketika bangsa Jepang pada permulaan 1942 mendarat di Indonesia dan dalam waktu yang pendek memegang pemerintahan, salah satu dari tindakan mereka yang pertama adalah menghapuskan bahasa Belanda, yang hingga waktu itu menjadi bahasa resmi, yang bagi kaum

intelektual Indonesia merupakan alat untuk kebudayaan modern. Ketika itu telah jelas bahwa maksud bangsa Jepang adalah untuk mengganti bahasa Belanda dengan bahasa Jepang. Tetapi meskipun dalam tiap-tiap kantor dan tiap-tiap sekolah bangsa Indonesia diajarkan bahasa Jepang, meskipun bagaimana sukanya bangsa Indonesia mempelajari bahasa Jepang, bangsa Jepang baru akan dapat mencapai maksudnya itu dalam bertahun-tahun. Tetapi karena terdesak oleh keadaan peperangan, bangsa Jepang tidaklah dapat menunggu pertumbuhan yang tenang serupa itu. Demikianlah mereka pun seperti bangsa-bangsa yang mendahului mereka datang ke Indonesia, terpaksa memakai bahasa Indonesia, oleh karena untuk waktu itu bahasa itulah yang paling praktis. Bahasa Indonesia menjadi bukan saja bahasa undang-undang tetapi juga bahasa pengumuman dan surat-surat resmi antara kantor-kantor Pemerintah maupun antara Pemerintah dengan rakyat. Demikian juga bahasa Indonesia dipakai dalam segala sekolah, dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Oleh karena pada waktu itu banyak benar yang harus diucapkan atau dituliskan dalam bahasa Indonesia, yang belum pernah diucapkan dan dituliskan dalam bahasa itu, maka dengan tiba-tiba bahasa itu maju dengan amat cepat. Perkembangan bahasa Indonesia ketika itu boleh kita katakan dipaksakan agar dalam waktu yang secepat-cepatnya bahasa itu dapat melakukan fungsi suatu bahasa modern yang sudah matang. Selain itu, bangsa Jepang yang telah bulat iktikadnya untuk memakai seluruh tenaga bangsa Indonesia untuk peperangan Asia Timur Raya, masuk sampai ke desa-desa yang jauh terpencil, senantiasa dengan memakai bahasa Indonesia. Demikianlah bahasa Indonesia meluas ke segala penjuru, sedangkan bangsa Indonesia mengalami suatu perasaan yang baru, yang selama ini tiada dikenalnya. Bertambah maju peperangan dan bertambah banyak bangsa Indonesia memakai bahasa Indonesia, maka bertambah kuat pulalah terasa perhubungan antara sesamanya: bahasa Indonesia menjadi lambang kesatuan bangsa Indonesia. Demikian bagi bangsa Jepang jelaslah, bahwa mereka tak dapat lagi menahan pertumbuhan bahasa Indonesia itu. Mereka mau tak mau mesti memberi jalan kepada keinginan bangsa Indonesia untuk menyempurnakan bahasanya. Begitulah pada 20 Oktober 1942 didirikan Komisi Bahasa Indonesia. Tugas dari Komisi Bahasa Indonesia adalah menentukan kata-kata yang umum bagi bangsa Indonesia.¹⁸ Pada akhir pendudukan Jepang telah ditetapkan 7.000 istilah baru.

Pada permulaan revolusi Indonesia setelah proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 dalam undang-undang dasar ditentukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara yang resmi. Hal itu sesungguhnya hanyalah suatu penetapan dalam teori tentang sesuatu yang telah lama terjadi dalam praktek. Malahan apabila sesudah perang dunia kedua Pemerintah Belanda berusaha mendirikan negara-negara federal Indonesia Timur dan Pasundan, ia pun tak dapat memilih lagi. Kedua negara federal itu tidak dapat tidak mesti menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Setelah negara-negara federal itu dalam tahun 1952 disatukan kembali, dengan sendirinya bahasa Indonesia tetap jadi bahasa Negara yang resmi yang dipakai dalam segala jabatan dan pada segala kesempatan yang resmi.

Sementara itu pekerjaan untuk membangunkan istilah-istilah ilmu modern terus berjalan. Pada 18 Juni 1947 telah didirikan Komisi Bahasa yang baru, yaitu panitia pekerja bahasa Indonesia yang dapat menentukan kira-kira 5.000 istilah yang baru.¹⁹ Setelah penyerahan kedaulatan kepada bangsa Indonesia, pekerjaan itu dilanjutkan oleh Komisi Istilah yang dalam tahun 1952 menjadi sebagian dari Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia.

Pertumbuhan bahasa Indonesia tentang ilmu modern sekarang ini telah demikian jauhnya sehingga sejak proklamasi kemerdekaan boleh dikatakan tak adalah seorang profesor Indonesia lagi yang tiada memakai bahasa Indonesia dalam kuliahnya. Tetapi hal itu bukan berarti bahwa segala soal bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa kebudayaan Indonesia abad ke-20 telah dapat diselesaikan. Malahan sebaliknya, soal yang sesungguhnya barulah mulai: dapatkah bangsa Indonesia menjadikan bahasanya dalam waktu yang secepat-cepatnya bahasa modern yang sesungguhnya, yaitu dapat disejajarkan dengan bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Perancis, dan lain-lain. Dengan perkataan lain, dapatkah bahasa Indonesia secepat-cepatnya memberikan kepada rakyat Indonesia segala pengetahuan tentang ilmu, tentang ekonomi, tentang teknologi, dan lain-lain yang menjadi ciri kemajuan abad ke-20 ini?

Kalau kita jujur kepada diri kita sendiri, pastilah kita akan menjawab: hingga sekarang belum. Sebab hal itu bukanlah hanya bermakna berapa puluh atau ratus ribu istilah yang kita buat, tetapi adalah mengandung pertanyaan, telah berapa banyakkah kebudayaan modern abad ke-20 ini dengan sesungguhnya terjelma dalam bahasa

Indonesia. Masih terlampau sedikit buku-buku yang berarti dalam kemajuan abad ke-20 yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Masih terlampau sedikit kaum cerdik-pandai kita menulis buku-buku yang kita perlukan dalam kemajuan ilmu, ekonomi, dan teknologi ini, usahakan menghasilkan buku-buku yang menjadi sumbangan untuk kemajuan ilmu, ekonomi, teknologi, dan lain-lain itu. Dan teristimewa oleh bertambah rendah dan dangkalnya pengetahuan bahasa Inggris, Jerman, dan lain-lain di sekolah-sekolah menengah dan perguruan tinggi, sehingga kemungkinan untuk membaca buku-buku dalam bahasa modern menjadi amat berkurang, hal ini amatlah berbahaya. Dalam perkembangan jumlah universitas yang amat cepat sekarang ini sehingga jumlah orang yang mempunyai gelar akademis amat besar, besar sekali kemungkinan kita kehilangan perasaan ukuran yang layak dalam kemajuan abad ke-20 ini: kita merasa sudah puas dalam keterpencilan dan kepicikan kita.

Mudah-mudahan hal ini diinsyafi oleh Pemerintah maupun oleh rakyat kita, sehingga sesudah masa terombang-ambing dengan kata-kata yang besar dan semboyan-semboyan yang kosong, dapatlah kita harapkan akan datang masa kesadaran, yang memberi isi kemajuan abad ke-20 kepada bahasa Indonesia, sehingga ia menjadi sesungguhnya sejajar dengan bahasa-bahasa modern yang disebut di atas.

Tentulah tak boleh kita lupakan bahwa di sisi menghasilkan buku-buku perguruan tinggi dan buku-buku ilmu abad ke-20, masih terdapat lagi pekerjaan yang mahabesar untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia segala buku-buku penjelmaan kekayaan rohani, yang dikumpulkan peri kemanusiaan dalam berbagai-bagai kebudayaan sejak manusia mencapai tingkat kehidupan kebudayaan yang tinggi.

Dan akhirnya yang tak kurang pentingnya adalah menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia segala hasil kebudayaan Indonesia dalam berbagai-bagai bahasa daerah yang berasal dari masa yang silam supaya kekayaan rohani nenek moyang kita itu menjadi hak milik seluruh bangsa Indonesia dan dapat memberi dasar yang istimewa kepada kebudayaan Indonesia modern yang sedang tumbuh.

Dalam pada itu dalam susunan Indonesia baru dan setelah habisnya konfrontasi dengan Malaysia, suatu tugas yang baru pula tersedia bagi bahasa Indonesia, yaitu membantu dan memimpin pertumbuhan bahasa Melayu di Malaysia, di Singapura, dan di Brunei, yang memakai bahasa yang sama dengan bahasa Indonesia. Bersama-sama

dengan bahasa Melayu di ketiga daerah itu, bahasa Indonesia akan menjadi salah satu bahasa dunia modern yang besar, yang hanya diatasi oleh bahasa Inggris, bahasa Cina, bahasa Rusia, dan bahasa Spanyol. Dan dalam keadaan yang demikian tak urung kedudukan yang terpenting akan terjamin baginya dalam kehidupan di seluruh Asia Tenggara, yang makin lama makin rapat bekerja sama dalam abad ke-20 ini.

Mudah-mudahan angkatan baru yang mendapat kebebasannya berpikir dan berbuat sekarang akan dapat melakukan tugasnya yang indah ini.

CATATAN

¹Suatu pemandangan yang baik tentang soal-soal bahasa dari negara-negara yang baru itu diperoleh dari "Regional Papers on Vernacular Language", ditulis untuk "Meeting of Experts of the Use of Vernacular Language as Vehicles of Instruction, both in School and Out of School, and the Related Problems of Teaching in Language Other than Vernacular" (Paris, Unesco, 15 November–5 Desember 1951).

²S. Takdir Alisjahbana, "The Indonesian language - by - product of nationalism", dalam *Pacific Affairs*, XLL (1949:388–392); "Bahasa Indonesia", dalam *Poedjangga Baroe*, I (1933:129–178).

³J.C. G. Jonker, "Indonesische taalstam", dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, II (Den Haag: Martinus Nijhoff, Leiden: E.J. Brill 1918); W. Schimdt, *Sprachfamilien und Sprachenkreise der Erde*, (Heidelberg: Carl Winters Universitatbuchhandlung, 1926:141); C.C. Berg, *Indie's talenweelde en Indie's taalproblemen* (Groningen: J.B. Wolter, 1939).

⁴N.J. Krom, *Hindoe-Javaansche geschiedenis* (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1931:109–118).

⁵L.C. Damais, "Études d'Épigraphie Indonésienne III", dalam *BEFEO*, XLVI (Paris: Imprimerie Nationale, E.F.E.O., Hanoi, 1952:28–29, no. II); J. C. de Casparis, "Inscriptions uit de Çailendra-tijd", dalam *Prasasti Indonesia*, I, diterbitkan oleh Jawatan Purbakala Republik Indonesia (Bandung: A.C. Nix & Co, 1950:50–73).

⁶Ph. S. van Ronkel, "Maleisch", dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, II (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1918).

⁷"Premier voyage autour du monde par le Chev. Pigafette, sur l'escadre de Magellan, pendant les années 1519, 20 et 22; suivi de l'Extrait du Traité de Navigation du même auteur et d'une notice sur le Chevalier Martin Behaim, avec la description de son Globe terrestre". Paris: H.J. Jansen, Imprimeur - Librairie, l'An IX, halaman 243.

⁸Amsterdam: J.E. Cloppenburgh, 1614.

⁹G.W.J. Drewes, *Van Maleisch naar Bahasa Indonesia* (Leiden: E.J. Brill, 1948).

¹⁰L.C. Damais, "Les formes de politesse en Javanais moderne", dalam *Bulletin de la Société des Études Indochinoise* (Saigon, XXV, 1950:263–280).

¹¹Tentang kemudahan bahasa Melayu ini, lihat C.C. Berg, *De problematiek van het Bahasa Indonesia - experiment* (Groningen, Jakarta: Weltevreden, 1951:19–20).

¹²Dr. J.J. Brugmans, *Geschiedenis van het onderwijs in Nederlandsch-Indie* (Groningen: J.B. Wolters, 1938:22).

¹³Bagaimana politik pendidikan dan pelajaran, lihat Dr. J.J. Brugmans, *Geschiedenis van het onderwijs in Nederlandsch-Indie* (Groningen: J.B. Wolters, 1938) dan *Publicatie Hollandsch-Inlandsch onderwijs-commissie*, no. 9 (Buitenzorg, 1931).

¹⁴Dr. G.W. Nieuwenhuis, *Het Nederlandsch in Indie* (Groningen: J.B. Wolters, 1925:12 dan selanjutnya).

¹⁵*Publicatie Hollandsch-Inlandsch onderwijs-commissie, Eindrapport Deel II* (Buitenzorg, 1931; Handelingen Volksraad, 1927–1928:306–308).

¹⁶Verslag van het eerste Indonesische Jeugdcongres 30 April-2 Mei 1926 (Weltvre-
den: Jong Indonesia Congres-Comite, 1926:48-70).

¹⁷S. Takdir Alisjahbana, "Bahasa Indonesia", dalam *Poedjangga Baroe*, I (1933:129-178).

¹⁸S. Takdir Alisjahbana, *Kamus Istilah*, I (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1946).

¹⁹S. Takdir Alisjahbana, *Kamus Istilah*, II (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1947).

SEJARAH BAHASA MELAYU*

A. Teeuw

Kuliah ini saya sebut sebagai sebuah survei pendahuluan karena adanya kenyataan yang aneh bahwa, di samping adanya perhatian yang terus-menerus dan secara periodik terkonsentrasi atas bahasa Melayu yang dilakukan oleh banyak peneliti, sejarah bahasa Melayu hampir tidak pernah merupakan subjek penelitian ilmiah, bahkan pada saat linguistik pada umumnya merupakan suatu ilmu yang bersifat historis. Memang benar bahwa sejak zaman Werndly, yaitu sejak awal abad ke-18, telah dirasakan adanya kewajiban untuk mendahulukan sebarang deskripsi tentang bahasa Melayu dengan memperkenalkan sejarah para penutur bahasa Melayu itu, dan tentang ketersebaran bahasa Melayu sebagai alat komunikasi di seantero wilayah yang lebih luas. Di samping itu, berbagai generasi pakar bahasa Melayu pun telah secara setia menganggap hal itu sebagai tugas mereka untuk memastikan sejumlah bahasa asing yang telah membantu memperkaya leksikon bahasa Melayu, beserta berbagai contoh kosakata pinjaman dari masing-masing bahasa tersebut. Akan tetapi, sejarah bahasa Melayu secara lebih wajar – misalnya asal usul dan evolusinya dalam segala variasi bentuknya di dalam masyarakat yang berbeda yang, dalam perjalanan sejarahnya, berlaku sebagai sarana komunikasi (termasuk hubungan timbal balik berbagai jenis bahasa Melayu tersebut) – sejauh ini masih merupakan wilayah yang hampir sama sekali tak terpetakan. Jangankan menerbitkan garis besar suatu tata bahasa historis bahasa Melayu – dan dalam hal ini saya tidak bermaksud bahwa tata bahasa historis merupakan jaminan adanya deskripsi yang memadai tentang sejarah sebuah bahasa – sedangkan menemukan dari publi-

* "The history of the Malay language: A preliminary survey". Teks untuk kuliah, diberikan pada "Hari Universitas Leiden", 7 Februari 1959. Diterbitkan dalam *BKI*, 115, 1959:138-156.

kasi dalam bahasa Melayu bahwa sejarah bahasa Melayu itu perlu didiskusikan pun amat sukar.

Sebenarnya tidaklah sukar menentukan sebab yang menunjukkan mengapa bahasa Melayu selama ini dikaji tanpa menghubungkannya dengan sejarahnya. Tidak dapat pula dimungkiri bahwa selama berabad-abad suatu jenis bahasa Melayu susastra yang ketat dan seragam telah tersebar luas. Bagi mereka yang membatasi diri dalam teks susastra, gagasan untuk memasukkan pandangan sejarah dengan sendirinya masih merupakan suatu gagasan yang sukar dimanifestasikan. Namun, gagasan "invariabilitas bahasa Melayu yang menakutkan", yang akhir-akhir ini dikemukakan oleh Emeis,¹ lebih didasarkan atas prasangka daripada atas observasi yang obyektif, bahkan dalam hal bahasa tulis. Sikap para sarjana Belanda ataupun sarjana Inggris terhadap bahasa Melayu sering kali bersifat terlalu normatif; setiap jenis bahasa Melayu susastra tertentu apa pun yang tidak sesuai dengan norma tersebut dianggap tidak benar. Oleh karena itu, bahasa Melayu yang terpilih adalah bahasa yang tak bervariasi dan seragam.

Evaluasi yang bersifat normatif ini mengakibatkan segala jenis bentuk bahasa Melayu selama bertahun-tahun sama sekali diabaikan; bentuk yang sebenarnya amat berguna untuk mempelajari sejarah bahasa itu – terutama karena adanya bahasa Melayu lisan atau, katakanlah, semua bentuk bahasa Melayu lisan yang dahulu atau kini dipakai di berbagai bagian Malaya, Sumatra, Kalimantan atau, bahkan lebih jauh lagi, di Jakarta, Maluku, dan Irian Jaya. Para ahli bahasa Melayu pada umumnya tidak kurang menentang terhadap semua bentuk bahasa Melayu tulis yang tidak seturut norma, karena telah "tercemar" oleh pengaruh bahasa asing – misalnya bahasa Parsi, bahasa Arab, bahasa Jawa – dan "menentang" ini berarti "tidak tertarik". Bahwa terjadi ketaatan secara terus-menerus dalam penyederhanaan kosakata pinjaman dari berbagai jenis bahasa yang berbeda dan ketakacuhan atas kemungkinan adanya pengaruh berbagai bahasa asing yang sama terhadap struktur gramatikal bahasa Melayu jelas telah lepas dari pengamatan mereka. Hampir dapat dipastikan bahwa, dari sudut pandangan normatif ini, semua bentuk bahasa (sering kali juga disebut bahasa Melayu) yang berfungsi sebagai sarana pergaulan antara mereka yang berbahasa ibu bahasa Melayu dan mereka yang bertutur bahasa Melayu sebagai bahasa asing (orang Indonesia bukan Melayu atau orang asing), atau di antara penutur bahasa non-Melayu,

disebut dengan seenaknya sebagai bahasa Melayu Rendah atau bahasa Melayu Pasar dan biasanya tidak disenangi oleh para cendekia bahasa Melayu.

Pada beberapa dekade terakhir ini berbagai kenyataan telah secara bertahap membantu mengubah situasi yang baru saja kita perbincangkan – situasi ketika masalah sejarah bahasa Melayu tidak pernah demikian sering diketengahkan. Pada awalnya suatu prospek historis yang menakjubkan telah terbuka karena terbacanya sejumlah prasasti bertarikh abad ke-7 atau sesudahnya, yang sejak semula telah dikenal dan dideskripsi sebagai bahasa Melayu Kuna. Penelitian bahasa Melayu akhir-akhir ini telah memperlihatkan perhatian yang lebih besar terhadap berbagai bentuk bahasa Melayu yang berada di luar jangkauan para peneliti sebelumnya. Penyebaran terhadap pandangan yang lebih modern di antara para pakar linguistik bahasa Indonesia telah banyak menyumbang terhadap kedudukan baru masalah tersebut. Hal itu mengakibatkan pemikiran normatif atas bahasa pada umumnya dan atas bahasa Melayu pada khususnya berubah menjadi observasi yang lebih tak berat sebelah atas fakta yang ada. Sebagian dari minat ini muncul dalam semua jenis teks yang sebagian telah tersimpan dalam prasasti-prasasti kuno yang tertulis dalam berbagai variasi bahasa Melayu dari jenis standar susastra, yaitu yang dibedakan sebagai bersifat kedaerahan atau yang lebih tua. Lebih dari itu, evolusi bahasa Indonesia di Indonesia dan bahasa Melayu modern di Malaysia, meskipun saat ini baru dalam tingkat yang lebih rendah, telah memaksa orang untuk mengambil pandangan yang wajar terhadap hubungan antara norma dan realitas dan sebagai landasan untuk menyelidiki sejarah bahasa Melayu.

Meskipun tidak dapat dikatakan dengan pasti bahwa terdapat data yang amat melimpah, belakangan ini telah banyak publikasi penuh data yang muncul dan merupakan kesempatan baik bagi kita untuk menumbuhkan perhatian kepada sejarah bahasa Melayu. Menurut pendapat saya sangatlah menarik untuk melaksanakan hal itu dalam suatu kuliah pada "Hari Universitas", yang pada dasarnya diperuntukkan bagi para alumni dan bagi lingkup yang lebih luas daripada hanya bagi para ahli filologi serta bertujuan memberikan gagasan penelitian yang membentuk medan pengetahuan tertentu. Dalam kerangka itu, berbagai jenis susastra mutakhir akan muncul dalam diskusi. Namun, kini menjadi jelas bahwa sasarannya adalah tidak lebih daripada suatu penjelajahan atas medan yang luas tetapi

belum banyak diteliti. Terbatasnya waktu tidak memungkinkan saya memasuki masalah perkembangan bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa Indonesia di antara berbagai bahasa lainnya sehingga saya harus membatasi diri untuk hanya berbicara tentang sejarah bahasa Melayu di masa yang telah lalu. Dengan alasan yang sama, saya pun sengaja melewatkan hubungan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

Seperti yang telah diutarakan secara kronologis, prospek baru yang paling penting yang telah terbuka bagi pengkajian bahasa Melayu adalah adanya penemuan dan pemecahan sandi terhadap beberapa prasasti. Prasasti-prasasti itu dengan pasti dapat ditelusuri kembali sampai ke paro kedua abad ke-7, sedangkan bahasa di dalamnya telah sejak semula dinamakan bahasa Melayu Kuna. Hasilnya adalah bahwa periode yang kita kenal mempunyai sumber bahasa Melayu sekarang telah menjadi paling tidak dua kali lebih lama daripada sebelumnya. Bagian-bagian yang menarik dari sejarah penemuan bahasa Melayu Kuna sejauh ini merupakan publikasi yang luar biasa dari empat prasasti yang ditemukan oleh Coèdes pada tahun 1930,² dan pemecahan sandi yang cemerlang atas sebuah batu besar oleh Casparis pada tahun 1956,³ yang semula telah dianggap sama sekali tidak dapat dibaca. Lebih lanjut, beberapa prasasti bahasa Melayu Kuna dari periode yang sama atau yang agak mutakhir yang telah dapat dipecahkan, cukup mengesankan bahwa prasasti-prasasti itu berasal dari berbagai tempat di Jawa.

Nama "bahasa Melayu Kuna" telah diterima tanpa kesukaran bagi bahasa dalam prasasti kuno itu, tetapi selebihnya tidak terdapat perhatian yang cukup terhadap hubungan antara bahasa Melayu Kuna dan bahasa Melayu. Dalam bukunya *Grammatik der Bahasa Indonesia* yang terbit tahun 1956, Kähler memasukkan sebuah bab (tanpa ragu disebutnya "Abrisz der Grammatik des Altmalaiischen"),⁴ yang mengikhtisarkan sejumlah keanehan sintaktis dan morfologis dalam bahasa yang dipakai dalam prasasti tersebut. Namun, hubungan dengan bahasa Melayu tetap tidak dibicarakan, meskipun dia memberikan bentuk-bentuk bahasa Melayu yang tampak dapat dibandingkan dengan bentuk-bentuk bahasa Melayu Kuna. Sejauh ini baru Aichele⁵ saja yang telah lebih mendalami berbagai masalah tentang bahasa Melayu Kuna ini dan hubungannya dengan bahasa-bahasa Indonesia lainnya – khususnya bahasa Jawa Kuna, bahasa Batak Kuna hipotetis, dan bahasa Melayu. Nama bahasa dalam prasasti "die man

mit Recht als 'Altmalaiisch' bezeichnet hat"⁶ juga tidak merupakan masalah baginya. Namun, dia benar-benar masuk ke dalam penjelasan bahwa sejumlah afiks yang ada dalam prasasti itu terdapat dalam bahasa Melayu, atau sekurang-kurangnya tidak dalam bentuk yang sama. Beberapa contoh yang menarik adalah prefiks kausatif *maka-*, yang tidak dikenal dalam bahasa-bahasa Sumatra, tetapi dikenal dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa-bahasa Indonesia yang lain; sufiks *-a*, yang tampak berhubungan dalam fungsinya dengan sufiks *-a* bahasa Jawa Kuna, masih ditemukan dalam bahasa Jawa dan juga dikenal baik dalam bahasa-bahasa Filipina; kemudian prefiks *ni-* dan *mar-*, yang dikenal dalam berbagai bentuk dan fungsi yang serupa dalam banyak bahasa Indonesia, yang kemudian berpadanan dengan prefiks Melayu *di-* dan *bar-*. Saya akan sedikit lebih maju ke dalam hubungan *ni-/di-* dan *mar-/bar-* karena kedua prefiks itu menimbulkan masalah kaidah yang penting. Aichele melihat dua kemungkinan untuk menerangkan perbedaan antara bahasa Melayu Kuna dan bahasa Melayu: "(es) gilt... zu prüfen, ob es sich dabei um Entlehnungen handelt oder um Sprachgut, das dem Malaiischen im Laufe seiner Entwicklung verloren gegangen ist".⁷

Kemungkinan ketiga, untuk menerangkan perbedaan antara bahasa Melayu Kuna dan bahasa Melayu sudah dengan sendirinya terjadi, paling tidak secara sepintas, ketika prefiks bahasa Melayu Kuna *ni-* dan *mar-* dibandingkan dengan prefiks bahasa Melayu *di-* dan *bar-*, karena wajar bagi kita dalam penalaran yang formal menganggap bahwa tipe perubahan bunyi dalam bahasa-bahasa Indonesia itu bukanlah tidak biasa – misalnya perubahan sebuah nasal menjadi sebuah oklusif homorgan. Casparis, yang tidak tahu tentang artikel Aichele atau tidak memilikinya pada saat dia berada di Indonesia, tampaknya berpikir tentang penjelasan itu dan bahkan percaya bahwa dia juga mengetahui adanya hubungan yang sama di dalam kasus-kasus lain.⁸ Namun, identifikasi leksikalnya atas *muah* versus bahasa Melayu *buah* dan *malim* versus bahasa Melayu *belum* bagi saya tidak berterima berdasar alasan semantik.⁹ Bagaimanapun, data itu belum cukup argumentatif untuk mengidentifikasi terjadinya suatu perubahan bunyi nasal > oklusif bersuara.

Tampaknya Aichele pun menolak pandangan atas perubahan bunyi ini dan memberikan keterangan yang berbeda mengenai dua kasus yang tampak bersepadan *ni- ~ di-* dan *mar- ~ bar-*. Dalam kasus yang terdahulu dia berpendapat bahwa kita harus berurusan dengan

dua unsur – yaitu prefiks *ni-* yang terkenal, yang secara historis biasanya diidentifikasi dengan infiks *-in-* dan preposisi *di-*, yang di masa yang lampau mengambil alih fungsi prefiks kuno tersebut.¹⁰ Dalam kasus yang kedua dia berpendapat bahwa suatu isoglos *mar-/bar-* berkembang di Indonesia bagian barat, yang tentu saja sejak awal mula, seperti terlihat dari penyebaran bentuk itu di antara bahasa-bahasa yang ada. Oleh sebab itu, "Wir können nicht annehmen, dasz mal. *bèr-im* Laufe der Sparchentwicklung aus *mar-* entstanden sei";¹¹ satu-satunya alternatif adalah memperkirakan bahwa terjadi peminjaman dan, berdasarkan beberapa alasan, Aichele menganggap bahasa Batak merupakan sumber yang asli.

Saya terpaksa mengatakan bahwa menurut pendapat saya seluruh argumennya itu kurang meyakinkan. Pertama, saya benar-benar keberatan atas penjelasannya yang terlalu gampang bahwa prefiks bahasa Melayu *di-* berasal dari preposisi *dī*; kedua, saya berkeberatan atas perbedaan amat tajam yang dibuatnya antara prefiks *di-* dan *ni-*. Dalam meneliti bahasa-bahasa yang lain tampak bahwa di dalam dialek-dialek terdapat sebuah prefiks *di-* yang bersepadan; hal ini terutama terdapat dalam kasus bahasa Batak, meskipun juga terdapat suatu variasi dalam bahasa-bahasa Sulawesi.¹² Lebih dari itu, menurut linguistik komparatif ternyata sukar untuk benar-benar mengisolasi preposisi *di* dari seluruh kelompoknya *ni-/i-/di-/in-* seperti apa yang dilakukan oleh Aichele. Dengan lain perkataan, tampak hampir tidak mungkin bahwa prefiks bahasa Melayu *di-* dalam bentuk terkonjugasi harus secara historis langsung kembali ke preposisi *di* (yang jelas berhubungan dengan *ni-*, dan sebagainya) dan harus menunjukkan ketiadaan hubungan dengan, misalnya, *di-* sebagai prefiks dalam bentuk terkonjugasi dalam bahasa Batak Toba dan Mandailing. Dalam hal *ni-*, jika *mar-* dianggap suatu kata pinjaman dari bahasa Batak dalam bahasa Melayu Kuna, maka hanya sedikit yang dapat dibicarakan untuk menerangkan *ni-* dalam bahasa yang sama karena masih banyak yang harus dibicarakan tentang *ni-* itu.

Dari semua pembicaraan ini, saya sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa saya setuju bahwa dalam hal *mar-* Aichele telah benar-benar berbicara tentang suatu kata pinjaman dari bahasa Batak dan bahwa penjelasan yang sama tentang *mar-* juga diterapkan kepada *ni-*. Kesalahan mendasar yang dibuat dalam penjelasannya tentang *mar-* dan juga dalam keseluruhan penelitian yang dilakukannya tentang bahasa Melayu Kuna, menurut pendapat saya, terletak pada

kenyataan bahwa dia mencoba menjelaskan dari sudut pandang bahasa Melayu. Hal itu merupakan suatu kesalahan yang seharusnya telah dapat diperhatikan dalam artikelnya yang penting tentang kajian atas bahasa Jawa Kuna pada tahun 1929.¹³ Sangat mengherankan bahwa, dalam mempertimbangkan perbedaan antara bahasa Melayu abad ke-7 dan ke-17, dia benar-benar memikirkan adanya kemungkinan bahwa bahasa Melayu Kuna telah meminjam (tampaknya dia berasumsi bahwa terdapat beberapa bahasa lain sebelum waktu itu yang mempunyai hubungan dengan bahasa Melayu Klasik dalam masalah yang dipertanyakan), tetapi dia tidak begitu banyak menyinggung kemungkinan yang jauh lebih masuk akal secara logis dan historis tentang suatu pembaharuan setelah tahun 700. Orang menjadi heran mengapa seorang peneliti yang demikian kritis, cerdas, dan berpikir bebas seperti Aichele secara tidak sadar menjadi demikian terikat kepada norma, atas invariabilitas bahasa Melayu Kuna, sehingga dia hanya dapat melihat perbedaan dalam bahasa Melayu abad ke-7 sebagai penyimpangan dari norma klasik dan tidak tahu adanya gagasan yang menyatakan bahwa berbagai bentuk yang lebih mutakhir merupakan peremajaan dari bentuk-bentuk yang lebih tua.

Asumsi awal ini mendorong Aichele lebih memperdalam teorinya tentang kata pinjaman di antara bahasa-bahasa abad ke-7, tetapi saya yakin bahwa orang tidak terlalu berhati-hati dalam masalah seperti ini. Secara morfologis, misalnya, kombinasi dua kenyataan seperti ketiadaan suatu unsur bahasa Melayu Kuna di dalam bahasa Melayu dan kehadirannya dalam bahasa Batak masa kini tidak merupakan alasan yang memadai untuk memutuskan bahwa unsur itu pasti dipinjam oleh bahasa Melayu Kuna dari bahasa Batak Kuna. Semua ini benar-benar terpisah dari kenyataan bahwa peminjaman afiks merupakan hal yang tidak amat lazim, meskipun tidak berarti sama sekali tidak mungkin ataupun tidak dikenal.

Keberatan saya yang utama merupakan masalah yang mendasar dan masalah metode. Selama tidak terdapat indikasi-indikasi mendesak yang menunjuk ke arah berlainan, sebaiknya dipertimbangkan perbedaan morfologis antara bahasa Melayu Kuna dan bahasa Melayu sebagai suatu indikasi bahwa bahasa Melayu Kuna abad ke-17 tidak secara langsung merupakan keturunan bahasa Melayu Kuna abad ke-7. Segala macam komplikasi mungkin saja terjadi. Bahasa Melayu Klasik mungkin dapat secara langsung dirunut kembali dari beberapa dialek Melayu lainnya yang hidup pada abad ke-7 (secara geografis

penting untuk diketahui bahwa prasasti ditemukan di Sumatra Selatan sedangkan bahasa Melayu Klasik memiliki sifat jauh lebih ke utara). Boleh jadi telah terjadi kesinambungan dalam tradisi susastra bahasa Melayu, tetapi pengaruh yang kuat dari berbagai dialek Melayu lisan yang lain mungkin telah membuat keberadaan dialek-dialek itu terasa selama sepuluh abad itu.

Secara leksikal Aichele juga yakin bahwa dirinya mampu menjelaskan adanya jejak-jejak pengaruh bahasa Batak dalam bahasa Melayu Kuna dalam prasasti itu. Di satu pihak, orang boleh menganggap bahwa peminjaman sebuah kata terjadi dengan lebih mudah daripada peminjaman sebuah afiks. Namun, di lain pihak, kenyataan bahwa ada sebuah kata Melayu Kuna yang tidak ada dalam bahasa Melayu masa kini tetapi muncul di dalam bahasa Batak masa kini, dengan sendirinya merupakan alasan yang kuat untuk berasumsi bahwa kata itu adalah sebuah kata pinjaman dalam bahasa Melayu Kuna yang berasal dari bahasa Batak Kuna. Pengambilan keputusan terhadap ciri-ciri khas jenis fonetik, morfologi, atau semantik baru menjadi benar kalau kata itu dengan tegas ditandai sebagai sebuah kata bukan Melayu dan diregister sebagai kata bahasa Batak. Hanya satu di antara seluruh kata yang diperkirakan oleh Aichele sebagai kata pinjaman mulai memberi kesan kepada saya setelah memenuhi syarat-syarat khas tersebut di atas, yakni identifikasi Aichele atas *parban* dalam *parbāṇḍa* 'dieser crux interp retum' dengan kata asli Batak Karo *ṗerban*,¹⁴ meskipun bentuknya tampak agak anakronistis. Dengan mempertimbangkan kenyataan bahwa bentuk tak tersingkat *bahan* masih tampak biasa dalam bahasa Batak Karo, ternyata sukar untuk menerima begitu saja bahwa tiga belas abad yang lalu bahasa Melayu telah mengambil alih kata ini dalam bentuk tersingkatnya. Sebagai puncaknya, semua pemecahan sandi terhadap prasasti ular oleh Casparis telah menambahkan tiga contoh *parbāṇḍa* baru ke dalam repertoar kita, sekurang-kurangnya dua di antaranya membuat identifikasi Aichele atas *ṗerban* bahasa Batak Karo menjadi mustahil.¹⁵ Tidak banyak yang dapat diperbuat kecuali kembali kepada interpretasi paling awal atas kata itu seperti yang diberikan oleh Bosch, yang melihat suatu indikasi sebuah judul di dalamnya, meskipun etimologinya tidak jelas.¹⁶ Sekurang-kurangnya menurut pendapat saya, interpretasi yang diutarakan oleh Casparis itu tidak mudah terjadi.¹⁷

Singkatnya, saya yakin bahwa data linguistik dalam abad ke-7, yang sejauh ini menjadi terkenal, dapat direkapitulasikan sebagai ber-

ikut: bahasa prasasti-prasasti ini dalam banyak hal yang khas menyerupai bahasa Melayu – secara fonologis bahasa itu mengherankan karena (sejauh data itu mengacu kepada kosakata bukan Sanskerta) hanya memiliki tiga fonem vokal di samping vokal *é* yaitu *a*, *i*, dan *u* (*e* dan *o* hanya muncul dalam kosakata Sanskerta). Sistem konsonannya pun tidak menunjukkan perbedaan penting dengan bahasa Melayu, kecuali kalau munculnya sederet konsonan kakuminal di samping konsonan dental, palatal, dan velar. Namun, Casparis menganggapnya amat mungkin bahwa hal itu hanyalah sekadar kejanggalan dalam ejaan. Apalagi *b*-nya tak tertera sehingga merupakan perbedaan lain lagi yang menjadikan sulit untuk membuktikan bahwa hal itu lebih dari sekadar masalah ejaan. Kesepadanan R_1 dan R_2 van der Tuuk juga khas bahasa Melayu. Secara morfologis terdapat berbagai jenis aspek yang sepadan dengan bahasa Melayu Klasik: derivasi nominal dengan *par-an*, *ka-an*, *pa-nas-an*, *an*, *sa-*; dan derivasi verbal dengan *-i*, *-kan*, dan *ma-* ditambah nasalisasi (meskipun terdapat kejanggalan formal dalam *mamāwa*, yang dianggap tak beraturan dalam bahasa Melayu Klasik tetapi sangat lazim dalam bahasa Melayu Kuna). Di antara bentuk formatif bahasa Melayu yang terkenal kita tidak menemukan *ter-*. Di samping afiks *ni-* dan *mar-* serta *maka-* dan *-a*, seperti tersebut di atas, prefiks *um-* dan *mi-* tidak dikenal dalam bahasa Melayu, meskipun pemunculan ketiga yang disebut terakhir sebagai afiks tidak sepenuhnya pasti.¹⁸ Amat mengherankan bahwa keempat afiks ini ditemukan dalam bahasa Jawa Kuna, tetapi tiga di antaranya hanya muncul dalam bentuk yang kaku dalam bahasa Jawa.

Dari sudut pandang leksikal bahasa ini juga menunjukkan berbagai jenis keanehan, yang sebenarnya memang bukan semata-mata terdapat dalam bahasa Melayu, tetapi yang secara keseluruhan dengan pasti menimbulkan suatu kesan yang amat Melayu, misalnya dalam hal pronomina *aku*, *kamu*, *dia*, dan *kita* (untuk "engkau" – tetapi hal itu juga ditemukan misalnya di dalam Hikayat Aceh)¹⁹ dan bentuk pendeknya *-ku* (juga *-nku*, yang bukan bahasa Melayu, melainkan bahasa Jawa Kuna, misalnya), *-(m)amu* (kemudian *-mu*), *-ña* dan *-ta* (bukan bahasa Melayu melainkan lagi-lagi bahasa Jawa Kuna). Preposisi *di*, *dari*, *ké*, *dénan* (bukan *pada*) amat mengherankan, sedangkan yang sama luar biasanya adalah *yañ*, *ada*, *tida*, *jañan*, dan *ini* (tetapi *inan*, bukan *itu*). Numeralia yang telah ditemukan sejauh ini menunjukkan beberapa penyimpangan: *telu* dan *sapulu dua* (alih-alih *duabelas*), yang masih termasuk bahasa Batak Karo,²⁰ tetapi boleh jadi mengalami

peredaran yang lebih luas pada abad ke-7. Segala-galanya haruslah dijelaskan bahwa bahasa ini benar-benar membawa nama bahasa Melayu Kuna, sekurang-kurangnya dalam hal bahwa bahasa ini tidak mempunyai hubungan yang demikian erat dengan sebarang bahasa masa kini selain dengan bahasa Melayu.

Sumber yang lain bagi sejarah bahasa Melayu adalah prasasti di Kedu, Jawa Tengah, yang telah dikenal selama beberapa waktu tetapi tidak dalam bentuk yang dapat dipercaya sampai Casparis menanganinya.²¹ Sayang sekali, prasasti itu kecuali cukup pendek juga mengandung sejumlah kata yang diperkirakan adalah nama-nama tempat, dan dalam bahasa Jawa, sehingga pasti merupakan materi yang termudah dari sudut pandang linguistik. Karena bahasanya sama dengan bahasa Melayu dalam prasasti-prasasti yang disebut sebelumnya, maka hampir merupakan kenyataan yang kuat bahwa prasasti itu bertarikh pertengahan abad ke-9. Secara fonologis prasasti itu mula-mula mengejutkan karena di dalamnya terdapat dua kali pemunculan kata *sapopo*, sebuah kata yang secara etimologis bertalian dengan kata Melayu *sepupu*. Bagaimana menjelaskan munculnya *o* masih merupakan masalah, tetapi bahwa dalam hal ini kita jelas harus menangani sebuah kata Indonesia yang berisi *o* menunjukkan adanya perbedaan yang penting dengan materi dari Sumatra Selatan. Sebuah butir penting yang lain adalah bahwa di dalam prasasti itu terdapat bentuk *ampa* untuk empat, yang oleh Casparis disebut "bentuk dialektis untuk *ampat*"²² tetapi apakah hal itu pasti? Menurut pendapat saya, kata itu hanyalah sebuah kata yang konsonan akhirnya, yang semestinya ada, tidak ada. Casparis jelas berpikir tentang suatu runutan awal atas perubahan dari *-t* kepada *-q*, yang kemudian menjadi lazim, yang dapat dilihat dalam beberapa dialek Melayu (Kelantan dan Trengganu) dan di Minangkabau. Akan tetapi, apakah bukan merupakan bentuk singkatan sebuah numeralia, bila dibandingkan dengan singkatan nama-nama bulan, mata uang, dan sejenisnya dalam prasasti berbahasa Jawa Kuna (*po* untuk *pon*, *mā* untuk *maṣā*)? Selanjutnya, harus diperhatikan pula bahwa baik *b* maupun *w* muncul di sini, persis seperti di dalam bahasa Melayu, sedangkan pada abad ke-7 hanya *w* yang muncul. Namun, di dalam abjad India sukar untuk dipastikan apakah pembedaan seperti itu bukan sekadar variasi ejaan belaka. Secara morfologis materi dari abad ke-9 ini juga terbatas. Dalam segala kasus *maka-*, *par-an*, dan *ma-* nasal muncul. Menarik tetapi juga meragukan adalah *tarkalaut*, yang oleh Casparis disebut sebagai

kombinasi dari *tar-* dan *ka-*. Dalam hubungannya dengan apa yang telah didiskusikan di atas, munculnya suatu bentuk *di-*, yang mungkin dipahami sebagai suatu bentuk *di-* verbal klasik,²³ padahal *ni-* tidak muncul, secara khusus merupakan hal penting. Tidak kurang pentingnya adalah *war-* (atau = ? *bar-*) dalam *waranak*, yang muncul tiga kali. Di samping itu, *marhyañ* juga ditemukan, mungkin sebagai judul. Kejanggalan ini secara khusus memberi kesan bahwa bahasa ini lebih dekat kepada bahasa Melayu Klasik daripada bahasa Melayu Kuna abad ke-7. Casparis memperkirakan bahwa beberapa dialek Melayu yang lain telah membentuk basis bagi prasasti ini. Saya juga merasa terikat untuk mencari tempat asalnya yang lebih dekat dengan pusat dunia Melayu yang lebih mutakhir. Tentulah tidak mungkin bagi saya untuk masuk lebih lanjut ke dalam asal-muasal cabang bahasa Melayu yang khas ini di pedalaman Pulau Jawa dalam hubungannya dengan kuliah ini. Casparis sekurang-kurangnya telah membuka kemungkinan bahwa prasasti ini dahulu disebarluaskan pada saat terjadinya perubahan yang radikal tersebut, sedangkan dia memperkirakan bahwa "pemakaian bahasa Melayu Kuna dalam bab ini mungkin dianggap sebagai suatu jenis penunjukan pengejawantahan asal-muasal *vamça*, yang merupakan induk *Rkarayān Patapān*".²⁴

Prasasti bahasa Melayu ini tidak merupakan kasus tersendiri di Jawa. Casparis menyebutkan satu lagi yang segaris, sedangkan Bosch pun menerbitkan tiga garis yang lain lagi dari Jawa Barat yang bertarikh tahun 942, yang benar-benar amat menarik.²⁵ Meskipun hanya berisi sebanyak lima kata Melayu, prasasti itu telah melengkapi data kita baik dengan suatu bentuk *mar-* maupun dengan suatu bentuk *bar-* dan, oleh sebab itu, tampak seperti telah disiapkan untuk tujuan langsung bagi membangkitkan minat para ahli filologi mengembangkan hipotesis. Aichele tentu saja hampir tidak dapat menahan godaan untuk mengajukan bentuk-bentuk aneh di dalam upayanya mendukung hipotesisnya dan untuk memperkirakan bahwa "das volks-sprachliche *bar-* habe zu dieser Zeit begonnen, neben dem Fremdling *mar-* in die Schriftsprache einzudringen und literaturfähig zu werden, bis es schieszlich die *mar-* Form völlig verdrängte".²⁶ Sementara itu *bar-* (*war-*) telah muncul di "literaturfähig" di Jawa Tengah sejak tahun 842 sehingga untuk sementara waktu, selama belum ada data baru, tampaknya tidak ada sedikit pun yang dapat diperbuat kecuali merekam adanya kenyataan yang menentang bahwa dua varian dari sebuah prefiks muncul bersebelahan dalam satu bentuk bahasa, padahal

hanya muncul secara komplementer dalam bahasa-bahasa Indonesia yang lain.

Sisa-sisa bahasa Melayu berikutnya adalah yang bertarikh jauh lebih ke belakang dan kali ini bahasa-bahasa tersebut datang dari pusat daerah Minangkabau, dari Pagaruyung, yang tepat di tengah sekumpulan syair Sanskerta ditemukanlah sebuah prasasti bertahun 1356 yang dipersembahkan bagi Adityawarman dan berisi sebuah prosa yang sama sekali berstruktur Melayu, meskipun lagi-lagi jumlah kata-kata Sanskertanya besar sekali. Sepotong karya berbahasa Melayu ini belum pernah menjadi obyek penelitian yang saksama,²⁷ tetapi tampak pasti bahwa secara linguistik syair itu hanya memaparkan sedikit sekali hal yang baru. Secara fonologis sebuah kata dengan *e* (*rentak*) di sebelah *urañ* adalah mencengangkan; secara morfologis dua bentuk *bar-* adalah sama pentingnya dengan kata *diparbuatkan*, sepenuhnya seperti bahasa Melayu mutakhir. *Kopadrawa* mungkin adalah suatu bentuk berprefiks bahasa Melayu Kuna *ka-*, perunutan terhadapnya harus ditemukan dalam bahasa Melayu mutakhir. Sebuah pertanyaan yang timbul adalah apakah dalam bahasa Melayu yang berciri Minangkabau ini telah muncul data yang membedakan bahasa Minangkabau mutakhir dari bahasa Melayu. Hal itu tidak jelas benar karena terdapat beberapa rincian yang mungkin diinterpretasi seperti itu (*inan*, *rabut*, *handak*), tetapi beberapa yang lain jelas bukan kosakata Minangkabau (*tyada*, *lemah*).

Kenyataan yang paling menarik tentang prasasti ini adalah bahwa prasasti ini benar-benar memberi dukungan kepada dugaan yang nyata bahwa bahasa Melayu Kuna masih tetap dipakai sebagai sebuah bahasa tulis sampai akhir periode Hindu di Sumatra seperti halnya bahasa Jawa Kuna mengalami hal yang sama di Jawa. Oleh sebab itu, kita di sini harus mempelajari periode di Sumatra yang telah lama dipengaruhi oleh agama Islam. Hal ini ditegaskan oleh sebuah prasasti dari Pasai, di Aceh, dari tahun 1380. Merupakan hal yang menarik adalah bahwa prasasti itu terdiri atas sebuah syair berbahasa Melayu dalam tulisan India dan bertabur dengan berbagai kata Arab dan gagasan-gagasan Islam.²⁸ Hal yang berikut itu mengajarkan kita sesuatu yang hampir sama sekali hampa tentang apa yang disebut sejarah internal bahasa Melayu; tetapi merupakan bukti, berikut data-data yang lain, bahwa pada tahun 1380 di Pasai, suatu wilayah tempat bahasa Aceh masa kini merupakan sebuah bahasa lokal, bahasa Melayu dengan jelas dianggap sebagai bahasa susastra yang benar bagi sebuah

prasasti untuk memperingati mangkatnya seorang ratu dan bahwa tulisan India merupakan wahananya.

Tidak kurang pentingnya adalah prasasti yang datang dari Trengganu dan bertarikh abad yang sama, tetapi kali ini dalam tulisan Arab, yang tampaknya memproklamasikan Islam sebagai agama negara.²⁹ Hal yang sangat menarik bagi kita sehubungan dengan su-byek dalam prasasti yang agak cacat ini adalah bahwa bahasanya amat identik dengan bahasa Melayu Klasik, sedangkan di tempat ditemukannya, adanya perbedaan bahasa itu bersepadan dengan dialek Trengganu masa kini, meskipun kita harus mengatakan dengan amat sangat hati-hati karena kelangkaan data.

Secara bertahap kita mendekati periode ketika susastra Melayu masuk ke dalam bidang pandangan kita, meskipun masih terdapat suatu kesengajaan yang mengganggu dalam pengetahuan kita. Adalah benar kalau kita mengasumsikan bahwa beberapa teks tertua yang telah tersedia bertarikh abad ke-15, bahkan mungkin bertarikh abad ke-14, meskipun naskah yang tertua adalah dari paro kedua abad ke-16, sekurang-kurangnya tidak dapat dibuktikan bertarikh lebih awal lagi, sedangkan beberapa naskah teks yang paling menarik bahkan bertarikh lebih kemudian. Oleh sebab itu, tidak seperti para pengutip susastra Jawa Kuna berbangsa Bali, yang mampu melestarikan teks-teks orisinal dengan ketepatan dan ketaatan yang sempurna selama berabad-abad, para pengutip susastra Melayu itu, tidak hanya melakukan tugasnya dengan agak sembrono, mereka bahkan tampak menganggap mendapat tugas dan bahkan kehormatan untuk memurnikan materi mereka, menyederhanakannya sesuai dengan persyaratan masa kini, dan menghilangkan segala sesuatu yang mereka anggap tidak sejalan. Hal itu berarti bahwa untuk menyelidiki sejarah bahasa Melayu, usia naskah itulah yang harus mendapat pengamanan, yang terutama menentukan nilai dari karya sastra tertentu dan bukan usia teks itu sendiri. Beberapa contohnya adalah sebuah terjemahan dalam bahasa Melayu atas sebuah pidato pujian berbahasa Arab yang meskipun data itu hanya dapat digunakan dengan amat sangat berhati-hati bagi kajian linguistik dalam hubungannya dengan kepelikan karya terjemahan itu, data itu merupakan sumber yang penting bagi pengetahuan kita tentang bahasa Melayu abad ke-16, karena adanya kenyataan bahwa data itu telah dilestarikan dalam sebuah naskah yang bagaimanapun ditulis sebelum tahun 1600.³⁰ Namun, sejarah asli Pasai, yang sangat mungkin ditulis pada abad ke-15, baru kita ke-

nal dalam sebuah naskah bertarikh abad ke-19³¹ dan, kecuali beberapa relik leksikon (*kutaha*³²) yang terselip di antara lubang jala pemurnian, telah secara menyeluruh disebut sesuai dengan idaman klasik, sejauh masih berhubungan dengan bahasa.

Kalaupun ada sesuatu seperti bahasa Melayu Klasik yang dianggap baku dan ideal bagi susastra Melayu, seperti yang telah ditradisikan, bahasa itu selalu diidentifikasi sebagai bahasa Melayu yang dituturkan di Johor dan Kepulauan Riau-Lingga.³³ Menurut pendapat saya, identitas tersebut bersifat relatif karena masih terlalu sedikit yang kita ketahui tentang bahasa Melayu yang dituturkan di Johor dan pulau-pulau di seberangnya, sedangkan serba sedikit yang kita ketahui itu justru menimbulkan kesan bahwa jarak antara bahasa lisan di bagian-bagian negeri itu dan bahasa Melayu susastra tulis bukanlah lebih kecil daripada jarak antara bahasa-bahasa budaya Eropa Barat dan bahasa-bahasa lisan sesamanya.

Identifikasi ini seharusnya diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga penetapan bahasa Melayu susastra, dalam bentuk yang kita kenal kini, terjadi di istana-istana Melayu Johor, Riau, dan sebagainya. Tentulah pengaruh bahasa Melayu lokal tetap terasa di dalam susastra Melayu, sama halnya bahasa Melayu resmi di Hindia Belanda (kini Indonesia) muncul pada abad ke-20 melalui goresan pena para penulis dari Minangkabau sehingga memberikan aroma Minangkabau, tetapi tidak cukup kuat untuk mengubah bahasa Melayu modern (bahasa Indonesia) itu sama sekali serupa dengan bahasa Minangkabau. Kita dapat meneruskan perbandingan ini dan mengatakan bahwa para penulis Minangkabau telah menciptakan bahasa Melayu susastra begitu saja entah dari mana, ketimbang para penulis di istana-istana Johor dan Riau mencipta tradisi bahasa Melayu susastra yang telah ada di istana Melayu yang lebih tua. Kita tahu benar tentang Aceh pada abad ke-16 dan ke-17, tentang Malaka pada abad ke-15, dan tentang Pasai pada abad ke-14 dan ke-15. Baik berdasarkan bukti-bukti internal yang dilengkapi oleh susastra Melayu maupun berdasarkan berbagai perbandingan dan pertimbangan umum dengan bahasa Jawa, kita boleh berasumsi bahwa tradisi susastra Melayu pasti jauh lebih tua, sedangkan bahwa pada masa pra-Islam tentulah telah ada susastra Melayu yang penting.

Pertanyaan yang berhubungan dengan subyek kita sekarang adalah apakah segalanya itu memang bergantung pada bahasa Melayu susastra yang lebih tua. Dari apa yang telah dibicarakan di atas, selan-

jutnya kita hanya berharap dapat menemukan jejak-jejaknya di dalam naskah-naskah tua yang tidak terlalu banyak jumlahnya. Ronkel, yang merupakan orang pertama yang melibatkan diri ke dalam naskah-naskah tersebut, menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan tegas. Di atas kekuatan dari segala jenis kejanggalan dalam sejumlah prasasti yang bertarikh sebelum tahun 1600, dia memutuskan bahwa, "Bahasa naskah itu menunjuk kepada suatu periode lain, dalam hal ini lebih tua, daripada periode bahasa Melayu pada umumnya."³⁴ Akhir-akhir ini, Drewes memunculkan kembali pertanyaan itu, sehubungan dengan diterbitkannya satu di antara naskah-naskah yang diteliti oleh Ronkel. Drewes menyatakan bahwa segala jenis penyimpangan dari bahasa Melayu Klasik dalam bahasa naskah itu kini dapat segera dijelaskan berdasarkan adanya kemajuan dalam leksikografi bahasa Melayu dan melalui semakin bertambahnya pengetahuan kita terhadap berbagai dialek bahasa Melayu. Dengan demikian, dia menyatakan bahwa keputusan Ronkel pada tahun 1896 tidak lagi berterima.³⁵ Seperti terlihat dalam komentarnya lebih lanjut dalam buku tentang bahasa naskah, dia yakin bahwa sebagian besar penyimpangan dari bahasa Melayu standar haruslah diturunkan dari dialek Perak,³⁶ yang dengan sendirinya tidak merupakan suatu anggapan yang ganjil apabila kita mengingat betapa dekatnya hubungan antara Aceh dan dialek Perak pada abad ke-16 dan ke-17.

Dalam ulasannya terhadap buku karangan Drewes, Voorhoeve telah dengan tepat menunjukkan adanya kenyataan bahwa kejanggalan dialektal yang ditemukan di dalam teks *Burda Melayu* dengan baik sekali menghalangi keterkaitan kita kepada sebuah bahasa Melayu susastra yang lebih tua, tidak peduli apakah bahasa itu merupakan pendahulu langsung bahasa Melayu Klasik dari Johor atau bukan.³⁷ Adanya kenyataan bahwa berbagai kejanggalan yang dideskripsikan oleh Drewes adalah ganjil bagi sejumlah besar naskah merupakan suatu argumen yang sesuai untuk mempertimbangkan bahasa ini berdasarkan mutunya sendiri dan untuk tidak mengambil bahasa Melayu susastra yang lebih mutakhir sebagai suatu titik awal untuk mendeskripsikan bahasa Melayu susastra yang lebih tua. Ciri umum yang khas yang menarik perhatian kita dalam mengkaji bahasa Melayu tulis ini adalah bahwa hubungannya dengan dunia pra-Islam masih tampak amat jelas. Hal itu telah muncul dalam ejaannya, misalnya penggunaan tanda duplikasi Arab dengan sebuah konsonan untuk menandai bunyi pepet yang mendahului hanya dapat diterangkan

sebagai kelanjutan dari suatu ejaan yang serupa dalam tulisan India.³⁸ Seperti yang telah diobservasi oleh banyak pakar,³⁹ segala jenis kata pinjaman Sanskerta lebih dekat kepada pasangannya dalam bahasa aslinya daripada dalam bahasa Melayu Klasik, baik mengenai bentuknya (yang tidak relevan dalam hubungan ini adalah apakah hal itu hanya merupakan suatu tradisi ejaan ataukah suatu perbedaan dalam lafal) maupun mengenai artinya. Bahwa hal ini memang harus begitu pada akhir abad ke-16 dan ke-17 di Aceh adalah jauh lebih mengherankan kalau kita ingat bahwa pengaruh Islam telah bercokol di sana selama berabad-abad tanpa berakhir. Secara morfologis teks ini juga menunjukkan kejanggalan sehingga yang paling menarik, bila dipertimbangkan dari titik sudut bahasa Melayu Klasik, adalah nasalisasi tak beraturan dan pre-nasalisasi. Seperti keterangan Winstedt, "kaidah-kaidah ini telah mapan dalam bahasa Melayu susastra atau Riau-Johor dan bahkan keberadaannya dengan berbagai varian dan kekecualiannya".⁴⁰ Dalam gambaran yang dipaparkan oleh berbagai dialek Melayu dan bahasa-bahasa yang secara geografis berdampingan dengan bahasa Melayu, pandangan bahwa kaidah-kaidah yang pasti dalam bahasa Melayu susastra itu lebih merupakan suatu kejanggalan daripada bahwa seluruh yang tersisa adalah suatu kekecualian terhadap suatu kaidah yang pasti tampak lebih masuk akal. Variasi *be-* dan *ber-* yang kontras dengan kaidah-kaidah yang katakanlah pasti dalam bahasa Melayu klasik juga memerlukan penjelasan dalam hubungan ini. Lebih-lebih dalam teks ini penyimpangan-penyimpangan lain yang muncul tidak dikenal dalam bahasa Melayu Klasik. Drewes menekankan adanya bentuk-bentuk *ke-* yang mencurigakan.⁴¹

Secara keseluruhan terdapat cukup alasan untuk mengasumsikan bahwa jejak-jejak terang tentang suatu bahasa Melayu susastra yang lebih tua pun telah disiapkan. Suatu deskripsi yang lebih dekat dan lebih lengkap tidak dapat diketengahkan di sini. Penelitian lanjutan harus mengarah kepada masalah apakah prasasti yang telah tua ini telah ditulis dalam bahasa Melayu susastra yang sama dan oleh sebab itu telah teratur dengan rapi, ataukah memang terdapat perbedaan-perbedaan yang lebih relevan (misalnya antara prasasti dari Aceh dan dari daerah-daerah lain). Sebuah perbandingan atas kosakata teks tersebut tentu juga harus dilakukan. Hal lain yang juga memerlukan perhatian adalah kenyataan yang ditunjuk oleh Voorhoeve bahwa seseorang seperti Nūrud-Dīn ar-Ranīri ketika datang di Aceh pada tahun 1637 telah memahami bahasa Melayu di tempat-tempat

lain dan telah menulis teks dalam bahasa Melayu yang, kecuali pasti telah terpengaruh bahasa Arab, merupakan bahasa Melayu Klasik.⁴² Hal ini sekali lagi merupakan indikasi bahwa dua bentuk bahasa Melayu susastra itu ditemukan secara berbarengan, dan sebagian dalam kurun waktu yang sama, karena bukankah prasasti dari Aceh beserta kejanggalannya itu secara berkebetulan selaras dengan kekurangan-pahaman Nurūd-Dīn atas bahasa Melayu Klasik? Setidak-tidaknya, sejauh masih dapat dipertimbangkan, bahasa Nūrūd-Dīn sama sekali tidak menunjukkan kejanggalan-kejanggalan pra-klasik, meskipun akhirnya dia mengakui bahwa bahasa Melayunya berisi kata-kata bahasa Aceh yang tidak dimengerti di Kalimantan.⁴³ Apakah hal ini akan dipandang sebagai bukti adanya persaingan tersembunyi antara kedua bentuk susastra Melayu dari paro pertama abad ke-17, merupakan perjuangan yang akhirnya dimenangkan oleh kelompok Johor-Riau? Sebab bahasa Melayu Johor-Riau, yang merupakan bahasa ibu penduduk, selalu memiliki akar yang lebih dalam daripada bahasa Aceh, yang hanya merupakan bahasa berbudaya dari kelompok elit – dan hal itu tetap berlaku sampai abad ke-20.

Masalah lain yang juga penting terikat erat dengan yang terdahulu – tetapi kurangnya data menjadikan masalah itu tidak cukup matang untuk dijawab, bahkan dipelajari pun hampir tidak mungkin – yaitu hubungan antara bentuk-bentuk bahasa Melayu lokal lain yang berbeda-beda dan bahasa Melayu standar seperti yang terdapat dalam teks dari Palembang, Banjarmasin, Kutai, Ambon, dan banyak lagi daerah di Indonesia. Khususnya kepada W. Kern, kita berhutang budi atas materi penting mengenai bahasa Melayu Banjarmasin dan bahasa Melayu Kutai.⁴⁴ Namun, ketika dia berucap tentang Salasilah Kutai, "De taal der kroniek kan men ruwweg karakteriseren als litterair Maleis met Koetaise inslag" (bahasa untuk pencatatan sejarah dengan mudah dapat dicirikan sebagai bahasa Melayu susastra dengan dibumbui aroma Kutai),⁴⁵ masalah yang menarik itu masih juga belum terpecahkan karena apakah bahasa Melayu susastra itu sama dengan bahasa Melayu standar Riau-Johor setelah mengalami suatu metamorfosis Kutai sekunder, atau apakah Kutai selalu mempunyai cap Melayu susastranya sendiri, atau sekurang-kurangnya apakah bahasa Melayu susastra yang lain juga telah ada di zaman itu, yang dalam teks sebagian demi sebagian telah disesuaikan dengan bahasa Melayu susastra abad ke-17. Masalah yang sama perlu dipertanyakan tentang semua bentuk lain bahasa Melayu tertulis yang bersifat regional. Jawaban hanya akan

didapat setelah diadakan suatu penelitian yang intensif dan sistematis. Sekali lagi, tampaknya tepat sekali kalau saya berikan peringatan bahwa tanpa diuji lebih dahulu belum tentu bahasa Melayu susastra abad ke-17 itu memang merupakan titik awal bagi penjelasan segala kejanggalan, sedangkan kemungkinan adanya perbedaan tradisi dan tradisi bahasa Melayu yang lebih tua pun harus diperhitungkan.

Dalam memperbincangkan Nūrud-Dīn tadi, suatu masalah lain yang juga mendasar mendadak muncul dalam benak para pakar dalam hal sejarah bahasa Melayu sebagai suatu bahasa susastra, jelasnya masalah pengaruh bahasa Arab. Kita mengetahui adanya pengaruh ini sejak artikel Ronkel terbit pada tahun 1899.⁴⁶ Dalam *Bingkisan Budi*, buku kajian yang diperuntukkan bagi Ronkel, sekali lagi Drewes mengarahkan perhatiannya terhadap masalah itu. Lebih dari itu, dia pribadi telah membuat suatu kesinambungan yang segar bagi pengetahuan tentang Kitab-Melayu⁴⁷ dan khususnya melalui hasil terjemahan berbahasa Melayunya atas Burda, dia telah melengkapi dengan materi baru bagi pengkajian terhadap masalah ini.⁴⁸

Di luar semua ini, tidak lebih banyak yang telah diperbuat kecuali suatu permulaan. Masalah yang paling menarik bagi subyek kita, yaitu seberapa jauh bahasa Melayu susastra telah dipengaruhi oleh idiom bahasa Arab, benar-benar belum diselidiki secara sistematis. Hal ini karena uji bersinambung yang dilakukan oleh Winstedt terhadap bahasa dalam karya susastra Melayu dengan standar idiomatisnya tidak dapat dipertimbangkan sebagai suatu sumbangan ilmiah kepada evolusi bahasa Melayu susastra. Ketika dia menyatakan bahwa sebagian besar guru muslim yang menerjemahkan teks-teks asing ke dalam bahasa Melayu itu sendiri masih terbilang orang asing⁴⁹, orang mungkin saja ganti menyatakan bahwa orang-orang ini "telah menciptakan idiom Melayu"—tentu saja bahasa Melayu yang berbeda dari jenis bahasa Melayu yang amat dekat di hati Winstedt, tetapi merupakan bahasa Melayu susastra yang dapat menjawab kebutuhan yang dirasakan secara meluas, dan yang secara tegas mempengaruhi bahasa Melayu yang nonreligius dalam teks-teks yang diterjemahkan. Memang menjadi hak para pembelajar kesusastraan untuk merasa lebih menyukai beberapa penggunaan bahasa yang khusus, atau beberapa gaya bahasa tertentu, dan merasa berkeberatan terhadap pengaruh asing. Namun, saya tidak percaya hal itu dapat disangkal bahwa, dengan menerapkan suatu standar estetika dan susastra, penyelidikan linguistik terhadap evolusi bahasa Melayu telah dan masih

cukup terhalang. Dalam kajian bahasa Melayu yang dilakukan oleh pakar Belanda, sikap yang bersifat normatif terhadap bahasa Melayu ini telah dimulai oleh Ophuijsen dan pengaruhnya, melalui guru bahasa Melayu Minangkabau, masih amat terasa di Indonesia hingga masa kini. Tidak seorang pun bangsa Indonesia yang bakal menyangkal kenyataan akan adanya sebuah bahasa yang berubah secara drastis. Namun, sampai sekarang jalur pendidikan di Indonesia telah amat cenderung untuk menilai setiap perubahan itu dari sudut pandang norma lama. Menurut hemat saya, pengaruh pandangan normatif Winstedt dan ilmuwan Inggris yang lain atas sikap terhadap perkembangan di dalam bahasa Melayu modern di Malaka adalah sama kuatnya. Sampai saat ini praktik penunjukan terhadap apa yang dinamakan idiom bukan Melayu di dalam teks lama merupakan bagian penting dalam pengajaran bahasa Melayu. Memang hanya merupakan pengisi waktu bahwa semua itu menjadi tidak menentu karena penunjukan itu dikerjakan tanpa dukungan pengetahuan bahasa Arab atau bahasa Parsi, tetapi sekadar secara intuitif, sesuai dengan semboyan-semboyan yang telah mantap. Hanya satu sikap yang terbuka dalam mengobservasi dan menginterpretasi fakta dalam bahasa Melayu, yang kini dianggap rendah dan tidak menarik, akan memungkinkan tercapainya suatu pengertian yang mendalam dan lembut terhadap sejarah bahasa itu.

Masalah yang sama yang muncul dalam pengkajian atas pengaruh terhadap bahasa Melayu juga timbul dalam mempertimbangkan masalah hubungan antara bahasa Melayu resmi tertulis dan berbagai bentuk lisannya, khususnya dialek-dialek yang secara geografis terletak agak jauh; meskipun bahasa Melayu Riau dan Johor dengan bahasa Melayu susastra pun bukan tidak mempunyai masalah, seperti telah kita diskusikan sebelumnya. Sejarah bahasa Melayu seharusnya memasukkan hubungan-hubungan ini ke dalam lingkupnya. Namun, sekali lagi jalan pikiran yang bersifat amat normatif telah menghalangi para ilmuwan Melayu mendapatkan pandangan yang benar atas sifat-sifat masalah itu dan sekaligus menghalangi kemajuan penelitian mereka. Penerbitan kembali sejumlah dialog dalam tiga macam dialek Melayu dari Semenanjung Malaya oleh Brown memberikan suatu contoh yang tepat atas sikap ini.⁵⁰ Terbitan itu sudah pasti merupakan buku yang berharga dan berguna karena ia memuat sejumlah besar bahan yang menarik. Namun, penyampaian dan penjelasannya sangat khas; dialek-dialek Melayu ini dideskripsikan dan secara fonetis

dilakukan dari sudut pandang bahasa Melayu yang ditulis oleh orang Inggris – dan, lebih dari itu, bahasa-bahasa itu dinilai sesuai dengan standar tersebut; bahkan ditandai dengan "dinilai oleh sejarah Melayu standar" sehingga terdapat suatu perbedaan kualitas di antara dialek-dialek yang berbeda itu.

Baru setelah pendekatan normatif seperti itu sama sekali ditinggalkan, penyelidikan tentang dialek-dialek Melayu akan benar-benar memberikan hasil, juga hasil yang berkenaan dengan kajian sejarah bahasa Melayu. Hal itu barangkali malah akan menjadi sumber yang terpenting untuk tujuan tersebut, karena juga di Eropa Barat, hanya suatu penelitian dialektal terhadap tata cara geografi bahasalah yang menghasilkan perkembangan dan perbaikan pengetahuan kita tentang sejarah bahasa. Sekurang-kurangnya bagian daerah bahasa Melayu memenuhi sebagian syarat penting yang diperlukan bagi berhasilnya suatu penyelidikan terhadap geografi dialek-dialek; memang juga diperlukan adanya kesinambungan historis yang memadai, sedangkan pengaruh pemersatu bahasa Melayu modern dari Singapura belum lagi terlalu jauh. Di samping itu, baru sebagian kecil sejarah bahasa di daerah-daerah yang kita ketahui. Masalah-masalah yang sulit tentu saja akan muncul kalau seseorang ingin memperluas penyelidikan seperti itu sampai ke dialek-dialek di Sumatra dan Kalimantan. Akhir-akhir ini Voorhoeve⁵¹ di satu pihak dan Cense-Uhlenbeck⁵² di lain pihak telah berulang kali harus menghadapi kesukaran dalam merumuskan batas-batas bahasa Melayu dalam bibliografi linguistik pulau-pulau tersebut, sedangkan hanya penelitian yang rinci dan segeralah yang bakal mampu menjawab segala macam masalah yang sampai sekarang belum terpecahkan. Kepastian di daerah pantai Kalimantan boleh jadi tidak akan memungkinkan untuk mengejar perkembangan sejarah karena terjadi banyak sekali perpindahan dan pergeseran di sana sejak zaman dahulu sampai sekarang. Namun, data yang jelas-jelas telah dipersiapkan oleh materi Brown di satu pihak dan pengalaman yang saya alami sendiri dalam penyelidikan geografi dialek-dialek Lombok dan sekalian dengan yang lain-lain⁵³ menyebabkan kita berharap bahwa suatu penelitian serupa yang juga diadakan di Malaysia dan daerah penutur bahasa Melayu di Sumatra, dengan catatan bahwa penelitian itu dipersiapkan dan dilaksanakan dengan saksama dan dengan skala yang lebih besar, akan mampu mengungkap lebih banyak cahaya sejarah bahasa Melayu.

CATATAN

- ¹M.G. Emeis, "Bijdragen tot de vergelijking van het modern Melaja-Maleis en de Bahasa Indonésia", dalam *Bingkisan Budi, Feestbundel van Ronkel*, Leiden 1950:117.
- ²C. Coèdes, "Les Inscriptions Maleises de Çrivijaya", dalam *BEFEO*, 30 (1930):29-80.
- ³J. G. de Casparis, *Selected inscriptions from the 7th century A.D., Prasasti Indonesia II*, Bandung 1956:1-46, 344-353, dan 207-211.
- ⁴H. Kähler, *Grammatik der Bahasa Indonesia*, Wiesbaden 1956:22-29.
- ⁵W. Aichele, "Die Altmalaiische Literatursprache und ihr Einfluss auf das Altjavanische", dalam *ZfES*, XXXIII (1942-1943):37-66.
- ⁶Aichele, halaman 39.
- ⁷Aichele, halaman 40.
- ⁸Casparis, halaman 24-25.
- ⁹Casparis sendiri telah menunjuk pernyataan Coèdes bahwa pemunculan *vuah* (= buah) di dalam prasasti yang sama membuat penandaan *muah* dengan bahasa Melayu *buah* menjadi meragukan, paling tidak. Di banyak tempat muncul *muah* menjadikan keterangan Coèdes dan Aichele (halaman 61) tampak mungkin (= *muah* Minangkabau, dan sebagainya). *Malun*, yang dalam bahasa Melayu ditandai dengan *belum* dan menurut pertimbangan Casparis 'hampir tidak meragukan' (halaman 24) atau 'mungkin' (halaman 40, catatan 30), diterjemahkan oleh Casparis sendiri dalam salah satu dari empat posisi tempat kata itu muncul (baris 11, 'sehingga') yang dalam satu hal amat jauh berpindah dari bahasa Melayu *belum*, sedangkan di tempat-tempat yang lain pun meragukan. Terjemahan *kadaci kãmu mãti malim mamruruã* (baris 10) menjadi 'jika kamu mati (?) sebelum berhasil menghancurkan (tempat saya) (?)', dan terjemahan *manãkã mas mani malin mamruruã kadãtuãnkũ* (baris 11) menjadi 'belanjakanlah emas dan permata untuk membinasakan keratonku' tidaklah memadai, terutama kalau dipertimbangkan secara bersamaan.
- ¹⁰Aichele, halaman 46-52.
- ¹¹Aichele, halaman 45
- ¹²H.N. van der Tuuk, *Tobasche spraakkunst*, jilid II, Amsterdam 1867, § 159, 3o, catatan 318-319, dan halaman-halaman yang disebutkan di sana. N. Adriani, *Spraakkunst der Barre'taal*, (VBG, 70) 1931:95, catatan. Lihat juga R. Haaksma, "Inleiding tot de studie der vervoegde vormen in de Indonesische talen", tesis Universitas Leiden 1933:6 dan seterusnya.
- ¹³W. Aichele, "Grundsätzliches zur Kawi-Interpretation", dalam *Feestbundel Koninklijk Bataviaasch Genootschap*, vol. I, Weltevreden 1929:1-21.
- ¹⁴W. Aichele, "Die altm. Lit. spr.", halaman 53-55.
- ¹⁵Casparis, halaman 34 baris 15 dan 36 baris 26.
- ¹⁶Di dalam Ph. S. van Ronkel, "A preliminary notice concerning two Old Malay inscriptions in Palembang (Sumatra)", dalam *Acta Orientalia*, II (1924):14-15.

¹⁷Casparis, halaman 46 catatan 83: Sanskerta *parva(n) + -nda*. Di. 115.

¹⁸Casparis (halaman 352) tidak menganggap *umamgap* sebagai bentuk *um*. Namun dia menyebutkan prefiks *mi-* di dalam *miäyu-äyu* (halaman 348).

¹⁹T. Iskandar, "De Hikajat Atjéh", tesis Universitas Leiden = VKI, 26, Den Haag 1959:197.

²⁰Di sini lagi-lagi saya rasa keputusan Aichele terlalu jauh dan terlalu cepat (halaman 52-53).

²¹J.G. de Casparis, *Inscripties uit de Çailendra-tijd, Prasasti Indonesia I*, = tesis Djakarta 1950:50-73.

²²Casparis, halaman 71.

²³Yang berbunyi: *yang rajja diraksa iya sabanakna yang deça itas = tatah...* (halaman 8). Casparis menerjemahkannya sebagai 'kerajaan yang dilindunginya - adalah sebanyak daerah yang terdapat di setiap penjuru...'. Jelas dia mengambil *iyamenjadi* "agen" sejalan dengan bentuk *di*. Saya lebih terikat untuk berpendapat hal itu mengacu kembali kepada kerajaan: 'kerajaan', 'yang dilindungi', dan sebagainya. Saya katakan demikian terutama karena *iya*, sebagai suatu kata ganti yang nonhonorifik, hampir tidak dapat mengacu kepada kekuasaan; bagi tokoh lain yang tinggi derajatnya, prasasti memakai *sida*, sedangkan *iya* di bagian-bagian lain dari prasasti ini jelas dipakai dalam cara yang nonhonorifik.

²⁴Casparis, halaman 200.

²⁵F.D.K. Bosch, "Een Maleische inscriptie in het Buitenzorgsche", dalam *BKI*, 100 (1941), halaman 49-53.

²⁶Aichele, halaman 46.

²⁷Batu itu telah ditranskripsi oleh N.J. Krom dalam *Oudheidkundig verslag van de oudheidkundige dienst in Nederlandsch-Indië*, Den Haag-Weltevreden, halaman 51 dan seterusnya.

²⁸W.F. Stutterheim, "A Malay sha'ir in Old-Sumatran characters of 1380 A.D." (dengan 4 gambar), dalam *Acta Orientalia*, 14 (1936):268-279; dan G.E. Marrison, "A Malay poem in Old Sumatran characters", dalam *JMBRAS*, 24 (1951), halaman 162-165.

²⁹H.S. Paterson, "An early Malay inscription from Trengganu", dan C.O. Blagden, "A note on the Trengganu inscription", dalam *JMBRAS*, 2 (1924), halaman 252-258 dan 258-263.

³⁰G.W.J. Drewes, "Een 16de eeuwse Maleise vertaling van de Burda van Al-Busiri (Arabisch lofdicht op Mohammed)", dalam *VKI*, 18 (1955).

³¹"Hikajat radja-radja Pasai", disunting oleh E. Dulaurier di dalam *Collection des principales chroniques Malayes*, Paris 1849. Edisi huruf Romawi oleh J.P. Mead di dalam *JBRAS*, 66 (1914):1-55, tidak dapat dipakai secara menguntungkan tanpa mengacu balik kepada teksnya.

³²Kata yang dieja *k-t-alif-h* (lihat Drewes, op. cit., mencatat sebagai *ketaha*) saya rasa amat mungkin menjadi *kutahu*, sebuah bentuk tak terpakai dari 'bagaimana aku tahu'.

bahasa Melayu *gerangan* setelah interogatif. Van Ophuijsen pun saya kira sudah menyatakan arti itu.

³³Misalnya Ch. A. van Ophuijsen, *Maleische spraakkunst*, Leiden 1915, halaman 3-4; R. O. Winstedt, *Malay grammar*, Oxford 1927, halaman 30, 75.

³⁴Ph. S. van Ronkel, "Account of six Malay manuscripts of the Cambridge University Library", dalam *BKI*, 46 (1896), halaman 25.

³⁵Drewes, halaman 10.

³⁶Drewes, halaman 40-41.

³⁷P. Voorhoeve di dalam "Museum", dalam *Tijdschrift voor Filologie en Geschiedenis*, 62 (1957), halaman 38.

³⁸T. Iskandar, *De Hikajat Atjéh*, halaman 11.

³⁹Ronkel, Drewes, Iskandar. Lihat juga artikel-artikel W.G. Shellabear, "An account of some of the oldest Malay mss. Now extant", dalam *JSBRAS*, 31 (1898) halaman 107-151, dan "The evolution of Malay spelling", dalam *JSBRAS*, 36 (1901) halaman 75-135.

⁴⁰R.O. Winstedt, *Malay grammar*, halaman 75.

⁴¹Drewes, *Burda*, halaman 40.

⁴²P. Voorhoeve, "Van en over Nūruddin ar-Rānīrī", dalam *BKI*, 107 (1951), halaman 357; lihat G.W.J. Drewes, "De herkomst van Nuruddin ar-Raniri", dalam *BKI*, 111 (1955), halaman 150.

⁴³P. Voorhoeve, *ibid.* 360.

⁴⁴W. Kern, "Aantekeningen op de Sja'ir Hemop (Sja'ir Kompeni Welanda berperang dengan Tjina)", dalam *TBG*, 82. 2-4 (1948), halaman 211-257. W. Kern, "Commentaar op de Salasilah van Koetai", dalam *VKI*, 19 (1956).

⁴⁵W. Kern, "Commentaar", halaman 13.

⁴⁶Ph. S. van Ronkel, "Over invloed der Arabische syntaxis op de Maleise", dalam *TBG*, 41 (1899), halaman 498-528.

⁴⁷G.W.J. Drewes, *Die herkomst van het voegwoord bahsanja. Bijdrage tot de kennis van het Kitab-Maleis. Bingkisan Budi*, Leiden 1950, halaman 104-116.

⁴⁸Lihat catatan 30.

⁴⁹R.O. Winstedt, "A history of Malay literature", dalam *JMBRAS*, 17. 3 (1940), halaman 93. Lihat juga "Prakata" dan *passim*.

⁵⁰C.C. Brown, *Studies in country Malay*, London 1956. Lihat juga ulasan saya di dalam *BKI*, 113 (1957), halaman 293-297.

⁵¹P. Voorhoeve, *Critical survey of studies on the languages of Sumatra*, Den Haag 1957: khususnya halaman 15-20.

⁵²A.A. Cense dan E.M. Uhlenbeck, *Critical survey of studies on the languages of Borneo*, Den Haag 1958: khususnya halaman 7-13.

⁵³A. Teeuw, "Lombok. Een dialect-geografische studie", dalam *VKI*, 25 (1958).

PERTUMBUHAN BAHASA MELAYU MENJADI BAHASA DUNIA*

A. Teeuw

Tuan-tuan dan Puan-Puan yang saya muliakan!

Terlebih dahulu izinkanlah saya mencatat penghargaan dan rasa terima kasih yang tak terhingga atas penghormatan yang diberikan kepada saya, yaitu undangan untuk mengucapkan Syarahan Tun Sri Lanang. Perasaan saya ketika menerima surat undangan dari Yang Mulia Menteri Kebudayaan dan Pelancongan untuk mengucapkan Syarahan yang harum namanya di hadapan sidang yang mulia ini memang tidak jauh berbeda dengan perasaan bendahara Tun Sri Lanang ketika diperintahkan oleh Yang Mahamulia Sri Sultan agar menulis hikayat yang kemudian termasyhur dengan judul *Sulalat as-Salatin*. Surat undangan yang saya terima bunyinya kira-kira sebagai berikut: "Tuan diminta perbuatkan hikayat peri peristiwa dan peraturan bahasa Melayu dengan isti'adatnya dan sejarahnya, supaya diketahui oleh segala pensyarah, guru, pegawai, dan peminat dan boleh diingatkannya oleh segala mereka itu, syahdan adalah beroleh faidah daripadanya." Setelah fakir alladhî murakkabun 'alâ jahlin mendengar demikian, maka fakir perkejut diri fakir pada mengusahakan dia, syahdan memohonkan tawfiq ke hadhirat Tuhan sâni 'u'l-'âlam; maka fakir karanglah hikayat ini kamâ sami 'tuhâ min jaddî waabî, supaya akan menyukakan Tuan-Tuan dan Puan-Puan; maka fakir namai hikayat ini *Pertumbuhan bahasa Melayu menjadi bahasa dunia*; walaupun saya tidak berani menyebutnya duraru`l-akhbâr waghuraru`l-amthâl, yakni mutia segala cetera dan cahaya segala peri umpamaan. Maka barang siapa mendengarkan atau membaca dia jangan dibicarakan dengan sempurna bicara; bicarakanlah oleh Tuan-Tuan dan Puan-Puan segala kemuliaan bahasa Melayu, dan jangan Tuan-Tuan dan Puan-Puan memikirkan segala kekurangan dan kekhilafan si penceramah ini.

*Syarahan Tun Sri Lanang, Kuala Lumpur 5 November 1987. Kementerian Kebudayaan dan Pelancongan Malaysia.

Dan kemudian: Ketika saya baru menjadi mahasiswa, hampir lima puluh tahun lalu, saya membaca sebuah buku yang sangat menarik hati, yaitu buku Otto Jespersen dengan judul *Growth and Structure of the English Language*. Jespersen pada masa itu seorang ahli bahasa dari Denmark yang sangat terkenal. Dia meneliti perkembangan bahasa Inggris sepanjang masa, dari bahasa suatu kelompok kecil yang hidup di bagian pulau Britania menjadi bahasa dunia yang terpenting. Dalam buku itu diuraikan dengan panjang lebar pertumbuhan kosakata dan tata bahasa Inggris, dalam proses penyesuaian dengan keadaan dan konteks pemakaian bahasa itu yang terus-menerus berubah.

Pada satu pihak tulisan Jespersen menjelaskan bahwa bahasa Inggris banyak sekali mengalami perubahan, lewat pengaruh berbagai bahasa dan penerimaan unsur kebudayaan asing, pada pihak lain tak pernah kehilangan ciri-ciri khas sebagai bahasa Inggris. Kesimpulan yang bagi saya tak terelakkan ketika membaca buku Jespersen tersebut ialah: justru keterbukaan bahasa Inggrislah (keterbukaan secara linguistik dan secara sosio-budaya) yang menjadikannya sangat patut dan sesuai untuk menjadi bahasa dunia terbesar dan terpenting. Dalam hal ini bahasa Inggris juga bertentangan misalnya dengan bahasa Perancis dan bahasa Jerman yang selalu jauh lebih dijaga dan diamankan dari pengaruh asing oleh pemakainya yang berwibawa di negeri masing-masing: orang Jerman selalu sangat bersifat puris, dengan usaha mempertahankan sifat jermanik bahasa tersebut, sedangkan dalam masyarakat Perancis pun selalu ada usaha untuk mempertahankan susunan dan kemurnian tata bahasa dan kosakata Perancis, lewat lembaga yang termasyhur, yaitu *Académie Française*.

Dalam syarahan Tun Sri Lanang pada hari ini saya akan mencoba memberi kupasan ala kadarnya mengenai pertumbuhan bahasa Melayu sepanjang masa; bahasa Melayu juga berabad-abad lamanya mengalami berbagai peredaran zaman, sesuai dengan perkembangan sejarah Asia Tenggara, dan dari bahasa sebuah puak atau suku bangsa yang terbatas jumlah orangnya dan daerah pemakaiannya berkembang menjadi bahasa wilayah Asia Tenggara yang luas, bahkan sudah makin banyak dimanfaatkan di luar wilayah ini sehingga bukan tak mungkinlah bahasa ini pun akan makin berkembang menjadi salah sebuah bahasa dunia besar dalam masa yang akan datang. Menurut pendapat saya perkembangan bahasa Inggris dan bahasa Melayu

cukup banyak memperlihatkan persamaan dan persejajaran, walaupun sudah tentu ada juga beberapa perbedaan yang cukup menonjol. Jespersen dalam sejumlah bab memberi survai tentang berbagai proses perubahan yang berturut-turut dialami bahasa Inggris, sejajar dengan perkembangan sosio-politik-budaya yang berlangsung di pulau Britania. Dalam bab pertama secara singkat diuraikan "The Beginnings", kemudian ada bab-bab yang isinya cukup jelas dari judulnya: "Old English", "The Scandinavians", "The French", "Latin and Greek", "Various Sources", "Native Resources". Sebuah bab yang khas membicarakan "Grammar", sedangkan ada juga sebuah bab yang khusus membicarakan "Shakespeare and the Language of Poetry".

Sudah tentu pembahasan sebagaimana dilakukan oleh Jespersen ini dan kemungkinan penelitian sejarah bahasa Inggris tergantung pada dan ditentukan oleh tersedianya bahan-bahan sejarah, yang memang berlimpah-limpah. Dari segi ini sumber-sumber dan pengetahuan kita mengenai sejarah bahasa Melayu masih sangat terbatas, dibanding dengan keadaan bahasa Inggris yang sudah berabad-abad lamanya diselidiki oleh ratusan sarjana di seluruh dunia, sedangkan bahan-bahan sumber juga sangat luas dibanding dengan bahan-bahan mengenai bahasa Melayu. Namun begitu menurut pengetahuan yang kita miliki sampai sekarang dapat dikatakan bahwa dalam perkembangan bahasa Melayu dapat dibedakan beberapa titik masa yang genting, yang memperlihatkan perkembangan bahasa Melayu yang pesat karena faktor sejarah politik dan kebudayaan tertentu. Kalau kita mencoba menyusun rangkaian titik-titik masa yang relevan menurut pengetahuan sekarang ini dapat dibedakan beberapa tahap perkembangan bahasa Melayu. Namun sekaligus harus diberi peringatan bahwa perkembangan dalam kenyataan belum tentu sesuai dengan gambar yang dapat kita susun atas dasar bahan-bahan sumber. Sebab bahan-bahan itu sebahagiannya kebetulan terselamatkan dan juga banyak menunjukkan kesenjangan.

Pertama berkat usaha para pakar bahasa yang menyelidiki ilmu bandingan bahasa kita sekarang sudah mendapat kesan-kesan yang agak dapat dipercaya mengenai moyang bahasa Melayu yang oleh para pakar disebut *Proto-Austronesian*, bahasa Proto-Austronesia atau Austronesia Purba. Inilah bahasa hipotetis yang pernah dibicarakan oleh nenek moyang bangsa Melayu yang ribuan tahun yang lalu mulai tersebar di Asia Tenggara. Dalam perkembangan berikut kelompok pembicara Austronesia makin terpecah-belah; menurut pandangan

para ahli dapat diandaikan bahwa pernah ada sebuah kelompok orang Austronesia yang mulai menetap di gugusan Indonesia Barat dan/atau Semenanjung Melayu; teori terakhir mengandaikan bahwa mungkin sekali Kalimantan Barat merupakan *homeland* kelompok ini; bahasanya disebut *Proto Malayic*, Melayu Purba. Inilah tahap kedua perkembangan bahasa pra-Melayu yang sedikit banyak dapat kita susul secara hipotetis. Bahasa Melayu Purbalah yang kemudian menurunkan sejumlah bahasa dan dialek di daerah ini, termasuk di dalamnya bahasa yang kemudian kita ketahui sebagai bahasa Melayu. Kemudian kita sebagian dapat meninggalkan lapangan hipotesis dan inferensi, dengan munculnya ragam bahasa Melayu yang biasanya disebut *Old Malay*, bahasa Melayu Kuna, seperti tersimpan dalam sejumlah prasasti dari Indonesia Barat dan Tanah Melayu. Pada tahap ini bahasa Melayu yang tersimpan dalam prasasti-prasasti ternyata telah sangat dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta.

Tahap berikut menunjukkan perkembangan yang sangat penting: bahasa Melayu sebagai bahasa tulisan tersimpan dalam sejumlah naskah yang pada awalnya masih sangat terbatas jumlahnya, tetapi yang kemudian makin banyak dan beranekaragam. Demi kemudahan tahap ini disebut tahap bahasa Melayu Klasik, namun kita tidak boleh melupakan bahwa yang disebut bahasa Melayu Klasik sebenarnya menunjukkan keanekaragaman yang cukup besar. Pada tahap ini kita menyaksikan pengaruh asing baru pada perkembangan bahasa Melayu: yang terpenting sudah tentu pengaruh bahasa Arab dan bahasa-bahasa Islam lain, terutama bahasa Parsi. Bahasa Arab sebagai pengantar agama Islam tak ternilai pengaruhnya, tidak hanya di bidang kosakata tetapi juga dalam tata bahasa, antara lain lewat pendidikan dalam madrasah-madrasah, dan penerbitan buku-buku yang cukup banyak, lewat teknik cap batu, dan yang biasanya disebut kitab. Tidak lama kemudian, bahkan sebagian masih bertepatan dengan tersebarnya pengaruh bahasa-bahasa Islam, bahasa-bahasa Eropa mulai muncul di kawasan Asia Tenggara; yang pertama-tama meninggalkan kesan-kesannya dalam bahasa Melayu ialah bahasa Portugis. Pengaruh bahasa ini cukup mendalam di berbagai bidang kehidupan kemasyarakatan, walaupun peranan politik-ekonomi orang Portugis sudah mulai berkurang sejak kedatangan orang Belanda dan Inggris, pada awal abad ke-17.

Mulai abad ke-19 kita menyaksikan perkembangan baru lagi: beberapa bangsa Eropa Barat yang sudah lama melakukan kegiatan

perdagangan di Asia Tenggara makin memaksakan kehadirannya pada bangsa-bangsa di kawasan ini sebagai penjajah politik: bangsa Inggris sedikit demi sedikit mulai menguasai Tanah Melayu, sedangkan bangsa Belanda berangsur-angsur memperluas penguasaan politiknya dalam kepulauan Indonesia. Hal itu sudah tentu sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa Melayu yang di seluruh wilayah ini sejak awalnya adalah bahasa pengantar antara penduduk lokal dan orang asing, dan yang sejak awal abad ke-19 makin berkembang menjadi bahasa perantara dalam bidang politik dan administrasi, kemudian juga dimanfaatkan sebagai bahasa pendidikan gaya Barat.

Tahap yang berikut dapat kita bedakan dengan mulai terjadinya proses kebangkitan bangsa Melayu dan bangsa Indonesia yang akhirnya menjadi dua bangsa merdeka yang kedua-duanya memilih bahasa Melayu sebagai bahasa nasionalnya: masing-masing dengan nama bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Di samping itu Singapura dan Brunei Darussalam juga menerima bahasa Melayu sebagai (salah satu) bahasa nasional.

Sekali lagi perlu kiranya diberi peringatan bahwa tahap-tahap yang dibeda-bedakan di sini bukanlah tahap-tahap yang secara tajam dapat dipisahkan satu sama lain dalam kenyataan; proses perkembangan bahasa selalu merupakan proses yang berangsur-angsur dan yang tahapnya bertumpang tindih. Namun demi kemudahan kiranya dapat dipertanggungjawabkan pembedaan enam tahap dalam perkembangan bahasa Melayu:

1. bahasa Austronesia Purba (*Proto-Austronesian*, singkatnya ANP);
2. bahasa Malayu Purba (*Proto-Malayic*, MP);
3. bahasa Melayu Kuna (MK);
4. bahasa Melayu Klasik (MKI);
5. bahasa Melayu modern;
6. a. bahasa Indonesia;
- b. bahasa Malaysia;
- c. bahasa Melayu Brunei, Singapura.

Tahap-tahap ini juga tidak mungkin disamakan dengan tahap sejarah yang penanggalannya dapat ditentukan secara tepat; perkembangan ini lebih bersifat tipologis daripada historis. Perlu diingatkan pula bahwa bagi tahap-tahap awal kita hanya berurusan dengan bahasa hipotetis yang direkonstruksikan tetapi yang pasti tidak identik dengan salah satu bahasa yang pernah diucapkan orang; se-

dangkan untuk sejumlah tahap yang berikut kita hanya mempunyai bahan-bahan sumber tertulis, yang lagi pula biasanya bersifat istimewa atau khas, sebab naskah-naskah yang kebetulan tersimpan mengandung teks-teks tertentu saja; jadi tidak representatif untuk perkembangan bahasa Melayu seluruhnya dari segi gaya bahasa, demikian juga terbatas dan penuh kesenjangan dari segi ketersebaran regionalnya. Sudah tentu data-data yang ada pada kita terbatas pada bahasa tulisan; bahasa percakapan dari masa lampau praktis sama sekali tidak ada kesan-kesannya.

Bila kita mencoba memberi imbasan mengenai bahasa Austronesia Purba (ANP) dalam hubungannya dengan bahasa Melayu, kita terkesan oleh persamaan sistem fonem yang direkonstruksikan untuk bahasa ANP dengan sistem bunyi bahasa Melayu yang kita ketahui dari sumber langsung yang paling tua. Sistem vokalnya identik dengan bahasa Melayu Purba, dengan adanya 4 vokal: *a, i, u, e* jumlah diftong (dwivokal) yang dalam bahasa Melayu kemudian terbatas pada hanya 2 atau 3 (*ay, aw, mungkin oy*) dalam bahasa ANP lebih besar dengan adanya tambahan *ey, uy, iw*; dalam hal konsonan yang menonjol pula persamaannya, bukan perbedaannya: teras sistem konsonan ANP dan Melayu tetap sama, sedangkan perbedaannya umumnya kecil dan agak marginal; jumlah palatal dalam bahasa ANP mungkin lebih besar, sedangkan ANP juga mungkin mempunyai fonem laringal dan glotal yang kemudian hilang atau bergeser dalam bahasa nenek moyang orang Melayu. Namun, walaupun intisari sistem fonem ANP tidak banyak mengalami perubahan dalam perkembangan selanjutnya sampai menjadi bahasa Melayu, bangun sejumlah kata-kata dalam bahasa purba itu cukup berbeda dengan yang kita lihat dalam tahap-tahap kemudian. Sebab dari segi fonotaksis, yaitu struktur bunyi kata-kata, ANP cukup berlainan dengan struktur kata-kata dasar Melayu kemudian. Pertama-tama pada bahasa ANP masih ada *final voiced stops* (*-b, -d, -q, -j*) yang kemudian menghilang; kedua di tengah-tengah kata sering kali ada gugusan konsonan (*cluster*) yang kemudian hilang atau disederhanakan: ANP **zegzeg* > *jejak*; **buRbuR* > *bubur*; **suqsaq* > *susah*; **gemgem* > *genggam*; **DemDem* > *dendam*; ada lagi perbedaan yang cukup menonjol: struktur kata dari segi jumlah suku kata dalam bahasa ANP lebih kompleks daripada yang kita lihat kemudian; hal ini tidak dapat dibicarakan dengan panjang lebar; khususnya profesor Robert Blust memberi beberapa contoh yang cukup meyakinkan: yang sekarang diketahui sebagai kata *asam* dalam bahasa ANP berbunyi **qalesem*;

demikian pula *qangeliC > hangit; *qaniCu > hantu; *timeRaq > timah; *panguDan > pandan; *beReqat > berat; *tuqelang > tulang; *beneSiq > benih. Akibatnya dalam bahasa Melayu kemudian struktur kata dasar secara dominan terdiri atas dua suku kata dengan urutan konsonan vokal yang cukup sederhana: (C)VC(N*)V(C); jumlah suku kata ANP asli yang mempertahankan bentuk dasar bersuku kata tiga cukup terbatas; beberapa contoh: *baharu, beruang, buaya, telinga*.

Perkembangan ke arah penyederhanaan struktur kata dasar sesungguhnya sudah berlangsung antara tahap pertama dan tahap kedua yang tadi kita bedakan: sebab dalam bahasa Melayu Purba struktur kata praktis sudah mulai identik dengan yang kemudian kita ketahui dari bahasa Melayu, seperti secara meyakinkan dibuktikan oleh Dr. Adelaar. Kalau kita ingin mendapat gambaran tentang kosakata bahasa ANP dan MP kita menghadapi kesulitan yang tidak sedikit; bahan-bahan yang ada pada kita terbatas dan sering kali memerlukan penafsiran yang cukup canggih, yang tak mungkin saya dalam dalam rangka ceramah ini. Saya hanya ingin memberi beberapa catatan saja: para ahli bandingan bahasa telah berhasil merekonstruksi cukup banyak kata yang dianggap ANP: pembangunan kosakata ANP telah mulai dilakukan oleh sarjana sebagai Tuuk, Kern, dan Brandes, kemudian diteruskan oleh Brandstetter dan Dempwolff, lalu dalam masa sesudah perang dunia kedua khususnya Isidore Dyen, Otto Dahl, dan Robert Blust sangat memajukan pengetahuan kita di bidang ini, sehingga kosakata yang dapat disebut ANP sekarang sudah melingkupi ratusan kata.

Untuk memberi kesan tentang hasil penelitian ini saya sebut kata-kata yang termasuk senarai 200 kata yang pernah disusun oleh Swadesh sebagai alat untuk menentukan tingkat kekerabatan antara bahasa yang serumpun, dan yang kemudian disesuaikan bagi bahasa-bahasa Austronesia oleh Blust. Menurut penelitian Adelaar di antara 200 kata yang terdapat pada senarai tersebut ada sekitar 40 kata MP yang tidak termasuk bahasa ANP dengan makna dan bentuk yang sesuai, jadi yang mungkin harus dianggap pembaharuan dalam bahasa Melayu Purba; sudah tentu angka semacam ini harus kita manfaatkan secara hati-hati, sebab banyak data masih sulit ditafsirkan, sedangkan kesenjangan data juga memaksa kita menekankan kesementaraan semua kesimpulan di bidang ini. Namun dapat ditonjolkan bahwa cukup banyak kata yang sekarang kita anggap bersifat Melayu asli belum ada dalam bahasa ANP, dan baru kemudian

muncul dalam kosakata MP yang selanjutnya berkembang menjadi kosakata Melayu. Sebagai beberapa contoh saya menyebut: *tangan*, *perut*, *burung*, *orang*, *pegang*, *sayap*, *tikus*, *lihat*, *duduk*, *panjang*, *malam*, *hijau*, *asap*, *tujuh*, yang kesemuanya menggantikan kata-kata ANP yang sebagian masih terdapat dalam bahasa serumpun lain; *tangan* menggantikan *lima* atau *kamay*, *burung* menggantikan *manuk*, *orang* menggantikan *tau*, *tikus* menggantikan *labau*, *tujuh* menggantikan *pitu*.

Dari contoh ini sudah menjadi jelas pula bahwa sering kali terjadi pergeseran makna, sehingga bentuk kata tertentu dari ANP masih tersimpan dalam bahasa MP atau Melayu Kuna, tetapi dengan arti yang berbeda. Sudah tentu pergeseran makna semacam itu menjadi gejala yang sangat umum dalam kehidupan setiap bahasa. Kata baru yang mengambil alih makna lama seperti dalam hal *burung* atau *orang* mungkin menjadi kata pinjaman yang tidak (belum) dapat dikesan lagi asal usulnya. Sebab kita harus sadar bahwa proses peminjaman kata bukanlah sesuatu yang baru mulai terjadi di zaman bersejarah dengan masuknya orang India, Arab, dan lain-lain ke dalam wilayah Asia Tenggara. Proses peminjaman kata adalah proses wajar yang terus-menerus terjadi dalam tiap bahasa; kita dapat mengandaikan bahwa baik dalam masa antara bahasa ANP dan MP maupun dalam tahap perkembangan dari bahasa MP ke bahasa Melayu Kuna pembicara bahasa itu pasti mengambil kata-kata dari pemakai bahasa lain, baik yang serumpun, maupun yang tidak serumpun; saya teringat akan yang disebut orang asli, *aborigines* yang pasti di zaman prasejarah lebih luas tersebar di bagian dunia ini dan yang juga lebih penting dan lebih intensif komunikasinya dengan orang Melayu.

Keterbukaan bahasa Melayu untuk bahan bahasa sekelilingnya, berdasarkan komunikasi ekonomi (perdagangan!), sosial, dan kebudayaan sejak awal mulanya menjadi ciri khas bahasa itu, suatu hal yang sudah tentu sangat dipermudah oleh situasi geografi wilayah Tanah Melayu dan gugusan pulau Indonesia Barat serta kepentingan daerah ini dalam lalu lintas ekonomi dunia sejak zaman purba. Tentang morfologi dan sintaksis tidak mungkin dikatakan banyak yang pasti mengenai hubungan antara bahasa ANP, MP, dan MK: sebab rekonstruksi data-data morfologi dan sintaksis jauh lebih sulit daripada rekonstruksi bunyi dan kata, karena beberapa hal yang tidak dapat diuraikan di sini. Maka rekonstruksi sistem morfologi bagi bahasa ANP masih tidak begitu maju dan masih sangat bersifat sementara. Dr. Adelaar juga membataskan diri pada rekonstruksi sistem morfologi atas dasar pe-

nelitian morfem-morfem yang hidup dalam bahasa-bahasa sumbernya. Jadi tidak mengherankan bahwa sistem MP itu tidak lengkap dan dengan sendirinya tidak banyak menyimpang dari sistem morfologi bahasa Melayu Kuna dan Klasik.

Sekarang kita akan meninjau, walaupun hanya sepintas lalu saja, situasi bahasa Melayu Kuna. Dengan bahasa Melayu Kuna kita memi-jak zaman sejarah: sebab bahasa Melayu Kuna kita kenal dari sumber-sumber tertulis, dalam hal ini prasasti-prasasti yang terdapat di Indo-nesia Barat dan di Tanah Melayu dan yang mulai muncul pada akhir abad ke-7; berkat usaha peneliti-peneliti arkeolog, dan epigraf, khu-susnya profesor Coèdes dari Perancis dan rekan saya dari Leiden, pro-fesor Casparis serta epigraf Indonesia, di antaranya Bapak Buchari, bahan-bahan itu sudah tersedia untuk penelitian oleh para ahli bahasa; namun sayang bahwa umumnya para pakar ilmu bandingan bahasa masih kurang memanfaatkan data-data sejarah yang terkan-dung dalam prasasti-prasasti; hal itu benar pula bagi bahasa Jawa Kuna dan Bali Kuna yang jauh lebih kaya lagi dari segi data bahasa dan yang juga dalam ilmu bandingan bahasa sedikit sekali dimanfaatkan.

Dalam pemanfaatan dan penilaian bahan-bahan MK dihadapi dua masalah awal: pertama kita tidak tahu secara tepat bunyi apakah diwakili oleh huruf-huruf tulisan Palawa yang dipakai untuk bahasa tersebut. Misalnya dalam prasasti tidak ada huruf *b*; dan kata-kata yang dalam bahasa Melayu kemudian memakai huruf *w* dalam prasasti MK sering kali diberi huruf *v*: *vañak* ('banyak'), *vini* ('bini'), *valu* ('batu'), *mamava* ('membawa'). Tidak jelas apakah ini berarti perbedaan fonetis antara bahasa MK dengan MKI atautkah konvensi ortografi yang berbeda; dalam hal ini perlu diingatkan bahwa dalam bahasa Sanskerta dan bahasa-bahasa India lain sering tidak ada oposisi fonemik antara *v(w)* dan *b*. Demikian juga dalam tulisan India tidak ada grafem untuk vokal *e* (pepet), yang nyatanya ditandai oleh berbagai cara penulisan, tetapi dalam hal ini pun kita kadang kala tidak tahu secara cukup jelas bunyi apa yang dilambangkan oleh tulisan tertentu.

Masalah kedua ialah hubungan sejarah antara MK dan MKI: tidak jelas apakah bahasa Melayu kemudian menjadi turunan langsung dari bahasa yang diwakili oleh prasasti-prasasti, atautkah Melayu Klasik mempunyai moyang langsung yang mungkin merupakan dialek yang berbeda dengan MK dari prasasti; masalah yang sama juga dihadapi dalam hal bahasa Jawa yang juga sangat mungkin bukan turunan

langsung dari bahasa Jawa Kuna yang tersimpan dalam sastra dan prasasti. Demikianlah dalam morfologi MK kita temukan bentuk *ni-* dan *mar-* yang fungsinya sama dengan MKI *di-* dan *ber-*; apakah ini perubahan dalam perkembangan Melayu ataukah pada abad ke-7 sudah ada dialek Melayu Kuna yang mempunyai awalan *di-* dan *bar-* mungkin tidak pernah akan kita ketahui.

Walau bagaimanapun, jelaslah bahasa prasasti MK cukup dekat dengan bahasa Melayu kemudian; sistem morfologi, lepas dari perbedaan-perbedaan fonetis kecil, cukup mirip dengan Melayu Klasik. Ada awalan *ma-* dengan bunyi sengau, misalnya *mamawa* 'membawa', *mangujari* 'mengujari', dan banyak lagi; ada juga *mar-* yang fungsinya hampir sama dengan *ber-*: *marvuat* 'berbuat', *marvuddhi* 'berbudi'; ada sirkumfiks *par + an*, misalnya *parvuatana* 'perbuatannya'; ada *ka + an*, misalnya *kadatuan* 'kedatuan'. Yang sampai sekarang belum ditemukan dalam prasasti MK ialah awalan *tar-*; ada juga sebuah awalan yang umum dalam bahasa Jawa Kuna tetapi dalam bahasa Melayu kemudian tidak produktif lagi: *maka*, mungkin bersifat kausatif: *makagila*. Dua akhiran terkenal dari bahasa Melayu *-i* dan *-kan* juga sudah ada dalam MK, dengan perbedaan bahwa yang terakhir masih berbentuk *akan*, sama dengan kata depan (yang juga terdapat dalam prasasti: *niparsumpahakan* 'dipersumpahakan' *nikânyakan* 'dikerjakan', *niujari* 'diujari', dan lain-lain. Dalam bahasa MK ada pula akhiran *-a* yang tidak ada dalam MKI, tetapi yang umum dalam bahasa Jawa Kuna dan Jawa Baru dan yang menunjukkan *arealis*, ketaktentuan.

Yang paling menonjol dalam rangka ceramah mengenai pertumbuhan bahasa Melayu sepanjang masa ini ialah pertumbuhan kosakata dengan sejumlah kata pinjaman bahasa Sanskerta yang cukup besar. Dalam hal ini sudah tentu jangan kita lupakan bahwa isi prasasti langsung berhubungan dengan kerajaan Sriwijaya, ditulis dalam bahasa pejabat istana, dan mungkin sekali pejabat itu orang yang erat hubungannya dengan agama dan kebudayaan India (Hindu-Buddha), bahkan mungkin mereka pujangga asing yang berasal dari seberang. Tetapi jelas bahasanya bahasa Melayu, bukan bahasa Sanskerta. Proses pengembangan kosakata Melayu lewat kata-kata pinjaman demi perluasan fungsi bahasa dalam administrasi kerajaan yang sangat kuat ciri-ciri Indianya terbayang dalam bahasa prasasti ini dan memelopori proses yang kemudian masih akan berlangsung berulang kali dengan kata-kata Arab, Portugis, Belanda, Inggris, dan mungkin juga Cina. Banyak di antara kata India kemudian diterima sebagai kata biasa da-

lam kosakata Melayu; cukuplah disebutkan beberapa contoh saja: *athavâ* 'atau'; *bhakti* 'bakti'; *bhûpati* 'bupati'; *cihna* 'cihna'; *satru* 'seteru'; *danda* 'denda'; *drohaka* 'durhaka'; *kârya* 'karya' dan 'kerja'; *lâbha* 'laba'; *lobha* 'loba', dan banyak lagi. Jelaslah bahasa Melayu menempuh jalan ke arah bahasa antarbangsa, bahasa pengantar bagi pembicara bahasa-bahasa yang berbeda-beda. Lagi pula proses integrasi, terpadunya kata-kata asing ke dalam bahasa Melayu juga sudah mulai tampak: kata-kata Sanskerta, walaupun dari segi bangunnya ternyata asing, tidak cocok dengan aturan fonotaktis Melayu "asli", namun langsung digabung dengan morfem Melayu, misalnya *mamraksa*; *nisamvarddhiku*, *nikâryakan*, *marvuddhi*, *makacriyantra*, dan lain-lain.

Dalam perkembangan bahasa masuknya kata asing ke dalam sistem morfologi selalu merupakan langkah yang sangat penting ke arah pengintegrasian yang sempurna. Salah satu akibat penerimaan kata-kata Sanskerta yang cukup berbeda struktur fonotaktisnya ialah masuknya sejumlah kata pinjaman yang tidak cocok dengan struktur morfem Melayu yang sederhana bersifat (C)V(N*)CV(C): lewat bahasa asing kita melihat *cluster* bunyi, misalnya pada awal kata *pr-* (*praja*, *prakâra*, *prâna*), *sv-* (*svâmî*, *svastha*), *st-* (*sthâna*), *kr-* (*krama*), *dr-* (*drohaka*), *lalu di tengah kata -tr-* (*mitra*), *-rm-* (*karma*), *-hn-* (*cihna*), *-ntr-* (*yantra*), *-ry-* (*mâryada*), *-ks* (*caksu*), dan beberapa lagi. Yang tidak terdapat ialah gugusan konsonan pada akhir kata, suatu kendala yang sampai masa kini masih sangat dipelihara oleh bahasa Melayu dalam bentuk mutakhirnya; tetapi dalam bahasa Sanskerta gugusan konsonan pada akhir kata juga tidak ada, sehingga dalam hal ini pinjaman dari bahasa India itu tidak menimbulkan masalah. Jadi walaupun kita tidak dapat memandang bahasa Melayu sebagaimana terdapat dalam prasasti, MK merupakan representasi yang seimbang dan lengkap dari keseluruhan bahasa Melayu pada masa itu, namun dapat dikatakan bahwa proses internasionalisasi bahasa Melayu jelas telah mulai berkembang. Dan bukanlah hal yang aneh atau istimewa bahwa pengaruh asing demikian kuat dalam prasasti kerajaan Sriwijaya: tiap tahap perkembangan dan pembaharuan bahasa Melayu sampai sekarang selalu berpangkal pada pusat administrasi dan pusat keserjanaan, agama atau pendidikan.

Sekarang mari kita meninjau perkembangan selanjutnya, yaitu bahasa Melayu Klasik. Dalam hal ini pun kita menghadapi beberapa masalah sebagaimana telah diuraikan sebagian di atas. Kosakata lengkap bahasa Melayu Klasik belum ada, demikian pula ulasan yang agak

sempurna mengenai tata bahasanya. Sebagai contoh saya mengupas kosakata satu halaman teks yang naskahnya pasti awal, jadi tidak dipengaruhi bahasa Melayunya oleh penyalin kemudian. Saya mengambil halaman lengkap pertama dari *Hikayat Aceh* menurut suntingan Dr. Tengku Iskandar. Saya membuat senarai seluruh katanya menurut asal usulnya sejauh diketahui dengan agak pasti: ada empat kategori: Melayu asli (atau Melayu Purba), Sanskerta, Arab-Parsi, dan lain-lain (atau tidak jelas). Perinciannya sebagai berikut: pada satu halaman naskah yang seluruhnya mengandung 122 perkataan terdapat 44 kata Melayu asli yang berbeda-beda, dan 17 kata berasal Sanskerta serta 9 kata Arab-Parsi; ada dua kata lagi yang mungkin berasal dari bahasa asing lain.

Contoh lain saya ambil dari teks yang sangat Melayu yaitu *Hikayat Hang Tuah*, dari sebuah cerita yang juga khas Melayu, yakni Bab XI dalam terbitan Kassim Ahmad mengenai Megat Trengganu; kalau dihitung bagian awal cerita ini, yang seluruhnya mengandung 200 kata, ternyata hanya ada kurang dari 100 kata yang berbeda, di antaranya 12 kata berasal bahasa Sanskerta dan 11 berasal bahasa Arab-Parsi (di antaranya ada yang beberapa kali dipakai dengan imbuhan yang berbeda-beda), ditambah 4 kata yang asal usulnya tidak langsung jelas. Contoh pertama menunjukkan sekitar 38% kata bukan Melayu, sedangkan dalam contoh kedua ada 27% kata semacam itu.

Sudah tentu data ini sama sekali tidak signifikan secara statistik, namun kesan yang diperoleh tentang frekuensi pemakaian kata-kata berasal dari bahasa Sanskerta dan Arab dalam teks yang dianggap Melayu Klasik yang normal cukup tinggi juga. Dalam sampel sederhana dari teks *Hikayat Sang Boma* jumlah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta jauh lebih tinggi lagi (pada 200 kata dihitung 45% kata Sanskerta, termasuk ulangan-ulangan, ditambah beberapa saja dari bahasa Arab serta satu dua dari bahasa Jawa; sudah tentu mungkin sekali di antara kata-kata yang tampaknya bahasa Sanskerta ada cukup banyak yang masuk kosakata Melayu lewat bahasa Jawa!). Tetapi dalam teks yang nyata bersifat agama Islam, tulisan Hamzah Fansuri berjudul *Sharâbul'âsyikîn* yang diambil dari terbitan profesor Naguib al-Attas, kata-kata Sanskerta pun bukan tak hadir. Jadi walaupun di sini sudah tentu kata-kata berasal Arab merupakan mayoritas di antara kata asing, yakni 30 (tidak terhitung ulangannya) pada satu halaman yang kira-kira berjumlah 240 kata, masih terdapat pula 15 kata Sanskerta, di antaranya ada yang bermacam-macam fungsinya.

Saya tidak berani menarik kesimpulan ilmiah dari data-data yang sangat tidak mencukupi dan acak-acakan, namun saya menganggap patutlah disusun sebuah hipotesis yang selanjutnya perlu diuji lewat penelitian yang cermat dan sistematis; hipotesis bahwa dalam kebanyakan teks Melayu Klasik di samping kosakata yang asli Melayu atau Austronesia terdapat puluhan persen kata yang berasal dari bahasa Sanskerta dan bahasa Arab-Parsi, dan yang sebagian besar sudah demikian terpadu dalam bahasa Melayu sehingga tidak terasa lagi sebagai kata asing dari segi struktur atau valensi morfologisnya. Jelas pula bahwa jumlah kata dari bahasa Barat, baik Portugis maupun bahasa Barat lain sangat terbatas jumlahnya dalam teks semacam itu. Sekaligus dapat dikatakan bahwa dari segi morfologi bahasa Melayu teks tersebut sedikit sekali memperlihatkan pengaruh asing: praktis tidak ada imbuhan bukan Melayu dalam bahan-bahan tadi. Sudah tentu patutlah diulang peringatan bahwa teks sastra Melayu Klasik tidak representatif untuk bahasa Melayu seluruhnya: bahasa percakapan antara orang Melayu dan orang asing mungkin sangat berlainan kosakatanya dan morfologinya; demikian pula bahasa percakapan dalam kampung Melayu pasti jauh kurang dipengaruhi oleh kata-kata asing. Dalam penelitian yang lebih luas perlu pula diperhatikan bahasa yang dipakai dalam sastra Melayu lisan, yang contohnya banyak diterbitkan dalam puluhan tahun belakangan ini. Kalau saya membaca sepintas lalu teks-teks yang diterbitkan oleh Amin Sweeney, kesan pertama ialah jumlah kata-kata asing jauh berkurang, namun bukan tak ada; dalam hal ini mungkin pula ada perbedaan antara teks yang lebih formal dengan yang bersifat informal. Tetapi hal itu perlu diteliti lebih dahulu secara terperinci.

Menariklah untuk memperbandingkan proses perluasan kata yang dialami oleh bahasa Melayu lewat pengaruh dua kebudayaan asing yang dari berbagai segi dianggap tinggi, dengan proses perluasan kosakata Inggris sebagaimana digambarkan oleh Jespersen. Dalam sejarah bahasa Inggris ada juga dua masa di mana bahasa-bahasa asing tertentu sangat mempengaruhinya: pertama-tama bahasa Perancis yang diantar ke Britania oleh orang Norman ketika mereka mulai menjajah pulau itu pada tahun 1066; kemudian mereka berabad-abad lamanya berkuasa di Britania. Antara tahun 1200 dan 1660, khususnya antara tahun 1250 dan 1400 ratusan kata Perancis diambil alih, lebih dahulu oleh golongan atas, tetapi kemudian kata-kata semacam ini berangsur-angsur meresap ke semua lapisan masyarakat

Inggris. Jelaslah kebudayaan Perancis dianggap lebih unggul: "the French were the rich, the powerful, and the refined classes. It was quite natural that the lower classes should soon begin to imitate such of the expressions of the rich as they could catch the meaning of." (Jespersen halaman 84). Sampai-sampai sejumlah anasir kata yang berasal dari kata pinjaman Perancis berkembang menjadi akhiran Inggris sejak zaman itu, misalnya *-able, -age, -ance*.

Dalam masa *Renaissans* gelombang baru kata-kata asing mulai meresap ke dalam bahasa Inggris, yaitu kata-kata bahasa Latin dan Yunani, kedua bahasa peradaban klasik yang khazanah sastra dan pengetahuannya ditemukan kembali di zaman *Renaissans*. Gelombang kata Latin tidak mudah dipisahkan dari gelombang kata Perancis yang mendahuluinya, tidak hanya oleh karena dua gelombang itu bertumpang tindih dalam waktu, tetapi pula karena kedua bahasa tersebut cukup berdekatan dari segi struktur dan kosakatanya. Alasan mengapa bahasa Inggris begitu terbuka untuk gelombang pengaruh asing yang baru itu dikemukakan dengan cukup meyakinkan oleh Jespersen sebagai berikut: "When the influx of classical words began, it had its *raison d'être* in the new world of old but forgotten ideas, then first revealed to medieval Europe. <...> people began to suspect new vistas, in art as well as in science, and classical literature became a fruitful source of information and inspiration. No wonder, then, that scores and hundreds of words should be adopted together with the ideas they stood for, and should seem to the adopters indispensable means of enriching a language which to them appeared poor and infertile as compared with the rich storehouses of Latin and Greek." (Jespersen halaman 112).

Proses perluasan kosakata lewat pengaruh asing tidak pernah berhenti lagi sesudah zaman *Renaissans*. Bahkan proses-proses penciptaan kata-kata baru, khususnya istilah ilmu pengetahuan sampai sekarang tetap memakai prosede-prosede morfologi yang berdasarkan anasir struktur bahasa Latin dan Yunani, sebagaimana mudah terbukti dari tiap daftar istilah di bidang ilmiah mana pun. Jespersen dengan panjang lebar menggambarkan perkembangan kosakata Inggris yang terus-menerus berlangsung berdasarkan potensi-potensi yang diwariskan dari bahasa klasik tersebut, dengan segala untung-ruginya. Khususnya diuraikannya betapa bahasa Inggris dibanjiri kata-kata turunan menurut aturan morfologi Latin dan Yunani sehingga berbagai imbuhan bahkan menjadi produktif dalam bahasa

Inggris, dengan akibat bahwa terdapat banyak bentuk ganda, dublet, misalnya dengan *-al, -ar, -ary, -able, -ation, -ology*. Akibatnya sistem bentuk kata dari segi fonotaktis dan morfologi dalam bahasa Inggris menjadi sangat kompleks bahkan membingungkan tetapi sekaligus juga sangat kaya akan potensi makna dan perbedaan nuansa makna dan gaya bahasa.

Kalau kita membandingkan perkembangan bahasa Inggris dengan bahasa Melayu ada persamaan dan perbedaannya. Di antara persamaannya harus disebut alasan mengapa bahasa Melayu begitu terbuka bagi kata-kata Sanskerta dan Arab-Parsi: martabat kedua bahasa asing itu sebagai wakil dan lambang kebudayaan yang dianggap agung pada masa-masa yang berturut-turut tak kurang dari martabat bahasa Perancis dan Latin bagi orang Inggris. Perbedaan yang cukup menarik, juga untuk penelitian selanjutnya, terletak dalam hal bahwa bahasa Sanskerta dan Arab-Parsi mewakili dua masa, kebudayaan dan lingkungan agama yang jauh berbeda dan mudah dipisah-pisahkan, sedangkan dalam penelitian bahasa Inggris sering sukar sekali untuk membedakan pengaruh Perancis dari pengaruh Latin. Hal lain yang cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut ialah persambungan pengaruh asing dalam bahasa Melayu: khususnya pengaruh bahasa Arab pada bahasa Melayu, juga dalam varian baru yang disebut bahasa Malaysia tak kunjung berakhir, bahkan diperkuat lagi oleh penciptaan banyak istilah baru, demikian pula oleh bertambah kuatnya pengaruh agama Islam dari Asia Barat pada zaman mutakhir ini. Dalam hal bahasa Sanskerta tampaknya seakan-akan bahasa itu sudah lama kehilangan *impact*-nya terhadap bahasa Melayu namun dalam perkembangan mutakhir bahasa Indonesia kita melihat puluhan istilah baru yang langsung atau tak langsung (lewat Jawa Kuna) diambil dari bahasa Sanskerta; pengaruh baru dari bahasa Sanskerta sudah menjadi jelas bagi tiap pengunjung kota Jakarta dari puluhan nama gedung-gedung raksasa yang terdapat di tepi jalan-jalan raya ibu kota Indonesia.

Pengaruh morfologi bahasa asing tadi, yang begitu kuat terasa dalam bahasa Inggris, dalam hal bahasa Melayu Klasik masih sangat terbatas; memang ada kata-kata sebagai *guna* dan *gunawan*, *bangsawan* dan *bangsawan*, *abad*, *abadi* dan *abadiat*, dublet seperti *putra/putri*, *dewa/dewi*, kata tunggal dan majemuk seperti *hal/ihwal*, *alim/ulama*, kata-kata seakar (dalam bahasa asing) seperti *alim*, *ilmu*, *ilmiah*, dan banyak lagi, tetapi pada tahap Melayu Klasik belum berkembang produktivitas berdasarkan rangkaian kata-kata pinjaman semacam ini. Pastilah hal

inilah yang mengakibatkan bahasa Melayu selalu dirasakan demikian "murni" dan "asli" oleh pemakainya: meresapnya ratusan kata asing tidak terasa sebagai penggerogotan keaslian bahasa, selama struktur kata, morfologi, dan sintaksis tidak terkena. Namun di sini pula harus dikatakan bahwa bahasa Melayu dalam penjelmaan yang paling mutakhir sebagai bahasa Malaysia dan Indonesia menunjukkan pula kecenderungan untuk memanfaatkan anasir-anasir bahasa Arab dan Sanskerta selaku imbuhan yang (semi)-produktif: saya teringat akan makin meluasnya imbuhan *-wan/wati*, *-man*, *-wi*, *-iah*, *nir*, dll.

Pada abad ke-19 kita masuk tahap perkembangan bahasa Melayu yang maha penting, yang membawa banyak perubahan. Namun harus dikemukakan bahwa perkembangan yang dapat diperhatikan sebagiannya ditentukan, bukan oleh perubahan bahasa Melayu, tetapi oleh perspektif baru yang terjadi bagi pengamat ilmiah. Sebab mulai abad ke-19 berlangsunglah berbagai hal-hal sekaligus, yang satu sama lain bukan tak berkaitan. Beberapa faktor utama hanya dapat disebut secara sangat singkat, tanpa penjelasan lebih mendalam; bangsa Eropa, yang sampai akhir abad ke-18 terbatas perannya utamanya pada perdagangan, mulai makin menjelma sebagai penjajah politik; terjadi modernisasi (yang sering kali = westernisasi atau baratisasi) dan intensifikasi sistem pemerintahan, kehakiman, administrasi; seni cetak mulai dikembangkan dan diterapkan di dunia Melayu; pendidikan formal yang sering bersifat Barat mulai memainkan peran yang makin penting; agama Barat secara lebih intensif dan ekstensif masuk dunia Melayu-Indonesia, sedangkan agama Islam pun makin luas dan dalam penyebarannya, masing-masing dengan konsekuensi untuk perkembangan bahasa Melayu. Akibatnya fungsi bahasa Melayu makin meluas dan mendalam di kawasan Nusantara; paling tidak sejauh mana fungsi itu kelihatan dari tersedianya sumber-sumber untuk penelitian. Sebab berkat adanya seni cetak (yang misalnya memungkinkan terjadinya persuratkabaran), serta adanya administrasi modern dengan usaha untuk menyimpan dokumen-dokumen dalam arsip-arsip, lagi pula dengan makin meluasnya jumlah orang yang mendapat pendidikan formal dan yang membiasakan diri memakai bahasa Melayu tertulis, baik formal maupun tidak formal, bahan-bahan yang tersimpan bagi penelitian perkembangan bahasa Melayu juga makin melimpah-limpah. Bahkan kita perlu hati-hati, janganlah dianggap perkembangan bahasa Melayu yang begitu mengesankan sejak awal abad ke-19 seakan-akan tiba-tiba jatuh dari langit. Proses penyebar-

luasan dan intensifikasi penggunaan bahasa Melayu memperlihatkan persambungan yang tak terputus, hanya saja proses itu sejak awal abad yang lalu dapat diamati dan diteliti secara jauh lebih intensif berkat berlimpahnya sumber-sumber dan bahan-bahannya.

Proses perkembangan bahasa Melayu menunjukkan dua aspek yang tampaknya kontradiktif atau paradoks: pada satu pihak dapat diamati proses diversifikasi atau divergensi yang makin menonjol. Pada pihak lain dapat dikatakan sekaligus bahwa terjadi sebuah proses konvergensi yang dengan istilah modern (yang sebentar lagi akan diterangkan) juga dapat disebut koineisasi.

Pertama-tama beberapa catatan mengenai diversifikasi atau divergensi. Proses itu dapat diperhatikan pada berbagai tataran atau dari berbagai segi. Divergensi yang paling menonjol sudah tentu diakibatkan oleh pembagian dunia Melayu dalam dua lingkungan politik: dunia Melayu Semenanjung yang berangsur-angsur masuk wilayah kekuasaan Inggris; dan dunia Melayu Indonesia yang dalam abad yang lalu makin menjadi jajahan Belanda. Pemecahan ini amat besar dampaknya; sebab walaupun hubungan informal, khususnya yang bersifat pribadi, kekeluargaan, keagamaan, dan perdagangan antara masyarakat pembicara Melayu di Indonesia dan di Tanah Melayu tidak pernah putus, namun divergensi sebagai akibat pemisahan politik dalam sektor formal cukup parah: saya teringat akan sistem-sistem pendidikan, kehakiman, dan administrasi kolonial yang masing-masing berlatarbelakang sistem Inggris dan Belanda yang cukup jauh berbedaan. Kedua kekuasaan kolonial mempunyai sistem wacananya, *discourse*-nya sendiri, dengan konsep modern yang berasal dari Foucault, masing-masing dengan istilah Belandanya dan Inggrisnya. Bahkan ejaan dan tata bahasa formal bahasa Melayu sendiri di-"jajah" atau di-"bajak" oleh tokoh-tokoh ahli bahasa dan pendidik asing: ejaan Romawi didahulukan, sedangkan ejaan Jawi dikebelakangkan; dan para pakar dari kedua penguasa penjajah, Shellabear, Winstedt, Wilkinson pada pihak Malaya, Pijnappel, Klinkert, Ophuijsen di pihak Indonesia menciptakan sistem ejaan Romawi, yang sudah tentu lebih disesuaikan dengan sistem ejaan bahasa mereka sendiri daripada didasarkan atas sistem fonologi Melayu.

Namun di samping diversifikasi yang dipaksakan pada bahasa Melayu oleh perkembangan politik antarbangsa makin tampak pula divergensi yang meluas sebagai akibat faktor lain. Saya khususnya merujuk pada situasi di Indonesia, yang lebih akrab bagi saya, namun

gejala-gejala yang sesuai mungkin dapat ditunjukkan pula dalam perkembangan di Malaysia. Pertama-tama dapat ditunjukkan variasi ragam bahasa yang biasanya disebut dialek, yaitu berdasarkan perbedaan tempat. Cukup istimewa misalnya bahasa Melayu di Menado sebagaimana baru-baru ini diteliti oleh Dr. Geraldine Manoppo, khususnya variasi surat kabar setempat; demikian juga Melayu Maluku, yang antara lain baru-baru ini dibicarakan secara menarik oleh Dr. Steinhauer. Dalam variasi dialek Melayu sering kali interferensi dengan "substratum" bahasa lokal ikut menentukan keistimewaannya. Di Jawa situasi lebih kompleks lagi: pertama ada dialek Betawi yang tidak dapat disangkal sifatnya sebagai dialek Melayu namun menunjukkan bermacam-macam pengaruh bahasa lain yang kuat. Kemudian ada bahasa Melayu-Jawa, yaitu bahasa yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pemakai yang berbahasa ibu Jawa; dan oleh karena pulau Jawa selalu sangat dominan dalam perhatian dan usaha pihak Belanda sebagai penjajah dan administrator dengan sendirinya pengaruh bahasa Jawa juga kuat dalam varian bahasa Melayu yang berfungsi sebagai perantara di Jawa. Bahkan varian yang adakalanya disebut Melayu-Belanda, yaitu Melayu sebagaimana dipakai orang Belanda di Indonesia, juga banyak memperlihatkan pengaruh Jawa. Lain lagi variasi bahasa Melayu yang disebut Melayu Cina, yang juga berkembang terutama di pulau Jawa, dan yang keadaannya dapat diketahui jauh lebih baik sejak terbitnya buku Dr. Claudine Salmon yang sangat mengesankan mengenai sastra Melayu-Cina.

Memang varian-varian yang disebut tadi: Melayu-Betawi, Melayu-Cina, Melayu-Jawa, Melayu-Belanda, semuanya tidak hanya merupakan bahasa lisan yang berfungsi sebagai perantara dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam varian bahasa Melayu tulisan dari Jawa dan tempat lain di Indonesia dapat ditemukan lagi refleksi dari diferensiasi dialek-dialek dan sosiolek-sosiolek ini. Namun sukar sekali untuk membedakan dengan tegas varian-varian ini dalam tulisan kongkret. Dr. Salmon bahkan mengatakan bahwa yang kemudian disebut bahasa Melayu-Cina sebenarnya merupakan ragam Melayu tulisan umum di Jawa, dengan campuran unsur-unsur bahasa Betawi, Jawa, Belanda, dan Cina. Demikian pula tulisan dari awal abad ini yang beberapa tahun lalu dikumpulkan dan diterbitkan kembali oleh Pramoedya Ananta Toer dengan judul *Tempo Doeloe* memperlihatkan bahasa yang tidak jauh berbeda dengan varian yang disebut bahasa Melayu-Cina. Namun di bidang ini masih banyak yang harus diteliti.

Di samping diferensiasi berdasarkan perbedaan latar belakang kebahasaan mungkin lebih penting lagi perbedaan berdasarkan fungsi atau lingkungan pemakaian bahasa Melayu. Oleh karena penggunaan bahasa Melayu makin meluas, juga dari segi fungsi, timbullah ragam bahasa yang secara kasar dapat disebut bahasa perdagangan dan perusahaan, bahasa kehakiman dan kepolisian, bahasa administrasi atau Melayu dinas, bahasa keagamaan (Islam yang sejak dahulu sudah ada, dengan bahasa kitab sebagai perujudan terkenal; dan Kristian, dengan subvarian Protestan dan Katolik), bahasa pendidikan (sekolah), dan sudah tentu bahasa sastra, dari varian Melayu Klasik sampai varian-varian yang tadi telah dibicarakan. Skala semua varian bahasa Melayu itu merupakan persambungan yang tak pernah putus, dalam arti bahwa tetap ada potensi saling memahami antara pemakai berbagai varian (*mutual intelligibility*).

Sukar sekali untuk memberi karakteristik umum tentang ciri-ciri khas varian-varian bahasa tersebut. Di sini hanya dapat dikemukakan beberapa catatan singkat, khususnya mengenai varian yang relatif dominan, yang terdapat di pulau Jawa. Salah satu faktor yang sangat relevan untuk perkembangan bahasa Melayu di Indonesia ialah menghilangnya pemakaian huruf Jawi sejak masa yang cukup awal (kecuali, sudah tentu, dalam lingkungan agama Islam, madrasah, pesantren, dan lain-lain). Berbeda dengan Tanah Melayu di mana tulisan Jawi bertahan lama, bahasa Melayu Indonesia berkembang sebagai bahasa yang pada prinsipnya ditulis dengan huruf Romawi. Dari segi fonologi dapat dilihat interferensi dari bahasa Jawa, yang sebagiannya dalam bahasa Indonesia modern belum hilang: misalnya pemakaian huruf dan bunyi *e* (pepet) dalam suku kata akhir: *dapet*, *malem*, akhiran *-ken*; demikian juga kehilangan diftong *-au* dan *-ai* menjadi *-o* atau *-u* dan *-e/i*. Adakalanya juga nampak *voiced stop* pada akhir kata: *padjeg*, *remboeg*, sudah tentu lagi interferensi Jawa. Huruf (dan bunyi?) *h* juga sering cenderung menghilang, tetapi tidak selalu: ejaan seperti *bole*, *idoep* terdapat dalam berbagai tulisan, namun sering juga dipakai ejaan Melayu yang baku pada masa itu.

Di bidang morfologi gambaran yang diperoleh juga menunjukkan banyak variasi: sistem morfem Melayu Klasik tidak menghilang sama sekali, tetapi sering kali ada alternatif atau keraguan pada pihak pemakai/penulis: adakalanya akhiran *-in* yang diambil dari bahasa Melayu-Betawi (aslinya dari bahasa Bali!) dipakai secara agak konsisten. Pemakaian morfem dasar verba sering bergantian dengan bentuk

bermorfem *meN-*, tanpa perbedaan fungsi yang jelas. Awalan *ke-* adakalanya menggantikan *ter-* klasik, namun juga tidak dengan teratur. Pada prinsipnya dapat dikatakan bahwa secara potensial seluruh sistem imbuhan Melayu Klasik masih tersedia, walaupun pengarang tertentu adakalanya memanfaatkan bentuk alternatif yang disediakan oleh (varian) bahasa lain.

Hal yang sama dapat dikemukakan untuk sintaksis. Susunan ayat dalam varian-varian Melayu yang dibicarakan di sini tidak berbeda secara prinsip dengan ayat Melayu Klasik, namun ada beberapa alternatif yang sering dipakai, yang hampir berfungsi sebagai syibolet, tanda pengenal atau sandi untuk varian tersebut. Misalnya mendahulukan demonstrativa *ini* dan *itu* yang seharusnya menyusul nomina: *itoe orang, ini hari*; demikian pula: *lain (laen) hari*.

Jelaslah bidang yang paling terbuka untuk inovasi dan penyimpangan ialah kosakata; ini bukan gejala baru, sebagaimana telah diuraikan di atas. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa perbendaharaan kata selalu merupakan bidang pembaharuan bahasa yang paling menonjol, sedangkan sistem tata bahasa lebih tahan waktu; dalam hal ini analogi dengan bahasa Inggris cukup menarik lagi. Jelas pula bahwa masing-masing varian bahasa Melayu mengambil unsur-unsur bahasa asing sesuai dengan latar belakangnya dan lingkungan pemakaiannya. Dalam pemakaian bahasa yang sedikit sebanyak formal (Melayu administrasi, teknik, dinas, Melayu kepolisian, dan kehakiman) sudah tentu banyak sekali dipakai kata Belanda, entah dalam bentuk asli, entah dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan sistem bunyi dan fonotaksis Melayu (tergantung dari jalan masuknya: lewat bahasa tulisan atau lewat bahasa lisan, yang sering kali berarti lewat bahasa Jawa, seperti kata *dhines* (Jawa) > *dinas* (Melayu) sendiri). Tetapi di samping itu juga ada pula cukup banyak kata-kata Jawa, Melayu khas Betawi, dan mungkin juga kata-kata Cina yang terdapat dalam tulisan tertentu. Di sini pun ada beberapa unsur syibolet untuk bahasa Melayu yang kurang resmi atau formal, seperti pemakaian *kasi(h)* dalam arti *beri* atau untuk menggantikan bentuk kausatif; kata-kata seperti *misih* 'masih', *misti* 'mesti', *bikin*. Tetapi tidak mungkin dan juga tidak seberapa perlu memberi lebih banyak contoh kata-kata bukan Melayu asli dalam varian-varian Melayu Jawa tertentu.

Demikianlah secara sangat singkat beberapa catatan mengenai perkembangan bermacam ragam bahasa Melayu di Indonesia, sebagai ilustrasi diversifikasi atau divergensinya sejak awal abad ke-19. Saya

mohon maaf karena tidak sanggup memberikan survai yang semen-detail ini mengenai perkembangan bahasa Melayu Semenanjung pada masa yang sama; sudah tentu di sini pun ada perkembangan tertentu, namun mungkin tidak seanekaragam seperti di Indonesia dengan adanya latar belakang berbagai bahasa daerah yang masing-masing mempengaruhi perkembangan bahasa Melayu. Sudah tentu dalam masyarakat Melayu di Tanah Melayu sejak dahulu terdapat kesadaran yang cukup kuat bahwa bahasa Melayu yang baik dan baku adalah bahasa Riau-Johor; dan kesadaran itu selalu dihayati dan diteruskan oleh masyarakat guru dan pengarang Melayu lewat organisasi dan penulisan mereka. Bahkan kesadaran itu diakui benarnya dan masih diperkuat oleh pejabat-pejabat asing yang memainkan peranan di bidang pendidikan seperti misalnya Shellabear, Winstedt, dan Wilkinson.

Sudah tentu di Malaya terdapat pula pembaharuan yang cukup penting dalam bahasa, khususnya di bidang perbendaharaan kata, sesuai dengan perkembangan sosio-budaya yang berlangsung sejak awal abad ke-19 yang menimbulkan keperluan komunikasi yang baru dalam proses modernisasi. Sumber utama pembaharuan kosakata Melayu ialah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Varian tempatan di Malaya memainkan peran yang sesuai dengan peran dialek di berbagai negeri di dunia, dengan pembagian fungsi yang cukup jelas terhadap bahasa resmi atau baku ataupun umum. Perkembangan yang mungkin menunjukkan kesejajaran dengan gejala di Indonesia ialah bahasa Babah, campuran Cina-Melayu, yang sayang sekali sedikit sekali diteliti sampai sekarang.

Tadi telah dikatakan bahwa di samping gejala diversifikasi yang sangat penting, secara paradoksal terjadi pula konvergensi atau koineisasi, menurut istilah baru yang saya ambil dari sebuah pembahasan yang cukup menarik, yang baru-baru ini dibacakan pada kolokuium untuk pengkajian Indonesia-Malaysia se-Eropa di Passau oleh seorang pakar Belanda Grijns. Makalahnya berjudul "Bahasa Indonesia avant la lettre", dan membahas perkembangan bahasa Indonesia sebelum nama itu diterima dengan resmi dalam Sumpah Pemuda Indonesia, pada tahun 1928. Grijns berpangkal dari konsep *koineization*, koineisasi sebagaimana dikembangkan oleh Jeff Siegel sehubungan dengan pembahasannya mengenai perkembangan bahasa di kepulauan Fiji. Yang disebut *koine* (berasal dari bahasa Yunani, dipakai antara lain untuk ragam bahasa Yunani yang terdapat dalam buku-buku Kitab

Injil, khususnya Perjanjian Baru) menurut batasan Siegel adalah "a stable linguistic variety which results from contact between varieties which are subsystems of the same linguistic system." Dalam perkembangan sebuah *koine* beberapa tahap dapat dibedakan: "prekoine stage" ketika beberapa ragam sistem yang berada dalam kontak dimanfaatkan secara bersaing; "stable koine" ketika ragam *koine* sudah mapan; "expanded koine" ketika *koine* sudah mapan dan berfungsi misalnya sebagai bahasa sastra; "nativized koine" ketika ragam bahasa itu menjadi bahasa ibu bagi golongan tertentu pemakai bahasa itu.

Sudah tentu situasi bahasa Melayu-Indonesia berbeda dalam arti bahwa bahasa itu justru pada tahap awalnya sudah mempunyai fungsi sempurna sebagai bahasa baku dan sastra bagi masyarakat Melayu, dan bahwa persambungan dalam proses perkembangan bahasa Melayu sebagai bahasa baku tidak pernah terputus. Namun proses perkembangan bahasa Melayu-Indonesia menunjukkan beberapa ciri-ciri khas yang oleh Grijns ditunjukkan dengan istilah koineisasi. Yang penting: dalam hal berbagai ragam bahasa Melayu yang dibicarakan di atas *mutual intelligibility* tidak pernah hilang antara pembicara-pembicara ragam-ragam itu. "Ke-Melayu-an" ragam mana pun tidak pernah hilang, baik dalam perasaan pemakainya, maupun secara kongkret dalam usaha komunikasi. Sampai-sampai bahasa Melayu Srilangka yang diketahui di Malaysia berkat usaha Dr. Husaimmiya masih tetap bersifat Melayu dalam arti bahwa secara prinsip tidak ada masalah bagi masyarakat Melayu di mana pun juga untuk menerima Dr. Husaimmiya sebagai "orang kita", walaupun komunikasi dengan beliau tidak selalu mudah. Dengan kutipan dari makalah Grijns: "all sorts of Malay, written and oral, should be considered as varieties ('subsystems') of one Malay diasystem". Menurut Grijns "Local vernacular Malay such as Kelantan Malay, Trengganu Malay, Deli Malay, but also Menado Malay and *Betawi* Malay would be excluded from this diasystem"; itu mungkin benar dalam rangka definisi *koine* yang dipakai Grijns, tetapi bagi perkembangan bahasa Melayu seluruhnya dialek-dialek tadi juga harus dianggap sistem Melayu yang sejati. Yang penting bagi perkembangan bahasa Melayu di masa depan justru kebersamaan rasa Melayunya, persambungan dalam ruang dan masa, keterbukaan untuk komunikasi antargolongan. Saya masih teringat Kongres Bahasa Indonesia kedua, pada tahun 1954 di Medan, ketika delegasi orang Melayu untuk pertama kali secara besar-besaran dalam forum luas bertemu

muka dengan saudaranya dari Indonesia: rasa kebersamaan dan ke-Melayuan yang dihayati oleh kedua belah pihak merupakan pengalaman yang tidak hanya sangat menggairahkan dan tak terlupakan bagi semua pihak yang langsung bersangkutan, tetapi juga sangat mengesankan bagi saya selaku pengamat luar.

Tetapi potensi komunikasi yang tetap ada antara semua pemakai ragam Melayu mana pun bukan tak ada konsekuensinya: setiap ragam Melayu terbuka pula untuk pengaruh ragam-ragam lain, stabilitas norma-norma bahasa terus-menerus terancam, baik dalam varian yang sedikit sebanyak baku, maupun dalam varian tempatan, sosiolek, varian pijin, dan lain-lain. Bahasa Melayu dalam perkembangannya sejak abad ke-19 selalu berada dalam tegangan antara divergensi yang diakibatkan oleh keanekaragaman fungsinya dan diferensiasi regional dan sosialnya, dengan konvergensi yang dihasilkan oleh komunikasi yang secara potensial tak kunjung putus antara semua golongan dan lingkungan pemakainya. Hal ini sekaligus merupakan kekuatan dan kelemahan bahasa Melayu dalam perkembangannya selama dua abad yang lalu.

Dan proses ini tidak berakhir dengan penjelmaan bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia dalam dua negara terpenting yang mendukungnya. Sebaliknya: proses ini masih berlangsung terus, sebagaimana dapat diamati oleh setiap orang yang berminat atau yang harus atau ingin belajar bahasa Melayu dalam salah satu perujudannya: bahasa Malaysia dan Indonesia yang baik dan benar tetap merupakan masalah yang sangat rumit dan ruwet, sebab interaksi yang terus-menerus antara berbagai ragam atau variannya.

Di Indonesia dapat disebut tegangan antara norma Melayu Klasik yang dahulu cukup baku untuk golongan tertentu dengan norma pemakai bahasa bukan Melayu (tegangan itu sudah menjelma pada Kongres Bahasa Indonesia 1954 yang tadi disebut!); tegangan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jakarta; proses osmosis antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, baik di bidang kosakata, maupun di bidang tata bahasa; perkembangan varian-varian bahasa Indonesia tempatan dan sosial di mana-mana, misalnya ragam bahasa Indonesia anak remaja dalam kota-kota besar, yang pengaruhnya dapat dilihat misalnya dalam roman pop, dan yang bukan tak berpengaruh pula atas perkembangan bahasa Indonesia yang resmi dan baku; tegangan antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang sangat jelas dalam dunia persuratkabaran, juga

dalam dunia perusahaan dan perdagangan, periklanan dan lain-lain. Sekaligus tetap ada proses konvergensi, bukan dalam arti bahwa semua varian bukan resmi atau bukan baku akhirnya meleburkan diri dalam bahasa Indonesia yang sudah baku itu, tetapi dalam arti bahwa bahasa Indonesia-Melayu di Indonesia merupakan semacam *melting pot* yang akhirnya dapat menghasilkan ragam bahasa yang sungguh baku.

Dari segi ini situasi bahasa Melayu di Asia Tenggara bukan tak menunjukkan persamaan dengan situasi bahasa Inggris dalam skala sedunia: perkembangan bahasa Inggris juga menunjukkan timbulnya variasi yang luar biasa, secara regional dan sosial: bahasa orang hitam di Amerika Serikat, bahasa Inggris di India, di *West Indies* (dan di Inggris sendiri dalam kalangan perantau dari daerah bekas jajahan!), di berbagai negara Afrika, sampai ke bahasa pijin yang sudah menjadi bahasa resmi di Papua Nugini. Dalam hal ini pun kelihatan proses divergensi yang terus-menerus, tetapi yang sekaligus tertahan oleh proses konvergensi dalam komunikasi sedunia lewat media massa, tulisan, dan pendidikan.

Sudah tentu ada pula perbedaan antara situasi bahasa Melayu dan Inggris: bahasa Inggris sudah berabad-abad lamanya memiliki varian baku (dua varian sebenarnya, *British* dan *American English*), yang mempunyai akar yang dalam dan kuat sehingga dapat mempertahankan diri lewat pendidikan, tulisan, dan berbagai media masa yang berwibawa (*B.B.C.*!).

Ciri bahasa Indonesia sebagai *melting pot* jelas di segala bidang bahasa: di bidang fonologi, khususnya fonotaksis bahasa Indonesia makin terbuka untuk gejala-gejala yang dahulu tidak mungkin diterima: makin banyak terdapat kata-kata panjang yang sangat menyimpang dari struktur kata dasar lama dengan kecenderungannya ke arah dua suku kata; *clusteryang* baru muncul, antara lain sebagai akibat pemakaian kata singkatan atau akronim yang tak terbatas jumlah dan cirinya dan sebagai akibat penerimaan kata-kata asing (Inggris). Di bidang morfologi dapat diamati berbagai gejala baru: munculnya imbuhan baru, baik yang sejak dahulu ada secara terselubung, maupun yang sungguh baru: Sanskerta: *-wan, -wati, nir-*; Arab: *-i, -i(yy)ah*; Barat: *-il(al), -ir, -isasi, -(o)logi*, dan banyak lagi. Kemudian ada gejala kumulasi imbuhan yang makin luas terpakai, misalnya *berkepanjangan, ketak-sinambungan, ketakterpisahan*. Di bidang sintaksis kalimat bahasa Indonesia juga sering merupakan percampuran dari berbagai aturan dan

susunan yang malahan membingungkan. Akibatnya bahasa Indonesia pada hari ini memang menunjukkan variasi dan diferensiasi dalam berbagai ragam dan lingkungan pemakainya yang masih jauh dari bahasa baku yang sungguh-sungguh.

Demikian pula proses perkembangan hubungan antara bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia memperlihatkan persambungan yang cukup menonjol dengan proses yang tadi dibicarakan bagi abad ke-19 dan bagian awal abad ini. Proses divergensi berjalan terus, khususnya di bidang kosakata, karena sumber utama pinjaman kata baru di Malaysia berbeda dengan Indonesia: ada yang diambil dari dialek Melayu sendiri, kemudian banyak dari bahasa Arab dan Inggris, bertentangan dengan bahasa Indonesia yang kata-kata barunya kebanyakannya datang dari bahasa Jakarta, Jawa (dan Jawa Kuna atau Sanskerta *made in Java!*) dan Belanda. Baru sejak tahun 80-an dapat dilihat proses peminjaman kata Belanda baru makin berhenti, sedangkan kata-kata Inggris makin menonjol dalam bahasa Indonesia.

Faktor yang sangat penting pula dalam proses divergensi adalah proses penciptaan kata baru lewat akronim dan kata singkatan. Proses itu pada satu pihak mencerminkan birokratisasi dan teknokratisasi masyarakat Indonesia, khususnya dalam sektor pembangunan yang formal, dengan pengaruh kuat pula dari sektor ketentaraan sebagai sumber inovasi bahasa. Proses ini pada satu pihak mungkin tak terelakkan, melihat kebutuhan yang kuat dalam birokrasi akan kode singkat untuk merujuk pada segala macam fungsi, organisasi, struktur pemerintahan, dan ketentaraan dengan jumlah anasirnya yang makin meluas. Bagi "orang dalam" istilah semacam *Kabalitbangdikbud* mungkin perlu dan praktis. Sekaligus bagi orang awam kata-kata semacam ini amat mengasingkan dan membingungkan, bahkan mengancam keyakinan dan kepercayaan akan bahasa Indonesia sebagai wahana ekspresi yang sungguh nasional, "kerakyatan".

Khususnya oleh gabungan dua perkembangan: makin menonjolnya peristilahan Jawa (maklum, bukan Jawa sehari-hari, tetapi Jawa sastra klasik-kuno yang bagi kebanyakan orang Jawa sendiri sudah menjadi bahasa rahasia) serta makin dominannya kata-kata singkatan dan akronim yang tak terpahami lagi kecuali oleh *in crowd*, bahasa Indonesia formal memang terancam risiko menjadi bahasa yang tertutup, yang tidak lagi dihayati sebagai alat komunikasi untuk rakyat biasa. Dengan akibat makin menguatlah kecenderungan para pemakai biasa yang merasa ketinggalan, *excluded*, untuk sendiri meng-

ungsi ke berbagai varian, dialek-dialek dan sosiolek-siolek yang dianggap sesuai untuk keperluan mereka sendiri.

Tetapi di samping proses diversifikasi yang berjalan terus, proses konvergensi pun tidak pernah berhenti. Komunikasi antarbangsa, khususnya antara Indonesia, Malaysia, dan Brunei makin penting dalam berbagai forum; pertukaran pakar, pelajar, pelancong, pedagang, pegawai, serta guru makin bertambah. Peran media masa dalam mempersatukan bahasa Melayu makin penting. Khususnya kejayaan usaha untuk mempersatukan ejaan sejak tahun 1972 sangat besar artinya untuk proses konvergensi; demikian pula usaha ke arah pemerataan peristilahan, walaupun proses ini sudah tentu masih mengalami berbagai macam hambatan baik praktis maupun prinsipal.

Dalam hubungan ini cukup menarik untuk menunjukkan pada peran bahasa Melayu sebagai wahana komunikasi ilmiah sedunia. Baru-baru ini di Bandar Seri Begawan, Negara Brunei Darussalam diadakan Seminar Antarbangsa mengenai Bahasa, Kesusasteraan, dan Kebudayaan Melayu. Seminar ini dihadiri oleh puluhan pakar dari berbagai negara asing, tidak hanya dari kawasan Asia Tenggara, tetapi pula dari Jerman, Inggris, Perancis, Italia, Portugal, Belanda, Australia. Satu-satunya bahasa perantara yang dipakai pada Seminar itu ialah bahasa Melayu, sudah tentu dengan segala macam variasi. Di antara peserta hal ini sama sekali tidak dirasakan sebagai hambatan atau masalah, sebaliknya, di luar sidang resmi pun peserta asing umumnya berbincang dalam bahasa Melayu, semacam koine Melayu ilmiah yang ternyata sangat tepat guna, walaupun mungkin tidak sesuai dengan yang dianggap baku di masing-masing negara yang mengakui bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Bahasa saya sendiri pada hari ini tidak dapat tidak mencerminkan bahasa koine ilmiah itu, atau dengan kata yang kurang mulia dapat disebut bahasa gado-gado, yang mungkin sekali-sekali mengganggu telinga dan menyinggung perasaan beberapa di antara hadirin yang terhormat yang rasa kebahasamelayumannya masih kuat. Untuk kekurangan dan kekhilafan semacam itu saya mohon maaf sebesar-besarnya; sekaligus saya percaya bahwa komunikasi antara saya sebagai penceramah dengan sidang pendengar yang mulia ini tidak terganggu oleh berbagai macam pelanggaran terhadap hukum dan aturan bahasa Malaysia yang saya lakukan.

Waktunya sudah tiba untuk merumuskan beberapa kesimpulan yang sekaligus mengandung implikasi untuk perkembangan di masa depan.

1. Selama tiga ribu tahun belakangan ini telah berlangsung pertumbuhan dan perkembangan bahasa Melayu dari bahasa suku bangsa atau kelompok yang tak berarti menjadi bahasa perantara untuk kawasan luas dan jumlah pembicara yang sangat besar. Dari segi itu bahasa Melayu sekarang termasuk bahasa dunia yang penting dan terkemuka.

2. Proses pertumbuhan ini menunjukkan sebagai ciri khas keterbukaan yang cukup besar, baik secara linguistik, maupun sosio-budaya untuk pengaruh baru, untuk inovasi dalam usaha untuk menyesuaikan diri dengan keperluan komunikasi baru yang tetap berkembang. Keterbukaan itu terutama terwujud dalam pembaharuan dan perkembangan kosakata yang terus-menerus, dengan segala akibatnya juga untuk struktur kata. Namun berkat keuletan struktur morfologi dan sintaksisnya ciri-ciri khas kemelayuan tetap dipertahankan.

3. Dalam proses pertumbuhan bahasa Melayu sepanjang masa terjadi dua perkembangan yang tampaknya saling bertentangan: proses diversifikasi, sesuai dengan lingkungan tempatan dan sosial yang makin banyak, makin tersebar dan makin beranekaragam yang memanfaatkan salah satu ragam bahasa Melayu sebagai satu-satunya atau salah satu wahana komunikasi. Tetapi sekaligus proses komunikasi antargolongan dan antartempat di seluruh Asia Tenggara tidak pernah berhenti, sehingga kesatuan bahasa Melayu dengan segala variasinya tidak pernah musnah. Dari segi ini proses historis perkembangan bahasa Melayu secara prinsip berbeda dengan proses prasejarah perkembangan bahasa Austronesia Purba menjadi ratusan bahasa-bahasa yang berbeda, yang kehilangan kesatuannya dan kehilangan pula *mutual intelligibility*, kesaling-terpahaminya. Dapat disebut bahwa dilihat dari jangka panjang proses konvergensi bahasa Melayu dominan terhadap proses divergensi.

4. Dari berbagai segi, baik sebagai proses, maupun sebagai hasil, pertumbuhan bahasa Melayu menjadi bahasa dunia dapat dibandingkan dengan pertumbuhan bahasa Inggris menjadi bahasa dunia nomor wahid. Persamaannya antara lain: keterbukaan bahasa Melayu untuk pengaruh asing dan keperluan inovasi; khususnya *enrichment*, pengayaan kosakata dan dunia konseptualnya pada tahap yang cukup awal dengan masukan dari kebudayaan dunia yang terkemuka: India dan Arab-Parsi; makin tersebarluasnya lingkungan pemakaiannya; fungsinya sebagai bahasa perantara bagi orang yang berbeda-beda

bahasa ibunya, baik orang sekawasan, maupun orang dari berbagai kawasan dunia.

5. Tetapi ada juga perbedaan antara perkembangan bahasa Inggris dan bahasa Melayu. Sudah tentu bahasa Melayu masih terbatas peran utamanya pada kawasan Asia Tenggara, sedangkan Inggris sudah lama menjadi bahasa seantero dunia. Kedua bahasa Inggris menjadi bahasa utama di Eropa yang secara ekonomis-politik menguasai pangung dunia sejak berabad-abad lamanya, dengan segala konsekuensinya untuk penyebarluasannya, lewat berbilang organisasi antarbangsa, lewat media massa antarbangsa (yang sebagian besar masih dikuasai oleh dunia yang berbahasa Inggris), lewat kebudayaannya, khususnya perannya di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Perbedaan yang sangat penting pula ialah kemantapan kedudukan bahasa Inggris, baik ke dalam, dalam kalangan pemakainya sendiri (antara lain lewat pendidikan!), maupun ke luar, di antara orang bukan Inggris, baik secara linguistis-struktural maupun secara sosiolinguistis (kemantapan kosakata, standardisasi lewat tata bahasa baku dan pendidikan, kodifikasi lewat sastra Inggris sebagai sastra dunia, lewat terbitan berwibawa di segala bidang kehidupan). Sesungguhnya pertumbuhan bahasa Inggris menjadi bahasa dunia berjalan sejajar dengan eksplosif pengetahuan dan informasi yang antara lain diakibatkan oleh perkembangan melek huruf, *literacy*, sejak mulai tersebar luasnya seni cetak, dengan segala konsekuensinya, khususnya di bidang pendidikan.

Jelaslah dari segi-segi ini kalau dibanding dengan bahasa Inggris bahasa Melayu sangat terbelakang, dalam arti harus mengejar hal-hal yang dalam proses sejarah bahasa Inggris hampir spontan dan wajar terjadi: bahasa Melayu masih berada dalam transisi dari *orality* ke *literacy*, dari budaya perlisanan ke budaya pertulisan; masa klasik dengan bahasa bakunya telah berlalu dan diperlukan proses pembakuan kembali tata bahasa lewat proses koineisasi dan kodifikasi; diperlukan berbagai usaha lain pula: usaha pemantapan kosakata, baik lewat cara alamiah, maupun lewat pendayaupayaan aktif-kreatif dari atas; usaha mengejar keterbelakangan di bidang peristilahan; usaha pendidikan massa dalam arti yang seluas-luasnya dan pada semua peringkat; usaha penciptaan media massa yang berwibawa; usaha penciptaan dan kanonisasi sastra dan tulisan umum, dan seterusnya.

Hadirin yang terhormat!

Barangkali di antara Tuan-Tuan dan Puan-Puan ada yang merasa bangga mendengar ceramah saya ini, seakan-akan bahasa Melayu sudah mapan, sudah jadi, dan tidak ada masalahnya lagi. Barangkali ada pula yang merasakan putus asa, khususnya mendengar bagian akhir ceramah ini yang menggarisbawahi keterbelakangan bahasa Melayu, kalau misalnya dibanding dengan bahasa Inggris. Apakah masyarakat Melayu dapat bersikap optimis dan bangga ataukah harus merasa pesimis dan gagal? Menurut pendapat saya pada prinsipnya dari segi jangka panjang dunia Melayu dapat merasa optimis, bangga, dan bahagia atas miliknya yang sangat bermutu tinggi, yaitu bahasa Melayu. Kawasan dunia ini dapat merasa selamat dan beruntung, kalau dibanding dengan kebanyakan bagian dunia ketiga yang terancam masalah bahasa yang cukup gawat; bahkan dibanding dengan Eropa, Asia Tenggara dapat merasa beruntung dengan adanya satu bahasa perantara yang cukup luas tersebar dan yang ternyata dapat memenuhi kebutuhan material, intelektual, emosional, dan spiritual berbagai bangsa. Namun hal itu tidak berarti bahwa tidak ada lagi hal-hal yang perlu dicemaskan ataupun dikhawatirkan.

Menurut pendapat saya, proses pertumbuhan bahasa dalam sejarah sebagian besar adalah proses yang berlangsung spontan, tidak dapat diatur dari atas, tidak dapat diarahkan atau dipaksakan pada pemakainya. Pengalaman di Perancis dan di tempat lain memperlihatkan bahwa proses perubahan bahasa tidak mungkin ditahan atau dipaksakan oleh sebuah *Académie Française*, betapa pun besar kuasa dan wibawanya. Namun perkembangan ke arah yang dikehendaki sudah tentu dapat digalakkan oleh orang yang berkuasa dan berwibawa, baik para ahli politik, maupun para pakar dan budayawan, khususnya sastrawan. Tujuan utama usaha badan-badan dan tokoh-tokoh yang bersangkutan harus diarahkan ke makin dominannya konvergensi, koineisasi dalam ragam *stable* dan *expanded koine* dengan istilah tadi. Minimal ada tiga syarat utama yang harus dipenuhi agar perkembangan bahasa Melayu dalam perjalanan selanjutnya menjadi bahasa dunia yang mantap diarahkan dan dibimbing serta diasuh sebaik-baiknya. Tiga syarat itu dapat diringkaskan dalam tiga kata: *pemantapan*, *pendidikan*, dan *komunikasi*. Di ketiga bidang ini dapat diamati perkembangan yang cukup memuaskan dalam tiga negara yang bersangkutan. (Singapura tidak dibicarakan di sini, walaupun

peran Singapura dalam perkembangan bahasa Melayu bukan tidak penting!)

1. Di bidang pemantapan sejak lama diadakan usaha yang cukup kuat, khususnya di Malaysia; saya teringat akan peran Dewan Bahasa dan Pustaka sebagai sarana yang sangat berpengaruh dan sudah banyak berjasa ke arah itu, dengan bagian peristilahan, penerjemahan, penerbitan, khususnya sastra, perkamusian, dan lain-lain. Pendirian Dewan Bahasa dan Pustaka pada awal kemerdekaan Malaya menunjukkan visi yang cukup mengesankan. Juga di bidang tata bahasa sudah ada usaha ke arah pembakuan yang menarik. Indonesia dalam hal perencanaan bahasa ini agak ketinggalan, khususnya dari segi efektivitas usaha-usaha yang sudah dan sedang dilakukan, mungkin juga oleh karena situasi kebahasaan di negeri ini jauh lebih kompleks. Namun khususnya oleh Pusat Bahasa juga makin banyak dikembangkan aktivitas yang pasti akan mendorong ke arah pemerataan bahasa Indonesia. Dari segi ini Brunei Darussalam sudah tentu jauh lebih sederhana situasi dan kondisinya dan tidak banyak menimbulkan masalah.

2. Di bidang pendidikan pemerintah Indonesia, kerajaan Malaysia, dan Brunei Darussalam juga terus-menerus berupaya keras walaupun kejayaan usaha itu masih terbatas. Khususnya di Indonesia situasi kemampuan bahasa Indonesia pada angkatan muda oleh berbagai pakar sering disebut mencemaskan. Demikian pula sering dapat didengar keluhan mengenai mutu guru-guru bahasa Indonesia. Saya tidak tahu apa sebabnya perkembangan yang kurang memuaskan ini. Saya juga kurang tahu apakah gejala yang sama dapat diperhatikan di Malaysia. Bagaimanapun juga diperlukan *concerted effort*, upaya terpadu untuk memperbaiki keadaan itu: usaha ke arah perbaikan mutu guru, perbaikan sarana pengajaran bahasa, peningkatan martabat atau gengsi bahasa Indonesia serta guru-gurunya, penggalakan motivasi penuntut. Dalam hal ini di Indonesia pengasingan angkatan muda oleh birokratisasi, teknokratisasi, dan jawanisasi bahasa Indonesia sehingga orang muda dan rakyat umumnya merasa dikeluarkan, terasing, *excluded*, merupakan faktor yang penting. Mereka mencari keamanan dan keselamatan dalam sosiolek lain, yang sering kali merupakan semacam jargon, yang pada gilirannya tak terpahami oleh generasi tua.

3. Hal ini membawa saya ke komunikasi. Di atas diuraikan bahwa sejak dahulu kekuatan bahasa Melayu terletak dalam keterbukaannya

untuk segala macam dan ragam komunikasi dan bahwa berkat keterbukaan itu kesatuan bahasa Melayu tetap dapat dipertahankan, walau bagaimanapun terpecah-belahnya dalam berbagai varian, sosiolek dan dialek. Bahasa Melayu tak hilang di dunia, justru oleh karena keterbukaan untuk komunikasi dalam masyarakat Melayu dalam arti yang seluas-luasnya tetap ada dan selalu menciptakan konvergensi yang cukup kuat untuk mengatasi proses divergensi yang tak terelakkan. Dari segi itu sudah tentu syarat-syarat untuk mempertahankan komunikasi yang luas dalam masyarakat modern jauh lebih baik dari dahulu, dengan adanya media massa seperti persuratkabaran, radio, teve, pendidikan formal, dan banyak lagi. Tetapi sekaligus saya melihat ancaman, bukan karena kurang tersedianya sarana komunikasi yang baik, melainkan dalam sikap dan mentalitas pemakai bahasa. Di Indonesia saya melihat dampak negatif dari sikap pembicara bahasa Jawa tertentu yang tanpa cukup rasa tenggang-menenggang terhadap sesama orang Indonesia bukan Jawa sewenang-wenang saja mencampurbaurkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sehingga mereka mengasingkan, meng-*exclude* orang lain dari dunia komunikasi mereka. Hal itu merugikan perkembangan bahasa Indonesia sebagai wahana komunikasi secara umum, baik dari segi tepat gunanya, maupun dari segi martabatnya.

Di Malaysia lain lagi soalnya; di sini tidak ada persaingan dari bahasa lokal lain, tetapi dalam masyarakat berbagai kaum ini tampaklah kecenderungan untuk menganggap bahasa Melayu sebagai bahasa nomor dua yang dinilai kurang martabatnya kalau dibanding dengan bahasa asing, tidak hanya di antara orang bukan Melayu tetapi pula di kalangan orang Melayu sendiri. Hal itu sudah tentu menimbulkan bahaya yang besar sebab bagi komunikasi dalam bahasa tertentu sudah tentu kesediaan dan motivasi pemakainya merupakan syarat mutlak. Tak akan hilang Melayu di dunia kecuali kalau orang Melayu sendiri tidak yakin dan setia lagi akan kemelayuannya, juga di bidang bahasa.

Akhirnya: judul ini bukanlah menyangkut pertumbuhan bahasa Malaysia atau Indonesia, bahkan bukan pula bahasa Melayu Brunei Darussalam. Judul ceramah ini mengatakan bahasa Melayu, sangat singkat dan tepat. Judul ini mencerminkan keyakinan bahwa pertumbuhan bahasa Melayu menjadi bahasa dunia hanya dimungkinkan berkat kesatuan dan persatuan bahasa Melayu, melampaui sempadan suku dan kelompok, melampaui sempadan daerah dan kawasan, me-

lampau sempadan negeri dan negara. Dalam arti ini ke-Melayu-an tidak kenal sempadan. Sudah tentu saya mengakui alasan-alasan historis mengapa pada saat berkobarnya api perjuangan kemerdekaan para pemuda nasionalis Indonesia dalam Sumpah Pemuda men-tahbiskan kembali bahasa Melayu untuk perannya sebagai bahasa nasional dengan gelar bahasa Indonesia. Demikian pula saya mema-hami dan menerima alasan-alasan sosio-politik masyarakat Melayu untuk menamakan kembali bahasa Melayu menjadi bahasa Malaysia sebagai bahasa nasional negara barunya. Namun dari segi sejarah dan secara jangka panjang pemecahan bahasa Melayu menjadi bahasa Malaysia, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu (Brunei, Singapura) bertentangan dengan yang dapat diharapkan dan yang diperlukan untuk mempertahankan dan memperkuat kedudukan bahasa Me-layu sebagai bahasa dunia. Jikalau kedudukan bahasa Melayu hendak dipertahankan dan diperkukuh, syarat mutlak justru lah kesatuan, persatuan, dan pemersatuan bahasa itu. Maka itu tiga kata dan konsep tadi: pemantapan, pendidikan, dan komunikasi tidak cukup hanya dilaksanakan dalam rangka masing-masing negara yang bersangkutan. Keterbukaan bahasa Melayu yang tradisional melampaui sempadan nasional harus dipertahankan dan diperjuangkan terus-menerus. Pemantapan harus dilaksanakan tidak hanya dalam rangka nasional tetapi dalam rangka antarbangsa, pada skala yang jauh lebih ekstensif dan intensif daripada yang sekarang sudah dan sedang dilaksana-kan dalam rangka Majelis Bahasa Brunei, Malaysia, dan Indonesia. Harus diciptakan tata bahasa Melayu baku dan kamus bahasa Melayu umum yang melingkupi semua varian Melayu dalam semua negara bersangkutan. Hal itu memang memerlukan sikap tenggang-me-nenggang pada segala pihak; setiap golongan harus bersedia berkorb-an, dalam arti mungkin akan kehilangan sesuatu yang akrab, demi keuntungan yang jauh lebih besar.

Contoh yang sangat baik sudah terujud dalam hal Ejaan Yang Disempurnakan, yang pada awalnya juga menimbulkan berbagai ma-cam perasaan dan kekecewaan pada orang yang menganggap varian bahasa Melayu merekalah yang kalah, dikalahkan; namun sekarang sudah jelas bahwa sebenarnya tidak ada yang rugi atau dirugikan oleh keputusan bersama untuk menerima ejaan persatuan itu, dan bahwa semua pihak menang dan mendapat keuntungan dari keputusan itu. Dengan semangat dan kemauan yang sama masalah tata bahasa ber-sama dan kamus bersama harus ditangani secara efektif dan intensif.

Demikian pula di bidang pendidikan tidak cukuplah negara bersangkutan masing-masing melaksanakan usaha ke arah penyebaran dan perbaikan mutu pemakaian bahasa Melayu; di sini pun usaha secara jangka panjang harus bersifat supranasional, katakanlah bersifat Melayu saja. Dan komunikasi pun harus dikembangkan seoptimal mungkin di seluruh kawasan bahasa Melayu, melampaui sempadan nasional. Pertukaran bahan bacaan, acara radio dan teve, pertukaran budayawan dan sastrawan, pakar dan guru merupakan syarat mutlak untuk terus menggalakkan dan memajukan proses pertumbuhan bahasa Melayu menjadi bahasa dunia.

Dalam revolusi Indonesia dahulu sering terdengar semboyan yang berbunyi: bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Saya yakin bahwa semboyan ini berlaku pula untuk perkembangan selanjutnya bahasa Melayu dan para pemakainya. Bahasa Malaysia tidak ada masa depannya sebagai bahasa dunia; paling-paling tetap menjadi bahasa nasional sebuah negara yang relatif kecil. Bahasa Indonesia pun tidak ada masa depannya sebagai bahasa dunia; bagi bahasa itu sudah cukup berat untuk mempertahankan diri sebagai bahasa sebuah negara dan bangsa yang sangat beranekaragam.

Hanya bahasa Melayu dalam perwujudannya sebagai bahasa supranasional, sebuah peran yang tak asing lagi baginya sebab itulah peran yang telah dimainkannya sejak entah berapa abad lamanya, hanya bahasa Melayu yang supranasional itu mempunyai potensi dan kesanggupan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri menjadi bahasa dunia. Asal semua pemakainya di seluruh kawasan Asia Tenggara, dalam segala lingkungan sosial dan regional, pada semua peringkat dan dalam semua situasi dan kondisi komunikasi, baik formal maupun informal, melampaui semua sempadan, berlaku setia dan bersiteguh, bahasa Melayu pasti tak akan hilang di dunia. Bahasa Melayu telah tumbuh menjadi bahasa dunia; terpulang kepada pemakainya untuk mempertahankan dan memperkukuh kedudukan itu, tidak hanya demi keuntungan dan kebahagiaan mereka sendiri, tetapi juga demi kebahagiaan generasi-generasi yang akan datang.

PERI HAL KONSTRUKSI SINTAKTIS DALAM BAHASA MELAYU KUNA*

Harimurti Kridalaksana

1. Pengetahuan kita mengenai bahasa Melayu Kuna diperoleh dari beberapa prasasti yang ditemukan di wilayah yang kita kenal sekarang sebagai Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, Palembang, Pulau Bangka dan Jambi, dan yang berasal dari zaman Mataram – Cailendra dan Crijwijaya. Berdasarkan penelitian paleografi, dapat dipastikan bahwa dokumen tertua yang memuat bahasa Melayu Kuna adalah batu ber-surat yang ditemukan di desa Sojomerto dekat Pekalongan, Jawa Tengah, yang berasal dari awal abad ke-17 M. Prasasti ini lebih tua daripada prasasti Kedukan Bukit, Palembang (Boechari 1966:243), yang lebih banyak dikenal orang awam. Prasasti lain yang berbahasa Melayu Kuna yang ditemukan di Jawa Tengah ialah prasasti *Mānjuçrigrha* di candi Sewu dan berasal dari tahun 792 M (Damais 1963; sudah ditransliterasikan oleh Boechari, tetapi belum diterbitkan), lempeng emas yang ditemukan di desa Bukateja dekat Purbalingga, Banyumas, Jawa Tengah (Casparis 1956: 207–211), prasasti Dieng (Brandes 1913: 227–228), prasasti Sang Hyang Wintang di Gandasuli, Temanggung, Jawa Tengah (Brandes 1913:236, Casparis 1950:50–73), dan prasasti Dang Pu Hwang Glis yang juga ditemukan di Gandasuli, Temanggung, Jawa Tengah (Brandes 1913:3). Semuanya itu dikeluarkan dalam zaman raja-raja Cailendra dan berasal dari antara akhir abad ke-8 sampai pertengahan abad ke-9 M. Prasasti berbahasa Melayu Kuna yang ditemukan di Kebon Kopi, dekat Bogor, Jawa Barat dan berangka tahun 854 Çaka (= 942 M), seperti halnya prasasti-prasasti yang ditemukan di Sumatra tersebut di bawah ini, berasal dari zaman Crijwijaya.

Data bahasa Melayu yang berasal dari zaman Crijwijaya terdapat pada prasasti Kedukan Bukit berangka tahun 605 Çaka (= 683 M)

*Kertas kerja yang diajukan pada Konferensi Internasional Linguistik Austronesia III, Denpasar 19–24 Januari 1981.

(Poerbatjaraka 1951:33-34), prasasti Talang Tuwo yang berangka tahun 606 Caka (= 684 M) (Poerbatjaraka 1951:39-41), prasasti Telaga Batu (Casparis 1956:15-46) – ketiga tempat itu dekat kota Palembang –, prasasti Kota Kapur di Pulau Bangka juga dari zaman yang sama (Poerbatjaraka 1951:39-41), prasasti Karang Brahi di daerah Jambi Hulu, dan prasasti Palas Pasemah, Lampung Selatan (Boechari 1979a:18-40). Di samping itu masih ada beberapa prasasti yang tidak sempurna yang mengandung data bahasa Melayu Kuna yang ditemukan di sekitar Palembang (lihat Casparis 1956). Prasasti-prasasti yang tak bertanggal itu telah dipastikan berasal dari zaman yang sama dengan yang bertanggal.

Terbatasnya jumlah bahan-bahan tersebut serta banyaknya pelbagai segi yang masih gelap tidak mengurangi keyakinan orang tentang adanya suatu tahap bahasa Melayu yang sekarang lazim disebut bahasa Melayu Kuna.

Beberapa ciri yang menentukan statusnya sebagai dialek temporal sendiri disebutkan di bawah ini:

1. penggunaan klitik honorifik *-nda*;
2. penggunaan prefiks *ni-* (serupa dengan *di-* dalam bahasa Indonesia), kecuali pada prasasti Sang Hyang Wintang yang memakai *di-*;
3. penggunaan prefiks *mar-* (serupa dengan *ber-* dalam bahasa Indonesia), kecuali pada prasasti Sang Hyang Wintang yang memakai *war-*;
4. penggunaan nominalisasi dengan *par-an*, *paN-an*, *ka-an*, dan *-an*;
5. penggunaan *sa-*;
6. penggunaan prefiks *maN-*;
7. penggunaan prefiks *maka-*;
8. penggunaan sufiks *-i* dan *-kan*;
9. adanya sistem vokal *a*, *i*, *u*, *e*, dan *ə*.

Di samping itu terdapat unsur-unsur leksikal yang menarik seperti pronomina *aku*, *kamu* (hanya pada prasasti Telaga Batu), *kita* (persona kedua), *dia*, *nya*, dan *ta*; preposisi *di*, *dari*, *ka*, *dengan*; numeralia seperti *tiga* (prasasti Dieng), *tu* 'tiga' (prasasti Kedukan Bukit), *lima*, *dualapan* 'delapan', *sepulu dua* 'dua belas', *duapulu*, *sariwu* 'seribu', *sariwu tu rätus sapulu dua*, dan sebagainya; dan kata-kata seperti *yang*, *tida*, *jangan*, *ini*, dan *ianan* 'itu'. Kecuali itu unsur-unsur Sanskerta dalam wacananya sangat menonjol. Data bahasa Melayu yang terdapat

pada prasasti Padang Roco, Sumatra Barat dan berasal dari 1286 M (Yamin 1958) memperlihatkan ciri-ciri yang agak berbeda dari data yang berasal dari 600 tahun sebelumnya. Pada prasasti yang memakai aksara Jawa Kuna ini terdapat konstruksi:

inan tatkāla paduka bharāla ...,

sedang pada prasasti Talang Tuwo konstruksi semacam itu biasanya mengandung *-nya*:

Sāna tatkālanya parlak çriksetra niparwuat.

Bila pada prasasti-prasasti abad ke-7 dipakai *ni-* (kecuali pada prasasti Sang Hyang Wintang) maka pada prasasti Amoghapaça itu dipakai *di-* seperti dalam dialek temporal kemudian.

Prasasti Bukit Gombak II di dekat Batu Sangkar, Sumatra Barat, yang berasal dari 1356 M pun mempunyai ciri-ciri yang khas yang membedakannya dari prasasti-prasasti lain, misalnya penggunaan prefiks *ber-* dan kombinasi *dipar - kan*.

Yang tidak kurang menarik pula ialah syair Melayu yang terdapat pada batu nisan yang ditulis dengan aksara yang mirip dengan aksara Jawa Kuna pada batu nisan yang ditemukan di Minye Tujoh Pasai, Aceh, yang berasal dari 1380 M (Stutterheim 1936:260-279), yang di samping mengandung banyak unsur Arab, mempunyai ciri-ciri khas pula, yakni pemakaian preposisi *dalam*, penggunaan konstruksi posesif tanpa *-nda*, dan penggunaan konstruksi *yang + verba*, misalnya yang *prasiddha* dan yang *mpu hak*.

Data bahasa Melayu yang bersinggungan dengan ruang lingkup karangan ini ialah yang terdapat pada prasasti Trengganu (Malaysia) dan berangka tahun 702 Hijrah (Paterson 1924). Prasasti ini memakai aksara Arab dan mengandung unsur Islam, sekalipun belum memakai kata *Allah* melainkan *Dewata Mulia Raya*. Struktur dan unsur-unsur leksikalnya sudah serupa benar dengan bahasa Melayu Klasik (Teeuw 1959:149), sehingga kami tidak menggolongkannya sebagai bahan yang berbahasa Melayu Kuna.

Dari bahan-bahan tersebut dapat dikatakan bahwa yang disebut bahasa Melayu Kuna hanyalah apa yang terdapat pada peninggalan zaman Çailendra dan Çriwijaya saja.

2. Untuk memahami data bahasa kuna seperti bahasa Melayu Kuna ini dihadapi beberapa masalah. Masalah pertama bersangkutan dengan paleografi dan epigrafi. Soal ini di luar lingkup karangan ini. Namun ada baiknya dicatat bahwa dokumen yang sudah berumur lebih dari seribu tahun itu bukanlah bahan yang mudah ditafsirkan: sejak H. Kern menyajikan prasasti-prasasti itu ke forum ilmu pengetahuan, banyak perdebatan di antara para ahli epigrafi tentang bacaan pelbagai bagian prasasti yang disebutkan di atas.

Untuk keperluan ini anggaphlah bahwa transkripsi yang dibuat para ahli epigrafi sudah cukup memadai untuk penelitian bahasa. Masalah kemudian ialah bagaimana memahami data bahasa, karena bahasanya tidak serupa dengan bahasa sekarang. Sesudah menyingkirkan unsur-unsur dari luar, terutama pengaruh Sanskerta, unsur-unsur bahasa Melayu Kuna dibandingkan dengan tahap bahasa Melayu yang lebih muda, atau dengan bahasa Jawa Kuna, atau dengan bahasa Minangkabau, atau dengan bahasa Batak Toba, atau dengan bahasa Malagasi, atau dengan bahasa Cam. Biasanya yang dibandingkan ialah unsur leksikal; kadang-kadang unsur gramatikal.

Karangan yang disajikan di sini berusaha untuk menyoroti suatu segi yang sampai kini belum digarap secara memuaskan, yakni konstruksi sintaktis.

3. Kecuali tentang konstruksi sintaktis Sanskerta yang cukup dikenal, pengetahuan kita tentang aspek-aspek sintaktis dialek ini hampir seluruhnya berasal dari terjemahan yang penuh perkiraan dari para ahli epigrafi dan sejarah, oleh sebab itu sebenarnya gambaran yang tepat belum kita peroleh. Uraian tentang segi ini memang tidak mudah, bukan hanya karena keadaan prasasti-prasasti itu sendiri seperti telah disebutkan di atas, melainkan juga karena tidak cukupnya bahan pembandingan.

Marilah kita lihat yang umum sifatnya.

Pada umumnya pola frase nominal sama dengan pola bahasa Melayu tahap kemudian, yakni induk terletak di depan modifikatornya misalnya: *namanda bapanda* 'nama ayahanda(nya)' (Sojomerto), *hulun haji* 'pelayan raja' (Telaga Batu), *datu Criwijaya* 'istana Criwijaya' (Kota Kapur), *padehanda hawang payangnan* 'jisim Hawang Payangnan' (Bukateja), *tuha an watak wuruh* 'mandor para pekerja' (Telaga Batu). (Yang terakhir ini mungkin bentuk pinjaman struktur bahasa Jawa Kuna).

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, frase nominal dengan pembilang modifikatornya bisa di belakang, bisa di depan induknya, misalnya *wala dua laksa* 'pasukan dua puluh ribu' (Kedukan Bukit), *tanda-tanda dualapan* 'umbul-umbul delapan' (Dieng), dan *Wanyakta dewata* 'sekalian dewata' (Kota Kapur), *sarwa satwa* 'segala makhluk' (Talang Tuwo).

Beberapa frase nominal parataktis juga ditemukan: *nyiur pinang hanau rumbia* 'nyiur, pinang, enau, rumbia (= sagu)' (Talang Tuwo), *upuh tuwa tamwal* 'upas, tuba, sirih' (Kota Kapur).

Mengenai bentuk ingkar: *Tida* dan *jangan* adalah partikel ingkar. Pada prasasti Talang Tuwo dan Telaga Batu terdapat kata *wukan* yang serupa dengan *bukan* dalam bahasa sekarang. Pernah terjadi perdebatan yang cukup ramai tentang satu kata ini. Ronkel dan R.A. Kern mengartikan *wukan* sebagai 'bukan', jadi merupakan partikel ingkar untuk nomina, sedangkan Coëdes, Casparis, dan Poerbatjaraka menerjemahkannya dengan 'lain', sesuai dengan struktur wacananya (bandingkan dengan *sanès* dalam bahasa Jawa Krama yang artinya 'lain').

Dalam dialek ini verba aktif ditandai oleh prefiks *maN-* dan *mar-*. Contoh: *mamawa* 'membawa' (Kedukan Bukit), *manghidupi* 'menghidupi' (Talang Tuwo), *manyuruh* 'menyuruh' (Talang Tuwo), di samping *marwuat wanua* 'membangun mukim' (Kedukan Bukit), *mārwangun wirya rajin* 'membina kekuatan dan kerajinan' (Talang Tuwo), *marppadah* 'memperhatikan' (Kota Kapur). Perbedaannya mungkin serupa dengan perbedaan antara *meN-* dan *ber-* dalam bahasa Indonesia dalam *menanam padi* 'perbuatan hanya dilakukan sekali' dan *bertanam padi* 'perbuatan kebiasaan atau berkali-kali', jadi bersangkutan dengan aspek. Dalam prasasti Sang Hyang Wintang memang dipakai *war-* dalam contoh *waranak* dan *warpatih*; rupanya sama dengan *ber-* bahasa Indonesia yang bermakna 'mempunyai'.

Verba pasif dalam dialek ini ditandai oleh prefiks *ni-* dalam *niwunuh* 'dibunuh' (Kota Kapur). Pelaku untuk persona digabungkan langsung di belakangnya: *nimumnya* 'diminumnya'.

Di di samping menjadi preposisi tempat, juga menjadi penghubung antara verba dan obyek, misalnya dalam *tida kamu marppadah di aku huluntuhanku* 'kamu tidak menginginkan aku dan kerajaanku'.

Sangatlah wajar bila ada pembaca yang menanyakan apakah bahasa Melayu Kuna mempunyai pola kalimat tunggal yang sama dengan bahasa Jawa Kuna, yakni berawal verba? Kalau kita memperhati-

kan prasasti Talang Tuwo, Kota Kapur, dan Telaga Batu, sulit kita menjawabnya karena ketiganya merupakan serapah yang berisi kalimat-kalimat imperatif. Prasasti-prasasti yang lain pada umumnya berisi kalimat nominal. Namun, bila kita dapat memperlakukan prasasti Kedukan Bukit sebagai wakil dari wacana yang wajar, dalam arti mengandung kalimat deklaratif, maka tampaknya bahasa Melayu Kuna bertipe SVO. Jelas ini berlainan dengan bahasa Melayu Klasik yang bertipe VOS.

4. Dalam bagian akhir ini kami ingin membicarakan sebuah konstruksi sintaktis yang sangat menarik, yaitu konstruksi dengan *yang*. Bukan pertama kali masalah ini dibicarakan orang dalam rangka analisis tentang bahasa Melayu. Salah seorang yang pernah menyinggungnya dalam hubungan dengan prasasti-prasasti Çriwijaya ialah Damais (1968:546). Secara singkat ia menguraikan sebagai berikut: "Yang yang diungkapkan dengan 'l'article défini français' secara etimologis terjadi dari 'determinatif personel *ya*' dan 'particule determinative *ng'*. Dalam prasasti Çriwijaya yang dapat diikuti nomina, misalnya *yang wala* 'pasukan' (Kedukan Bukit), *yang kayu* 'pohon' (Talang Tuwo). Dalam bahasa modern kata *yang* hanya bergabung dengan jenis kata lain antara lain ajektiva, misalnya dalam *yang besar*". Sarjana lain yang mempunyai pendapat tentang soal ini ialah Boechari. Dalam suatu seminar linguistik di Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1980 ia menyarankan agar kalimat ... *mamâwa yang wala dua laksa* dibaca 'yang membawa pasukan dua puluh ribu'.

Tampaknya persoalan belum terpecahkan.

Lebih dahulu catatan atas pendapat Damais. Pada prasasti-prasasti Melayu Kuna memang banyak *yang* mendahului nomina, tetapi tidak sedikit pula *yang* mendahului verba, misalnya *yang marudhi* 'yang bersekongkol', *yang nivava* 'yang membawa' (Telaga Batu), *yang nitanam* 'yang ditanam' (Talang Tuwo), *yang manyuruh marjjahati* 'yang menyuruh berbuat jahat' (Kota Kapur). Dalam bahasa Indonesia *yang* di muka nomina dalam konstruksi tertentu bukanlah hal yang ganjil. Perhatikan misalnya kalimat *Yang guru berbaris di sini, yang mahasiswa berbaris di sana, yang bukan guru dan bukan mahasiswa silakan datang besok*. Dalam bahasa Melayu Pasar terdapat konstruksi *Kusman tahu yang kita tidak suka sama dia*. Memang benar *yang* dalam konstruksi apositif seperti *Mardjono yang rektor itu pernah berjuang di Jawa Timur* dianggap ganjil atau lucu, walaupun benar-benar dipakai orang.

Saran Boechari memang lebih maju daripada pengetahuan kita selama ini, karena kemudian kita harus memperhatikan unsur di depan *yang* itu. Namun kita terpaksa bertanya: mengapa harus begitu? Apakah *yang* + *V* harus pula dibaca demikian?

Sebenarnya dalam bahasa Melayu Kuna sebagaimana tertera pada prasasti-prasasti tersebut di atas terdapat 3 jenis konstruksi dengan *yang*:

1. konstruksi *yang* + *V* seperti yang disebutkan di atas;
2. konstruksi *yang* + *N* + *nya* seperti dalam *yang wuatnya jahat* 'yang perbuatannya jahat' (Kota Kapur), *subhiksa muah yang wanuanya parawis* 'yang daerahnya makmur padaseluruhnya' (Talang Tuwo), termasuk dalam konstruksi ini contoh *samiçranya yang kayu nimanakan wuahnya* 'jenis-jenis yang pohon dimakan buahnya'
3. konstruksi *yang* + *N* seperti contoh-contoh di atas.

Konstruksi yang ketiga itulah yang menjadi persoalan kita.

Setelah membandingkan dua kalimat yang mengandung unsur yang sama, kami berkesimpulan bahwa *yang* di sini sejajar dengan *yang* dalam *yang guru...* di atas: sifatnya tidak wajib, dalam arti bila ditinggalkan tidak akan mengubah arti, dan fungsinya untuk menonjolkan bagian yang diikutinya. Kalimat yang kami bandingkan ialah *Tatkalanya yang mangmang sumpah ini nipahat diwelanya* 'tatkala sepatah sumpah ini dipahat di batasnya' (Kota Kapur) dan *Tatkalanya perlak criksetra ini niparwuat* 'tatkala kebun Criksetra ini diperbuat' (Kalimat pertama itu merupakan bagian akhir dari suatu prasasti Kota Kapur yang lengkapnya berbunyi *Tatkalanya yang mangmang sumpah ini nipahat diwelanya yang wala Çriwijaya kalimat manapik yang bhumi jawa tida bhakti ka Çriwijaya.*) Kami menganggap kalimat ini kalimat rapatan yang terjadi dari tiga klausa yang semuanya berawalkan *tatkalanya*; dan kami akan menerjemahkannya sebagai 'tatkala sepatah sumpah ini dipahat di batasnya (= negeri), (tatkala) Çriwijaya terlalu berusaha, (tatkala) Pulau Jawa tunduk ke Çriwijaya'. Dari terjemahan itu kita dapat menerjemahkannya lebih halus lagi sesuai dengan struktur bahasa sekarang.

Banyak lagi aspek bahasa Melayu Kuna yang menarik, tetapi untuk memahaminya perlu penyelidikan lebih jauh.

KEPUSTAKAAN

Blagden, C.O.

- 1924 "A Note on the Trengganu Inscription", dalam *JMBRAS*, 2:258-263.

Boechari

- 1966 "Preliminary report on the discovery of an Old-Malay inscription at Sodjomerto", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra*, 2:241-248.

- 1979a "An Old Malay inscription of Sriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung)". Makalah yang disajikan dalam Praseminar Penelitian Sriwijaya, Jakarta 7-8 Desember 1978. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

- 1979b "Report on research on Sriwijaya", dalam *Spafa Workshop in Sriwijaya*. Bangkok: SPAFA.

Bosch, F.D.K.

- 1941 "Een Maleische inscriptie in het Buitenzorgsche", dalam *BKI*, 100:49 - 53.

Brandes, J.L.A.

- 1913 *Oud-Javaansche oorkonden*. VBG jilid LX.

Casparis, J.G. de

- 1950 *Prasasti Indonesia, I: Inscriptie uit de Çailendra-tijd*. Bandung: A,C Nix & Co.

- 1956 *Prasasti Indonesia, II: Selected inscriptions from the 7th to the 9th century AD*. Bandung: Masa Baru.

Damais, L.C.

- 1963 "Découvertes récentes du service archeologique de l'Indonésie", dalam *BEFEO*, 51:579-582.

- 1968 "La langue des inscriptions de Sri Wijaya", dalam *BEFEO*, 54:523-566.

Krom, N.J.

- 1912 "Transcripties van de reeds vroegerbekende inschriften van Pagaroeroeng en Soeroaso", dalam *Oudheidkundig verslag van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië*:51-52.

Paterson, H.S.

- 1924 "An early Malay inscription from Trengganu", dalam *JMBRAS*, 2:252-258.

Poerbatjaraka

- 1951 *Riwayat Indonesia*. Djakarta: Jajasan Pembangunan Djakarta.

Sartono Kartodirdjo (ed.)

- 1977 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Stutterheim

- 1936 "A Malay sha'ir in Old-Sumatran characters of 1380 A.D.", dalam *Acta Orientalia*, 14:268-279.

Teeuw, A.

1959 "The history of the Malay language, dalam *BKI*, 115:138-156.

Yamin, Muh.

1958 "Penyelidikan Sedjarah tentang Negara Sriwidjaja dan radjakula Sjailendra dalam kerangka kesatuan ketatanegaraan Indonesia". Makalah yang disajikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I.

MITOS TENTANG TERJADINYA BAHASA INDONESIA DARI SEBUAH KREOL*

Harimurti Kridalaksana

Dua antologi linguistik yang belum lama ini terbit memuat dua artikel dari sarjana linguistik yang terkenal pula sebagai spesialis pijin dan kreol, R.A. Hall Jr.; dalam artikel-artikel itu ada disinggung mengenai asal usul bahasa Indonesia. Sekalipun dengan karangan ini kami tidak ingin menyatakan kesangsian kami terhadap keahlian sarjana tersebut, namun kami harus memberi catatan – kalau tak dapat disebut bantahan – terhadap pernyataannya tentang asal usul bahasa Indonesia.

Dalam antologi Pride dan Holmes 1972, di mana termuat karangan asli berjudul "Pidgins and Creoles as Standard Languages", R.A. Hall Jr. menyatakan: "In an independent country, the major example to date of a language originating as a trade jargon and achieving the status of national standard is Indonesian, an outgrowth of Bazaar Malay (cf. Kahin 1952)".¹ Pernyataan ini jelas diambil dari Kahin,² seorang ahli sejarah yang terkemuka, tetapi yang belum pernah menyelidiki bahasa-bahasa di Indonesia.

Dalam antologi Bailey dan Robinson 1973 termuat karangan Hall yang pernah terbit dalam *Scientific American* 1959 yang berjudul "Pidgin Languages"; dalam karangan ini ia menyatakan: "To date most creolized languages have reminded on the level of despised vernaculars. Sometimes, though, a pidgin can become creolized and then, through the accidents of history, attain the status of a universally recognized national languages. This is what happened in the case of Indonesian. On Java and elsewhere in the former Dutch East Indies a pidginized form of Malay, known as Bazaar Malay was widely used as a trade language. With the help of extensive borrowings from classical Malay, Bazaar Malay became the linguistic vehicle for the new Indone-

*Berita LIPI, 18, (1974):2:19-23.

sian nationalism; as such, it was renamed "Bahasa Indonesia" ("Indonesian Language"). Now a generation of native speakers is arising and Indonesian is developing a national standard, an official literature, and all the appurtenances of a world language".³

Untuk para pembaca yang tidak berkecimpung dalam dunia bahasa, beberapa keterangan sebaiknya disajikan di sini. Yang dimaksudkan dengan *pijin* ialah alat komunikasi sosial yang dipergunakan dalam kontak singkat (misalnya dalam perdagangan) di antara orang-orang yang berlainan bahasanya. Alat komunikasi sosial ini tidak merupakan bahasa ibu dari para pemakainya; ada *pijin* yang memiliki struktur (tata bahasa) dan leksikon (perbendaharaan kata) yang diambil dari bahasa-bahasa yang berlainan itu, jadi sifatnya "campur aduk"; ada pula *pijin* yang mengambil salah sebuah bahasa sebagai dasar dengan sangat menyederhanakan struktur dan leksikonya. Bahasa Melayu Pasar yang dipakai orang Tionghoa dan orang Belanda adalah contoh sebuah *pijin*.⁴

Yang dimaksud dengan *kreol* ialah sebuah *pijin* yang dalam perkembangannya menjadi bahasa ibu dari suatu masyarakat bahasa. Jika *pijin* hanya dipergunakan untuk keperluan tertentu saja, maka *kreol* diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Bahasa Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat keturunan Tionghoa di Semarang adalah contoh bahasa Jawa yang dikreolkan; bahasa Jawa ini tidak mengandung variasi "basa", tidak ada kata-kata "krama" dan banyak terdapat kata-kata Melayu.⁵

Orang yang hanya sepintas lalu mengetahui sejarah bahasa Indonesia dan mengenal situasi bahasa di Indonesia dengan segera melihat kelemahan pernyataan Hall tersebut di atas. Sayang benar, mitos bahasa Indonesia dari *pijin* dan *kreol* ini sangat merata di antara para penyelidik bahasa. Dapat dikutip di sini antara lain pernyataan P.J. Hopper 1972: "The artificial background of Indonesian, its modern history as a language almost deliberately created, its earlier history as a pidgin and creole, bear directly on one of the principal difficulties of the present study..."⁷

Fakta-fakta berikut perlu diketengahkan untuk menghapuskan mitos yang sangat mengelirukan itu:

1. Ketika pada tahun 1928 dalam Sumpah Pemuda diangkat sebagai bahasa Indonesia, bahasa Melayu secara substansiil sudah merupakan bahasa penuh (*full-fledged language*) dan menjadi bahasa ibu dari masyarakat yang tinggal di wilayah Sumatra sebelah timur,

Riau, dan Kalimantan, dan sudah mempunyai kesusastraan yang berkembang – kesusastraan yang lazim disebut Angkatan Balai Pustaka atau Angkatan 20 –; kesusastraan ini mempunyai hubungan historis dengan kesusastraan Melayu Klasik yang sudah berkembang sejak abad ke-14. Jadi adanya kesusastraan sesudah 1928 yang kemudian terkenal dengan nama Angkatan Pujangga Baru dan Angkatan 45 serta periode kesusastraan yang lebih kemudian (ini mungkin yang disebut oleh Hall "official literature") dapat ditelusur kembali pada kesusastraan Angkatan Balai Pustaka dan kesusastraan Melayu Klasik.

2. Sebelum menjadi bahasa Indonesia, bahasa Melayu telah mengalami proses standardisasi terutama melalui sistem pendidikan kolonial Belanda.
3. Di samping bahasa Melayu yang "full-fledged" itu terdapat pula variasi lain yang disebut bahasa Melayu Pasar yang dipergunakan oleh pedagang-pedagang Tionghoa dan oleh orang Belanda dalam berbicara dengan orang yang dijajahnya. Bahasa Melayu Pasar jelas merupakan pijin.
4. Di samping itu ada pula kreol yang berdasar bahasa Melayu seperti bahasa Melayu Manado, bahasa Melayu Timor, dan bahasa Melayu Ambon, yang hingga kini tidak mempunyai kesusastraan.
5. Dialek-dialek regional Melayu yang non-standar pun ada, seperti dialek Melayu Langkat, dialek Melayu Deli, dan dialek Melayu Jakarta. Tak boleh dilupakan dialek-dialek regional yang ada di Semenanjung Malaya.
6. Masyarakat bukan Melayu di Indonesia sudah mengenal bahasa Melayu, baik yang berupa bahasa Melayu Pasar maupun yang berupa bahasa Melayu Tinggi (= standar) yang diajarkan di sekolah-sekolah; tetapi yang diterima sebagai bahasa nasional bukan bahasa Melayu Pasar, melainkan bahasa Melayu Tinggi itu.
7. Adanya pijin dan kreol yang berdasar bahasa Melayu ("Malay based pidgins and creoles") dan adanya dialek-dialek regional itu memudahkan penerimaan, penumbuhan, dan penyebaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

CATATAN

¹Terjemahannya: "Yang hingga kini dijadikan contoh utama bahasa yang asalnya bahasa dagang dan kemudian mencapai status bahasa standar nasional di negara merdeka ialah bahasa Indonesia." (halaman 153).

²Kahin, G.T., 1952, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, buku sejarah standar yang sangat berpengaruh baik di Amerika Serikat maupun di Indonesia.

³Terjemahannya: "Hingga kini kebanyakan bahasa kreol tetap berkedudukan sebagai bahasa yang dianggap rendah. Sekalipun demikian, kadang-kadang bahasa pijin dapat menjadi bahasa kreol dan kemudian, karena peristiwa yang tak terduga-duga, mencapai status sebagai bahasa nasional yang diakui luas. Inilah yang terjadi dengan bahasa Indonesia. Di Jawa dan di tempat lain yang dahulu bernama Hindia Belanda sebuah bentuk pijin dari bahasa Melayu, terkenal dengan nama bahasa Melayu Pasar, dipergunakan sebagai bahasa dagang. Berkat pinjaman-pinjaman dari bahasa Melayu Klasik, bahasa Melayu Pasar menjadi sarana bahasa bagi Nasionalisme Indonesia baru; sebagai itulah, bahasa ini diberi nama baru bahasa Indonesia. Kini satu generasi bahasawan tumbuh dan bahasa Indonesia sedang mengembangkan standar nasional, kesusastran resmi, dan segala perlengkapan dari sebuah bahasa dunia." (halaman 100).

⁴Ejaan Inggrisnya *pidgin*. Kata ini berasal dari kata Inggris *business* yang ducapkan oleh orang Tionghoa. Dalam logat Inggris-Cina ada ungkapan *That's my pegion!* yang dalam bahasa Inggris "biasa" artinya *That's my own private affair?* (= itu urusanku sendiri). Istilah ini dipakai untuk Chinese Pidgin English, yaitu logat Inggris yang dipakai di antara orang-orang Tionghoa yang tidak saling mengerti semua dialek mereka. Demikian menurut David de Cam dalam Hymes (ed.) 1971:15.

⁵Kata ini berasal dari kata Portugis *crioula*, yang dalam bahasa Spanyol *criolla* dan bahasa Perancis *creols*. Mula-mula artinya orang kulit putih yang lahir di daerah jajahan tropis; lalu kata itu berarti orang campuran Perancis/Spanyol dan Negro. Kemudian kata itu dipakai untuk istilah bagi bahasa yang dipakai orang-orang creol di wilayah Karibia dan Afrika Barat. Lihat karangan David de Cam dalam Hymes (ed.) 1971.

⁶Ini adalah kata Italia bentuk mufrad, bentuk jamaknya *linguae francae*. Pada mulanya kata ini adalah nama sebuah pijin yang dipergunakan di Laut Tengah dalam abad pertengahan oleh orang-orang Eropa Barat, dan merupakan campuran bahasa Perancis dialek Selatan dan bahasa Italia dialek Ligeria. Kemudian istilah ini dipergunakan untuk alat komunikasi antarbangsa.

⁷P.J. Hopper 1972. Terjemahannya: "Latar belakang bahasa Indonesia yang serba buatan, sejarahnya sebagai bahasa yang sengaja diciptakan, asal usulnya sebagai bahasa pijin dan kreol, menjadi sebab salah satu kesulitan penelitian ini." Hopper membuat dua kesalahan: 1. ia tidak memberi bukti-bukti untuk menguatkan pernyataannya itu, 2. pernyataan semacam itu tidak sepatutnya dimaksudkan dalam suatu studi yang sifatnya sinkronis.

KEPUSTAKAAN

- Bailey, R.W. dan J.L. Robinson (ed.)
1973 *Varieties of Present-Day English*. New York: The Macmillan Co.
- Hopper, P.J.
1972 "Verbless stative sentences in Indonesia", dalam Verhaar (ed.), *The verb 'be and its synonyms*, 5:16.
- Hymes, D. (ed.)
1971 *Pidginization and creolization of languages*. London: Cambridge University Press.
- Kahin, G.T.
1952 *Nationalism and revolution in Indonesia*.
- Pride, J.B. dan J. Holmes (ed.)
1972 *Sociolinguistics: selected readings*. Harmondsworth: Penguin Books.

PERKEMBANGAN BAHASA MELAYU SEBAGAI BAHASA (INTER)NASIONAL*

D.J. Prentice

Dengan sekitar enam ratus bahasa di Papua Nugini dan lebih dari tiga ratus lima puluh bahasa di kawasan Filipina-Indonesia-Malaysia, daerah kepulauan yang menghubungkan dua benua raksasa, Australia dan Asia, itu merupakan "tempat tinggal" seperempat jumlah bahasa dunia. Sekiranya kita sertakan juga Australia, dengan lebih dari dua ratus bahasa Aboriginnya, perbandingan bahasa tersebut bahkan menjadi lebih besar lagi. Dari semua bahasa ini, bahasa yang paling penting dan paling tersebar pemakaiannya (bahkan sejak dari beberapa abad yang lalu) adalah bahasa Melayu. Terlepas dari kenyataan bahwa bahasa itu berperan sebagai bahasa ibu dari berjuta-juta orang, bahasa Melayu telah pula mengembangkan sejumlah ragam bahasa yang digunakan oleh penutur non-Melayu, di antaranya sebuah lingua franca yang berlaku sebagai bahasa perdagangan standar yang telah diakui sebagai bahasa nasional di empat negara Asia Tenggara (yang satu di Indonesia; yang lain di Malaysia, Singapura, dan Brunei).

Bahasa Melayu, dengan demikian, tidak dapat disebut sebagai sebuah bahasa monolitik: bahasa ini muncul dalam berbagai bentuk dan memiliki banyak fungsi yang berbeda. Sebenarnya keanekaragaman bahasa Melayu tidak akan tersaingi, kecuali oleh kelompok kecil bahasa-bahasa Eropa yang telah disebarluaskan ke berbagai penjuru dunia oleh kekuatan kolonial. Bahasa Melayu telah mencapai suatu daerah penuturan yang begitu luas bukan semata-mata karena jumlah penutur aslinya, melainkan karena bahasa itu memang merupakan bahasa yang paling penting di kawasan itu. Sejauh ini, bahasa Jawa dituturkan sebagai bahasa ibu oleh lebih dari lima puluh juta orang dan bahasa Sunda oleh dua puluh juta orang, padahal bahasa

* "The best chosen language" dalam *Hemisphere* Vol. 22, no. 3:19-23 dan no. 4:29-33, 1978.

Melayu dan bahasa Tagalog masing-masing jatuh sebagai bahasa ketiga dengan penutur asli hanya sekitar lima belas juta orang. Untuk memahami bagaimana bahasa Melayu telah berhasil mencapai kedudukannya yang terkenal dan mengapa bahasa Melayu, dibandingkan sebarang bahasa lain, yang terpilih sebagai bahasa nasional dari suatu wilayah yang demikian luas, orang perlu memahami sejarah ataupun latar belakangnya.

Di sepanjang Semenanjung Malaya (termasuk keempat propinsi paling selatan Thailand), meliputi sebagian besar pulau Sumatra dan di sepanjang daerah pantai Kalimantan, orang akan menemukan suatu mosaik yang membingungkan dari berbagai dialek Melayu pedalaman yang berbeda, paling tidak dalam aspek kecilnya, dari lembah yang satu ke lembah yang lain dan bahkan dari satu desa ke desa yang lain. Beberapa dari dialek ini, seperti dialek Minangkabau dan Kerinci, demikian berlainan sehingga kadang-kadang dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda. Disebutkan bahwa "tempat asal" asli suatu bahasa itu harus dicari di dalam daerah yang memiliki berbagai dialek yang amat berbeda; pernyataan itu benar adanya bagi bahasa Melayu, seperti halnya bagi bahasa Inggris (bandingkan kekompleksan dialektal yang terdapat di daerah kecil Kepulauan Britania dengan kehomogenan penutur bahasa Inggris di Australia). Sumatra dan Semenanjung Malaya, sebenarnya, merupakan daerah inti atau pusat bahasa dan kebudayaan Melayu, sedangkan dialek Kalimantan mewakili penyebaran lebih lanjut meskipun boleh disebut masih amat kuno.

Adapun timbulnya kebutuhan atas suatu lingua franca bagi suatu daerah, yang dikaruniai (atau dibebani) dengan begitu banyak bahasa, tidaklah merupakan hal yang mengherankan, khususnya karena kontak antara para penutur bahasa-bahasa ini dan bahasa-bahasa lain menjadi lebih sering, bersamaan dengan berkembangnya perdagangan antarpulau dan perdagangan luar negeri. Bahwa akhirnya bahasa Melayu mengisi peran tersebut adalah karena lokasinya yang strategis di kedua tepian pantai Selat Malaka, suatu daerah perairan sempit tempat perdagangan laut awal antara India dan Cina terpaksa berlalu-lalang, dan yang menyediakan suatu titik perhentian yang tepat untuk berlindung dari badai musiman atau untuk mengambil air dan makanan segar. Selama menanti selesainya pengisian bekal tersebut, para pedagang (bangsa India, Cina, dan kemudian juga bangsa Arab) haruslah bergantung pada perdagangan dengan penduduk yang ber-

bahasa Melayu untuk mencari bekal dan, tentu saja, memerlukan sarana untuk berkomunikasi dengan mereka. Meskipun sejarah tidak meninggalkan banyak catatan tentang waktu ketika bahasa Melayu pertama kali mulai dituturkan sebagai suatu lingua franca, kita mengetahuinya dari pernyataan para ilmuwan Cina yang mengunjungi Sriwijaya, kerajaan maritim besar yang berbahasa Melayu, pada abad ke-7 M, bahwa suatu bahasa yang disebut sebagai *K'un-lun* telah dipakai secara luas sebagai suatu lingua franca pada periode tersebut. Hampir dapat dipastikan bahwa *K'un-lun* adalah salah satu bentuk bahasa Melayu. Tentu saja, pada saat bangsa Eropa mulai masuk ke wilayah itu pada abad ke-16, bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan telah tersebar sampai ke Kepulauan Maluku, daerah paling timur dari kepulauan itu, sedangkan di bagian barat bahasa Melayu dipakai di berbagai pelabuhan di India dan Sri Lanka. Dari catatan yang dibuat oleh para penjelajah Eropa awal, kita mengetahui bahwa bahasa perdagangan yang mereka temukan tersebut hanya berbeda sedikit sekali dari bentuk modernnya yang dikenal di tanah Melayu sebagai bahasa Melayu Pasar dan yang biasanya dalam bahasa Inggris disebut *Bazaar Malay* atau *Low Malay* ('bahasa Melayu Rendah'). Pada dasarnya bahasa ini merupakan suatu ragam bahasa Melayu yang dipijinkan, dengan kosakata, morfologi, dan struktur kalimat yang amat disederhanakan. Di antara ciri-ciri bahasa Melayu Pasar yang menonjol adalah pemakaian partikel *punya* (yang menandakan kepunyaan) dan *sama* (yang fungsinya terlalu kompleks untuk dibicarakan di sini). Jadi, kalimat standar "Dia akan memberikan kain itu kepada istrinya" akan muncul dalam bahasa Melayu Pasar sebagai berikut:

dia mau kasi itu kain sama dia punya bini

Para Penjelajah Eropa bersama anak buahnya membawa sebuah lingua franca yang lain – bahasa kreol Portugis. Bahasa yang telah mapan di sepanjang pantai Afrika dan India serta tersebar luas di santero Kepulauan tempat didirikannya pos-pos perdagangan Portugis ini menjadi demikian mapan dalam proses sehingga bahkan nantinya para kolonialis Belanda dan Inggris pun terpaksa memakainya dalam menjalankan fungsi mereka sebagai administrator. Selama bertahun-tahun bahasa kreol Portugis dan bahasa Melayu Pasar berada sebelah-menyebelah dalam persaingan yang tak menyenangkan di berbagai kota dan pelabuhan di santero Kepulauan. Namun, akhirnya bahasa Melayu Pasar dapat dipertahankan, sedangkan ba-

hasa kreol Portugis secara bertahap menghilang: kini lebih dari tiga ratus tahun setelah kepergian bangsa Portugis, bahasa ini tetap hidup di kota tua Malaka, dituturkan oleh sekompok masyarakat keturunan Eropa yang berjumlah kurang lebih lima ribu orang.

Di beberapa daerah, bahasa Melayu Pasar itu sendiri menjadi terkreolkan, maksudnya bahasa itu dituturkan sebagai bahasa ibu oleh kelompok tertentu masyarakat keturunan dari perkawinan campur yang di antara keduanya (suami istri itu) tidak berbicara dalam bahasa yang sama. Jadi, di bagian barat Kepulauan, di negeri-negeri tua yang terletak di Selat – Penang, Malaka, dan Singapura – dialek yang disebut sebagai dialek "Baba" dituturkan oleh keturunan orang yang aslinya adalah penutur bahasa Cina, sedangkan di sebelah timur (boleh jadi juga di Jakarta) terdapat berbagai tipe bahasa Melayu kreol yang tumbuh sebagai akibat perkawinan antara penutur bahasa kreol Portugis dan penutur bahasa-bahasa regional di sekitarnya.

Tahap ketiga dalam perluasan bahasa Melayu, yaitu pemakaian bahasa Melayu sebagai bahasa susastra dan pemerintahan, mulai terjadi di Kerajaan Sriwijaya, yang beribu kota di sekitar Palembang di Sumatra. Dalam puncak kejayaannya, kerajaan ini memerintah hampir seluruh negeri yang kini disebut Malaysia dan bagian barat Indonesia. Dari prasasti batu Sriwijaya, yang bertarikh mulai dari akhir abad ke-7 M, diketahui bahwa bahasa Melayu pada saat itu dipakai secara luas sebagai bahasa susastra, pemerintahan, agama, dan pengadilan di dalam kerajaan. Prasasti ini, dalam bahasa Melayu yang amat tersanskertakan (disebut bahasa "Melayu Kuno" oleh para ilmuwan modern), merupakan catatan tertulis paling tua dalam sebarang bahasa Austronesia. Prasasti yang agak kemudian yang ditulis dalam jenis bahasa Melayu yang serupa telah ditemukan di Jawa; ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu juga telah digunakan untuk keperluan resmi di luar daerah berbahasa Melayu di kerajaan itu. Dengan demikian, ketiga jenis pola utama bahasa Melayu (bahasa ibu, lingua franca, dan bahasa resmi) yang ada sekarang ini telah mapan sejak sebelum tahun 700 M.

Ketika agama Islam tiba di kawasan itu pada abad ke-13, puncak kejayaan bahasa Melayu telah diakui demikian luasnya sehingga bahasa itu lebih sering digunakan sebagai alat untuk menyebarkan agama baru di Kepulauan daripada bahasa Arab. Setelah Sriwijaya jatuh, tradisi menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa istana dan susastra berlanjut di negeri-negeri yang muncul silih berganti: tidak hanya di

negeri-negeri tempat bahasa tersebut menjadi bahasa ibu para penguasa dan rakyatnya (misalnya di Malaka), tetapi juga di negeri-negeri yang bahasa ibunya bukan bahasa Melayu, seperti Aceh. Periode Kesultanan Malaka sering disebut sebagai "Abad Keemasan" bahasa Melayu, dan sejumlah kecil teks dari periode tersebut yang masih terpelihara pastilah membuktikan adanya tradisi susastra yang tumbuh dengan baik. Namun, setelah Malaka ditaklukkan oleh bangsa Portugis pada tahun 1511, bahasa Melayu memasuki suatu "Abad Kegelapan" di mana bahasa itu hanya sekadar diketahui, meskipun kesultanan dan tradisi kesusastraan yang berhubungan dengan bahasa Melayu mampu bertahan untuk beberapa lama dalam sebuah bentuk yang hampa di daerah Riau-Johor. Inilah asal mula istilah "bahasa Melayu Riau-Johor", yang akan didiskusikan kemudian.

Menjelang abad ke-18, bangsa Portugis diusir dari Malaka oleh bangsa Belanda, yang kemudian juga terlibat sengketa dengan kepentingan Inggris, yang mulai berkembang di kawasan itu. Setelah perang Napoleon, pertentangan ini terselesaikan lewat Perjanjian London (1824), yang membuat garis batas yang memisahkan daerah jajahan Inggris dan Belanda, yang kemudian berturut-turut menjadi negar-negara modern Malaysia dan Indonesia.

Keputusan itu, yang dibuat oleh sekelompok diplomat Eropa yang telah terlupakan yang duduk bersama mengelilingi sebuah meja bundar beribu-ribu kilometer jauhnya, telah membagi dunia bahasa Melayu menjadi dua bagian yang masing-masing mengikuti pengaruh politik dan kebahasaan yang berbeda dan setelah satu abad lebih menghasilkan perkembangan dua bahasa standar yang berbeda dari bahasa asalnya.

Baik di Hindia Belanda maupun di daerah jajahan Inggris, bahasa tersebut tetap dikenal dengan istilah generik *Bahasa Melayu* sampai pertengahan abad ini. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, istilah *Bahasa Melayu*, untuk bahasa standar, diganti dengan bahasa Indonesia – nama yang telah biasa digunakan oleh para nasionalis Indonesia sejak tahun 1928. Namun, di daerah bekas jajahan Inggris – Malaysia, Singapura, dan Brunei – *Bahasa Melayu* masih tetap digunakan untuk mengacu kepada bahasa standar, di samping sebutan resmi seperti *Bahasa Kebangsaan (Bahasa Nasional)* yang masih digunakan di Singapura dan Brunei, tetapi di Malaysia kemudian diganti dengan istilah *Bahasa Malaysia* pada tahun 1969.

Salah satu hasil dari berbagai perubahan ini dalam tata nama adalah bahwa istilah "Melayu" telah kehilangan sifat universalnya yang semula. Dalam hubungannya dengan kedua ragam standar istilah itu telah menjadi istilah umum untuk membatasi "bahasa Melayu" sebagai ragam bahasa Malaysia. Namun, kita tidak dapat secara serius mempermasalahakan bahwa ragam standar yang dipakai di Malaysia dan ragam standar yang dipakai di Indonesia hanyalah sekadar dialek *dari* satu bahasa yang sama. Jika istilah "bahasa Melayu" digunakan bagi salah satu dari kedua ragam itu, bagaimana orang harus menamakan bahasa dari kedua dialek tersebut?

Kita mengharapkan bahwa jika istilah *Bahasa Malaysia* dapat diterima, maka padanan dalam bahasa Inggrisnya yaitu "Malaysian" pun akan diterima pula, sebagaimana halnya dengan *Bahasa Indonesia* yang kini biasa disebut "Indonesian" dalam bahasa Inggris. Dengan cara ini "bahasa Melayu" dapat digunakan sekali lagi sebagai nama bahasa secara keseluruhan, sedangkan untuk ragam nasional orang dapat memakai istilah "bahasa Indonesia" atau "bahasa Malaysia". Namun untuk mudahnya, dalam artikel ini selanjutnya akan saya gunakan singkatan "BI" untuk bahasa Melayu standar yang dituturkan di Indonesia, "BM" untuk bahasa Melayu standar yang dituturkan di Malaysia, Singapura, dan Brunei, sedangkan istilah "bahasa Melayu" untuk mengacu pada bahasa tersebut sebagai satu kesatuan.

Sebelum berpindah pada pembicaraan mengenai perkembangan yang lebih mutakhir dalam BM dan BI, tepatlah kalau kita menelaah perbedaan di antara keduanya, yang banyak di antaranya muncul pada masa kemerdekaan dan secara langsung atau tak langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah yang memecah dunia penutur bahasa Melayu menjadi milik imperium kolonial Belanda dan Inggris. Ciri perbedaan yang paling menonjol terdapat di dalam ranah kosakata. Tentu saja, perbedaan terdapat pula di dalam ranah fonologi, morfologi, dan sintaksis, meskipun perbedaan ini tidak terlalu banyak dan tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, keadaan demikian sangat berlawanan dengan perbedaan yang menonjol antara bahasa Inggris-Amerika dan bahasa Inggris-Britania, terlebih di dalam pelafalannya.

Di dalam contoh di bawah ini digunakan singkatan-singkatan (di samping BI dan BM): Ar. untuk bahasa Arab, Bel. untuk bahasa Belanda, Ing. untuk bahasa Inggris, Jaw. untuk bahasa Jawa, Mel. untuk

bahasa Melayu, Port. untuk bahasa Portugis, Sans. untuk bahasa Sanskerta, dan Min. untuk bahasa Minangkabau.

Perbedaan leksikal yang sangat kentara antara BI dan BM adalah karena BI banyak meminjam kata bahasa Belanda, sedangkan BM banyak meminjam kata bahasa Inggris untuk menyatakan suatu maksud tertentu sehingga:

BI	BM
<i>sepéda</i> (Bel. <i>velocipede</i> (sudah usang))	<i>basikal</i> (Ing. <i>bicycle</i>)
<i>karcis</i> (Bel. <i>kaartjes</i> (bentuk jamak))	<i>tikét</i> (Ing. <i>ticket</i>)
<i>kopor</i> (Bel. <i>koffer</i>)	<i>bég</i> (Ing. <i>bag</i>)
<i>ban</i> (Bel. <i>band</i>)	<i>tayar</i> (Ing. <i>tyre</i>)
<i>sékréng</i> (Bel. <i>zekering</i>)	<i>fius</i> (Ing. <i>fuse</i>)

Dalam banyak hal, kadang-kadang salah satu dari kedua ragam (BI dan BM) meminjam kata dari salah satu bahasa Eropa, sedangkan yang lainnya tetap mempertahankan kata yang lebih tua (kadang-kadang kata tersebut juga merupakan kata pinjaman), atau masing-masing menciptakan istilah baru:

BI	BM
<i>baki</i> (Bel. <i>bakje</i>)	<i>dulang</i> (Mel.)
<i>és</i> (Bel. <i>ijs</i>)	<i>air batu</i> (Mel.)
<i>bioskop</i> (Bel. <i>bioscoop</i>)	<i>panggung wayang</i> (Mel.)
<i>handuk</i> (Bel. <i>handdoek</i>)	<i>tuala</i> (Port. <i>tualha</i>)
<i>mobil</i> (Bel. <i>automobiel</i> (sudah usang))	<i>keréta</i> (Port. <i>carreta</i>)
<i>berkas</i> (Mel.)	<i>fail</i> (Ing. <i>file</i>)
<i>surat izin</i> (Mel.)	<i>lésén</i> (Ing. <i>licence</i>)
<i>tunjangan</i> (Mrl.)	<i>elaun</i> (Ing. <i>allowance</i>)
<i>Natal</i> (Port.)	<i>Kerimas</i> (Ing. <i>Christmas</i>)

Banyak kata dalam BI dipinjam dari bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya. Dalam banyak hal, kata asli bahasa Melayu, yang biasanya tetap dipertahankan dalam BM, masih terus dipakai dalam BI bersama dengan kata-kata baru, dengan atau tanpa perubahan arti.

BI	BM
<i>kali</i> (Jaw.)	<i>sungai</i> (Mel.)
<i>désa</i> (Jaw.)	<i>kampung</i> (Mel.)
<i>linggis</i> (Jaw.)	<i>alabangka</i> (Port. <i>alavanca</i>)
<i>terasi</i> (Jaw. <i>trasi</i>)	<i>belacan</i> (Mel.)

Banyak perbedaan di antara BI dan BM diakibatkan karena masing-masing menciptakan kata-kata baru untuk menyatakan arti tertentu.

BI
ujian (Mel. *uji*)

papan tulis (Mel.)

BM
peperiksaan (Mal. *periksa*
(BM)/ *periksa* (BI))

papan hitam (Mel.)

Variasi perbedaan juga terjadi karena baik BI maupun BM memiliki akar kata yang sama, tetapi dengan beberapa perubahan fonetis (biasanya perbedaan cara beradaptasi dengan kata-kata asing):

BI
salju
lélang
kursi
obat (Jaw. ?)
sadar (Min. ?)

BM
salji (Ar. *talj*)
lélong (Port. *leilão*)
kerusi (Ar. *kursi*)
ubat (Mel.)
sedar (Mel.)

Terakhir, ada beberapa contoh aspek perubahan semantis kata tertentu yang membuat sebuah kata Melayu mendapat arti yang berbeda dalam BI dan BM.

	BI		BM	
<i>senang</i>	=	BM <i>senang hati, gembira</i>	=	BI <i>mudah gampang</i>
<i>jemput</i>	=	BM <i>temui</i>	=	BI <i>undang</i>
<i>pantat</i>	=	BM <i>punggung</i>	=	BI <i>nonok</i>
<i>pusing</i>	=	BM <i>pening</i>	=	BI <i>bélok, putar</i>
<i>kola</i>	=	BM <i>bandar</i>	=	BI <i>bénténg</i>
<i>bandar</i>	=	BM <i>pelabuhan</i>	=	BI <i>kota</i>

Untuk menilai perbedaan antara BI dan BM seperti tersebut di atas, beberapa hal perlu diperhatikan. Pertama, ruang lingkup pemakaian kata-kata yang berlabel BI dan BM tidak mengikuti batas-batas nasional, yaitu ada beberapa kata BI yang dipakai di beberapa daerah Malaysia, dan sebaliknya, ada kata BM yang dipakai di beberapa daerah di Indonesia. Misalnya, kata *kamar* (BI) banyak dipakai di Sabah, sedangkan kata *bilik* (BM) banyak dipakai di Sumatra Utara. Kedua, pengaruh BI di daerah bekas jajahan Inggris semakin kuat dan bahkan semakin mantap, terutama di bidang persuratkabaran, film, dan novel. Akibatnya, sebagian besar kata-kata BI setidaknya dikenali dan diketahui di Malaysia, meskipun jarang terjadi kata-kata BM dikenali dan diketahui di Indonesia. Begitu pula, orang Australia dan Inggris dapat mengerti kata-kata *railroad*, *elevator*, dan *drugstore*, tetapi banyak orang Amerika yang tidak mengerti kata-kata seperti *pram*, *fort-night*, atau *maiden over*. Ketiga dan yang terpenting, contoh-contoh perbedaan antara BI dan BM seperti tersebut di atas cenderung mem-

berikan gambaran yang keliru apabila hanya diperhatikan perbedaannya lebih daripada kesamaannya. Padahal, persamaannya jauh lebih banyak daripada perbedaannya sehingga sangatlah mungkin bagi seorang Indonesia atau Malaysia untuk menulis prosa berhalaman-halaman tanpa kehilangan keaslian bangsanya. Akan tetapi, perbedaan itu tentu saja dapat menjadi semakin besar apabila garis pemisah Inggris-Belanda yang membagi daerah Riau-Johor hingga pelabuhan Malaka terjadi beratus-ratus tahun lebih awal, sebagai akibatnya tradisi dan warisan sastra yang sama akan berjalan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa baik BI maupun BM didasarkan pada bahasa Melayu Riau-Johor; yang dimaksudkan bukanlah dialek Melayu yang dituturkan di daerah "Riau-Johor", tetapi bahasa Melayu sastra yang memperlihatkan keturunan langsung dari bahasa yang dipakai di wilayah Kesultanan Malaka (yaitu bahasa Melayu Klasik dari *Sejarah Melayu*) dan yang terus dipakai oleh para sultan dari Riau dan Johor.

Oleh karena selama zaman penjajahan daerah tuturan bahasa Melayu terpisah di bawah dua pengaruh kekuasaan, Inggris dan Belanda (garis di antara dua kekuasaan ini menembus langsung ke daerah Riau-Johor tempat kerajaan Malaka jatuh seabad sebelumnya), dan karena orang-orang Eropa memandang rendah bahasa Melayu *vis-à-vis* bahasa Belanda dan Inggris, perkembangan bahasa Melayu menjadi terhambat. Karena pada abad ke-19 dan ke-20 bahasa Melayu terlepas dari berbagai perkembangan di negara-negara industri, kosakatanya tidak dapat mengikuti berbagai kemajuan di bidang ilmu dan teknologi. Kedudukannya bahkan semakin buruk di wilayah jajahan Inggris, oleh supremasi bahasa Inggris sebagai bahasa dunia sehingga membuat bahasa Melayu sulit menyaingi bahasa Inggris, daripada menyaingi bahasa Belanda. Keadaan stagnasi semacam itu mendorong konservatisme linguistik baik di antara para penutur bahasa Melayu sendiri maupun di antara para penguasa kolonial sehingga, walaupun nanti bahasa Melayu dapat mengikuti perkembangan zaman, kemajuannya terhambat oleh orang-orang yang menganggap kata dan frase baru bahasa Melayu sebagai "penggerogotan".

Di permulaan abad ke-20, para nasionalis Indonesia menyadari bahwa bahasa Melayulah, bukan bahasa Jawa, yang merupakan calon bahasa nasional Indonesia yang paling tepat sehingga pada tahun 1928 bahasa Melayu dinyatakan sebagai bahasa nasional Indonesia di bawah ramuan nama baru *Bahasa Indonesia*. Karena bahasa Melayu

telah lama dikenal dan diterima di Indonesia, bahasa Melayu tidak dianggap asing oleh kelompok etnis yang lain. Terlebih lagi kelompok etnis Melayu hanya berjumlah kurang dari 10 persen dari seluruh penduduk Indonesia sehingga kelompok etnis lain tidak menganggap munculnya bahasa Melayu sebagai bahasa nasional akan merupakan "ancaman" dari orang-orang Melayu. Hal inilah yang membuat Indonesia terhindar dari berbagai masalah kebahasaan yang dialami oleh negara-negara lain yang baru merdeka (termasuk Malaysia). Faktor-faktor linguistik juga mempermudah diterimanya bahasa Melayu karena bahasa Melayu tidak mengenal pemakaian ragam tuturan dan seperangkat kosakata yang berbeda yang bergantung pada hubungan sosial antara pembicara dan pendengar seperti halnya dalam bahasa Jawa dan Sunda.

Para penganjur bahasa Indonesia di tahun 1920-an juga sadar bahwa bahasa Melayu perlu banyak dibenahi sebelum dapat dijadikan sebagai bahasa nasional di abad ke-20. Oleh karena itu, mereka meletakkan dasar-dasar dan rencana-rencana untuk mengembangkan kosakatanya, menerbitkan buku-buku teks, mengadakan pelatihan-pelatihan guru, dan lain sebagainya. Namun, tidak terlalu banyak yang dapat dicapai sampai zaman pendudukan Jepang. Jepang segera melarang pemakaian bahasa Belanda dan Inggris dengan maksud agar bahasa Jepang nantinya dapat menjadi bahasa pemerintahan. Karena rencana itu tidak mudah segera dilaksanakan, untuk sementara waktu Jepang menggalakkan pemakaian bahasa Melayu di dalam pemerintahan, dengan membentuk beberapa panitia untuk melaksanakan dasar-dasar yang diletakkan di tahun 1920-an sehingga, untuk pertama kalinya selama lebih dari 400 tahun, bahasa Melayu dipakai lagi sebagai bahasa resmi di tingkat kenegaraan. Sebenarnya, pemakaian bahasa Melayu di Indonesia, seperti halnya pemakaian *pici* (atau *songkok*), dengan cepat berkembang sebagai ungkapan kebangsaan (yaitu perasaan anti Belanda dan Jepang). Akibatnya, Jepang tidak pernah berkesempatan untuk melaksanakan niatnya untuk menjadikan bahasa Jepang sebagai bahasa pemerintahan.

Pendudukan Jepang di Malaysia juga memiliki dampak terhadap bahasa Melayu yang serupa dengan di Indonesia, tetapi di Indonesia bahasa Melayu sebagai bahasa nasional terus berkembang tanpa henti hingga tahun 1945-1949, sewaktu zaman revolusi, dan sesudahnya, sedangkan di Malaysia sesudah pendudukan Jepang bahasa Melayu kembali pada status semula *vis-à-vis* bahasa Inggris. Keadaan ini terus

berlangsung hingga tahun 1956, setahun sebelum Malaysia merdeka, ketika pemerintah Malaysia mendirikan Dewan Bahasa dan Pustaka. Tugas Dewan ini, sejauh berkenaan dengan pembaharuan bahasa, pada dasarnya sama dengan apa yang pernah dilakukan Indonesia 14 tahun yang silam – yaitu menyediakan buku-buku teks dalam bahasa Melayu (baik asli maupun terjemahan) serta pemulihan kosakatanya. Namun, selama beberapa tahun, jarang terjadi konsultasi tentang berbagai masalah bahasa Melayu antara Indonesia dan Malaysia. Pemerintah Malaysia tidak sungguh-sungguh berusaha mengambil manfaat dari pengalaman Indonesia ataupun bekerja sama dengan Indonesia, misalnya di dalam pembakuan peristilahan teknis.

Banyak alasan-alasan yang dikemukakan. Pertama, selama terjadi pemisahan antara Indonesia dan Malaysia di zaman penjajahan, kesadaran tentang adanya kesamaan warisan dengan Indonesia telah ditekan sekali sehingga Indonesia dianggap sebagai negara asing. Fakta bahwa bahasa yang sama dipakai di kedua negara bernilai sekadar keingintahuan saja, daripada nilai-nilai lain. Sekurang-kurangnya di antara para elite penguasa, kontak dengan Inggris justru semakin sering dan semakin kuat daripada dengan tetangganya, Indonesia. Tentu saja hal yang sama juga berlaku bagi Indonesia yang lebih sering mengadakan kontak dengan Belanda daripada dengan Malaysia. Kedua, adanya prasangka linguistik: penutur bahasa Indonesia cenderung menganggap BM sebagai aneh, sedangkan para linguis murni yang bertanggung jawab untuk menentukan berbagai kebijakan bahasa Malaysia menganggap bahwa BI hanyalah gado-gado antara bahasa Jawa dan Melayu. Prasangka ini mengakibatkan penolakan peramuan istilah-istilah teknis dengan dalih bahwa istilah-istilah ramuan itu sudah diciptakan dan/atau sudah umum dipakai di Indonesia. Ketiga, ada kesulitan dalam praktek, yaitu bahwa baik Indonesia maupun Malaysia mempunyai rujukan bahasa Eropa yang berbeda untuk menerjemahkan istilah-istilah teknis. Peran serta yang berdaya guna antara Indonesia dan Malaysia di bidang kerja sama bahasa ini tentu saja memerlukan beberapa penutur bahasa Melayu terpelajar yang memahami baik bahasa Inggris maupun bahasa Belanda. Di Malaysia jarang terdapat orang yang memenuhi persyaratan ini. Terakhir, politik *Konfrontasi* Soekarno selama dan sesudah terbentuknya negara Malaysia menamatkan berbagai harapan kerja sama untuk beberapa tahun.

Singkatnya, Malaysia dan Indonesia selama beberapa tahun menempuh kebijakannya sendiri-sendiri. Di akhir tahun 1960-an Brunei

bahkan mendirikan Dewan Bahasa-nya sendiri meniru Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Masing-masing negara tidak hanya meramu berbagai peristilahan teknisnya sendiri, tetapi juga mengambil pendekatan yang sangat berbeda, meskipun kedua negara itu tentu saja menerapkan beberapa teknik pendekatan tertentu. Misalnya, baik BI maupun BM menggunakan *calque* atau pinjam terjemah, yaitu baik BI maupun BM menerjemahkan komponen-komponen kata atau frase asing, bukan mengambilnya secara utuh (misalnya *pohon jarum* dalam BI adalah terjemahan bahasa Belanda *naaldboom*, yang secara harfiah dalam bahasa Inggris menjadi *needle tree*, atau kata *papan hitam* dalam BM dan *papan tulis* dalam BI, masing-masing merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *blackboard* dan dari bahasa Belanda *scrijfbord*). Namun pada dasarnya, BI cenderung memungut peristilahan internasional yang didasarkan atas bahasa Latin dan Yunani, sedangkan BM, di bawah petunjuk direktur Dewan Bahasa-nya yang pertama Syed Nasir, lebih konservatif dan akan menerima kata-kata asing hanya sebagai pilihan terakhir. Beberapa komite yang dibentuk oleh Dewan Bahasa dan Pustaka yang bertugas menciptakan istilah-istilah teknis baru diperintahkan untuk menggunakan sebanyak mungkin kata-kata bahasa Melayu. Hal itu sudah dilakukan dengan beberapa cara (dan hanya cara kedualah yang dipakai di Indonesia):

(a) Dengan memberikan arti baru terhadap kata-kata bahasa Melayu yang sudah ada. Jadi, kata *cerakin*, yang berarti 'kotak obat yang berisi kotak-kotak kecil untuk obat yang berbeda' digunakan untuk membentuk verba *cerakinkan* (*to analyse*) dan nomina *cerakin* (*analysis*), yaitu 'memisahkan benda berdasarkan jenisnya'; bandingkan dengan *analisa* dalam BI;

(b) Dengan menciptakan frase atau gabungan kata baru, misalnya *kajimanusia* untuk *anthropology* (dari kata *kaji* dan *manusia*; bandingkan dengan kata *antropologi* dalam BI); *jangka tekanan* untuk *barometer* (dari kata *jangka*, *tekanan*, dan *udara*; bandingkan dengan *barometer* dalam BI); dan *tindak balas* untuk *reaction* (dari kata *tindak* dan *balas*; bandingkan dengan *reaksi* dalam BI);

(c) Dengan menciptakan akronim – yaitu dengan menggabungkan dua kata atau lebih – misalnya, *maging* untuk *carnivorous* (dari kata *MAkan* dan *daGING*; bandingkan dengan *karnivor* dalam BI); *jurutera* untuk *engineer* (dari kata *JURU* dan *jenTERA*; bandingkan dengan *insinyur* dalam BI yang berasal dari bahasa Belanda *ingenieur*).

Bahkan ketika Dewan Bahasa meminjam suatu kata bahasa Inggris, yang dipinjam umumnya justru bentuk lisannya, bukan bentuk tulisnya (misalnya *sepier*, *sekil*, *sabersip*, *talivisyen* dari bahasa Inggris *sphere*, *scale*, *subversive*, *television*; bandingkan dengan *sféra*, *skala*, *subversif*, *télévisi* dalam BI). Teknik peminjaman ini membuat kosakata BM menjadi sangat berbeda dengan kosakata BI dan juga kata-kata internasional yang digunakan oleh sejumlah besar bahasa. Kosakata itu juga membuat tugas Dewan menjadi lebih sulit karena alih-alih hanya memungut istilah-istilah internasional dengan memakai sistem ejaan BM sesuai dengan kaidah tertentu (misalnya, dengan mengganti huruf *c* dengan *k* atau *s* dan akhiran *-sist*, *-ism*, *-ation* dengan *-is*, *-isme*, *-asi*, dan seterusnya), setiap kata dibahas dahulu oleh sekelompok ahli bahasa. Kenyataan bahwa para ahli bahasa jarang diajak berkonsultasi (baik di Indonesia maupun di Malaysia) sering menimbulkan ketidak-konsistenan istilah. Akibatnya, komite Dewan bidang biologi, kehutanan, dan pertanian menerjemahkan *tuberculin tested milk* dengan 'susu tiada tibi' (maksudnya susu yang bebas dari tbc), tanpa memberi petunjuk bagaimana cara menerjemahkan "*this milk has been tuberculin-tested by the health department*" atau "*tuberculin-testing is universal in this country*". Terlebih lagi, komite bidang istilah rekayasa menerjemahkan *atmosphere* dengan *udarakasa* (akronim yang terdiri dari kata UDARA dan angKASA), komite bidang geografi menerjemahkan dengan *udara* dan *lapisan udara* (secara harfiah dari *air stratum*), sedangkan komite bidang fisika menerjemahkan dengan *udara*, *angkasa*, dan *udarakasa*. Tidak satu komite pun yang memberikan petunjuk, jika ada, kata mana yang harus dipakai untuk menyatakan "satuan tekanan" yang umumnya dipakai dalam fisika.

Dalam suatu buklet yang diterbitkan di tahun 1967, Dewan Bahasa dan Pustaka dengan bangga menyatakan bahwa pihaknya telah membakukan lebih dari 77.000 kata sejak tahun 1956. Agak sulit untuk mengevaluasi makna pernyataan itu karena: pertama, terdapat beberapa kata jiplakan seperti yang dicontohkan di atas; kedua, beberapa kata seperti tersebut sebelumnya – *maging* untuk *carnivorous* dan kata sepadannya yang lebih kabur, *maun* untuk *herbivorous* (berasal dari kata MAkan dan daUN) – tidak pernah diterima secara luas; ketiga, beberapa kata seperti *riwayat hidup* untuk *biography* dan *jangka tekanan udara* untuk *barometer* hanya sebentar saja diterima luas dan perlahan-lahan diganti dengan *biografi* dan *barometer*.

Yang jauh lebih berharga adalah jumlah buku teks yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, terutama sejak tahun 1964. Penerbitan buku-buku teks ini merupakan sumbangan terpenting yang diberikan Dewan terhadap pengembangan bahasa karena menerapkan peristilahan yang diciptakannya di dalam buku-buku teks itu.

Sebenarnya, tugas Dewan memang tidak hanya terbatas pada apa yang disebut oleh para linguist modern "rekayasa bahasa" saja. Dewan juga bertugas menggalakkan penerimaan dan pemakaian BM. Karena mengalirnya banyak imigran Cina dan India ke Malaysia di abad ke-19 secara besar-besaran, yang keturunannya kini berjumlah hampir separuh jumlah seluruh penduduk Malaysia, dan karena supremasi bahasa Inggris sebelumnya sebagai bahasa pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan, situasi bahasa Melayu di Malaysia sangat berbeda dengan situasi bahasa Indonesia di Indonesia. Sekurang-kurangnya di Malaysia Barat, tempat kelompok etnis Melayu merupakan mayoritas penduduk aslinya, kelompok etnis non-Melayu sangat berkeberatan dengan diterimanya bahasa Melayu sebagai satu-satunya bahasa resmi Malaysia. Oleh karena itu, pemerintah Malaysia masih harus mengatasi berbagai keberatan terhadap BM, sedangkan BI diterima secara menyeluruh tanpa masalah di Indonesia. Di dalam upayanya untuk menggalakkan pemakaian BM, pemerintah Malaysia harus bertindak hati-hati menapaki lorong yang sempit antara anjuran dan paksaan. Oleh karena itu, kampanye penggalakan pemakaian BM ini harus sama gencarnya terhadap kelompok etnis Melayu dan non-Melayu karena kelompok etnis Melayu justru cenderung menduga bahwa mereka tidak perlu belajar sungguh-sungguh untuk tetap mengikuti perkembangan BM. Keadaannya akan menjadi semakin baik apabila mayoritas orang Malaysia yang memiliki pengetahuan tentang bahasa baku BM bukan berasal dari penutur asli bahasa Melayu, melainkan mereka yang telah mempelajari BM di bangku-bangku sekolah.

Mungkin benar bahwa kesenjangan antara BM dan BI menjadi semakin lebar selama 20 tahun pertama setelah PD II dibandingkan saat lainnya. Untungnya, terdapat beberapa tanda bahwa proses kesenjangan ini mengendor. Perbedaan yang paling kentara (walaupun secara linguistik kurang berarti benar) antara BM dan BI adalah perbedaan di dalam sistem ejaan yang di tahun 1972 telah dihilangkan dengan diterapkannya ortografi yang sama di Malaysia dan Indonesia. Dipacu oleh sukses gemilang dalam kerja sama ini serta dibantu oleh munculnya berbagai kebijakan Dewan yang lebih berorientasi cemer-

lang dan internasional, pemerintah Malaysia dan Indonesia kini sedang berusaha menghilangkan kekacauan yang diakibatkan oleh terminologi ilmiah yang berbeda. Diterapkannya ejaan bersama mungkin telah membuat usaha itu menjadi lebih mendesak sehingga buku-buku yang ditulis di salah satu negara kini akan mudah dibaca secara luas di negara lainnya.

Di luar kawasan bahasa nasional, dapat diharapkan bahwa bahasa Melayu Pasar perlahan-lahan akan menghilang karena meningkatnya jumlah orang-orang yang terpelajar dan terdidik dalam bahasa nasionalnya, bahasa nasional tersebut akan semakin cepat mengambil alih peran lingua franca antara orang-orang yang berbeda latar belakang bahasanya. Nasib serupa juga dihadapi oleh dialek-dialek pedesaan dalam berbagai bahasa Kreol yang didasarkan atas bahasa Melayu yang sedang mengalami berbagai tekanan untuk berbaur dengan bahasa baku. Sejauh mengenai bahasa baku, kecenderungan saat ini menunjukkan bahwa BI dan BM akan menjadi semakin erat, meskipun tentunya masih tetap ada perbedaan di dalam kosakata dan cara pelafalannya. Namun, apabila pemerintah Malaysia berhasil membuat semua penduduk bertutur BM, baik sebagai bahasa pertama maupun sebagai bahasa kedua, dapatkah jumlah yang besar dari bukan penutur asli BM memberikan dampak inovatif yang sama terhadap BM seperti halnya penutur bahasa Jawa terhadap BI? Dalam keadaan seperti itu, kecenderungan manakah yang akan lahir – peragaman ataukah penyatuan antara BM dan BI?

Secara keseluruhan, bahasa Melayu kini sedang menempuh periode perubahan seperti yang pernah dialami bahasa-bahasa lainnya. Perubahan ini begitu cepatnya sehingga bahasa Melayu benar-benar akan berubah di dalam jangka waktu 60 tahun antara tahun 1940–2000 dibandingkan sebelum tahun 1940 selama 500 tahun.

Apa pun hasil perkembangan ini, dapat dipastikan bahwa bahasa Melayu (sebagai bahasa pertama atau bahasa kedua lebih dari 140 juta orang) telah bangun dari tidurnya selama berabad-abad untuk menjadi bahasa penting keenam di dunia.

TENTANG SEJARAH BAHASA INDONESIA*

H. Steinhauer

Pada berbagai kesempatan telah dikemukakan mengapa pemilihan bahasa Melayu (yang selanjutnya disebut bahasa Indonesia) menjadi bahasa nasional bagi negara Indonesia adalah hal yang mengembirakan.

Dibandingkan dengan bahasa lain yang dapat dicalonkan menjadi bahasa nasional, yaitu bahasa Jawa (yang menjadi bahasa ibu bagi sekitar setengah penduduk Indonesia), bahasa Melayu merupakan bahasa yang kurang berarti. Di Indonesia, bahasa itu diperkirakan dipakai hanya oleh penduduk Kepulauan Riau-Lingga dan penduduk pantai-pantai di seberang Sumatra. Namun, justru karena pertimbangan itu jumlah pemilihan bahasa Jawa akan selalu dirasakan sebagai pengistimewaan yang berlebihan atau, seperti dikemukakan oleh Prentice, sebagai upaya pengambil-alihan ("a take-over bid", Prentice, 1978:19) Alih-alih menjadi faktor pemersatu, pilihan itu pasti akan menumbuhkan semangat separatisme. Kerusuhan berdarah yang berkali-kali terjadi di India setiap kali dicanangkan status dominan bahasa Hindi, dan kesukaran-kesukaran serupa yang terjadi di negara berkembang lainnya, lebih menandakan keistimewaan Indonesia dalam persoalan bahasa nasional.

Alasan kedua mengapa bahasa Melayu lebih berterima daripada bahasa Jawa lebih bersifat linguistik: bahasa itu sedikit kesukarannya bila dibandingkan dengan bahasa Jawa, tidak hanya secara fonetis dan morfologis tetapi juga secara leksikal; seperti diketahui, bahasa Jawa mempunyai beberapa ribu morfem leksikal dan bahkan beberapa yang bersifat gramatikal, yang artinya mengandung ciri status yang kompleks seperti misalnya ldiacu kepada situasi yang tidak resmi oleh pembicara untuk menunjukkan status sosialnya yang lebih rendah

* "On the history of Indonesian" dalam *Studies in Slavic and General Linguistics*, 1, 1980:349-375.

daripada lawan bicaral (lihat Uhlenbeck 1970, dan untuk notasi semantik dan terminologi lihat Ebeling 1978). Hal itu mencerminkan struktur masyarakat yang feodal, dan karena itu bertentangan dengan ciri persamaan derajat di dalam perjuangan kemerdekaan bangsa, yang salah satu unsurnya adalah pernyataan pada tahun 1928 bahwa bahasa Melayu menjadi bahasa resmi negara Indonesia kelak. Begitu juga, hal itu tidaklah sejalan dengan struktur sosial bagi kebanyakan kebudayaan Indonesia di luar Jawa dan Bali. Bahkan juga, di dua pulau itu ada dialek-dialek (Sunda Barat, Jawa Banten, Melayu Jakarta, dan Bali Aga) yang tidak mengenal apa yang disebut sebagai tingkat bahasa seperti itu.

Faktor yang paling penting adalah juga kenyataan bahwa bahasa Melayu mempunyai sejarah yang panjang sebagai lingua franca. Dari sumber-sumber Cina kuno dan kemudian juga dari sumber Persia dan Arab kita ketahui bahwa kerajaan Sriwijaya di Sumatra Timur paling tidak sejak abad ke-7 merupakan pusat internasional pembelajaran agama Budha serta sebuah negara yang maju, yang perdagangannya didasarkan pada perdagangan antara Cina, India, dan pulau-pulau di Asia Tenggara. Menurut peziarah Budha Cina yang terkenal, I-tsing, berdampingan dengan Sanskerta, sebuah bahasa yang bernama *Koen-luen* (I-tsing:63, 159), *Kou-luen* (I-tsing:183), *K'ouen-louen* (Ferrand 1919), *Kw'un-lun* (Krom 1926:106-107), *Kw'enlun* (Takdir Alisjahbana 1971:1089), *Kun'lun'* (Parnikel 1977:91), *K'un-lun* (Prentice 1978:19) dikuasai oleh peziarah-peziarah Cina yang mempelajari buku-buku Budha pada masa awal kerajaan Sriwijaya itu. Karena istilah *Koenluen*, atau bagaimanapun seharusnya transkripsinya yang betul, digunakan dalam laporan Cina kuno untuk berbagai kelompok penduduk Asia Tenggara serta bahasa mereka (lihat Ferrand), maknanya barangkali dapat diparafrase sebagai "kaum barbar dari selatan", tetapi di dalam hubungan dengan Sriwijaya, secara umum kata itu dianggap mengacu kepada bahasa yang mirip dengan bahasa yang digunakan pada sejumlah batu bertulis dari akhir abad ke-7, yang ditemukan di sekitar Palembang dan di Pulau Bangka. Bahasa itu lebih dekat dengan bahasa Melayu Klasik (lihat di bawah) daripada bahasa Austronesia mana pun yang dikenal, dan karena itu disebut bahasa Melayu Kuna. Dua inskripsi dari Jawa Tengah, yang bertanda waktu lima puluh tahun kemudian, ditulis di dalam bahasa yang hampir sama sehingga juga disebut bahasa Melayu Kuna (sudah pasti bukan Jawa Kuna).

Sudah tentu, tidaklah diketahui apa hubungan antara bahasa yang digunakan pada inskripsi dengan bahasa(-bahasa) yang digunakan di daerah tempat inskripsi itu ditemukan. Bahkan, pada masa kini pun sedikit sekali pengetahuan linguistik tentang bahasa-bahasa atau dialek-dialek yang bercorak Melayu di sepanjang pantai Sumatra Timur, di Semenanjung Malaya (termasuk propinsi-propinsi Thailand Selatan), di pulau-pulau Selat Malaka, dan di sepanjang pantai Kalimantan. Penyebaran bahasa-bahasa yang belakangan itu dan perbedaannya yang nyata dengan bahasa-bahasa pedalaman Kalimantan menunjukkan bahwa bahasa-bahasa tadi merupakan pusat daerah Melayu, yaitu daerah sepanjang Selat Malaka (tetapi lihat juga Adelaar 1985).

Mengenai bahasa Melayu Jakarta, diduga bahasa itu baru tumbuh pada masa kolonial. Namun, bahasa itu menunjukkan beberapa sifat arkais seperti bertahannya oposisi antara /ə/ dan /a/ pada suku akhir kata dasar yang tertutup. Menurut pengetahuan saya, semua data yang secara fonetis memadai mengenai dialek Melayu yang lain dan mengenai bahasa kreol yang berdasarkan bahasa Melayu menunjukkan bahwa di situ *ə yang asli pada suku akhir kata dasar lebur dengan *a. Kemungkinan penjelasan bagi oposisi di dalam bahasa Melayu Jakarta adalah:

- a. pengaruh bahasa Jawa, Sunda, dan/atau Bali (pada suatu saat pernah ada sejumlah besar budak Bali di dalam populasi Batavia);
- b. warisan langsung dari dialek Melayu arkais yang tidak dikenal, yang mungkin bertempat di daerah Jakarta atau di daerah pusat Melayu.

Inskripsi singkat bahasa Melayu Kuna dari tahun 942M yang ditemukan di dekat Bogor (lihat Bosch 1941) dapat menunjukkan pemukiman tua orang Melayu di Jawa Barat.¹ Di samping delapan kata Sanskerta inskripsi itu hanya memuat lima kata Melayu Kuna, di antaranya *pangambat* yang diterjemahkan oleh Bosch sebagai 'pemburu' dan yang bentuk dasar modernnya adalah *hambat* 'mengejar, menahan'; di dalam arti kedua kata itu direkonstruksi oleh R.A. Blust sebagai *(S)ambe (Dj), dan di situ *e* melambangkan ə (lihat Wurm dan Wilson 1975). Bagaimanapun juga, pernyataan Casparis bahwa di dalam tulisan Jawa Kuna /ə/ ditulis dengan *a* di muka gugus konsonan atau pada suku terakhir dapat pula berlaku bagi tulisan di dalam epigrafi Melayu Kuna "the non-expression of the vowel in many cases is fully explained by the absence, originally, of a distinct vowel mark in a

system of writing borrowed from India",² (Casparis 1956:213). Tulisan Arab, yang digunakan mulai sejak sekitar abad ke-14 (potongan batu bertulis dari Trengganu, Malaysia, dari tahun 1303 merupakan contoh yang pertama, sedangkan yang berikutnya bertarikh abad ke-16) kurang cocok juga untuk mengungkapkan perbedaan-perbedaan vokal yang canggih. Kadang-kadang /ə/ diungkapkan juga, tetapi dengan cara yang mirip dengan tulisan India, yaitu dengan menggunakan konsonan prevokalik yang mengikuti /ə/ itu; tetapi menurut Shellabear (1901:84-90) kebiasaan itu dianggap cara bahasa Aceh, dan di mana pun tidak dilakukan secara tepat asas. Biar bagaimanapun, tulisan Arab tidak memberi kita banyak keterangan mengenai soal ini.

Walau sistem tulis dan fonologi merupakan alat yang tidak efisien untuk mereproduksi bunyi-bunyi non-Cina, daftar kata Cina-Melayu yang dideskripsikan Edwards dan Blagden menyebutkan waktu bagi daftar itu antara tahun 1403 (waktu paling awal mengenai Malaka di dalam catatan Cina) dan tahun 1511 (saat jatuhnya Malaka ke tangan Portugis); daftar itu tidak memuat kata pinjaman dari bahasa Portugis, sedangkan istilah pemerintahan tampaknya mengacu kepada penguasa Melayu. Daftar itu merupakan daftar kata Melayu, yang paling tua yang pernah ada. Ada 482 butir isi (kebanyakan berupa kata, beberapa frase, dan sejumlah pengulangan). Di dalam 17 kata yang berbeda (jumlahnya 21) *ə diharapkan pada suku terakhir; tetapi semua transkripsi Cinanya diberi *a*, sebagaimana halnya – dengan dua kekecualian – di dalam kasus yang jauh lebih besar jumlahnya, yaitu dalam kata yang "mengandung *ə" dalam suku terakhir yang tertutup. Pada suku yang lain *ə biasanya diubah dengan *ê* atau *o*, kadang-kadang *u* atau *i*, dan hanya di dalam beberapa kasus kekecualian dengan *a* (seperti *an pên* untuk [əmbun], di samping *ên pa* untuk [əmpat], dan *ling pu* untuk [ləmbu]); *a* pada sisi lain adalah refleksi yang biasa dari *a pada suku kata yang bukan akhir.

Secara diam-diam diasumsikan bahwa oposisi /ə/-/a/ pada suku akhir kata dasar tidak lagi terdapat dalam bahasa Melayu Kuna yang dipakai di dalam inskripsi itu. Namun, seperti terlihat di atas, ejaan non-fonemisnya tidak memungkinkan kita memperkirakan, dengan perkiraan yang kasar sekali pun, kapan oposisi yang menjadi persoalan itu menghilang di dalam dialek-dialek selain Melayu Jakarta.

Sedangkan bagi fakta-fakta Melayu Jakarta sendiri, hanya studi yang teliti mengenai perbedaan dialek-dialek Jakarta (Abdul Chaer

Mad'ei 1978:4-7 membedakan lima subdialek) dan sumbangan bahasa Jawa dan bahasa-bahasa lain yang non-Melayu, yang dapat membenarkan atau menggugurkan hipotesis bahwa satu bahasa atau lebih di antara bahasa-bahasa itu menjolok oposisi /ə/-/a/ yang dibahas di atas. Diharapkan bahwa studi C.D. Grijns tentang geografi dialek Melayu Jakarta yang akan terbit tahun 1990 ini dapat membuka perspektif baru.

Apa yang dikenal sebagai dialek-dialek Melayu biasanya tidak mencakup dialek-dialek di Sumatra yang membentuk bahasa Minangkabau dan Kerinci. Namun, bahasa-bahasa itu bertalian cukup erat dengan dialek-dialek Melayu untuk dianggap turunan Melayu Purba. Oleh karena itu, teks Melayu Kuna yang berikut (sesudah batu Trangganu), sebuah batu bertulis dari tahun 1356 yang ditemukan di sekitar Pagarruyung (sekarang wilayah Minangkabau), tidaklah mesti menjadi bukti digunakannya bahasa Melayu di luar daerah Melayu. Bahasa Melayu Kuna itu – yang seperti biasa penuh dengan kata-kata Sanskerta – juga tidak membuktikan bahwa Minangkabau belum terpisah dari dialek-dialek Melayu. Dugaan Teeuw adalah bahwa "old Malay remained in use as a written language right up to the end of the Hindu Sumatran period"³ (Teeuw 1959:149).

Walaupun kekuatan Sriwijaya sejak abad ke-11 dan selanjutnya berangsur-angsur menurun dan pusatnya dialihkan dari Palembang ke utara, ke Melayu (*mo-lo-yeou* menurut I-tsing, dan diidentifikasi sebagai Jambi), kerajaan tersebut masih tetap dirasakan penting, setidaknya di Selat Malaka, sampai keruntuhannya yang total pada akhir abad ke-14. Pada abad berikutnya muncul dengan cepat sebuah negara Melayu baru, Malaka, yang bukan saja merupakan pusat perdagangan yang terpenting di Asia Tenggara melainkan juga pusat penyebaran Islam. Seandainya bukan demikian selama ini, bahasa Melayu sekarang menjadi (lagi) bahasa komunikasi antarpulau, dan di samping itu menjadi bahasa agama yang baru pula.

Tidak ada yang diketahui mengenai tradisi di Sriwijaya, mungkin karena adanya perubahan agama itu maka keperluan penyalinan karya-karya Hindu-Budha pun tak ada lagi. Dapatlah dipastikan bahwa berbagai pusat di sekitar Selat Malaka mempunyai sastra tulis Melayu lokal, tidak hanya di daerah yang berbahasa Melayu tetapi juga di daerah-daerah lain seperti di Aceh, yang sesudah ditaklukkannya Malaka oleh Portugis menjadi pusat perdagangan dan pusat agama yang paling penting di wilayah itu. Di situ, bahasa Melayu tetap me-

rupakan bahasa elite sampai abad ini (Teeuw 1959:153). Daftar kata bahasa Melayu oleh van Elbinck disusunnya di Aceh pada tahun 1604 (lihat van Ronkel 1896:13-18); Shellabear 1901:89).

Voorhoeve (1955:22) menyebutkan adanya (sampai abad ke-19?) sebuah "general South Sumatran literary idiom, which is basically Malay";⁴ ragam bahasa sastra itu digunakan misalnya di Lampung yang bahasanya berbeda benar dengan bahasa Melayu (lihat juga D.F. Walker 1976).

Begitu pula di wilayah Minangkabau, ada tradisi sastra tulis Melayu yang kebanyakan bertarikh abad ke-19. Kosakata dan bentuk-bentuk hiperkoreknya (seperti *Acas*, alih-alih *Aceh*) menunjukkan asal Minangkabau. Namun, ejaannya nyata Melayu: perubahan bunyi yang radikal pada suku akhir kata dasar (seperti **-as* menjadi *èh*) tidak tergambar di dalamnya.

Di luar Sumatra, bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa sastra, misalnya di Kesultanan Banjarmasin, Brunei, dan Kutai di Kalimantan, dan Bima di Sumbawa. Sejenis bahasa Melayu juga dipakai di dalam bahasa dua pucuk surat yang ditulis atas nama Sultan Ternate kepada Raja Portugal pada awal abad ke-16 (\pm 1521). Blagden menyatakan bahwa kedua surat itu jelas ditulis oleh dua orang yang berlainan, keduanya bukan orang Melayu (Blagden 1930). Di antara berbagai hal yang khas, kedua surat itu memuat contoh-contoh bentuk "genitif yang dibalikkan", hal yang khas bagi bahasa-bahasa di wilayah timur Indonesia (jadi urutan AB, alih-alih BA di Indonesia Barat, untuk 'B milik A'),⁵ dan pada beberapa tempat urutan bentuk verba "aktif" - obyek (yang biasa dalam bahasa Melayu) diganti dengan urutan yang sebaliknya, ciri khas bagi bahasa non-Austronesia di Indonesia Timur, seperti kelompok bahasa Halmahera Utara.⁶ Sifat-sifat campuran pada huruf-hurufnya, mendukung dugaan bahwa penduduk asli yang berbahasa Melayu belum ada.

Bausani (1960 dan 1972) mengemukakan lebih lanjut bukti tidak langsung untuk pendapatnya bahwa daftar kata Melayu-Eropa yang pertama, yang ditulis oleh Antonio Pigafetta, ahli etnografi Italia terkenal yang ikut dalam ekspedisi keliling dunia Magellan (1519-1522), tidak dapat diidentifikasi sebagai suatu ragam Melayu Timur. Ia menduga bahwa informan Pigafetta tentulah budak Magellan kelahiran Sumatra, yang dibawanya ke Spanyol sebagai tanda kemenangan karena keikutsertaannya di dalam menaklukkan Malaka. Namun, kalau itu benar, tidaklah jelas bagaimana Bausani dapat menjelaskan persoalan

pengaruh bahasa Filipina yang menurutnya nampak dalam tingginya frekuensi pemunculan *lyang* bagi dialek-dialek Melayu di Sumatra – sepanjang pengetahuan saya – selalu berupa *r*. Pigafetta menggambarkan bagaimana budak tersebut secara langsung dimengerti oleh penduduk pulau kecil di Kepulauan Sulu.

Banyak sumber Eropa lain yang pada tahap awal menyatakan pentingnya bahasa Melayu bagi komunikasi antarpulau. Bausani (1972:18) mengutip laporan Portugis dari tahun 1544 oleh Antonio Galvão yang menyatakan bahwa penyebaran dan penggunaan bahasa Melayu secara meluas dapat dibandingkan dengan bahasa Latin di Eropa. Jan Huygen van Linschoten di dalam bukunya *Itinerario* (Bagian I:74) menyatakan "die in Indien die sprake van Malaye niet en can, die en mach niet me, ghelijck bij ons het Fransoys."⁷

Meskipun nilai perbandingan seperti itu, dapat dipastikan bahwa ketika ekspansi Eropa sampai ke Nusantara, setidaknya-tidaknya suatu ragam pijin bahasa Melayu sudah tersebar luas sebagai bahasa perdagangan, di samping – juga bagi orang Eropa – berhubungan pula dengan agama Islam. Pigafetta (Bausani 1972:15) menyebut bahasa di dalam daftar katanya "the language of these Moorish people" (bahasa orang Islam hitam itu). Sebutan itu berbeda dengan sebutan bahasa di dalam daftar katanya yang kedua – yang lebih pendek – yaitu bahasa Bisaya yang dijulukinya "bahasa kafir". Sesungguhnya, kegiatan-kegiatan orang Portugis di dalam menyebarkan agamanya di tengah-tengah kegiatan kolonial mereka di Pulau Ambon tidak mempunyai pilihan lain kecuali meneruskan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa propaganda agama, pada waktu itu agama Katolik. Begitu pula bagi orang Belanda, setelah mengusir saingan mereka, orang Portugis, dari Ambon, tidak bisa berbuat lain, dan sekarang demi kepentingan agama Protestan. Namun, masalah mengenai bahasa Melayu yang bagaimana yang perlu digunakan telah sejak awal mengganggu pikiran orang-orang Protestan. Di dalam surat bertanggal 8-11-1612 yang ditulis pendeta Rolandus ke dewan gereja di Amsterdam, diberitakan bahwa teks-teks agama yang diterjemahkan oleh A. Ruyl ke dalam bahasa Melayu "te seer hoofs waren getranslateert, vermits den Voorss. Ruyl meest ten Heren hoven verkeerende, aldaer sijn Malais geleert hadde, end daarom bij den Gouverneur Houtman waren herstelt in gemeender Malais, om van de gemeente aldaer, sijnde seer slecht volck, dies te beter aangenomen te mogen worden...."⁸ (dikutip dalam C.W. Th. Baron van Boetzelaar van Asperen en Dubbeldam

1941:31). Pertentangan yang terkenal, sekitar satu abad kemudian, antara Leydekker, penerjemah pertama yang menerjemahkan Injil secara lengkap ke dalam bahasa Melayu, dan Valentijn, yang tidak jadi dipilih untuk pekerjaan itu, sebagian menyangkut soal bahasa Melayu.

Dengan berjalannya waktu, terdapat berbagai cara untuk mengelompokkan ragam bahasa Melayu. William Marsden, seorang pakar masalah Sumatra berkebangsaan Inggris, membedakan empat "gaya" dalam bahasa Melayu (Marsden 1812:xv-xvii). "Gaya istana" (*bhāsa dālam*) dan "gaya golongan yang sopan" (*bhāsa baṅgsāwan*) berbeda hanya karena yang pertama mempunyai sejumlah kecil kata-kata dengan ciri status yang diperuntukkan bagi raja. Marsden setuju bahwa pada kenyataannya keduanya dapat dianggap sama; keduanya membentuk bahasa sastra. Gaya ketiga adalah bahasa perniagaan (*bhāsa dāgang*) yang digunakan oleh pedagang antarpulau dan ditandai sebagai "less elegant and less grammatical" (kurang anggun dan kurang gramatikal) dibandingkan dengan kedua gaya tadi. Mengenai hal ini Marsden menambahkan bahwa "European gentlemen may be considered as belonging to this division" (tuan-tuan Eropa dapat dianggap termasuk ke dalam kelompok ini). Gaya yang terakhir adalah *bhāsa kachukan*, "mixed jargon of the bazars of great sea-port towns, a sort of language of convention, of which Malayan is the basis" (campuran jargon pasar di kota-kota pelabuhan besar, sejenis bahasa konvensional dengan dasar bahasa Melayu). Jelaslah bahwa beberapa sektor populasi tidak dimasukkan oleh Marsden ke dalam daftarnya.

Namun, lazimnya bahasa Melayu dipilah menjadi dua kelompok. Seperti diungkapkan kembali oleh Takdir Alisjahbana (1957:45) sejumlah nama dapat dipilih untuk pemilahan itu, tetapi bahasa Melayu Tinggi dan bahasa Melayu Rendah adalah nama yang paling umum. Walaupun nama itu tidak didefinisikan dengan baik secara linguistik, pola ekstrem untuk keduanya sudahlah jelas. Pada salah satu ujung skalanya terdapat bahasa kebanyakan pegawai kolonial Belanda golongan sipil, dan tentang mereka Drewes (1948:24) mengemukakan bahwa "die zich in gemoede diets maakten dat zij 's lands belang dienden met het bezigen en doen bezigen van een jammerlijke brabeltaal als het door hen gesproken pasar-Maleis"⁹ (rupanya "tuan-tuan Eropa" yang dimaksud oleh Marsden termasuk golongan lain).

Oleh karena – sampai bangkitnya strukturalisme – linguistik lazimnya diterapkan hanya untuk meneliti bahasa tulis, maka tidaklah mengherankan bahwa ahli Malayologi menganggap bahasa karya sas-

tra yang paling baik, yaitu *Sejarah Melayu* (dari abad ke-16) sebagai bahasa Klasik. Karya itu merupakan ujung ekstrem lainnya, dan menjadi tolok ukur bagi segala jenis bahasa Melayu sehingga setiap penyimpangan dari bahasa Melayu Klasik itu mulai dikualifikasi sebagai penyelewengan.

Kecenderungan itu menimbulkan keyakinan yang sering diungkapkan, yaitu mengenai kekukuhan bahasa Melayu yang konon sangat mencolok: kecuali kosakatanya yang diresapi beberapa lapisan kata pinjaman (terutama dari bahasa Sanskerta, kemudian dari bahasa Persia dan Arab, dan akhirnya dari bahasa Eropa), bahasa Melayu diperkirakan tidak akan berubah. Berikut adalah kutipan acak sebagai ilustrasi keyakinan tersebut: "It is a remarkable fact that the Malay language in the Straits of Malacca has remained practically the same for centuries... the letters written from the court of Acheen to Queen Elizabeth and King James I of England could today be read and thoroughly understood by any 4th standard boy in the Malay vernacular schools of the Straits Settlements"¹⁰ (Shellabear 1913:49). Sebenarnya pernyataan itu mengatakan lebih banyak tentang bahasa Melayu yang diajarkan di sekolah daripada tentang bahasa Melayu yang dipakai di luar sekolah. Namun, pada halaman berikutnya Shellabear dengan keliru berspekulasi bahwa "The only important changes which have taken place in the spoken language of the Malays in the past 300 years appear to have been through the addition of... Arabic words."¹¹ Teeuw (1959:143-144) mengajukan pula sebuah contoh yang bagus mengenai keyakinan akan konservatisme bahasa Melayu itu, yaitu pemerian bahasa Melayu Kuna oleh Aichele sebagai bahasa Melayu Klasik (sepuluh abad kemudian!) dengan pengaruh bahasa Batak.

Di atas telah dikatakan bahwa seyogyanya pernah terdapat lebih dari satu tradisi sastra Melayu tulis. Namun, tampaknya sangatlah sukar menentukan hubungan dan kebergantungan antartradisi itu karena kopi-kopi naskah yang ada jarang yang asli, sedangkan proses penyalinan biasanya menyiratkan penulisan kembali. Akan tetapi, baik pakar Inggris maupun Belanda sepakat dalam pencanangan mereka bahwa bahasa Melayu Riau-Johor mewakili bahasa Melayu Klasik. Memang benar bahwa kalangan istana Riau dan Johor secara langsung mewarisi tradisi sastra Malaka yang menghasilkan *Sejarah Melayu* itu, tetapi mengenai bahasa sebenarnya yang dipakai di Kepulauan Riau dan Johor hampir tidak ada yang diketahui. Bagaimanapun juga, ke-

tika Perkumpulan Injil Belanda pada penggal kedua abad yang lalu memilih H.C. Klinkert untuk mengelola penerjemahan Alkitab, ia dikirim ke Riau dahulu untuk mempelajari bahasa Melayu yang semestinya; penerjemahan ke dalam bahasa Melayu Rendah dianggap akan mengurangi kekudusan "daar men dan licht een Bijbel in een dialect overgezet zou krijgen", sedangkan "eene vertaling des Bijbels in onderscheiden Maleische dialecten nog bedenkelijker werd geacht"¹² (Baron van Boetzelaar et al. 1941:44-45).

Ancangan normatif yang sama merupakan dasar bagi penggunaan bahasa Melayu dan pengajarannya di sekolah-sekolah pemerintah. Sekolah-sekolah tersebut didirikan sejak tahun 1853, ketika peningkatan penjajahan Belanda meningkatkan pula kebutuhan akan tenaga administrasi golongan rendah yang direkrut dari penduduk pribumi dengan pendidikan yang memadai. Kebijakan dalam bidang kebahasaan dan pendidikan pemerintah kolonial Belanda sudah cukup sering diuraikan di dalam sumber-sumber lain (misalnya Takdir Alisjahbana 1957 dan 1971) sehingga tidak perlu diulang di sini. Cukuplah menandakan perbedaan yang nyata antara bahasa Melayu sekolah dan bahasa Melayu percakapan. Hal itu sejalan dengan perbedaan antara kehidupan sehari-hari dan hal-hal lain yang diajarkan: untuk orang Belanda selalu mengherankan kalau lagu-lagu Belanda abad ke-19, yang tidak bebas dari rasialisme dan yang sudah sejak lama tidak dinyanyikan lagi oleh orang-orang Belanda sendiri, masih jelas diingat oleh banyak orang Indonesia generasi tua, dan masih dapat ditemukan juga orang-orang Indonesia yang mampu menyebutkan dengan khidmat nama stasiun-stasiun di lintasan kereta api antara Groningen dan Nieuwe Schans di pelosok Nederland Utara sebelum perang, dan sebagainya.

Salah seorang pembela bahasa Melayu Klasik yang sangat berpengaruh adalah C.A. van Ophuijsen. Ia menulis tata bahasa yang berpengaruh besar (tahun 1910, edisi kedua yang diperluas tahun 1915), dan karena ia pun menjabat Inspektur Jenderal bagi sekolah-sekolah Melayu, pengaruhnya dapat menyebar luas.

Drewes (1948:16) mengejek kekonservatifan dalam hal kebahasaan di lingkungan pendidikan (dan agama): lebih daripada siapa pun, mereka terpaku pada bahasa sastra yang Klasik "zonder echt ooit meer dan een dorre en volmaakt levenloze taal voort te brengen en voort te platen".¹³

Namun, dengan berbagai aspek negatif itu, sistem pendidikan mempunyai hasil-hasil positif juga; di satu pihak justru menimbulkan hasrat akan sistem pendidikan yang lebih baik, serupa dengan yang ditunjukkan bagi anak-anak Belanda, di lain pihak sistem pendidikan itu meningkatkan kesadaran yang terus berkembang terhadap nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia sendiri. *Budi Utomo* (didirikan tahun 1908) adalah gerakan persamaan hak yang pertama yang berdasarkan kesadaran seperti itu. Walaupun perkumpulan itu diilhami oleh kebudayaan Jawa, bahasa yang digunakan di kebanyakan publikasinya adalah bahasa Melayu sehingga terjangkau pula oleh penduduk Pulau Jawa yang berbahasa Sunda dan Madura, dan dalam pada itu pe-rangkap di dalam tingkat-tingkat bahasa Jawa dapat pula dihindari.

Dalam hubungannya dengan bahasa Melayu percakapan seperti yang terlihat di atas, perlu dibedakan empat kelompok bahasa, yaitu:

1. sejumlah besar bahasa Melayu pergaulan di daerah inti Melayu dandi sepanjang pantai Kalimantan;
2. bahasa-bahasa yang mirip bahasa Melayu yang masing-masing merupakan kumpulan dialek tersendiri, seperti Minangkabau dan Kerinci;
3. bahasa Melayu Jakarta, yang sangat dipengaruhi oleh bahasa non-Melayu;
4. bahasa pijin, Melayu Pasar, mungkin lebih dari satu varietas.

Berdasarkan yang terakhir itu, kemudian berkembang berbagai varietas kreol, terutama di Indonesia Timur. Dapat saya kemukakan misalnya Melayu Manado, Melayu Ambon, Melayu Ternate, Melayu Banda, Melayu Kupang, dan Melayu Irian (yang terakhir itu mungkin harus dibagi menjadi Melayu Jayapura, Melayu Fak-fak, dan Melayu Merauke). Dengan ancangan normatif terhadap bahasa Melayu, tidak mengherankan jika penggunaan kreol-kreol itu tidaklah disetujui. Sejauh bahasa-bahasa itu mendapat perhatian, yang ditekankan terutama leksikonnya, dan lebih khusus lagi unsur non-Melayu di dalamnya. Setahu saya, sampai tahun 1980, informasi yang paling baik yang kita miliki adalah mengenai Melayu Manado, berkat dua penelitian yang belum dipublikasikan, satu kamus (Salea Warouw 1975) dan satu deskripsi gramatikal (Shirley Schmitt 1976). Mengenai yang lain, telaah oleh Teeuw tentang sumber-sumber yang ada mengenai bahasa-bahasa kreol tersebut (1961:48-49) tampaknya masih tetap berlaku: jumlahnya terbatas sekali, hampir semua dari abad yang lalu, dan hanya sebagian bahasa saja yang terwakili.¹⁴

Bahasa kreol lain yang patut diperhatikan adalah apa yang biasa disebut bahasa Melayu Baba, yaitu bahasa percakapan yang digunakan oleh orang Cina kelahiran sekitar Selat Malaka. Ciri khas bahasa itu telah dikemukakan di dalam sebuah artikel oleh Shellabear (1913).¹⁵

Tumbuhnya beraneka ragam kreol tadi, sebagian besar disebabkan oleh politik perdagangan dan kependudukan penguasa kolonial. Kegiatan mereka menyebabkan juga berakhirnya kesusastraan Melayu Klasik. Karena kesusastraan merupakan hak istimewa istana, ragam kesusastraan utama di dalam sastra Melayu Klasik itu berupa campuran sejarah dan dongeng, yang unsur pentingnya adalah patriotisme pemimpin setempat dan nenek moyang mereka. Dorongan untuk menghasilkan sastra seperti itu lenyap ketika Belanda mengambil alih kekuasaan di seluruh penjuru Nusantara pada abad yang lalu (di Aceh baru tahun 1904).

Kesusastraan Indonesia modern baru berkembang dalam abad ini, dan pada tahap awalnya pengarang-pengarang Minangkabau memainkan peran yang menonjol di dalamnya. Namun, di sini bukanlah tempatnya untuk menampilkan survei kesejarahan mengenai kesusastraan Indonesia modern. Saya mengacu kepada studi yang paling ahli mengenai hal itu, yaitu Teeuw 1979. Cukuplah untuk mengatakan bahwa di dalam bahasa para pengarang Minangkabau itu, mereka mengembangkan ungkapan susastra lama, walaupun Minangkabauisnya di sana sini dapat ditandai.

Namun, di samping kesusastraan yang bersifat resmi itu – kesusastraan itu didukung oleh Biro Bacaan Rakyat milik pemerintah (didirikan tahun 1908, tetapi baru sekitar tahun 1920 mulai dengan kegiatan-kegiatan yang berpengaruh) – sebuah subkultur sastra bangkit dalam masyarakat Cina. Seperti juga di Semenanjung Malaya, banyak orang Cina yang selama beberapa generasi kehilangan kontak dengan keluarganya di daratan Cina, mulai berasimilasi secara kebudayaan dengan lingkungan mereka yang baru. Sering kali mereka tidak memakai bahasa Cina, tetapi sejenis kreol bahasa Melayu. Dan dalam bahasa itu mereka mulai menerjemahkan cerita populer Cina sejak akhir abad yang lalu. Kemudian mereka juga menulis cerita asli serta surat-surat kabar lokal. Nio Joe Lan (1962, Bab I dan II) menguraikan bagaimana dengan sejenis politik *apartheid* – orang-orang Cina harus tinggal di daerah khusus dan mengikuti pendidikan khusus – integrasi mereka dengan masyarakat lokal pun dihambat. Hanya setelah kemer-

dekaan bahasa Melayu tulis mereka dapat lebur ke dalam bahasa Indonesia modern.

Sementara itu, bahasa tersebut telah berkembang dengan cepat. Pendudukan Jepang, dalam usahanya menghapus segala yang bersifat Belanda, menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di negeri ini. Pada bulan Oktober 1942, tugas berat untuk memodernisasi bahasa itu dimulai. Bagian paling penting di dalam tugas itu terletak di bidang peristilahan. Takdir Alisjahbana (1971:1097) mengemukakan sejumlah 250.000 kata yang telah direka "to date" (saripai hari ini) (1971). "It is clear, however", tambahnya "that not all of the terms decided on have been accepted and are used in the living language."¹⁶ Bagaimanapun juga, hasilnya sangat mengesankan.

Tahun 1972, setelah masa negosiasi yang panjang, dilakukan perubahan ejaan, yang mengakhiri perbedaan sistem tulis antara bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia.

Dalam masa awal Republik Indonesia, sejumlah tata bahasa normatif pun muncul. Tata bahasa-tata bahasa tersebut tidak terlalu banyak berbeda dalam gejala yang diperikannya maupun dalam lambang-lambang yang dikenakan pada bahasa itu. Diskusi yang kadang-kadang emosional tentang lambang-lambang itu dimuat antara lain dalam majalah linguistik nasional *Pembina Bahasa Indonesia* (1948–1957) dan *Medan Bahasa* (1951–?). Dibandingkan dengan tata bahasa sebelumnya, hanya beberapa pembaharuan yang dianggap berterima dan "disahkan". Dapat disebutkan misalnya proses nominalisasi dengan sufiks *-nya*, yang berasal dari bahasa Jawa dan yang dewasa ini sangat produktif. Contohnya yang menggabungkan cara tadi dengan pemajemukan (tidak kerap dalam bahasa Indonesia): *di-satu-kelompokan-nya semua konstruksi genitival* (dijumpai dalam Sudaryanto 1979:56). Pembaharuan lain adalah penggunaan dasar verba yang didahului oleh *mereka* atau *beliau* sebagai pelaku di dalam klausa relatif. Dalam hubungan dengan konstruksi semacam itu, dan berkaitan dengan masalah bentuk pasif dalam bahasa Indonesia pada umumnya, Takdir Alisjahbana dalam tata bahasanya menyatakan adanya "krisis", (dalam edisi Malaysia yang pertama yang saya gunakan (tahun 1962), jilid II:31–34). Saya berharap dapat membicarakan persoalan pasif dalam bahasa Indonesia di dalam artikel tersendiri. Cukuplah dikemukakan di sini bahwa bagaimanapun juga diperikan pertentangan aktif-pasif menurut tata bahasa normatif itu, deskripsi yang sama untuk masa kini sukar dipertahankan lagi karena pemakaian bahasa dalam prak-

teknya sudah tidak mengikuti norma itu lagi. Memang begitulah persoalan yang selalu dihadapi oleh tata bahasa normatif. Namun, bagi Indonesia, bahasa nasional yang tidak terpecah-pecah, dan bergandengan dengan itu sebuah tata bahasa yang normatif, merupakan kebutuhan politik. Walaupun pembahasan Takdir Alisjahbana mengenai variasi bahasa secara sosial dan regional (1957:47) tidak akan berada di luar garis dalam setiap buku pegangan sosiolinguistik, kesimpulannya harus berbeda: hanya ada *satu* bahasa Indonesia saja.

Selama istilah "bahasa" masih kabur seperti dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mendukung kesimpulan itu, tetapi yang tersirat di dalam kesimpulan itu ialah bahwa hanya ada kemungkinan *satu* tata bahasa (artinya tata bahasa yang tidak mengandung kaidah-kaidah yang menggambarkan variasi sosial dan regional). Dan seperti telah kita ketahui, tata bahasa normatif itu pada hakikatnya didasarkan pada tradisi kesusastraan Riau dan Johor.

Di Malaysia dan Brunei Darussalam, bahasa Melayu juga merupakan bahasa nasional. Begitu pula di Singapura, tetapi disitu bahasa itu pun berstatus "bahasa resmi" berdampingan dengan bahasa-bahasa Inggris, Cina, dan Tamil. Mengenai pembahasan perkembangan Melayu ini dan perbedaannya dengan keadaan di Indonesia, saya mengacu pada Takdir Alisjahbana (1971) dan pada uraian yang lugas oleh D.J. Prentice (1978).

Sering dikemukakan bahwa bahasa Indonesia "dituturkan" oleh 120 juta orang lebih, atau berapa pun jumlah penduduk Indonesia diperkirakan ketika pernyataan itu diucapkan. Tentu saja hal itu berlebihan, kecuali apabila "dituturkan" itu diartikan "didukung". Jumlah penduduk yang dapat dinyatakan dilahirkan sebagai penutur bahasa Indonesia sangat terbatas, dan seperti telah kita lihat di muka, bahasa Indonesia percakapan itu mempunyai rentangan dari dialek lokal yang ke-Melayu-Melayu-an sampai bahasa kreol dengan dasar Melayu. Bahasa Indonesia baku, bagi sebagian besar orang Indonesia paling-paling merupakan bahasa kedua; bahasa pertamanya kalau bukan salah satu dari bahasa kreol atau dialek simpangan Melayu tentu lah salah satu dari ratusan bahasa di Indonesia yang termasuk rumpun Austronesia ataupun non-Astronesia (Papua). Namun, keadaan itu sedang berubah dengan pesat. Pertama-tama varian-varian lisan bahasa Indonesia meningkat pemakaiannya karena berbagai alasan:

1. Karena hierarki sosial berubah secara dramatis – sekarang didasari atas pendidikan, kekayaan, dan pangkat sipil atau militer, dan tidak lagi atas keturunan dan usia semata-mata – pemilihan tingkat bahasa yang tepat di dalam bahasa yang mempunyai sistem seperti itu sering kali menjadi terlalu sukar sehingga dihindari saja; penggunaan bahasa Indonesia jadinya merupakan jalan keluar yang sopan dan beradab.
2. Mobilitas penduduk yang meningkat menyebabkan bertambahnya jumlah perkawinan antaretnis, dan di dalam keluarga seperti itu bahasa Indonesia merupakan bahasa bersama.
3. Jumlah orang tua yang membesarkan anaknya di dalam bahasa Indonesia makin banyak. Rupanya mereka beranggapan bahwa akan menjadi terlalu berat bagi anak yang harus belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan kalau mereka harus mempunyai bahasa lain lagi sebagai bahasa ibu.
4. Pertumbuhan urbanisasi mendekatkan banyak orang yang mempunyai latar etnis yang berlainan; komunikasi antaretnis biasanya dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kota-kota cenderung menjadi tempat penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan bahasa yang lain;¹⁷ sifat "metropolitan" kota-kota itu membuat bahasanya menjadi lebih berprestise, paling sedikit di daerah sekitarnya.

Pada kebanyakan kasus pada butir 1–3 di atas, bahasa Indonesia yang dipakai akan berupa bahasa yang berprestise secara lokal. Di kota besar yang berbahasa Sunda, umpamanya Bandung, pandangan seperti pada butir 3 makin meningkat; pengaruh Jakarta sangat kuat, terutama di kalangan generasi muda (Husein Widjajakusumah, komunikasi pribadi).¹⁸ Di Sulawesi Utara, bahasa-bahasa setempat terjepit oleh penyebaran bahasa Melayu Manado. Di antara generasi muda praktis tidak ada lagi yang secara aktif menjadi penutur bahasa Tonsea (bandingkan J. Akun Danie 1987) ataupun Bantik (G. Bawole, komunikasi pribadi). Sekitar lima puluh tahun yang lalu N. Adriani (antara lain 1925:143) sudah mengeluh mengenai bertambahnya pengaruh bahasa Melayu Manado, yang dicemaskannya.

Namun, walaupun begitu, diduga bahwa bahasa-bahasa Melayu lokal pada akhirnya akan semakin banyak yang melebur dalam bahasa Indonesia resmi, yang pada gilirannya tidak akan selalu tetap sama pula.

Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia digunakan pada peristiwa-peristiwa resmi. Sebagaimana di negeri lain, di Indonesia juga

bukan tidak biasa jika sifat resmi sebuah peristiwa menjadi tujuannya sendiri. Hasilnya adalah bentuk bahasa yang "keresmi-resmian" yang mirip rangkaian mantera dengan fungsi komunikatif yang sangat kurang. Saya kutipkan contoh secara acak saja dari surat kabar *Kompas* 4-3-1976, seperti diucapkan dalam pidato serah terima jabatan Komando Daerah Militer XVI: "... Ketahanan Nasional... harus akomodatif sifatnya bagi modal sosial, baik yang secara nyata dapat dilihat seperti: tata sosial, nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama, nilai-nilai kulturil yang tersimpan dalam legenda, mythos, epos dan lain-lainnya, maupun yang masih menjadi deposit batin yang sukar dirumuskan tetapi telah mendarah daging serta menjadi motivasi kepahlawanan bangsa."

Namun, bahasa Indonesia resmi digunakan juga dalam lingkungan yang lebih wajar, dalam pemerintahan dan pendidikan. Namun, hal itu tidak berarti bahwa pengetahuan bahasa Indonesia baku sekarang sudah menjadi umum. Peralihan dari pendidikan elite sebelum perang ke pendidikan massa setelah kemerdekaan tidak dapat diwujudkan tanpa pengorbanan mutu. Guru yang cukup terdidik tidak selalu mudah diperoleh, dan walaupun ada pengetahuan mengenai bahasa Indonesia sering kali kurang sempurna, sedangkan pelatihan linguistis mereka biasanya tidak terlalu hebat pula.

Di dalam kumpulan artikel, yang aslinya ditulis antara tahun 1966 dan 1974, Harimurti Kridalaksana (terbitan ketiga tahun 1980) mengkritik pendekatan pendidikan terhadap bahasa Indonesia. Ia mengimbau penilaian yang positif terhadap bentuk-bentuk yang nonbaku. Sikap terhadap bahasa Indonesia baku di antara para siswa yang menganggap hal itu sebagai sesuatu yang kurang praktis dan harus dihapalkan hanya untuk memperoleh ijazah tidak akan berubah, kecuali jika tuntutan secara implisit untuk diberlakukannya bahasa Indonesia baku secara eksplisit dibantah dengan tegas, dan jika betul-betul ditekankan fungsinya yang terbatas di samping varietas-varietas yang nonbaku.

Sikap negatif terhadap bahasa Indonesia seperti itu juga terlihat dengan dipakainya kata-kata asing, yang sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Sebelum perang, pendidikan Belanda merupakan tanda keberhasilan sosial. Akibatnya, penggunaan kata-kata Belanda bagi sekelompok orang merupakan simbol status sosial. Keadaan itu berlangsung terus sampai beberapa tahun setelah kemerdekaan, betapapun pedasnya kritik yang dilontarkan terhadap sikap itu pada berbagai kesempatan (lihat misalnya nomor-nomor lama

Medan Bahasa dan Pembina Bahasa Indonesia). Belakangan, pendidikan Amerika mempunyai gengsi paling tinggi. Amran Halim (1976:59) mengingatkan supaya jangan digunakan kata Inggris, sebagai bahasa status yang baru, secara berlebihan dan mubazir. Contoh yang agak ekstrem mengenai hal itu dibahas dalam *Kompas* 30-3-1976. Contoh itu berupa rekaman pidato yang diucapkan bulan Januari 1972 oleh seorang pejabat tinggi. Saya kutipkan kalimat pertama yang dimuat di *Kompas* itu (kata atau morfem Inggris yang semuanya dapat diganti dengan padanan Indonesianya dicetak miring): "... Saya usulkan dalam *workshop* ini agar kita lebih dulu men-*tackle* masalah *upgrading* petugas-petugas kita yang *like it or not* harus kita akui bahwa *eighty percents achievement* mereka jauh di bawah *level standard*, bahkan banyak pengetahuan mereka sudah *out of date*." Walaupun gema bahasa Indonesia jenis itu dapat didengar bahkan pada tingkat departemen (lengkap dengan aksan Jawa yang berat dan akhiran "Jawa" *-kan* alih-alih *-kan*), hal itu dapat dianggap sebagai kekecualian yang terpencil.

Dalam perkembangan bahasa Indonesia di masa depan, pengaruh bahasa Jawa akan memberi dampak yang lebih tahan lama. Di dalam pembentukan istilah baru, misalnya, kata yang berasal dari bahasa utama di kawasan Indonesia lebih gampang berterima daripada kata asing. Dengan segera kata Jawa akan diterima oleh sekitar setengah dari jumlah penduduk Indonesia. Tambahan pula, prasarana pendidikan di Jawa dari dulu lebih baik, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif (lihat Takdir Alisjahbana (1971) mengenai angka-angka sebelum perang). Begitu pula, karena Yogyakarta menjadi pusat pemerintahan pada masa awal Republik, jumlah pejabat orang Jawa yang memegang posisi berpengaruh di kalangan pemerintah dan militer menjadi besar secara mutlak dan juga relatif, dan hal itu pula memperkuat prestise bahasa Jawa.

Namun, pengaruh bahasa Melayu Jakarta mungkin masih lebih kuat daripada pengaruh bahasa Jawa. Sebagai bahasa ibu kota, bahasa itu merupakan lambang kemajuan dan segala hal yang modern. Oleh karena itu, bahasa itulah satu-satunya bentuk bahasa Indonesia non-baku yang secara teratur terdengar dalam acara radio dan televisi nasional.

Sudah sejak lama radio dijumpai di mana-mana, dan sejak beberapa tahun yang lalu televisi telah menembus desa-desa melalui satelit dan stasiun relai (penduduk menggunakan akumulator kalau tidak ada listrik).

Tambahan pula, Indonesia mempunyai produksi film yang tinggi. Karena bioskop sukar memperoleh film selain yang berbahasa Indonesia, dan karena bahasa Melayu Jakarta sering digunakan di dalam film, pengaruhnya menjadi lebih nyata lagi. Begitu pula sejumlah penulis tertentu, terutama penulis novel populer, menyertakan Jakartaisme di dalam bahasa Indonesia mereka.

Bagaimana dampak kelak dari segala perkembangan itu untuk struktur dan kosakata bahasa Indonesia dan untuk peta bahasa di Indonesia, tidak dapat diramalkan. Sudah tentu diperlukan beberapa dasawarsa lagi sebelum bahasa Indonesia cukup mantap untuk pemerian sinkronis yang akan sah bagi mayoritas penduduknya dan lebih bertahan lama daripada hanya beberapa tahun saja.

CATATAN

"Karangan ini ditulis pada tahun 1980. Beberapa rumusan dalam naskah aslinya tidak sesuai lagi bagi keadaan saat ini (tahun 1990), akibatnya ditambahkan beberapa catatan (khususnya catatan 14 dan catatan 15), sedangkan di sana sini rumusannya diubah sedikit. Beberapa keterangan tambahan yang diperlukan untuk pembaca asing tetapi yang mubazir untuk pembaca Indonesia dihilangkan di sini.

¹Dr. J. Noorduyn, di dalam komunikasi pribadi, menekankan sifat spekulatif kesimpulan itu: inskripsi Sanskerta murni dari waktu yang diperkirakan sama dan tempat yang sama tidak menunjukkan "populasi Sanskerta".

²"Sering kali tidak diekspresikannya vokal sepenuhnya diterangkan dengan tidak hadirnya tanda khusus untuk vokal di dalam sistem penulisan yang dipinjam dari India."

³"Melayu Kuna masih tetap digunakan sebagai bahasa tulis sampai akhir masa Hindu Sumatra."

⁴"Ungkapan sastra yang umum di Sumatra Selatan, yang dasarnya adalah bahasa Melayu."

⁵D.A.L. Flassy memberi tahu saya bahwa genitif yang diinversi terdapat juga dalam dialek Melayu Jayapura sekarang ini, tetapi hanya di dalam ungkapan yang mirip kata majemuk (?), seperti [mata bulu] untuk bahasa Indonesia baku *bulu mata*. Begitu pula [api lida] 'lidah api', [prau kemudi], alih-alih bentuk Indonesia baku *lidah api* dan *kemudi perahu*. Sebaliknya, ada susunan kata seperti [bulu katia] yang mengikuti pola baku *bulu ketiak*.

⁶Lihat van der Veen 1915. Bahasa-bahasa Ternate dan Tidore termasuk kelompok ini. Apabila sekarang bahasa Ternate mempunyai posisi yang berlainan – biasanya bahasa itu memperlihatkan urutan verba-obyek – hal itu disebabkan, menurut van der Veen (halaman 45), oleh pengaruh bahasa Austronesia.

⁷"Barang siapa yang tidak dapat berbahasa Melayu di Kepulauan Hindia, tidak dapat pergi ke mana-mana, seperti bahasa Perancis bagi kita."

⁸Diterjemahkan dengan terlalu bergaya istana, karena Ruyl yang disebutkan di muka tadi sering berada di lingkungan istana tempat ia belajar bahasa Melayu, sehingga ditulis kembali oleh Gubernur Houtman dalam bahasa Melayu yang lebih umum agar dapat diterima dengan lebih baik oleh masyarakat di sana yang merupakan insan yang sangat sederhana"

⁹"Mereka tanpa ragu-ragu meyakinkan diri mereka bahwa mereka melayani kepentingan negara dengan menggunakan atau menyebabkan penggunaan sejenis bahasa ocehan yang menyedihkan seperti bahasa Melayu Pasar yang mereka tuturkan...."

¹⁰"Memang mencolok kenyataan bahwa bahasa Melayu di Selat Malaka selama berabad-abad boleh dikatakan tidak berubah... Surat-surat yang ditulis dari Kesultanan Aceh kepada Ratu Elizabeth I dan Raja James I dari Inggris dapat dibaca dan dimengerti sedalam-dalamnya oleh rata-rata setiap anak keempat dalam Sekolah Melayu di Straits Settlements (Semenanjung Malaya) sekarang ini."

¹¹"Satu-satunya perubahan yang berarti dalam bahasa lisan orang Melayu selama 300 tahun terakhir ini terjadi nyatanya melalui penambahan... kata Arab."

¹²"Sebab dengan demikian dapat dikhawatirkan timbulnya terjemahan ke dalam suatu dialek"; "terjemahan Injil ke dalam berbagai dialek Melayu khususnya dianggap kurang pantas."

¹³"Namun, tanpa pernah menghasilkan atau mengembangkan sesuatu yang lebih daripada sekadar bahasa yang gersang dan tidak hidup sama sekali."

¹⁴Perlu ditambahkan bahwa gambaran ini tahun delapan puluhan sudah mulai berubah dengan mendasar: sekarang (1990) sudah ada penelitian (baru) tentang bahasa Melayu Manado, Lantaka, Kupang, Ambon (baik di Maluku maupun di Belanda), Ternate, dan Irian.

¹⁵Berkat beberapa penelitian dalam dasawarsa terakhir ini (tahun delapan puluhan) terbukti bahwa bahasa Melayu Baba itu masih tetap dipertahankan dalam lingkungan yang terbatas, antara lain di Singapura.

¹⁶"Namun, jelas bahwa tidak semua istilah yang telah diputuskan diterima dan dipakai dalam bahasa yang hidup."

¹⁷Walker (1976:1) misalnya menyatakan bahwa: Indonesian... is increasingly used by Lampung people in the city as a first language. More and more Lampung young people in the city of Tanjung Karang-Telukbetung do not speak the Lampung language at all" (Bahasa Indonesia makin banyak digunakan oleh orang Lampung di kota Tanjungkarang dan Telukbetung tidak menggunakan bahasa Lampung sama sekali.)

¹⁸Di dalam komunikasi pribadi, almarhum Dudu Prawiraatmaja menduga bahwa jumlah surat kabar dan majalah yang ditulis dalam bahasa Sunda mulai tersisih dan berkurang sejak tahun 1965.

KEPUSTAKAAN

- Adelaar, K.A.
 1985 *Proto-Malayic, the reconstruction of its phonology and parts of its lexicon and morphology*. Alblasterdam: Kanters B.V.
- Adriani, N.
 1925 "De Minahasische talen", dalam *BKI*, 81:134-164.
- Aichele, W.
 1942-1943 "Die altmalaiische Literatursprache und ihr Einfluss auf der Altjavanische", dalam *ZfES*, XXXIII:37-66.
- Bausani, A.
 1960 "The first Italian-Malay vocabulary by Antonio Pigafetta", dalam *East and West, New Series*, 11:229-248.
 1972 "L'Indonesia nella relazione di viaggio di Antonio Pigafetta", dalam *Relazioni di viaggiatori italiani in Inonesia*, 2, 167 hlm.
- Blagden, C.O.
 1930 "Two Malay letters from Ternate in the Moluccas, written in 1521 and 1522", dalam *BSOS*, 6:87-101.
- Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam, C.W. Th. Baron van
 1941 "De geschiedenis van de Maleische bijbelvertaling in Nederlandsch-Indië", dalam *BKI*, 100:27-48.
- Bosch, F.D.K.
 1941 "Een Maleische inscriptie in het Buitenzorgsche", dalam *BKI*, 100:49-53 + gambar.
- Casparis, J.G. de
 1950 *Prasasti Indonesia I*. Bandung, 204 hlm.
 1956 *Prasasti Indonesia II*. Bandung, 369 hlm.
- Cense, A.A.
 1978 "Maleise invloeden in het oostelijk deel van de Indonesische archipel", dalam *BKI*, 134:414-432.
- Chaer Mad'ie, Abdul
 1978 *Komponen Segmental Sintaksis Dialek Jakarta*. Jakarta, xi + 149 hlm.
- Coedès, G.
 1930 "Les Inscriptions Maleises de Çrivijaya", dalam *BEFEO*, XXX:29-80.
- Collins, J.T.
 1980 *Ambon Malay and creolization theory*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, J.T. (ed.)
 1983 *Studies in Malay dialects*, II. *NUSA*, vol. 17.

- Drewes, G.W.J.
1948 *Van Maleis naar Basa Indonesia*. Leiden, 39 hlm.
- Ebeling, C.L.
1978 *Syntax and semantics, a taxonomic approach*. Leiden, xii + 519 hlm.
- Edwards, E.D. dan C.O. Blagden
1930–1932 "A Chinese vocabulary of Malacca Malay words and phrases collected between AD. 1403 and 1511 (?)", dalam *BSOS*, 6:715–749.
- Ferrand, M.G.
1919 "Le K'ouen-louen et les anciennes navigations inter-océaniques dans les mers du Sud", dalam *Journal Asiatique* XIe Série, XIII:239–258, 431–492; XIV:5–68, 201–241.
- Halim, Amran
1976 "Pola Kebijaksanaan Bahasa Nasional", dalam *Bahasa dan Sastra*, jilid II No. 3:55–65.
- I-tsing
1894 *Mémoire composée à l'époque de la grande dynastie T'ang sur les religieux éminents qui allèrent chercher la loi dans les pays d'Occident par I-tsing*, diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Edouard Chavannes. Paris: Ernest Leroux, 218 halaman.
- Kridalaksana, Harimurti
1980 *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa, Kumpulan Karangan*. Edisi ketiga. Ende, 120 hlm.
- Krom, N.J.
1912 "Transcripties van de reeds vroeger bekende inschriften van Pagaroeroeng en Soeroaso", dalam *Oudheidkundig Verslag 1912 van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië*. Lampiran H:51–52.
1926 *Hindoe-Javaansche geschiedenis*. Den Haag, vi 494 hlm. + 2 peta.
- Linschoten, J.H. van
1910 *Itinerario, voyage ofte schipvaert van Jan Huygen van Linschoten naer oost ofte Portugaels Indien 1579–1592*, Jilid I (H. Kern ed.), Den Haag, L + 240 hlm.
- Marsden, W.
1812 *A grammar of the Malayan language with a introduction an praxis*. London, L + 225.
- Moeliono, Anton M.
1984 "Bahasa Indonesia dan Ragam-ragamnya", dalam *Pembinaan Bahasa Indonesia*, jilid I No. 1:15–33.
- Nio Joe Lan
1932 "De Omgangstaal der Chinezen in Indonesië", dalam *De Indische Gids*, II:1089–1094.

- 1939 "Het Chineesch-, Hollandsch- en Engelsch-Maleisch", dalam *De Indische Gids*, 408-419.
- 1962 *Sastera Indonesia-Tionghoa*. Jakarta, 169 hlm.
- Parnikel, B.B.
1977 "K voprosu o funkcijax pis'mennogo malajskogo jazyka i o sostave malajskoj tradicionnoj literatury", dalam *Malajsko-indonezijskie issledovanija, Sbornik statej pamjati akademika A.A. Gubera*. Moskow, 90-104.
- Prentice, D.J.
1978 "The Best chosen language", dalam *Hemisphere* 22-3 (Maret):18-23 dan 22-4 (April):28-33.
- Van Ronkel, Ph. S.
1896 "Account of six Malay manuscripts of the Cambridge University Library", dalam *BKI*, 46:1-53.
- Salea-Warouw, Martha
1975 "Kamus Dwibahasa, Manado-Indonesia". Naskah stensilan. Manado.
- Schmitt, Shirley
1976 "Manado Malay". Naskah ketikan. Canberra, viii + 176 hlm.
- Shellabear, W.G.
1901 "The Evolution of Malay Spelling", dalam *JSBRAS*, XXXVI:75-135.
1913 "Baba Malay. An Introduction to the Language of the Straits-born Chinese", dalam *JSBRAS*, LXV:49-63.
- Steinhauer, H
1988 "Malay in East Indonesia: the case of Macassarese Malay", dalam Mohd. Thani Ahmad dan Zaini Mohamed Zain (ed.), *Rekonstruksi dan Cabang-cabang Bahasa Melayu Induk*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, halaman 108-151.
- a "Malay in East Indonesia: the case of Larantuka (Flores)". (Akan terbit)
- b "On Malay in Eastern Indonesia in the 19th Century". (Akan terbit).
- Sudaryanto
1979 "Keselarasan Horisontal dan Vertikal Pola-Urutan Predikat-Obyek dalam Bahasa Indonesia (Studi Pendahuluan tentang Struktur Penguasa-Pembatas)", disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, xix + 500 hlm. [Terbit dalam Seri ILDEP, *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan].
- Tahitu, E.
1989 "Melaju Sini", disertasi Universitas Leiden.
- Takdir Alisjahbana, S
1957 "Bahasa Indonesia", dalam *Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*. Jakarta, 17-51. Terbit pertama kali dalam *Poedjangga Baroe*, Agustus 1933.

- 1963 *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Edisi ke-1 Malaysia, Kuala Lumpur, 1963, jilid I: 95 hlm., jilid II: 88 hlm. [Edisi ke-9 tahun 1954, Jakarta, 1954].
- 1971 "Language policy, language engineering and literacy. Indonesia and Malaysia", dalam T.A. Sebeok (ed.), *Current Trends in Linguistics 8, Linguistics in Oceania*, jilid 2:1087-1109. Den Haag.
- Teeuw, A.
- 1959 "The History of the Malay language", dalam *BKI* 115:138-156.
- 1961 *A critical survey of studies on Malay and Bahasa Indonesia*. KITLV, *Bibliographical Series*, 5. Den Haag, iv + 176 hlm. (dibantu oleh H.W. Emanuels).
- 1979 *Modern Indonesian literature*. Cetakan ke-2 diperluas. Den Haag, jilid I: x + 232 hlm. + 24 gambar, jilid II: x + 292 hlm. + 28 gambar.
- Uhlenbeck, E.M.
- 1970 "The Use of respect forms in Javanese", dalam S.A. Wurm dan D.C. Laycock (ed.), *Studies in Honor of Arthur Capell*. *Pacific Linguistics Series C*, no. 13:441-466. Dicetak ulang dalam E.M. Uhlenbeck, *Studies in Javanese Morphology*. Den Haag, 1978, vi + 361 hlm.
- Van der Veen, H.
- 1915 *De Noord-Halmahera'se taalgroep tegenover de Austronesische talen*. Leiden.
- Voorhoeve, P.
- 1955 *Critical survey of studies on the languages of Sumatra*. KITLV, *Bibliographical Series*, 1. Den Haag.
- Vries, J.W. de
- 1980 "Het Indonesisch als nationale taal", dalam *Forum der Letteren*, 21, 2:102-113.
- Walker, D.F.
- 1976 *A grammar of the Lampung language: the Pesisir dialect of Way Lima*. *NUSA Linguistic studies in Indonesian and languages in Indonesia*, jilid 2. Jakarta, x + 49 hlm.
- Wurm, S.A. dan B. Wilson
- 1975²/ *English finderlist of reconstructions in Austronesian languages (Post-Brandstetter)*. *Pacific Linguistics, Series C*, No. 33, xxxii + 246 hlm.

POLITIK BAHASA YANG BERSANGKUTAN DENGAN HUBUNGAN ANTARA BAHASA BELANDA DAN BAHASA MELAYU ANTARA TAHUN 1900 DAN 1940*

Samekto

Hipotesis:

Politik pemerintah kolonial Belanda mengenai bahasa Belanda menguntungkan pertumbuhan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional Indonesia.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh pemerintah kolonial Belanda ialah banyaknya bahasa yang dituturkan orang di pulau-pulau yang tersebar di wilayah Indonesia. Di antara bahasa-bahasa ini ada sebuah yang menduduki posisi istimewa yakni bahasa Melayu yang dalam bentuknya yang sederhana menjadi lingua franca bahkan sebelum kedatangan orang Belanda. Bagi orang Belanda bahasa itu adalah "le Volapük tout trouvé", dan dalam abad-abad yang lalu hanya dengan bahasa inilah mereka berkomunikasi dengan orang Indonesia. Bahasa itu dipergunakan sebagai bahasa bantu dalam perdagangan dan administrasi, dan dalam abad ke-19 di sekolah-sekolah yang baru didirikan diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran dan bahkan dipergunakan sebagai medium pengajaran di sekolah-sekolah di luar Jawa. Para misionaris mempergunakan bahasa Melayu untuk menyebarkan agama mereka di antara suku-suku yang bahasanya dianggap terlalu sederhana. Bahkan bahasa Melayu menjadi bahasa ibu bagi banyak orang Belanda, yakni orang-orang Belanda peranakan. Sedikit orang Indonesia yang dengan satu atau dua cara memperoleh pengetahuan bahasa Belanda tidak dianjurkan untuk mempergunakan pengetahuan itu.

* "Language policy: with special reference to Dutch and Malay (1900-1940)", dalam *Seri Penerbitan Ilmiah*, 5, 1980:111-122.

Gambaran tersebut mulai berubah pada masa peralihan ke abad ini. Kontak yang meningkat dengan orang-orang Eropa menimbulkan keinginan di antara orang-orang Indonesia untuk belajar bahasa Belanda melalui pendidikan Belanda. Nampaknya motivasinya bersifat ekonomis, psikologis, dan barangkali juga kultural. Kebangkitan Asia yang juga menular ke masyarakat Indonesia meningkatkan kebutuhan akan pendidikan Belanda, kini dengan motivasi tambahan yakni motivasi politis. Keinginan itu nampaknya tidak terpenuhi sekalipun, atau barangkali, karena mekarnya gerakan nasionalis. Rapat-rapat partai baru dengan aspirasi nasionalisme, yakni Boedi Oetomo dan Indische Partij, dilaksanakan dalam bahasa Belanda. Partai yang belakangan bahkan memakai nama Belanda. Bahasa Belanda jadinya dihubungkan dengan pendidikan, kemajuan, martabat sosial, kesederajatan dengan orang Belanda, dan kesejahteraan ekonomi. Cendekiawan Indonesia lebih suka memakai bahasa Belanda dalam menulis maupun bertutur, di antara mereka sendiri dan dengan orang Belanda. Orang-orang Belanda itu nampaknya tidak berkeberatan untuk disapa dalam bahasa Belanda oleh orang-orang Indonesia seperti sebelumnya, barangkali karena Eropanisasi terhadap masyarakat Eropa di Indonesia menjadi makin meningkat. Pemerintah kolonial menuruti keinginan umum akan pendidikan Belanda dengan mendirikan sekolah rendah dan menengah yang menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar, khusus bagi lapisan atas orang Indonesia.

Bahasa Melayu masih menduduki posisinya seperti dahulu sebagai lingua franca di antara pelbagai suku bangsa, sebagai bahasa bantu dalam administrasi (sekalipun semakin berkurang), dan masih diberikan sebagai mata pelajaran di semua sekolah pribumi, termasuk yang mempergunakan sistem Barat. Tetapi bahasa itu dianggap sebagai bahasa yang "rendah" bahkan oleh banyak orang Indonesia karena dihubungkan dengan pendidikan yang rendah atau kurangnya pendidikan dan semua yang dilambangkannya. Dalam dua dasawarsa pertama abad ini tidak banyak orang yang memperkirakan bahwa bahasa Melayu akan diangkat menjadi bahasa nasional Indonesia, dan bukan sekadar hanya sebagai bahasa bersama. Salah seorang di antara mereka adalah Soewardi Soerjaningrat, tetapi ia ragu-ragu memilih bahasa Melayu atau bahasa Jawa.

Dasawarsa ketiga rupanya merupakan waktu yang menentukan perkembangan bahasa Belanda di Indonesia dan bahasa Melayu. Segala lapisan orang Indonesia, nasionalis maupun bukan nasionalis,

menghendaki lebih banyak bahasa yang baik. Pemerintah kolonial Belanda menuruti, tetapi kemudian timbullah titik balik berupa meningkatnya ketidakpuasan di antara orang-orang Belanda di Indonesia terhadap persyaratan pendidikan Barat untuk "bumiputra". Dinyatakan bahwa pendidikan Barat terlalu mahal, yakni bila dibandingkan dengan kapasitas pendukung perekonomian bumiputra, terutama karena dituntut adanya apa yang disebut "prinsip konkordans". Prinsip ini mengharuskan pendidikan Barat di Indonesia sederajat dengan pendidikan di negeri Belanda sehingga harus disediakan fasilitas yang agak mahal dan dipekerjakan guru-guru Belanda. Prinsip ini dapat dilaksanakan, walaupun dengan kesulitan, selama sekolah-sekolah bersistem Barat tetap kecil jumlahnya dan tetap berpegang pada tujuan semula untuk menyediakan pendidikan bagi golongan atas saja. Padahal makin banyak orang dari golongan bawah juga menuntut pendidikan Barat. Situasi makin memburuk dan tindakan drastis diperlukan, apalagi karena "perolehan ekonomis" pendidikan Barat jauh dari memuaskan. Tidak sedikit kemubaziran terjadi karena jumlah mereka yang putus sekolah sangat besar dan orang-orang yang tamat sekolah tidak dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan pendidikan mereka. Juga tidak nampak dampak pendidikan Barat pada lingkungan ekonomi pribumi. "Perolehan ekonomis" yang rendah menghasilkan "perolehan politis" yang berbahaya. Dengan sendirinya orang-orang yang putus sekolah dan yang menganggur atau tamatan yang tidak memperoleh pekerjaan yang sesuai menyalahkan hubungan kolonial sebagai sebab dari nasib buruk mereka. Keresahan politis pada tahun 20-an bisa dikembalikan pada ketidakpuasan ini dan pada perubahan sikap orang-orang Indonesia yang berpendidikan Barat. Banyak di antara mereka menanggalkan sikap penurut terhadap penguasa kolonial. Ini adalah pandangan Belanda yang kebenarannya masih boleh diperdebatkan. Walau bagaimanapun, pandangan itu memberi pengaruh dan menjadi sebab perubahan kebijaksanaan resmi mengenai pendidikan Barat dan, bersama dengan itu, mengenai penyebaran pengetahuan tentang bahasa Belanda.

Orang-orang Indonesia sangat kuat menentang pandangan tersebut, dan beberapa orang bahkan memberikan peringatan kepada pemerintah untuk tidak mencampuri pendidikan Barat. Akan tetapi tidak ada gunanya lagi. Pemerintah menjawab dengan membentuk *Hollands Inlands Orderwijs Commissie* pada tahun 1927 yang diberi tugas untuk menyelidiki kebutuhan orang Indonesia akan pendidikan

Barat dan bahasa Belanda. Hal ini dipandang oleh banyak orang Indonesia sebagai pengakuan resmi akan keperluan untuk mengubah dan mengurangi kesempatan orang Indonesia dalam memperoleh sarana untuk mencapai kemajuan.

Sementara itu para nasionalis Indonesia meningkatkan kegiatan mereka dan tentu saja makin menjadi sadar akan identitas nasional Indonesia. Namun, mereka masih merasakan perlunya bahasa Belanda untuk mencapai kemajuan dan untuk memperoleh aspirasi-aspirasi nasional secara cepat. Para pemimpin gerakan nasionalis, hampir tanpa kekecualian, terdidik secara Belanda dan mempergunakan bahasa Belanda secara luas untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Orang-orang Belanda yang menganut paham "asosiasi" tentunya menyenangi situasi ini karena "pengaruh Belanda" akan tetap terpatri di Indonesia ke mana pun arah perkembangannya pada masa yang akan datang. Para nasionalis yang moderat tentunya mempunyai pikiran yang sama. Lebih banyak pendidikan Barat akan sama-sama bermanfaat bagi orang Indonesia maupun orang Belanda. Tetapi kenyataannya ialah bahwa kebijaksanaan resmi menentang pandangan ini. Penentangan resmi ini ditambah dengan ucapan orang-orang Belanda kolonialis terhadap orang-orang Indonesia yang berbahasa Belanda tentunya membingungkan dan menyakiti para nasionalis yang mempunyai harga diri nasional itu. Suasana kecewa dan rasa tersinggung ini mungkin merupakan faktor pendorong yang menyebabkan diterimanya resolusi Kongres Pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 yang menyatakan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional Indonesia, yang selanjutnya disebut "bahasa Indonesia". Sekurang-kurangnya sikap pemerintah kolonial yang menuruti keinginan beberapa kalangan dalam masyarakat Belanda yang tidak menyukai kemudahan pendidikan Barat bagi orang Indonesia, yang memberi kesempatan untuk maju melalui bahasa Belanda, mungkin secara tidak langsung menjadi sebab diterimanya resolusi itu.

Keputusan untuk mengubah bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia adalah keputusan politis, dan dampaknya pada bahasa itu sendiri tidak muncul secara tiba-tiba tetapi berlangsung setapak demi setapak, apalagi karena bahasa Belanda masih merupakan saingan yang sangat kuat. Secara politis pun pengakuan masih harus diperjuangkan karena tidak semua orang Indonesia menganggap bahasa Melayu sebagai bahasa nasional mereka. Dan sekalipun status sosialnya meningkat, bahasa Melayu tetap merupakan bahasa golongan yang

secara sosial rendah, bahasa "orang terjajah". Di samping itu, keuntungan kultural apa yang bisa diperoleh dengan pengetahuan tentang bahasa Melayu? Kepustakaan ilmiah dalam bahasa itu boleh dikatakan sama sekali tidak ada. Jadi, para orang tua Indonesia yang mampu masih terus mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang memberikan bahasa Belanda, teristimewa sekolah-sekolah pemerintah. Kalau tidak, mereka harus puas dengan apa yang disebut sekolah-sekolah "liar" yang bermunculan pada tahun 30-an. Semua ini terjadi sekalipun secara ekonomis pengetahuan bahasa Belanda sudah merosot karena malaise. Jelas bukan hanya alasan ekonomis yang menjadi motivasi para orang tua itu: yang lain ialah prestise sosial yang tinggi dan nilai kultural bahasa Belanda. Bahkan para pemimpin politik nasionalis terus mempergunakan bahasa Belanda secara luas, juga dalam kehidupan pribadinya. Sekurang-kurangnya 2 majalah nasionalis yang dipimpin oleh 2 orang pemimpin nasionalis yang paling dihormati masih terbit dalam bahasa Belanda.

Walau bagaimanapun, tidak kecil makna resolusi 1928 itu. Gerakan sastra, yakni "Poedjangga Baroe" muncul karena terdorong oleh peranan baru bahasa Melayu. Akan tetapi, akibat yang paling penting ialah bahwa bahasa Melayu diasosiasikan oleh semua orang, bahkan oleh orang-orang Belanda, dengan nasionalisme Indonesia. Bahasa Melayu menambah dan memperkokoh identitas nasional Indonesia.

Nampaknya orang-orang Belanda agak lambat dalam menyadari perkembangan yang menentukan itu. Mereka mula-mula skeptis terhadap kemungkinan penggunaan bahasa Melayu untuk fungsi-fungsi di luar komunikasi sederhana dan praktis sehari-hari. Hanya setelah seorang guru besar Perancis membuat pernyataan tentang bahaya bahasa Melayu, pihak pemerintah Belanda bereaksi dengan menyatakan pandangan bahwa bahasa Belanda, dan bukan bahasa Melayu, harus menjadi bahasa bersama di Indonesia. Hal itu sulit dicapai, apalagi karena kebijaksanaan resmi terhadap bahasa Belanda, pesaing terkuat bahasa Melayu, tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Sebaliknya, nampak kemerosotan dalam pengajaran bahasa Belanda karena sejumlah sekolah Barat ditutup dan "penerunan" beberapa di antaranya menjadi sekolah bumiputra yang berbahasa Belanda. Sekolah yang terakhir ini memang merupakan sejenis sekolah dengan tujuan agar bahasa Belanda dikuasai secara pasif. Apa yang disebut "sekolah liar" yang berusaha untuk memenuhi kebutuh-

an akan pendidikan Barat yang makin meningkat tidak mendapat dorongan resmi. Pemerintah bahkan berusaha menyulitkan mereka dengan mengeluarkan apa yang disebut "ordonansi sekolah liar" yang pada akhirnya dicabut, setelah diprotes oleh orang-orang Indonesia. Jelas ini bukanlah cara untuk melawan gagasan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional Indonesia.

Perjuangan di antara bahasa Melayu dan bahasa Belanda untuk memperoleh keunggulan di Indonesia tentunya akan lama dan ketat seandainya tidak dihentikan oleh pendudukan Jepang. Setelah pemerintahan kolonial Belanda jatuh, ramalan Niewenhuis menjadi kenyataan: bahasa Belanda akan sirna dari Hindia Belanda, dan bahasa lain, rupanya bahasa Melayu, akan unggul di negeri Indonesia yang merdeka.

DAFTAR DOKUMEN DAN KARYA YANG DIRUJUK

1. Rede door den Directeur van Onderwijs en Eeredients uitgesproken inde vergadering van den Volksraad van 21 en 22 Juni 1918. Weltevreden, 1918.
2. Handelingen van den Volksraad. 1918. Bijlage 1 3. Volksraad zitting 1918.
3. Handelingen van den Volksraad, 2e Gewone Zitting 1918-1919.
4. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1919.
5. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1921.
6. Handelingen van den Volksraad, 2e Gewone Zitting 1921.
7. Handelingen van den Volksraad, 2e Gewone Zitting 1922.
8. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1923.
9. Handelingen van den Volksraad, 2e Gewone Zitting 1923.
10. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1924.
11. Handelingen van den Volksraad, 1e Buitengewone Zitting 1925 & 1e Gewone Zitting.
12. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1926.
13. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1927-1928.
14. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1928-1929.
15. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1929-1930.
16. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1930-1931.
17. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1931-1932.
18. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1932-1933.
19. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1933-1934.
20. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1934-1935.
21. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1935-1936.
22. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1936-1937.
23. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1937-1938.
24. Handelingen van den Volksraad, 1e Gewone Zitting 1938-1939.
25. Algemeen Verslag van het Europeesch Middelbaar en Lager Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1902. Batavia, 1903.
26. Algemeen Verslag van het Europeesch Middelbaar en Lager Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1903. Batavia, 1904.

27. Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1900 t/m 1904, met aanhangsel betreffende het jaar 1905. Batavia, 1907.
28. Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1906. Batavia, 1907.
29. Algemeen Verslag van het Europeesch Middelbaar en Lager Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1907. Batavia, 1908.
30. Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1907. Batavia, 1909.
31. Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1908. Batavia, 1910.
32. Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1909. Batavia, 1911.
33. Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1911. Batavia, 1912.
34. Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1911. Batavia, 1913.
35. Algemeen Verslag van het Europeesch Middelbaar en Lager Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1912. Batavia, 1914.
36. Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1912. Batavia, 1915.
37. Algemeen Verslag van het Europeesch Middelbaar en Lager Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1913. Batavia, 1914.
38. Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1913. Batavia, 1915.
39. Algemeen Verslag van het Europeesch Middelbaar en Lager Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1914. Batavia, 1915.
40. Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1914. Batavia, 1916.
41. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1916. Batavia, 1918.
42. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1916. Batavia, 1917.
43. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1917. Batavia, 1918.
44. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1918. Batavia, 1920.

45. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie, 1918. Weltevreden, 1920.
46. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie, Weltevreden, 1920.
47. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Oost Indie, over 1923 en 1924. Weltevreden, 1924.
48. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Oost Indie, over 1923 en 1924. Weltevreden, 1926.
49. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie over 1925. Weltevreden, 1927.
50. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie over 1926. Weltevreden, 1928.
51. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie over 1927. Weltevreden, 1929.
52. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie over het Schooljaar 1929/1930. Batavia, 1932.
53. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie. 1930/1931. Batavia, 1933.
54. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie. 1931/1932. Batavia, 1934.
55. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie. 1932/1933. Batavia, 1935.
56. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie. 1933-1934. Batavia, 1936.
57. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie. 1934-1935. Batavia, 1937.
58. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie. 1935-1936. Batavia, 1938.
59. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie. 1936-1937. Batavia, 1939.
60. Algemeen Verslag van het Onderwijs in Nederlandsch Indie. 1937-1938. Batavia, 1940.
61. Verslag van de Commissie van Advies inzake Aanpassend Middelbaar (Vorbereidend Hooger) Onderwijs in Nederlandsch-Indie. 's Gravenhage, 1916.
62. Prae-adviezen van het Eerste Koloniaal Onderwijscongres. 's Gravenhage, 1916.
63. Eerste Koloniaal Onderwijscongres: Stenografisch Verslag. 's Gravenhage, 1916.

64. Advies van den onderwijsraad aan den directeur van Onderwijs en Eeredienst over de Herordering van het Lager Onderwijs. Weltevreden, 1930.
65. Publicaties van de Hollandsch-Inlandsch Onderwijs-Commissie; No. 1 t/m No. 12. Weltevreden, 1930.
66. De meest voorkomende woorden en woordcombinaties in het Nederlandsch. Verslag van een onderzoek in opdracht van het Departement van Onderwijs en Eeredienst. Batavia, 1937.
67. De Aspecten van het Openbaar Onderwijs in Nederlandsch Indie. Uitgave van het Hoofdbestuur van het Nederlandsch-Indisch Onderwijzers Genootschap. Batavia, 1938.
68. Rapport II van de H.I.S.-Leerplancommissie van de H.K.S.-Bond. Batavia Centrum, 1939.
69. Handboek uitgegeven bij gelegenheid van het 10-jarig bestaan van den H.K.S.B., 1924-1934. Buitenzorg, 1935.
70. Angelino, A.D.A. de Kat
1931 *Colonial Policy*. The Hague
71. Baudet, H. dan I.J. Brugmans
1961 *Balans van beleid*. Assen.
72. Berg, C.C.
1939 *Indie's talenweelde en Indie's taalproblemen*. Groningen-Batavia.
73. 1951 *De Problematiek van het Bahasa Indonesia experiment*. Groningen-Djakarta.
74. Blumberger, J.Th. Petrus
1931 *De Nationalistische beweging in Nederlandsch Indie*. Haarlem.
75. Booy, C.Th. de
1938 *Tien jaar Volkraad arbeid, 1928-1938*. Batavia.
76. Bourquet, G.H.
1940 *A french view of the Netherlands Indies*. London-New York.
77. Brugmans, I.J.
1937 "De verbreiding van de Nederlandsch taal in Indie", dalam *Koloniale Studien, 21e Jaargang*.
78. 1938 *Geschiedenis van het onderwijs in Nederlandsch Indie*. Groningen-Batavia.
79. 1940 *Oortersche en wettersche elementen in het Nederlandsch-Indisch onderwijs*. 's. Gravenhage.
80. Colijn, H.
1928 *Koloniale vraagstukken van heden en morgen*. Amsterdam.

81. Coolhaas, W.Ph.
1960 *A critical survey of studies on Dutch colonial history.* 's Gravenhage.
82. Court, Alb. d l
1940 *Het Nederlandsch in Indie met betrekking tot de inheemse bevolking.* s' Gravenhage.
83. Day, Clive
1904 *The policy and administration of the Dutch in Java.* New York.
84. Djajadiningrat, P.A.A.
1936 *Herinneringen.* Amsterdam-Batavia.
85. 1938 "Herinneringen aan de geboorte en aan de eerste levensjaren van den Volksraad", dalam *Koloniale Studien*, 5.
86. Djojohadikoesoemo, Margono
1969 *Herinneringen uit 3 tijdperken.* Jakarta.
87. Esser, S.J,
1938 "Maleisch en Nederlandsch", dalam *Koloniale Studien*, 2.
88. Fishman, Joshua A: (ed.)
1972 *Readings in the sociology of language.* The Hague-Paris.
89. Furnivall, J.S. .
1944 *Netherlands India: A study of plural economy.* Cambridge.
90. Congrijp, G.
1949 *Schets ener economische geschiedenis van Nederlands-Indie.* Haarlem.
91. Graaf, H.J. de
1949 *Geschiedenis van Indonesie.* 's Gravenhage-Bandung.
92. Hartgerink, H.J.H.
1942 *De Staten-Generaal en het volksonderwijs in Nederlandsch-Indie (1848-1918).* Groningen-Batavia.
93. Hall, D.G.E.
1961 *Historians of South East Asia.* London.
94. Heeroma, K.
1968 *Het Nederlands in Indonesie.* Den Haag.
95. Helsdingen, W.H. van
1928 *Tien jaar Volksraad arbeid, 1918-1928.* Weltevreden.
96. Idema, H.A.
1924 *Parlementaire geschiedenis van Nederlandsch-Indie.* 's Gravenhage.
97. Jonkman, J.A.
1918 *Indonesisch-nationale grondslag van het onderwijs ten dienste der inlandse bevolking.* Utrecht.

98. Jonkmans, W.P. dan G.J. Nieuwenhuis
1926 *Hoofdklijnen der nieuwe taalmethode*. Weltevreden.
99. Kadt, J. de
1949 *De Indonesische tragedie*. Amsterdam.
100. Kartini, Raden Ajeng
1912 *Door duisternis tot licht*. 's Gravenhage.
101. Kern, H.
1897 *Het gebruik onzer taal in Nederlandsch Indie*. Dordrecht.
102. 1909 *Het Nederlandsch in Nederlandsch-Indie*. Leiden.
103. Klerck, E.S. de
1938 *History of the Netherlands East Indies*. Jilid II. Rotterdam.
104. Koeze, P.
1938 "Eenige beschouwingen voor een zoogenaamde Inheemsche Mulo en daarmede verband houdende onderwijsproblemen," dalam *Koloniale Studien*, 5.
105. Kroeskamp, H.
1974 *Early schools in a developing country*. Assen.
106. Kol, H. van
1911 *Nederlandsch-Indie in de Staten Generaal van 1897 tot 1909*. 's Gravenhage.
107. Legge, John D.
1976 *Indonesia*. Sydney.
108. Mangoensarkoro, S.
1937 "Het nationalisme in de Taman Siswa beweging," dalam *Koloniale Studien*, 3.
109. McVey, Ruth T.
1965 *The rise Indonesian communism*. New York.
110. Neys, K.
1945 *Westerse acculturatie en oosters volksonderwijs*. Leiden.
111. Nieuwenhuis, G.J.
1923 *Opvoeding tot autonomie*. Groningen.
112. 1925 *Bronnenboek voor het nieuwe taalonderwijs in Indie*. Groningen.
113. 1930 *Het Nederlandsch in Indie*. Batavia.
114. Oud, P.J.
— *Het jongste verleden, Parlementaire geschiedenis van Nederland, 1918-1940*. Assen.
115. Penders, Chr. L.M. (ed.)
1975 *Indonesia*. Brisbane.

116. Pluvier, J.M.
 1953 *Overzicht van de ontwikkeling der nationalistische beweging in Indonesie inde jaren 1930 tot 1942.* 's Gravenhage-Bandung.
117. Ponsioen, J.A.
 1968 *National development.* The Hague.
118. Rengers, W.J. van Welderen baron
 1948 *Schets eener parlementaire geschiedenis van Nederland. Deel I.* 's Gravenhage.
 1950 *Schets eener parlementaire geschiedenis van Nederland. Deel III.* 's Gravenhage.
 1955 *Schets eener parlementaire geschiedenis van Nederland. Deel IV.* 's Gravenhage.
119. Snouck Hurgronje, C.
 1915 *Nederland en de Islam.* Leiden.
120. Soedjatmoko (ed.)
 1965 *An introduction to Indonesian historiography.* New York.
121. Stempels, A.
 1950 *De parlementaire geschiedenis van het Indonesische vraagstuk.* Amsterdam.
122. Vandenbosch, Amry
 1944 *The Dutch East Indies.* Berkeley and Los Angeles.
123. Wal, S.L. van der
 1961 *Some information on education in Indonesia up to 1942.* The Hague.
124. Wal, S.L. van der (ed.)
 1963 *Het onderwijsbeleid in Nederlands-Indië.* Groningen.
125. Wely, F.P.H. Prick van
 1906 *Nederlands taal in 't verre oosten, een bijdragen tot de kennis en de historie van het Hollandsch in Indië.* Semarang-Soerabaia.

BAGIAN KETIGA
SEJARAH KAJIAN BAHASA

KONGRES BAHASA INDONESIA I (1938) DAN KONGRES BAHASA INDONESIA II (1954)

Harimurti Kridalaksana

Nampaknya sejak 1978 Kongres Bahasa Indonesia akan dijadikan tradisi dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Banyak di antara ahli dan pencinta bahasa nasional kita hampir lupa bahwa kongres-kongres yang kita selenggarakan sekarang ini diawali dengan Kongres I (1938) dan Kongres II yang diselenggarakan dalam suasana yang sangat berlainan dengan yang kita selenggarakan dan kita hadiri. Adalah wajar kalau timbul beberapa pertanyaan yang menyangkut kedua pertemuan besar tersebut. Siapa yang mencetuskan gagasan tentang Kongres Bahasa Indonesia? Apa yang dibicarakan di dalamnya? Siapa tokoh-tokoh yang terlibat? Apa yang diputuskan dalam pertemuan itu? Bagaimana suasanaanya?

Pengantar ringkas berikut dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Seperti diketahui empat kongres telah diselenggarakan orang sampai kini. Makalah ringkas ini hanya akan memperbincangkan Kongres I (1938) dan Kongres II (1954) yang sudah menjadi sejarah. Yang lain tidak akan dibicarakan karena dampaknya masih harus kita tunggu dalam masa-masa yang akan datang.

Suasana sekitar kongres yang pertama itu sungguh sangat berbeda. Kongres I diselenggarakan sebelum kemerdekaan atas prakarsa perorangan, jadi spontanitas sangat menandai suasanaanya. Kongres II diadakan setelah kemerdekaan, diselenggarakan oleh pemerintah, jadi lebih teratur dan terarah. Keduanya – seperti halnya kongres-kongres yang kemudian – diwarnai oleh semangat patriotisme yang tinggi, yakni menjunjung tinggi bahasa persatuan demi kejayaan bangsa. Marilah kita simak suasana dan keputusan kedua kongres yang pertama itu.

Kongres Bahasa Indonesia I, Solo 25–28 Juni 1938

Dalam Kongres Pemuda 1928 sudah disepakati agar bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan. Berdasarkan tekad itu berusaha orang untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam segala bidang kehidupan, misalnya dalam pers, dalam agama, dalam surat-menyurat, dalam pendidikan, dan lain-lain. Kemajuan sebagai bahasa perhubungan tidak sebanding dengan usaha mengasuh bahasa itu. Adalah kesan umum orang pada waktu itu bahwa bahasa Indonesia cukup kacau. Oleh sebab itulah diselenggarakan Kongres ini dengan tujuan untuk mencari pegangan bagi semua pemakai bahasa, mengatur bahasa, dan mengusahakan agar bahasa Indonesia tersebar luas.

Menurut Mr. Soemanang dalam suratnya kepada redaksi *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* pada tanggal 12 Oktober 1933, pencetus Kongres Bahasa Indonesia ialah Raden Mas Soedardjo Tjokrosisworo, wartawan harian *Soeara Oemoem* Surabaya, yang pada waktu itu rajin sekali menciptakan istilah-istilah baru, dan sangat tidak puas dengan pemakaian bahasa dalam surat-surat kabar Cina. Dalam suatu obrolan Soedardjo Tjokrosisworo menanyakan kepada Soemanang bagaimana kalau diadakan Kongres Bahasa Indonesia. Soedardjo sanggup menggerakkan pengusaha-pengusaha dan tokoh-tokoh di Solo, dan Soemanang kemudian menyanggupi untuk menghubungi tokoh-tokoh dan kaum terpelajar di Jakarta. Mereka berdua berhasil meyakinkan para penulis yang tergabung dalam *Poedjangga Baroe* serta para jurnalis, guru, dan peminat-peminat lain. Jadi, pemrakarsa Kongres ini bukannya ahli bahasa profesional, melainkan wartawan pencinta bahasa Indonesia. Kedua orang itu kemudian menyusun suatu "Pengoe-roes Komite" di Jakarta sebagai berikut:

Ketoea Kehormatan	:	Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat
Ketoea	:	Dr. Poerbatjaraka
Wakil Ketoea	:	Mr. Amir Sjarifoeddin
Penoelis	:	Soemanang Armijn Pane Katja Soengkana
Bendahari	:	Soegiarti, Mr. Nj. Santoso-Maria Ulfah

Di Jakarta dibentuk Panitia Penerimaan yang dipimpin oleh Soedardjo Tjokrosisworo. Acara yang mereka susun adalah sebagai berikut:

Sabtu 25 Juni jam 8 sampai 11 malam:

- a. Penyerahan kongres oleh ketua Komite Penerimaan kepada Pengurus Kongres.
- b. Pembukaan dari ketua kongres Dr. Poerbatjaraka.
- c. Menerima ucapan selamat.

Minggu 26 Juni mulai jam 9 pagi:

Rapat terbuka yang akan berbicara :

- | | | |
|--|---|---|
| Sanoesi Pane | : | Sedjarah Bahasa Indonesia |
| Ki Hadjar Dewantara | : | Bahasa Indonesia didalam pergoeroean |
| H.B. Perdi (Hoofdbestuur Persatoean Djurnalis Indonesia) | : | Bahasa Indonesia didalam persoerat kabaran |
| Mr. Amir Sjarifoeddin | : | Menjesoeaikan kata dan faham asing kepada Bahasa Indonesia |
| Mr. Muh. Yamin | : | Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatoean dan bahasa keboedajaan Indonesia |

Minggu 26 Juni pada malam harinya :

Rapat tertutup buat memperdalam tentang soal-soal yang dikemukakan rapat terbuka, serta untuk menarik kesimpulan.

Senen 27 Juni mulai jam 9 pagi:

Rapat terbuka yang akan berbicara:

- | | | |
|---------------------------|---|---|
| t. Soekardjo Wirjopranoto | : | Bahasa Indonesia didalam perwakilan |
| t. St. Takdir Alisjahbana | : | Pembaharoean bahasa dan oesaha mengatoernja |
| t. K. St. Pamoentjak | : | Tentang edjaan Bahasa Indonesia |
| t. Sanoesi Pane | : | Tentang Instituut Bahasa Indonesia |
| t. M. Tabrani | : | Mentjepatkan penjebaran Bahasa Indonesia |

Selama 28 Juni siang dan malamnya disediakan untuk rapat tertutup.

Pada hari Sabtu 25 Juni 1938 jam 20.00 di Societeit Habiprodo di-bukalah Kongres ini oleh Ketua Komite Dr. Poerbatjaraka. Lebih kurang 500 orang hadir dalam malam pembukaan ini, termasuk di antaranya wakil-wakil dari Sultan Yogyakarta, Sunan Solo, Paku Alam, Mangku Negara, Pers Indonesia maupun Tionghoa, dan wakil dari Java Instituut.

Sambutan tentang kongres ini tampaknya sangat besar, bukan hanya berupa pemberitaan-pemberitaan di surat-surat kabar, melainkan juga membanjirnya surat dan telegram dari segala penjuru tanah air.

Orang-orang yang sekarang kita kenal sebagai tokoh pergerakan hadir di kongres ini, karena kelihatan bahwa masalah bahasa sejak awal bukan hanya dianggap sebagai masalah pengajaran di sekolah saja melainkan juga masalah nasional.

Komentar mengenai kongres ini sungguh menarik untuk dibaca. Ada yang menganggap bahwa pembahasan dalam kongres ini sangat orisinal, misalnya prasaran Takdir Alisjahbana untuk mengatur bahasa secara lebih baik dengan menyusun tata bahasa Indonesia baru. Uraian Mr. Muh. Yamin dan Moh. Tabrani mendapat sambutan yang hangat karena kedua orang itu sangat pandai berpidato.

Para hadirin juga menghargai Soemanang yang sebagai pengganti ketua memimpin rapat dan sebagai sekretaris sebelum kongres dimulai "... soedah boleh dikatakan tidak tidoer-tidoer lagi menjelesaikan segala sesoeatoenja, dan ditengah-tengah berkongres bahasa Indonesia, tiap-tiap habis rapat kongres, haroes poela mengoenjoengi rapat-rapat Perdi, membitjarakan perkara-perkara jang penting-penting dan soelit-soelit." (Perdi = Persatuan Djurnalis Indonesia).

Tidak semua pihak di Indonesia menyambut baik kongres ini. Surat-surat kabar Belanda misalnya sangat skeptis tentang masa depan bahasa Indonesia. Ada pula yang menuduh bahwa kongres itu tidak ilmiah, padahal para pendukung kongres, yaitu Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat dan Dr. Poerbatjaraka, adalah sarjana-sarjana Indonesia yang keahliannya telah diakui oleh dunia internasional pada waktu itu.

Salah satu hasil nyata ialah bahwa setelah selesai kongres ini fraksi nasional dalam Volksraad yang dipimpin oleh M. Hoesni Thamrin memutuskan untuk memakai bahasa Indonesia dalam pandangan umum dewan tersebut – suatu hal yang menimbulkan reaksi negatif dari penjajah.

Surat kabar *Kebangoenan* yang dipimpin oleh Sanoesi Pane dalam terbitannya tanggal 22 Juni 1938 menyatakan bahwa penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia menandai bahwa "... Bahasa Indonesia soedah sadar akan persatoeannja, boekan sadja dalam artian politik, akan tetapi dalam artian keboedajaan jang seloeas-loeasnja." Pembahasan-pembahasan dalam kongres ini dipandang dari perkembangan sekarang ini, *sangat orisinil dan tetap aktuil*, seperti pengindonesiaan kata asing, penyusunan tata bahasa, pembaruan ejaan, pemakaian bahasa dalam pers, pemakaian bahasa dalam undang-undang. Banyak gagasan yang sekarang diwujudkan berasal dari pembahasan dan keputusan kongres tersebut, seperti pendirian "Institut Bahasa Indonesia" (bandingkan dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) dan "perguruan tinggi kesusastraan" (bandingkan dengan fakultas-fakultas sastra), walaupun dalam pendirian badan-badan tersebut tidak pernah saran-saran dari Kongres I tersebut secara eksplisit disebutkan.

Marilah kita simak prasaran-prasaran dalam kongres itu serta putusannya.

Sanoesi Pane:

SEDJARAH BAHASA INDONESIA

- I Pembedaan bahasa Melajoe Tinggi dan bahasa Melajoe Rendah serta bahasa Melajoe Riau dan bahasa Melajoe Pasar tidak sesoelai dengan keadaan bahasa Melajoe sebenarnya.
- II Jang baik ialah pembedaan bahasa Melajoe daerah, bahasa Melajoe kesoesastraan dan bahasa Melajoe perhoeboengan. Perhoeboengan antara ketiganja beloem terang benar.
- III Dimana timboelnja dan bagaimana toemboehnja "bahasa Melajoe" beloem kita ketahoei betoel pada waktoe ini.
- IV Sebeloem V.O.C. datang kesini bahasa Melajoe perhoeboengan soedah berkembang kemana-mana di Indonesia ini. Pada zaman itoe poen bahasa itoe soedah bersifat bahasa Indonesia.
- V Keboedajaan ialah woedjoed soekma manoesia dalam keadaan.
- VI Bahasa Melajoe perhoeboengan itoe bisa diseboet bahasa keboedajaan sementara.

- VII Karena pengaroeh-pengaroeh Barat dan karena keinginan akan masjarakat baroe maka di Indonesia terdjadi peroebahan ben-
toek masjarakat, pandangan hidoep dan semangat. Orang de-
ngan sadar menoeboehkan bahasa Indonesia dalam lapangan
jang soedah disediakan oleh bahasa Melajoe Perhoeboengan.
Bahasa Indonesia ialah bahasa Melajoe Perhoeboengan, jang
diperkaja dengan zat-zat dari Melajoe Kesoesastraan, bahasa
Djawa, bahasa Belanda dan dengan lebih koerang bahasa Aus-
tronesia jang lain-lain, sedang peroebahan saraf banjak terdjadi
dan begitoe poela peroebahan tinggi boenji dan tekanan.
- VIII Bahasa Indonesia soedah djadi bahasa keboedajaan dan akan
toemboeh dengan keboedajaan Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara:

BAHASA INDONESIA DIDALAM PERGOEROEAN

- I Kepoelauan Indonesia jang kini masih bergelar "tanah", pada
kelaknja akan mendjadi "negeri" Indonesia; demikianlah akan
datang waktoenja "rakjat Indonesia itoe akan berdiri sebagai
bangsa Indonesia." (Kemoengkinan atas Persatoean Indonesia
itoe berdasarkan pada adanja pertalian adab serta pengalaman
bersama antara bagian-bagian dari tanah dan rakjat Indonesia
pada zaman dahoeloe kala, lagi poela adanja semangat bersatoe
dari rakjatnja sekarang).
- II Soenggoehpoen rakjat Indonesia itoe hingga kini terbagi men-
djadi beberapa daerah bahasa, akan tetapi moelai dahoeloe kala
hingga sekarang terboektilah, seloeroehnja rakjat jang saling
berhoeboengan, soekalah mempergoenakan bahasa Melajoe
sebagai bahasa persatoean. (Meskipoen bahasa Djawa dalam arti
"keboedajaan" ada lebih berharga daripada bahasa Melajoe,
akan tetapi sebagai bahasa perantara boeat seloeroeh Indonesia
tidak dapat mengalahkan bahasa Indonesia).
- III Moelai sebagai "bahasa perantaraan", maka lambat laoen karena
adanja semangat memadjoekan (cultiveren) bahasa Indonesia
itoe akan mendjadi bahasa keboedajaan (cultuurtaal) dan bangsa
jang memakainja (meskipoen berkedoedoean diloearnya daerah
Melajoe) ja "ini *dari bangsa* Indonesia kelaknja (lihat gerakan ba-
hasa jang telah termoeat didalam Pers, baik hariwarta maepoen

madjalah-madjalah berkala kitab-kitab dan peroemoenan lainnja. Ingatilah bahasa Indonesia didalam pergerakan rakjat pada zaman sekarang).

- IV Walaupun pergerakan bahasa itoe amat pentingnja oentoe kemaadjoean bahasa Indonesia akan tetapi oentoe menjebar-kannja di seloeroeh daerah dan sekitarnja lapisan rakjat kita perloe sekali bahasa Indonesia itoe dimasoekkan kedalam segala pergerakan dari bangsa kita sebagai peladjaran jang diwadjibkan (imperatief leervak).
- V Masoeknja bahasa Indonesia sebagai bahasa persatoean jang diwadjibkan tidak berarti mendesak bahasa daerah jang masih berhak dan/atau patoet dipakai berhoeboeng dengan kepentingan keboedajaan atau masjarakat (serta kepentingan paedagogisch!), akan tetapi berarti menambah keloelasan alam dari anak-anak kita, dari "alam daerah bahasanja" masing-masing sampai ke "alam kebangsaan Indonesia". (Mengabaikan bahasa daerah berarti meroegikan lakoe ketjerdasan djiwa anak-anak teristimewa djika bahasa daerah itoe bernilai dalam arti kultureel, sebaliknya mengabaikan bahasa persatoean djoega akan meroegikan kanak-kanak kelaknja teristimewa dalam arti kemasjarakatan).
- VI Pergoeroean-pergoeroean jang terletak didaerah jang masih mempoenjai bahasa sendiri jang oleh rakjatnja masih dipelihara sebagai "bahasa keboedajaan" atau "bahasa masjarakat" wadjiblah paling sedikit memberi pengadjaran bahasa Indonesia dalam doea tahoen lamanja; boeat daerah lainnja bahasa Indonesia haroes mendjadi bahasa perantaraannja (voertaal). Dalam hal ini ada banjak keadaan-keadaan jang terletak ditengah-tengah tusschakeeringen hingga tentang memakainja bahasa Indonesia selakoe voertaal atau memberikannja dalam doea tahoen itoe seringkali soekar oentoe menetapkan. Djoega kedoe doekan bahasa Djawa jang besar dan loes sekali daerahnja dalam arti litterair dan maatschapelijk adalah soal jang choesoos dan patoet minta perhatian special.
- VII Jang dinamakan "bahasa Indonesia" jaitoe bahasa Melajoe jang soenggoehpoen pokoknja berasal dari "Melajoe Riau" akan tetapi jang soedah ditambah, dioebah atau dikoerangi menoeroet keperloean zaman dan alam baharoe, hingga bahasa itoe laloe moedah dipakai oleh rakjat di seloeroeh Indonesia; pembaharuan bahasa Melajoe hingga kini mendjadi bahasa Indonesia

itoe haroes dilakoekan oleh kaoem ahli jang beralam baharoe, ialah alam kebangsaan Indonesia.

- VIII Oentoek mendapat ketertiban tentang kedadjoean bahasa Indonesia itoe, maka haroeslah sekalian pergoeroean bangsa Indonesia – begitoe poen djoega kaoem wartawan takloek pada segala poetoesan tentang sifat dan bentoek bahasa baharoe itoe jang telah diambil oleh konggres bahasa jang seharoesnja pada tiap-tiap tahoen diadakan oleh kaoem ahli-bahasa, kaoem wartawan dan kaoem pergoeroean bersama-sama.
- IX Oentoek keperluan pergoeroean, perloelah poela diadakannja kitab-kitab oleh kaoem ahli, jang disandarkan pada peroebahan-peroebahan sifat dan bentoek bahasa baroe itoe, agar sekalian goeroe dan sekalian pergoeroean bangsa kita tiada berbedabeda dalam menjoesoennja pengadjaran bahasa Indonesia itoe.
- X Tentang sifat dan bentoek bahasa baharoe itoe haroeslah pada pergoeroean rendah memakai oekoeran dan timbangan Indonesia, sedangkan boeat pergoeroean menengah haroeslah ada hoeboengan dengan sifat dan bentoek bahasa Melajoe jang dipakai diloear negeri (Malaja, Philipina, Djepun, Tiongkok, Europa) oleh orang-orang dari bangsa kita jang merantau keloear negeri itoe jang berhoeboeng dengan keperluan internasional boleh djadi merasa perloe mengadakan edjaan sendiri atau peroebahan lainnja. Ingatlah akan adanja pergoeroean bahasa Indonesia diloear negeri moengkinnja bahasa kita Indonesia itoe akan tersebar diloear negeri kita sendiri.

Djamaloedin (Adi Negoro):

BAHASA INDONESIA DIDALAM PERSOERAT KABARAN

- 1 Konggres bahasa Indonesia jang pertama ini perloe sekali oentoek:
 - a. menfixeer segala peroebahan dalam bahasa Indonesia jang telah dibiasakan orang menganggapnja sebagai kedadjoean bahasa persatoean,
 - b. menetapkan watas-watas bahasa Indonesia,
 - c. menentoekan garis-garis kedadjoennja jang kiranja boleh menambah kekajaan bahasa persatoean itoe.
- 2 Bahasa Indonesia didalam achbar beloem lagi memoeaskan dalam segala hal.

- 3 Bahasa Indonesia dalam soerat kabar ialah bahasa jang mempoenjai "tanah" jang sesoeboer-soeboernja oentoek menerima bibit baroe dari zaman perobahan.
- 4 Kewadajiban wartawan ialah menoeroet evolusi bahasa Indonesia dan mengentjangkan djalan evolusi itoe.
- 5 Djalan-djalan baroe jang sekarang telah dirambah orang ada jang boentoe dan ada jang mempoenjai banjak harapan akan diterima oleh orang banjak.
- 6 Selain daripada djalan jang telah dirambah itoe, ada lagi djalan jang kiranja dapat menimboelkan pengharapan jang loeas (seperti membentoeck perkataan baroe jang tergaboeng).
- 7 Jang maha penting bagi pers boekan keindahan bahasa melainkan kesehatan kehidoepan soerat kabar.
- 8 Koran haroes dirasai oleh poeblik sebagai satoe keperluan hidoep.
- 9 Memperbaiki bahasa dalam achbar berarti memperbaiki kehidoepan soerat kabar.
- 10 Kemadjoean Bahasa Indonesia bergantoeng kepada ketjerdasan tiap-tiap wartawan dan keloeasan (kelapangan) fikirannja serta kemadjoean pada journalistiek Indonesia.

Mr. Amir Sjarifoeddin:

MENJESOEAIKAN KATA DAN FAHAM ASING KEPADA BAHASA INDONESIA

- 1 Segala bahasa jang berevolusi pada soeatoe ketika akan menghadapi soal menjesoeaikan kata dan faham asing kebahasa sendiri.
- 2 Bahasa Indonesia pada saat ini menghadapi soal itoe dan teroetama pada saat ini bahasa Indonesia menghadapi bahasa pengetahoean.
- 3 Dalam tiap-tiap bahasa, bahasa pengetahoean sebenarnja satoe bahasa terasing dari bahasa oemoem dan meroepakan soeatoe bahasa golongan.
- 4 Hal ini terang sekali dalam bahasa pengetahoean exact (dan djoega dalam bahasa pengetahoean jang tidak exact seperti bahasa filosofie) dinegeri Barat.

- 5 Sebab pengetahoean dinegeri Barat kebanyakan terikat dalam bahasa Graeco Romawi, maka disana bahasa pengetahoean terdiri atas bagian besar jang bersifat Graeco Romawi.
- 6 Bahasa-bahasa Barat inilah jang mendjadi perantara mengembangkan pengetahoean di sebagian besar doenia sekarang.
- 7 Oleh sebab itoe soedah ada satoe vocabularium jang hampir internasional berisi kata-kata pengetahoean. Kata-kata itoe pada masa ini terdapat didalam hampir segala bahasa jang didalamnja ada bahasa pengetahoean.
- 8 Membentoeok bahasa pengetahoean didalam bahasa Indonesia dilakoekan dengan mengambil vocabularium internasional tadi.
- 9 Mengambil kata-kata itoe mesti dilakoekan dengan memperhatikan atoeran-atoeran boenji kata-kata Indonesia.
- 10 Didalam melakoekan hal ini mesti djoega diperhatikan djangan soesoenan kalimat asing masoek kedalam bahasa Indonesia.

Mr. Muh. Yamin:

BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERSATOEAN DAN BAHASA KEBOEDAJAAN

A Pengetahoean Bahasa

Membitjarakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatoean dan bahasa keboedajaan baroelah berhasil, djikalau diperhatikan kedoeoekan bahasa Indonesia dalam seloeroeh masjarakat dahoeloe dan sekarang, tentang tempatnja pada hari jang akan datang dan tentang artinja bagi bangsa Indonesia dan bagi pengetahoean oemoem.

Kedoeoekan tempat dan arti bahasa Indonesia hanjalah dapat diketahoei dengan sedalam-dalam dan sebetoel-betoelnja djikalau diketahoei setjara pengetahoean: keadaannja sekarang dan perhoeboengannja dengan segala bahasa jang masoek roempoen Austria dan pengaroeh bahasa lain atasnja.

Oleh karena bahasa Indonesia jang sekarang ini seperti segala bahasa diatas doenia mendjalani ketjerdasan sedjarah, maka pengetahoean bahasa seperti jang dilazimkan sekarang, sekali-sekali beloemlah mentjoekoepi, djikalau pengetahoean tentang sedjarah bahasa itoe tidak diketahoei.

Pengetahoean tentang doedoek letaknja bahasa Indonesia pada waktoe sekarang dan tentang sedjarahnja pada ketika dahoeloe adalah memberi pandangan jang bersih dan menjediakan perbekalan bagi orang jang hendak menarik garis jang akan ditempoeh oleh bahasa itoe pada hari jang akan datang.

Oleh sebab itoelah maka kedoedoekan bahasa Indonesia pada hari jang akan datang terserah kepada sipandai bahasa, sitahoe bahasa kemaean masjarakat dan kemenangan politik.

B Bahasa Persatoean Indonesia

Pemeriksaan ketjerdasan bahasa Indonesia menoeendjoekkan perhoeboengan sedjarah antara tiga zaman: Pertama, zaman bahasa Indonesia lama (poerbakala sampai tahoen kira-kira 1500) jang dinamai djoega oleh Kern, Krom, Brandes: Oud Maleisch; oleh Ronkel, Wilkinson, Winstedt: Old Malay; oleh Perraud, Coedes: vieux malais. Kedoea, zaman bahasa Indonesia Baroe, jaitoe bahasa Indonesia jang sekarang ini.

Kembangnja bahasa Indonesia tidaklah dimoelai oleh pengaroeh Kompeni Eropa atau oleh naiknja kekoekaan Melajoe di Semenandjoeng, melainkan soedah berlakoe sebeloe itoe; dengan oemoemnja bahasa Indonesia sedjak dari zaman lama dan zaman pertengahan sampai zaman baroe, soedah mendjadi bahasa pertemoean atau bahasa persamaan antara pendoeoek Austronesia.

Oleh keinsjafan akan persatoean Indonesia sebagai teras kebangsaan Indonesia, maka bahasa Indonesia Pertengahan sebagai bahasa persamaan atau bahasa pertemoean mendjadilah bahasa persatoean. Sebabsebab jang mendorong diatas bolehlah didapat dalam lingkoengan sedjarah lama dan poerbakala dalam perhoeboengan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa Austria dan segala bahasa jang berpengaroeh atasnja.

C Bahasa Keboedajaan Indonesia

Sedjarah dan ketjerdasan masjarakat menoeendjoekkan bahwa bahasa Indonesia ialah bahasa boedaja: sebagai bahasa persamaan pertemoean dan persatoean Indonesia, sebagai perkakas roehani dalam beberapa daerah dan bagi anak Indonesia; dan dengan lahirnja keboedajaan Indonesia, maka bahasa Indonesia telah berhoeboeng dengan keboedajaan baroe itoe.

Perhoeboengan ini dan tempat bahasa Indonesia dalam lingkoengan keboedajaan Indonesia haroeslah mendapat tempat jang selarasnja, dan jang setoedjoe dengan tjita-tjita bangsa jang memiliki keboedajaan.

Pengakoean dan kesadaran seperti jang terseboet diatas baroelah dapat berdjalan dengan baik djikalau disandarkan kepada pengetahoean bahasa, sedjarah, djiwa dan masjarakat.

Pengakoean dan kesadaran jang terseboet diatas mendjadi kemes-tian dan kewadjiban memperloeas kedoeoekan bahasa Indonesia se-bagai bahasa persamaan dan persatoean di Austronesia serta begitoe djoega sebagai bahasa keboedajaan bangsa Indonesia dalam doenia pergoeroean, pendidikan, kesoesastraan, ilmoe pengetahoean, segala agama dan geredja.

Keboedajaan Indonesia baik jang oemoem atapoen jang sedaerah, memilih antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah walapoen bahasa lain jang antara boekan bahasa Austronesia tidak sedikit pengaroehnja tetapi keloear dan kedalam, keboedajaan Indonesia membatasi segala bahasa lain itoe.

Pengetahoean dan kesadaran bangsa Indonesia mengoeatkan pen-dirian bahwa bahasa Indonesia mendapat tempat jang semestinja se-bagai bahasa pertemoean, persatoean keboedajaan Indonesia dan sebagai bahasa negara.

Soekardjo Wirjopranoto:

BAHASA INDONESIA DALAM BADAN PERWAKILAN

- I Bangsa Indonesia akan moesnah, djika anak negerinja tidak lagi mempergoenakan bahasanja, jaitoe bahasa Indonesia. Sebaliknya: salah satoe sjarat oentoek meninggikan deradjat Bangsa dan Noesa ialah memperkokoh bahasa Indonesia.
- II Karena pertempoeran keboedajaan antara timoer dan barat, pertempoeran jang menimboelkan "mixed culture" (keboeda-jaan tjampoeran), maka dibeberapa tempat dan pada beberapa saat bahasa Indonesia terdesak oleh bahasa Belanda. Desakan itoe lama-kelamaan mendjadi "common fact" (keadaan biasa) dan achirnja bisa memoendoerkan bahasa Indonesia. Karena itoe haroes diketahoei dan selandjoetnja haroes diatoer dengan rapi, sehingga pertempoeran tadi mengadakan boeah jang ber-manfaat, sekoerang-koerangnja jang tidak mendesak kepada kita.
- III Salah satoe mimbar tempat pertempoeran antara timoer dan barat ialah badan-badan perwakilan jang dibangoenkan oleh Pemerintah Belanda seperti volksraad, Provinciale Raad, Ge-

meenteraad, Regentschapsraad, Groepsgemeenschap, dsbnja). Sebagai pohon jang asalnja dari tanah dingin dan tertanam diboemi matahari, maka boehnja soedah tentoe mempoenjai warna dan rasa jang "special".

- IV Bangsa Timoer jang mengambil bagian dalam badan-badan perwakilan terseboet haroes insjaf kepada hari kemoedian, bila mana pekerdjaan mengatoer roemah tangga – baik central maupoen locaal – djatoeh kepada anak negeri jang bahasanja tidak lain tidak boekan ialah bahasa Indonesia.
- V Maka dari sebab itoe terbitlah pertanjaan:
- A Apa bahasa Indonesia moedah dipakai dalam badan-badan perwakilan barat?
- B Apa roemah tangga barat jang mengandoeng soal barat dan ketjakapan barat, moedah tertjapai dengan bahasa Indonesia?
- VI Kita mendjawab:
- a badan-badan perwakilan lambat laoen mendjadi milik "common good" dari pendoedoek negeri, dari inteligensia sampai marhaen, dengan tidak memandang bangsa dan warna.
- b soal roemah tangga jang diatoer dalam badan-badan perwakilan terseboet ialah mendjadi "common interest" (kepentingan oemoem) jang tidak mengandoeng soal barat belaka atau timoer belaka.
- c ketjakapan barat sebagai alat oentoek mengatoer roemah tangga ialah ketjakapan "universal" (oemoem), djadi kita bisa meniroe dan membaroei.
- d ketjerdikan oentoek meniroe dan membaroei segera tertjapai djika boedi dan bahasa bersalaman, baik didalam maupoen diloear gedong-gedong badan perwakilan.
- VII "Culture exchange" (pertoekaran keboedajaan) tidak berarti "culture slavery" (keboedakan dalam keboedajaan).

S. Takdir Alisjahbana:

PEMBAHAROEAN BAHASA DAN OESAHA MENGATOERNJA

- I Pembaharoean bahasa jang terdapat dalam peroebahan bahasa Melajoe mendjadi bahasa Indonesia teroetama sekali ialah peroebahan tjara berpikir dan sikap hidoep bangsa Indonesia jang di-

pengaroehi dan mempengaruhi peroebahan dalam masjarakat Indonesia.

- II Oleh karena bahasa ialah alat keboedajaan jang terpenting dan oleh karena berpikir tjara modern bersandar pada bahasa, maka keboedajaan Indonesia jang baroe hanja moengkin toemboeh dengan baik apabila bangsa Indonesia seoemoemnja atau sekoe-rang-koerangnja jang mendjadi pemoeka dalam segala lapang-an keboedajaan Indonesia, paham betoel akan bahasa Indo-nesia.
- III Kekatjauan jang terdapat dalam bahasa Indonesia sekarang ini hanja moengkin lenjap apabila sebahagian jang terbesar dari orang jang memakainja soedah pernah mempeladjarinja.
- IV Oentoek mendapatkan djoemlah jang sebesar-besarnja orang jang soedah mempeladjar bahasa Indonesia jang boekan sadja penting artinja oentoek melenjapkan kekatjauan bahasa, tetapi sangat penting djoega oentoek menjoeboerken toemboehnja keboedajaan Indonesia jang baroe (lihat dalil 2), maka hendak-lah bahasa Indonesia diadjarkan pada segala sekolah dari jang rendah sampai jang tinggi.
- V Oetjapan "bahasa Melajoe sekolah" terang menjatakan bahwa peladjaran bahasa disekolah sangat djaoeh terpisah dari masja-rakat sebab sekolah mestinja mendidik oentoek masjarakat, boekan oentoek dirinja sendiri.
- VI Oekoeran gramatika disekolah haroes dioebah, sebab gramatika Melajoe Riau tidak sesoeai lagi dengan tjara berpikir zaman sekarang. Lebih loeas dan landjoet dapat diadakan (lihat dalil 10), maka oentoek memperoleh oekoeran jang dapat dipakai dimasa ini, hendaklah dikoempoelkan dengan teliti sedjoemlah karangan dari zaman ini, jang banjak dibatja diseloeroeh kepoelauan ini dan jang ditoelis oleh orang jang masak tentang pikiran modern serta paham poela akan bahasa Indonesia. Dari karang-an-karangan itoe disalin soeatoe rantjangan gramatika modern, jang dapat didjadikan oekoeran pengadjaran bahasa Indonesia.
- VII Sebab dibeberapa bahagian kepoelauan kita ini bahasa Indo-nesia itoe haroes diadjarkan sebagai bahasa asing disisi bahasa daerah, maka oentoek memoedahkan pengadjaran bahasa In-donesia itoe hendaklah selekas-lekasnja diadakan penjelidikan tentang kata-kata dan pertalian kata jang tetap (collocaties) oentoek mendapat dasar pengadjaran bahasa jang rationeel.

- VIII Oentoeke kepentingan toemboeh bahasa Indonesia sebagai alat keboedajaan, oentoeke kepentingan pengadjaran dan oentoeke kepentingan mereka jang memakai bahasa Indonesia perloe sekali selekas-lekasnja diadakan kamoeh bahasa Indonesia jang lengkap memoeat kata-kata jang dipakai disegala lapangan keboedajaan bangsa Indonesia dan jang menerangkan arti serta tjara memakai kata-kata itoe.
- IX Sekolah Tinggi Kesoesteraan sangat perloe, sebab hanja kalau Sekolah Tinggi Kesoesteraan soedah ada baroelah penjelidikan, pengadjaran dan pendjagaan bahasa Indonesia dapat dilakoekan dengan memoeaskan.

St. Pamoentjak:

DALIL-DALIL TENTANG HAL EDJAN BAHASA INDONESIA

- I Tidak ada persatoean tentang edjaan, apabila tidak ada poela persatoean tentang bahasa jang ditoetoerkan.
- II Soedah ada bahasa pergaoelan jang sopan di Indonesia dan soedah lama ada persatoean tentang bahasa itoe, sehingga soedah ada poela dasar oentoeke peratoeran tentang edjaan.
- III Edjaan adalah soesoenan tanda-tanda jang soedah sepakat oemoem mengakoenja, oentoeke menggambarkan boenji bahasa jang ditoetoerkan, tidak pedoeli bagaimana roepa dan bangoen tanda-tanda itoe, asal ada sistem (atoeran jang tetap tentang soesoenan tanda-tanda itoe).
- IV Tidak ada sistem edjaan jang dapat menggambarkan tiap-tiap boenji jang ada kedengaran dalam bahasa jang ditoetoerkan dengan sesempoerna-sempeornanja; sistem jang demikian tidak praktis dan tidak ekonomis.
- V Sedangkan memperbaiki edjaan jang soedah beroerat berakar itoe di masjarakat, dengan maksoed dengan mendekatkannja pada boenji bahasa jang ditoetoerkan, lagi mendatangkan perdjoeangan jang hebat, menghabiskan tenaga dan waktoe apalagi mengoebah sistem (atoeran) edjaan. (Perdjoeangan edjaan De Vries - Te Wingkel dengan edjaan Kollwijjn).
- VI Tidak ada hasil jang mengoentoengkan, apabila sistem edjaan jang soedah beroerat berakar dimasjarakat dioebah apalagi djika

perubahan itoe hanja berarti menoekear tanda-tanda sadja; bahkan sebaliknya jang akan terdjadi. Sebab itoe sia-sia sekali perboeatan jang mengichtiarkan peroebahan sistem edjaan lebih lebih lagi peroebahan jang hanja berarti menoekear tanda-tanda sadja) jang soedah hampir empat poeloeh taoen terpakai dan tersiar serta meresap kedalam masyarakat, dengan bahasa persatoean itoe sendiri.

- VII Edjaan jang dipakai sekarang telah memenoehi keperluan dengan setjoekoepnja; memang masih ada djoega hal-hal jang berketjil-ketjil jang dapat diperbaiki dengan tidak oesah mendingankan kegemparan. Tetapi walau poen demikian orang haroes berlakoe hati-hati benar mengoebah itoe, apalagi bahasa persatoean Indonesia masih terlaloe moeda oemoernja.

Sanoesi Pane:

INSTITUUT BAHASA INDONESIA

- I Bahasa Indonesia ialah bahasa Austronesia dan dekat sekali kepada bahasa Austronesia jang lain-lain itoe. Bahasa Indonesia toemboeh dengan tjara jang sewadjaranja sebagai bahasa perhoeboengan dan keboedajaan oemoem di Indonesia. Dalam bahasa itoe orang Indonesia merasa djiwanja tetap padat dan dengan bahasa itoe ia sanggoep mewoedjoedkan dirinja.
- II Dengan makin tersebarnja keboedajaan Indonesia bahasa Indonesiapoen makin berkembang dan makin berkembangnja bahasa Indonesia keboedajaan Indonesiapoen makin tersebar.
- III Keboedajaan dan bahagiannja: bahasa toemboeh dengan sendirinja antara orang banjak dan dengan pimpinan. Orang tidak boleh membiarkan keboedajaan dan bahagiannja: bahasa toemboeh begitoe sadja antara orang banjak dan tidak boleh poela memberi pimpinan dengan tjara paksaan.
- IV Oentoek mengadakan penjelidikan tentang bahasa Indonesia dan oentoek memberi pimpinan kepada toemboehnja perloe soeatoe Institut bahasa Indonesia. Institut itoe haroes mengadakan kongres-kongres bahasa Indonesia, menerbitkan madjalah jang berisi hasil penjelidikan dan oesoel tentang bahasa Indonesia, memberi nasehat kepada pihak jang meminta dan lain-lainnja.

- V Salah satoe djalan oentoeck menjebarkan keboedajaan dan bahagiannja; bahasa Indonesia ialah memberi tempat jang lajak bagi bahasa Indonesia dalam pergoeroean. Bahasa daerah haroes dipakai bermoela sebagai bahasa perantaraan, tetapi bahasa itoe haroes makin lama makin diganti oleh bahasa Indonesia. Bahasa Belanda tjoema diperlakoekan sebagai leervak dan diadjarkan selambat moengkin.
- VI Berhoeboeng dengan jang terseboet tentang bahasa Indonesia dalam pergoeroean itoe terasa perloenja soeatoe badan oentoeck mendidik goeroe bahasa Indonesia pada sekolah Mulo, AMS dan Kweekschool. Badan itoe lajak didirikan oleh Instituut Bahasa Indonesia jang dimaksoed dan Permoesjawaratan Pergoeroean Indonesia.
- VII Pada badan itoe haroes diadjarkan sekoerang-koerangnja: a. bahasa Indonesia kesoesteraan Melajoe dan kesoesteraan Indonesia, b. ilmoe membanding-bandingkan bahasa Austronesia, c. bahasa dan kesoesteraan Batak, d. bahasa dan kesoesteraan Djawa Koena, e. bahasa dan kesoesteraan Djawa Baroe, f. bahasa dan kesoesteraan Soenda, g. kesoesteraan doenia dengan mementingkan kesoesteraan India, Arab, dan Persia, h. Sedjarah Indonesia, i. Sociologie, j. Ethnologie (didalamnja masoek hoekoem adat) dan k. Hoekoem Islam.

M. Tabrani:

MENTJEPATKAN PENJEBARAN BAHASA INDONESIA

- 1 Bahasa Indonesia boekan lawan bahasa daerah.
- 2 Gerakan bahasa Indonesia boekan gerakan merombak tetapi gerakan menjoesoen perwoedjoedan dari soempah kita:
 - a Kita bertoempah tanah satoe, jaitoe bangsa Indonesia
 - b Kita berbangsa satoe, jaitoe bangsa Indonesia
 - c Kita berbahasa satoe, jaitoe bahasa Indonesia.
- 3 Sepandjang faham kita, bahasa Indonesia soedah ada. Ia sekedar menoenggoe perbaikan, baik jang bertalian dengan edjaannja maepoen jang berkenaan dengan gramatikanja.
- 4 Kewadjiban Kongres bahasa Indonesia ialah mentjiptakan berdirinja Instituut Bahasa Indonesia jang akan memikoel kewadjiban oentoeck memoedahkan dan mempertjepat datangnja perbaikan tadi (lihat pasal 3).

- 5 Oesaha jang dapat dan haroes dilakoekan Instituut bahasa Indonesia antara lain ialah:
 mendesak pada Pemerintah dan bagiannja soepaja:
- a pada sekolah-sekolah rendah, menengah, tinggi dan vak dipeladjarkan bahasa Indonesia
 - b dalam badan-badan perwakilan dari R.R. sehingga Volksraad haroes dipakai bahasa Indonesia (regel) dan bahasa Belanda (uitzondering)
 - c pada departemen-departemen dan bagian-bagiannja soepaja lebih banjak dipakai bahasa Indonesia dalam soerat menjoerat
 - d jang dapat diterima sebagai pegawai negeri disini hanja mereka jang sedikit banjak faham bahasa Indonesia tidak pedoeli dibahagian personeel rendahan, menengah dan tinggi dan tiada pedoeli mereka boekan anak priboeimi.
- 6 Di samping itoe (lihat pasal 5) Instituut Bahasa Indonesia haroes bekerdja bersama-sama dengan lain-lain organisasi dan meowedjoedkan:
- a Perpoestakaan dalam bahasa Indonesia, baik jang bersifat wetenschappelijk, maepoen jang beroepa penghiboer hati dsb.nja;
 - b Soepaja harga boekoe atau brochure itoe moerah seharoesnja dioesahkan seboeah Drukkerij Nasional jang modern, lengkap dan tjoekoop oentoek memenoehi kewadjiban selakoe drukkerij jang mentjetak boekoe, brochure dll. keperluan jang bertalian dengan oesaha mempertjepat penjiaran bahasa Indonesia. Goena ini perloe diadakan pembijtaraan diantara pengeroes drukkerij-drukkerij Indonesia jang soedah ada atau jang akan diadakan
 - c Pada pergoeroean-pergoeroean partikoelir baik jang berdasarkan agama maepoen tidak, bahasa Indonesia itoe haroes dipeladjarkan dan dimana dapat dipakai sebagai bahasa pengantar (voertaal)
 - d Dalam pergaoelan sehari-hari baik diroemah antara soeamistri, anak-orang toea maepoen diloearnya hendaklah dipakai bahasa Indonesia sebagai bahasa alat bertoeekar fikiran, bertjakap-tjakap.
 - f Semoea pergerakan baik politik dan agama, maepoen social dan ekonomi dsb, haroes berdiri dibelakang gerakan bahasa Indonesia.

POETOESAN KONGGERES BAHASA INDONESIA

- I Sesoedah mendengarkan dan memperkatakan praeadvies toean Mr. Amir Sjarifoeddin tentang "Menjesoeaikan kata dan faham asing kedalam bahasa Indonesia", maka Konggres ternjata pada oemoemnja setoedjoe mengambil kata-kata asing oentoek ilmoe pengetahoean. Oentoek ilmoe pengetahoean jang sekarang, Konggres setoedjoe kalau kata-kata itoe diambil dari perbendaharaan oemoem. Pekerdjaan itoe hendaklah didjalankan dengan hati-hati, karena itoe perkara itoe patoetlah diserahkan kepada satoe badan.
- II Sesoedah mendengarkan dan bertoekar pikiran tentang praeadvies toean St. Takdir Alisjahbana hal "Pembaharoean bahasa dan oesaha mengatoernja", maka sepandjang pendapatn Konggres, soedah ada pembaharoean bahasa jang timboel karena ada tjara berpikirjang baroe, sebab itoe merasa perloe mengatoer pembaharoean bahasa itoe.
- III Sesoedah mendengar praeadvies toean-toean St. Takdir Alisjahbana dalil ke-VI dan Mr. Muh. Jamin, maka Konggres berpendapat bahwa gramatika jang sekarang tidak memoeaskan lagi dan tidak menoeroet woedjoed bahasa Indonesia, karena itoe perloe menjoesoen gramatika baroe, jang menoeroet woedjoed bahasa Indonesia.

M O T I E

- IV Orang dari berbagai-bagai golongan, dari berbagai-bagai daerah, berkonggres di Solo pada tanggal 25 - 27 Juni 1938, setelah mendengarkan praeadvies toean K. St. Pamoentjak tentang "Hal edjaan bahasa Indonesia", dan setelah bertoekar pikiran tentang hal itoe, maka jang hadir berpendapatan:
bahwa edjaan baroe tidak perloe diadakan, sampai Konggres mengadakan edjaan sendiri,
bahwa edjaan jang soedah berlakoe, jaitoe edjaan van Ophuijsen oentoek sementara boleh diterima,
tetapi karena mengingat kehematan dan kesederhanaan, perloe dipikirkan peroebahan seperti jang diseboetkan oleh praeadviseur,
karena itoe berpengharapan:

1. soepaja orang Indonesia selaloe memakai edjaan jang terseboet;
 2. soepaja fractie Nasional di Volksraad mendesak Pemerintah oentoeik memakai edjaan seperti jang dimaksoedkan oleh Konggeres,
 3. soepaja perhimpoean kaoem goeroe soeka membantoe poetoesan Konggeres.
- V Setelah mendengar praeadvies toean Adi Negro, tentang "Bahasa Indonesia didalam persoeratkabaran", maka sependjang pendapat Konggeres, soedah waktoenja kaoem wartawan berdaja oepaja mentjari djalan-djalan oentoeik memperbaiki bahasa didalam persoeratkabaran, karena itoe berharap soepaja Perdi bermoeepakat tentang hal itoe dengan anggota-anggotanja dan komisi jang akan dibentoeik oleh Bestuur Konggeres jang baroe bersama-sama dengan Hofdbestuur Perdi.
- VI Sesoedah mendengarkan praeadvies Ki Hadjar Dewantara dalil jang ke-X jang disokong oleh toean R.M.Ng.dr. Poerbatjaraka, maka Konggeres berpendapatan dan mengandjoerkan, soepaja didalam pergoeroean menengah diadjarkan djoega edjaan internasional.
- VII Sesoedah mendengarkan praeadvies toean Soekardjo Wirjopranoto tentang "Bahasa Indonesia dalam badan perwakilan", jang dioetjapkan dan dipertahankan oleh toean R.P. Soeroso, maka Konggeres berpendapatan dan mengeloarkan pengharapan: pertama: soepaja moelai saat ini bahasa Indonesia dipakai dalam segala badan perwakilan sebagai bahasa perantaraan (voertaal), kedoea: mengeloarkan pengharapan soepaja menoeendjang oesaha oentoeik mendjadikan bahasa Indonesia bahasa jang sjah dan bahasa oentoeik oendang-oendang negeri.
- VIII Sesoedah mendengar praeadvies toean Sanoesi Pane tentang "Instituut Bahasa Indonesia" dan mendengar pendirian Komite tentang hal itoe; maka Konggeres Bahasa Indonesia memoetoeskan: soepaja diangkat soeatoe komisi oentoeik memeriksa persoalan mendirikan soeatoe Instituut Bahasa Indonesia dan Konggeres berharap soepaja mengoemoemkan pendapat komisi tentang soal jang terseboet.
- IX Sesoedah mendengarkan praeadvies toean-toean St. Takdir Ali-sjahbana, Mr. Muh. Yamin dan Sanoesi Pane, maka Konggeres berpendapatan, bahwa oentoeik kemadjoean masyarakat Indo-

nesia, penjelidikan bahasa dan kesoesasteraan dan kemadjoean keboedajaan bangsa Indonesia, perloe didirikan Pergoeroean Tinggi Kesoesteraan dengan selekas-lekasnja.

Komite Konggeres Bahasa Indonesia

Ketoea Kehormatan : Prof. Dr. Hoesein
Djajadiningrat
Ketoea : Dr. Poerbatjaraka
Wakil Ketoea : Mr. Amir Sjarifoeddin
Penoelis : Soemanang
Armijn Pane
Katja Soengkana
Bendahari : Soegiarti, Mr.
Nj. Santoso-Maria Ulfah

Kongres Bahasa Indonesia II, Medan 28 Oktober–2 November 1954

Dalam Kongres Bahasa Indonesia I sudah diputuskan supaya diadakan Kongres Bahasa Indonesia II, tetapi baru setelah kemerdekaan gagasan itu dilaksanakan di Medan, bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda. Kota Medan dipilih sebagai tempat Kongres karena menurut Mr. Muh Yamin, Menteri PPK pada waktu itu, di kota itulah bahasa Indonesia dipakai dan terpelihara, baik dalam kalangan rumah tangga maupun dalam masyarakat. Berlainan dengan Kongres Bahasa Indonesia I yang diselenggarakan atas prakarsa pribadi-pribadi, Kongres Bahasa Indonesia II ini diselenggarakan oleh Pemerintah yaitu Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Untuk melaksanakan Kongres Bahasa Indonesia II disusun Panitia Penyelenggara yang terdiri dari:

Ketua : Sudarsana
Wakil Ketua : Dr. Slametmuljana
Panitera I : Mangatas Nasution
Panitera II : Drs. W.J.B.F. Tooy
Panitera III : Nur St. Iskandar
Anggota : Pudjowijatno
Anggota : Amir Hamzah Nasution
Anggota : La Side

Ditambah dengan Penasihat Panitia yang terdiri dari beberapa cendekiawan. Di Medan disusun Panitia Penerima Kongres yang diketuai oleh W. Simandjuntak, dengan pelindung Gubernur Sumatra Utara dan Ketua Kehormatan Walikota Medan serta para penasihat yang terdiri dari tokoh-tokoh kota Medan.

Seperti halnya Kongres yang pertama, Kongres Bahasa Indonesia II ini merupakan peristiwa yang menyangkut bukan hanya para ahli bahasa melainkan juga masyarakat luas sehingga tidak kurang dari Presiden Soekarno sendiri yang membuka Kongres Bahasa Indonesia itu di Gedung Kesenian Medan pada pukul 8 pagi. Dan istri Presiden pulalah yang membuka pameran buku (dalam laporan resmi ia disebut P.J.M. Ibu Karno Ny. Fatmawati).

Dalam Kongres ini kemudian dipilih pimpinan Kongres yang terdiri dari:

Mr. Mahadi
Dr. A. Sofjan
Prof. Prijana

Kongres ini merupakan peristiwa besar bagi masyarakat Medan. Kegiatannya bukan hanya rapat-rapat melainkan juga pameran buku dan malam kesenian dari daerah Aceh dan Sumatra Utara. Yang resmi tercatat sebagai peserta Kongres berjumlah 302 orang yang datang dari pelbagai daerah Indonesia, juga dari tanah Semenanjung, Negeri Belanda, Perancis, dan India.

Kongres dibagi atas beberapa seksi yang masing-masing membi-carakan topik-topik tertentu:

SEKSI A

- | | |
|--|----------------------------|
| 1. Tata bahasa Indonesia | Preadvis Prof. Dr. Prijana |
| 2. Dasar-dasar ejaan Bahasa Indonesia dengan huruf Latin | Preadvis Prof. Dr. Prijana |

SEKSI B

- | | |
|--|------------------------------------|
| 1. Bahasa Indonesia dalam per-undang-undangan dan administrasi | Preadvis Mr. A.G. Pringgodigdo |
| 2. Bahasa Indonesia dalam per-undang-undangan dan administrasi | Preadvis Mr. Kuntjoro Purbopranoto |

SEKSI C

- | | |
|--|--------------------------|
| 1. Bahasa Indonesia dalam kuliah dan pengetahuan | Preadvis Dr. Prijohutomo |
| 2. Kamus Etimologis Indonesia | Preadvis Dr. Prijohutomo |

SEKSI D

- | | |
|---|--|
| 1. Bahasa Indonesia di dalam film | Preadvis Inu Perbantasari (alm.) diwakili H.B. Angin |
| 2. Bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari | Preadvis Madong Lubis |
| 3. Bahasa Indonesia dalam prosa dan puisi | Preadvis Bahrum Rangkuti |

SEKSI E

- | | |
|---|---------------------------------|
| 1. Fungsi Bahasa Indonesia dalam pers | Preadvis Ketua PWI (T. Sjahril) |
| 2. Bahasa Indonesia dalam pers | Preadvis Adinegoro |
| 3. Bahasa Indonesia dalam penyiaran radio | Preadvis Kamarsjah |

Beberapa keputusan yang menarik dapat disebutkan di sini. Keputusan yang dianggap sangat penting ialah saran agar dibentuk badan yang kompeten yang bertugas untuk menyempurnakan bahasa Indonesia. Bersangkutan dengan ejaan, kongres mengusulkan supaya diadakan pembaruan ejaan. Kongres juga memberikan perhatian pada pemakaian bahasa dalam undang-undang dan administrasi. Kongres berpendapat bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan tidak mengalami kesulitan. Kongres juga menyarankan supaya digiatkan pemakaian istilah-istilah ilmiah internasional dan penggalian istilah-istilah dari bahasa daerah dan bahasa yang serumpun. Bersangkutan dengan bahasa dalam film, kongres menganjurkan supaya pembuatan-pembuatan film memakai bahasa Indonesia yang baik, tetapi tidak boleh "mengadakan paksaan untuk mendapatkan Bahasa Indonesia yang sedjenis (uniform), karena dalam mentjiptakan sebuah film haruslah disesuaikan bahasanya dengan ragam tjerita yang berbeda-beda menurut suasana dan daerah". Yang juga menarik adalah resolusi tentang bahasa Indonesia dalam pers

dan radio yang menyatakan bahwa "Bahasa Indonesia didalam pers dan radio tak dapat dianggap sebagai bahasa jang tak terpelihara dan rusak, karena merupakan bahasa masjarakat umum jang langsung mengikuti pertumbuhan pelbagai fungsi masjarakat". Di samping kertas-kertas kerja juga didengarkan prasaran dari sarjana-sarjana luar negeri tentang bahasa Indonesia di luar negeri, antara lain dari Prof. Berg dan Dr. Teeuw.

Keputusan Kongres tersebut tidak tinggal menjadi keputusan, melainkan Pemerintah Republik Indonesia benar-benar menyusun Panitia Pembaharuan Ejaan Bahasa Indonesia. Dengan sejarahnya yang panjang dari tahun 1956, hasil Panitia ini menjadi embrio Ejaan Yang Disempurnakan yang diresmikan pada tahun 1972. Memang ada keputusan Kongres Bahasa Indonesia yang lain, tetapi yang paling meninggalkan bekas tentulah soal ejaan tersebut. Pendek kata, Kongres II ini ada tindak lanjutnya.

Keputusan resmi Kongres Medan itu kami kutip di bawah ini.

KEPUTUSAN SEKSI A: DASAR-DASAR EDJAAN BAHASA INDONESIA DENGAN HURUF LATIN

Kongres Bahasa Indonesia jang berlangsung dari tanggal 28 Oktober s/d tgl. 2 Nopember 1954 di Medan, setelah membatja, menelaah dan membahas preadvis jang dikemukakan oleh Prof. Dr. Prijana, memutuskan :

1. Mengusulkan kepada Pemerintah mengadakan suatu Badan Kompeten jang diakui oleh Pemerintah untuk : a. dalam djangka pendek menjusun Tatabahasa Indonesia jang normatif bgi S.R., S.L.P., S.L.A. dll.; b. dalam djangka pandjang menjusun suatu tatabahasa deskriptif jang lengkap.
2. Mengusulkan kepada Pemerintah, agar anggota2 Badan tersebut terdiri dari :
 - a. seorang sardjana bahasa, sebagai Ketua.
 - b. seorang dari Pers, sebagai Anggota.
 - c. seorang dari Radio, sebagai Anggota.
 - d. beberapa orang ahli bahasa, sebagai Anggota.
 - e. beberapa orang sardjana bahasa, sebagai Penasehat.
 - f. d.l.l. jang dianggap perlu.
3. Memberi tugas kepada Badan tersebut untuk menjiapkan rentjana dalam djangka waktu jang ditentukan.

4. Mengusulkan agar Badan tersebut dipimpin oleh seorang jang tjakap memimpin dan memang menundjukkan kegiatannja dalam perkembangan bahasa Indonesia.
5. Mengusulkan supaja Badan tersebut selalu mengadakan koordinasi dengan Badan2 jang ada sangkut-pautnja dengan bahasa.
6. Mengusulkan agar Badan tersebut bekerdja dengan sistim diachronis dengan menentukan tanggal tertentu sebagai waktu titik permulaan penjelidikannja.
7. Mengusulkan agar Pemerintah berusaha supaja hasil Pekerdjaan Badan tersebut didjadikan suatu tatabahasa jang dilindungi dengan undang2.
8. Bahwa asal bahasa Indonesia ialah bahasa Melaju. Dasar bahasa Indonesia ialah bahasa Melaju jang disesuaikan dengan pertumbuhannja dalam masyarakat Indonesia sekarang.

Kongres Bahasa Indonesia jang berlangsung dari tanggal 28 Oktober s/d tgl. 2 Nopember 1954 di Medan, setelah membatja, menelaah dan membahas preadvis yang dikemukakan Sdr. Prof. Dr. Prijana, memutuskan :

- I Menjetudju sedapat-dapatnja menggambarkan 1 fonem dengan 1 tanda (huruf).
- II Menjetudju menjerahkan penjelidikan dan penetapan dasar2 edjaan selandjutnja kepada suatu Badan kompeten jang diakui oleh Pemerintah.
- III Mengusulkan agar Badan tersebut berusaha menjusun :
 - a. Suatu aturan edjaan jang praktis untuk keperluan sehari-hari dengan sedapat mungkin mengingat pertimbangan ilmu.
 - b. Suatu "Logat Bahasa Indonesia" yang halus, berdasarkan penjelidikan jang saksama dengan mempergunakan alat2 modern.
- IV Menjetudju agar edjaan untuk kata-kata asing jang terpakai dalam bahasa Indonesia, ditetapkan sesungguhnya penjusunan edjaan bahasa Indonesia asli terlaksana, dengan pengertian bahwa untuk kata2 Arab diadakan kerdja sama dengan Kementerian Agama.
- V Mengusulkan agar edjaan itu ditetapkan dengan undang-undang.

KEPUTUSAN SEKSI B: BAHASA INDONESIA DIDALAM
PERUNDANG-UNDANGAN

Seksi B dalam Kongres Bahasa Indonesia, yang dilangsungkan di Medan sedjak tanggal 28 Oktober 1954 s/d tgl. 2 Nopember 1954, setelah membatja preadvis saudara Prof. Mr. A.G. Pringgodigdo dan setelah membatja serta mempertimbangkan preadvis saudara Mr. Koentjoro Poerbopranoto, mengambil kesimpulan2 seperti teriring di bawah ini :

- I. Supaja Pemerintah segera membentuk panitia Negara, seperti yang dimaksudkan dalam pasal 145 U.U.D.S., dengan ketentuan bahwa, di samping tugas yang dimaksud dalam pasal tersebut, supaja kepada Panitia dibebankan djuga kewadajiban sebagai berikut :
 - A. Mengadakan pembetulan/penjempurnaan, yang dipandang perlu dalam bahasa Indonesia didalam Undang2. Undang2 Darurat, Peraturan2 Pemerintah dan Peraturan2 Negara yang lain, misalnja :
 1. Kata "kebutuhan", sebab kata ini adalah kata tjabul dalam bahasa Daerah. Umumnja, kata2 tjabul dari bahasa Daerah djanganlah dipergunakan.
 2. Kata "retributie" (lihat pasal 2 L.N. 1953 no. 4). Demikian djuga seperti kata2 "rel", "ondernemeng" dalam T.L.N. no. 353, "diimporteer", "pabrikasi rokok", dalam T.L.N. no. 350, "legaliseer", "aparatur", T.L.N. no. 351, "inrichting van het onderwijs", T.L.N. no. 351. Umumnja kata2 asing yang mudah mendapat penggantiannja djangan dipergunakan.
 - B. Memeriksa bahasa rantjangan Undang2 Darurat, dan Peraturan2 Negara yang lain, sebelum ditetapkan.
 - C. Mendjaga supaja istilah2 hukum bersifat tetap, terang dan djangan berubah sebelum mendapat persetujuan Panitia tersebut.
- II. Didalam Panitia tersebut di sub I didudukkan sebagai anggota selain dari pada ahli2 Hukum dan Bahasa, djuga ahli2 Adat, ahli2 Agama dan ahli2 Hukum Agama.
- III. Di dalam Seksi Hukum dari Komisi Istilah hendaklah djuga didudukkan ahli2 Hukum Agama sebagai anggota.
- IV. Untuk mentjapai KESERAGAMAN istilah Hukum yang dipakai dalam Dunia Perguruan Tinggi dan Perundang-undangan

hendaklah para Guru Besar dalam Ilmu Hukum pada Perguruan Tinggi dan para Sardjana Hukum pada waktu2 jang tertentu mengadakan pertemuan.

- V. Supaja pihak Pemerintah tetap memakai istilah jang sama untuk satu pengertian hukum, misalnja: "atas kuasa Undang2", (Undang-undang Dasar pasal 101 ayat 1) contra "berdasarkan" dalam L.N. 1953 no.4
- VI. Supaja sesuatu istilah senantiasa ditulis dalam bentuk jang sama, misalnja: "diubah", "dirubah", "dirobah", (L.N. 1954 no. 39, L.N. 1953 no. 4 pasal 1). "Dewan Pemerintah Harian", (T.L.N. 353) contra "Dewan Pemerintah Daerah", (I.U.R.I. 1948 no. 22).
- VII. Menjetudjui seluruh kesimpulan2 dari no. 1 s/d 6, jang diperbuat oleh saudara Mr. Koentjoro Poerbopranoto pada achir preadvisnja, jang berbunji berikut :
1. Bahasa Hukum Indonesia adalah bahagian dari bahasa umum Indonesia jang meliputi lapangan Hukum dalam masjarakat dan pemeliharaan hukum serta penjelenggaraan pengadilan oleh instansi2 jang diakui oleh undang-undang. Instansi2 itu adalah instansi2 resmi Pengadilan pun pula badan2 atau petugas2 jang menurut Adat dan Agama, termasuk Pengadilan Swapradja (dimana masih ada).
 2. Bahasa Indonesia dalam perundang-undangan dan administrasi adalah bahagian bahasa-hukum Indonesia tertulis, jang dipergunakan dalam perundang-undangan dan administrasi, jaitu oleh instansi-instansi resmi jang disertai dengan penjelenggaraan administrasi dan pembuatan peraturan perundang-undangan, termasuk pengitaban hukum (codificatie) dan pentjataan hukum (rechtsregistratie).
 3. Persoalan-persoalan mengenai bahasa Indonesia pada umumnya berlaku pula terhadap dan berpengaruh pada bahasa Hukum (termasuk pula bahasa perundang-undangan dan bahasa administrasi) kita.
 4. Dalam mentjari, menggali, menghimpun dan membentuk istilah Hukum Indonesia sejogjanja dipakai dasar :
 - a. bahan-bahan dari bahasa daerah jang meliputi seluruh daerah Hukum Indonesia;
 - b. kata-kata istilah dari Bahasa Asing jang menurut sedjarah dan pemakaiannya sudah memperoleh kedudukan jang kuat dalam masjarakat Indonesia;

- c. kata-kata istilah bentukan baru jang menurut perhitungan baik berdasarkan isinja maupun pengutjapannja dapat diterima dan dipahami oleh masjarakat umum.
5. Dalam lapangan administrasi sangat besar gunanja kesamaan bentuk atau keseragaman guna melantjarkan penjelesaian surat menjurat dan memudahkan pemetjahan soal jang dihadapi.
Berhubung dengan itu lazimlah dipakai dalam administrasi tjara penjelesaian soal jang disebut "afdoening volgens antecedent/precedent".
6. Adalah satu keuntungan besar dalam sedjarah Kebudayaan Bangsa-bangsa, bahwa sebagai salah satu hasil revolusi Bangsa Indonesia telah dapat ditetapkan satu Bahasa Kesatuan dan Bahasa Resmi jaitu Bahasa Indonesia.

KEPUTUSAN SEKSI C: BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ILMIAH DAN KAMUS ETIMOLOGIS INDONESIA

Seksi C. Kongres Bahasa Indonesia 1954, setelah dalam sidang2nja memperbintjangkan preadvis Prof. Dr. Prijohutomo tentang Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah dan Kamus Etimologis Indonesia, mengambil keputusan/kesimpulan untuk disarankan kepada sidang Pleno Kongres jang dapat dirumuskan demikian :

- A. Mengenai Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah Kongres berpendapat :
 1. Bahasa Indonesia dalam pertumbuhan dan perkembangannja kearah kesempurnaan pada dewasa ini, tidaklah mengalami banjak kesukaran dalam pemakaiannja sebagai bahasa ilmiah.
 2. Maka untuk lebih menjempurnakan bahasa Indonesia menjadi bahasa ilmiah dan kebudayaan didalam arti seluas-luasnja, perlu ditjiptakan iklim dan suasana sedemikian rupa, sehingga bahasa tersebut dapat berkembang setjara mulus sempurna.
 3. Iklim dan suasana tersebut hanya mungkin ada djika ditetapkan dengan tegas politik bahasa sebagai tindakan organik terhadap pasal 4 UUDS jang berbunji "Bahasa resmi Negera Republik Indonesia ialah Bahasa Indonesia". Didalam politik itu sekurang-kurangnya haruslah ditetapkan usaha2 jang njata didalam rangka pembangunan nasional anara lain :
 - a. Pendirian Djawatan Penterdjemah Negara jang kompeten, dengan diberi perlengkapan personalia, peralatan, dan keuangan jang tjukup.

- b. Sikap terhadap kedudukan bahasa daerah, sebagai sumber kebudayaan dan kejayaan bahasa nasional.
 - c. Sikap tegas terhadap bahasa asing, misalnja penindjauan kembali pengadjaran bahasa Inggris disekolah landjutan jang sekarang dilakukan dengan setjara meluas dan merata, dengan kemungkinan menggantinja dengan sekolah2 bahasa asing (Foreign Linguistic Schools) untuk kepentingan negara dalam hubungan Internasional.
 - d. Adanja mimbar kuliah bahasa Indonesia, bahasa2 daerah, antara lain Melaju, Djawa, Sunda, Madura, Bali, Bugis, Minangkabau, bahasa2 daerah Tapanuli, Atjeh, d.l.l.
 - e. Adanja mimbar kuliah bahasa asing terutama bahasa2 tetangga, misalnja bahasa Arab, Sanskerta, Urdu, Tionghoa, d.l.l.
 - f. Huruf Arab jang biasa disebut huruf Melaju supaja tetap diadjaran disekolah-sekolah didaerah jang memakainja.
- B. Mengenai ichtiar untuk memperlengkap kata2 jang diperlukan didalam dunia ilmu pengetahuan dan kebudayaan, maka Kongres Bahasa Indonesia mengandjurkan :
- 1. Istilah2 jang telah biasa dipakai saat ini, diakui.
 - 2. Istilah jang telah disiarkan oleh Komisi Istilah, supaja disaring dengan djalan berpegang kepada pengertian keseluruhannja, dan tidak hanja merupakan penterdjemahan kata2 bahagiannja.
 - 4. Untuk memperkaja perbendaharaan kata bahasa Indonesia, hendaklah terutama diambil kata2 dari bahasa daerah dan bahasa jang serumpun.
- C. Andjuran2 :
- 1. Mengandjurkan supaja para sardjana Indonesia mengadakan pertemuan2 keahlian untuk membahas ilmu pengetahuan dalam lapangannja dengan memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.
 - 2. Mengandjurkan kepada para sardjana untuk mengarang buku tentang keahliannja dalam bahasa Indonesia.
 - 3. Mengandjurkan kepada pemerintah untuk memberikan penghargaan dan honorarium jang tjukup menarik untuk setiap karangan dan hasil keahlian dan kesusasteraan jang diterima.
 - 4. Mengadakan perpustakaan untuk semua sekolah dan masjarakat jang tjukup lengkap.

Mengenai preadvis tentang Kamus Etimologis Indonesia, Kongres berpendapat supaja Pemerintah segera mendirikan sebuah Lembaga untuk menjusun Kamus Etimologis Indonesia.

Selanjutnya Panitia Perumus mengambil keputusan untuk mengusulkan supaya mengumumkan kepada masyarakat :

- a. Pedato pembangkang utama Sdr. Hamka.
- b. Pedato Herman Busser.
- c. Pedato Prof. Dr. A.A. Fokker.

KEPUTUSAN SEKSI D1: BAHASA INDONESIA DALAM PERGAULAN SEHARI-HARI

1. Didalam pergaulan sehari-hari, jaitu didalam perhubungan antara manusia jang bersifat bebas dilapangan hidup jang bebas hendaklah senantiasa diusahakan dan diutamakan pemakaian Bahasa Indonesia sebanjak-banjaknja didalam bentuk jang sebaik-baiknja.
2. Untuk mentjapai tudjuan ini, haruslah ada usaha pengembangan Bahasa Indonesia jang dilakukan dengan insjaf dan menurut rentjana jang teratur, berdasarkan kesadaran dan kejakinan berbahasa satu, disertai usaha penjempurnaan Bahasa Indonesia jang harus ditjantumkan sebagai atjara penting dalam rangka pembangunan nasional.
3. Politik bahasa jang tegas jang mampu menjuburkan rasa tjinta kepada bahasa Indonesia dan jang sanggup melenjapkan rasa kurangnya harga-diri terhadap bahasa asing, hendaklah mengatur kedudukan Bahasa Indonesia dan hubungan bahasa ini dengan bahasa-bahasa daerah, baik disekolah, sedjak dari sekolah rendah sampai keperguruan tinggi maupun didalam masyarakat.
4. Sebagai dasar politik bahasa itu hendaklah ditetapkan :
 - a. Sesuai dengan U.U.D.S.R.I. bahasa resmi negara Indonesia ialah Bahasa Indonesia.
 - b. Pengembangan Bahasa Indonesia tidak boleh bermaksud menahan perkembangan bahasa-bahasa daerah dan pengembangan bahasa-bahasa daerah tidak boleh pula bermaksud menolak Bahasa Indonesia.
5. Guna memudahkan dan melantjarkan perkembangan Bahasa Indonesia mendjadi bahasa pergaulan sehari-hari bagi seluruh bangsa Indonesia sebagai bahasa-ibunja, haruslah ada bimbingan jang njata pada pertumbuhan dan pembinaan Bahasa Indonesia itu.
6. Oleh karena itu seksi mengandjurkan supaya dibentuk suatu Lembaga Bahasa Indonesia jang antara lain dapat diberi tugas sebagai berikut :

- a. Mengadakan usaha-usaha pemakaian Bahasa Indonesia jang meluas dan mendalam disegala lapangan hidup dan untuk segala lapisan masyarakat.
 - b. Mengadakan usaha mempertinggi nilai dan mutu Bahasa Indonesia dengan memberikan bimbingan jang tegas dalam penggunaan Bahasa Indonesia.
 - c. Dalam waktu sesingkat-singkatnja menjusun suatu tatabahasa Indonesia jang bersahadja dan normatif, terutama untuk dipakai disekolah-sekolah.
 - d. Mengusahakan kesempurnaan edjaan Bahasa Indonesia.
 - e. Mengusahakan adanja penghargaan jang sewadjanya dari dunia luar.
7. Sekolah-sekolah rakjat jang merupakan pesemaian benih-benih bahasa pergaulan sehari-hari dalam bentuk jang semurni-murninja disamping usaha pemberantasan buta huruf jang didjalankan dengan mempergunakan sematjam basic Indonesia, dan radio, pilem serta perkembangan dan pembinaan Bahasa Indonesia itu.

Untuk mendjamin pemakaian Bahasa Indonesia jang baik dilapangan tersebut diatas, mestilah ada penelitian dan pengawasan jang saksama oleh Lembaga Bahasa Indonesia dan Pemerintah.

KEPUTUSAN SEKSI D2: BAHASA INDONESIA DALAM PROSA DAN PUISI

Seksi D Kongres Bahasa Indonesia 1954, dengan menjesalkan tidak diundangnja para sastrawan Indonesia, setelah dalam sidangnja memperbintjangkan preadvis Bahrum Rangkuti tentang "Bahasa Indonesia dalam prosa dan puisi", mengambil keputusan-keputusan jang dapat dirumuskan sbb.:

1. Beda Bahasa Indonesia dari Bahasa Melaju njata sekali dalam prosa dan puisinja, djadi dalam kesusasteraannja. Dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia dalam kesusasteraannja lebih banjak variasinja dari Bahasa Melaju dalam seni prosa dan puisinja. Meskipun begitu masih banjak djenis kesusasteraan Melaju klasik jang patut mendjadi perhatian, bahkan mungkin mendjadi perangsang bagi perkembangan kesusasteraan Bahasa Indonesia.
2. Perlu diadakan Balai Penterdjemah Sastra jang bertugas mengusahakan terdjemahan hasil-hasil sastra dunia dan sastra daerah Indonesia.

3. Perlu dilakukan penjelidikan jang luas dan mendalam tentang kesusasteraan bahasa-bahasa Indonesia dan hasil kesusasteraan bahasa-bahasa tetangga (India, Farsi, Arab, dsb.) jang zat-zatnja ada mengesahkan pengaruh pada sastra Melaju klasik maupun Indonesia modern.
4. Perlu diterbitkan berbagai naskah kepustakaan Melaju klasik di samping hasil-hasil kesusasteraan Indonesia modern. Demikian juga berbagai pendapat para sardjana dan sastrawan mengenai hasil kesusasteraan Melaju klasik dan Bangsa Indonesia jang tersebar di berbagai madjalah, naskah dan buku.
5. Perlu diusahakan buku-buku jang menguraikan stilistik Bahasa Indonesia dengan memperhatikan sifat dan luasan kesusasteraan Indonesia dan penjelidikan jang luas tentang logat Bahasa Melaju diberbagai daerah Nusantara (termasuk tanah Melaju) untuk mengetahui inti-hakikat prosodi Bahasa Indonesia.
6. Perlu diwujudkan perpustakaan kesusasteraan jang lengkap disekolah, baik rendah, landjutan maupun seterusnya.
7. Perlu ada usaha menggiatkan tunas muda kesusasteraan Indonesia, antaranja sekolah sandiwara, deklamasi, dsb.

KEPUTUSAN SEKSI D3: BAHASA INDONESIA DALAM PILEM

- I. Jang dimaksud dengan bahasa pilem jaitu salah satu alat pengutaraan fikiran, perasaan, kehendak dll.
Jang dimaksud dengan bahasa dalam pilem jaitu salah satu unsur bahasa pilem di samping gambaran dan bunji-bunjian lain.
Bahasa dalam pilem dapat terdiri dari pertjakapan, komentar, pentjeritaan dll.
- II. Pilem diakui sebagai salah satu alat penting untuk menjebarakan dan mengembangkan Bahasa Indonesia serta membuat Bahasa Indonesia populer dikalangan segala lapisan masjarakat diseluruh tanah air.
- III. Pilem dapat membantu proses pertumbuhan Bahasa Indonesia Umum a.l. dengan mentjernakan bahasa-bahasa daerah, baik dalam idiomnja, istilahnja, tjara pengutjapannja dll., kedalam Bahasa Indonesia.
- IV. Tidaklah sewadarnja diadakan suatu paksaan untuk mendapatkan bahasa Indonesia jang sedjenis (uniform) untuk pilem,

karena dalam mentjiptakan sebuah pilem haruslah disesuaikan bahasanja dengan ragam tjerita, jang berbeda-beda menurut sarana dan daerah. Djuga karena paksaan sematjam itu bertentangan dengan dasar pentjiptaan seni setjara bebas.

- V. Mengandjurkan kepada pembuat-pembuat pilem untuk memakai Bahasa Indonesia jang baik, jang dapat dipertanggung jawabkan sebagai suatu hasil pentjiptaan seni jang sempurna.
- VI. Karena fungsinja jang penting itu, sewadjarnjalalah persoalan pilem lebih banjak mendapat perhatian dari Pemerintah, terutama dari Kem. P.P. dan K. dengan tjara mendjalankan politik pilem jang lebih aktif.
- VII. Supaja teks terdjemahan pilem luar negeri diperhatikan oleh Panitia Sensor Pilem.
- VIII. Untuk mendjaga pemakaian Bahasa Indonesia jang baik dalam pilem supaja bahasa dalam pilem itu melalui Panitia Sensor Pilem Indonesia.

KEPUTUSAN SEKSI E: FUNGSI DIDALAM PERS, BAHASA INDONESIA DALAM PERS DAN BAHASA INDONESIA DALAM PENJIARAN RADIO

Seksi E dari Kongres Bahasa Indonesia jang bersidang pada tanggal 30 dan 31 Oktober 1954 bertempat di Balai Wartawan dan Balai Polisi di Medan, setelah menerima baik preadvis² tentang Fungsi Bahasa didalam radio, dengan suara bulat telah memutuskan untuk mengandjurkan kepada sidang Kongres supaja mengambil resolusi tentang Bahasa Indonesia dalam Pers dan Radio, sebagai berikut.

Resolusi tentang Bahasa Indonesia dalam Pers dan Radio

Memperhatikan:

Tudjuan Kongres jang dimaksudkan menindjau kedudukan dan kegunaan Bahasa Indonesia dalam segenap lapangan hidup, baik sebagai bahasa pergaulan maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan, agar mendjadi pegangan bagi penjelidikan selandjutnja dinegeri kita dan akan berharga pula bagi penjelidikan bahasa di-negara² tetangga.

Mengingat :

- (1) Pers dan Radio bertugas melaksanakan alat hubungan semesta (mass-communication),
- (2) Bahasa itu merupakan alat dari pada Pers dan Radio,
- (3) Kebaikan bahasa sebagai alat Pers dan Radio terletak pada sifat mudah dan djelas,
- (4) Sifat mudah dan djelas itu tertjapai djika mengikuti pertumbuhan bahasa dengan timbulnja kata2, langgam2, gaja dan ungkapan2 baru didalam masyarakat.

Menjatakan pendapat sebagai berikut:

- (1) Bahasa Indonesia didalam Pers dan Radio tak dapat dianggap sebagai bahasa jang tak terpelihara dan rusak.
- (2) Bahasa Indonesia didalam Pers dan Radio adalah bahasa masjarakat umum jang langsung mengikuti pertumbuhan sebagai fungsi masjarakat,
- (3) Pers dan Radio hendaknja sedapat mungkin berusaha memperhatikan tatabahasa jang resmi,
- (4) Menganggap perlu supaja diandjurkan adanja kerdjasama jang lebih erat antara Pers dan Radio dengan Balai2 Bahasa.

Medan, 1 Nopember 1954

Pimpinan Kongres

1. Mr. Mahadi

2. Dr. A. Sofjan

3. Prof. Prijana

Demikianlah hasil Kongres Bahasa Indonesia I dan II. Kedua kongres itu jelas peranannya di dalam perintisan pembinaan dan pengembangan bahasa yang kita laksanakan sampai sekarang. Kalau beberapa di antara hasilnya tidak kita saksikan pelaksanaannya, sekurang-kurangnya semangat, sikap, dan pendirian yang melândasi prasaran maupun keputusan-keputusannya tetap menjadi sumber inspirasi bagi semua pencinta bahasa nasional generasi sekarang.

Tidak kami laporkan di sini ihwal Kongres Bahasa Indonesia III dan seterusnya karena pertemuan-pertemuan itu belum lagi menjadi sejarah, melainkan bagian dari pengalaman kita sekarang ini. Adalah tugas generasi sekarang untuk mawas diri dan menilai apakah yang dilaksanakan dalam pengembangan dan pembinaan bahasa memang sudah maju dan sudah berbobot seperti yang dicita-citakan oleh para perintis Bahasa Indonesia dan sudah memenuhi tuntutan kebutuhan zaman.

CATATAN

Latar belakang Kongres Bahasa Indonesia I di Solo itu termuat dalam buku *Sumanang, Sebuah Biografi* oleh Soebagijo I.N.

Prasaran tokoh-tokoh bahasa dalam Kongres Bahasa Indonesia I dimuat dalam *Hasil Kongres Bahasa Indonesia Pertama dan Kongres Bahasa Indonesia Kedua* yang diterbitkan oleh Lembaga Linguistik Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1978).

Segala sesuatu tentang Kongres Bahasa Indonesia II di Medan dapat diketahui dengan membaca majalah *Medan Bahasa*, jilid IV (1954), majalah *Pembinaan Bahasa Indonesia*, jilid VII (1955), buku *Kongres Bahasa Indonesia di Medan peristiwa yang tiada bandingnja* terbitan Djembatan (1955), dan buku *Kongres Bahasa di Kota Medan 28 Oktober – 2 Nopember 1954* terbitan Penyelenggara Kongres, Djawatan Kebudayaan Kementerian PPK (1955).

PEMBAHARUAN EJAAN 1972: TAHAP DALAM PROSES PEMBAKUAN BAHASA INDONESIA*

Harimurti Kridalaksana

1 . Pendahuluan

Pada tahun 1966 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan pembaharuan ejaan dengan tujuan memodernisasi sistem ejaan yang telah ada dan menyatukan ejaan Indonesia dengan ejaan Malaysia. Sistem ejaan yang baru itu akhirnya diumumkan secara resmi oleh Presiden Soeharto pada tanggal 17 Agustus 1972.

Masa 6 tahun selama tahun 1966–1972 membuktikan bahwa berbagai masalah yang dihadapi dalam membentuk suatu ejaan baru bagi sebuah bahasa yang memiliki sistem tradisional yang telah berurat-berakar adalah sangat berbeda dengan masalah dalam membentuk ejaan bagi sebuah bahasa yang sama sekali bukan bahasa tulis. Di samping itu, terbukti pula bahwa penciptaan ejaan baru yang didasarkan atas kaidah-kaidah linguistik memang relatif lebih mudah daripada upaya menerapkannya ke dalam praktek pelaksanaan sebenarnya.

2 Sejarah Singkat Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan mempunyai tempat yang unik dalam pengembangan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

Sebelum abad ke-20 belum dikenal ortografi yang seragam untuk menuliskan bahasa Melayu. Penulisan bahasa Melayu dalam huruf Romawi oleh seorang penulis berbeda dari penulisan oleh penulis yang lain. Biasanya tulisan-tulisan itu bersifat fonetis karena tulisan-tulisan itu dibentuk oleh atau untuk kepentingan orang asing (bukan Indonesia).

* Makalah untuk konferensi Asanal, Manila, 1974.

Ejaan baku pertama bahasa Melayu, yang boleh dikatakan mengakhiri ketakseragaman pengejaan itu, dilembagakan oleh Ch. A. van Ophuijsen dan diterbitkan dalam karyanya *Kitab Logat Melajoe* pada tahun 1901. Sistem, yang terkenal dengan nama Ejaan Van Ophuijsen 1901, itu menjadi ejaan resmi bahasa Melayu di daerah jajahan Belanda.

Dalam Kongres Bahasa Indonesia I yang diselenggarakan di Surakarta pada tahun 1938 – yaitu 10 tahun setelah para pemuda mengucapkan sumpah bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional bagi bangsa Indonesia nanti – telah diambil sebuah resolusi yang menerima untuk sementara Ejaan Van Ophuijsen, sambil menganjurkan bahwa pengubahan berdasarkan penyederhanaan dan kehematan harus dipertimbangkan untuk masa depan dan bahwa "ejaan internasional" juga harus diajarkan di sekolah. ✓ 1938

Dua tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan, yaitu pada tanggal 19 Maret 1947, Soewandi (waktu itu Menteri Pendidikan) mendeskripsikan ejaan baru bahasa Indonesia yang bertujuan menyederhanakan sistem Van Ophuijsen. Ejaan ini dikenal sebagai Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik 1947.

Dari tanggal 28 Oktober sampai dengan 2 November 1954 Kongres Bahasa Indonesia II diadakan di Medan dan hasilnya adalah resolusi untuk menyempurnakan ejaan yang berlaku. Untuk menanggapi resolusi itu, Menteri Pendidikan menunjuk sebuah komisi yang diketuai oleh Prijono, dan selanjutnya oleh E. Katoppo. Komisi itu mengajukan saran kepada Pemerintah, dan sistem ejaannya dikenal sebagai sistem Pembaharuan 1957. Sistem itu tidak pernah diberlakukan. 1957

Sementara itu, ejaan Romawi di Semenanjung Malaya, karena daerah itu merupakan jajahan Inggris saat itu, telah berkembang dengan pesat mengikuti sejarahnya sendiri. Pada bulan Oktober 1904 sebuah panitia yang dibentuk oleh Pemerintah Persekutuan Tanah Melayu dan diketuai oleh R.J. Wilkinson, menghasilkan ejaan yang kemudian dikenal sebagai Ejaan Wilkinson. Kemudian lahir Ejaan Za'ba, yang sedikit berbeda dari Ejaan Wilkinson, di sekolah-sekolah Melayu. Di antara penulis Melayu tahun 50-an tercipta ejaan yang semula dikenal sebagai Ejaan Fajar Asia. Ejaan ini sebenarnya dikarang selama masa pendudukan Jepang.

Pada tahun 1956 dalam Kongres Bahasa di Singapura, suatu keinginan untuk menyatukan sistem ejaan bahasa Melayu dan bahasa

Indonesia dilontarkan dan sebuah sistem baru yang diharapkan diterima bagi kedua negara itu pun diajukan. Ini merupakan permulaan dari segala upaya penyatuan sistem ejaan kedua negara itu.

Sebagai tindak lanjut perjanjian persahabatan antara Republik Indonesia dan Persekutuan Tanah Melayu, diadakanlah suatu pertemuan antara Komisi untuk Pelaksanaan Kerja Sama Bahasa Indonesia-Melayu, yang diketuai oleh Slametmuljana, dan Komisi Ejaan Rumi Baru, yang diketuai oleh Syed Nasir bin Ismail, pada tanggal 4 sampai dengan 7 Desember 1959 di Jakarta. Hasil pertemuan ini adalah sebuah saran bagi penyatuan ejaan bahasa di kedua negara, yang dikenal sebagai Pengumuman Bersama Ejaan Bahasa Melayu-Indonesia (Melindo). Saran itu secara luas dikenal sebagai ejaan Melindo 1959. Dalam pengumuman bersama itu dinyatakan bahwa kedua pemerintah harus meresmikan pemakaian sistem itu paling lambat Januari 1962. Sementara itu, disebabkan oleh terjadinya Konfrontasi, perjanjian itu tidak terealisasi sehingga Ejaan Melindo ini – seperti halnya Sistem Pembaruan 1957 – tidak pernah dipakai.

Pada tahun 1966, pada akhir Konfrontasi, hasrat mengaktifkan upaya-upaya semula muncul ke permukaan lagi. Namun, tidak terdapat langkah untuk memakai Ejaan Melindo secara keseluruhan karena terdapat kaidah-kaidah yang tidak memuaskan (dari segi linguistik) dan ketakefisienan (dari segi pemakaian) dalam sistem ejaan itu. Untuk memperbaiki ejaan bersama itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia membentuk sebuah komisi pimpinan Anton M. Moeliono untuk merencanakan suatu sistem baru. Konsep baru itu diajukan untuk dikonsultasikan dengan Jawatankuasa Ejaan Malaysia yang dipimpin oleh Syed Nasir bin Ismail. Sebagai hasilnya, konsep terakhir disampaikan baik kepada Kerajaan Malaysia maupun kepada Pemerintah Indonesia. Sistem ejaan bersama itu disebut Ejaan Baru Bahasa Malaysia di Malaysia dan Ejaan Baru Bahasa Indonesia di Indonesia – berbeda dalam nama, tetapi sama dalam isinya. (Untuk ejaan bersama ini, lihat Harimurti Kridalaksana 1968.)

Reaksi, baik yang positif maupun yang negatif, datang dari berbagai pihak terhadap Ejaan Baru 1966. Beberapa simposium, konferensi, dan pertemuan diadakan untuk menyelesaikan semua reaksi dari masyarakat. Sebagai akibatnya, untuk menyatukan Ejaan Baru dengan segala reaksi itu, disusunlah sebuah rencana lain, yaitu *Ejaan Yang Disempurnakan*, yang secara populer disingkat menjadi EYD. Un-

tuk pelaksanaan dan penyebaran sistem ini, dibentuklah sebuah komisi yang diketuai oleh I.B. Mantra. Pada akhir tugas komisi ini, *Ejaan Yang Disempurnakan* diresmikan berlakunya melalui Peraturan Pemerintah no. 57/1972 dan diumumkan oleh Presiden Soeharto di depan Dewan Perwakilan Rakyat.

Dari pengamatan historis di atas jelas bahwa usaha bagi penyatuan sistem ejaan Melayu/Malaysia dan Indonesia adalah sekadar kelanjutan dan pelaksanaan dari upaya-upaya sebelumnya di kedua negara itu. Bahkan dari sudut konsep pun sebenarnya tidak ada hal yang baru. Fokker Sr. seharusnya menerima julukan sebagai cendekiawan pertama yang mendukung penyatuan perumawian bahasa Melayu di daerah jajahan Belanda dan Inggris (Fokker 1897). Pada tahun 50-an Denzell Carr mengajukan proposal yang serupa (Carr 1951-1952).

3 Evolusi Ejaan Bahasa Indonesia

Dalam tulisan ini dan dalam artikel terdahulu (Harimurti Kridalaksana 1968) fokus pengkajian terletak pada sejarah pelebagaan ejaan bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan "sejarah pelebagaan" di sini adalah sejarah kaidah-kaidah semua sistem yang diciptakan secara resmi dan penerapan-penerapannya. Sebuah sejarah konseptual yang didasarkan atas pengkajian dan proposal para pakar per-orangan, yang boleh dikatakan mempengaruhi sistem-sistem yang diciptakan secara resmi, masih harus ditulis.

Bab ini akan meliputi kaidah-kaidah, pemilihan dan penamaan huruf, serta cakupan semua sistem yang disebut dalam bab sebelumnya. Pembaca harus selalu ingat bahwa, dari keenam sistem tersebut, sistem Pembaruan 1957, Melindo 1959, dan Ejaan Baru 1966 secara resmi tidak pernah digunakan.

3.1 Kaidah Sistem Ejaan

Ejaan Van Ophuijsen 1901 terdiri atas kaidah-kaidah dan sebuah senarai kata. Oleh sebab itu, buku ini secara substansial merupakan sebuah kamus ejaan. Tujuannya jelas pedagogis, meskipun jelas tampak adanya dasar-dasar fonemik dalam perumusannya.

Sistem Soewandi 1947 pada dasarnya merupakan penyederhanaan dan peningkatan sistem Van Ophuijsen tanpa pertimbangan linguistis apa pun. Ciri paling menonjol sistem ini adalah penggantian

oe /u/ gaya Belanda dengan *u* internasional atau (bandingkan saran Kongres Bahasa Indonesia I tahun 1938 untuk mengajarkan ejaan internasional di sekolah).

Sistem Pembaruan 1957 dan Melindo 1959 mencoba untuk taat asas dalam pelaksanaan padanan satu-lawan-satu antara fonem dan grafem. Sebaliknya, Ejaan Baru 1966 dan Ejaan Yang Disempurnakan 1972 "... mencoba sejauh mungkin menaati kaidah-kaidah linguistik dan keadaan sosial dengan memanfaatkan huruf Latin yang tidak produktif dalam bahasa Indonesia, tanpa membuat penyimpangan-penyimpangan ekstrem dari perjanjian internasional", dan tanpa memerlukan penggantian mesin tik dan peralatan percetakan yang sudah ada.

3.2 Pemilihan Huruf

Tabel berikut dapat digunakan untuk memperbedakan sistem ejaan.

TABEL 1

Van Ophuijsen 1901	Soewandi 1947	Pembaruan 1957	Melindo 1959	Ejaan Baru 1966	EYD 1972
j	j	y	y		y
dj	dj	j	j		j
nj	nj	ñ	ñ		ny
sj	-	ś	ś		sy
tj	tj	č	c		c
ch	-	-	-		kh
ng	ng	ŋ	ŋ		ng
z	-	z	z		z
f	-	f	f		f
-	-	v	v		v
é	e	é	é		e
e	e	e	e		e
oe	u	u	u		u
ai	ai	ay	ay		ai
au	au	aw	aw		au
oi	oi	oy	oy		oi

- : tidak ditetapkan secara resmi, tetapi dipergunakan secara sangat luas

Sistem Van Ophuijsen memakai *diaeresis* untuk membedakan *gulai* 'sayur daging' dari *gulai* 'membubuhkan gula' dan untuk menandai batas suku kata terbuka, umpamanya *saät*, *Koerän*. Sistem itu memakai <'> untuk menandai hamzah. Dalam sistem selanjutnya kedua tanda diakritik itu tidak dipakai lagi.

Pemakaian <c> dalam Ejaan Baru 1966 dan dalam Ejaan Yang Disempurnakan 1972 untuk melambangkan /č/ telah menimbulkan berbagai kritik. Pemakaian huruf itu juga disarankan dalam sistem Melindo 1959, tetapi karena sistem ini tidak pernah digunakan secara umum, maka tidak pernah timbul kritik terhadapnya. Seminar Bahasa Indonesia, yang berlangsung pada bulan Maret 1972, menyarankan digunakannya <ch> atau <c> untuk melambangkan fonem tersebut.

Komisi untuk Pelaksanaan dan Penyebaran Ejaan Yang Disempurnakan memberikan penjelasan sebagai berikut.

Saran penggunaan <ch> sebagai ganti <c> untuk melambangkan /č/ tidak ditolak atas dasar yang bersifat apriori. Keberatan terhadap saran ini semata-mata beralasan sistematis: kalau <tj> diganti dengan <ch>, maka sebagai akibatnya <sj> lama yang melambangkan /š/ harus diganti dengan <sh> (seperti yang digunakan dalam ejaan Inggris), sedangkan <nj> lama yang melambangkan /ñ/ harus diganti dengan <nh> (seperti yang digunakan dalam ejaan Portugis), lalu <ch> lama yang melambangkan /X/ harus diganti dengan apa?

Hal yang juga disarankan adalah bahwa penggunaan <ch> akan lebih mudah dipelajari karena keserupaannya dengan <ch> Inggris. Namun, saran ini tidak memiliki landasan yang cukup mantap karena: <ch> Inggris ternyata tidak hanya melambangkan /ç/, melainkan juga melambangkan /ʃ/ seperti dalam *Chicago*, *machine*, *parachute*, /k/ seperti dalam *choir*, *orchid*, *school*; dan /X/ seperti dalam *loch*.

Pada tahun 50-an Komisi Istilah telah menetapkan pengindonesiaan huruf <c> asing sebagai berikut:

- c yang melambangkan /k/ harus ditulis *k*
misalnya *carbon* —————> karbon
classic —————> klasik
- c yang melambangkan /s/ harus ditulis *s*
misalnya *cent* —————> sen
civil —————> sipil

Bertolak dari kenyataan bahwa sejak dari pembakuan ejaan dan istilah sampai tahun 1966, huruf <c> dapat dianggap sebagai sebuah

huruf yang tidak produktif, maka huruf <c> ini diberikan nilai fonemis baru dalam sistem ejaan 1966 dan 1977.

Pemakaian <c> untuk melambangkan /c/ juga didukung oleh tradisi perumawian bahasa-bahasa Indonesia Klasik.

Komisi itu tidak menemukan kesukaran untuk menggunakan huruf itu dalam penulisan simbol bagi berbagai nama dan unsur kimia karena Konvensi Jenewa untuk Tata Nama Kimia tidak memegang prinsip padanan satu-lawan-satu antara unsur dan lambangnya. Karena itu, Ca tetap dipakai untuk melambangkan *calcium* yang diindonesiakan menjadi *kalsium* dan Cd untuk *cadmium* yang diindonesiakan menjadi *kadmium* (bandingkan dalam bahasa Indonesia, seperti dalam bahasa Inggris, unsur emas dilambangkan dengan Au, perak dengan Ag, natrium atau sodium dengan Na, dan seterusnya).

3.3 Penamaan Huruf

Huruf dalam abjad dan cara penamaannya dalam sebuah bahasa memberikan jatidiri terhadap bahasa tersebut. Bahasa Inggris, Perancis, Belanda, dan Jerman – yang merupakan bahasa-bahasa terkemuka – memakai abjad dan huruf yang sama, tetapi cara penamaan huruf itu masing-masing membedakan bahasa yang satu dari bahasa yang lainnya. Perencana bahasa Indonesia selalu sadar akan kenyataan ini. Tabel 2 menunjukkan upaya mereka untuk mencoba memberikan perbedaan kepada sistem yang mereka rancang.

Baik sistem Van Ophuijsen maupun ejaan Soewandi menetapkan nama-nama huruf. Sampai diberlakukannya Ejaan Yang Disempurnakan secara resmi pada tahun 1972, orang Indonesia mengeja huruf menurut tradisi Belanda. Karena itu, wajar pula kalau orang Malaysia mengejanya menurut tradisi Inggris.

Suatu gabungan metode ejaan Belanda dan Inggris dapat dilihat dalam sistem Melindo 1959 karena ejaan itu memang dirancang untuk menjadi ejaan bersama bagi kedua negara tersebut.

Pada saat Ejaan Baru 1966 diperkenalkan, keberatan tidak hanya ditujukan kepada pemakaian tulisan itu, melainkan juga kepada penamaan hurufnya. Dalam Seminar Bahasa Indonesia 1971 disarankan untuk menamakan huruf itu seperti yang dapat kita lihat pada Tabel 2. Komisi untuk Pelaksanaan dan Penyebaran Ejaan Yang Disempurnakan menerima saran itu berdasar alasan sebagai berikut: (1) penamaan itu tidak memerlukan suatu perubahan dalam pemakaian huruf

dan nilai fonetis yang diusulkan; (2) penamaan itu akan membatasi adanya perubahan kebiasaan bahwa orang harus berkorban sebagai akibat Ejaan Yang Disempurnakan itu.

TABEL 2

Van Ophuijsen 1901	Soewandi 1947	Pembaruan 1957	Melindo 1959	Ejaan Baru 1966	EYD 1972
		a	a	a	a
		bé	bi	ba	be
		cé(?)	ci/či/	ca/ča/	ce/če/
		dé	di	da	de
		é	e	e	e
		éf	ef	ef	ef
	T	gé	gi	ga	ge
	I	ha	ha	ha	ha
	D	i	i	i	i
	A	jé/je/	ja/ja/	ja/ja/	je/je/
	K	ka	ka	ka	ka
		-	-	kha/Xa/	-
		él	el	el	el
		ém	em	em	em
	D	én	en	en	en
	I	-	-	nga/ŋa/	-
	T	-	-	nya/ña/	-
	E	o	o	o	o
	T	pé	pi	pa	pe
	A	ku	ku	ki	ki
	P	ér	er	er	er
	K	és	es	es	es
	A	-	-	sya/sa/	-
	N	té	ti	ta	te
		u	u	u	u
		vé	vi	vi	ve
		wé	wa	wa	we
		éks	eks	eks	eks
		yé	ya	ya	ye
		zét	zet	zet	zet

Jawatankuasa Ejaan Malaysia, sebaliknya, telah mengumumkan bahwa bahasa Malaysia akan mempertahankan tradisi yang ada.

Seperti yang dapat kita lihat dalam Tabel 2, Ejaan Baru 1966 telah mencoba untuk menetapkan penamaan dwihuruf *kh, ng, ny, sy*. Metode ini tidak dimasukkan ke dalam Ejaan Yang Disempurnakan 1972.

3.4 Cakupan Pembakuan Ejaan

Dalam penyusunan ejaan, Ejaan Baru 1966 mengetengahkan hal-hal berikut.

Masalah ejaan mempunyai tiga aspek:

1. aspek fonologis, yang melibatkan inventarisasi fonem Indonesia, pemilihan huruf yang melambangkannya, dan komposisi suatu abjad;
2. aspek morfologis, yang melibatkan perlambang unit-unit morfemik seperti dasar, derivasi, reduplikasi, pemajemukan, partikel, dan juga ejaan yang terbakukan untuk unsur pinjaman;
3. aspek sintaktis, yang melibatkan penanda ujaran dan kalimat yang dilambangkan dengan tanda baca.

Kaidah yang menyatakan bahwa ejaan tidak hanya melambangkan fonem suatu bahasa dan tidak melibatkan hanya penggunaan huruf seperti yang diuraikan di atas terlihat jelas dalam semua sistem yang ditelaah. Namun, terdapat tingkat kemendalaman yang berbeda dalam upaya masing-masing dalam membicarakan semua aspek pembakuan ejaan.

Sebagai contoh, mungkin akan berguna kalau kita mendaftar butir-butir yang dibicarakan oleh Ejaan Yang Disempurnakan sebagai berikut:

1. abjad bahasa Indonesia dan penamaan huruf
2. vokal, konsonan, diftong
3. penyukuan
4. fonotaktik
5. nama diri
6. kapitalisasi
7. gaya kursif
8. morfologi:
 - (a) dasar
 - (b) turunan
 - (c) reduplikasi
 - (d) kata majemuk
 - (e) partikel
 - (f) preposisi

9. bilangan
10. penyerapan kata pinjaman: (a) grafem dan fonem
(b) satuan gramatikal
11. tanda baca.

Peraturan Pemerintah no. 57/1972 tidak membicarakan penyukuan, fonotaktik, dan penyerapan kata pinjaman. Ketiganya baru dibicarakan dalam versi Ejaan Yang Disempurnakan yang diperluas, yang disebut Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan yang dirampungkan setelah diresmikannya Ejaan Yang Disempurnakan, yang substansinya telah disetujui bersama oleh kedua panitia tetap Indonesia dan Malaysia. Namun, pelaksanaan Pedoman itu masih harus disetujui oleh Menteri Pendidikan kedua negara.

Sistem Pembaruan 1957 menjelaskan tentang penulisan singkatan dan akronim, tetapi tampaknya tidak berhasil secara sistematis.

Sebaliknya di dalam Ejaan Yang Disempurnakan 1972, singkatan dan akronim dibicarakan dalam subbab-subbab kapitalisasi dan tanda baca.

4 Pelaksanaan Ejaan Yang Disempurnakan

Ketika Ejaan Baru diperkenalkan dari tahun 1966 sampai 1970, keberatan-keberatan muncul baik dari segi teknis maupun dari segi politis.

Keberatan politis diungkapkan lewat tuduhan bahwa Ejaan Baru tersebut adalah jiplakan mentah-mentah ejaan Malaysia dan bahwa pengenalan ejaan itu bertentangan dengan semangat Sumpah Pemuda 1928 (contoh tuduhan semacam itu dapat dijumpai dalam harian *Suluh Marhaen* dan *El Bahar* serta mingguan *Skets Masyarakat* pada masa itu).

Luapan emosi yang demikian hebat itu memang dapat dimengerti karena pada saat itu banyak orang masih dihinggapi "trauma Konfrontasi". Mungkin ada baiknya dalam hubungan ini dipetik tanggapan seorang peninjau:

Pengkajian terhadap upaya terbaru Indonesia untuk menyamakan ejaannya dengan ejaan Malaysia menandakan bahwa tanggapan yang rumit terhadap suatu perubahan ejaan itu merupakan refleksi dari situasi politik yang sedang berubah dan sekaligus hubungan politik kedua negara yang sifatnya bolak-balik. Gencarnya tantangan terhadap

ejaan baru yang diusulkan boleh jadi lebih dekat hubungannya dengan era demokrasi baru yang dibawa oleh Suharto dan dengan adanya kesempatan mengeluarkan pendapat ketimbang penolakan terhadap perubahan ejaan itu sendiri. Namun, kritik itu jelas mencerminkan adanya berbagai kedudukan politik dengan kepentingan pribadi masing-masing dan munculnya persekutuan sosial yang sampai sekarang tidak dapat digambarkan dengan jelas (Rubin 1974:497).

Serangan balik terhadap tuduhan politis yang tidak dapat dibenarkan itu jelas menunjukkan adanya polarisasi politik, yang dapat membahayakan kesejahteraan bangsa, karena Orde Baru sedang berupaya meletakkan kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya menjadi normal. Namun, menunggu sampai tercapainya stabilitas politik dan ekonomi mungkin akan terlambat dan dapat berakibat buruk terhadap bahasa Indonesia.

Tahun-tahun sampai 1966 menyaksikan bahwa politik merupakan praduga utama dan satu-satunya yang dipakai oleh pemerintah. Sebagai akibatnya, terdapat kemerosotan yang meluas di sektor ekonomi, sosial, dan budaya. Kemerosotan juga tampak jelas di dalam situasi kebahasaan.

Memang benar bahwa bahasa Indonesia telah membuktikan dirinya mampu menjadi media kebudayaan dan persatuan nasional. Namun, fakta berikutnya membuktikan bahwa sampai masa itu tidak seorang pun menyadari bahwa agar menjadi media komunikasi bahasa Indonesia perlu dipelihara. Pemeliharaan itu harus dilakukan karena beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat penurunan apresiasi terhadap bahasa Indonesia sebagai tanda jatidiri nasional. Semakin banyak orang, terutama para terpelajar, yang lebih suka menggunakan bahasa-bahasa asing sebagai media komunikasi. Situasi seperti itu juga lazim terjadi di lingkungan pemerintahan, padahal UUD 1945 dengan eksplisit menyatakan bahwa bahasa Indonesia harus dipakai dalam komunikasi resmi dan formal.
2. Kemerosotan dalam pemakaian bahasa di antara pelajar terlihat dengan jelas.
3. Peristilahan ilmiah dan teknis berada dalam ketaktertentuan.
4. Kekacauan terjadi dalam pemakaian ejaan karena ejaan resmi, yaitu sistem Soewandi atau sistem Republik, tidak dipatuhi dengan semestinya.

Jika perkembangan seperti itu menjadi tak terkendali, tentulah orang tidak akan menghargai pentingnya fungsi bahasa Indonesia sebagai faktor pemersatu bangsa Indonesia yang multietnis; keinginan mempelajari bahasa Indonesia akan mencair; dan komunikasi dalam pendidikan dan ilmu akan kacau karena tidak adanya ejaan, tata bahasa, dan istilah yang baku. Dengan kata lain, kehidupan bahasa nasional berada dalam bahaya dan hal ini akan merugikan perkembangan negara itu sendiri.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyusun sebuah rencana sementara untuk "menyelamatkan bahasa Indonesia" dengan membakukan tata bahasa, istilah, dan ejaan bahasa Indonesia. Prioritas diberikan kepada pembakuan ejaan karena alasan sebagai berikut:

1. Ejaan yang baku merupakan dasar bagi pembakuan tata bahasa dan istilah.
2. Ejaan yang baku berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh dari bahasa-bahasa asing.
3. Pembakuan ejaan lebih mudah dikerjakan dan tidak memerlukan waktu yang terlalu lama.

Seperti yang diutarakan sebelumnya, serangan balik terhadap keberatan yang bersifat politis tidak pernah dilakukan. Simposium, seminar, dan pertemuan tentang Ejaan Yang Disempurnakan – yang merupakan pengembangan dari Ejaan Baru 1966 – diadakan, tetapi selalu bersifat teknis. Publisitas tentang sifat keteknisan ini menjadi demikian efisien sehingga akhirnya membuat sebarang antagonisme yang berifat politis tampak semakin absurd.

Harus diperhatikan bahwa publisitas tentang Ejaan Yang Disempurnakan ini dapat dilakukan karena berbagai surat kabar utama di negara ini secara simpatik berpihak kepada Ejaan Yang Disempurnakan itu.

Sementara itu, pemilihan umum 1971 menstabilkan keadaan politik negara sehingga gangguan yang mungkin akan menghalangi pelaksanaan Ejaan Yang Disempurnakan pun telah tersingkir.

Sebuah rencana diumumkan bagi suatu masa transisi selama lima tahun. Dalam masa transisi itu buku-buku yang dicetak dengan ejaan lama masih dapat dipakai, tetapi buku cetakan baru dan edisi baru harus dicetak dalam Ejaan Yang Disempurnakan.

5 Ulasan Penutup

Pelaksanaan Ejaan Yang Disempurnakan dapat terlaksana karena semua pihak dalam masyarakat – pejabat pemerintah, pendidik, penerbit, militer, dan media massa – terlibat. Dengan kata lain, karena benar-benar menjadi pusat perhatian nasional, maka implementasi itu dapat terealisasi.

Dari segi teknis, mempersiapkan suatu sistem ejaan adalah lebih mudah ketimbang membuat suatu istilah dan tata bahasa baku. Dari segi kebutuhan, pembakuan bahasa memang harus dimulai dari pembakuan ejaan. Namun, karena pembakuan memerlukan banyak himbuan bagi para pemakai bahasa, realisasinya memang akan memerlukan waktu.

Pelaksanaan pembakuan benar-benar merupakan usaha keras masyarakat. Meskipun para linguis, yang berperan sebagai arsitek dan insinyur aspek linguistik bahasa itu, telah mengerahkan upaya maksimumnya untuk mengutarakan gagasan-gagasannya, dia harus siap untuk berkompromi karena pada akhirnya masyarakat umumlah yang memutuskan apakah konsepnya itu dapat diterapkan atau tidak.

KEPUSTAKAAN

Anton Lake dan Djajanto Supra

1973 *Seminar Bahasa Indonesia 1972*. Ende: Nusa Indah.

Carr, Denzel

1951- "The prospects of Malay orthographic unification", dalam *Rocznik*

1952 *Orientalistyczne* 17:169-172.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1972 *Pendjelasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Edjaan Jang Disempurnakan*. Jakarta, Agustus 1972.

Fokker, A.A

1897 "Een uniforme spelling van het Maleische in de Nederlandsche and Britsche bezittingen", dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië* 2:29-43.

Harimurti Kridalaksana

1968 "The new spelling for Bahasa Indonesia", dalam *Indonesian Journal of Cultural Studies* 3:200-225.

Lembaga Bahasa Nasional

1972 *Sedjarah Singkat Edjaan Bahasa Indonesia*. Jakarta.

Rubin, Joan

1974 "Sociolinguistics", dalam Honigman (ed.), *Handbook of social and cultural anthropology*:497-508.

SEJARAH PEMBAGIAN KELAS KATA DALAM BAHASA MELAYU DAN BAHASA INDONESIA

Harimurti Kridalaksana

1 Pengantar

Penyelidikan mengenai kelas kata dalam bahasa Indonesia tidak dapat mengabaikan uraian yang telah diberikan dalam buku-buku maupun karangan-karangan mengenai kelas kata dalam bahasa Melayu dan Indonesia. Dalam karangan ini disajikan ringkasan pendapat para ahli tata bahasa yang membahas masalah itu dalam bahasa Melayu dan Indonesia. Dengan meneliti karangan-karangan tersebut kita bukan hanya memberikan penghargaan kepada para penulisnya, melainkan juga kita dapat mengukur sampai berapa jauh hasil penelitian kita mencapai kemajuan, lebih daripada yang sudah-sudah.

Dalam sejarah tata bahasa Melayu dan Indonesia dapat dibedakan dua macam penyajian yang berbeda menurut tujuannya, yaitu:

1. tata bahasa pedagogis
2. tata bahasa teknis.

Karya-karya pedagogis merupakan pelengkap bagi pengajaran bahasa. Karya-karya teknis merupakan bagian dari usaha untuk memahami bahasa, jadi memanfaatkan teori dan metode linguistik.

Dalam menyajikan pembagian kelas kata kedua jenis tata bahasa tersebut memperlihatkan ciri berbeda: dalam tata bahasa teknis si penulis berusaha untuk mencari kriteria untuk tiap-tiap kelas sehingga jelas perbedaan di antaranya; dalam tata bahasa pedagogis usaha semacam itu tidak ada.

Karya-karya Roman, Werndly, Hollander, Gerth van Wijk, Raja Ali Haji, Sasrasoegonda, Ophuijsen, Alisjahbana, dan Za'ba dapat digolongkan sebagai karya pedagogis. Karya Payne, Slametmuljana, Moeliono, Asmah, Wojowasito, Ramlan, Samsuri, dan Liauw Yock Fang tergolong dalam tata bahasa teknis. Karya Keraf dan Macdonald tergolong tata bahasa pedagogis yang memanfaatkan wawasan linguistik.

Dalam karangan ini kami sajikan beberapa pendapat yang memperlihatkan perkembangan sejarah pembagian kelas kata dalam bahasa Melayu dan Indonesia. Peristilahan yang dipakai oleh setiap pengarang dalam laporan ini tetap dipertahankan sehingga jelas latar belakangnya masing-masing.

2 Pembagian Kelas Kata dalam Tata Bahasa Pedagogis

2.1 Joannes Roman (1653)

Sebagaimana telah kami kemukakan dalam karangan kami yang lain, pembagian kelas kata merupakan inti dari buku-buku tata bahasa Melayu dan Indonesia. Buku tata bahasa Melayu yang tertua ialah karangan Roman, *Grondt ofte Kort Bericht van de Maleysche Tale, Vervat in Twee Deelen: Het eerste handelende van de Letters ende haren aenhangh, Het andere, van de deelen eener Redene* (1653). Di dalamnya ia membagi kelas kata atas:

1. *namen* 'nomina'
2. *voornamen* 'pronomina'
3. *woorden* 'verba'
4. *bijwoorden* 'adverbia'
5. *voorzettingen* 'preposisi'
6. *koppelingen* 'konjungsi'
7. *inwurpen* 'interjeksi'.

Pembagian tersebut sama dengan pembagian kelas kata yang berlaku bagi bahasa Belanda pada zaman itu. Subklasifikasinya pun seperti yang ada dalam bahasa Belanda. Jadi *namen* 'nomina' mempunyai *geslacht* 'jenis', *geval* 'kasus', dan *getal* 'jumlah'. *Woorden* mempunyai *vervoeging* 'konjungsi', *wijzen* 'modus', *tijd* 'kala', dan *persoon* 'persona'. Perhatikan bahwa istilah *woorden* adalah terjemahan harafiah kata Latin *verba*; dalam bahasa Belanda sekarang dipakai istilah *werkwoord*.

2.2 George Henrik Werndly (1736)

Dalam buku *Maleische Spraakkunst* yang lebih lengkap daripada karya Roman ini, Werndly membuat pembagian apa yang disebutnya *hoofdrangen* atas:

1. *naamwoorden* 'nomina'
2. *werkwoorden* 'verba'
3. *stukwoorden*, yang dibaginya atas:
 - a. *bijwoorden* 'adverbia'
 - b. *voorzetsels* 'preposisi'
 - c. *voegwoorden* 'konjungsi'
 - d. *tusschenwerpsels* 'interjeksi'.

Dalam *bijwoorden* termasuk apa yang kita sebut sekarang ajektiva, adverbial, interogativa, demonstrativa, nama waktu, dan beberapa kata yang dalam tata bahasa sekarang kita golongan sebagai konjungsi (jadi bertumpang tindih dengan *voegwoorden*).

Pembagian atas tiga kelas ini menggambarkan bahwa tidak ada hubungan antara Werndly dengan Roman, padahal Werndly mengenal buku Roman (lihat karya Werndly halaman 298–299). Di pihak lain pembagian tersebut mengingatkan kita kepada pembagian kelas kata oleh Aristoteles (lihat Robins 1966:3–19). Pembagian atas tiga kelas itu dibuat pula oleh Raja Ali Haji yang menerapkan kerangka tata bahasa Arab (lihat di bawah), dan dalam abad ini oleh Moeliono (1966).

2.3 William Marsden (1812)

Salah satu buku tata bahasa Melayu yang paling berpengaruh dalam dunia Anglo-Sakson ialah karya Marsden, *A Grammar of the Malayan Language* (1812). Buku ini, seperti buku-buku tata bahasa lain, kurang mempergunakan sintaksis, dan mempergunakan kelas kata sebagai kerangka pembahasan. Di dalamnya (halaman 27 dan seterusnya) ia membagi kelas kata atas:

1. *nouns or the names of things, the objects of sense and thought;*
2. *adjectives or the qualitives of nouns;*
3. *numerals or terms of number;*
4. *pronouns, personal and demonstrative, including the article;*
5. *verbs or affirmatives of being, acting or suffering;*
6. *adverbs or modals;*
7. *prepositions or directives;*
8. *interjectives or exclamations;*
9. *inseparable particles or formatives.*

Dalam *inseparable particles* dikemukakannya bukan hanya *lah, kah, tah, nia, ku, mu, kau, pun, nda* yang sampai kini masih disebut partikel,

melainkan juga *ber, men, pen, ter, de* (sekarang: *di*), *ka* yang sekarang kita perlakukan sebagai afiks dan bukan sebagai partikel.

Marsden menyatakan bahwa nouns misalnya tidak membedakan jenis, jumlah, dan kasus; jadi, kalau mau membedakan kategori itu harus dicari dalam kamus.

Dalam pembicaraan tentang verba ia masih mempergunakan kategorisasi atas kala dan modus sehingga kita dapat menemukan paradigma verba seperti dalam bahasa-bahasa Eropa.

2.4 John Crawfurd (1852)

Penerus William Marsden, John Crawfurd, dalam bukunya, *A Grammar and Dictionary of the Malay Language, with a preliminary dissertation* (1852) pada bagian *Grammar* (halaman 9 dan seterusnya) menyatakan bahwa perbedaan *parts of speech* tidaklah sejelas bahasa-bahasa Eropa. Ia menyatakan "The pronouns, the prepositions, some classes of adjectives and adverbs, and nouns expressing the names of material objects, are sufficiently well defined but the same radical word will often stand for noun, adjective, or verb, according to its position in a sentence. The body of the language, in fact, consists of a great many radical words, by the application of certain inseparable particles to which, a word is determined as noun, adjective, or verb." Kemudian ia membicarakan kelas kata dalam bahasa Melayu, yaitu:

1. *noun*
2. *adjective*
3. *numeral*
4. *pronoun*
5. *verb*
6. *adverb*
7. *conjunction.*

2.5 Raja Ali Haji (1857 dan 1859)

Ahli sastra Melayu yang menulis buku tata bahasa yang berjudul *Bustanulkatibin* (1857) dan kamus ensiklopedis yang berjudul *Kitab Pengetahuan Bahasa* ini memandang bahasa Melayu dari sudut tata bahasa Arab. Ia membagi kelas kata dalam bahasa Melayu sebagai berikut:

1. *ism* 'nomina':

(a) *ism nakirah* 'nomina tidak takrif'

(b) *ism ma'rifah* 'nomina takrif'

di samping itu dimasukkan pula dalam *ism* apa yang kita sebut sekarang pronomina, nama, kata-kata yang diawali dengan *yang*, onomatope, demonstrativa.

2. *fi'il* 'verba':

(a) (i) *fi'il madi* (= verba dalam bentuk lampau)

(ii) *fi'il mudari* (= verba dalam bentuk futur)

(iii) *fi'il amr* (= imperatif)

(b) (i) *fi'il lazim* (= verba intransitif)

(ii) *fi'il muta'adi* (= verba transitif)

– yang tiada musyawarah (= nonresiprokal)

– yang musyawarah (= resiprokal)

3. *harf* 'partikel':

di dalamnya dimasukkan apa yang kita sebut sekarang preposisi, konjungsi, interogativa, dan onomatope.

Uraian agak lengkap mengenai sumbangan Raja Ali Haji terdapat dalam karangan kami (1983) dan pada halaman 349 buku ini.

2.6 J.J. de Hollander (1882)

Sarjana yang mengajar di sekolah tinggi militer Belanda ini, dalam bukunya, *Handleiding bij de Beoefening der Maleische Taal en Letterkunde*, menyatakan bahwa pembagian kelas kata atas sepuluh jenis tidak cocok untuk bahasa Melayu; sekurang-kurangnya *lidwoord* tidak ada. Maka ia membahas:

1. *werkwoorden*

2. *toestandwoorden*

3. *naamwoorden*

4. *telwoorden*

5. *voorzetsels*

6. *voegwoorden*

7. *tusschenwerpsels*.

Dalam bukunya itu ia membedakan *werkwoorden* dan *zegwoorden*, sesuai dengan yang diajarkan oleh sarjana yang sangat berpengaruh pada waktu itu, yaitu T. Roorda, dalam bukunya *Over de deelen der rede*. Alasannya: tidak semua yang selama ini dianggap *werkwoorden* adalah

'pekerjaan'; sedangkan kata-kata itu pada umumnya dapat berlaku sebagai/berupa *gezegde* 'sebutan'.

2.7 Gerth van Wijk (1889)

Dalam bukunya yang berpengaruh dalam dunia pengajaran, sarjana ini menyatakan bahwa kelas kata tidak dapat ditentukan dari "... vorm van een stamwoord" melainkan "... alleen uit den dienst, dien het in een zin verricht, kan dit opgemaakt worden". Dalam bukunya *Spraakleer der Maleische Taal* (1889:48-49) itu ia membagi kelas kata dalam bahasa Melayu atas:

1. *zelfstandige naamwoorden* (substantiva)
2. *bijvoegelijke naamwoorden* (adjectiva)
3. *telwoorden* (numeralia)
4. *voornaamwoorden* (pronomina)
5. *werkwoorden* (verba)
6. *bijwoorden* (adverbia)
7. *voorzetsels* (praepositives)
8. *voegwoorden* (conjuncties)
9. *tusschenwerpsels* (interjecties).

2.8 Koewatin Sasrasoegonda (1910)

Penulis ini adalah orang pribumi pertama yang menulis tata bahasa Melayu dalam bahasa Melayu dalam tradisi Yunani-Latin-Belanda. Karyanya *Kitabjang Menjatakan Djalan Bahasa Melajoe*, sangat mempengaruhi pengajaran bahasa Melayu di sekolah-sekolah Indonesia. Dari dialah konsep-konsep dan kerangka pikiran mengenai bahasa Melayu menurun kepada penulis-penulis yang kemudian, bahkan sampai sekarang. Tidak terlalu jauh dari kenyataan kalau ia kita sebut Bapak Tata Bahasa Tradisional.

Dalam bukunya itu ia membagi kelas kata dalam bahasa Melayu atas:

1. perkataan pekerjaan
2. perkataan nama benda
3. perkataan nama sifat
4. perkataan bilangan
5. perkataan pengganti nama
6. perkataan tambahan

7. perkataan pengantar
8. perkataan penghubung
9. perkataan penyeru.

Dengan rendah hati ia menyatakan bahwa gagasan-gagasannya berasal dari Gerth van Wijk, tetapi bila kita teliti lebih cermat, ternyata tidak sedikit ia berusaha memperkenalkan konsepsinya sendiri.

2.9 Ch. A. van Ophuijsen (1915)

Buku *Maleische Spraakkunst* karya sarjana ini merupakan buku yang berpengaruh pada zamannya karena jabatan penulisnya (*inspecteur van onderwijs*). Sarjana yang terkenal karena sistem ejaan Melayu ini membagi kelas kata atas:

1. *zelfstandige naamwoorden (nomina substantiva, substantiven)*
2. *bijvoegelijke naamwoorden (nomina adjectiva, adjectieven)*
3. *voornaamwoorden (pronomina)*
4. *telwoorden (numeralia)*
5. *lidwoorden (artikels)*
6. *werkwoorden (verba)*
7. *bijwoorden (adverbia)*
8. *voegwoorden (conjunctio, conjuncties)*
9. *voorzetsels (praepositiono, praeposities)*
10. *tusschenwerpsels (interjectiono, interjecties).*

Pembagian itu didasarkan sebagian pada makna kata, sebagian pada fungsinya dalam kalimat.

2.10 R.O. Windstedt (1914)

Dalam buku *Malay Grammar* yang berpengaruh di Semenanjung Malaya ini, Winstedt (55–72; 106–165) membagi kelas kata atas:

1. *substantive*
2. *adjective*
3. *verb*
4. *pronoun*
5. *numeral*
6. *adverb*
7. *preposition*
8. *conjunction*
9. *interjection.*

Jelas pembagian ini sama dengan pembagian kelas kata dalam bahasa-bahasa Eropa.

2.11 Sutan Moehammad Zain (1943)

Dalam bukunya *Djalan Bahasa Indonesia* (43–149) sarjana yang pernah berpengaruh ini membagi kelas kata atas:

1. kata pekerjaan
2. nama benda
3. pengganti dan penunjuk benda
4. nama bilangan
5. nama sifat
6. kata tambahan
7. kata perangkai
8. kata penghubung
9. kata seru.

Pembagian atas sembilan kelas itu dipergunakan pula oleh Zainuddin gelar Panghulu Batuah (1956:60–214).

2.12 S. Takdir Alisjahbana (1953)

Dalam bukunya yang sangat berpengaruh, *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia* (1953:65–76), sarjana ini mula-mula membahas secara terperinci sepuluh kelas kata yang lazim dalam tata bahasa bahasa-bahasa Eropa, kemudian ia menyarankan pembagian atas enam kelas, yaitu:

1. kata benda atau substantiva (termasuk di dalamnya pronomina)
2. kata kerja atau verba
3. kata keadaan atau ajektiva (termasuk di dalamnya numeralia dan adverbialia)
4. kata sambung atau konjungsi (termasuk di dalamnya preposisi)
5. kata sandang atau partikel
6. kata seru atau interjeksi.

Buku Alisjahbana ini sangat berpengaruh dalam dunia pengajaran bahasa Indonesia, tetapi anehnya pembagian atas enam kelas itu jarang disebut. Dari sudut pandang sekarang, pembagian atas enam kelas itu secara sintaktis lebih masuk akal.

2.13 Madong Lubis (1954)

Sarjana ini dalam bukunya *Paramasastra Landjut* (1954:37-177) juga menggolongkan kata-kata atas sembilan kelas seperti Sasrasoegonda, yaitu:

1. kata benda
2. kata kerja
3. kata sifat
4. kata pengganti dan penunjuk benda
5. kata bilangan
6. kata tambahan
7. kata penyelit
8. kata penghubung
9. kata seru.

Yang dimaksud dengan kata penyelit tidak lain daripada apa yang kita sebut sekarang preposisi. Seperti banyak sarjana yang disebut terdahulu, dalam kata seru dimasukkan juga apa yang kita sebut onomatope (dalam karangan ini onomatope kami golongkan sebagai nomina).

2.14 I.R. Poedjawijatna dan P.J. Zoetmulder (1955)

Kedua sarjana itu dalam bukunya *Tata Bahasa Indonesia* (1955:102-135) mengajukan delapan kelas kata, yaitu:

1. kata sebut
2. kata tambah
3. kata ganti
4. kata keterangan tambahan
5. kata bilangan
6. kata depan
7. kata seru
8. kata perangkai.

Dalam *kata tambah* digolongkan apa yang sekarang kita sebut ajektiva dan verba. Dalam *kata keterangan tambahan* dimasukkan pelbagai golongan, yaitu apa yang kita sebut sekarang nama waktu, adverbia, frase preposisional, dan demonstrativa.

2.15 C.A. Mees (1957)

Dalam buku *Tatabahasa Indonesia* yang cukup berpengaruh di kalangan guru-guru sekitar tahun 1950-an ini, Mees membagi kelas kata atas:

1. kata benda atau *nomen substantivum*
2. kata keadaan atau *nomen adjectivum*
3. kata ganti atau *pronomina*
4. kata kerja atau *verba*
5. kata bilangan atau *numeri*
6. kata sandang atau *articulus*
7. kata depan atau *praepositio*
8. kata keterangan atau *adverbium*
9. kata sambung atau *conjunctio*
10. kata seru atau *conjuction*.

Ia menyatakan bahwa pembagian kelas kata itu adalah mengikuti Aristoteles. Ini jelas kekeliruan sejarah karena, seperti pernah kami nyatakan dalam karangan kami (1979), Aristoteles hanya membagi *logos* atas *onoma*, *rhema*, dan *syndesmos*.

Pembagian atas sepuluh kelas ini terdapat pula dalam karya Tardjan Hadidjaja (1959) dan Soetarno (1976).

3 Pembagian Kelas Kata dalam Tata Bahasa Teknis

3.1 Slametmuljana (1957)

Sarjana ini dalam bukunya *Kaidah Bahasa Indonesia* menggolongkan kata atas empat "regu", yaitu:

1. kata-kata yang pada hakekatnya hanya melakukan jabatan gatra sebutan
2. kata-kata yang dapat melakukan jabatan gatra pangkal dan gatra sebutan
3. kata-kata pembantu regu 2
4. kata-kata pembantu pertalian.

Dalam "regu" 1 termasuk kata keadaan dan kata kerja. Dalam "regu" 2 termasuk kata benda, kata ganti benda, dan kata bilangan. Yang dimaksud dengan gatra oleh sarjana ini kira-kira sama dengan klausa. Jadi, orientasi yang dipakainya bersifat fungsionalistis.

3.2 Anton M. Moeliono (1967)

Dalam karangannya yang berjudul "Suatu reorientasi dalam tata bahasa Indonesia", sarjana ini menggolongkan kata-kata atas tiga "rumpun":

1. rumpun nominal
2. rumpun verbal
3. rumpun partikel.

Dalam rumpun nominal digolongkan nominal bernyawa dan nominal tak bernyawa. Dalam rumpun verbal termasuk verbal transitif, verbal tak transitif, dan verbal ajektif. Dalam rumpun ke-3 tergolong preposisi, konjungsi, penunjuk modalitas, penunjuk aspek, dan penunjuk derajat.

Rumpun nominal ditandai oleh kemungkinannya untuk didahului oleh kata *bukan*. Rumpun verbal ditandai oleh kemungkinannya untuk ditandai oleh kata *tidak*. Rumpun partikel tidak ditandai oleh kedua kata itu. Seperti kami sebutkan di atas, pembagian atas tiga kelas di atas pernah pula dibuat oleh Raja Ali Haji dan Werndly.

Dalam karangannya yang kemudian "Penyusunan tata bahasa struktural" (1976) rumpun nominal dan rumpun verbal dijadikan satu golongan besar. Pembagian ini pernah pula dibuat oleh Payne (lihat 4.2).

3.3 S. Wojowasito (1978)

Dalam bukunya *Ilmu Kalimat Struktural* (1978) sarjana ini membuat penggolongan kata sebagai berikut:

1. kata benda
2. kata kerja
3. kata sifat
4. kata tambah
5. kata penghubung
6. kata seru
7. kata bilangan
8. kata ganti
9. kata depan.

Ciri yang dipakainya untuk menandai tiap-tiap kelas cukup terperinci; kata benda dikatakan lazim menduduki fungsi subyek dan fungsi obyek, dapat diikuti oleh kata *itu*, dapat didahului oleh kata bilangan, dan sebagainya.

3.4 M. Ramlan (1985)

Dalam penelitiannya yang terakhir sarjana ini membagi kelas kata atas:

1. kata verbal
2. kata nominal
3. kata keterangan
4. kata tambah
5. kata bilangan
6. kata penyukat
7. kata sandang
8. kata tanya
9. kata suruh
10. kata penghubung
11. kata depan
12. kata seruan.

Seperti sarjana-sarjana yang disebut lebih dahulu, M. Ramlan juga mempergunakan ciri fungsional, yaitu dengan melihat bagaimana kedudukan tiap golongan itu dalam satuan yang lebih besar. Seperti Moeliono (1967), ia memberikan ciri kata verbal berdasarkan kemungkinan-kemungkinannya untuk bergabung dengan kata *tidak*. Kata nominal berdasarkan kemungkinannya bergabung dengan kata *bukan*. (dan beberapa ciri tambahan lainnya). Ia membedakan kata keterangan, seperti *kemarin*, *rupanya*, *secepat-cepatnya*, dari kata tambah seperti *tentu*, *tidak*, *paling*, dan sebagainya. Yang dimaksud dengan *kata penyukat* ialah apa yang dalam buku tata bahasa lain disebut kata bentuk bilangan. Yang dimaksud dengan *kata suruh* ialah apa yang dalam buku tata bahasa lain disebut verba imperatif.

Dalam karangannya yang lain (1980), sarjana ini menyajikan perincian atas preposisi. Dalam karangan yang lain lagi (1981), ia membuat perincian atas konjungsi.

3.5 Samsuri (1985)

Dalam buku sintaksis yang berorientasi kepada transformasi-generatif, Samsuri (1985:74–88) membagi fenomena kata sebagai berikut:

1. kata utama :
 - (a) kategori nomina
 - (b) kategori verbal:
 - i. kategori verba
 - ii. kategori ajektiva

- (c) kategori numeralia
2. kata sarana : (a) kata sarana nomina
(b) kata sarana verba
(c) kata sarana ajektiva
(d) kata sarana numeralia.

Kata utama merupakan "pembawa pengertian semantis", bersifat peka alam, peka budaya, peka tempat, dan bersifat terbuka. Kata sarana merupakan "pembawa pengertian sintaktis", berpadu dengan kata utama untuk membentuk "frasa-frasa utama yang merupakan pemadu-pemadu kalimat dasar", dan bersifat tertutup. Kecuali deskripsi tersebut dengan contoh yang cukup banyak, kriteria untuk tiap kelas tidak diberikan.

4 Pembagian Kelas Kata dalam Tata Bahasa Melayu Modern

4.1 Zainal 'Abidin bin Ahmad (Za'ba) (1940)

Pelita Bahasa Melayu karya Zainal 'Abidin bin Ahmad (disingkat Za'ba), merupakan buku pelajaran bahasa Melayu yang sangat besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan bahasa di Tanah Semenanjung, bahkan sampai sekarang pun, ketika negeri itu sudah menjadi negara Malaysia. Seperti halnya Sasrasoegonda kami gelari Bapak Tata Bahasa Tradisional Indonesia, karena pengaruhnya itu Za'ba juga dapat digelari Bapak Tata Bahasa Tradisional Melayu (Malaysia).

Dalam karya tersebut jilid I (cetakan ke-3, 1954:72, dan seterusnya), Za'ba membagi kelas kata atas "lima jenis besar":

1. *Nama*: Ia-itu segala perkataan menyebut benda atau orang, seperti *budak, burong, kaki, tahun, bulan, saya, dia*, dan sa-bagainya.
2. *Pěrbuatan*: Ia-itu segala perkataan menyebut perbuatan yang dikerjakan atau keadaan yang di-adakan, seperti *ambil, beri, dudok, pergi, ada, jadi, dapat*.
3. *Sifat*: Ia-itu segala perkataan yang meněrangkan atau meněnjukkan sifat sa-suatu nama atau perbuatan atau lain-nya, seperti *běsar, bodoh, pandai, sěgěra, sělalū*.
4. *Sendi*: Ia-itu perkataan yang menyambungkan antara perkataan dengan perkataan atau antara bahagian-bahagian chakap, seperti *děngan, oleh, akan, dan, atau, tětapi, jika*.

yang mutakhir ini membahas sintaksis Melayu sebagian besar (82 dari 216 halaman) masih dalam kerangka kelas kata.

Menurut tradisi dalam bahasa Melayu di Tanah Semenanjung, Liaw Yock Fang membagi kata atas sembilan jenis:

1. kata nama
2. kata ganti nama
3. kata bilangan
4. kata kerja
5. kata sifat
6. kata keterangan
7. kata depan
8. kata penghubung
9. kata seruan.

Walaupun mengikuti tradisi, sarjana ini mempergunakan wawasan modern dalam menentukan tiap kelas kata. Ia menyebutkan tiga ciri:

1. kata penanda, yaitu kata lain yang muncul bersama dengan kelas tertentu
2. imbuhan yang menandai kelas tertentu
3. posisi atau fungsi kelas tertentu dalam kalimat (1985:15).

Di samping itu, ia memberi peluang tentang adanya "kata-kata yang boleh digolongkan ke dalam lebih dari satu jenis kata" (1985:14).

5 Pembagian Kelas Kata dalam Tata Bahasa Pedagogis yang Berorientasi Linguistik

5.1 Ross R. Macdonald (1976)

Dalam bukunya *Indonesian Reference Grammar* yang banyak dipakai di luar negeri, sarjana ini membagi apa yang disebutnya *form classes* atas:

1. *nominals* : *pronouns*
nouns
numeratives
count nouns
determiners
2. *predicatives* : *verbs*
adjectives

adjuncts
adverbials.

Sarjana ini tidak memberikan perincian lebih lanjut.

5.2 Gorys Keraf (1969)

Dalam bukunya *Tatabahasa Indonesia* (1969) yang dipakai secara luas di sekolah, sarjana ini membagi kata atas:

1. kata benda
2. kata kerja
3. kata sifat
4. kata tugas.

Ciri yang dipakainya ialah morfologi; jadi yang dilihatnya ialah kemungkinan suatu kata untuk memperoleh afiks tertentu. Di samping itu dipakainya pula ciri kemungkinan suatu kata bergabung dengan kata lain. Kata ganti merupakan subkelas dari kata benda. Kata bilangan termasuk subkelas kata sifat.

6 Komentor dan Krtitik

Penelitian dan karya yang disusun paling akhir mempunyai keuntungan dalam memanfaatkan penelitian dari karangan terdahulu dan memetik pengalaman dengan menelaahnya secara kritis. Karangan ini tentu saja tidak akan ditulis bila kita sudah puas dengan karangan-karangan terdahulu. Adalah wajar bila di sini diajukan kritik terhadap karya para sarjana yang kami sebut dalam pasal-pasal di atas. Karya-karya pedagogis tidak perlu disoroti karena, walaupun banyak pengaruhnya dalam linguistik, tujuannya bukanlah untuk mendalami ciri-ciri bahasa, melainkan untuk melayani pengajaran bahasa; dan ukuran pengajaran bahasa ialah hasil materi dan metode pengajaran bahasa pada si pelajar, bukan kesahihan ilmiah.

Kritik yang diajukan di sini tentulah harus dipahami dalam rangka tujuan kategorisasi kata dalam gramatika.

Kritik pertama kami lancarkan terhadap kriteria morfologis yang dipakai Gorys Keraf dalam bukunya tersebut di atas. Secara tepat Ramlan (1985:48) menyatakan bahwa struktur morfologis tidak tepat dipakai sebagai dasar penggolongan kata. Keraf misalnya menentukan bahwa kata benda adalah semua kata yang mengandung morfem terikat *ke-an*, *pe-an*, *pe*, *an*, *ke*. Bagaimana dengan kata yang tidak me-

ngandung imbuhan sama sekali seperti *rumah, jalan, dan sebagainya?* Andaikata ia hanya memakai ciri frase *yang + kata sifat*, mungkin lebih mendekati ketepatan. Kami katakan mendekati ketepatan karena ada kelas kata lain yang dapat diikuti oleh *yang + kata sifat*, misalnya:

tidur yang nyenyak
semua yang rajin.

Kata *tidur* dan *semua* pasti bukan kata benda.

Dalam linguistik umum, yang jelas-jelas mempergunakan ciri morfologis ialah Uhlenbeck (1982:48, dan seterusnya). Kami lebih condong kepada Robins (1985:173) yang memperlakukan paradigma morfologis sebagai kriteria bantu bagi perilaku sintaktis dalam menentukan kelas kata. Ciri morfologis patut diperhatikan dalam kata-kata turunan.

Keberatan kami yang lain ialah penggolongan kata bilangan sebagai kata sifat, padahal kelas kata ini tidak memenuhi kriteria yang diberikannya, yaitu mampu bergabung dengan kata *paling, lebih, atau sekali*.

Kategorisasi secara sintaktis yang dipergunakan oleh para sarjana lain dapat dipakai, walaupun kekurangan-kekurangannya cukup jelas bagi kita.

Keberatan kami terhadap klasifikasi Slametmuljana lebih terletak kepada ketidakkonsistenan antara subkategori sebuah kelas kata dengan subkategori kelas kata yang lain; yaitu antara kata keadaan yang termasuk kelas pertama dengan kata keadaan sebagai subkategori kelas ketiga.

Keberatan kami terhadap Moeliono terletak pada penggunaan kata *bukan* sebagai penanda nomina karena kata tersebut dapat dipakai untuk mendahului verba. Mungkin lebih tepat bila dinyatakan bahwa nomina adalah kelas verba yang tidak dapat didahului oleh *tidak*. Di samping itu, kami tidak melihat di mana tempat numeralia dalam penggolongan kata tersebut. Pembaca karya Moeliono tentu lah mengharapkan penggarapan yang lebih terperinci atas tiap kelas dan subkelas yang disarankannya itu.

Ciri-ciri yang diberikan oleh Wojowasito mudah diterima. Satu-satunya keberatan yang dapat diajukan ialah bahwa klasifikasi itu tidak tuntas. Kita tidak tahu kata seperti *apa, berapa, kah, gerangan* harus digolongkan sebagai apa. *Ini* dan *itu* digolongkannya sebagai kata ganti; apakah dalam kalimat *rumah ini besar* kata *ini* juga merupakan kata ganti?

Penggolongan yang dibuat oleh Ramlan jelas merupakan hasil penelitian yang paling lengkap dari segala pembahasan kelas kata dalam bahasa Indonesia hingga kini. Dasar-dasarnya sebagian besar kami setuju, tetapi ada beberapa keberatan yang perlu kami ajukan di sini.

Pertama, tentang kata-kata seperti *kemarin*, *tadi*, *nanti*, dan sebagainya, yang menyatakan waktu, Ramlan menggolongkannya sebagai kata keterangan (1985:53). Jelas ia mengacaukan fungsi dan kategori karena kata-kata itu sebenarnya tidak lain daripada nomina. Kata-kata itu jelas berlainan dengan kata-kata seperti *rupanya*, *seyogyanya*, *secepat-cepatnya*, dan sebagainya yang memang benar kata keterangan (istilah yang kami pakai ialah adverbial).

Kedua, yang perlu dipertanyakan ialah apa yang disebutnya *kata penyukat*, yang mencakup apa yang lazim disebut "kata bantu bilangan" dalam tata bahasa tradisional; dan mencakup pula takaran dan ukuran. Kami menganggap agak terlalu jauh bila kata-kata semacam itu dianggap membentuk kelas tersendiri. Secara sintaktis jelas tidak ada perbedaan di antara ketiga posisi kata *orang* dalam:

dua *orang* petani
petani dua *orang*
dua *orang* itu.

Kalau pun ada perbedaan, paling banyak hanyalah perbedaan semantis-leksikal.

Ketiga, yang sulit diterima ialah kelas yang disebutnya "kata suruh", seperti *tolong*, *mari*, *silakan* (Ramlan menulisnya *silahkan*). Memang benar kata-kata seperti itu berfungsi membentuk kalimat suruh, tetapi ini adalah masalah fungsi, bukan masalah kategori. Jadi sekali lagi Ramlan mengacaukan fungsi dan kategori.

Keempat, keberatan kecil dapat diberikan terhadap beberapa anggota kata seruan. Mengapa kata seperti *pak* dan *bu* dalam kalimat

Pak, bolehkah saya ke Jakarta?

Bu, tadi ada tamu

digolongkan sebagai kata seruan, dan disamakan dengan kata seperti *wah*, *aduh*, *ah*? Dari bentuknya saja kita tahu bahwa *pak* dan *bu* berasal dari nomina *bapak* dan *ibu*. Hal itu tidak berlaku bagi *wah*, *aduh*, atau *ah*. Memang kata-kata itu semua berfungsi sebagai kata seruan, tetapi ini masalah fungsi, bukan masalah kategori. Jadi, untuk kesekian kalinya Ramlan mengacaukan fungsi dan kategori.

Di samping semua karya yang dibahas di sini, tentulah karya Liaw Yock Fang (1985) merupakan karya yang paling komprehensif dan eksplisit dalam menentukan ciri-ciri kelas kata. Sekalipun demikian, kami tidak dapat menghindarkan diri dari kritik dan komentar.

Di antara ketiga ciri, menurut anggapan kami ciri afiks (imbuhan) adalah ciri yang paling lemah karena imbuhan dalam bahasa Melayu/Indonesia secara formal terbatas jumlahnya dibandingkan dengan makna dan fungsinya; dengan perkataan lain, afiks mengandung homonimi yang jumlahnya tidak sedikit. Sebuah afiks dapat menandai lebih dari satu kelas kata; misalnya prefiks *pe-* dalam *peramah*: di mana batas tugasnya sebagai penanda "kata nama" (ibid:17) dan penanda "kata sifat" (ibid:45), Liaw Yock Fang (ibid:45) menyatakan bahwa *se* adalah penanda kata sifat, bagaimana halnya dengan *se* dalam *sesuatu*, *seseorang*, dan sebagainya?

Ciri lain yang disebutkan ialah fungsi gramatikal, seperti subyek, predikat, dan sebagainya. Menurut tilikan kami, fungsi bisa digunakan, tetapi jangan telalu diandalkan karena bisa menjadi sumber percampuran dengan kelas. Di samping itu masalah fungsi dan kelas dapat diibaratkan dengan masalah mana yang dulu ada: "telur atau ayam?"; nomina dapat berfungsi sebagai subyek, subyek harus diisi oleh nomina; yang mana ditandai oleh yang mana? Keberatan lain yang timbul karena fungsi dipakai sebagai penanda kelas kata ialah kenyataan bahwa bahasa Melayu/Indonesia mempunyai klausa nominal, seperti dalam klausa *orang itu kawanku* yang predikatnya jelas-jelas nomina; atau *anaknya lima* yang predikatnya numeralia sehingga predikat tidak dapat dipakai sebagai penanda eksklusif kelas kata tertentu. Penggunaan fungsi gramatikal sebagai penanda dapat dilaksanakan, asal tidak terlalu konsisten.

Kritik lain yang dapat kami berikan terhadap karya Liaw Yock Fang ialah pemasukan penjodoh bilangan ke dalam kata bilangan. Kritik ini sama dengan apa yang kami nyatakan terhadap karya Ramlan.

Tentang karya Samsuri (1985) ada beberapa komentar yang perlu kami ajukan di sini. Namun, perlu diingat bahwa mungkin kritik ini tidak relevan untuk karya itu karena, seperti kebiasaan para penganut teori transformasi-generatif (TG), ia tidak memberikan kriteria untuk tiap kelas yang disarankannya. Pembaca tentu mendapat kesan bahwa pembagiannya itu tidak menyimpang dari pembagian kata dalam linguistik umum atas apa yang lazim disebut *full words* atau *contentives*

yang bersifat *open* dan *function words* yang bersifat *closed*. Pemerriannya tentang kata utama sebenarnya lebih tepat diberikan kepada leksem daripada kata, tetapi seperti kita ketahui, dalam teori TG tidak ada tempat untuk pembedaan kedua konsep itu.

Pengacauan antara fungsi dan kategori nampak juga dalam uraiannya tentang transformasi nominalisasi. Pada halaman 462 dan seterusnya, Samsuri membahas nominalisasi dengan *bahwa*, misalnya dalam kalimat *Kami mendengar kabar bahwa Ratu Sirikit mengunjungi Indonesia*. Jelas di sini bahwa (*bahwa*) *Ratu Sirikit mengunjungi Indonesia* bukan nomina, melainkan klausa verbal yang berfungsi sebagai keterangan obyek. Begitu pula dalam apa yang disebutnya nominalisasi rapatan, seperti dalam contoh *Di Malang lebih sejuk daripada di Surabaya*, sebenarnya *di Malang* bukan nomina, melainkan frase preposisional yang berfungsi sebagai subyek; jadi, ini adalah kasus subyektivalisasi, bukan nominalisasi. Namun, sekali lagi, perlu dicatat bahwa hal-hal yang bersifat taksonomis, seperti fungsi, kategori, kriteria, prosedur penemuan, dan sebagainya, kurang diminati oleh aliran transformasi generatif, jadi kritik tersebut bisa dianggap tidak berarti apa-apa.

Terhadap semua karya tersebut di atas tanpa kecuali kami harus menyatakan kritik kami karena data bahasa yang dipergunakan. Tidak satu pun di antara karya-karya tersebut yang menggunakan data ragam lisan dan ragam nonstandar sehingga luputlah dari kategorisasi bentuk-bentuk seperti *dong*, *kok*, *sih*, dan sebagainya. Karena tak terjaring dalam analisis, maka bentuk-bentuk lain seperti *wassalam*, *selamat*, *terima kasih*, dan sebagainya yang terdapat dalam bahasa standar tak terklasifikasikan. Walaupun nampaknya kecil, pada prinsipnya cara demikian tidak dapat diterima karena bukankah tujuan deskripsi bahasa adalah menggambarkan kaidah-kaidah yang mencakup juga data yang mungkin tak tertangkap oleh pengamatan; dan bukankah tujuan deskripsi bahasa adalah memperoleh wawasan tentang apa yang disebut oleh Saussure *langue* atau oleh Lyons *language system*, dan bukan hanya tentang *parole* atau *language behaviour*. Jadi, kalau dari awal sudah diadakan pembatasan terhadap data, maka deskripsi tentang kelas kata seperti yang dibuat para sarjana tersebut tidak dapat mewakili bahasa Melayu/Indonesia secara keseluruhan.

Demikian kritik dan komentar yang harus kami nyatakan terhadap karya-karya dalam tata bahasa Melayu dan Indonesia tanpa mengurangi penghargaan kami atas jasa-jasanya pada masa yang sudah-

sudah. Baik kritik maupun penghargaan kami itu mendorong kami untuk menulis karya ini.

7 Saran Pembagian Kelas Kata Baru

7.1 Tujuan Klasifikasi Kata

Sesudah menilik pembagian kelas kata dalam beberapa karya tata bahasa Melayu/Indonesia, dan sekaligus melihat pelbagai rum-pang di dalamnya, dapatlah kami sekarang mengusulkan pembagian-baru. Sebagaimana akan dilihat para pembaca kemudian, pembagian ini – mau tidak mau – tetap didasarkan pada pembagian tradisional, tetapi – karena dituntut persyaratan linguistik – kriterianya dibuat lebih eksplisit. Di samping itu, beberapa prinsip dan konsep yang bersangkutan dengan kelas kata dirumuskan secara lebih jelas di sini.

Prinsip yang perlu dipegang ialah kenyataan bahwa kelas kata atau kategori kata adalah bagian dari sintaksis, jadi ciri-ciri tiap kata harus dijelaskan dari sudut sintaksis. Prinsip ini bersangkutan dengan tujuan pemahaman kelas kata. Mengapa kita selama berabad-abad bersusah payah membuat pembagian kelas kata?

Jawaban pertanyaan itu akan diberikan melalui contoh berikut. Kata *rumah* menempati posisi tertentu dalam kalimat *Semua keluarga memerlukan rumah* bukan sebagai kata *rumah* semata-mata, melainkan sebagai anggota kelas atau kategori tertentu, yang di sini kita sebut nomina. Posisi kata itu tidak dapat ditempati oleh kata seperti *pergi* atau *agak* karena kedua kata terakhir itu tergolong dalam kelas atau kategori lain. Kelas atau kategori nomina itu tentu saja merupakan sesuatu yang abstrak. Jadi, bagaimana satuan abstrak itu berperilaku dalam satuan yang lebih besar itulah yang ingin kita pahami dalam studi tentang kelas kata.

7.2 Pegangan dalam Perincian Kelas Kata

Kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaktis sama. Subkelas kata adalah bagian dari suatu perangkat kata yang berperilaku sintaktis sama.

Karena kategorisasi gramatikal tidak hanya berlaku bagi kata, maka terdapat pula kelas frase, kelas klausa, dan seterusnya sehingga ada frase nominal, frase verbal, klausa nominal, klausa verbal, dan

sebagainya. Kategorisasi terhadap tataran yang lebih tinggi itu merupakan kelanjutan dari kategorisasi terhadap kata.

✓ Dalam pasal ini dipaparkan kriteria yang dipakai dalam menentukan kelas kata dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana kategorisasi terhadap fenomena alam yang lain, kategorisasi gramatikal tidak pernah bersifat hitam putih. Dengan perkataan lain, sering dijumpai kasus-kasus yang memperlihatkan bahwa batas antara kelas yang satu dan kelas yang lain tidak sejelas yang diharapkan. Bila ada kasus-kasus peralihan demikian, itu tidak berarti bahwa kategorisasi itu lemah atau kriterianya tidak sah. Hal-hal semacam itu ditimbulkan oleh sifat kelas-kelas itu sendiri. Pengakuan tentang adanya batas yang tegas antara beberapa kelas tidak sering diungkapkan dalam karya-karya linguistik Indonesia. Cara yang sering diam-diam ditempuh orang untuk mengatasi tidak jelasnya batas antara dua kelas, misalnya, ialah dengan menggabungkan kedua kelas itu menjadi satu kelas. Cara ini menyebabkan keaburan perilaku sintaktis kelas itu masing-masing; jadi tujuan kategorisasi terhadap tiap perangkat tidak tercapai. Pendekatan ini tidak dipergunakan dalam karangan ini, dan adanya kasus-kasus peralihan tidak kami tutup-tutupi. Misalnya dalam pembahasan di bawah ini, verba ditandai oleh tidak dapatnya perangkat kata itu dalam konstruksi didampingi oleh *sangat*, dan ajektiva oleh dapatnya didampingi unsur tersebut. Jadi *pergi* adalah verba, *tua* adalah ajektiva. Bahwasanya ada kelompok verba yang dalam konstruksi tertentu dapat didampingi oleh *sangat*, seperti *menggembirakan*, *terpukul*, *bergantung*, dan sebagainya, tidaklah berarti bahwa perbedaan verba dan ajektiva menjadi hilang. (Sebuah karya linguistik yang membahas hal yang sama ialah Bos 1967.)

✓ ✕ Dalam pemerian mengenai kelas kata, konsep yang amat penting ialah konsep perilaku sintaktis. Bagi kami perilaku sintaktis mencakup:

- (1) posisi satuan gramatikal yang mungkin atau yang nyata-nyata dalam satuan yang lebih besar,
- (2) kemungkinan satuan gramatikal didampingi atau tidak didampingi oleh satuan lain dalam konstruksi,
- (3) kemungkinan satuan gramatikal didistribusi dengan satuan lain
- (4) fungsi sintaktis, seperti subyek, predikat, dan sebagainya,
- (5) paradigma sintaktis, seperti aktif-pasif, deklaratif-imperatif, dan sebagainya
- (6) infleksi.

Dalam menentukan kelas kata dalam bahasa Indonesia, perilaku sintaktis tersebut dijadikan ciri dasar, dan sesuai dengan saran Robins (1985:171-173), disokong oleh paradigma morfologis.

Dari keenam jenis perilaku sintaktis tersebut yang diutamakan ialah jenis (1-3), sedangkan jenis (4-5) dipergunakan seperlunya. Karena dalam bahasa Indonesia perbedaan antara infleksi dan derivasi dalam tataran kata tidak terlalu jelas, maka infleksi tidak secara khusus kami perhatikan. Hal-hal yang bersangkutan dengan infleksi ditampung dalam paradigma morfologis, yang kami pergunakan sebagai ciri pendukung kelas kata. Di samping itu, ciri morfologis berguna dalam menandai kata turunan.

Fungsi sintaktis diperhatikan seperlunya karena yang harus dipertimbangkan ialah perilaku kata dalam satuan yang lebih besar tepat di atasnya, yaitu frase. Khususnya dalam subklasifikasi verba, fungsi sintaktis mengaburkan batas antara frase verbal dan klausa verbal. Jadi, konstruksi seperti *membaca buku* adalah frase verbal (V + N) yang sekaligus klausa verbal (predikat + obyek atau V + obyek). Yang tetap menjadi pegangan kami ialah bahwa fungsi tidak boleh dikacaukan dengan kelas. Paradigma sintaktis dalam beberapa karya linguistik sering dibicarakan dalam rubrik transformasi (lihat Matthews 1981:265 dan seterusnya, yang memberi uraian agak luas).

Sedikit catatan tentang semantik gramatikal. Dalam karangan ini kadang-kadang muncul istilah proposisi, argumen, peran penanggap, penderita, dan sebagainya, untuk menjelaskan beberapa ciri subkelas beberapa kata tertentu. Konsep-konsep yang tidak dapat diabaikan itu membuktikan bahwa: pertama, satuan gramatikal adalah pengungkap satuan semantis melalui leksem; dan kedua, batas antara gramatika dan semantik tidak setegas yang disangka orang. Kalau dalam karangan ini aspek semantis diungkapkan, maka hal itu dilakukan setelah perilaku sintaktis membuktikan adanya kelas atau subkelas yang bersangkutan. Tujuan mengemukakan beberapa subkelas dengan menonjolkan aspek semantisnya merupakan bagian dari usaha mencari klasifikasi yang lebih tajam tanpa mengorbankan pembedaan ciri-ciri utama yang telah diungkapkan secara eksplisit lebih dahulu.

Di samping adanya beberapa kelas kata yang bertumpang tindih seperti dikemukakan di atas, dalam pembahasan tentang kelas kata tidak boleh dilupakan segi dinamis kelas kata, yaitu perpindahan kelas. Segi ini dibahas dalam pembicaraan tiap kelas. Perpindahan dari

satu kelas ke kelas lain dimungkinkan oleh adanya pelbagai proses morfologis.

Semata-mata demi kecermatan istilah, kami berusaha memanfaatkan peristilahan Latin untuk menunjuk kelas-kelas kata dalam bahasa Indonesia. Jadi, dengan memakai istilah *nomina* mudalah orang menyebut *frase nominal*, *klausa nominal*, *kalimat nominal*, dan sebagainya. Penghindaran istilah seperti *kata benda*, *kata kerja*, dan sebagainya, memungkinkan orang untuk menjauhi anggapan bahwa hanya kata saja yang dapat dikategorisasikan, dan menghilangkan perkiraan bahwa yang dikategorisasikan ialah benda, kerja, sifat, dan sebagainya yang merupakan fenomena-fenomena di luar bahasa. (Dengan catatan bahwa kami tidak membantah bila ada sarjana yang menyatakan bahwa ada hubungan, misalnya antara benda sebagai fenomena luar bahasa dan *nomina* sebagai kategori gramatikal. Namun secara metodologis kenyataan semacam itu baru pantas dikemukakan bila deskripsi terhadap kelas kata sebagai kategori gramatikal telah diselesaikan.)

Sedikit keterangan tentang urutan kelas kata dalam karangan ini terutama tentang alasan mengapa verba diberi tempat pertama. Dalam proses kejadian kata bahasa Indonesia beberapa bentuk tidak dapat dijelaskan bila kita tidak menempatkan verba sebagai dasar. Jadi, perbedaan *nomina pengajar* dan *pelajar* hanya dapat dijelaskan bila kita mengetahui bentuk verba *mengajar* dan *belajar* sebelumnya; begitu pula bentuk *pejuang* dan bukan *penjuang* terjadi melalui *berjuang*, dan bukan *menjuang*, seperti halnya *nomina pejalan kaki* dari verba *berjalan kaki*.

Alasan kedua mengapa kami mendahulukan verba dalam urutan kelas kata timbul dari pengamatan kami atas perilaku bahasa pemakai bahasa Indonesia, khususnya dalam pengungkapan konsep. Beberapa gejala bahasa yang baru masuk dilihat bukan sebagai benda, melainkan sebagai proses, jadi digramatisasikan sebagai verba atau ajektiva. Leksem seperti *sentimen*, *sadis*, *sekolah*, dan sebagainya dalam bahasa sehari-hari dianggap sifat atau pekerjaan. Barang baru yang mulai dipakai di kota-kota besar, yaitu *tea bag*, diterjemahkan sebagai *teh celup* (dalam hal ini proses diperhatikan). Harus diakui bahwa perilaku bahasa tersebut masih harus diteliti secara lebih mendalam.

Bahwasanya verba diberi tempat pertama tidaklah berarti bahwa proses derivasi *nomina* ke verba atau kelas lain ke verba diingkari. Ini

semua dapat diamati dalam morfologi bahasa Indonesia, dan nampak jelas dalam sifat-sifat kelas kata.

Ajektiva diberi tempat kedua karena berperilaku mirip dengan verba, yakni sama-sama bisa didampingi *tidak* dalam konstruksi, tetapi berlainan dengan verba, juga dapat didampingi *agak* dalam konstruksi.

7.3 Tiga Belas Kelas Kata dengan Subkelasnya Masing-Masing

Pembagian baru yang disarankan adalah sebagai berikut:

1. Verba

- (a) (1) verba intransitif, misalnya *bangkit, bekerja, bernyanyi*.
(2) verba transitif:
 - (i) verba monotransitif, misalnya *menulis, membaca*.
 - (ii) verba bitransitif, misalnya *memberi, menjahitkan*.
 - (iii) verba ditransitif, misalnya *makan*.
- (b) (1) verba aktif, misalnya *mengapur, mencintai*.
(2) verba pasif, misalnya *dibaca, terangkat*.
(3) verba ergatif, misalnya *kecurian, kena marah*.
(4) verba antipasif, misalnya *bertanam, haus akan*.
- (c) (1) verba resiprokal, misalnya *berkelahi, bersahut-sahutan*.
(2) verba nonresiprokal, misalnya *mencintai, diangkat*.
- (d) (1) verba refleksif, misalnya *bercukur, berhias*.
(2) verba nonrefleksif, misalnya *berteman, mengatakan*.
- (e) (1) verba kopulatif, misalnya *adalah, merupakan*.
(2) verba ekuatif, misalnya *menjadi, terdiri dari, bertambah*.
(3) verba nonkopulatif dan nonekuatif, misalnya *minum, berpikir*.
- (f) (1) verba telis, misalnya *menanam, mengubah*.
(2) verba atelis, misalnya *bertanam, berubah*.
- (g) (1) verba performatif, misalnya *berjanji, mengucapkan*.
(2) verba konstatatif, misalnya *menembaki, menyelenggarakan*.

2. Ajektiva

- (a) (1) ajektiva predikatif, misalnya *hangat, sulit*.
(2) ajektiva atributif, misalnya *nasional, niskala*.
- (b) (1) ajektiva bertaraf, misalnya *makmur, pekat*.
(2) ajektiva tak bertaraf, misalnya *intern, internasional*.

3. Nomina

- (a) (1) nomina bernyawa
 - (i) nomina persona, misalnya *ibu, melayu*.
 - (ii) flora dan fauna, misalnya *mawar, kancil*.
- (2) nomina tak bernyawa, misalnya *Januari, besok*.
- (b) (1) nomina terbilang, misalnya *kampung, kereta*.
- (2) nomina tak terbilang, misalnya *udara, kebersihan*.
- (c) (1) nomina kolektif, misalnya *keluarga, puak*.
- (2) nomina nonkolektif, misalnya *orang, hewan*.

4. Pronomina

- (a) (1) pronomina intratekstual, misalnya *-nya*.
- (2) pronomina ekstratekstual, misalnya *aku, beliau*.
- (b) (1) pronomina takrif (pronomina persona), misalnya *kami, kalian, mereka*.
- (2) pronomina tak takrif, misalnya *sesuatu, masing-masing, anu*.

5. Numeralia

- (a) numeralia takrif
 - (1) numeralia utama (kardinal)
 - (i) bilangan penuh, misalnya *satu, juta*.
 - (ii) bilangan pecahan, misalnya *dua pertiga*.
 - (iii) bilangan gugus, misalnya *likur, belas, lusin*.
 - (2) numeralia tingkat, misalnya *kedua, ketiga puluh*.
 - (3) numeralia kolektif, misalnya *ribuan, bertahun-tahun*.
- (b) numeralia tak takrif, misalnya *tiap-tiap, segenap, beberapa*.

6. Adverbia

- (a) adverbia intraklausal, misalnya *agak, dapat, sungguh*.
- (b) adverbia ekstraklausal, misalnya *barangkali, bukan, memang*.

7. Interrogativa, misalnya *siapa, masakan, betapa*.

8. Demonstrativa

- (a) demonstrativa intratekstual (endoforis), misalnya *itu, demikian, berikut*.
- (b) demonstrativa ekstratekstual (eksoforis, deiksis), misalnya *sini, situ, sana*.

9. Artikula, misalnya *si, sang, para, kaum*.
10. Preposisi, misalnya *di, oleh, untuk*.
11. Konjungsi
 - (a) konjungsi intrakalimat, misalnya *bahwa, meski, supaya*.
 - (b) konjungsi ekstrakalimat
 - (1) konjungsi intratekstual, misalnya *bahkan, sungguhpun demikian, sebaliknya*.
 - (2) konjungsi ekstratekstual, misalnya *alkisah, syahdan, maka*.
12. Kategori fatis, misalnya *assalamu alaikum, ayo, mari, halo, yah, selamat pagi*.
13. Interjeksi, misalnya *aduh, wah, cis*.

Perincian tentang pembagian kelas kata itu dapat dilihat dalam karya kami (1986).

KEPUSTAKAAN

Alisjahbana, S. Takdir

1953 *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakjat.

Asmah Haji Omar

1968 "World classes in Malay", dalam *Anthropological Linguistics*, 10(5):12-22.

1980 *Nahu Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Bos, Gijssbertha F.

1967 *Categories and border-line categories; a synchronic study in general linguistics*. Amsterdam: Adolf M. Hakkert.

Crawford, John

1852 *A grammar and dictionary of the Malay language, with a preliminary dissertation*. London: Smith, Elder, and Co.

Harimurti Kridalaksana

t.b. "Der Beginn der 'europaischen Grammatik - Tradition in Indonesien: Die Wortarteneinteilung in der malaiischen Sprache von Joannes Roman (1653)", dalam *GAVA', Studies in Austronesian languages and cultures dedicated to Hans Kähler*. Berlin: Dietrich Reimer.

1983 "Bustanulkatibin dan Kitab Pengetahuan Bahasa; Sumbangan Raja Ali Haji dalam Ilmu Bahasa Melayu". Kertas kerja Hari Sastra 1983 di Johor Bahru, Malaysia, 10-13 Desember 1983.

1986 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Keraf, Gorys

1969 *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

Liaw Yock Fang

1985 *Nahu Melayu Modern*. Singapura: Pustaka Antara.

Lubis, Madong

1954 *Paramasastra Landjut*. Djakarta: Versluys.

Macdonald, Ross R.

1976 *Indonesian reference grammar*. Washington D.C.: Georgetown U.P.

Marsden, William

1812 *A grammar of the Malayan language; with an introduction and praxis*. London.

Mees, C.A.

1957 *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: J.B. Wolters.

1969 *Tatabahasa dan Tatakalimat*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

- Moeliono, Anton M.
1967 "Suatu Reorientasi dalam Tata Bahasa Indonesia". Simposium Bahasa dan Kesusastraan, Jakarta.
- Ophuijsen, Ch. A. van
1915 *Maleische spraakkunst*. Leiden: S.C. Van Doesburgh. [Tata Bahasa Melayu, diterjemahkan oleh T.W. Kamil. Terbit dalam Seri ILDEP. 1983. Jakarta: Djambatan.]
- Payne, E.M.F.
1964 "Basic syntactic structures in standard Malay". Disertasi University of London.
- Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder
1955 *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Ramlan, M.
1964 *Tipe-Tipe Konstruksi Frase dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Robins, R.H.
1957 "Dyonisius thrax and western grammatical tradition", dalam *Transactions of the Philosophical Society*: 67-106.
1966 "The development of the European grammatical tradition", dalam *Foundation of Language*, 2:3-19.
- Roman, Joannes
1653 *Grondt ofte kort bericht van de Maleysche taal, vervat in twee deelen; het eerste handelende van de letters ende haren aenhangh; het andere, van de deelen eener Redene*. Amsterdam: Paulus Mattysz.
- Rusyana, Yus dan Samsuri
1976 *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri
1985 *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sasrasoegonda, Koewatin
1910 *Kitab Jang Menjatakan Djalan Bahasa Melajoe*. Semarang: Van Dorp. [Diterbitkan kembali dalam Seri ILDEP. 1986. Jakarta: Balai Pustaka.]
- Slametmuljana
1957 *Kaidah Bahasa Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Uhlenbeck, E.M.
1982 *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- Werndly, G.H.
1736 *Maleische spraakkunst*. Amsterdam: R.G Wetstein.

- Wijk, D. Gerth van
1889 *Spraakleer der Maleische taal*. Batavia: G. Kolff. [*Tata Bahasa Melayu*, diterjemahkan oleh T.W. Kamil. Terbit dalam Seri ILDEP. 1985. Jakarta: Djambatan.]
- Winstedt, R.O.
1927 *Malay grammar*. Cetakan kedua. Oxford: Clarendon Press.
- Wojowasito, S.
1978 *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Shinta Dharma.
- Word Classes*
1966 *Lingua*, 17(1+2):1-261.
- Zain, St. Moehamad
1943 *Djalan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Soeara Asia.
- Zainal Abidin bin Ahmad (Za'ba)
1940 *Pelita Bahasa Melayu*. Singapura: Malay Publishing House.
- Zainuddin, S.
1956 *Dasar-Dasar Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

SEJARAH PERISTILAHAN DALAM BAHASA INDONESIA*

Harimurti Kridalaksana

Pengantar

Dalam penyelidikan mengenai sejarah kajian bahasa Indonesia (SKBI) yang dilakukan di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, di samping mengembangkan teori untuk memperoleh wawasan yang menyeluruh tentang aspek bahasa Indonesia tersebut, dewasa ini terus-menerus dilakukan pengumpulan data yang akan mempertajam teori yang disusun itu.

Sampai kini yang dicakup di dalam SKBI ialah:

- (1) sejarah tata bahasa
- (2) sejarah perkamusan
- (3) sejarah pembinaan bahasa yang mencakup:
 - (a) sejarah perancangan bahasa
 - (b) sejarah aksara
 - (c) sejarah peristilahan
- (4) sejarah pengajaran bahasa Indonesia
- (5) sejarah pengaruh tradisi kajian bahasa lain dalam bahasa Indonesia
- (6) bibliografi mencakup:
 - (a) bibliografi tentang bahasa Indonesia
 - (b) bibliografi tentang sejarah bahasa Indonesia
- (7) biografi tokoh-tokoh bahasa Indonesia
- (8) tinjauan kritis tentang penyelidikan bahasa Indonesia dan sejarah bahasa Indonesia.

Tidak perlu dijelaskan panjang lebar di sini bahwa dalam pengertian bahasa Indonesia tersebut tercakup bahasa Melayu.

Dalam makalah ini disajikan beberapa data baru mengenai sejarah peristilahan. Dengan mempelajari data primer di bawah ini

*Disajikan dalam Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya, IKIP Medan, 30-31 Januari 1990.

suasana masa lampau dapat lebih mudah dipahami. Pandangan ke belakang tentang masalah tersebut diharapkan dapat membekali wawasan kita dalam menghadapi masa depan bahasa Indonesia.

Dalam menyusun sejarah peristilahan tersebut dapat dibedakan periode-periode berikut:

- I. periode perintisan 1938
- II. periode pelaksanaan 1942–1947
- III. periode pelaksanaan 1950–1970
- IV. periode pengembangan 1970–sekarang.

Seperti nyata di bawah ini, baik periode II maupun periode III merupakan periode pelaksanaan, tetapi tidak bersambung karena kegiatan kebahasaan pada umumnya, peristilahan pada khususnya, terputus oleh perjuangan kita untuk menegakkan kemerdekaan.

Periode I: Perintisan 1938

Pengembangan peristilahan pelbagai bidang kehidupan merupakan hasil jerih payah bangsa Indonesia sendiri. Sejak mulai diceguskannya persoalan ini sampai pengembangannya hingga kini, sedikit sekali pengaruh luar negeri dalam bentuk gagasan atau dukungan menyusupinya. Pada waktu bahasa Indonesia diproklamasikan sebagai bahasa persatuan tentulah orang tidak menyangka bahwa pengembangan bahasa Indonesia akan sekomples yang dihadapi dewasa ini. Namun sepuluh tahun kemudian dalam Kongres Bahasa Indonesia I di Solo pada tahun 1938, masa depan bahasa Indonesia sudah diantisipasi oleh para pemikir dalam Kongres itu, termasuk hal-hal yang menyangkut peristilahan, khususnya peristilahan ilmiah.

Dalam dalil-dalilnya mengenai *Menyesuaikan Kata dan Faham Asing kepada Bahasa Indonesia*, Mr. Amir Sjarifoeddin menegaskan:

- ”1. Segala bahasa jang berevolusi pada soeatoe ketika akan menghadapi soal menjesoekaikan kata dan faham asing kebahasa sendiri.
2. Bahasa Indonesia pada saat ini menghadapi soal itoe dan teroetama pada saat ini bahasa Indonesia menghadapi bahasa pengetahoean.
3. Dalam tiap-tiap bahasa, bahasa pengetahoean sebenarnja satoe bahasa terasing dari bahasa oemoem dan meroepakan soeatoe bahasa golongan.
4. Hal ini terang sekali dalam bahasa pengetahoean exact (dan djoega dalam bahasa pengetahoean jang tidak exact seperti dalam bahasa filosofie) dinegeri barat.

5. Sebab pengetahoean dinegeri Barat kebanyakan terikat dalam bahasa Graeco Romawi, maka disana bahasa pengetahoean terdiri atas bagian besar jang bersifat Graeco Romawi.
6. Bahasa-bahasa Barat inilah jang mendjadi perantara mengembangkan pengetahoean disebagian besar doenia sekarang.
7. Oleh sebab itoe soedah ada satoe vocaboelarioem jang hampir internasional berisi kata-kata pengetahoean. Kata-kata itoe pada masa ini terdapat didalam hampir segala bahasa jang didalamnja ada bahasa pengetahoean.
8. Membentoeok bahasa pengetahoean didalam bahasa Indonesia dilakoekan dengan mengambil vocaboelarioem internasional tadi.
9. Mengambil kata-kata itoe mesti dilakoekan dengan memperhatikan atoeran-atoeran boenji kata-kata Indonesia.
10. Didalam melakoekan hal ini mesti djoega diperhatikan djangan soesoenan kalimat asing masoek kedalam bahasa Indonesia."

Yang terutama harus kita perhatikan ialah dalil 7 sampai 10. Atas dasar itu Kongres tersebut memutuskan,

"pada oemoemnja setoedjoe mengambil kata-kata asing oentoek ilmoe pengetahoean. Oentoek ilmoe pengetahoean jang sekarang, Konggeres setoedjoe kalau kata-kata itoe diambil dari perbendaharaan oemoem. Pekerdjaan itoe hendaklah didjalankan dengan hati-hati, karena itoe perkara itoe patoetlah diserahkan kepada satoe badan."

Periode II: Pelaksanaan 1942-1947

Gagasan Kongres Bahasa Indonesia I tersebut segera diwujudkan. Baru pada zaman penjajahan Jepang, didesak oleh peraturan pemerintah penjajahan Jepang bahwa bahasa asing khususnya bahasa Belanda dan Inggris dilarang di Indonesia, sibuklah orang membentuk istilah-istilah khusus untuk dunia pengajaran.

Pada tanggal 20 Oktober 1942 didirikanlah *Indonesiago Seibu Inkai* atau, dalam bahasa Indonesia, Panitia Goena Menjempoernakan Bahasa Indonesia sebagai bagian dari Kantor Pengajaran Bala Tentara Jepang. Dalam berita pemerintah bala tentara Jepang yang disebut KAN PŌ nomor 9 terdapat pengumuman berikut:

MAKLOEMAT

Tentang menjempoernakan Bahasa Indonesia

Oleh karena dimana-mana terasa perloe pimpinan oentoeek mengatoer toemboehnja Bahasa Indonesia, maka oleh Kantor Pengadjaran telah diadakan Panitia goena menjempoernakan Bahasa Indonesia (Indonesiago Seibu Iinkai) jang soedah dilantik pada tanggal 20 Oktober jang laloe.

Sekarang Panitia itoe soedah moelai bekerdja dan sekalian kantor, djabatan dll. hendaklah berhoeboengan dengan Panitia itoe tentang soal kata-kata, edjaan dan tata-bahasa jang terdapat dalam lingkoengan masing-masing, soepaja diperoleh persatoean bahasa jang sebaik-baiknja. Lagi poela kepada sekalian kantor, djabatan dll. diminta, soepaja memberi keterangan jang seperloenja kepada Panitia terseboet, apabila Panitia itoe menghadjati keterangan oentoeek kepentingan kesempoernaan Bahasa Indonesia.

Alamat Panitia:

Mr. R. Soewandi (Penoelis oemoem), Kantor Pengadjaran, Djakarta
atau

Mr. St. Takdir Alisjahbana (Penoelis ahli), Balai Poestaka, Djakarta,

sedangkan alamat bagian-bagian Panitia:

Bagian I (bagian Tata-bahasa): toean Sanoesi Pané, Balai Poestaka, Djakarta,

Bagian II (bagian Pengoedji kata-kata baroe): toean S. Mangoensarkoro, Kantor Pengadjaran, Djakarta,

Bagian III (bagian kata-kata istilah): toean Armijn Pané, Balai Poestaka, Djakarta.

Djakarta, tanggal 11, boelan 12,
tahoen 2602

Indonesiago Seibu Iinkai

Perkembangan lain terjadi di luar Jawa. Di Medan terbitlah sebuah buku berjudul *Istilah Bahasa Indonesia* yang diusahakan oleh *Lembaga Bahasa Indonesia* di bawah penilikan Djawatan Pendidikan dan diterbitkan oleh Tokaigansyu Seityo di Medan pada tahun 1944. Buku ini mengandung 1861 istilah berbahasa Belanda dalam bermacam-macam bidang dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Tebal buku kecil ini 84 halaman.

Sebagai karya pelopor dalam pengembangan bahasa Indonesia buku ini pantas dicatat dalam sejarah kajian bahasa Indonesia. Sambil

mencatat nama tokoh-tokoh yang aktif di dalamnya, pengantar buku kecil itu dikutip secara lengkap di sini,

"Lembaga Bahasa Indonesia didirikan pada tanggal 15 Boelan Satoe 2603 di Medan. Jang menjadi ketoea toean Aboe Bakar dan setia Oesaha toean Mangatas Nasoetion. Anggotanja berdjoemlah 28 orang, jaitoe:

1. Tk. Dr. Mansoer
2. Dr. Mohd. Amir
3. Djamaloedin Adi Negoro
4. Tk. Mr. Bahroen
5. Tk. Nikmatoellah
6. Tk. Jafizham
7. Mr. Mahadi
8. Tk. Amirhamzah
9. Tk. Mr. Moeh. Hanafiah
10. Tk. Abdul Hamid
11. H. Abdoel Malik Karim Amrullah
12. Tadjal
13. Arsil
14. Moesa
15. Madong Loebis
16. A. Wahab
17. M. Soeleiman
18. D. Djar Karim
19. Jahja Jakoeb
20. A.D. Rangkoeti
21. Zahari
22. Dr. R. Abdul Manap
23. Mangatas Nasoetion
24. Dr. R. Pirngadi
25. Mr. Tk. Hassan
26. Hasanoelarifin
27. H.F. Sitompoel
28. Moehammad Kasim

Lembaga Bahasa Indonesia dibagi atas beberapa bahagian.

- a. Bahagian edjaan:
Ketoea t. Hamka
Setia oesaha: t. Zahari
Anggota-anggota: t.t. Dr. Pirngadi, Jahja Jakoeb, Abd. Wahab, Hasanoelarifin dan Mangatas Nasoetion.
- b. Bahagian Paramasastera:
Ketoea t. Madong Loebis
Setia oesaha: t. Mangatas Nst.

Anggota-anggota: t.t. Tk Jafizham, Moesa, A.D. Rangkoeti dan Moehammad Kasim.

- c. Bahagian Pembentoe kata-kata:
Ketoa Dr. R. Pirngadi
Wk. Ketoa: Djamaloedin Adinegoro
Setia oesaha: Mangatas Nst.
Anggota-anggota: t.t. Mr. Mahadi, Mr. Tk. Hassan, Arsil, Jahja Jakoeb, H.F. Sitompoel, Tk. Amirhamzah dan Moehammad Kasim.
- d. Bahagian Kamoos dan Perbendaharaan Kata-kata:
Ketoa: t. Djamaloedin Adinegoro
Setia oesaha: t. Jahja Jakoeb
Setia oesaha II: t. Moehammad Kasim
Anggota-anggota: t.t. Madong Loebis, D. Dijar Karim, Hasanoelarifin, Dr. Mohd. Amir dan Mangatas Nst.
- e. Bahagian kitab-kita peladjaran:
Ketoa: t. Dijar Karim
Setia oesaha I. t. A.D. Rangkoeti
Setia oesaha II t. Moehammad Kasim
Anggota-anggota: t.t. Tk Abdul Hamid, Moesa, Hamka, Tadjal, Moehd. Soeleiman dan Mangatas Nasoetion.

Tjara bekerdja :

- a. Tiap-tiap bahagian mengoesahkan, jang diwadjibkan kepadanya.
- b. Kepoatoesan-kepoatoesan bahagian itoe dioemoemkan dalam soerat kabar.
- c. Sekali seboelan diadakan perdjoempaan lengkap.
- d. Tiap-tiap anggota berhak mengemoekakan keberatan-keberatannya ataupun pendapatnja tentang kepoatoesan-kepoatoesan jang telah dioemoemkan itoe.

Bahagian pembentoe kata-kata bersidang sekali seminggoe, soedah lebih koerang setahoen lamanja, semendjak berdiri Lembaga Bahasa Indonesia. Teroetama jang dipentingkan terlebih dahoele, ialah keperluan pedjabat-pedjabat dan peroesahaan-peroesahaan, soepaja segala kata-kata asing dapat dilenjakkan dari soerat-menjoerat dan diganti dengan kata-kata Indonesia, kemoedian dioesahkan keperluan sekolah-sekolah dan pengganti kata Belanda jang oemoem dipakai orang banjak.

Pekerdjaan membentoe kata-kata tidak moedah. Kadang-kadang mentjari seboeah kata Indonesia, jang tjotjok sebagai pengganti kata asing itoe, memakan tempoh lebih koerang sedjam, oentoe memba-

hasnja dan itoe poen adakalanja beloem dirasai memoeaskan. Kemoedian hasil oesaha kami itoe disiarkan dalam soerat kabar oentoek diperhatikan oleh chalajak ramai. Banjak djoega dari pihak loear datang penge-tjaman atau tegoeran atau nasihat tentang beberapa kata. Segalanja itoe diperbintjangkan kembali dan diselidiki dengan teliti. Apabila kebenaran ada dipihak loear, maka kepoetoesan, jang telah diambil oleh Lembaga Bagian Istilah dioebah, diganti dengan kata, jang dioesoelkan oleh pihak loear itoe. Demikianlah salah satoe tjontoh tjara bekerdja membentoeck kata-kata itoe.

Dalam mendjalin kata-kata asing, jang berkenaan dengan kepentingan pedjabat-pedjabat, senantiasa dioendang bermoesjawarat kepala atau wakil moetlak dari pedjabat itoe, seperti kedjadian dengan pedjabat padjak, dagang, baitalmal, bia, pelaboehan, d.l.lnja.

Apabila ada kata-kata Arab, jang perloe dipoetoeskan, maka Lembaga mengoendang seorang, jang ahli dalam bahasa itoe, oentoek serta bermoesjawarat, agar soepaja Lembaga mendapat keterangan, atau nasihat, jang berdasar pada kebenaran djalan bahasa Arab.

Lembaga Bahasa Indonesia bagian istilah mempersembahkan kitab ketjil ini kepada orang banjak, disertai dengan kejakinan, bahwa pekerdjaan kami ini djaoeh dari pada sempoerna.

Dari beberapa pihak kami mendapat desakan dan andjoeran, soepaja segala kepoetoesan, jang telah ada itoe, setjepat-tjepatnja haroes diboeckoek oentoek dipakai oleh orang-orang jang berkepentingan, teristimewa didaerah Soematera Timoer. Tetapi boleh dikatakan seloeroeh Soematera merasai keperloeanja kitab seperti ini dikeloearkan. Oleh sebab itoe maka kami memoetoeskan mengeloearkannya, walaupun pekerdjaan kami beloem selesai benar, dan masih diteroekkan djoega.

Segala tambahannya nanti dapat disisipkan oleh pemakai kitab ini sendiri. Kami berharap seteroesnja, djikalau masih ada kata-kata, jang telah terbentoeck itoe, mengandoeng kesalahan, harap dikirimkan tjatatan toean kepada kami, soepaja kami pertimbangkan sekali lagi, sebab menoeroet kata pepatah : Tak ada gading, jang tak retak."

Demikianlah pengantar dalam buku yang amat bersejarah itu.

Pada tanggal 30 April 1945 Panitia Jakarta dibubarkan, namun telah menghasilkan ± 7.000 istilah baru. Istilah-istilah itu kemudian diterbitkan oleh Takdir Alisjahbana dalam *Kamus Istilah I dan II* (1945-1947).

Setelah Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 18 Juni 1947 didirikanlah Komisi Bahasa Indonesia, tetapi tidak dapat banyak bekerja karena pergolakan di negeri kita untuk menegakkan kemerdekaan. Namun, hasilnya yang lebih lumayan dapat dilihat dalam *Kamus Istilah* (1951).

Periode III: Pelaksanaan 1950–1970

Pada tahun 1950 Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan menerbitkan sebuah buku kecil yang berjudul *Bentuk Istilah*. Inilah pedoman pembentukan istilah yang cukup komprehensif yang memenuhi keperluan pada waktu itu. Karena banyak di antara kita tidak lagi mengenal buku penting ini, di bawah ini kami kutipkan daftar isi buku tersebut:

”ISI KITAB

Kata Pengantar

Kata Pendahuluan

1. Bahasa Indonesia dan daerah
2. Bahasa Arab dan Sanskerta
3. Pertuturan jang lajak kita ikuti

B A B . I

Peri memilih kata istilah

B A B . II

Kata istilah aseli

I. Istilah kata seasal

Andjuran ke-1. Hendaklah penjusun istilah itu menudju arah kesamaan
Andjuran ke-2. Pilihlah perkataan jang sudah hidup dalam bahasa.

II. Kata bersambungan

Andjuran ke-3. Tjari bentuk jg. sependek-pendeknja

A. Kata Benda

1. K.B. kedjuruan (penjelenggara)
2. K.B. mudjarad atau K.B. jang memperluas arti
 - a. K.B. turunan jang dibentuk langsung dari kata-asal
 - b. K.B. turunan jang dibentuk melalui K.K. bersambungan
3. K.B. Penundjuk hasil atau tudjuan pekerdjaan
 - (1) Kata2 jang memerlukan tambahan kata *tukang, djuru* atau *ahli*.
 - (2) Kata asing berachiran (is) *me*
4. Djamak K.B. susun

B. Kata Kerdja

1. Kata masdar (inpinitip)
2. a. K.K. berpotong (partisipium)
b. K.K. berpotong akan penjalin partisipium asing

C. Kata Sifat

1. awalan *ber*
2. awalan *me*
3. awalan *di*
4. awalan *ter*
5. awalan *ke* bersama-sama dengan achiran *an*
6. achiran *an*

Kata2 asing jang berachiran :

1. *ing*
2. *lijk*
3. *baar*
4. *achtig*
5. *isch*
6. *air*
7. *ief*
8. *aal*
9. *eus*
10. *rijk*
11. *ens*
12. *ant*

Tjataan tambahan.

B A B . III

Istilah Pungut

I. Pemandangan umum

- a. Karena istilah asing tak tersalin dlm. bhs. Indonesia
- b. Karena kepentingan deret turunan
- c. Karena perlu untuk menjatakan perbedaan tingkat kepentingan atau djenis pekerdjaan

II. Tjara membuat kata turunan

III. Utjapan dan tulis

a. Utjapan

1. Alat tutur aseli
2. Alat bunji
3. Alat pungut

- a. Konsonan
- b. Alat bunji
- c. Konsonan dua serangkai

- (1) dua serangkai pada tempat pertemuan dua suku kata
- (2) dua serangkai pada permulaan kata
- (3) dua serangkai pada achir kata

d. Konsonan tiga (empat) serangkai

- (1) tiga (empat) serangkai pada tempat pertemuan suku kata
- (2) tiga serangkai pada permulaan kata
- (3) tiga serangkai pada achir kata

b. Tulis (edjaan)

Kata tunggal
Kata susun

Daftar istilah
Daftar singkatan."

Patut kita kutip di sini sebuah pasal yang mengatur urutan sumber istilah. Pada halaman 6 terdapat rumusan berikut:

"PERTUTURAN JANG LAJAK KITA IKUTI

Segala sesuatu jang saja *perkatakan* diatas itu mudah-mudahan mendjelaskan dasar peraturan kepentingan bahasa-bahasa jang akan kita pakai sebagai tempat kita mentjari kata istilah, jakni:

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Daerah
3. Bahasa Arab
4. Bahasa Sanskerta
5. Kata-kata jang dipakai dalam dunia ilmu pengetahuan
6. Bahasa asing jang lain-lain."

Yang penting pula kita catat dari buku itu ialah pedoman untuk menuju ke arah kesatuan berupa tiga anjuran:

- "(1) Andjuran ke 1 : Hendaklah penjusun istilah itu menudju arah kesamaan dalam memilih kata untuk istilah.
 (2) Andjuran ke 2 : Pilihlah perkataan jang hidup dalam bahasa-bahasa kita (bahasa Indonesia atau daerah).
 (3) Andjuran ke 3 : Tjarilah bentuk jang sependek-pendeknja."

Buku kecil tersebut merupakan dokumen yang mencatat salah satu perkembangan bahasa Indonesia, khususnya yang bersangkutan dengan prosedur pembentukan istilah. Dengan menyimak buku itu kita dapat memahami bagaimana dan dari mana wujud istilah yang kita pergunakan sekarang dan yang kita terima sebagai hal yang wajar-wajar saja.

Kembali kita kepada badan-badan yang bertanggung jawab atas pembentukan istilah.

Pada tanggal 13 Mei 1950 di Jakarta dibentuk *Komisi Istilah* yang merupakan gabungan dengan Balai Bahasa (dibentuk di Yogyakarta pada tanggal 3 Maret 1948; karena pendudukan Belanda tidak dapat menjalankan tugasnya). Komisi Istilah itu terdiri dari 16 Seksi yang semuanya dipimpin oleh Prof. Dr. Prijana. Pada tahun 1952 Komisi Istilah itu dijadikan instansi interdepartemental di bawah kabinet Perdana Menteri (kemudian Sekretariat Negara) dengan Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra Universitas Indonesia bertindak sebagai Sekretariat.

Hasil Komisi Istilah itu mula-mula diterbitkan dalam majalah *Medan Bahasa* (no. 1 sampai 7, 1952); sejak bulan Oktober 1952 dijadikan lampiran majalah *Bahasa dan Budaya* yang diterbitkan oleh Lembaga Bahasa dan Budaya FSUI.

Di samping daftar istilah tersebut, perlu juga kita catat adanya pembahasan tentang pedoman pembentukan istilah yang dimuat dalam *Medan Bahasa* 1952 (1-2):42-45. Pedoman yang paling sistematis tentang pembentukan istilah, khususnya di bidang kimia dan farmasi, termuat dalam *Bahasa dan Budaya* tahun 1958 jilid 7 no. 2, lampiran 43. Sebelum melanjutkan dengan hasil Komisi Istilah tersebut kami akan menyela karangan ini dengan apa yang diputuskan oleh Kongres Bahasa Indonesia II 1954 di Medan.

Kongres Bahasa Indonesia yang kedua itu juga berminat pada segi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah. Marilah kita simak apa yang diputuskan oleh Komisi C setelah memperbincangkan *preadvis* Prof. Dr. Prijohutomo tentang Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan:

"... maka Kongres Bahasa Indonesia mengandjurkan :

1. Istilah² jang telah biasa dipakai saat ini, diakui.
2. Istilah jang telah disiarkan oleh Komisi Istilah, supaja disaring dengan djalan berpegang kepada pengertian keseluruhannja, dan tidak hanja merupakan penterdjemahan kata2 bahagiannja.
3. Semua istilah Internasional dalam lapangan ilmiah dan kebudayaan diterima dengan ketentuan diselaraskan dengan lisan Indonesia, apa bila perlu dan tidak merusak pengertiannja.
4. Untuk memperkaja perbendaharaan kata bahasa Indonesia, hendaklah terutama diambil kata2 dari bahasa daerah dan bahasa jang serumpun."

Jelas dari keputusan itu adanya kritik terhadap Komisi Istilah. Di tengah-tengah masyarakat terdapat keluhan tentang metode dan kemampuan para anggota komisi itu. Di samping itu cara penerbitan istilah itu menyulitkan orang untuk mencari suatu istilah karena dalam tiap terbitan istilah terdapat daftar hasil kerja dari pelbagai seksi. Kamus istilah hasil pelbagai panitia sedikit demi sedikit diterbitkan, tetapi tidak cukup cepat. Kamus-kamus itu ialah, antara lain, *Kamus Kedokteran* 1954, *Kamus Kehewan* 1956, *Kamus Kimia* 1956.

Walau bagaimanapun, dari sudut jumlah hasilnya cukup memuaskan. Baiklah kami kutip di sini laporan dari S.W. Rudjiati Muljadi, yang pernah memimpin Lembaga Bahasa dan Kesusastraan:

"Pada waktu Komisi Istilah pada tahun 1966 terhenti kegiatannya, karena penghentian penyaluran keuangannya, tercatat 19 seksi yang masih aktif bekerja. Dalam sejarah hidupnya pernah tercatat 23 seksi yang telah mengumpulkan sejumlah istilah. Sebagian terbesar merupakan terjemahan dari bahasa Belanda, sebagian kecil dari bahasa Inggris.

Seksi-seksi tersebut ialah :

a. Seksi-seksi Ilmu Pengetahuan Eksakta

1. Kedokteran	19.067	istilah
2. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	19.009	"
3. Kehewan	36.009	"
4. Teknik	27.293	"
5. Ilmu Pasti dan Alam	25.014	"
6. Kimia dan Farmasi	24.054	"

b. Seksi-seksi Non-Eksakta		
1. Ilmu Bahasa dan Kesusastraan	7.644	istilah
2. Ilmu Hukum	6.081	"
3. Kesenian	14.054	"
4. Ekonomi	9.366	"
5. Pendidikan dan Psikologi	19.848	"
6. Administrasi	17.927	"
7. Kemiliteran	11.287	"
8. Pelayaran	20.965	"
9. Kesejahteraan Keluarga	12.281	"
10. Penerbangan	29.229	"
11. Geografi dan Sosiologi	9.008	"
12. Entomologi	6.522	"
13. Filsafat	918	"
14. Agama	4.707	"
15. Psikologi	743	"
16. Sosiologi	572	"
17. Sejarah dan Politik	112	"
	321.719	istilah

Ketua masing-masing seksi ini menjadi anggota Dewan Pertimbangan Istilah, dan masing-masing Ketua Dewan Pertimbangan Istilah menjadi anggota Panitia Kecil. Biasanya semua istilah yang diusulkan oleh suatu seksi diperbincangkan lagi dalam dewan. Jika belum dapat diterima oleh dewan, istilah itu dikembalikan ke seksi, dengan disertai saran perbaikan. Setelah tercapai persetujuan, istilah-istilah itu disiarkan di bawah tanggung jawab seksi yang bersangkutan.

Panitia Kecil bertugas untuk merapatkan hasil bermacam-macam seksi, yang kadang-kadang berupa istilah yang sama untuk bermacam-macam pengertian, ataupun kalau terdapat bermacam-macam istilah untuk satu pengertian.

Ada empat Dewan Pertimbangan Istilah; dan bersama-sama dengan seksi-seksi Ekonomi dan Keuangan, Ilmu Bumi dan Sosiologi, Seksi Ilmu Hukum masuk dalam Dewan Pertimbangan Istilah dan Panitia Kecil digabung jadi Dewan Koordinasi.

Hasil-hasil Komisi Istilah biasanya dimuat sebagai lampiran pada majalah *Bahasa dan Budaya*, yang penerbitannya terhenti pada tahun 1962. Hasil-hasil yang pernah diterbitkan sebagai buku tersendiri kamus-kamus istilah (1) kedokteran, (2) kehewanian, (3) teknik, (4) pelayaran, (5) kimia organik dan anorganik, (6) kerajinan wanita, (7) ilmu hukum, (8) pendidikan, pengajaran dan ilmu jiwa, (9) pertanian, kehutanan, dan perikanan, (10) ekonomi dan keuangan, (11) kedokteran, (12) kemiliteran, dan (13) ilmu pasti dan alam.

Buram-buram kamus istilah yang ada yang masih harus ditinjau lagi, agar siap cetak ialah buram kamus (1) administrasi, (2) kehewan, (3) kesenian, (4) kemiliteran, (5) ilmu bumi dan sosiologi, (6) pendidikan dan psikologi, dan (7) ilmu hukum."

Periode IV: Pengembangan 1970–sekarang

Dari tahun 1966 sampai 1972 terdapat kekosongan dalam penyusunan istilah-istilah dalam pelbagai bidang ilmu. Memang di sana sini terdapat usaha untuk terus melaksanakan pekerjaan dalam bidang peristilahan, tetapi tidak meluas karena tidak ada dukungan dana. Dalam tahun 1966 diadakan simposium mengenai bahasa dan sastra Indonesia yang menyarankan agar kegiatan bahasa dan sastra dihidupkan lagi.

Titik balik dalam perkembangan peristilahan muncul ketika pada tahun 1972 dicanangkan kembali kerja sama bahasa antara Indonesia dan Malaysia. Sebagai tindak lanjut peresmian Ejaan Yang Disempurnakan pada tanggal 16 Agustus 1972, pemerintah membentuk *Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia* yang diberi tugas untuk menyusun 2 buku yang penting, yakni *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Pedoman yang kedua itu merupakan lampiran kedua dari SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 27 Agustus 1975 nomor 0196/U/1975.

Dalam buku kecil itu dibahas konsep-konsep dasar (seperti definisi istilah, tata nama, bentuk prototipe), sumber istilah, aspek tata bahasa peristilahan, aspek semantis peristilahan, istilah singkatan dan lambang, dan ejaan dalam peristilahan.

Yang perlu dicatat di sini ialah sumber istilah. Urutan yang dipakai ialah:

- "(1) Kata dalam bahasa Indonesia yang lazim;
- (2) kata dalam bahasa Indonesia yang sudah tidak lazim;
- (3) kata dalam bahasa serumpun yang lazim;
- (4) kata dalam bahasa serumpun yang sudah tidak lazim;
- (5) kata dalam bahasa Inggris;
- (6) kata dalam bahasa lain yang internasional.

Syarat bentuk istilah ialah:

- (1) ungkapan yang paling singkat;
- (2) ungkapan yang maknanya tidak menyimpang;
- (3) ungkapan yang tidak berkonotasi buruk;
- (4) ungkapan yang sedap didengar.

Proses yang menghasilkan bentuk istilah ialah:

- (1) penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal;
- (2) penyerapan tanpa perubahan;
- (3) penterjemahan;
- (4) penyerapan dan/atau penterjemahan."

Pedoman tersebut menjadi dasar pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia maupun Malaysia, yang kemudian diikuti pula oleh Brunei. Dengan pedoman itulah para ahli melalui *Majelis Bahasa Brunei-Indonesia-Malaysia* menyusun istilah dalam pelbagai bidang. Bila dikumpulkan, hasil kerja mereka sangat mengesankan, namun tidak sedikit kritik yang ditujukan terhadap cara kerja MABBIM dan kelompok-kelompok istilahnya. Kecaman yang diungkapkan orang adalah bahwa:

- (1) mereka menyusun istilah di luar konteks;
- (2) karena keasyikan mereka, mereka tidak pernah berusaha menyebarluaskan ke tengah masyarakat;
- (3) mereka tidak pernah berusaha untuk mencari umpan balik dari masyarakat;
- (4) pedoman yang disusun, khususnya versi terakhir tahun 1987, banyak mengandung ketidakkonsistenan, karena ingin mengatur hal-hal yang sudah terjadi, dan tidak berorientasi pada apa yang harus dilakukan kemudian; (Dalam Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia 1972 terdapat konsensus bahwa pedoman ejaan dan istilah hanyalah untuk mengatur masa depan bahasa Indonesia. Hal-hal yang sudah berlaku dalam masyarakat, apalagi sudah merupakan konvensi, hanyalah diubah ejaannya sesuai dengan perubahan ejaan, tanpa mengotak-atik segi-segi lain.)
- (5) terdapat orientasi yang salah pada para penyusun pedoman itu, seolah-olah kaidah-kaidah bahasa Indonesia berkiblat kepada bahasa Inggris. (Dalam Simposium Bahasa dan Sastra 1966 disepakati bahwa istilah-istilah Inggris perlu diberi prioritas dalam pengindonesiaannya, jadi yang dimaksud sama sekali bukan agar bahasa Indonesia berorientasi ke bahasa Inggris.)

Pelajaran dari Sejarah

Kalau kita perhatikan buku *Istilah Indonesia* maupun *Kamus Istilah*, bentuk istilah selalu diusahakan agar "berbunyi" Indonesia dan dihindarkan istilah yang "berbau" barat. Istilah-istilah seperti *matema-*

tika, fisika, geografi, tidak kita temukan; yang ada ialah istilah *ilmu pasti, ilmu alam, dan ilmu bumi* – yang dalam tahun-tahun kemudian justru dihindarkan. Mengapa?

Bila dikatakan bahwa nasionalismelah yang mendorong penghindaran istilah-istilah yang berbau asing, nampaknya tidak terlalu jauh dari kebenaran. Apalagi kalau kita ingat ucapan H. Agus Salim bahwa sejak Sumpah Pemuda dan Proklamasi Kemerdekaan segala sesuatu yang berbau Belanda dibuang jauh-jauh, dan walau bagaimanapun, kita tidak mau "menjilat ludah sendiri" (informasi yang kami peroleh pada tahun 1966 dari saudara sepupunya, Muhammad Arif, Ketua Seksi Kimia-Farmasi Komisi Istilah, yang juga konseptor *Pedoman Pembentukan Istilah Kimia-Farmasi* yang kami sebut di atas), sebab-musabab terjadinya bentuk istilah semacam itu dapat kita pahami. Informasi itu diperkuat lagi dengan keterangan yang diberikan oleh Samoed Sastrowardojo, yang oleh Amin Singgih disebut "otak" di belakang Ejaan Soewandi 1947, yang pernah mengatakan kepada penulis bahwa pada tahun-tahun sekitar proklamasi kemerdekaan segala sesuatu yang berbau Belanda, termasuk yang ada dalam sistem ejaan, oleh para penentu politik hendak dibuang jauh-jauh. Suasana ini mengingatkan kita pada suasana sekitar bahasa Jerman pada akhir abad ke-19 yang menghasilkan kata-kata seperti *Nilpferd* 'kuda Nil' (sebagai pengganti *hipopotamus*), *Lautlehre* (sebagai pengganti *phonetik*), *Wasserstoff* (sebagai pengganti *hydrogen*); dan kemudian juga *Fernseher* (sebagai pengganti *television*), *Rundfunk* (sebagai pengganti *radio*).

Tanpa mengurangi kesaksian para pelaku sejarah yang kami catat di atas, kami juga melihat penyebab lain mengapa bentuk-bentuk Indonesialah yang dipilih. Faktor itu ialah kenyataan bahwa pada zaman Jepang, yaitu pada masa-masa awal para ahli bahasa kita harus menyusun istilah dalam bahasa Indonesia karena bahasa Belanda dan bahasa Inggris dilarang; yang diizinkan hanyalah bahasa Indonesia dan Jepang. Jadi, terpaksa mereka menyusun istilah yang tidak berbau barat.

Dalam periode ke-4 setelah tahun 1970, masalah "nasionalisme lw internasionalisme" muncul kembali: sampai berapa jauh kita mengungkapkan suatu konsep dengan mempergunakan bentuk-bentuk Indonesia atau yang dianggap Indonesia (misalnya *ilmu* tidak lagi dirasakan sebagai pinjaman dari bahasa Arab, dan kata *bahasa* tidak lagi dirasakan sebagai pinjaman dari bahasa Sanskerta, dan sampai berapa jauh kita mempertahankan bentuk internasional unsur-unsur

serapan. Tarik-menarik di antara kedua kutub ini tidak pernah selesai sampai tuntas. Sebagian besar diserahkan kepada selera pencipta istilah. Sebagian lagi dikembalikan ke bentuk Latin-Yunaninya karena istilah yang masuk ke dalam bahasa Indonesia lewat bahasa Inggris tidak diserap secara fonetis seperti dipraktekkan orang di Malaysia. Misalnya kata Inggris *rite* dan *site* tidak diindonesiakan menjadi *rait* dan *sait*, melainkan menjadi *ritus* dan *situs*, yaitu bentuk asalnya dalam bahasa Latin.

Penggunaan bentuk Latin dan Yunani dalam peristilahan Indonesia bukanlah praktek yang aneh. Kita masih ingat penetapan kata *fakultas* dan *universitas* oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Mr. Muhammad Yamin, dan penetapan istilah *rektor* untuk mengganti presiden universitas oleh Menteri Kesejahteraan Rakyat Muljadi Djojomartono. Penggunaan istilah-istilah klasik barat tersebut lazim benar dalam ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu sastra.

Dewasa ini masalah peristilahan dalam bahasa Indonesia menjadi rumit karena munculnya dua kecenderungan lain, yakni penggunaan istilah Sanskerta-Jawa Kuna dan penghidupan kata-kata arkais.

Penggunaan istilah Sanskerta-Jawa Kuna – dan sedikit banyak Arab – sebetulnya sejajar dengan penggunaan bahasa Latin-Yunani dalam peristilahan ilmu dan teknologi Eropa sampai sekarang. Bila bahasa-bahasa Eropa adalah pewaris kebudayaan Latin-Yunani, kita di sini mempergunakan kata-kata Sanskerta-Jawa Kuna sebagai apresiasi kepada segala sesuatu yang bersifat klasik karena kedua bahasa itu pernah dipergunakan pada zaman dahulu di negeri ini. Bahwasanya bahasa Sanskerta itu bahasa asing yang secara genetis tidak ada hubungan apa-apa dengan bahasa Indonesia, tidak dipusingkan orang. Lain halnya dengan bahasa Jawa Kuna yang masih serumpun. Pengaruh Sanskerta dalam bahasa Indonesia sekarang memang tidak langsung dari India, melainkan melalui bahasa Jawa Kuna, atau melalui ahli-ahli bahasa yang mengenal bahasa Jawa Kuna. Yang terakhir ini sama dengan penggunaan kata-kata Latin seperti dijelaskan di atas.

Kebiasaan penggunaan kata-kata Sanskerta-Jawa Kuna bukannya tidak menimbulkan reaksi. Kebiasaan itu dianggap sebagai pertanda merajalelanya javanisasi dalam kebudayaan Indonesia. Orang pun bertanya-tanya mengapa hanya dipergunakan istilah-istilah Jawa Kuna saja; apakah tidak ada bahasa Aceh Kuna, Makasar Kuna, Batak Kuna, dan sebagainya.

Maka timbullah kecenderungan lain dalam bahasa kita, yakni usaha untuk memanfaatkan kata-kata yang sudah tidak lazim dalam bahasa Melayu-Indonesia atau hanya lazim di daerah-daerah tertentu. Inilah sumber kata-kata seperti *mantan*, *pantau*, *mangkus*, *sangkal* yang diperkenalkan orang dua tiga tahun terakhir ini, yang jelas tidak serta merta diterima orang. Di samping konservatisme, internasionalisme juga melatari penolakan kata-kata arkais itu.

Pertanyaan mengapa tidak dipergunakan kata-kata Aceh Kuna, Batak Kuna, dan sebagainya adalah wajar. Masalahnya ialah bekas-bekas bahasa-bahasa itu tidak ditemukan lagi. Memang sangat disayangkan. Ini satu lagi pertanda tiadanya kesinambungan historis dalam bahasa dan kebudayaan kita.

Mengapa sedikit istilah-istilah dari bahasa-bahasa daerah lain, di luar bahasa Jawa dan Sunda? Jawabannya terletak pada kenyataan bahwa putra-putri yang berasal dari pelbagai suku itu kurang aktif memperkenalkan kekayaan bahasanya. Bila demikian seterusnya *dejavanisasi* atau usaha untuk mengurangi pengaruh bahasa Jawa hanya akan menjadi gerakan yang sangat lemah.

Penutup

Bila kita tengok kembali uraian di atas, patut kita catat bahwa dalam sejarah peristilahan bahasa kita terdapat dokumen-dokumen yang menjadi tonggak sejarah, yakni:

- (1) *Keputusan Kongres Bahasa Indonesia* 1938
- (2) *Istilah Bahasa Indonesia* 1944
- (3) *Bentuk Istilah* 1950
- (4) *Pedoman Pembentukan Istilah Kimia-Farmasi* 1958
- (5) *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* 1975.

Dalam sejarah peristilahan Indonesia nampak menonjol sekali ketidakefektifan badan-badan yang disertai tugas membina peristilahan, padahal tidak sedikit dana dan tenaga yang dikeluarkan untuk membiayainya. Adalah fakta yang tidak dapat disangkal bahwa peranan kreativitas pribadi atau orang swasta cukup besar dalam perkembangan peristilahan di Indonesia.

Kecenderungan dalam pemilihan istilah yakni nasionalisme, internasionalisme, klasisisme barat (penggunaan istilah Yunani-Latin), klasisisme timur (penggunaan istilah Sanskerta-Jawa Kuna dan Arab), javanisasi, dan dejavanisasi, merupakan kecenderungan-kecenderung-

an yang tetap hidup, dan tidak akan surut dalam masa-masa yang akan datang ini.

Pengalaman penting bagi kita ialah bahwa pengembangan peristilahan hanya berhasil bila masyarakat diikutsertakan, dan para ahli bahasa tidak menutup diri dengan bersikap bahwa bahasa milik eksklusif mereka. Bila keterbukaan itu tidak dilaksanakan, sejarah akan berulang, yakni, seperti halnya dunia peristilahan dalam periode 1950-1970: banyak istilah yang dihasilkan dan dari sudut jumlah sangat mengesankan, tetapi tidak ada orang yang memakainya!

KEPUSTAKAAN

- Adjat Sakri
1988 *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia, menyambut 60 tahun Sumpah Pemuda 1928-1988*. Bandung: Penerbit ITB.
- Djajanto Supra dan Anton J. Lake (ed.)
1972 *Seminar Bahasa Indonesia 1972*. Ende: Nusa Indah.
- Harimurti Kridalaksana
1966 "Pembentukan istilah ilmiah dalam bahasa Indonesia". Simposium Bahasa dan Sastra. Jakarta.
1967 "Towards a standardization of phonologic and morphologic borrowed elements in Bahasa Indonesia". Makalah pada International Conference on Modernization of Languages in Asia. Kuala Lumpur.
- Harimurti Kridalaksana dan Djoko Kentjono (ed.)
1968 *Seminar Bahasa Indonesia 1968*. Ende: Nusa Indah.
- Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan
1950 *Bentuk Istilah*. Jakarta.
- Lembaga Bahasa Indonesia
1944 *Istilah Bahasa Indonesia*. Medan: Tokagansyu Seityo.
- Lembaga Linguistik FSUI
1978 *Hasil-hasil Kongres Bahasa Indonesia Pertama dan Kongres Bahasa Indonesia Kedua*. Jakarta.
- Lukman Ali (ed.)
1967 *Bahasa Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rujiati Mulyadi, S.W.
1975 "Lembaga Bahasa Nasional serta hasil pekerjaan Komisi Istilah khusus di bidang hukum", dalam *Bahasa dan Sastra* tahun I nomor 1:19-23.
- Teeuw, A.
1961 *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Uhlenbeck, E.M.
1971 "Indonesia and Malaysia", dalam Sebeok (ed), *Current Trends in Linguistics 8. Linguistic in Oceania*:55-111.

**AWAL TRADISI GRAMATIKA EROPA DI INDONESIA:
PEMBAGIAN KELAS KATA DALAM BAHASA MELAYU
OLEH JOANNES ROMAN (1653)**

Harimurti Kridalaksana

1. Dalam makalah kami yang berjudul "Suatu rintisan dalam historiografi linguistik Indonesia" yang kami sampaikan dalam pertemuan ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia yang pertama, kami telah berusaha (dan rupanya telah berhasil) menelusur secara kasar asal-muasal gagasan-gagasan tata bahasa Indonesia. Adalah tugas kami selanjutnya dan juga tugas teman-teman sejawat yang berminat dalam bidang sejarah linguistik dan sejarah studi bahasa-bahasa Indonesia untuk menyelidiki secara lebih teliti lagi perincian asal-muasal tersebut, dan dengan demikian pengetahuan kita tentang sejarah pelbagai gagasan linguistik akan lebih mendalam. Pengetahuan kita mengenai hal itu dapat dipertajam dengan mempelajari sumber-sumber primer sebagaimana kami lakukan di sini.

Dalam makalah singkat yang berjudul panjang ini diuraikan perincian lebih lanjut sejarah gagasan-gagasan tersebut dan sekaligus memperbaiki hal-hal yang kurang tepat berdasarkan hasil penyelidikan terbaru. Dalam karya Rowe "Sixteenth and Seventeenth Century Grammars" yang dimuat dalam bunga rampai Dell Hymes (1974) yang juga kami sebut dalam makalah kami, dinyatakan bahwa karya tata bahasa Melayu tertua adalah karangan Albert Corneliszoon Ruyl (1612). Setelah membaca karya Ruyl itu, kami dapat memastikan bahwa hasil penelitian Rowe itu, harus diperbaiki.¹ Karya itu ternyata sama sekali tidak memuat tata bahasa melainkan berisi pelajaran agama Kristen berupa tanya jawab disertai dengan *Vocabularium van de Duytsch (= Belanda) ende Maleysche Tale*. Jadi karya Ruyl itu sejenis katekismus.²

2. Seperti kami nyatakan dalam makalah kami tersebut di atas, apa yang disebut tata bahasa atau gramatika, baik yang ada dalam karya-karya awal dalam bidang ini maupun yang ada dalam sebagian besar karya orang Indonesia dalam abad ini, tidak lain dari uraian tentang kelas kata. Hal itu nampak bukan hanya dalam tata bahasa yang mengikuti tradisi Belanda dan Inggris, melainkan juga yang ada dalam buku yang mengikuti tradisi Arab, antara lain karya Raja Ali Haji *Bustanul-katibin* (1857) dan pengantar pada *Kitab Pengetahuan Bahasa*, dicetak pada tahun 1928 (lihat karangan kami 1975).

Dari semua buku tata bahasa yang pernah terbit sebenarnya yang dapat dianggap karya tata bahasa Melayu tertua ialah buku yang berjudul *Grondt ofte Kort Bericht van de Maleysche Tale, Vervat in Twee Deelen: Het eerste handelende van de Letters ende haren aenhangh Het andere, van de deelen eener Redene door Joannes Roman*.⁵ Pada halaman judul disebutkan selanjutnya "t' Amsterdam, door ordre van d'E Heeren Bewinthebberen der Oost Indische Compagnie by Paulus Matthysz, in de Stoos-Steeg, in t' Muzyc-boek gedrukt, 1674". Pengantarnya bertanggal 29 Januari 1653. Dari keterangan di atas nyata bahwa buku ini dicetak atas perintah Serikat Dagang Hindia Timur. Jadi merupakan tata bahasa Melayu resmi pada waktu itu. Siapa Joannes Roman hanyalah kita ketahui dari keterangan pada halaman judul itu, yakni "Bedienaerdes Heuligen Euangeliums in de Geimeynte Christi; te Batavia, op t' Eylandt Groot Java".

Marilah kita lihat lebih dahulu isi buku yang tebalnya 48 halaman ini.

3. Seperti dinyatakan dalam halaman judul, buku ini terdiri atas dua bagian. Ternyata di antara kedua bagian itu terdapat contoh-contoh teks Melayu beraksara Jawi yang berisi:

- (1) sembahyang tuan (dalam bahasa sekarang lazim disebut doa Bapa Kami);
- (2) yang sabda ilahi sepuluh bagian (dalam bahasa sekarang lazim disebut Sepuluh Perintah Tuhan);
- (3) yang percaya nasrani (dalam bahasa sekarang lazim disebut Syahadat Para Rasul);
- (4) dari madahan termukmin (berisi sabda Jesus kepada para rasul untuk mengajar dan membaptis);
- (5) dari jamuhan petang (berisi uraian tentang Perjamuan Malam Terakhir).

Dengan sendirinya bagian ini hanya menarik sebagai contoh bagaimana teks bahasa Belanda diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu.

4. Bagian pertama dari buku ini berjudul "Kort Bericht in de Maleysche Letter-konst" berisi peraturan pemakaian huruf Arab-Melayu lengkap dengan "haer naem" (namanya) dan "haer kracht" (= nilainya dalam huruf Latin). Di samping pembicaraan tentang peraturan ejaan itu tidak dilupakan uraian singkat tentang *mede-klincker* (= konsonan), *klincker* (= vokal), dan *boekstaben* (= suku kata). Pada akhir bagian ini disebutkan pemakaian angka dua dalam aksara Arab untuk menyatakan pengulangan.

Yang paling menarik dari bagian ini tentu saja ialah transliterasi huruf Arab. Beberapa contoh:

ا	alif	ع	ajin
ب	ba	ج	gajin
ت	ta	ف	fa
ث	thsa	ك	kaf
د	djim	گ	kof
ه	hha	ل	lam
ح	cha	م	mem
د	dal	ن	nun
ذ	dhsal	و	waw
ر	ra	ه	ha
ز	za	لا	lam - alif
س	sin	جا	ja
ش	sjin	تجا	tsja
ص	sad	نجا	nja
د	dad	نجا	nga
ط	ta	قا	pa
ظ	da	گا	ga

Yang pantas dicatat juga ialah cara Roman mentranskripsikan beberapa kata yang lazim kita kenal sampai kini: *kwat*, *sourat*, *saorang*, *hhadji*, *idjoe*, *hardjaan*, *sahari-hari*.

Dalam banyak hal ia tidak selalu konsisten.

Dalam mempelajari huruf Arab ini Roman mempergunakan *Grammatica Arabica* karya D. Erpenius sebagai referensi.

5. Yang lebih menarik bagi kita dan yang menjadi inti dari makalah ini ialah bagian kedua dari buku ini yang beranak judul "Kort Bericht in de Maleysche Letter-konst, Handelende van de Deelen Enner Reedene".

Bagian buku yang berjumlah 23 halaman oktavo ini seluruhnya membicarakan kelas kata dalam bahasa Melayu. Seperti dikatakan penulis dalam pengantarnya ia berusaha untuk mengikuti pembagian kelas kata seperti yang berlaku dalam buku-buku tata bahasa Belanda pada waktu itu. Pembagian kelas kata itu ialah:

- (1) namen
- (2) voornamen
- (3) woorden
- (4) bywoorden
- (5) voorzettingen
- (6) koppelingen
- (7) inwurpen.⁴

Sebelum ia membicarakan kelas kata itu masing-masing, ia membedakan *grondt-woorden* (kata dasar) dan *spruyt-woorden* (kata jadian).

ad 1. *Namen*

Jelas yang dimaksud di sini ialah nama dan termasuk di dalamnya bukan hanya apa yang kita sebut nomina (oleh Roman dinamai *Zelf-standigenaem*), melainkan juga ajektiva (oleh Roman dinamai *byvoeglycke naam*). Definisi yang diberikannya ialah: *Namen zijn die deelen eener redene waer mede men eenige zaeck zonder beteekenisse van tiydt nemen kan* 'nama adalah bagian dari ujaran yang dapat dipakai orang untuk menamai sesuatu tanpa makna waktu'.

Rupanya Roman adalah orang yang pertama yang mencatat bahwa dalam bahasa Melayu, nomina selalu ada di depan ajektiva, "Hier van staet aen te mercken dat in een reeden by de Maleysche, altydt de zelf-standige naam voor de byvoeglycke werdtgesteldt, recht anders als in 't Nederlandtsch gebruykelyck is, zoo zeghtmen *أورغ صم* orang hitam, een swart man *فوهن كچل* pohon ketjil een kleine boom." Ia menyatakan juga bahwa ada kata-kata yang dapat dipakai sebagai *byvoeglycke* maupun sebagai *zelf-standige namen*, antara lain *segala* dan *barang* dalam *segala orang* dan *barang pohon*. Ia mencatat juga bahwa *Hati baick* sering juga diungkapkan sebagai *baick hati*.

Ia mengatakan bahwa *namen* dalam bahasa Melayu dapat dibedakan atas *geslacht* 'jenis', *geval* 'kasus', dan *getal* 'jumlah'.

Ia membedakan *manneelycke* 'jantan' dan *wyffelycke-geslacht* 'betina'.

Juga dibedakannya 6 kasus dalam bahasa Melayu, tepat sama dengan bahasa Belanda pada waktu itu:

- | | |
|---------------|-------------|
| (1) noemer | 'nominatif' |
| (2) barer | 'genitif' |
| (3) gever | 'datif' |
| (4) aenklager | 'akusatif' |
| (5) roeper | 'vokatif' |
| (6) ofnemer | 'ablatif' |

Yang berbentuk *noemer* biasanya tidak mendapat tambahan apa-apa, namun ada juga yang ditambahi *jang* dalam *jang orang*.

Yang berbentuk *barer* ditambahi *ponja*, misalnya *orang ponja roemah*; ada juga yang hanya didampingkan seperti *anak Daoud, garam boemi*.

Yang berbentuk *gever* diberi *pada* di depan *naam* yang bersangkutan, misalnya *beri pada orang*.

Yang berbentuk *aenklager* di depannya diberi *ken*, atau *aken*, misalnya *boeno aken orang*.

Di depan yang berbentuk *roeper* boleh dicantumkan *aho*, misalnya *aho orang*.

Yang berbentuk *oefnemer* didahului oleh *deri*, misalnya *deri orang*.

Roman mencatat bahwa penanda-penanda tersebut selalu dipakai.⁵

Dalam hal *getal* ia membedakan *enckel* dan *meervoudt*. *Meervoudt* dipakai dengan *verdubbelinge* atau tanda apa-apa tergantung dari kalimatnya.

Byvoeglycke namen dalam maknanya bisa dibuat perbandingan, antara lain *lebeh, sakali, lebeh deri samoa*, misalnya *besar lebeh besar, besar sakali, besar lebeh deri samoa*.

Selanjutnya Roman membicarakan kejadian kata yang berasal dari *namen*. Soal ini akan dibicarakan di bawah nanti. Begitu pula soal penggabungan kata.

ad 2. Voornamen

Roman mencatat pronomina berikut: *ako, patek, beta, saja, kami, kita, angkou, mou, kamou, diri, dia, deanja, ini, itoe, jang, sjapa, appa*. Kata-kata tersebut dapat bergabung dengan *kendiri* atau *barang*.

Ako dipakai oleh yang tinggi kepada yang lebih rendah, lebih-lebih bila ia ingin menunjukkan *ontzaagh*-nya.

Patek dipakai oleh yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi.

Beta dipakai di antara sesama,

Saja bersifat merendah.

Kami dan *kita* boleh dipakai sebagai jamak maupun mufrad (Roman belum melihat perbedaan eksklusif dan inklusif).

Persona kedua ialah *angkou*, *mou*, *kamou*, dan *diri* yang dipakai terhadap orang yang lebih rendah atau dengan orang yang bisa diajak bicara secara bebas.

Kata *tuan* juga dipakai sebagai pengganti salah satu dari *voornamen* itu. Persona ketiga ialah *dia*, *deanja*, *ini*, *itou*.

Mengenai yang dinyatakan "... is een *betreckelycke Voornaam* de welcke slaet op 'tgene dat voor henen genoemt is, als *tuan*, *jang ada de sorga*, de heere, de welcke inde hemelen is. *Somwylen* het welck om yets met meerder na-druck te noemen, voor den naem werdt gezet, als *jang anak manusia*, de soone des menschen."

Yang dimaksud dengan "*Betreckelycke voornaam*" ialah *pronomina relativa* dan *ledeken* ialah *artikulus*.

ad 3. *Woorden*

Yang dimaksud dengan *woorden* di sini pastilah *verba*; dalam istilah Belanda yang baru *werkwoorden*. (Kata *woorden* itu ternyata terjemahan langsung dari kata Latin *verba*.)

Menurut Roman, *woorden* pada umumnya mengalami *vervoeginge* 'konjungsi' yang membedakan *wyzen* 'modus', *tydt* 'kala', dan *persoon* 'persona', namun tanpa *veranderinge in de uytspreeck der woorden*, *maar blyft het hooft woordt overal gelyck* 'perubahan dalam ucapan verba itu, melainkan di mana-mana "kata kepala" tetap sama'. Untuk menyatakan *gebiedens* 'imperatif' atau *wenschen* 'optatif' dipakai *i*, *la* atau pengulangan, misalnya *datang'i*, *dalang-la*, *datang-datang*, sedangkan untuk menyatakan *lydens* 'pasif' dipakai *jadi*.

Untuk menyatakan *tyden* 'kala' dipergunakan *help-woorden*: *adda*, *soeda*, dan *jadi*.

Pasal mengenai *woorden* ini diakhiri dengan beberapa paragraf uraian tentang afiksasi, yang akan disinggung di bawah ini.

ad 4. *Bywoorden*

Yang dimaksud dengan *bywoorden* ialah adverbia. Golongan ini dibagi atas yang mempunyai *betekenis des plaets, des tydts, dan des getals* *Byvoeglycke namen* 'ajektiva' juga dapat dipakai sebagai adverbia, demikian pula dengan *woorden* 'verba'.

ad 5. *Voorzettingen*

Yang dimaksud dengan *voorzettingen* ialah preposisi.

ad 6. *Koppelingen*

Yang dimaksud dengan *koppelingen* ialah konjungsi.

ad 7. *Inwurpen*

Yang dimaksud dengan *inwurpen* ialah interjeksi. Golongan ini dibaginya atas yang menyatakan *verwonderinge* 'keheranan', *blydschap* 'kegembiraan', *droefheydt* 'kesakitan', *medelyden* 'penyayangan', *ofkeerigheydt* 'ketidaksenangan', *versmadinghe* 'kebencian'.

6. Dalam hubungan dengan afiksasi ia membedakan antara *grondt-woorden* 'kata dasar' dan *spruyt-woorden* 'kata turunan'. Yang terakhir itu dibentuk dengan *ber, de* (= di), *ka, men, pen, te* di depan, dan dengan *an* atau *en, la, dan i* di belakang pelbagai kata.

(1) *Zelf-standige namen* dibentuk dari *byvoeglycke namen* dengan mendapat *an*, misalnya:

kouassa - kouassa'an
benar - benaran

atau mendapat *ka* di depannya, misalnya:

besar - kabesaran
bakti - kabaktian
lappar - kalapparan
sondel - kasondelan

Zelf-standige namen dibentuk dari *woorden* dengan menambahkan *an* di belakangnya, misalnya:

adjar - adjaran
kardia - kardja'an
katta - katta'an

Kadang-kadang ditambahkan juga *pe*, misalnya:

pekardja'an
pekatta'an

Mengenai *pe* ini ada uraian yang dalam istilah kita sekarang bersifat morfofonologis; bila kata dasar mulai dengan *g* atau *k* maka bentuknya *peng*; bila dimulai dengan *m* bentuknya *pe*; bila dimulai dengan *s*, bentuknya *penj*; bila dimulai dengan *t* bentuknya *pen*.

Mengenai makna afiks itu dinyatakan bahwa *pen* berarti "... enigh werck-tuygh, het welck men tot het werck onder die woorden begrepen placht te bezigen..."

Bentuk ini juga berarti "... een persone beteekenen die eenigh werck, dat het woordt uytdruckt verricht...", misalnya *aasut-penga'aasut*, *doesta-pendoesta*, dan sebagainya.

Pen itu dibedakan dari *peng* atau *pang* dalam *pang'orang* dan *pangratoes*; kata Roman, "Namen van eenige ampten, bedieningen, ambachten of diergelycke, dewyle de Maleyers deer weynigh grondnamen toe hebben, werden op verscheyde wyzen uytgedrukt; want somwylen geschiedt dit met *peng* of *pang* te stellen voor 't gene waer over dat ampt sich streckt..."

(2) *Be, ber, de* (= di), *me, men, meng*, atau *menj* adalah *byvoeghsels* yang bertempat di depan *woorden*. Perbedaan pemakaian *me, mem, men, meng*, dan *menj* sama dengan perbedaan pemakaian *pe, pen-*, dan sebagainya.

Roman mengatakan, "Deze byvoeghsels welte passe gebracht, geven merckelycke sierlyck heydt in de tale, doch kan dit beter door oeffeninge waergenomen, dan met regels aengewezen werden." (Afiks-afiks ini jika dipakai secara tepat, memberikan keindahan dalam bahasa; tetapi hal ini lebih dapat dipahami dengan latihan-latihan, daripada ditunjukkan dengan kaidah-kaidah).

Selanjutnya penulis itu menyatakan, "Ende hoewel zy zoo verschyden zyn van galm in de uytspreck, zoo zyn zy nochtans van eenerleye kracht; het welck hier aen blyck, om datze door malkanderen voor een ende het zelfde woordt kunnen werden gevoeght, zonder eenige veranderinge in de betekenis te brengen: zoo mooght ghy zeggen *ampon, ber-ampon, de ampon*, ende *meng'ampon* ende het za slechts *vergeven* betekenen" (Meskipun semua itu berbeda-beda dalam gema ucapannya, namun tetap mempunyai suatu efek; yang dapat terlihat supaya kata itu dapat diberi tambahan tanpa mengubah artinya; jadi anda boleh mengatakan *ampon, ber-ampon, de ampon*, dan *meng'ampon*, namun artinya tetap 'mengampuni'). Jadi afiks-afiks itu bagi Roman mempunyai *kracht* 'kekuatan, efek'.

7. Tidak kurang menarik bagi kita yang hidup dalam abad ke-20 ini ialah penggarapannya tentang penggabungan kata. Soal ini dimuat dalam pasal tentang *namen*, jadi yang terutama diperhatikan ialah gabungan nominal – sesuatu yang sampai kini masih dipraktikkan orang; maksud kami, kalau orang sekarang berbicara tentang gabungan kata atau kata majemuk, maka yang disajikan tidak lain dari gabungan nominal atau kata majemuk nominal; yang berkelas lain biasanya diabaikan. Roman menyatakan, "Het is oock den Maleyers zeer gemeen datze om eene zaeck te betekenen, twee zelf-standige namen t'zamen voegen, die niet onaerdigh de zaeck uytbeelden" (adalah juga lazim pada orang Melayu untuk mengungkapkan sesuatu dengan menggabungkan dua nama diri).

Ditambahkannya, "Twee zelf-standige namen neffens walkanderen gevoeght zynde, werdt de achterste som wylen als een byvoeglycke gebruyckt" (dua nama diri bila saling digabungkan, maka yang di belakang dipakai sebagai nama sifat).

Yang dibicarakan oleh Roman yaitu gabungan-gabungan seperti:

orang betsjara, orang hhoekom
jure hoeko, jure moedi
pandeei mas
orang Japan, orang Hollande
ajer matta, ajer moelut
anak kontsji, anak panna
batang leher, batang kajoe
boeloe boerong, boeloe domba
dan sebagainya.

Dalam hubungan ini dia juga membicarakan *namen van getal* 'nama bilangan' dan cara-cara mempergunakan penjodoh bilangan seperti *boa* (= buah), *ekor*, *le* (= helai).

8. Yang tentunya akan menjadi pertanyaan bagi pembaca buku Roman ini ialah ragam bahasa Melayu yang dipakai sebagai bahan pembicaraan. Berlainan dengan buku-buku tata bahasa kemudian, Roman tidak menyebutkan bahan-bahan apa yang dipakainya, apakah dari karya tulis kesusastraan, apakah dari surat-menyurat, ataukah dari bahasa lisan. Sebagai contoh kami transliterasikan dalam EYD teks yang dimuat pada bagian tengah buku ini.

SEMBAHYANG TUAN

Bapa kami yang ada di surga. Namamu menjadi bersakti. Rakyatmu mendatnglah ke hadapanmu. Menjadi di atas bumi seperti di dalam surga. Rezeki kami sehari-hari beri pada kami hari ini. Maka berampunlah dosa kami seperti kami ampun akan kepada siapa bersalah kepada kami. Jangan henti kami kepada cobaan-cobaan tetapi mohonlah kami daripada jahat karenamu ampun yang rayat dan kuasa dan kebesaran sampai kekal. Amen.

DARI MADAHAN TERMUKIN

Aku sudah berterima segala kuasa dari dalam surga dan bumi, karena itu pergilah mengajar segala manusia bermandi dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Siapa yang percaya, dan akan menjadi bermandi, menjadi mukmin, tetapi siapa tidak percaya menjadi berbinasa.

Kedua teks tersebut nyata tidak lebih daripada terjemahan dari bahasa Belanda, jadi tidak cukup informatif untuk menyimpulkan jenis ragam bahasa yang dipakai. Begitu pula contoh kata-kata atau kalimat yang diberikan dalam bagian lain buku ini.

9. Yang lebih menarik dari sudut sejarah studi bahasa ialah alam pikiran yang ada di belakang buku ini. Sebagai pendeta, tampaknya Roman bukan ahli teori gramatika. Namanya tidak tercantum dalam sejarah studi bahasa di negeri Belanda – sekurang-kurangnya tidak disebut dalam buku pegangan sejarah bahasa Belanda seperti dalam karya Vooy 1970 misalnya.

Buku Roman ini tidak pula menunjukkan referensi yang menjadi dasar deskripsi bahasa Melayu; kita hanya dapat mengetahui hal itu dengan menyelidiki tata bahasa Belanda yang lazim dipakai dalam abad ke-17 atau sebelumnya, karena kita boleh beranggapan bahwa sedikit banyaknya ia menerapkan kerangka tata bahasa Belanda yang berlaku di zaman itu.

Gonda dalam karangannya (1936) telah berhasil menelusur asal-muasal beberapa segi teoretis yang dipakai oleh Roman. Dalam uraiannya mengenai kasus genitif dalam bahasa Melayu (istilah yang dipakai ialah *Barer*) Roman memakai contoh *orang ponja roema* yang

merupakan terjemahan dari bahasa Belanda *des Mans huys*. Glos Belanda ini merupakan contoh yang dipakai juga oleh buku tata bahasa Belanda tertua, yakni *Twee-sprack vande Nededuitschen letterkunst, ofte vant Spellen ende eygenschap des Nederduitschen taals* (1584). Buku *Twee-sprack* itu sendiri sebenarnya tidak lain daripada buku pelajaran tata bahasa Belanda yang mencontoh buku tata bahasa Latin yang populer pada waktu itu, yakni *Exercitium puerorum grammaticale* (terbit 1485). Yang dicontoh bukan hanya gaya penyajiannya, yakni bentuk tanya jawab, melainkan juga teori yang dipakai, khususnya penerapan 6 kasus dalam bahasa Belanda, yang sebenarnya hanya berlaku untuk bahasa Latin. (Seperti kami uraikan di atas, Roman juga mengakui adanya 6 kasus dalam bahasa Melayu.) Buku *Exercitium puerorum grammaticale* itu sendiri tidak lain daripada versi setempat dari *De Partibus Orationis*, atau lebih terkenal sebagai *Ars Minor*, karangan Donatus (abad keempat). Demikianlah penelusuran Gonda terhadap teori kasus yang dipakai oleh Roman.

Yang menjadi masalah pula ialah teori kelas kata yang dipakai oleh Roman. Apa dasar yang dipakainya untuk mengetengahkan kelas kata Melayu yang tujuh itu? Dalam buku *Twee-sprack* yang kami sebut di atas diakui adanya sembilan kelas kata (Dibbets 1977a:30). Dari ke-9 kelas kata yang lazim dipakai orang Belanda pada waktu itu, Roman tidak memanfaatkan *lid* (istilah sekarang *lidwoord* 'kata sandang') dan *deelneming* (istilah sekarang *deelwoord*, Inggris: *Participle*). Sebab musababnya belum jelas sampai kini. Salah satu buku tata bahasa yang berpengaruh pada abad ke-17, yakni *De Nederduytsche spraec-konst ofte tael-beschyvinghe*, karangan Christiaen van Heule (1633), mengakui adanya 6 kelas kata dalam bahasa Belanda (Dibbets 1977b:52). Kalau ada pengaruh van Heule pada Roman, mengapa ia memakai 7 kelas kata dalam bahasa Melayu?

Roman membagi bukunya ini atas 2 bagian besar, yakni bagian ejaan dan bagian kelas kata. Bahwa kenyataan ini merupakan petunjuk penerapan kerangka tata bahasa Belanda yang berlaku pada zaman itu, kiranya jelas bagi kita. Kebiasaan menulis buku tata bahasa dan mengawalinya dengan uraian tentang ejaan dilakukan juga oleh Werndly (1736) dan penulis-penulis lain kemudian. Anehnya dalam buku *Bustamulkatibin* (1857) dan pengantar pada *Kitab Pengetahuan Bahasa* (dicetak 1928) Raja Ali Haji juga memakai cara itu, padahal buku-buku ini memakai model Arab. Apakah hal ini terdapat dalam tradisi Arab? Ataukah ia mendapat pengaruh Belanda?

Kebiasaan semacam itu tidak dilakukan oleh Sasrasoegonda dalam bukunya *Kitab jang Menjatakan Djalan Bahasa Melajoe*, tahun 1910.

Lepas dari tradisi semacam itu, kita belum dapat mengetahui buku abad ke-17 mana yang langsung mempengaruhi *Grondt ofte Kort Bericht van de Maleysche Tale* ini – sesuatu yang sekali ketika pantas kita teliti.

10. Dalam karangan ini kami telah menyajikan segi-segi yang menarik dari buku tata bahasa Melayu tertua yang hampir dilupakan para ahli Indonesia. Harus diakui adanya beberapa segi yang masih gelap, namun pengamatan selintas semacam ini, ditambah dengan penelitian lain yang dihasilkan para teman sejawat peminat sejarah studi bahasa dan historiografi linguistik Indonesia, diharapkan akan dapat melengkapi gambaran kita tentang evolusi pelbagai gagasan tata bahasa Indonesia, awal sejak tumbuhnya sampai yang kini menguasai alam pikiran kita semua.

CATATAN

¹Pada tahun 1936, Gonda menulis artikel yang membicarakan buku Roman secara sangat singkat. Seperti biasanya dunia ilmiah Anglo-Amerika tidak pernah membalik-balik hasil penelitian sarjana-sarjana Belanda, sehingga Rowe belum pernah tahu tentang Roman.

²Museum Pusat Jakarta menyimpan satu eksemplar buku Ruyl. Teeuw dalam bibliografinya menyatakan, "But all the older grammatical publications, such those by Ruyl (1612)..." (1961:15). Kita boleh bertanya, sudahkah Teeuw membaca Ruyl?

³Karya yang lebih tua tentang tata bahasa Melayu sebenarnya adalah catatan pendek pada kamus Frederick de Houtman, *Spraecck ende woord-boek* (1603) dan pengamatan Caspar Wiltens dan Sebastianus Dankkaerts dalam kamusnya *Vocabularium ofte Woordtboek* (1623), tetapi sebagai buku karya Roman ini adalah yang tertua. Karya ini ditulis dengan bahasa Belanda yang arkhais. Di atas judulnya tertulis:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Satu eksemplar buku ini tersimpan di perpustakaan KITLV, Leiden; kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Stokhof yang telah memungkinkan kami memperoleh salinan foto buku itu.

⁴Ciri khas buku Roman ini ialah adanya istilah-istilah Latin yang menyertai istilah-istilah Belanda dan yang tercetak pada pias kiri kanan halaman yang bersangkutan. Teknik ini juga dipakai dalam buku tata bahasa Belanda yang berpengaruh waktu itu, karangan van Heule, dan sesuai dengan suasana purisme pada waktu itu (lihat Dibbets 1977:49).

⁵Roman menyatakan, "Maer en meyndt niet dat deze teekenen om de Gevallen te onderscheyden in alle redene uygedruckt werden; wezen, dat niet altydt *ponja* werdt achter aen gevoeght, alzoo is 't mede dat in den Gever ende den aenklager pada ende *aken* dickwils werden verswegen" (halaman 5). (Tetapi tidak dimaksudkan bahwa penanda-penanda ini dipergunakan untuk membedakan kasus dalam semua ujaran; sebab seperti sudah kami nyatakan dalam kasus bahwa tidak selalu kata *ponja* ditambahkan, begitu pula dalam kasus datif dan akusatif, kata *pada* dan *aken* sering tidak dinyatakan.) Dipandang dari sudut linguistik modern, pengamatan Roman ini cukup maju.

KEPUSTAKAAN

- Bakker, D.M. dan G.R.W. Dobbets (ed.)
1977 *Geschiedenis van de Nederlandse taalkunde*. Den Bosch: Malmberg.
- Dobbets, G.R.W.
1977a "Grammaticale geschriften uit de zestiende eeuw", dalam Bakker dan Dobbets (ed.):23-37.
1977b "Grammaticale geschriften uit de zestiende eeuw", dalam Bakker dan Dobbets (ed.):39-63.
- Gonda, J.
1936 "Over oude grammatika's en ouds in de grammatika", dalam *Indische Gids*, 59(2):867-875.
- Harimurti Kridalaksana
1975 "Pandangan Raja Ali Haji tentang Kelas Kata", dalam *Dewan Bahasa*, 19.8:526-532.
1979 "Suatu Rintisan dalam Historiografi Linguistik Indonesia". Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Rowe, J.H.
1974 "Sixteenth and seventeenth century grammars", dalam D. Hymes (ed.), *Studies in the history of linguistics*, halaman 361-379.
- Ruyll, A.C.
1612 "Vol eerlijker samenspraeken ende aonderwijsinghen in de ware Godtsaligheyt voorstandt van de Christelijke Religie; met een vocabularium van de Duytsche ende Maleysche Tale dienstlich voor alle liefhebbers der selber, dalam *Spiegel van de Maleysche Tale inde Welcke sich die Indiaensche Jeucht Christlick ende Vermaeckelick Kunnen oeffenen*. Amsterdam: Dirrick Pieterz. op 't Water.
- Teeuw, A.
1961 *A critical survey of studies on Malay and Bahasa Indonesia*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Vooyo, C.G.N. de
1970 *Geschiedenis van de Nederlandse taal*. Groningen: Wolters-Noordhoff.
- Werndly, G.H.
1736 *Maleische spraakkunst*. Amsterdam: R & G Westein.

BUSTANULKATIBIN DAN KITAB PENGETAHUAN BAHASA: SUMBANGAN RAJA ALI HAJI DALAM ILMU BAHASA MELAYU*

Harimurti Kridalaksana

1 Pendahuluan

Peranan Raja Ali Haji ibn Almarhum Raja Ahmad ibn Almarhum Yang Dipertuan Muda Raja Haji – atau lebih dikenal dengan singkat, Raja Ali Haji (RAH) – dalam kebudayaan Melayu cukup dikenal orang di Malaysia maupun di Indonesia. Jasa-jasanya terungkap melalui karya-karyanya dalam bidang kesusastraan, sejarah, dan agama, oleh sebab itu rasanya pengantar mengenai riwayat hidupnya dan jasanya dalam bidang itu tidak perlu dikemukakan di sini.

Sumbangannya dalam ilmu bahasa beberapa kali disebut orang, misalnya oleh Teeuw (1961), Za'ba (dikutip oleh Taib Osman 1976), Hamidy (1981 dan Hamidy et al. 1981), tetapi apa wujud sumbangannya dalam ilmu bahasa itu menurut penilaian kami belum ditonjolkan. Sidang yang mulia ini ingin saya manfaatkan untuk mengutarakan karya-karya pengarang besar tersebut dari sudut sejarah ilmu bahasa dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian yang dirintis kembali di Universitas Indonesia. Untuk memahami sumbangannya itu karya-karyanya perlu dianalisis secara linguistis. Karena kami ingin mengemukakan secara tuntas, kiranya kami tidak perlu minta maaf kalau uraian kami ini terlalu teknis sifatnya.

Jasa-jasa RAH terungkap dalam dua karya dengan namanya yaitu *Bustanulkatibin* (1857) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1859).

Bidang-bidang bahasa Melayu yang digarap oleh RAH ialah:

- (1) tata ejaan yang dimuat dalam *Bustanulkatibin* pasal 1 sampai pasal 10;

*Kertas kerja dalam Hari Sastera 83 dengan tema "Tradisi Johor-Riau di Alam Melayu", diselenggarakan oleh Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia, Johor Baharu (Malaysia), 10-13 Desember 1983.

- (2) pembagian kelas kata yang dimuat dalam *Bustanulkatibin* pasal 11 sampai pasal 14, dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* halaman 2 sampai halaman 21;
- (3) analisis kalimat yang dimuat dalam *Bustanulkatibin* pasal 15 sampai pasal 31, dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* halaman 22 sampai 32;
- (4) leksikografi yang dimuat dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* mulai bab kedua (halaman 50 paragraf ketiga).

Pada halaman kertas kerja ini diuraikan intisari sumbangan RAH tersebut di atas, disertai dengan evaluasi serba sedikit.

2 Tata Ejaan

Dalam *Bustanulkatibin* diuraikan kaidah-kaidah ejaan Jawi, yakni:

- (1) jenis-jenis huruf Arab yang dipakai, yang tidak dipakai, dan yang diberi nilai baru dalam bahasa Melayu (dalam pasal 1);
- (2) daftar semua huruf (dalam pasal 2);
- (3) huruf suratan (= huruf yang terdapat dalam abjad Arab, yang dikenal orang Melayu) dan huruf yang dipakai tatkala bertutur (= huruf yang dipakai dalam bahasa Melayu) (dalam pasal 3);
- (4) prinsip perangkaian huruf "supaya boleh berbunyi" (dalam pasal 4);
- (5) cara merangkaikan huruf *alif* (dalam pasal 5);
- (6) cara merangkaikan semua huruf (dalam pasal 7);
- (7) *i'rab*, yaitu baris "yang membuat huruf berbunyi" (dalam pasal 8);
- (8) prinsip bahwa rangkaian-rangkaian huruf membentuk kata yang berbunyi (dalam pasal 9);
- (9) kebebasan ahli menulis huruf dalam membuang huruf-huruf tertentu (dalam pasal 10).

Pedoman yang diberikan sangat jelas; contohnya cukup. Setiap bagian ada instruksi "dan kiaskan olehmu pada barang yang lainnya pada yang semacam itu".

3 Pembagian Kelas Kata

RAH membagi kelas kata dalam bahasa Melayu atas: *ism* 'adalah nama', *fiil* 'yakni perbuatan', dan *harf* (= partikel).

- (1) *ism*

RAH memberikan penjelasan tentang *ism* sebagai berikut:

"Tiap-tiap barang menunjukkan maknanya pada dirinya tiada

beserta dengan masa yang tiga, yakni masa yang telah lalu, masa yang lagi akan datang dan masa hal sekarang”.

Ism terbagi dua, yaitu:

- (a) *ism nakirah*, yaitu 'nama yang melengkapinya jenisnya dan yang melengkapinya pada macamnya yang tiada tertentu kepada seseorang' (mungkin ini dapat disamakan dengan *nomina tidak takrif*)
- (b) *ism ma'rifah*, yakni 'nama yang diketahui' (mungkin ini dapat disamakan dengan *nomina takrif*). *Ism ma'rifah* terdiri atas:
 - i. *ism damir* 'nama yang tersembunyi' (artinya sama dengan pronomina);
 - ii. *ismul'alam* 'nama yang diketahui' (berdasarkan contoh yang diberikan, yang dimaksudkan dengan *ismul'alam* adalah nama orang dan nama tempat);
 - iii. *ism isyarat* 'artinya tiada ditentukan akan dia, tapi diisyaratkan' (mungkin dapat disamakan dengan *pronomina penunjuk* menurut tata bahasa tradisional);
 - iv. *ism mausul* 'artinya pada bahasa Melayu "nama yang"' (mungkin dapat disamakan dengan konjungsi);
 - v. *ism idafat* 'pada yang bersandar kepada sesuatu nama' (berdasarkan contohnya, dapat dikatakan ini adalah relasi posesif: *budak si Zaid*, dan klitisasi: *Budakku* dan *budaknya*).

Selain itu masih ada sejumlah kata yang menurut kitab itu termasuk *ism*, yaitu:

- (c) 'ada pula nama yang menjadi syarat', maknanya 'jika', yaitu kata-kata *barang siapa, barang yang, mana-mana, manakala, betapa, sekira-kira, dan sebagaimana*;
- (d) 'bilangan-bilangan', seperti *satu, dua, sebelas, dan beberapa*;
- (e) *asmaul afal* 'nama bagi perbuatan dan suara', artinya onomatope; dan
- (f) *nama*, yang dibagi tiga, yaitu:
 - i. nama diri, seperti *si Zaid, si Umar*;
 - ii. nama gelaran, seperti *tengku, sultan*. Nama gelaran ini ada gelar kepujian atau memuji, seperti *si Polan yang cantik*; dan ada pula nama gelaran yang kecelaan, seperti *si Anu itu hidungnya kepik*;
 - iii. nama timang-timangan, seperti *pak Husin, pak Ngah, intan, payung, cahaya mataku*.

(2) *fi'il*

RAH menyebutkan *fi'il* adalah 'yang dinamai perbuatan'. Ada dua macam pembagian, yang pertama terbagi tiga, yaitu:

- (a) *fi'il madi* 'perbuatan yang telah lalu, ditandai oleh kata *telah*'
- (b) *fi'il mudari* 'perbuatan yang lagi akan datang', ditandai oleh kata *lagi akan*; dan

(c) *fi'il amr* 'menuntut perbuatan, yakni menyuruh berbuat'. Yang kedua, *fi'il* dibagi lagi atas dua bagian. Barangkali dapat dikatakan pembagian ini berdasarkan transitivitasnya, yaitu:

- (a) *fi'il lazim* 'tentu bagi dirinya' (= verba intransitif), contohnya:
Telah berdiri si Zaid;
Telah bersuci si Zaid.

(b) *fi'il muta'adi*, agaknya yang dimaksud adalah 'fi'il yang lalu kepada yang lain' (= verba transitif). Pada *fi'il muta'adi* ini tampaknya yang ditekankan arah perbuatan. Dua jenis *fi'il muta'adi* adalah:

- i. yang *tiada musyarakah* (dapat diartikan dengan pekerjaan yang berlangsung sepihak), contohnya:
Telah memukul si Zaid;
Telah mencium si Zaid;
Telah menyimpan si Zaid.
- ii. yang *musyarakah* (dapat diartikan dengan pekerjaan yang berlangsung berbalasan atau resiprokal), contohnya:
berpukul-pukulan;
bertarik-tarikan;
berhintai-hintaian.

Selain yang telah dibicarakan itu, masih disebut beberapa *fi'il* lain, yaitu:

- (c) *fi'il naqis*, 'fi'il kurang, yaitu tiada sempurna ia, melainkan ada khabarnya'. Contohnya adalah, *jadilah, berpagi-pagi, berpetang-petang, waktu duha, malam-malaman, dan senantiasa*.
- (d) *fi'il muqarabah*, *fi'il* berhampir-hampiran, contohnya *mudah-mudahan*.
- (e) *fi'il puji dan cela*, contohnya *Sebaik-baiknya lagi si Anu, sejahat-jahatnya lagi si Anu*.
- (f) *fi'il syak dan fi'il yaqin* keduanya disebut *fi'il qulub*, 'yakni *fi'il* hati', contohnya *Aku kira-kira si Zaid itu orang lebih*.

(3) *harf*

RAH memberikan penjelasan, *harf* adalah 'yang ada baginya makna yaitu memberi faedah pada perkataan masing-masing dengan maknanya dan gunanya'. Pembicaraan tentang *harf* ini dimulai dengan *jarr*. Dalam Bahasa Melayu *jarr* ini tidak ada. RAH menyatakan, "Jika bahasa Melayu tiadalah dibicarakan *majrur*-nya itu, melainkan kehendak maknanya jua, adanya." Kemudian berturut-turut dibicarakan *harf dengan, daripada, kepada, hingga, pada, demi, bagi, beberapa, atas, seperti, selama-lamanya, istithna* 'kecuali'. (*Jarr* ini mungkin dapat disamakan dengan partikel berkasus genitif).

Sesudah *jarr* dibicarakan 'segala *harf* yang memberi faedah pada maknanya dan perkataan'. *Harf-harf* itu adalah: *harf munadi* 'menyeru', *melainkan, bahwa, sesungguhnya, dan bahwasanya* disebut *harf littahqiq* 'menyungguhkan perkataan dengan sebenarnya', *seolah-olah, tetapi, wai kiranya, mudah-mudahan, tiada, hendaklah, jangan, jika, dan jikalau*. *Harf-harf* lain yang dibicarakan kemudian ialah *harf bertanya: adakah, betapakah, karena apa, berapa, siapa, manakala, di mana-mana*; *harf menjawab: bahkan atau iya, supaya, dan makna; harf'atafa dan makna, kemudian, atau dan tetapi* (*tetapi* yang 'mempercepat' dan *tetapi* yang 'berpaling'); *harf-harf* lain: *kah, lah, harf-harf* yang dibicarakan lepas-lepas, yaitu *cih, uwah, nah, amboi, tah, hal, istimewa pula, syahdan*.

4 Analisis Kalimat

Pembicaraan mengenai aspek ini dimulai pada pasal 15 *Bustanul-katibin* dan halaman 22 *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Judulnya "Perkataan, Kata-kata, dan Kata".

Perkataan adalah 'lafad yang memberi faedah', contohnya *Berdirilah engkau*, dipertentangkan dengan *Langit di atas kita* sebagai lafad yang tidak memberi faedah. Dalam peristilahan sekarang *perkataan* sama dengan *ayat* di Malaysia atau *kalimat* di Indonesia.

Kata-kata adalah 'barang yang tiada dengan orang yang mendengar daripada menantikan suatu yang lainnya' (dilihat dari contoh yang diberikan mungkin yang dimaksud ialah kalimat minor).

Kata adalah 'melengkapi ia akan segala yang tersebut itu, yakni perkataan pun boleh dikatakan kata, dan kata-kata pun boleh dikatakan kata'.

Pembicaraan dilanjutkan dengan *mubtada* dan *khobar*. *Mubtada* adalah 'permulaan perkataan' (rupanya yang dimaksud ialah *pokok*) dan *khobar* adalah 'bersandar daripada permulaan' (yang dimaksud rupanya ialah *sebutan*). Yang menjadi *mubtada* 'adalah nama bagi tiap-tiap sesuatu' (= *nomina*). *Khobar* dibagi dua, yaitu *khobar mufrad* 'khobar tunggal' dan *khobar jumlah*. *Khobar jumlah* ini terbagi lagi dua, yaitu *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'iliyah*.

Selanjutnya dibicarakan *pertambatan perkataan* (= hubungan fungsional), yaitu: *mubtada* dengan *khobar*-nya (= hubungan pokok dan sebutan); *fa'il* dengan *fi'il*-nya (= hubungan pelaku - perbuatan); dan *fa'il* dengan *maf'ul*-nya (= hubungan pelaku - obyek). Dibicarakan juga *maf'ul mutlaq*, *maf'ul lah*, *maf'ul fih*, *maf'ul ma'ah*, dilanjutkan dengan *hāl*, *tamyiz*, *ta'kid*, *badl*, *sifat*, *idafat*, *mudaf*, dan *mudaf ilaih*.

5 Catatan mengenai Pembagian Kelas Kata dan Analisis Kalimat

Dari uraian di atas dapat kita ikuti cara berpikir yang mendasari RAH: kata-kata atau kalimat-kalimat Melayu dialihkan ke dalam bahasa Arab – entah diterjemahkan secara lahir, entah dalam batin – kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa Arab.

Kata *yang* yang dapat diterjemahkan sebagai *aladi* digolongkan sebagai jenis *isim mausul* (= nomina penghubung), karena memang itulah jenisnya dalam tata bahasa Arab. Kita sekarang tentulah akan menggolongkannya sebagai *harf*, *partikel*.

Demikian pula *Si Zaid* dalam *budak Si Zaid*, *ku* dalam *budakku*, *nya* dalam *budaknya* digolongkan sebagai *isim idhafat*, karena memang begitulah nama konstruksi itu dalam tata bahasa Arab. Kalau cara penggarapan seperti itu dikatakan salah, maka hal itu tidak lebih salah daripada apa yang dilakukan oleh para ahli tata bahasa sekarang yang menggolongkan *ku* dan *nya* sebagai pronomina posesif, karena *ku* dan *nya* itu dapat diterjemahkan sebagai *mijn* dan *zijn/haar* dalam bahasa Belanda atau *my* dan *his/her* dalam bahasa Inggris dan memang bentuk-bentuk demikian disebut pronomina posesif dalam kedua bahasa Eropa itu. (Padahal analisis tersebut tidak tepat karena dalam bahasa Malaysia dan Indonesia 'milik' diungkapkan dalam urutan kata.)

Raja Ali Haji nampaknya tidak sadar bahwa bahasa Melayu tidak membedakan *madhi*, *mudhari*, dan *amr* dalam sistem verbanya. Memang tidak sulit baginya untuk mencari verba *madhi* misalnya karena praktis semua verba Melayu dibubuhi *telah* di depannya.

Di sana sini usaha menerapkan kerangka bahasa Arab itu tidak terlalu berhasil, sebagaimana tampak dalam penggarapannya pada apa yang disebut *asma ul af'ali*.

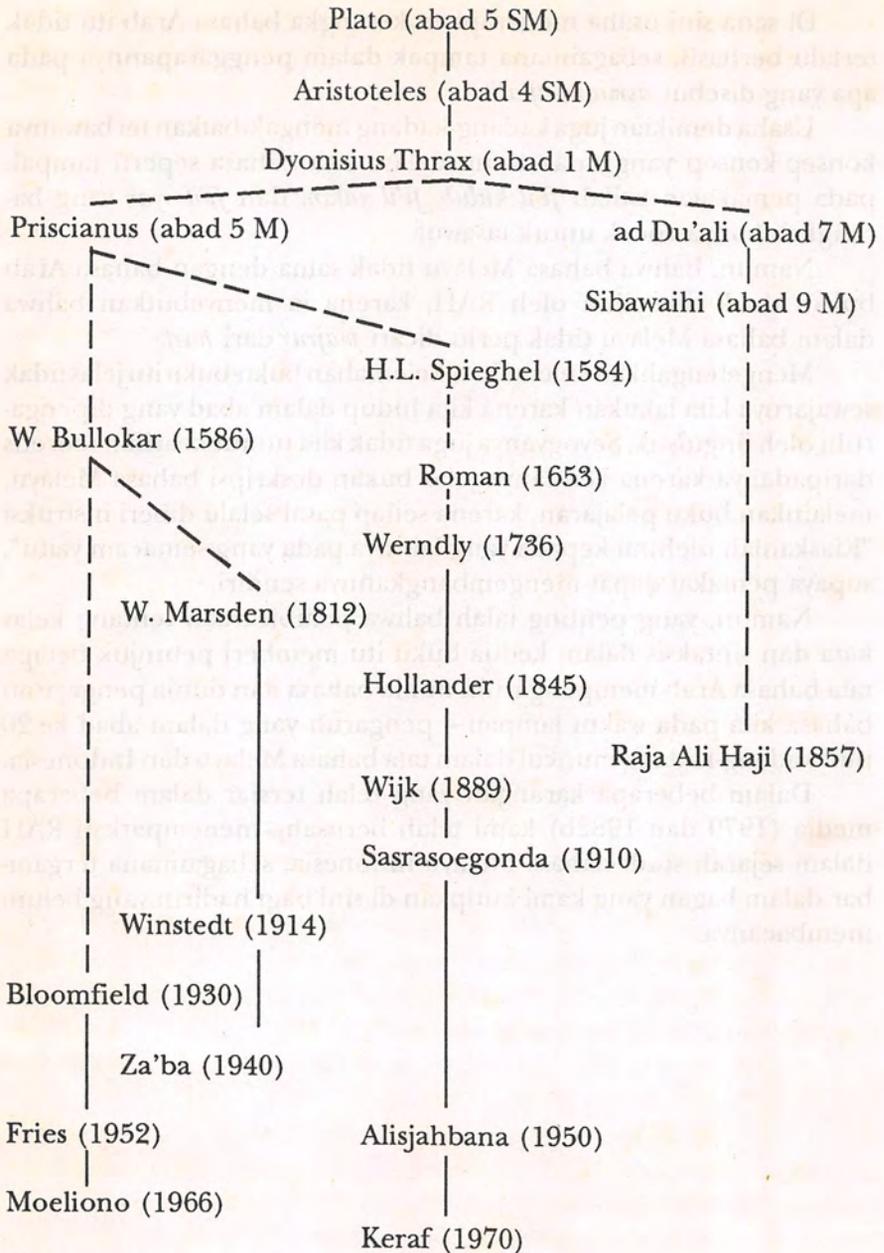
Usaha demikian juga kadang-kadang mengakibatkan terbawanya konsep-konsep yang tidak lazim dalam tata bahasa seperti tampak pada pemakaian istilah *fi'il kulub*, *fi'il yakin*, dan *fi'il syak* yang barangkali hanya cocok untuk tasawuf.

Namun, bahwa bahasa Melayu tidak sama dengan bahasa Arab bukan tidak diketahui oleh RAH, karena ia menyebutkan bahwa dalam bahasa Melayu tidak perlu dicari *majrur* dari *harf*.

Mengetengahkan kelemahan-kelemahan buku-buku itu jelas tidak sewajarnya kita lakukan karena kita hidup dalam abad yang dipengaruhi oleh linguistik. Seyogyanya juga tidak kita tuntutan kearifan teoretis daripadanya karena keduanya jelas bukan deskripsi bahasa Melayu, melainkan buku pelajaran, karena setiap pasal selalu diberi instruksi "Kiaskanlah olehmu kepada yang lainnya pada yang semacam yaitu", supaya pemakai dapat mengembangkannya sendiri.

Namun, yang penting ialah bahwa pembicaraan tentang kelas kata dan sintaksis dalam kedua buku itu memberi petunjuk betapa tata bahasa Arab mempengaruhi dunia bahasa dan dunia pengajaran bahasa kita pada waktu lampau – pengaruh yang dalam abad ke-20 pun kadang-kadang muncul dalam tata bahasa Melayu dan Indonesia.

Dalam beberapa karangan yang telah tersiar dalam beberapa media (1979 dan 1982b) kami telah berusaha menempatkan RAH dalam sejarah studi bahasa Melayu-Indonesia, sebagaimana tergambar dalam bagan yang kami kutipkan di sini bagi hadirin yang belum membacanya:



Keterangan:

———— garis pewarisan langsung

- - - - - garis pewarisan melalui beberapa perantara

Nampak di sini bahwa sudah sepantasnya RAH ditempatkan dalam tradisi Arab sebagaimana ditegakkan oleh Sibawaihi (lihat karangan kami 1975 dan sumber-sumber yang disebutkan di dalamnya).

Kita pasti bertambah yakin akan kenyataan tersebut bila kita melihat secara sekilas metode leksikografis yang diterapkannya dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* sebagaimana kami uraikan di bawah ini.

6 Leksikografi

Bagian kedua dari *Kitab Pengetahuan Bahasa* merupakan kamus bahasa Melayu yang memuat 1685 kata kepala. Pendahuluannya berjudul "Al-Bab Al'Awal" mengandung tujuh kata kepala, yaitu *Allah, Annabi, Ashab, Akhbar, Insan, al-Awali*, dan *Akhirat*.

Bab berikutnya disebut "Al-Bab Al-Thani" yaitu "Pada menyatakan segala bahasa Melayu pada kalimah yang mufrad, yakni yang tunggal". Bab ini berisi kamus yang sesungguhnya, terdiri dari 87 pasal yang terhimpun dalam enam bab, sesuai dengan urutan abjad, mengandung 1678 kata kepala.

Kamus ini banyak mengandung keunikan. Sayang sekali buku ini agak diremehkan oleh dunia ilmu pengetahuan. Teeuw (1961:26) misalnya menyatakan "... it is rather a sort of unsystematic encyclopaedia", sedangkan Za'ba (dikutip oleh Taib Osman) menyatakan "... karena banyak melarat; jika demikian bukan lagi kamus namanya". Pengamatan yang lebih saksama terhadap *Kitab Pengetahuan Bahasa* tidak mendukung pendapat kedua sarjana besar tersebut.

Dua hal dapat kami kemukakan tentang karya ini.

Pertama, bagi RAH pengajaran bahasa merupakan bagian yang akrab dari pendidikan budi pekerti dan agama, jadi kita tidak perlu heran kalau bukunya itu diawali dengan uraian keagamaan dan dibumbui dengan kutipan atau terjemahan dari para sufi; ia sendiri adalah penganut tarikat Naksyabandia (lihat Andaya dan Matheson 1976).

Kedua, metode dan teknik leksikografis yang dipakai dalam kamus itu bukanlah teknik alfabetis yang lazim sekarang, melainkan metode dan teknik leksikografis yang menjadi tradisi dunia Arab selama beberapa abad. Seperti kita ketahui, kecuali teknik alfabetis yang ditiru dari Eropa yang mulai dipakai di dunia Arab pada abad ke-19, dalam perkamusan Arab dikenal beberapa tradisi. Yang tertua, yang dikenal sebagai metode al Khalil (menurut nama pelopornya, abad

ke-8 M), mengatur urutan entri berdasarkan panjang pendeknya (jumlah konsonan) akar kata: kamus memuat kata kepala yang paling panjang lebih dahulu diikuti oleh yang lebih pendek, dan seterusnya; kata kepala yang sama panjangnya yang dapat saling berpermutasi dikelompokkan jadi satu. Yang kedua, dikenal sebagai metode persajakan, dipelopori oleh al Djuhari (abad ke-10 M), yang mengatur urutan entri berdasarkan konsonan akhir dari akar kata. Yang ketiga, metode Kufa yang dipelopori oleh al Syaibani (abad ke-8 M), mengatur urutan entri dengan mengelompokkan akar kata yang konsonan pertamanya sama dan disusun menurut urutan abjad.

Menilik susunan *Kitab Pengetahuan Bahasa* bab II, mulai pada halaman 50, nyata bahwa RAH mengkombinasikan metode persajakan dan metode Kufa. Hal itu nampak dari sistematik kata kepala yang dipakai oleh RAH sebagaimana nyata dari tabel di bawah ini.

DAFTAR JUDUL KELOMPOK KATA KEPALA DALAM *KITAB PENGETAHUAN BAHASA*

| huruf huruf
awal akhir |
|---------------------------|---------------------------|---------------------------|---------------------------|---------------------------|
| alif - hamzah | ba - hamzah | ta - hamzah | jim - hamzah | ca - hamzah |
| alif - ba | ba - ba | ta - ba | jim - ba | ca - ba |
| alif - ta | ba - ta | ta - ta | jim - ta | ca - ta |
| alif - jim | | | | |
| alif - dal | ba - dal | ta - dal | jim - dal | |
| alif - ra | ba - ra | ta - ra | jim - ra | ca - ra |
| alif - sin | ba - sin | ta - sin | jim - sin | ca - sin |
| alif - nga | ba - nga | ta - nga | jim - nga | ca - nga |
| alif - fa | ba - fa | ta - fa | jim - fa | ca - fa |
| alif - kaf/ga | ba - kaf/ga | ta - kaf/ga | jim - kaf/ga | ca - kaf/ga |
| alif - lam | ba - lam | ta - lam | jim - lam | ca - lam |
| alif - mim | ba - mim | ta - mim | jim - mim | ca - mim |
| alif - nun | ba - nun | ta - nun | jim - nun | ca - nun |
| alif - waw | ba - waw | ta - waw | jim - waw | ca - waw |
| alif - ha | ba - ha | ta - ha | jim - ha | ca - ha |
| alif - ya | ba - ya | ta - ya | jim - ya | ca - ya |

Di samping itu RAH menyusun kata kepala dengan pengelompokan kata-kata yang sama huruf awal dan huruf akhirnya. Tiap-tiap kelompok merupakan satu pasal. Hanya dengan melihat daftar terse-

but kita yakin bahwa buku itu jauh lebih teratur daripada sangkaan sarjana-sarjana yang kami sebutkan di atas; baik kelompok huruf awal maupun kelompok huruf akhir disusun menurut urutan pola yang teratur pula:

alif	-	ba	-	hamzah
ali	-	ta	-	hamzah
alif	-	jim	-	hamzah
alif	-	dal	-	hamzah
alif	-	ca	-	hamzah
alif	-	ra	-	hamzah
alif	-	sin	-	hamzah
alif	-	fa	-	hamzah
alif	-	kaf/ga	-	hamzah
alif	-	lam	-	hamzah
alif	-	mim	-	hamzah
alif	-	nun	-	hamzah
alif	-	ya	-	hamzah

(Perhatikan bahwa huruf tengah disusun menurut urutan abjad Arab; RAH, misalnya, tidak mengada-ada dengan memuat huruf Arab yang tidak menggambarkan bunyi bahasa Melayu.)

Di samping keunikan susunannya, yang menarik bagi kita ialah kata-kata yang dimuat dan diterangkan di dalamnya. Menurut perkiraan kami, sepertiga dari kata-kata kepala yang dimuat tidak terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Manfaat sebagai buku referensi dalam penyelidikan bahasa dan sastra Melayu kiranya jelas bagi kita.

7 Penutup

Harus kami akui bahwa masih banyak aspek kedua buku RAH tersebut belum dapat dijelaskan di sini. Yang patut ditelusur, menurut hemat kami, ialah asal-muasal teori tata bahasa dan teknik perkamusan Arab yang menjadi sumber buku-buku RAH. Memang patut disayangkan bahwa RAH tidak mencantumkanannya.

Aspek lain yang kiranya patut diteliti ialah segi-segi pernaskahan kedua buku itu. Kami masih menunggu uluran tangan para ahli kritik teks untuk menggarapnya.

Ada baiknya di sini bertanya kepada diri kita sendiri bagaimana sikap kita terhadap karya-karya RAH.

Bisa saja kita yang hidup dalam abad ke-20 ini, seperti halnya Teeuw dan Za'ba, menyatakan bahwa *Bustanulkatibin* dan *Kitab Pengeta-*

huan Bahasa itu tidak sistematis. Sikap semacam itu jelas memperlihatkan betapa ukuran zaman sekarang diterapkan secara tidak tepat pada sebuah karya yang harus dinilai sesuai dengan manfaat dan tradisi zamannya, karena tiap-tiap zaman mempunyai paradigma sendiri.

Dengan mengetengahkan jasa-jasa RAH kami tidak bermaksud untuk membuat para hadirin terbuai oleh tradisi yang diletakkannya sehingga kita semua tidak berbuat apa-apa untuk mengembangkan ilmu bahasa lebih maju lagi. Justru sebaliknya; dengan mengenal salah satu tradisi bahasa yang menjadi bagian dari tradisi Johor-Riau yang pernah jaya, kita dapat mengukur sampai berapa jauh kemajuan yang telah kita capai pada zaman modern ini.

Dengan mengenal tradisi kita dapat mengetahui apakah kita lebih maju atau lebih terkebelakang daripada zaman sebelum kita; atau kita hanya mengulang-ulang tanpa mengupayakan pembaruan dan penyegaran. Dengan singkat dapat kami nyatakan bahwa tradisi Johor-Riau yang diungkapkan oleh RAH dalam karya-karya bahasa dan sastra dapat dijadikan tumpuan usaha pengembangan kebudayaan di kedua negara kita ini.

KEPUSTAKAAN

Amir, Adriyeti

- 1983 "Kitab Pengetahuan Bahasa Karangan Raja Ali Haji, sebuah kajian leksikografi". Skripsi sarjana sastra Universitas Indonesia.

Andaya, Barbara Watson dan Virginia Matheson

- 1976 "Islamic thought and Malay tradition: the writings of Raja Ali Haji of Riau (ca.1809-ca.1870)", dalam *Perception of the past in Southeast Asia*:108-128.

Hamidy, U.U.

- 1981 *Riau sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.

Hamidy, U.U., Raja Hamzah Yunus, dan Tengku Bun Abu Bakar

- 1981 *Pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau dan Abdullah bin Abdulkadir Munsyi dalam Sastra Melayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Harimurti Kridalaksana

- 1975 "Pandangan Raja Ali Haji tentang Kelas Kata", dalam *Dewan Bahasa* 19.8:526-532.

- 1978 *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- 1979 "Suatu Rintisan dalam Historiografi Linguistik Indonesia". Yogyakarta.

- 1982 *Bunga Rampai Sejarah Studi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- 1983 "Tradisi Ilmu Bahasa sebagai Dasar Pengembangan dan Pengajaran", dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* 4:3

Kementrian Kebudayaan Belia dan Sukan Malaysia

- 1976 *Bahasa, Kesusastraan dan Kebudayaan Melayu (Esei-esei Penghormatan kepada Pendita Za'ba)*. Kuala Lumpur.

Taib Osman, Mohd.

- 1976 "Raja Ali Haji of Riau: a figure of tradition or the last of the classical pu-janggas?", dalam *Bahasa, Kesusastraan dan Kebudayaan Melayu (Esei-esei Penghormatan kepada pendita Za'ba)*.

Teeuw, A.

- 1961 *A critical survey of studies on Malay and Bahasa Indonesia*. Den Haag: Martinus Nijhoff.

TELAAH BAHASA-BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI BELANDA

W.A.L. Stokhof

Ketika T. Roorda dan J.C. Baud pada tahun 1851 memutuskan untuk mendirikan lembaga, yang sekarang bertanggung jawab atas kenyataan bahwa kita di sini asyik membahas hari depan telaah Nusantara di Belanda, mereka menyebut lembaga ini: *het Koninklijk Instituut voor de Taal, Land- en Volkenkunde van Neerlandsch Indië* (Lembaga Kerajaan untuk Ilmu Bahasa, Nusa dan Bangsa Hindia Belanda). Bahwa ilmu bahasalah yang disebut pertama-tama, menurut hemat saya bukanlah suatu kebetulan: hal itu menggambarkan dengan jelas sekali kesadaran yang pada zaman itu pun telah matang di Belanda, bahwa bahasa merupakan kunci bagi masyarakat yang menuturkan bahasa tersebut. Satu kesadaran yang antara lain menghasilkan pendidikan apa yang disebut pegawai bahasa, satu hal yang unik dalam sejarah kolonial Barat.

Di kalangan linguis Belanda bagaimanapun juga pada waktu yang sangat dini pun telah terdapat minat terhadap apa yang disebut – dengan etnosentrisme yang sedikit canggung – bahasa dan sastra eksotik. Bukan hanya terhadap bahasa dan sastra yang ditelaah dari perspektif telaah Nusantara dan yang selama perbincangan yang singkat ini akan mendapat perhatian yang agak banyak lagi. Ahli linguistik Belanda yang termashur terdapat dalam sinologi, di antara para penelaah bahasa-bahasa Kaukasus maupun juga di antara spesialis bahasa Indian-Amerika. Ini hanya menyebut beberapa bidang yang jauh berbeda. Apa pun sebab yang menimbulkan kegairahan di bidang linguistik, di sini selanjutnya tidak akan dibicarakan. Sebaliknya, sudah jelas bahwa orang Belanda sepanjang hubungan kolonialnya dengan negeri yang sekarang bernama Indonesia, dengan luar biasa giatnya telah menyibukkan diri dengan telaah bahasa dan sastra di negeri itu. Dan juga bahwa Indonesianistik khusus menjadi bidang tempat telaah ilmu bahasa dan sastra di tanah air kita (Belanda) paling terkemuka.

Di samping bahasa Belanda, Indonesianistik menjadi tujuan inti bagi para peminatnya. Salah satu bukti untuk itu ialah pemerian bahasa, telaah sastra, serta terbitan naskah panjang lebar yang telah terbit pada waktu yang sangat dini (Teeuw 1973:163); sebagai salah satu terbitan pertama yang menonjol dapat disebut *Spraeck-ende woord-boeck, inde Maleysche ende Madagaskarsche talen*, tahun 1603, diterbitkan oleh seorang ahli linguistik *secara harfiah*, Frederick de Houtman, satu karya yang – ini cukup menjadi ciri zaman – selanjutnya terbit kurang dari dua dasawarsa kemudian dibandingkan tata bahasa lengkap yang pertama mengenai bahasa Belanda, karangan Hendrik Laurensz Spieghels yang termashur, berjudul *Twee-spraack vande Nederduytsche letterkunst* (1584). Apa yang mendorong Houtman untuk menghimpun dan menyusun bahan tersebut ialah dua motif yang kita lihat selanjutnya sebagai benang merah dalam penelitian bahasa dan sastra oleh bangsa Belanda di Kepulauan Nusantara: sikap ingin tahu banyak, hasrat akan pengetahuan, hasrat akan wawasan apa yang tak diketahui, dan di pihak lain ada juga kecenderungan untuk menerapkan secara praktis apa yang telah diperolehnya. Dalam hal ini sesuatu berbentuk pengaturan bahasa, nasihat mengenai bahasa, serta daftar-daftar kata dengan bahasa Belanda sebagai titik tolaknya. Dengan tokoh Houtman mulailah satu arus yang tak terputus-putus berupa penerangan tentang sejumlah bahasa dan sastra di Kepulauan Nusantara yang nampaknya baru sekarang, 380 tahun kemudian, terancam akan sampai akhirnya. Adapun penerangan ini sampai dengan awal abad ke-19 tetap terutama ditujukan kepada aneka ragam bahasa Melayu. Sesudah itu semakin banyak diperoleh keterangan mengenai bahasa Jawa, maupun bahasa-bahasa lainnya, antara lain melalui campur tangan *Nederlands Bijbelgenootschap* (Perhimpunan Alkitab Belanda). Keyakinan bahwa wawasan dan pengaruh dalam sebuah peguyuban memerlukan telaah yang mendalam (antara lain dengan jalan kerja lapangan) dalam hal bahasa satu atau beberapa golongan yang mewujudkan peguyuban tersebut, pada waktu yang dini pun telah menyebabkan pemerintah kolonial untuk memberikan perhatian kepada bahasa Jawa. Perhimpunan Alkitab Belanda pun menerapkan wawasan tersebut melalui beberapa perubahan, ketika mewujudkan tujuannya. Dalam praktek, pandangan ini menghasilkan pegawai pamongpraja dan penerjemah Alkitab yang bukan saja mempunyai pengetahuan yang luas terhadap bahasa satu atau beberapa golongan yang diajaknya bekerja, melainkan juga di samping itu menunjukkan

wawasan yang luas akan beberapa gejala peguyuban dan golongan yang bersangkutan. Ini adalah ciri kedua dalam telaah bahasa dan sastra yang dapat ditunjuk dan yang sampai sekarang masih selalu ditemukan kembali dalam karya para ahli linguistik yang di Belanda bekerja dalam rangka telaah Nusantara. Yaitu minat yang luas terhadap ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu bahasa dan sastra seperti etnografi, cerita rakyat, dan tentu saja telaah tradisi lisan serta penelitian yang erat berhubungan dengan yang disebut – secara sangat etnosentrik lagi – "sastranya". Setelah tahun 1850 perhatian terhadap beratus-ratus bahasa yang dituturkan di Kepulauan Nusantara makin bertambah. Karya yang penting bukan hanya terbit mengenai bahasa Jawa (a.l. Roorda) dan mengenai beberapa varian bahasa Melayu (Tuuk; Clercq), melainkan juga tentang bahasa-bahasa lain yaitu yang jumlah penuturnya agak besar, yaitu bahasa Batak (Tuuk), bahasa Dayak Ngaju (Hardeland), bahasa Bugis (Mattes), bahasa Makasar (Mattes), bahasa Madura (Kiliaan), bahasa Minangkabau (Toorn), bahasa Bali (Tuuk), bahasa Sunda (Coolsma), bahasa Aceh (Langen, Snouck Hurgronje), dan lain-lain. Akhir abad ke-19 menyaksikan banjir yang benar-benar berupa karya-karya mengenai beberapa bahasa yang kurang terkenal dan dengan demikian sering lebih jauh letaknya, di antaranya bahkan beberapa bahasa non-Austronesia.

Sarana kepustakaan yang sekarang tersedia untuk keperluan kita di Belanda sekarang menawarkan beribu-ribu karya tentang lebih dari seratus bahasa atau dialek dari Kepulauan Nusantara; kebanyakan dalam bahasa Belanda dan merupakan karya para pengarang bangsa Belanda. Sebagai gambaran: di antara lebih dari 200 karya leksikografis yang pada tahun 1976 terdapat pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta, ternyata lebih dari 80% dibuat oleh orang Belanda, di antaranya para sarjana ulung seperti Kern, Tuuk, Adriani, Schwarz, Goris, Kiliaan, Toorn, Coolsma, Dunnebie, Kruyt, Snouck Hurgronje, Esser, Gonda, Onvlee, Jonker, Middlekoop, Veen, Hazeu, Hooykaas, Cense, Klinkert, Roorda, Pigeaud, Jansz, dan beberapa lagi yang hadir di sini. Di antara semua itu cukup disebut tokoh yang paling terkemuka.

Dalam 30 tahun terakhir ini pendalaman bidang penelitian yang telah tumbuh secara historis dengan jumlah bahasa dan dialeknya yang masih belum jelas, di samping *kesempatan menggunakan* kumpulan-kumpulan penting berupa bahan yang telah diterbitkan dan terutama juga yang belum diterbitkan merupakan dua ciri utama telaah

ilmu bahasa dan sastra dalam rangka Indonesianistik di Belanda (lihat juga Grijns 1982:5). Mutu ilmiah, digabungkan dengan pandangan yang ditujukan kepada praktek serta bidang minat yang megah, masih selalu ditemukan kembali sekarang juga di antara para ahli Nusantara berbangsa Belanda. Mereka kebanyakan menghasilkan bahan yang mantap, pemerian terperinci, tanpa terjerumus ke dalam hipotesis yang terpengaruh mode tetapi sering kurang dipikirkan. Masih tetap ditemukan pengetahuan yang luas serta ketelitian seorang ahli filologi dalam karya-karya seperti *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, *Hikayat Potjut Muhamat*, dan *Kuñjarakarna*. Yang merupakan karya bermutu ilmiah tinggi ialah misalnya *Studies in Javanese Morphology*, *The Murut Languages of Sabah*, *'t Makassaars-Nederlandse Woordenboek*, dan *Lombok; een dialect-geografische Studie*. Kelanjutan perhatian terhadap soal-soal lain di samping masalah yang khusus mengenai bahasa, minat terhadap tradisi lisan, perhatian terhadap saling hubungan bahasa dengan kemungkinan pengungkapan yang lain dalam rangka tata tanda satu peguyuban, telaah tentang karangan lisan dan sastra telah ditemukan dalam karya-karya mutakhir mengenai sastra Indonesia, tentang bentuk-bentuk drama Betawi, tentang mantra-mantra suku Timogun, tentang japa-japa suku Toraja, mengenai teka-teki di Pulau Alor, tentang lagu-lagu pada suku Asmat, tentang sastra di Jawa.

Mengenai pandangan praktisnya: dahulu hal ini dinyatakan dalam laporan kepada pemerintah kolonial mengenai budaya dan bahasa beberapa suku tertentu. Juga dalam penyusunan buku permainan dan buku bacaan, latihan kemahiran bahasa, latihan penulisan huruf, buku surat menyurat, pedoman percakapan, serta terjemahan Alkitab (lihat Teeuw 1961, Uhlenbeck 1964).

Dewasa ini tujuan praktis itu masih juga terlaksana dalam pembuatan antologi tata bahasa (pelajaran) (Ras) dan lagi penulisan laporan sama sekali tidak berkurang. Namun, terutama dan pertamanya: tujuan itu nampak dalam penyediaan bahan yang ditulis dalam bahasa Belanda bagi linguistik internasional serta para spesialis sastra.

Pada para pengarang asing (juga yang berbangsa Indonesia), yang sering berkesan ialah bahwa nyata-nyata tidak ada prapengetahuan, atau prapengetahuan itu termasuk dalam terbitan orang Belanda yang sudah timbul lebih dahulu. Akibatnya ialah sering terjadi pengulangan yang merugikan. Antara lain terbukti kepada saya bahwa misalnya para ahli cerita rakyat berbangsa Amerika, khususnya para spesialis di bidang apa yang disebut *bentuk kecil* seperti teka-teki,

japa, mantra, lagu kanak-kanak, penyumpahan, memang cukup baik mengetahui bahan-bahan Eropa Timur, Eropa Barat, dan Afrika, namun tidak terdapat gambaran sedikit pun mengenai kekayaan bentuk-bentuk tersebut di Indonesia. Adapun internasionalisasi dalam telaah bahasa dan sastra di Indonesia, biarpun sudah dinyatakan sebagai fakta, namun dalam praktek terlalu sering terjadi bahwa baik orang Indonesia maupun orang asing lainnya sama sekali mulai dari awal lagi, dengan mengulang kembali semua kesalahan yang dahulu pernah dibuat oleh orang Belanda. Mengherankan betapa sedikitnya sebenarnya diketahui, baik di Indonesia sendiri maupun juga di tempat lain di luar negeri, tentang sejumlah bahasa dan sastra di kepulauan ini. Bahasa Belanda sering menyebabkan orang enggan menggunakannya. Jumlah orang yang tahu bahasa Belanda bagaimanapun juga tidak bertambah di antara para ahli bahasa Nusantara. Ini agaknya juga berlaku bagi para spesialis dalam bidang-bidang yang tanpa pengetahuan bahasa Belanda tidak sulit ditelaah, seperti hukum adat, antropologi, dan sejarah. Terbitan *Koninklijk Instituut* mempunyai kepentingan pokok untuk menanggulangi situasi ini. Saya sebut di sini *Bibliographical Series, Excerpta Indonesica, Translation Series, Bibliotheca Indonesica*, dan *Holle Series* (dalam bahasa Inggris); Seri Terjemahan Karangan Belanda dan *ILDEP Series* (dalam bahasa Indonesia). Segi-segi lain pada pekerjaan yang ditujukan pada praktek dapat anda temukan dalam pelaksanaannya dalam rangka kerja sama antara Leiden dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta, lembaga yang antara lain bertugas merangsang perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta mengarahkannya. Universitas Leiden membantu pemerintah Indonesia dalam pendidikan para ahli bahasa dan sastra. Sampai sekarang lebih kurang 250 orang telah dilatih; sekitar 20 doktor dalam ilmu sastra memperoleh ijazah doktornya dengan bantuan langsung maupun tidak langsung dari Belanda; pembimbingan disertasi pun agaknya tetap akan merupakan kegiatan yang penting pada tahun-tahun mendatang. Di samping itu sedang digarap sebuah tesaurus bahasa Indonesia yang kelak akan menyediakan bahan induk untuk aneka ragam kamus. Belanda akan memberikan pengetahuan komputer kepada Indonesia, sedangkan kita (pemerintah Belanda) akan menerima kembali bahan leksikografi yang penting sebagai imbalannya.

Betapapun juga banyaknya yang telah dilakukan pada masa lampau dan meskipun terdapat kegiatan para spesialis masa kini di

lapangan, bidang telaah itu, biarpun secara relatif homogen, sedemikian luasnya sehingga menyerupai lautan yang harus diminum. Kerja sama dengan Indonesia dan dengan para ahli linguistik dan sastra dari bagian lain di dunia adalah tuntutan yang memaksa. Terutama karena Indonesia sendiri untuk lima puluh tahun yang pertama masih akan kekurangan sarjana, sedangkan banyak bahasa dan sastra daerah ditakdirkan akan hilang. Ikatan kerja sama internasional di mana Belanda terkadang juga tampil sebagai inisiator atau katalisator dapat ditunjuk, meskipun pada umumnya minat terhadap Telaah Nusantara di luar negeri pada saat ini sangat berkurang karena berbagai sebab yang tidak dapat saya alami sekarang. Satu contoh mengenai bentuk kerja sama penting yang sedikit banyak sudah dilembagakan ialah Perbincangan di Eropa tentang Telaah Nusantara, di mana Belanda akan bertindak sebagai tuan rumah untuk tahun ini, selain apa yang disebut *Indonesian Etymological Project* yang diprakarsai oleh Inggris, Perancis, dan Italia. Di samping itu rangkaian *Materials in Language of Indonesia*, satu ikatan kerja sama antara Belanda dan Australia, tempat badan BIS pun bertindak sebagai penyumbang sebagian, serta majalah berkala *RIMA*, juga merupakan hasil kerja sama Belanda-Australia dan juga terbuka untuk sumbangan karya sastra dan linguistik.

Pihak Leiden adalah koordinator terbitan baru *Java Newsletter*, tempat, bagaimanapun juga, khusus para ahli sastra dan budaya Jawa yang bukan bangsa Indonesia dari semua bagian dunia ini, telah mulai bertukar informasi ilmiah. Selanjutnya masih saya sebut proyek Kepala Burung Irian Jaya, satu ikatan kerja sama antara Indonesia (LIPI), Belanda, dan juga Australia, yang bertujuan mengadakan pengenalan dan pemerian bahasa-bahasa, sastra, dan bentuk peguyuban di Semenanjung Kepala Burung. J.W.M. Verhaar pernah mendirikan penerbitan ilmu bahasa *NUSA* di Indonesia dan bersama para rekan bangsa Indonesia serta dengan bantuan badan *WOTRO* mulai menyusun karya *Indonesian Reference Grammar*. Sementara itu Cina telah menempatkan pengajarnya yang pertama untuk bahasa Indonesia di Leiden di bawah naungan kelompok profesi untuk Bahasa dan Budaya di Asia Tenggara dan Pasifik. Para sarjana bangsa Rusia secara teratur menggunakan majalah *Bijdragen* untuk menyalurkan hasil-hasil penelitian mereka ke dunia profesi Barat dan Asia. Terdapat kontak yang teratur dengan para rekan seprofesi dari Korea, Madagaskar, Jepang, dan Kanada; hanya kami sebut beberapa negeri saja. Singkatnya, tidak ada kekurangan kegiatan ilmiah. Belanda masih tetap merupakan pusat

dunia bukan saja karena kumpulan bahan tuanya dan jumlah spesialisnya yang (sekarang masih) termasuk banyak. Kurang disadari di Belanda bahwa badan yang tersanjung di KITLV dalam hal telaah Nusantara modern pun memiliki kumpulan terbesar (yang dapat dicapai orang luar).

Tentang kerja sama dengan Indonesia telah saya katakan sesuatu; ilmu Nusantara di Belanda dengan sendirinya tidak dapat keluar dari bidangnya, Indonesia dibutuhkannya; tanpa negeri itu profesi tersebut akan mati. Tetapi bagi Indonesia pun kerja sama dengan Belanda serta perluasan lebih lanjut dari telaah Nusantara di Belanda merupakan kepentingan yang terkemuka. Harap dibayangkan situasi di Indonesia: setelah penghapusan Lembaga Bahasa Jawa pada tahun 1842, yang didirikan tahun 1832, sampai pada pembukaan Fakultas Sastra di Batavia tahun 1941, pada universitas yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda, pendidikan para penutur bahasa daerah dalam telaah bahasa dan sastra mereka sendiri tidak ditangani secara sistematis oleh pemerintah kolonial Belanda. Di sini pemerintah kolonial Belanda telah lalai. Dalam sebuah negeri dengan situasi bahasa serumit Indonesia, pada hari Kemerdekaan orang dihadapkan dengan keterbelakangan yang merobek-robek hati – kekurangan akan spesialis yang hampir tak teratasi. Bagaimana pembakuan bahasa Indonesia harus dicapai? Bagaimanakah hubungan beratus-ratus bahasa daerah terhadap bahasa nasional? Bagaimana pengajaran bahasa harus disusun? Sekarang, lebih kurang 40 tahun kemudian, tentu saja keterbelakangan itu belum terkejar; meskipun tidak boleh dikatakan bahwa ada kemacetan, namun kemajuan dalam telaah tersebut masih sedikit; profesi yang bersangkutan masih muda sekali. Lagi pula negeri itu – ini tak dapat dihindari – menderita karena masalah-masalah yang terkenal dalam negara berkembang. Pemerintahnya pasti berminat kepada telaah bahasa dan sastra berbagai suku, namun dengan sendirinya tidak mungkin baginya memberikan prioritas tertinggi kepada hal itu dalam pelaksanaan sehari-hari bagi kebijaksanaannya.

Haryati Soebadio telah mengemukakan pada tahun 1973 tentang kekurangan minat yang besar dalam hal telaah bahasa dan sastra Nusantara di negeri itu sendiri. Yang menjadi gambaran jelas dalam hubungan ini ialah kenyataan bahwa di Universitas Indonesia, universitas terpenting di negeri itu, tidak terdapat mimbar bagi ilmu bahasa umum maupun bagi ilmu sastra umum, dan bahwa baru akhir-akhir inilah, setelah berselang lama sekali, diangkat seorang guru besar

biasa untuk bahasa Indonesia, bahasa nasional. Perhatian untuk telaah bahasa daerah (apakah secara tipologis, sosiolinguistik, maupun deskriptif) masih minim. Setelah berhentinya Zoetmulder, ordinariyat untuk ilmu bahasa dan sastra Jawa (satu bahasa dengan lebih dari 60 juta penutur) sampai hari ini belum diisi kembali.

Indonesia masih membutuhkan spesialisasi dari Belanda dalam perluasan telaaahnya sendiri yang mandiri mengenai filologi, ilmu bahasa dan sastra, serta bidang-bidang yang berkerabat dengan itu. Belanda mampu memberikan bantuan itu – dalam keahlian serta kumpulan bahan lama dan baru yang luas dan yang dapat dicapai dengan mudah itulah terdapat kunci kemandirian itu. Di pihak lain, telaaah Indonesianistik di Belanda (ilmu bahasa, sastra, dan budaya Nusantara) mustahil dapat hidup tanpa Indonesia. Ilmu itu akan mati tanpa hubungan yang akrab dengan lapangannya: kedua negeri itu saling melengkapi.

Tujuan sekawasan (regional) pada telaah bahasa dan sastra Indonesia di Belanda telah ditentukan secara historis, yaitu memusatkan diri terutama pada kawasan tempat pemerintah kolonial Belanda menjalankan kekuasaan dahulu. Kepulauan ini dalam kenyataannya terjadi dari dua daerah luas (daerah bahasa Melayu-Polinesia serta daerah bahasa Irian), yang masing-masing cukup homogen untuk sedikit banyak merupakan bidang telaah yang bulat dan di pihak lain mempunyai keanekaan yang begitu banyak hingga sangat mungkin untuk melakukan pekerjaan komparatif, kontrasitif, atau tipologis di sana.

Kawasan itu sedemikian luasnya sehingga kita semua pun akan memerlukan beberapa abad untuk menjelajahi dan memberikan keseluruhannya secara linguistik. Dapat mudah dipahami bahwa para sarjana bangsa Belanda meneruskan pemerian yang teliti dan memadai terhadap sejumlah bahasa dan dialek sehingga dengan demikian mereka menyediakan bahan untuk pembentukan hipotesis yang bersifat bandingan secara historis dan tipologis.

Penelitian bandingan yang sistematis terhadap bahasa-bahasa yang sangat berbeda satu sama lainnya secara tipologis memang merupakan keharusan pokok untuk pembentukan teori. Tetapi menurut keyakinan saya, penelitian semacam itu terhadap bahasa-bahasa yang (nampaknya) saling berdekatan secara tipologis, sama hakikinya. Untuk para spesialis dalam jenis pekerjaan ini, yaitu mereka yang tidak terlalu melekat pada kursi kantornya, Kepulauan Nusantara meru-

pakan tantangan: pengarahan regional yang mendalam membantu benar untuk menyatakan teori-teori yang terlalu berat sebelah sebagai palsu.

Atas permintaan beberapa orang saya sebut di sini sejumlah segi penelitian ilmu bahasa yang semoga dapat menjelaskan saling pengaruh antara telaah yang bertujuan regional dan wawasan-wawasan teoretis yang lebih umum.

Ahli linguistik bangsa Amerika, Perlmutter dan Postal, menentukan, dalam rangka karyanya *Relational Grammar*, sejumlah gejala semesta (universal) yang sebagai akibatnya, antara lain berisi: dalam bahasa-bahasa yang menunjukkan gejala kongruensi tersebut selalu sepadan dengan pelaku verba pasif itu. Dalam contoh bahasa Belanda yang berpasangan di bawah ini beginilah jadinya:

1a. *zij kus-ten hem*

1b. *hij werd- \emptyset gekust door hen*

yang masing-masing secara harfiah berarti: 1a. 'mereka mencium dia' dan 1b. 'ia dicium oleh mereka'. Di sini (secara berlebihan) masih dapat dikemukakan bahwa bentuk *zij/hen* 'mereka' dan *hij/hem* 'ia (lelaki)' memang berbeda menurut peran sintaktisnya, namun oleh banyak ahli linguistik dianggap bahwa tugas semantiknya masing-masing tidak berbeda (*zij/hen* 'agentif', *hij/hem* 'obyektif').

Tanpa lebih lanjut mendalami hal ini, baiklah saya mengusulkan sepasang contoh dari bahasa Aceh.

2a. *gòpnyan ka gi - còm lon* 'ia telah mencium saya'
ia sudah ia mencium saya

2b. *lon ka gi - com le - gòpnyan*
aku sudah ia mencium oleh ia
'aku telah dicium olehnya'

Meskipun masih menjadi pertanyaan apakah di sini kita berurusan dengan perlawanan aktif-pasif, namun para ahli linguistik tersebut di atas, atas dasar "kelainan" ini, telah merumuskan kembali hipotesis-hipotesis mereka.

Satu sumbangan karya yang sangat memikat dari bahasa-bahasa Melayu Polinesia untuk ilmu bahasa umum ialah apa yang dalam profesi tersebut sering kali disebut "fokus", satu gejala yang juga memainkan peranannya dalam tata bahasa fungsional karangan Dik, dan juga menyibukkan perasaan orang di tempat lain.

Tentang fokus terdapat banyak dan juga aneka ragam gagasan; singkatnya, menurut pendapat saya, hal ini terutama bersangkutan dengan cara bagaimana P (pembicara) menonjolkan fakta/situasi tertentu dari dunia nyata atau khayalan melalui sarana bahasa terhadap pendengar. Untuk setiap bahasa P mempunyai pilihan-pilihan yang terbatas jumlahnya. Satu situasi yang terjadi dari unsur-unsur *Jan/slaat/Piet/met/een/stock*, 'Jan memukul Piet dengan tongkat' menurut pilihan P dapat diadakan pada A (lamat) dengan jalan memakai sebagai titik tolak (sering disebut 'pokok' atau 'topic') *Jan, Piet, stock* atau *slaan*, yang menghasilkan empat ujaran berbeda yang mungkin mempunyai satu kumpulan referen yang sama. Cara yang disukai oleh P dalam menyusun gambarannya (proyeksinya) bersangkutan dengan cara bagaimana ia mengadakan saling hubungan antara amanatnya dengan rangka acuannya bersama, berupa S + A, yaitu proyeksi dunia seperti yang dimiliki bersama oleh S dan A sebelum tindakan tuturannya.

Sejumlah bahasa di Kepulauan Nusantara meninjau hubungan 'fokus' dalam verba itu menurut tata bahasa: partikel sintaksis, kata-kata kecil yang mengungkapkan hubungan arti (semantik) antara bagian-bagian nominal dalam ujaran, menurut pendapat banyak ahli bahasa menjalankan peranan tambahan dalam hal ini. Sebagai contoh, bahasa Timogon di Kalimantan, dalam pemerian Prentice, mempunyai sistem formal untuk membedakan subyek, obyek referen, kaitan dan sarana dalam 'fokus'. Tetapi fokus hanya merupakan satu segi dalam strategi komunikatif dalam bahasa-bahasa semacam itu. Kalimat berciri fokus dapat menjalankan peranan dalam susunan linear (dan prosodi) (sering disebut tematisasi). Karena hal itu dapat terjadi lagi penggambaran yang lain dari satu kenyataan yang sama, dan terkadang untuk seorang ahli linguistik, dapat menimbulkan arti yang lain.

Sebuah medan penelitian yang lain sama sekali, tempat telaah kawasan justru sangat penting, ialah bidang linguistik komparatif dan historis). Baru-baru ini adiknya Zoetmulder, yaitu sebuah kamus besar bahasa Jawa Kuna, telah terbit. Ini merupakan hasil kerja 50 tahun. Dengan demikian telaah linguistik komparatif bahasa-bahasa Austronesia telah tiba pada tingkat yang baru sama sekali. Jumlah yang sangat besar berupa keterangan yang tersusun baik telah dapat dipakai dengan segera oleh peneliti yang baru saja juga melihat terbitnya kamus bahasa Makasar yang luas dan padat, himpunan Cense.

Dalam waktu yang tak terlalu lama lagi dapat juga diharapkan kamus besar bahasa Sunda karya Eringa, serta kamus karya Onvlee untuk bahasa Sumba Timur (keduanya juga merupakan karya yang menyita seumur hidup). Satu karya lain yang penting mengenai linguistik histori dan komparatif ialah kamus besar Verheijen untuk bahasa Manggarai, satu bahasa yang dituturkan di Pulau Flores. Yang sedang dipersiapkan ialah kamus bahasa Wolio (Buton), karangan Anceaux, dan kamus bahasa Murut karya Prentice; daftar kata Verheijen tentang bahasa Komodo sebentar lagi akan terbit. Kumpulan-kumpulan data tersusun semacam itu memberikan tempat istimewa kepada linguistik dan sastra Austronesia dalam rangka ilmu tersebut serta membuat para ahli linguistik bandingan di bidang linguistik Austronesia maju jauh sekali dibandingkan dengan para rekan yang bukan ahli bahasa Indo-Eropa.

Tidak perlu ditambahkan di sini bahwa karya-karya tersebut mengabdikan kepada kepentingan yang jauh lebih luas daripada semata-mata kepentingan para pembanding bahasa; para ahli sejarah, ahli filologi, dan antropologi pun menemukan khasanah bahan berharga di sini. Linguistik historis komparatif seperti diketahui antara lain menyibukkan diri dengan rekonstruksi bentuk-bentuk bahasa. Rekonstruksi bentuk-bentuk semacam ini, jika dihubungkan dengan arkeologi, terkadang dapat memberikan petunjuk mengenai penyebaran geografis, gerak-gerak pemukiman/migrasi suatu bangsa serta kebudayaannya pada zaman yang telah jauh lampau. Dalam kaitan ini saya juga menyebutkan apa yang dinamakan paleontologi linguistik, yaitu telaah yang memusatkan diri pada makna kata-kata dengan tujuan membentuk hipotesis mengenai segi-segi sosial-budaya pada masyarakat yang bahasanya sedang dicoba rekonstruksinya. Sifat pekerjaan semacam yang disebutkan belakangan ini agak spekulatif sifatnya, jelasnya karena sebab-sebab berikut:

- (1) Tidak terdapat kesepadanan satu banding satu antara bahasa dengan kenyataan,
- (2) Persamaan formal dalam berbagai bahasa tidak mengisyaratkan persamaan makna (semantik),
- (3) Sifat-sifat semantis hanya dapat didefinisikan dalam rangka sub-sistem tepat guna pada berbagai bahasa yang berbeda, dan
- (4) Hubungan-hubungan bahasa/kenyataan dewasa ini tidak mempunyai dimensi diakronis yang memaksa.

Satu pokok pembicaraan yang kurang bersifat rahasia dan yang akan lebih menyambung dengan sebagian para hadirin yang bertujuan praktis ialah masalah pembinaan dan pengembangan bahasa nasional, bahasa Indonesia, sebuah dialek bahasa Melayu. Saya rasa bukan tidak diketahui oleh banyak di antara hadirin bahwa Indonesia adalah satu-satunya negara berkembang tempat masalah bahasa nasional telah dipecahkan tanpa pertumpahan darah. Untuk banyak orang Indonesia bahasa tersebut masih tetap sesuatu yang belum diketahuinya, sedangkan untuk sebagian kaum muda ini merupakan satu-satunya bahasa nasionalnya sendiri. Dengan begitu kerumitan situasi bahasa tersebut hanya dinyatakan secara kasar sekali. Hubungan antara bahasa tersebut dengan varian-variannya, masalah pembakuannya, hubungannya terhadap beratus-ratus bahasa daerah, saling pengaruh, telah berkali-kali disinggung dalam terbitan para sarjana bangsa Belanda. Perencanaan bahasa sangat ditujukan pada pelaksanaan praktek, dan mempunyai akibat besar bagi penduduk Indonesia yang lebih dari 150.000.000 orang jumlahnya. Perencanaan bahasa itu terasa dengan padat sekali justru lewat jalur-jalur komunikasi sehari-hari seperti televisi, radio, serta surat kabar. Perubahan ejaan – "penyesuaian ejaan terhadap tuntutan zaman" dan nyatanya merupakan salah satu di antara banyak tanda timbulnya kesadaran politik dan budaya terhadap dekolonisasi negeri tersebut – telah banyak menimbulkan heboh dan hingga sekarang belum di mana-mana diikuti dengan konsistensi yang sama. Segi-segi lain perencanaan bahasa ialah pembentukan istilah baru dalam berbagai bidang profesi serta penerimaannya oleh para spesialis yang bersangkutan; juga penyusunan metode-metode pengajaran bahasa yang baru. Itu semua gejala-gejala yang diamati dengan perhatian besar oleh para ahli sosiolinguistik di dalam dan di luar negeri dan sering merupakan pokok pembicaraan pada kongres-kongres internasional yang diadakan oleh para rekayasawan bahasa.

Selanjutnya di sini ingin saya tunjukkan pembentukan yang tiada taranya di bidang apa yang disebut bahasa-bahasa kreol. Di Kepulauan Nusantara jelasnya telah timbul berbagai bahasa pijin, yang agaknya semuanya didasarkan atas apa yang disebut *bahasa Melayu Pasar*, yang sendirinya tampil dalam berbagai varian, tergantung dari penutur bahasa setempat bukan suku Melayu, yang memakainya – ini wajar – sering di samping bahasa daerah atau dengan mendesak bahasa daerah – sebagai bahasa kreol. Ini disebabkan karena bahasa-bahasa

pijin tersebut menghadapi tuntutan yang makin lama makin rumit sebagai sarana komunikasi. Daerah-daerah tempat bahasa-bahasa kreol Melayu dituturkan ialah Larantuka (Flores), Kupang (Timor), Ambon, Banda, Ternate, Manado, dan beberapa bagian Irian Jaya. Dialek Jakarta pun disebut dalam hubungan ini. Di samping itu di Indonesia terdapat sisa yang kecil dari sebuah bahasa kreol lain yang menarik: bahasa kreol Portugis. Tentang komunikasi serupa *slang* antara para transvestis, banci, dan homoseksual di Jakarta, ada orang yang dapat mengajak anda berbicara dengan cara yang jauh lebih mengasyikkan daripada yang saya sajikan sekarang. Vries telah melakukan penelitian tentang pokok tersebut, sedangkan Prentice dan Steinhauer meneliti bahasa-bahasa kreol.

Satu gejala lain yang luar biasa menonjol dalam rangka telaah kawasan bahasa dan sastra Melayu-Polinesia dalam kepulauan ini, dan yang pantas diperhatikan sebagai gejala ialah bentuk-bentuk khusus (juga dalam kosakata) tempat penilaian situasi oleh P selama saat penuturan merupakan bagian dari komponen semantis bentuk-bentuk tersebut. Di sini sekarang saya tidak hanya menunjuk kepada apa yang disebut bentuk *ngoko*, *kromo inggil*, dan *kromo* dalam bahasa Jawa dan gejala-gejala serupa dalam bahasa Sunda, Bali, Madura, dan bahasa-bahasa lain. Memang gejala ini sangat terkenal untuk kelompok-kelompok bahasa tersebut; namun, terdapat juga *mutatis mutandis* dalam beberapa bahasa Irian. Satu telaah sistematis tentang gejala ini hanya dapat dijalankan dengan hasil baik dengan bertolak dari perspektif kawasan, sedangkan hasil-hasilnya langsung mempunyai arti penting antara lain bagi pembentukan teori dalam bidang sosiolinguistik.

Perkenankanlah saya minta perhatian anda pula terhadap penemuan yang mengasyikkan di bidang fonetik. Hingga sekarang belum terdapat sumbangan karya di bidang telaah fonetik di Indonesia mengenai bunyi-bunyi yang relevan secara linguistis, seperti pernah dibuat oleh Ladefoged untuk bahasa-bahasa Afrika Barat, meskipun hal ini sudah dimulai oleh orang-orang Rusia, Belanda, dan Indonesia. Penelitian yang berhaluan sekawasan di sini pun, seperti halnya karya Ladefoged, dapat menyumbangkan bahan yang sangat penting untuk teori umum.

Baru-baru ini telah dilaporkan beberapa gejala nada yang menarik untuk satu bahasa non-Austronesia di bagian timur Pulau Timor, Fataluku, tapi juga untuk bahasa Maja, satu bahasa yang dituturkan

kan di Kepulauan Raja Empat di sebelah barat Irian Jaya. Gejala itu pada saat ini sedang diteliti oleh van der Leeden; B. Voorhoeve dalam ikatan kerja sama antara Leiden, Canberra, dan Jakarta, dan beberapa bulan yang lalu menemukan gejala-gejala *pitch* (nada) dalam sejumlah bahasa non-Austronesia di Semenanjung Kepala Burung, Irian Jaya.

Pengetahuan tentang bahasa-bahasa non-Barat, non-Indo-Eropa tak dapat ditinggalkan dalam telaah linguistik umum, tempat pemusatan teori terkadang mungkin agak terbatas dalam hal jangkauan daya tipologi. Sampai baru-baru ini bukan tidak biasa orang mendasarkan teori linguistik umum atas satu dua bahasa Eropa Barat dan tidak lebih dari itu. Kritik Uhlenbeck yang terkenal itu mengenai tata bahasa generatif transformasional jelas nampak dipengaruhi oleh keterlibatannya dalam telaah bahasa-bahasa Nusantara.

Yang telah dikatakan tadi mengenai linguistik umum, tentu saja berlaku dengan keharusan yang sama bagi ilmu sastra umum. Kalau orang hanya berbekal susunan rangka yang khas Barat, ia tidak akan seberapa maju dalam menelaah karangan-karangan lisan suku Dayak, misalnya.

Akhirnya perkenankanlah saya minta perhatian anda atas situasi gawat banyak bahasa dan sastra di Indonesia sekarang; karena mau tidak mau didesak oleh bahasa nasional, banyak bahasa daerah yang hampir akan lenyap: itu merupakan kehilangan yang tidak dapat diganti. Setiap bahasa mempunyai nilai hakikinya; menjadi sarana yang tak ada taranya bagi tradisi lisan yaitu khasanah pengalaman-pengalaman yang akan diteruskan kepada generasi yang akan datang. Dengan hilangnya bahasa-bahasa daerah kecil maka hilanglah juga segala bentuk komposisi lisan dan dengan demikian juga lenyaplah satu-satunya jalan masuk ke sejarahnya sendiri, yaitu sumber pengenalan diri pada suatu suku bangsa. Di sini pun telaah yang memusatkan diri kepada kawasan merupakan sarana penolong yang penting. Namun, tindakan-tindakan penyelamatan harus bersifat internasional karena tidak mungkin bagi Indonesia untuk menjalankan tugas sebesar itu sendirian saja. Dalam undang-undang dasarnya Indonesia pada dasarnya mengungkapkan arti penting yang diberikannya kepada kebudayaan daerah serta bentuk pernyataannya. Dengan didirikannya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa maka sungguh-sungguh telah dimulai telaah bahasa-bahasa daerah. Akan tetapi semua itu hanya merupakan setetes air dalam samudera.

Belanda di sini sewajarnya harus memeloporinya – namun menjadi pertanyaan apakah, dengan banyaknya kegiatan pada saat ini, kita masih akan mampu berbuat begitu, katakan, lima tahun lagi!

Tuan dan Nyonya yang terhormat,

Tadi telah saya minta perhatian anda atas kenyataan bahwa Belanda dalam telaah dan sastra Nusantara di Indonesia menduduki tempat yang tiada taranya di dunia dalam hal keahlian, kumpulan karya, dan tradisi; satu kedudukan yang tidak dibantah oleh siapa pun, Itu suatu bidang tempat kita memegang pimpinan secara internasional dan menjauhkan linguistik dan sastra kita dari sikap provinsialisme. Di mana pun anda tidak akan menemukan kebolehan yang sebesar itu, atau permulaan yang sedemikian baiknya. Itu merupakan kelebihan, tapi sebaliknya juga merupakan tanggung jawab. Kita tidak boleh bertolak dari pendirian bahwa semuanya itu akan tetap demikian tanpa jerih payah tambahan. Sekarang pun Belanda telah kehilangan beberapa pengkhususan yang tiada taranya dalam rangka telaah Nusantara: lihatlah misalnya telaah tentang Islam dan telaah tentang ilmu hukum di Indonesia. Dua pengkhususan yang punah karena kekurangan tenaga baru: beberapa kumpulan dokumentasi yang luas pada saat ini tetap dimanfaatkan.

Sekarang pun ada lagi beberapa pengkhususan lain yang terancam akan musnah: 1. Mungkin terjadi *penutupan* terhadap satu-satunya mimbar bahasa Jawa yang dimiliki oleh dunia ini (perhatikan bahwa Indonesia, dengan 60.000.000 penutur Jawa belum mempunyai mimbar bidang ini). 2. *Penutupan* terhadap mimbar Arkeologi dan Sejarah Lama Asia Selatan dan Tenggara. Yang terakhir ini satu mimbar yang, kalau digandengkan dengan Lembaga Kern, menempati kedudukan kunci secara internasional. Ini juga disebabkan oleh kenyataan bahwa telaah arkeologi di sini mesti bersamaan dengan telaah bahasa-bahasa daerah kebudayaan yang bersangkutan.

Dalam kelompok profesi saya sendiri: Kelompok Profesi Bahasa dan Budaya di Asia Tenggara dan Pasifik, situasinya sangat memprihatinkan. Dengan berangkatnya Guru Besar Roolvink maka pengajaran sastra Melayu Klasik dan telaah Islam di Indonesia terancam bahaya.

Dalam beberapa tahun masih ada dua lagi guru besar (yang hadir di sini) yang akan memasuki masa emiritas. Kedudukan Dosen Utama untuk Ilmu Bahasa Austronesia terancam akan tetap kosong dan tidak

diisi lagi; dengan demikian satu bidang ilmu yang sangat menunjang telaah bidang tersebut mungkin boleh dikatakan lenyap sama sekali dari Leiden! Kedudukan rawan yang telah dimasuki oleh telaah Nusantara, terutama telaah ilmu bahasa dan sastra akibat bertambahnya umur para anggota staf serta tindakan-tindakan penghematan memang sangat mencekam. Perlu diadakan kebijaksanaan yang aktif untuk menyelamatkan bidang-bidang ini karena mustahil bahwa adanya bahaya bahwa telaah bahasa-bahasa dan sastra-sastra Nusantara dalam beberapa tahun lagi telah dibongkar dan kedudukan kuncinya di bidang internasional akan hilang selama-lamanya.

Pendirian-Pendirian

1. Hubungan Indonesia dan Belanda dalam rangka telaah ilmu bahasa dan sastra Nusantara dapat digambarkan sebagai hubungan saling melengkapi: yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lain.
2. Dalam ilmu bahasa dan sastra Nusantara (Indonesianistik) di Belanda ditemukan satu pengkhususan kawasan yang mengalami saling pengaruh yang subur dengan wawasan-wawasan teori yang umum.
3. Penelitian ilmiah serta penerapan praktis dari hasil-hasilnya merupakan dua titik tolak dalam ilmu bahasa dan sastra Nusantara di Belanda.
4. Program-program kerja sama budaya yang modern seperti misalnya **INDONESIAN LINGUISTICS DEVELOPMENT PROJECT (ILDEP)** harus dilihat sebagai lanjutan kecenderungan untuk melaksanakan perolehan ilmiah.
5. Berkurangnya minat terhadap ilmu bahasa dan sastra Nusantara di luar negeri serta keadaan yang masih permulaan sekali dalam perkembangan bidang tersebut di Indonesia sendiri menyebabkan bahwa pemekaran bidang tersebut di Belanda serta perluasan kontak-kontak internasional merupakan *syarat yang tidak boleh tidak ada* untuk bagian tersebut dalam menuntut ilmu.
6. Pemerintah Belanda, dalam hal memberikan bantuan perkembangan kepada Indonesia yang menjadi pusat perhatiannya, secara berat sebelah terpancang kepada perbaikan material; sedangkan

komponen budaya dalam bantuan perkembangan masih saja merupakan kesatuan yang belum dipahami. Ketidappahaman ini terkadang dapat menjadi penyebab langsung atau menjadi asal mula dari kegagalan.

7. Melihat keadaan gawat pada sebagian besar bahasa dan sastra Nusantara, maka sangat diperlukan peningkatan usaha ilmiah.

DAFTAR KARYA YANG DISARANKAN DAN/ATAU DISEBUTKAN

Berg, C.C

- "Metamorphose der cultuurwetenschappen in Indonesië gedurende de laatste halve eeuw", dalam *Tekst der redevoeringen gehouden op het "wetenschappelijk appèl" der koninklijke vereeniging "Indisch instituut", ter gelegenheid van het 50-jarig regeringsjubileum van H.N. Koningin Wilhelmina, op 1 september 1948*:20-29.

Brakel, L.F.

- 1975 *The Hikayat Muhammad Hanafiyyah. Bibliotheca Indonesica*, 12. KITLV

Cense, A.A.

- 1979 *Makassaars-Nederlands woordenboek*. [Bekerja sama dengan Abdoerrahim].

Cense, A.A. dan E.M. Uhlenbeck

- 1958 *Critical survey of studies on the languages of Borneo. Bibliographical Series*, 2. KITLV

Doorn, M. van et al. (ed.)

- 1981 *Improving acces to Indonesian collections in the Netherlands. Intercontinenta*, 2. Leiden.

Drewes, G.W.J.

- 1957 "Oriental studies in the Netherlands. A historical survey", dalam *Highes Education in the Netherlands*, 1. Den Haag.

- 1979 *Hikajat Potjut Muhamat. Bibliotheca Indonesica*, 19.

Eringa, F.S.

- *Soendaas-Nederlands woordenboek. Verhandelingen*. KITLV.

Fokkema, O.W.

- 1969 "Problemen bij de waardering van niet-westerse literatuur", dalam *Forum der Letteren*, 10(2):65-81.

- 1973 "De evaluatie van niet-westerse literatuur", dalam *Forum der Letteren*, 14(2):158-162.

Grijns, C.D.

- 1979 "À la recherche du 'Malayu betawi' un parler malais de Batavia", dalam *Archipel*, 17:135-156.

- 1982 "Indonesian studies in the Netherlands around 1980: a note on their scope and position", dalam *Archipel*, 24:3-15.

Honderd jaar Studie van Indonesië 1850-1950

- 1976 Den Haag.

Houtman, Fr. de

- 1603 *Spraeck-ende woord-boeck, inde Maleysche ende Madagaskarsche talen....* Amsterdam.

- Indonesia Linguistics Development Project (ILDEP)
- 1982– *Seri Terjemahan Karya Linguistik dan untuk Sastra Indonesia dan Bahasa Daerah* [bekerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KITLV, dan LIPI/LEKNAS]. Jakarta.
- Jaquet, F.G.P.
- 1976 *Overzicht van publicaties uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 1851–1976*.
- Kempers, J. Bernet
- 1979 "Het Bataviaasch Genootschap van 1778", dalam *Spiegel Historial*, 15(3):165–173.
- 1983 "De Indonesische cultuur in de koloniale sfeer", dalam *Croniek*, 17(80):34–43.
- Koentjaraningrat
- 1975 *Anthropology in Indonesia: a bibliographical review. Bibliographical Series*. Den Haag.
- Koentjaraningrat (ed.)
- 1975 *The social sciences in Indonesia*. Jakarta: LIPI.
- Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
- 1853– *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van*
- 1958 *Neêrlandsch Indië*, 1–105.
- 1938– *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*. 's-Gravenhage.
- 1949 *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 106–vanaf 1960 opgenomen "Anthropologica".
- 1955– *Bibliographical Series*. 's-Gravenhage.
- 1956– *Translation Series*. 's-Gravenhage.
- 1968– *Bibliotheca Indonesica*. 's-Gravenhage.
- 1970– *Excerpta Indonesica*, 1–
- 1970– *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda*. Bandung.
- 1971– *Seri Terjemahan Karangan-Karangan Belanda* [bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)]. Jakarta.
- 1975 *Review of Indonesian and Malayan Affairs (RIMA)* [bekerja sama dengan University of Sydney].
- Lawler, J.M.
- 1977 "A agrees with B in Achinese: a problem for relational grammar", dalam P. Cole dan J.M. Saddock (ed.), *Grammatical relations*:219–248. New York: Academic Press.

- Lombard, D. et al.
 1970 *Le "Spraeck ende Woord-boek" de Frederick de Houtman. Publications de l'École Française d'Extrême-orient*, 74. Paris.
- Moeliono, A.M.
 1981 "Pengembangan dan Pembinaan Bahasa". Disertasi Universitas Indonesia. [Diterbitkan dalam Seri ILDEP. 1985. Jakarta: Djambatan].
- Nederlands-Indonesische Samenwerking op het gebied van de Indonesische Studie
 Programa (1980, 1981, 1982). Leiden.
- NUSA
 1975- *Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*, 1-.
- Onvlee, L.
 — *Oost-Soembaas-Nederlands woordenboek verhandelingen*. KITLV. (Akan terbit).
- Pacific Linguistics
 1980 *Holle Lists: Vocabularies in Languages of Indonesia*, 1- dalam *MLIN* [bekerja sama dengan ILDEP].
 1980- *Materials in Languages of Indonesia (MLIN) Series D 1-* [Bekerja sama dengan KITLV/ILDEP].
- Prentice, D.J.
 1971 *The Murut languages of Sabah. Pacific Linguistics*. C 18.
 1981 "The Minstrel-priestesses: a Timugon Murut exorcization ceremony and its liturgy", dalam N. Phillips dan Khaidir Amran (ed.), *Papers on Indonesian languages and literatures*:121-144.
 1983 "Some lucid aspects of Timogun Murut", dalam *Pacific Linguistics*
 — "A note on the Malay spoken in northern Serawak", dalam *NUSA*. Jakarta.
- Program Indonesische studiën verslag over de eerste vier-jaar-lijkse periode: 1975-1979*. Leiden.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
 1976 *Bibliografi Perkamusan Indonesia*. Jakarta.
- Ras, J.J.
 1982 *Inleiding tot het modern Javaans*. 's-Gravenhage: KITLV.
- Rijksuniversiteit Leiden
 1971 *Postdoctorale opleiding en onderzoekstraining van Indonesische taalkundigen*. Bureau Buitenland.
 1973 *Report on the RUL 18 Project*.
- Robson, S.O. (ed.)
 1983- *Caraka "The Messenger", A Newsletter for Javanists*. Leiden.

- Spiegel, H. Laurensz
 1584 *Twee-spraack vande Nederduytsche letterkunst*. Amsterdam (Heruitgave aangekondigde voor 1984, ed. S.R.W. Dibbets).
- Soebadio, H.
 1975 "Philology, linguistics and the study of literature", dalam Koentjaraningrat (ed.):60-88.
- Steinhauer, H.
 — "A note on Kupang Malay". dalam *NUSA*. Jakarta. (Akan terbit)
- Stokhof, W.A.L.
 1982 *Woisika riddles*. *Pacific Linguistics, MLIN*, D 41.
- Swellengrebel, J.L.
 1974 *In Leydeckers voetspoor. Anderhalve eeuw bijbelvertaling en taalkunde in de Indonesische talen. Verhandelingen*, 68. KITLV.
 1978 *In Leydeckers voetspoor. Anderhalve eeuw bijbelvertaling en taalkunde in de Indonesische talen. Verhandelingen*, 82. KITLV.
- Teeuw, A.
 1958 *Lombok: een dialect-geografische studie. Verhandelingen*, 25. KITLV.
 1961 *A critical survey of studies on Malay and Bahasa Indonesia. Bibliographical Series*, 5. KITLV. [Bekerja sama dengan H.W. Emanuels].
 1972 "The impact of Balai Pustaka on modern Indonesian literature", dalam *BSOAS*, 35:111-127.
 1973 "Taalambtenaren, taalafgevaardigden en Indonesische taalwetenschap", dalam *Forum der Letteren*, 14:163-180.
 1979² *Modern Indonesian literature*, 2 jilid. *Translation Series*, 10. KITLV.
- Teeuw, A. dan S.O. Robson
 1981 *Kunjarakarnadharmakathana. Bibliotheca Indonesica*, 21. KITLV.
- Uhlenbeck, E.M.
 1964 *The Languages of Java and Madura. Bibliographical Series*, 7. KITLV.
 1967 "Perspectief der Nederlandse oriëntalistiek", dalam *BKI*, 123(2):205-214.
 1971 "Indonesia and Malaysia", dalam *Current Trends in Linguistics*, 8:53-111.
 1978 *Studies Javanese morphology. Translation Series*, 19. KITLV. 's-Gravenhage.
 1982 *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
 s.t. *Critical comments on transformational-generative grammar 1962-1972*. The Hague.
- Veen, H. van der
 1966 *The Sa'dan Toradja chant for the deceased. Verhandelingen*, 49. KITLV.
 1979 *Overleveringen en zangen der Zuid-Toradja's. Verhandelingen*, 85. KITLV.

Verheijen, J.A.J.

1967 *Kamus Manggarai 1, Manggarai-Indonesia*. KITLV. Den Haag.

1970 *Kamus Manggarai 2, Indonesia-Manggarai*. KITLV. Den Haag.

1983 *Komodo, het eiland, het volk an de taal. Verhandelingen*, 96. KITLV. [Terbit dalam Seri ILDEP, *Pulau Komodo: Tanah, Rakyat, dan Bahasanya*, diterjemahkan oleh A. Ikram, 1987. Jakarta: Balai Pustaka].

Voorhoeve, C.L.

1977 "Ta-Poman: metaphorical use of words and poetic vocabulary in Asmat songs", dalam S. Wurm (ed.), *New Guinea Area Languages and Language Study*, 3(1):19-38

Voorhoeve, P.

1955 *Critical survey of studies on the languages of Sumatra. Bibliographical Series*, 1. KITLV.

Zoetmulder, P.J.

1982 *Old javanese-English dictionary*. 2 jilid. KITLV. [Bekerja sama dengan S.O. Robson].

INDEKS NAMA

- Abdul Chaer Mad'ie 198
Abdul Malik Karim Amrullah 318
Abdul Manap, R. 318
Abendanon, J.H. 100
ad Du'ali 344
Adelaar, K.A. 4, 27, 28, 29, 31, 34, 35,
36, 37, 39, 40, 42, 164
Adriani, N. 130, 176, 350
Agusli Lana 42
Aichele, W. 113, 114, 115, 116, 117,
120, 130, 131, 203
Akun Danie, J. 209
Aliana, Zainul Arifin 29
Alisjahbana, Sutan Takdir 103, 108,
109, 196, 204, 207, 208, 211,
236, 237, 247, 248, 254, 283,
290, 317, 377
Amran Halim 177
Anceaux, J.C. 4, 87, 358
Andaya, Barbara Watson 378
Angin, H.B. 256
Aristoteles 377
Arsil 318, 319
Asmah Haji Omar 4, 283, 296-297
Aymonier, E. 53, 69
Bagchi, P. Ch. 69
Bahrum Rangkuti 256
Bailey, R.W. 175
Baud, J.C. 348
Bausani, A. 200, 201
Bawole, G. 209
Baxter, A.N. 7
Benedict, Paul 75, 82, 86
Berg, C.C. 72, 108, 257
Bergsland, Knut 87
Björkman E. 70
Blagden, C.O. 131, 198, 200
Bloomfield, L. 69, 70, 71, 377
Blust, R.A. 29, 30, 34, 36, 38, 197
Boechari 11, 17, 18, 133, 134, 171,
172
Boas, F. 70
Boetzelaer van Asperen en Dub-
beldam, C.W. Th. Baron van
201
Bosch, F.D.K. 17, 117, 120, 131, 197
Brandes, J.L.A. 166
Brown, C.C. 128, 129, 132
Brugmans, J.J. 108
Brunner, K. 70
Bullockar, W. 377
Busser, Herman 263
Cabaton, A. 53, 69
Cam, David de 178
Capell, A. 86, 87
Carr, Denzel 272
Casparis, J.G. de 8, 11, 17, 18, 33, 108,
113, 114, 117, 118, 119, 120,
130, 166, 167, 176, 197
Cense, A.A. 129, 132, 357
Chaer, Abdul 29
Chatterji, S.K. 69

- Churchill, W. 79, 86
 Claessen, H.J.M. 87
 Cloppenburgh, J.E. 108
 Coêdes, C. 35, 37, 113, 130, 170
 Collins, James T. 29, 30, 32, 37
 Coolsma, S. 350
 Cowan, H.K.G. 78, 86
 Crawford, John 286
 Dahl, Otto C. 81, 84, 87
 Damais, L.C. 17, 108, 166, 171
 Dankaerts, Sebastianus 346
 Dempwolff, Otto C. 29, 34, 36, 79, 81, 86
 Dewantara, Ki Hadjar 2, 236, 239-241
 Dibbets, G.R.W. 344, 347
 Dijar Karim, D. 318, 319
 Djajadiningrat, Hoesein 235, 237, 254
 Djamaloedin (AdiNegoro) 241-242, 256, 318, 219
 Drewes, G.W.J. 108, 124, 125, 131, 132, 202, 204
 Dulaurier, E. 131
 Dyen, Issidore 30, 31, 42, 80, 81, 82, 86, 87
 Dyonisius Thrax 377
 Ebeling, C.L. 196
 Echols, John 42
 Edwards, E.D. 198
 Elbert, Samuel H. 81, 87
 Emeis, M.G. 111, 163
 Entwistle, W.J. 70
 Epernius, D. 337
 Eringa, F.S. 358
 Ferrand, M.G. 196
 Ferwerda 69
 Finck, F.N. 79, 86
 Flassy, D.A.L. 213
 Fokker, A.A. 263, 272
 Fox, C.E. 79, 86
 Friederici, G. 79, 86
 Fries 377
 Galvão, Antonio 201
 Gemillscheg, E. 71
 Geiger, W. 71
 Golson, Jack 87
 Gonda, Jan 10, 39, 69, 70, 71, 86, 344, 346
 Goodenough, Ward H. 87
 Grace, George W. 79, 81, 82, 86, 97
 Gray, L.H. 69
 Graff, W.L. 69
 Grijns, C.D. 199, 351
 Hadidaja, Tardjan 292
 Haksma, R. 130
 Hall, R.A. (Jr) 175, 176, 177
 Hamidy, U.U. 370
 Hamka 318, 319
 Hapip, Abdul Jebar 29
 Harimurti Kridalaksana 5, 17, 210, 271, 272, 287, 292, 376, 378
 Hasanoelarifin 318, 319
 Haudricourt, André G. 77, 78, 79, 86
 Haugen, E. 69, 70
 Heine-Geldern, Robert 80, 86, 87
 Hellquist, E. 69
 Helfrich, O.L. 29
 Hendon, Rufus S. 30
 Heule, Christiaen van 344
 Heyerdahl, Thor 80, 86
 Hinloopen Labberton, D. van 74, 86
 Hoesni Thamrin, M. 237
 Holmes, J. 175
 Hollander, J.J. de 283, 287-288, 377
 Hopper, P.J. 176, 178
 Houtmann, Fr. de 346, 349
 Hudson, A.B. 26, 27, 30, 42
 Hurgronje, C. Snouck 350
 Hymes, Dell H. 87, 378

- Ikranagara, Kay 30
 Inu Perbantasari 256
 Iskandar, Nur Sutan 255
 Iskandar, T. 131, 132
 I-tsing 196
 Jaberg, K. 71
 Jafizham 318, 319
 Jahja Jakoeb 318, 319
 Jespersen, O. 51, 69, 71
 Jonker, J.C.G. 108
 Jones, Russell 39
 Josselin de Jong, P.E. de 80, 87
 Kahin, G.T. 175, 178
 Kähler, H. 30, 113, 130
 Kamarsjah 256
 Katja Soengkana 235, 254
 Katoppo, E. 270
 Kempers, A.J. Bernet 71
 Keraf, Gorys 283, 299, 377
 Kern, H. 53, 63, 69, 71, 75, 76, 77, 78, ✓
 79, 86 ✓
 Kern, R.A. 74, 79, 86, 169, 170
 Kern, W. 159, 165
 Kiliaan 350
 King, Victor T. 42
 Klinkert, H.C. 203
 Krom, N.J. 108, 131, 196
 Kuhn, E. 74, 86
 Kuhn, Thomas S. 9, 10, 74
 La Side 255
 Ladefoged 360
 Lenz, R. 71
 Lewis, J.T. 71
 Liauw Jock Fang 283, 298, 301
 Linchoten, J.H. van 98, 200, 201
 Lubis, Madong 256, 291, 318, 319
 MacDonald, D. 74, 86, 283
 MacDonald, Ross R. 298-299
 Mahadi 255, 318, 319
 Malmberg, B. 70
 Mangoensarkoro, S. 317
 Mantra, I.B. 271
 Marrison, G.E. 131
 Marsden, William 202, 285-286, 377
 Matheson, Virginia 378
 Matsumoto, Nubohiro 74, 86
 Mattes 350
 Mead, J.P. 131
 Mees, C.A. 292
 Meillet, A. 71
 Milke, W. 79, 86
 Milner, G.B. 87
 Moehammad Kasim 318, 319
 Moeliono, A.M. 271, 283, 285, 293,
 294, 377
 Moesa 318, 319
 Mohd. Amir 318, 319
 Moller, C. 69
 Montolalu, Lucy R. 42
 Muhadjir 30
 Murdock, George P. 87
 Nasoetion, Mangatas 255, 318, 319
 Natesa Sastri S.M. 71
 Niemann, G.K. 78, 86
 Nieuwenhuis, G.W. 101-102, 108
 Nio Joe Lan 306
 Nothofer, Bernd 29, 30, 31
 Nürud-Din Ar-Raniri 125, 126, 127
 Öhmann, E. 72
 Onvlee, L. 358
 Ophuijsen, Ch. A. van 128, 132, 204,
 269, 283, 289
 Ot Kakerissa 42
 Padmasusastra 9
 Palm, C.H.M. 87
 Pamoentjak, St 236, 248-249
 Pane, Armijn 235, 254, 317

- Pane, Sanoesi 103, 236, 238-239, 249-250, 254, 317
 Parnikel, B.B. 196
 Paterson, H.S. 131, 168
 Paul, Herman 48, 69
 Payne, E.M.F. 283, 293, 296
 Pedersen, H. 17
 Percival, W. Keith 18
 Perdi, H.B. 236
 Perlmutter, D. 356
 Pigafetta, Antonio 98, 200
 Pirngadi, R. 318, 319
 Plato 377
 Poedjawijatna, I.R. 291
 Poerbatjaraka 17, 18, 167, 170, 235, 236, 237, 254
 Poerwadarminta, W.J.S. 9
 Polivanov, E.D. 74, 86
 Postal, P. 356
 Prentice, D.J. 26, 195, 196, 357, 358, 360
 Pride, J.B. 175
 Prijana (Priyono) 255, 257, 267, 280, 324
 Pringgodigdo, A.D. 256
 Priscianus 377
 Przymuski, J. 69
 Pubopranoto, Kuntjoro 256
 Raja Ali Haji 10, 127, 283, 285, 286, 287, 293, 335, 345, 370, 381, 377
 Ramlan, M. 283, 294, 298, 300, 301
 Rangawarsita 9
 Rangkoeti, A.D. 318, 319
 Ranneft, J.W. Mever 102
 Ras, J.J. 351
 Ray, S.H. 82
 Regamey, C. 69
 Richards, Anthony 42
 Robins, R.H. 285, 300
 Robinson, J.L. 175
 Rochussen (Gubernur Jendral) 99
 Roman, Joannes 283, 284, 335-345, 377
 Ronkel, Ph. S. van 18, 71, 108, 123, 124, 126, 130, 132, 170, 199
 Roolvink, R. 40
 Roorda, T. 288, 348, 350
 Rubin, Joan 279
 Rujati Mulyadi, S.W. 325
 Ruyll, A. 201, 213, 346
 Salea Warouw 205
 Salverda de Grave, J.J. 69
 Samsuri 283, 294-295, 302
 Santoso, Maria Ulfah 205, 254
 Sapir, E. 31, 58, 69, 70
 Sastrooegonda, Koewatin 283, 288-289, 345, 377
 Saussure, Ferdinand de l
 Schmidt, Wilhelm 74, 78, 86
 Schmitt, Shirley 172
 Shuchardt, H. 17, 70, 72
 Seiler, F. 70
 Shadily, Hasan 42
 Sharp, Andrew 87
 Shellabear, W.G. 165, 193, 203, 205
 Sibawaihi 377
 Sitompoel, H.F. 318, 319
 Sjahril, T. 256
 Sjarifoeddin, Amir 235, 236, 242-243, 254, 313
 Slametmuljana 254, 271, 283, 292
 Soebadio, H. 354
 Soebagio I.N. 268
 Soedarsana 254
 Soedaryanto 307
 Soegiarti, Mr 235, 254
 Soeleiman, M. 318, 319
 Soemanang 235, 237, 254

- Soejaningrat, Soewadi 320
 Soetarno 292
 Soewandi, R. 270, 317
 Sofyan, A. 255, 267
 Spiegel, H. Laurensz 349, 377
 Steinhauer, H. 360
 Stene, A. 69, 70
 Stokhof, W.A.L. 346
 Stutterheim, W.F. 164, 168
 Sugs, Robert C. 87
 Syed Nasir bin Ismail 270
 Tabrani, M. 236, 207, 250-252
 Tadjal 318, 319
 Taib Osman, Mohd. 370, 378
 Teeler, Karl V. 87
 Teeuw, A. 10, 29, 37, 71, 132, 168,
 199, 203, 205, 206, 257, 346,
 349, 351, 370, 378, 381
 Tjokrosisworo, Soedardjo 235
 Tk. Abdul Hamid 318
 Tk. Amirhamzah (Amir Hamzah)
 103, 318, 319
 Tk. Bahrioen 318
 Tk. Hassan 318, 319
 Tk. Mansoer 318
 Tk. Moeh. Hanafiah 318
 Tk. Nikmatoellah 318
 Tooy, W.J.B.F. 255
 Turangan, Max J.R. 42
 Tuuk, H.N. van der 118, 130, 350
 Uhlenbeck, E.M. 129, 132, 193, 300,
 351, 361
 Usman, A. Hakim 26
 Veen, H. van der 213, 350
 Verhaar, J.W.M. 353
 Verheijen, J.A.J. 358
 Vogt, Hans 87
 Vollers, K. 69
 Voorhoeve, B. 361
 Voorhoeve, V.L. 361
 Voorhoeve, P. 42, 124, 129, 132, 200
 Vooyo, C.G.N. de 344
 Vries 360
 Wagner, M.L. 71
 Wahab, A. 318
 Walker, D.F. 200, 213
 Wartburg, W. von 71
 Werndly, Georges Henrik 110, 283,
 284-285, 293 377
 Widjajakusumah, Husein 209
 Wijk, Gerth van 283, 288, 289, 377
 Wilkinson, R.J. 270
 Wilson, B. 197
 Wiltens, Caspar 347
 Wind, B.H. 69
 Windisch, E. 71
 Widstedt, R.O. 125, 126, 127, 128,
 132, 289-290, 377
 Wirjopranoto, Soekardjo 236,
 245-246
 Wojowasito, S. 283, 293
 Wolf, John U. 40
 Wulff, K. 74, 86
 Wurm. S.A. 7, 82, 197
 Yamin, Muh. 18, 102, 168, 236, 237,
 243-245, 254
 Zahari 318
 Zain, Sultan Moehammad 290
 Zainal 'Abidin bin Ahmad (Za'ba)
 283, 295, 377
 Zainuddin 290
 Zoetmulder, P.J. 291, 357

INDEKS TOPIK

A

- adaptasi pola fonetis 56
adaptasi struktur morfologis 56
adjuncts 300
adverbia (*adverb, adverbium, bijwoord-
en, bywoorden, adverbs, kata kete-
rangan*) 285, 286, 287, 289, 290,
293, 295, 299, 302, 310, 338, 341
- ekstraklausal 310
- intraklausal 310
adverbials 300
aenklager 339
afiks 287
agama Buddha 196
agama Islam 183
ajektiva (*adjective, adjectives, bijvoege-
lijke naamwoorden, byvoeglycke
namen, kata keadaan, nomen ad-
jectivum*) 286, 287, 289, 290, 291,
293, 297, 299, 309, 339
- atributif 309
- bertaraf 309
- predikatif 309
- tak bertaraf 309
*akan 40
akar kata 187
*aken 40
aku, kamu, dia, dan kita 118
aladi 354
ampa 119
amr 354
analisis kalimat 350
ancangan normatif 204
ankus 64
artikula (*articulus, lidwoord, lidwoor-
den, kata sandang*) 288, 290, 291,
293, 295, 311
asal bahasa Indonesia 2
asal muasal gagasan-gagasan tata
bahasa Indonesia 335
asal usul bahasa Indonesia 175
asma ul af'ali 355
aspect verbs 297
aspek intern 8
aspek semantis kata pinjaman 59
aspek sosial 8
aspek struktural 8
aspirasi nasional 220
atoeran-atoeran boenji kata-kata
Indonesia 244
aturan edjaan jang praktis 259
aturan fonotaktik Melayu asli 143
Aufklärung 95, 99
auxiliaries 297
ayat Melayu Klasik 152

B

- badan-badan peristilahan 332
badan oentock mendidik goeroe
bahasa Indonesia 251
badan perwakilan 247, 254
bahasa Aceh 121, 122, 126

- bahasa Arab 8, 97, 126, 127, 128, 183
 bahasa Austronesia Purba 135, 137
 bahasa-bahasa yang mirip bahasa Me-
 layu 205
 bahasa baku 194
 bahasa Batak 115, 117
 bahasa Batak Kuna 116, 117, 118
 bahasa Belanda 8, 96, 97, 99-104, 220,
 317
 bahasa Belanda di Indonesia 99, 100,
 101
 bahasa berbukti 25, 26, 28, 29
 bahasa Cina 8, 107
 bahasa daerah 241
 bahasa dunia 107
 bahasa dalam surat-surat kabar Cina
 236
 bahasa dunia 133, 134
 bahasa gereja 99
 bahasa hukum Indonesia 261
 bahasa Iban 27
 bahasa ibu 176, 183
 bahasa ilmiah 325
 bahasa Indonesia 2, 4, 103, 105, 106,
 112, 113, 137, 155, 176, 184,
 188, 222, 236, 315
 - bahasa modern 104, 105
 - bahasa pengumuman 104
 - bahasa surat resmi 104
 - baku 208
 - dalam kuliah dan penge-
 tahuan 257
 - dalam penyiaran radio 211,
 257, 258, 267
 - dalam pergaulan sehari-hari
 205, 257, 264
 - dalam pers 257, 266
 - dalam perundang-undangan
 dan administrasi 104, 254,
 256
 - dalam perwakilan 237, 246
 - dalam prosa dan puisi 257,
 265
 - dalam televisi 211
 - dalam Volksraad 238
 - di dalam film 212, 257, 266
 - didalam Pergoeroean 237,
 240
 - didalam persoerat kabaran
 237, 242, 254
 - klasik 276
 - lama 245
 - pertengahan 245
 - sebagai bahasa asing 248
 - sebagai bahasa ilmiah 262
 - sebagai bahasa persatoean
 dan bahasa keboedajaan
 Indonesia 237, 244
 - sebagai bahasa resmi 105
 bahasa Inggris 8, 96, 105, 106, 107,
 317
 - keterbukaan 134
 - perkembangan 134
 bahasa Inggris-Amerika 185
 bahasa Inggris-Britania 185
 bahasa Jawa 98, 118, 119, 123, 195
 bahasa Jawa Kuna 5, 52, 113, 114,
 116, 118, 119, 121
 bahasa Jepang 73, 97, 104
 bahasa Jerman 134
 bahasa Kebangsaan 184
 bahasa keboedajaan 239, 245
 bahasa kerabat 25
 bahasa Kerinci 26
 bahasa kreol 9, 66, 67, 175, 176, 177,
 194, 205, 373
 bahasa kreol Portugis 183
 bahasa Latin 59, 62, 95, 331

bahasa Latin dan Yunani 57

bahasa Malaysia 4, 7, 137, 155, 184, 277

bahasa Melayu 2, 7, 30, 65, 98, 99, 102, 106, 111, 112, 113, 114, 116, 119, 120, 121, 122, 123, 125, 128, 129, 180, 183, 184, 194, 219, 315

- Ambon 177, 205
- Baba 153, 183, 206
- Bacan 52
- bahasa orang terjajah 223
- Banda 205
- Banjarmasin 126, 200
- Baru 5, 7
- Belanda 150
- Bima 200
- Brunei 137, 200
- Cina 150
- daerah 239
- Deli 177
- di sekolah 203
- fungsinya sebagai bahasa perantara 160
- Irian 205
- Jakarta 177, 197, 198, 205
- kesoesastraan 239
- Klasik 4, 5, 116, 117, 118, 120, 122, 124, 126, 136, 137, 144, 188, 203
- Kuna 5, 112, 113, 114, 116, 119, 121, 136, 137, 141, 196
- Kuna abad VII 113, 116, 119, 120
- Kuna abad XVII 116, 126, 127
- Kuna Ciriwijaya 4
- Kupang 205
- Kutai 126, 200

- Langkat 177
- lingkungan pemakaiannya makin tersebarluas 160
- lisan 117
- Maluku 150
- Melayu-Jawa 150
- Menado 150, 177, 205; 209
- modern 137
- pasar (*Bazaar Malay*) 7, 98, 112, 177, 182, 193
- peralihan 5
- perhoeboengan 239
- prehistoris 4
- Purba 7, 25, 26, 136, 137
- rendah (*Low Malay*) 98, 112, 182, 202, 239
- Riau-Johor 2, 123, 126, 128, 153, 184, 203
- sebagai bahasa nasional 137
- sebagai bahasa pengantar 99, 252
- Singapura 137
- standar 29, 36, 126
- susastra 123, 124, 125, 126, 127, 128
- Tengahan 5, 7, 37
- termasuk bahasa dunia yang penting dan terkemuka 159
- Ternate 205
- Tinggi 177, 202, 239
- Timor 177
- yang supranasional 165

bahasa Minangkabau 26, 121

bahasa monolitik 180

bahasa nasional 177, 181

bahasa pemerintahan 183

bahasa pendatang 48

bahasa pendidikan 209

bahasa pengetahuan 243

bahasa penuh 176
 bahasa Perancis 134
 bahasa perantaraan 240
 bahasa pergaulan 97
 bahasa perniagaan (bhāsa dāgang)
 202
 bahasa persatoean 240, 241
 bahasa persatoean Indonesia 245
 bahasa pijin 175, 176, 177, 205, 373
 bahasa purba 4, 25, 72, 78
 bahasa resmi 105, 128, 183, 209
 bahasa rumpun Melayu 27, 30
 bahasa rumpun Melayu Purba 25
 bahasa Sanskerta 8, 54, 97, 121
 bahasa Spanyol 54, 107
 bahasa Spanyol dapur 59
 bahasa susastra 183
 bahasa Tagalog 53
 bahasa Tamil 8
 bahasa Tibet 75
 Balai Penterdjemah Sastra 265
 Bapak Tata Bahasa Tradisional 289
barer 339
 bentuk-bentuk yang nonbaku 210
 bentuk ingkar 170
 bentuk istilah 329, 330
Bentuk Istilah (1950) 322
 bentuk pasif 207
b̄ras 74
 bergengsi 51
betreckelyche voornamen 340
bhāsa kachūkan 202
 biara Nālandā 63
 bibliografi 3, 10, 315
 bilingual 48
 bimbingan yang nyata pada pertum-
 buhan dan pembinaan Bahasa
 Indonesia 264
 biografi 315

boekstaben 337
bras 75
 Budi Utomo 100
Bustanulkatibin 349, 350

C

ciri afiks 303
 ciri bahasa Indonesia sebagai *melting*
 pot 156
 ciri bahasa Melayu Kuna 167
 ciri khas keterbukaan 159
cluster 156
conjunctio (kata seru) 291, 292, 293,
 294
count nouns 299

D

daftar kata bahasa Melayu oleh van
 Elbinck 200
 daftar kata Cina-Melayu 198
 daftar kata Melayu-Eropa dari Anto-
 nio Pigafetta 200
 daftar kata Melayu yang pertama 98
 *daRat 40
 dasar bahasa Indonesia 2
 Dasar-dasar ejaan bahasa Indonesia
 256, 258
 dasar peraturan 324
 data primer 315
 dejavanisasi 332
 demonstrativa 310

- ekstratekstual (endoforis)
 310
- intratekstual (eksoforis, deik-
 sis) 310

 derivasi 307

- nominal dengan *par-an, ka-*
 an, pa-nas-an, -an, sa- 118

- verbal dengan *-i*, *-kan*, dan *ma-* ditambah nasalisasi 118
- determiners* 299
- Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei 190-191
- Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia 190, 192
- dialek 150
- dialek Betawi 150
- dialek-dialek Melayu 199
- dialektologi bahasa Melayu 29, 124
- diparbuatkan* 121
- di-* verbal klasik 120
- distribusi geografis 32
- Djawatan Penterjemah Negara 262
- Drukkerij Nasional 252
- dua pucuk surat yang ditulis atas nama Sultan Ternate 200

E

- ejaan 242, 345
 - bahasa Indonesia 237, 249
 - baru 103, 253
 - Baru (1966) 272, 274, 276, 278
 - Baru Bahasa Malaysia 272
 - Baru Bahasa Indonesia 272
 - Fajar Asia 271
 - Indonesia 270
 - internasional 254
 - Malaysia 270
 - Melindo (1959) 272, 274
 - Pembaharuan (1957) 271, 274
 - Republik (1947) 271
 - Romawi 149
 - Soewandi (1947) 271, 273, 274, 330

- van Ophuijsen (1901) 253, 271, 273, 274
- Wilkinson 271
- Yang Disempurnakan (1972) 164, 272, 274, 277, 278
- Za'ba 271
- empat gaya dalam bahasa Melayu 202
- enckel* 339
- enrichment* 160
- epigrafi 8
- evolusi bahasa Melayu 127
- evolusi ejaan 12
- evolusi perkamusan 12
- expanded koine 153

F

- fakultas untuk bahasa Indonesia 103
- fi'il (fiil)* 288, 350, 352
 - fi'il amr* 288, 352
 - fi'il lazim* 288, 352
 - fi'il madi* 288, 352
 - fi'il mudari* 288, 352
 - fi'il muqarabah* 352
 - fi'il muta'adi* 288, 352
 - fi'il naqis* 352
 - fi'il puji dan cela* 352
 - fi'il syak* 352
 - fi'il yaqin* 352
- filologi 8, 120
- flora dan fauna 74
- fokus 370
- fonem vokal bahasa Melayu 118
- frase nominal parataktis 170
- full words (contentives)* 297, 303
- function words* 297, 304
- fungsi 304
- fungsi gramatikal 303

G

- garu* 54
 gatra pangkal 293
 gatra sebutan 293
 gaya istana (bhāsa dālam) 202
 gaya golongan yang sopan (bhāsa
 bangsāwan) 202
gebiedens 340
 gejala semesta 370
 genitif yang dibalikkan 200
 geografi dialek 65, 129
 geografi dialek Melayu Jakarta 199
geslacht 285
getal 285, 339
geval 285
gever 339
gezegde 289
 gramatika 248
 gramatika baroe 253
grondt-woorden 338, 341
 gugusan konsonan pada akhir kata
 143
 guru bahasa Melayu Minangkabau
 128

H

- hal konstruksi sintaktis dalam bahasa
 Melayu Kuna 166
handak 121
harf 288, 350, 353
 hentian bilabial bersuara /b/ 36
 hierarki sosial 209
Hikayat Aceh 144
Hikayat Hang Tuah 144
Hikayat Sang Boma 144
 Hollands Inlands Onderwijs Com-
 missie 221

- Hollandsch-Inlandsch Scholen 100
hoofdrangen 285
 hubungan sejarah antara Melayu
 Kuna dan Melayu Klasik 141
 huruf 276
 huruf Arab 263
 huruf Jawi 151

I

- identitas nasional Indonesia 223
 imbuhan 299
 imbuhan baru 157
inan 121
 Indonesiago Seibu Iinkai (1942) 317,
 318
 Indonesianistik 362
 infiks -i 115
 infiks -in- 115
 infleksi 307
inseparable particles 286, 287
 Instituut Bahasa Indonesia 237, 239,
 250, 251, 254
 interferensi dari bahasa Jawa 151
 interjeksi (*inwurpen, tusschen-werpsels,*
interjective, interjectives, interjec-
tion) 285, 286, 288, 289, 290,
 311, 338, 341
 internasionalisme 332
 interogativa 288, 310
 invariabilitas bahasa Melayu 111
 invariabilitas bahasa Melayu Kuna 116
 isolek 42
ism 288, 350
ism damir 351
ism idafat 351
ism isyarat 351
ism mari'ah
ism ma'rifah 288, 351

ism mausul 351, 354

ism nakirah 288, 351

ismaul af'al 351

ismul'alam 351

Istilah Bahasa Indonesia (1944) 318

istilah 326

- baru 236
- dari bahasa-bahasa daerah 332
- ilmu 103
- kata seasal 322
- militer 62
- musik dan seni 57
- pungut 323

J

jarr 353

javanisasi 331

Jawa Barat 120

jenis 287

jumlah 287

jumlah fi'iliyah 354

jumlah ismiyah 354

K

kaka 41

**kaka* 41

kamoes bahasa Indonesia 249

kamper 54

kamus etimologis Indonesia 257, 262,
263

kamus bahasa Melayu umum 164

-kan 40

kapur 54

karya pedagogis 11

kasus 287, 339

kasus genitif 344

kasus-kasus peralihan 306

kata 353

kata adverbial 298

kata asing 48, 49, 210, 259

kata asing oentoeik ilmoe pengetahuan 253

kata ganti nama 298, 299

kata keterangan tambahan 292

kata nafi 298

kata nama 298, 299

kata nominal 295

kata pekerjaan 291

kata penanda 299

kata pengganti dan penunjuk benda 292

kata penghubung 292, 294, 295, 299

kata penyelit 292

kata penyukat 295, 302

kata perangkai 291, 292

kata sarana 296

kata sebut 292

kata seruan 295, 299

kata sifat 292, 294, 298, 299, 300

kata supraayat 298

kata suruh 295, 302

kata tambah 292, 294, 295

kata tambahan 291, 292

kata tanya 295

kata tugas 300

kata utama 295

kata verbal 295

kata-kata panjang yang sangat menyimpang dari struktur kata dasar 156

kategori 304

kategori fatih 311

kategorisasi gramatikal 306

kaum intelektual 102

ke- 125

kebijakan dalam bidang kebahasaan dan pendidikan pemerintah kolonial Belanda 204

keboedajaan tjampuran 246

keboedakan dalam keboedajaan (*culture slavery*) 247

kebudayaan Perancis 146

kedudukan bahasa Belanda di Indonesia 99

kegiatan pendidikan 61

kekatajauan dalam bahasa Indonesia 248

kekukuhan bahasa Melayu 203

kelas kata 281, 336, 338, 345

- pembagian kelas kata 350

kelompok etnis Melayu 193

kelompok etnis non-Melayu 193

kemalasan mental 51

kemerosotan situasi kebahasaan 280

keperluan inovasi 160

kesahihan ilmiah 300

kesamaan kosakata 73

kesenjangan antara bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia 193

kesepadanan R_1 dan R_2 van der Tuuk 118

keterbukaan bahasa Melayu 140, 160

ketertiban tentang kemadjoean bahasa Indonesia 242

ketidakkonsistenan istilah 192

khobar 354

Kitab Perjanjian Baru 99

Kitab Perjanjian Lama 99

Kitab-Melayu 127

Kitab Pengetahuan Bahasa 357

klasisisme barat 332

klasisisme timur 332

klincher 337

Komisi Bahasa Indonesia 104, 321

Komisi Istilah 325

komunikasi 163

komunikasi antarbangsa 158

Konfrontasi 105, 190

Kongres Bahasa Indonesia I (1938) di Surakarta 2, 103, 235, 271, 316

Kongres Bahasa Indonesia II (1954) di Medan 2, 155, 235, 255, 271, 325

Kongres Bahasa di Singapura 271

Kongres Pemuda Indonesia (28 Oktober 1928) 2, 103, 222, 236

Koninklijk Instituut voor de Taal, Land- en Volkenkunde van *Nederlandsch Indië* 362

konjungsi (*koppelingen, vervoeging, voegwoorden, conjunction, kata sambung, vervoeginge*) 51, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 293, 294, 311, 338, 340, 341

- ekstrakalimat 311

- intrakalimat 311

- ekstratekstual 311

- intratekstual 311

konservatisme 332

konservatisme bahasa Melayu 203

konstruksi dengan *yang* 171, 172

kontak antara dua bahasa 48

Kopadrawa 121

kosakata bahasa Indonesia 192

kosakata bahasa Malaysia 192

kosakata bahasa Jepang 73

kosakata bahasa Melayu 52

kosakata dasar 30, 38, 39, 73, 80

kreativitas pribadi atau orang swasta 332

kreol bahasa Melayu 206
kriteria bantu 301
kriteria morfologis 300
kriteria untuk tiap-tiap kelas 284
kromo 374
kromo inggil 374
kumulasi imbuhan 157
K'un-lun (Koen-luen, Kwenlun) 97
182, 196

L

**laHud* 40
laporan Portugis dari Antonio Galvão
201
lawan 54
leksikografi 124, 350
leksikostatistik 26, 80
lemah 121
Lembaga Bahasa Indonesia di Medan
264, 318
lingkungan geografis 74
lingkungan pemerintahan 210
lingkungan pendidikan 210
lingua franca 26, 53, 66, 67, 97, 98,
99, 102, 180, 182, 183, 193, 196,
219, 220
linguistik geografis 65
linguistik historis komparatif 1
Logat Bahasa Indonesia 259
logos 293
lokasi bahasa Melayu yang strategis
181

M

madhi 354
Majelis Bahasa Brunei, Malaysia, dan
Indonesia 164
majrur 355
makna afiks 342

mar- 37, 114, 115, 118, 120
mar-/bar- 114, 115
*(mb)ar-/(mb)er- 40
mede-kincker 337
meervoudt 339
menciptakan kata-kata baru 186
menerjemahkan 106
Menjesoeaikan kata dan faham asing
kepada Bahasa Indonesia 237,
243
mentjari kata istilah 324
Mentjepatkan penjebaran Bahasa
Indonesia 237, 251
metode al Khalil 357
metode historis komparatif 4
metode Kufa 358
metode leksikografis 357
metode persajakan al Djauhari 358
migrasi 4
migrasi-balik 33
mimbar kuliah bahasa asing 263
mimbar kuliah bahasa daerah 263
mimbar kuliah bahasa Indonesia 263
misionaris 219
mobilitas penduduk 209
modal verbs 297
morfologi 300
malum versus *belum* 114
muah versus *buah* 114
mubtada 354
mudhari 354
mutual intelligibility 153

N

nada 374
nama 296, 351
nama bilangan 291
nama sifat 291
nama-nama huruf 276

- nama unsur kimia 276
- nasionalisme 329, 332
- naskah kepustakaan Melaju klasik 266
- naskah tertua berasal dari parok kedua abad XVI 122
- nasalisasi tak beraturan 125
- nativized koine 153
- Nederlands Bijbel Genootschap 204, 363
- negara-negara federal Indonesia Timur dan Pasundan 105
- negeri-negeri Indo-Cina 52
- nekrologi 3, 10
- ngoko* 374
- nilai ekspresif 50
- nilai emosional 50
- noemer* 339
- nomina (*namen, noun, nouns, naamwoorden, zelfstandige naamwoorden, self-standige namen, substantive, kata benda, substantiva, nomen substantivum*) 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 297, 299, 300, 302, 310, 338, 339, 341, 343
- bernyawa 310
 - flora dan fauna 310
 - kolektif 310
 - non-kolektif 310
 - persona 310
 - tak bernyawa 310
 - tak terbilang 310
 - terbilang 310
- nominal (nominals)* 297, 299
- nominal bernyawa 294
- nominal tak bernyawa 294
- non-particles* 297
- numeralia (*numeral, numerals, telwoorden, kata bilangan, numeri*) 286, 287, 288, 289, 290, 292, 293, 294, 295, 297, 298, 299, 310
- bilangan penuh 310
 - bilangan pecahan 310
 - kolektif 310
 - takrif 310
 - tak takrif 310
 - tingkat 310
 - utama 310
- numeralives* 299
- O**
- ofnemer* 339
- onoma* 293
- onomatope 288
- orang-orang Belanda peranakan 219
- ordonansi sekolah liar 224
- orientasi kelautan 31
- ortografi yang sama di Malaysia dan Indonesia 193
- P**
- padi* 74
- Panitia Pekerja bahasa Indonesia 105
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia 328
- parban* 117
- *par-/per- 40
- paradigma 9
- paradigma morfologis 307
- paradigma verba 287
- para nasionalis Indonesia 188, 222
- partikel (*particles*) 286, 297, 298
- parts of speech* 287
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* 328

Pedoman Umum Pembentukan Istilah
328

peladjaran jang diwadjibkan 241
pelaku verba pasif 370
pemakaian bahasa dalam pers 239
pemakaian bahasa dalam undang-undang 239
pemakaian [c] 275
pemakaian [ch] 275
pemakaian huruf Arab-Melayu 337
pembaharuan bahasa 237, 247, 253
pembakuan ejaan 281
pembaruan ejaan 239
pembedaan berdasarkan fungsi 151
pembentukan istilah baru 211
pemilihan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional 195
peminjaman 47, 63

- akrab 54, 55, 56, 59
- budaya 53, 55, 57
- dari bahasa Belanda 186
- dari bahasa Inggris 57, 186
- dari bahasa Jawa 186
- dari salah satu bahasa Eropa 186
- ekstern 53, 56
- kata Arab 121, 259
- kata Dravida 61
- kata India Tengahan 61
- kata Indo-Aria Baru 61, 65
- kata Indo-Aria Tengahan 64
- kata Latin dan Yunani 146, 191
- kata Sanskerta 58, 142
- kosakata pinjaman bahasa Melayu 39
- terbalik 54
- pinjam terjemah 67, 191

pencetus Kongres Bahasa Indonesia 236
pendekatan historis 1
pendidikan budi pekerti dan agama 357
penerbitan buku teks 193
penetrasi damai 62
pengarang-pengarang Minangkabau 206
pengaruh bahasa Arab 111, 127, 136, 147
pengaruh bahasa Batak 117
pengaruh bahasa Jawa 111, 211
pengaruh bahasa Melayu Jakarta 211
pengaruh bahasa Parsi 136
pengaruh baru dari bahasa Sanskerta 147
pengaruh Jakarta 209
pengaruh morfologi bahasa asing 147
pengaruh rumpun bahasa Austronesia 73
pengelompokan ekstern 30
pengelompokan intern 30
penggalakan motivasi penuntut 162
pengganti dan penunjuk benda 291
penggunaan istilah Sanskerta-Jawa Kuna 331
penghidupan kata arkais 331
pengindonesiaan kata asing 239
Pengumuman Bersama Ejaan Bahasa Melayu-Indonesia (Melindo) 272
peningkatan martabat bahasa Indonesia serta guru-gurunya 162
penjodoh bilangan 303
penulis Minangkabau 123
penunjuk aspek 294
penunjuk derajat 294
penunjuk modalitas 294

- penyair keraton 64
- penyederhanaan struktur kata dasar 139
- penyelidikan geografi dialek-dialek Lombok 129
- penyusunan tata bahasa 239
- peran pedagang dalam perkembangan bahasa Melayu 181
- perantara dalam proses peminjaman 48
- perbaiki mutu guru 162
- perbaiki sarana pendidikan 162
- perbedaan tempat 150
- perbedaan verba dan ajektiva 306
- perbendaharaan kata 153
- perbendaharaan kata bahasa Indonesia 263
- perbuatan* 296
- pergerakan bahasa 241
- pergerakan pemuda 102
- perguruan tinggi kesusastraan 239, 255
- perilaku sintaktis 305, 306
- periode Kesultanan Malaka 184
- periodisasi 5
- periodisasi bahasa Melayu 137
- peristilahan 316
- peristilahan Latin 308
- Perjanjian London (1824) 184
- perkataan 353
- bilangan 289
 - nama benda 289
 - nama sifat 289
 - pekerjaan 289
 - pengantar 290
 - pengganti nama 289
 - penghubung 289
 - penyeru 289
 - tambahan 289
- perkembangan melek huruf 160
- perolehan ekonomis 221
- perolehan politis 221
- perpindahan kelas 307
- perpoestakaan dalam bahasa Indonesia 252
- perpustakaan kesusasteraan 266
- persentase kosakata dasar seasal 28
- persoon* 340
- pertempoeran keboedajaan antara timoer dan barat 246
- pertoekaran kebudajaan (*culture exchange*) 247
- pertumbuhan bahasa Melayu 134
- perubahan fonologis 26
- perubahan semantis 187
- peziarah Buddha Cina 196
- pokok bahasa Indonesia 241
- pola frase nominal 169
- pola kalimat tunggal 170
- politik bahasa 219
- politik pemerintah kolonial Belanda 219
- posisi 299
- positionally free* 297
- postposition* 297
- prasasti 141
- Bukateja 6, 166
 - Bukit Gombak 5, 7, 168
 - Dang Pu Hwang Glis 6, 166
 - Dieng 6, 166
 - Gandasuli 97
 - Jebung 7
 - Karang Brahi 6, 167
 - Kebon Kopi 6, 166, 197
 - Kedu 119
 - Kedukan Bukit 6, 133, 166
 - Kota Kapur 6, 167
 - kuno 112

- Manjuçrighra (792 M) 6, 166
 - Padang Roco 7, 168
 - Pagarruyung 121, 199
 - Palas Pasemah 6, 167
 - Palembang 6, 167, 196
 - Pasai 121, 125, 168
 - Sang Hyang Wintang 6, 166
170
 - Sojomerto (awal abad ke-7)
6, 133, 166
 - Talang Tuwo 6, 167
 - Telaga Batu 6, 167
 - Trengganu 5, 122, 168
- prasejarah bahasa Melayu 3
- prekoine stage 153
- predicatives* 299
- prefiks
- kausatif *maka-* 114
 - *bar-* 114
 - *di-* 114, 115
 - *mar-* 114
 - *ni-* 37, 114, 115, 118
- pre-nasalisasi 125
- preposisi (*preposition, voorzettingen, voorzetsels, prepositions*, kata depan, *praepositio*) 170, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 292, 293, 294, 295, 297, 299, 311, 338, 341
- *di-* 115
 - *di* 118
 - *dari* 118
 - *ke* 118
 - *dengan* 118
- prestise bahasa Jawa 211
- prinsip konkordans 221
- pronomina (*pronoun, pronouns, vornaamen, voornaamwoorden*, kata ganti) 285, 286, 287, 289, 290, 292, 293, 294, 297, 299, 310, 338, 339
- *aku* 118
 - *kamu* 118
 - *dia* 118
 - *kita* 118
 - ekstratekstual 310
 - intratekstual 310
 - takrif (pronomina persona) 310
 - tak takrif 310
- propaganda keagamaan 61
- proses divergensi 149
- proses diversifikasi 149, 159
- proses kodifikasi 160
- proses koineisasi 149, 153, 160
- proses konvergensi 149, 153, 159
- proses internasionalisasi bahasa Melayu 143
- proses peminjaman 5, 140
- proses penciptaan kata baru lewat akronim dan kata singkatan 157
- proses perluasan kata 145
- proses standardisasi 177
- Pujangga Baru* 103
- pusat daerah Melayu 197
- R**
- rabut* 121
- ragam bahasa sastra di Lampung 200
- ragam pijin bahasa Melayu 201
- ragam standar 185
- regu kata 293
- rekayasa bahasa 193
- rekonstruksi 25
- rekonstruksi bahasa Melayu Purba 28

rekonstruksi fonologis bahasa rumpun Melayu Purba 34/35

Relational Grammar 370

Renaissance 95, 96, 146

rentangan dari dialek lokal yang ke-Melayu-Melayu-an sampai bahasa kreol dengan dasar Melayu 208

rhema 293

roeper 339

rumpun bahasa Austronesia 73

rumpun bahasa Kadai 74

rumpun bahasa purba 96

rumpun nominal 294

rumpun partikel 294

rumpun verbal 294

S

*SabaRat 41

sapopo 119

satu fonem satu tanda 259

Sedjarah Bahasa Indonesia 237, 239

sejarah

- aksara 315
- bahasa 3
- bahasa Belanda 51
- bahasa Indonesia 3, 8
- bahasa Melayu 3, 5, 8, 110-129
- fonologi bahasa Melayu 25, 34
- ilmu pengetahuan 9
- kajian bahasa 10
- kajian bahasa Indonesia 3, 8
- kajian bahasa Melayu 3, 8
- konseptual 273
- leksikal bahasa Melayu 25, 38
- linguistik 8

- migrasi masyarakat bahasa rumpun Melayu 32

- morfologi bahasa Melayu 25, 37

- pelebagaan 273

- pembagian kelas kata 12, 284, 285

- pembinaan bahasa 315

- pengajaran bahasa Indonesia 315

- pengaruh tradisi kajian bahasa lain dalam bahasa Indonesia 315

- perancangan bahasa 315

- peristilahan 315

- peristilahan bahasa 332

- perkamusan 315

- politik (dan sosial) 8

- semantik bahasa Melayu 25, 40

- sintaksis bahasa Melayu 25, 39

- sosial (dan politik) 8

- tata bahasa 315

Sejarah Melayu 203

sekolah liar 223, 224

Sekolah Tinggi Kesoesastraan 249

selatan 75

semantik gramatikal 307

Seminar Bahasa Indonesia (1968) 276

sendi 296

seruan 297

Sharabul-'asyikin 144

shwa prapenultima 36

sifat 296

sifat turun-temurun dalam bahasa Indonesia 66

sikap terhadap bahasa asing 263

sikap terhadap kedudukan bahasa daerah 263
 simbol status sosial 210
 sintaksis 152
 sistem bunyi bahasa Melayu Purba 138
 sistem morfem Melayu Klasik 152
 sistem morfologi 142
 sistem pendidikan 205
 situasi bahasa Inggris atas skala se-dunia 156
 soesoenan kalimat asing 244
 sosiolinguistik diakronis 25, 33
Spraekende Woord-boek 363
spruyt-woorden 338, 341
 Srilangka 62
 Sriwijaya (Çriwijaya) 97, 133, 142, 199
 stable koine 153
 stilistik Bahasa Indonesia 266
 struktur morfem Melayu 143
 studi deskriptif 1
 studi historis 1
 studi komparatif tipe klasik 80
 studi teoretis 1
stukwoorden 286
 *Sua(n)ji 41
 substratum 47, 54, 73, 81, 82
 subyektivalisasi 304
 sufiks -a 114
 sufiks honorifik -nda 5
 sumber istilah 328
 sumber primer 3, 335
 sumber sekunder 3
 Sumpah Pemuda (1928) 279
 superstratum bahasa 62
 susastra Jawa Kuna 122
 susastra Melayu 122, 123, 126
 syair Sanskerta 121
syndesmos 293

T

tanah asal bahasa Austronesia 72-84
 tanah asal bahasa Melayu/rumpun Melayu 25, 31
 *tanan 41
 tarikat Naksyabandia 357
tarkalaut 119
 *tasik 40
tasék 40
 tata bahasa baru 103
 tata bahasa C.A. van Ophuijsen 204
 tata bahasa Indonesia 256, 258
 tata bahasa Indonesia baru 238
 tata bahasa Melayu baku 164
 tata bahasa normatif 207, 208
 tata bahasa pedagogis 284, 285
 tata bahasa teknis 284
 tata ejaan 349, 350
 tegangan antara divergensi dengan konvergensi 155
 tegangan antara norma Melayu Klasik dan norma pemakai bahasa bukan Melayu 155
 teknik alfabetis 357
 teks Burda 124, 127
 terjemahan dalam bahasa Melayu atas sebuah pidato pujian berbahasa Arab (tahun 1600) 122
 teori transformasi-generatif 303
 teori evolusi kajian linguistik Indonesia 12
 tiga syarat menjadi bahasa dunia 162
 tipe konsonan labio-velar 78
 tipe SVO 171
tijd (tydt, tyden) 285, 340
toestandwoorden 288
 tradisi Arab 357

tradisi kesusastraan Riau dan Johor
208
tradisi Sanskerta 13
tradisi sastra Melayu tulis 203
tradisi Yunani-Latin 11
trauma Konfrontasi 279
tulisan Arab 122, 198
tulisan India 121, 122
tulisan Palawa 141
tutur kanak-kanak 66
tyada 121

U

Undang-Undang Dasar RI 1945
(pasal 36) 2, 105
unsur Sanskerta 52
urbanisasi 209

V

verba (*verb, verbs, woorden, werkwoord, werkwoorden, kata kerja*) 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 297, 298, 299, 300, 309, 338, 340
- aktif 170, 309
- aktif - obyek 200
- antipasif, 309
- atelis 309
- bitransitif 309
- ditransitif 309
- ekuatif 309
- ergatif, 309

- intransitif 309
- konstatatif 309
- kopulatif 309
- monotransitif 309
- non-kopulatif dan non-ekua-
tif 309
- non-refleksif 309
- non-resiprokal 309
- pasif 170, 309
- performatif 309
- refleksif 309
- resiprokal 309
- telis 309
- transitif 309

verbal ajektif 294
verbal tak transitif 294
verbal transitif 294
verbals 297
vocabularium internasional: 244

W

war- 120
wartawan 254
weschen 340
tradisi sastra tulis Melayu di Mi-
nangkabau 200
wijzen (wyzen) 340

Y

yang 172
yang musyawarah 352
yang tiada musyawarah 352

KOLOFON

Karya yang berjudul bunga rampai sejarah studi bahasa Indonesia ini diterbitkan sebagai buku ke-43 seri ILDEP (*Indonesian Linguistics Development Project*) — kerangka kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda) atas prakarsa dan subsidi proyek tersebut. Dipimpin Penerbit Kanisius, buku ini disusun memakai jenis huruf Baskerville, dicetak di atas kertas HVO 80 gram, oleh percetakan Kanisius dan dijilid oleh Kanisius dengan gambar sampul ciptaan Prasiddha Multi Artwork Studio, dicetak di atas kertas Artpaper 310 gram. Cetakan pertama berjumlah 3.000 eksemplar.

BUKU SERI ILDEP

Seri ILDEP, diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project 2*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Fakultas Sastra Universitas Negeri Leiden, Belanda (*Ministerie van Onderwijs en Wetenschappen en Ministerie voor Ontwikkelingssamenwerking*).

Buku Seri ILDEP dapat diperoleh pada penerbit berikut:

1. **PENERBIT DJAMBATAN**
Jl. Kramat Raya 152
Jakarta 10420
Tel. (021) 324332 - 322810
2. **PENERBIT BALAI PUSTAKA**
Jl. Wahidin 1
Jakarta 10410
Tel. (021) 374711
3. **GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS**
Jl. Grafika
Kampus UGM, Bulaksumur
Yogyakarta
Tel. (0274) 86037 - 88688 pes. 239, 521
4. **PENERBIT KANISIUS**
Jl. Cempaka 9
Deresan
Yogyakarta 55281
Tel. (0274) 88783
5. **PENERBIT GRAMEDIA**
Jl. Palmerah Selatan 22
Jakarta 10270
Tel. (021) 5483008
6. **PENERBIT PT INTERMASA**
Jl. Bekasi Raya km 20
Pulo Gadung, Jakarta Timur
Tel. (021) 4896234 - 4896554

Buku Seri ILDEP yang telah terbit:

1. *Uhlenbeck, E. M.*, **ILMUBAHASA: Pengantar Dasar**, diterjemahkan oleh *Alma E. Almanar*, dari buku *Taalwetenschap: een eerste inleiding*, 1982, IX + 90 hal., Penerbit Djambatan.
2. *Kats, J. dan M. Soeridiradja*, **TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Ayatrohaèdi* dari buku *Spraakunst en taaleigen van het Soendaasch*, 1982, XIV + 213 hal., Penerbit Djambatan
3. *Badudu, J.S.*, **MORFOLOGI BAHASA GORONTALO**, 1982, XII + 207 hal., Penerbit Djambatan.
4. *Uhlenbeck, E.M.*, **KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA**, diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara*, dari buku *Studies in Javanese morphology*, 1982, XIV + 417 hal., Penerbit Djambatan.
5. *Kaseng, S.*, **BAHASA BUGIS SOPPENG: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja**, 1982, XII + 195 hal., Penerbit Djambatan.
6. *Salombe, C.*, **BAHASA TORAJA SAQDAN: Proses Morfemis Kata Kerja**, 1982, XV + 324 hal., Penerbit Djambatan.
7. *Ophuysen, Ch. A. van*, **TATA BAHASA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Maleische spraakkunst*, 1983, XXX + 251 hal., Penerbit Djambatan.
8. *Simatupang, M.D.S.*, **REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA**, 1983, IX + 160 hal., Penerbit Djambatan.
9. *Zoetmulder, P.J.*, **KALANGWAN: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang**, diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku *Kalangwan: a survey of Old Javanese literature*, kata pengantar oleh *Harwati Soebadio*, cetakan pertama 1983, kedua 1985, XIII + 649 hal., Penerbit Djambatan.
10. *Sudaryanto*, **PREDIKAT-OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA**, 1983, XX + 359 hal., Penerbit Djambatan.
11. *Dardjowidjojo, Soenjono*, **BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA**, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya: *Some aspects of Indonesian linguistics*, 1983, IX + 318 hal., Penerbit Djambatan.

12. *Robins, R.H.*, **SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1983, XV + 278 hal., Penerbit Djambatan.
13. *Kaswanti Purwo, Bambang*, **DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA**, 1984, XIV + 305 hal., Penerbit Balai Pustaka.
14. *Muhadjir*, **MORFOLOGI DIALEK JAKARTA: Afiksasi dan Reduplikasi**, 1984, XII + 203 hal., Penerbit Djambatan.
15. *Ardiwinata, D.K.*, **TATA BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Ayatrohaèdi*, dari buku *Elmoening basa Soenda*, 1984, XIX + 110 hal., Penerbit Balai Pustaka.
16. *Halim, Amran*, **INTONASI: Dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia**, diterjemahkan oleh *Tony S. Rachmadie*, dari buku *Intonation: in relation to syntax in Indonesian*, 1984, IX + 164 hal., Penerbit Djambatan.
17. *Soebadio, Haryati*, **JĀNASIDDHANTA**, diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku *Jñānasiddhānta*, 1985, XIII + 297 hal., Penerbit Djambatan.
18. *Ayatrohaèdi*, **BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON**, 1985, XXVIII + 368 hal., Penerbit Balai Pustaka.
19. *Hollander, J.J. de*, **PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde*, 1984, XIV + 381 hal., Penerbit Balai Pustaka.
20. *Wijk, D. Gerth van*, **TATA BAHASA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Spraakleer der Maleische taal*, 1985, XXVI + 218 hal., Penerbit Djambatan.
21. *Coolsma, S.*, **TATA BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Husein Widjajakusumah* dan *Yus Rusyana*, dari buku *Soendaneesche spraakkunst*, 1985, XX + 339 hal., Penerbit Djambatan.
22. *Moeliono, Anton M.*, **PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa**, 1985, XI + 208 hal., Penerbit Djambatan.

23. *Blust, R.A.*, **TELAAH KOMPARATIF BAHASA NUSANTARA BARAT**: Kumpulan Karya Robert A. Blust, diterjemahkan dan disunting oleh *B. Kaswanti Purwo* dan *James T. Collins*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1985, XII + 247 hal., Penerbit Djambatan.
24. *Fox, James J.*, **BAHASA, SASTRA, DAN SEJARAH: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti**, diterjemahkan oleh *Sapardi Djoko Damono* dan *Ratna Saptari*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1986, X + 372 hal., Penerbit Djambatan.
25. *Todorov, Tzvetan*, **TATA SASTRA**, diterjemahkan oleh *Okke K.S. Zaimar*, *Apsanti Djokosuyatno*, dan *Talha Bachmid*, dari buku *Poétique*, 1986, XIV + 84 hal., Penerbit Djambatan.
26. *Verheijen, J.A.J.*, **PULAU KOMODO: Tanah, Rakyat, dan Bahasanya**, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Komodo: het eiland, het volk en de taal*, 1987, XXIII + 297 hal., Penerbit Balai Pustaka.
27. *Sasrasoegonda, K.*, **KITAB JANG MENJATAKAN DJALANNJA BAHASA MELAJOE**, kata pengantar oleh *Harimurti Kridalaksana*, 1986, 168 hal., Penerbit Balai Pustaka.
28. *Martinet, André*, **ILMU BAHASA: Pengantar**, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat*, dari buku *Élément de linguistique générale*, 1987, 248 hal., Penerbit Kanisius.
29. *Stokhof, W.A.L.*, **FONEMIK BAHASA WOISIKA**, diterjemahkan oleh *Hans Lapoliwa*, dari buku *Woisika II: phonemics*, 1987, XV + 200 hal., Penerbit Balai Pustaka.
30. *Vredenburg, Jacob*, **PENGANTAR METODOLOGI UNTUK ILMU-ILMU EMPIRIS**, diterjemahkan oleh *A.B. Lapijan* dan *E.K.M. Masinambow*, dari buku *Inleiding tot de methodologie der empirische wetenschappen*, 1985, IX + 69 hal., Penerbit Gramedia.
31. *Ikranagara, Kay*, **TATA BAHASA MELAYU BETAWI**, diterjemahkan oleh *Muhadjir*, dari buku *Melayu Betawi grammar*, 1988, XVIII + 307 hal., Penerbit Balai Pustaka.
32. *Gonda, J.*, **LINGUISTIK BAHASA NUSANTARA: Kumpulan Karya**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, 1988, XI + 230 hal., Penerbit Balai Pustaka.

33. *Kridalaksana, Harimurti*, **BEBERAPA PRINSIP PERPADUAN LKSEM DALAM BAHASA INDONESIA**, 1988, 248 hal., Penerbit Kanisius.
34. *Samarin, William J.*, **ILMU BAHASA LAPANGAN**, diterjemahkan oleh *J.S. Badudu*, dari buku *Field linguistics: a guide to linguistic field work*, 1988, 355 hal., Penerbit Kanisius.
35. *Saussure, Ferdinand de*, **PENGANTAR LINGUISTIK UMUM**, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat* dan disunting oleh *Harimurti Kridalaksana*, dari buku *Cours de linguistique générale*, 1988, 678 hal., Gadjah Mada University Press.
36. *Spat, C.*, **BAHASA MELAYU: TATA BAHASA SELAYANG PANDANG**, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Maleische taal: overzicht van de grammatica*, 1989, XII + 230 hal., Penerbit Balai Pustaka.
37. *Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn*. **TENTANG SASTRA**, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Over literatuur*, 1989, XV + 235 hal., Penerbit PT Intermedia.
38. *Zanten, Ellen van*, **VOKAL-VOKAL BAHASA INDONESIA: Penelitian Akustik dan Perseptual**, diterjemahkan oleh *Lukman Hakim*, dari buku *Indonesian vowels: acoustic and perceptual explorations*, 1989, XI + 134 hal., Penerbit Balai Pustaka.
39. *Sudaryanto*, **PEMANFAATAN POTENSI BAHASA: Kumpulan Karangan Sekitar dan Tentang Satuan Lingual Bahasa Jawa yang Berdaya Sentuh Inderawi**, 1989, 193 hal., Penerbit Kanisius.
40. *Kaswanti Purwo, Bambang (ed.)*, **SERPIH-SERPIH TELAAH PASIF BAHASA INDONESIA**, diterjemahkan oleh *B. Kaswanti Purwo*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1989, XVI + 483 hal., Penerbit Kanisius.
41. *Zoet, Aart van*, **FIKSI DAN NONFIKSI DALAM KAJIAN SEMIOTIK**, diterjemahkan oleh *Manoekmi Sardjoe* dan disunting oleh *Apsanti Ds.*, dari buku *Waar gebeurt en toch gelogen*, 1990, IX + 92 hal., PT Intermedia.
42. *Vikør, Lars S.*, **PENYEMPURNAAN EJAAN: Pembahasan dan Pembaharuan Ejaan di Indonesia dan Malaysia 1900-1972**, 1990, XVI + 108 hal., Penerbit PT Intermedia.

43. *Lapoliwa, Hans*, **KLAUSA PEMERLENGKAPAN DALAM BAHASA INDONESIA: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik**, 1990, XIV + 396 hal., Penerbit Kanisius
44. *Wiryamartana, I. Kuntara*, **ARJUNAWIWĀHA: Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa**, XVI + 527 hal., Penerbit Duta Wacana University Press.
45. *Hidayat, Rahayu S.*, **PENGETESAN KEMAMPUAN MEMBACA SECARA KOMUNIKATIF**, 1990, XVI + 231 hal., Penerbit PT Intermedia.

Menyusul terbit:

Bühler, K., **TEORI ILMU BAHASA**, diterjemahkan oleh *Mudiasih* dan disunting oleh *Sudaryanto*, dari buku *Sprachtheorie. Die Darstellungsfunktion der Sprache*.

Usup, Hunggu Tadjuddin, **REKONSTRUKSI PROTOBAHASA GORONTALO - MONGONDOW**.

06-5409

91-6603